Pipit Chie

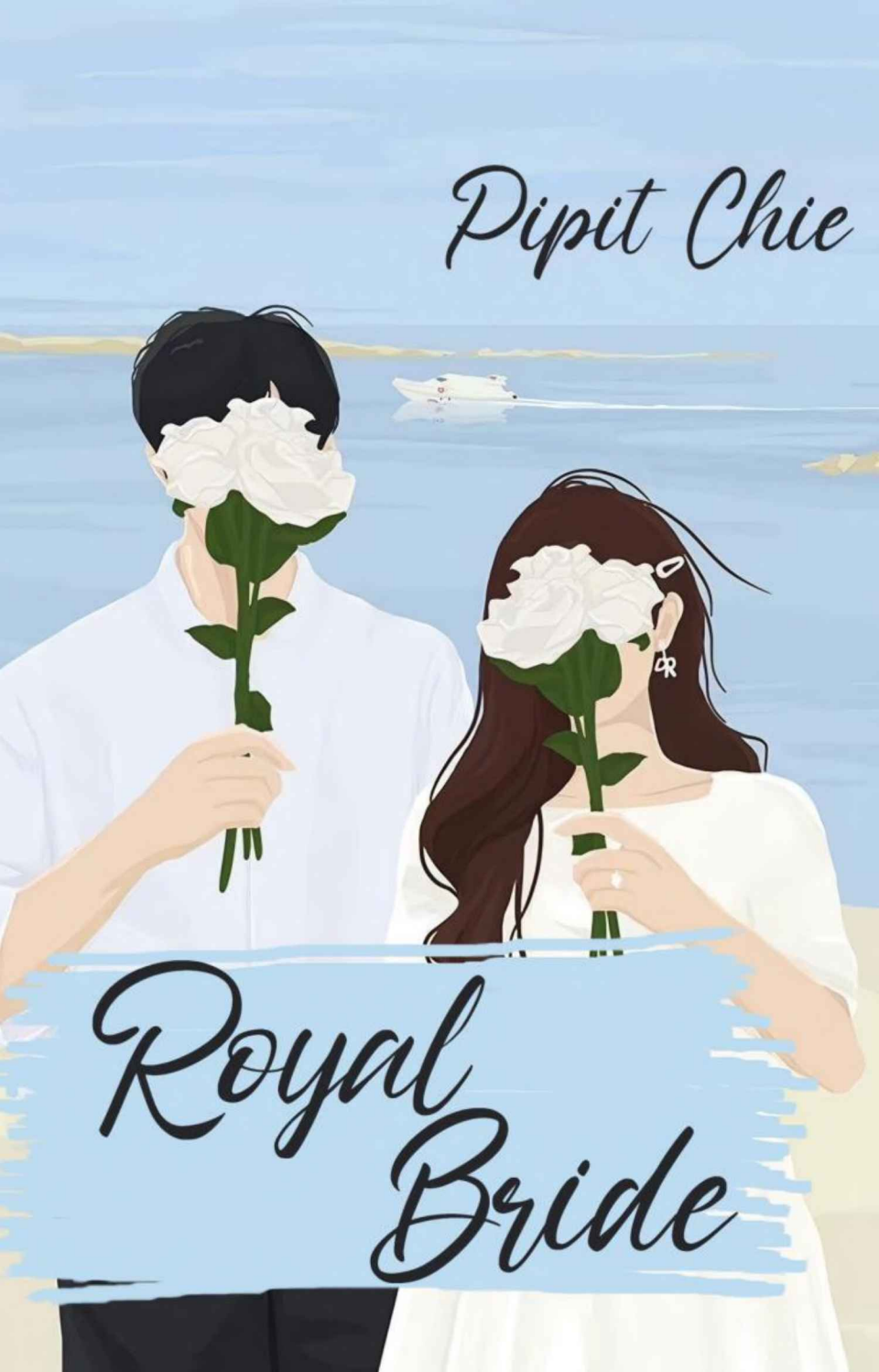

Royal Bride

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Royal Bride

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama pada tahun 2023
Di KaryaKarsa

Royal Bride

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 1.520 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby
9. Bittersweet
10. Aksara
11. Serendipity
12. Step by Step
13. Take My Love
14. Between Us
15. Over the Rain
16. Bad Love
17. Summer of Love
18. Mr. Everything!
19. At the Same Time
20. Royal Bride

Royal Bride

Hidup lagi capek-capeknya malah ditanyain 'kapan nikah?' oleh ibunya. Diva Daniella Diandra merasa bahwa pernikahan tidaklah penting, toh umurnya baru dua puluh sembilan tahun, ia masih punya waktu satu tahun lagi sebelum kepalanya berubah menjadi tiga. Tapi ibunya yang cantik jelita dan juga cerewet itu

sudah resah melihat kejombloan hakiki yang ia sandang selama tiga tahun ini.

"Jadi, kapan kamu bakal nikah?"

Diva menatap ibunya datar. "Ibu Tasya Harun tercinta, jangan ditanya kapan nikah kalau jodoh aja belum keliatan hilalnya."

Tasya menghela napas seolah-olah ada beban satu ton menghimpit dadanya. "Makanya pacaran."

"Ya aku juga mau pacaran, tapi pacaran yang kemusuhan sama aku." sanggah Diva santai.

"Tuh si Citra, anaknya udah mau dua. Kamu satu aja belum."

"Anak tetangga sebelah 'kan emang gatel, makanya kemarin nikah setelah DP duluan, 'kan?"

"Husss, kalau Mamanya denger, bisa dijulidin balik kamu."

"Ya aku ngomongin fakta, kok. Nikah bulan Mei, masa bulan Oktober anaknya udah lahir? Emang sekarang kalau hamil nggak sembilan bulan lagi? Ada potongan bulan atau diskon gitu?" sinis Diva.

Tasya melirik sebal. "Ya udah, kalau gitu Mama kenalin sama anak temen Mama."

"Siapa? Anaknya Om Bayu? Dia udah punya tunangan dan bakal

nikah bulan depan, ya kali aku disuruh jadi pelakor."

"Bukan anaknya Bayu."

"Terus? Anak siapa? Anak Tante Jihan? Melvin? Udah punya anak satu, Ma. Jangan macem-macem, Tante Jihan bakal ngamuk sama aku kalau Mama nyuruh aku ngerusak pernikahan bahagia putranya. Bisa-bisa aku kena santet nanti."

"Bukan juga."

"Terus? Anak Tante Bella? Mas Devan yang mulutnya jahanam itu? Yang doyan marah-marah itu? Idih, ogah. Bisa cepet tua aku kalau sama Mas Devan, dia kerjaannya ngomel panjang lebar. Nggak lah, *skip*."

"Bukan juga."

"Terus siapa? Emangnya Mama punya temen yang lain selain Om Bayu, Tante Jihan dan Tante Bella?" sinis putrinya.

"Heh, gini-gini pergaulan Mama luas, ya, Va." Tasya menatap tak terima pada ucapan putrinya barusan.

"Luas apaan, perasaan dari dulu *circle* Mama gitu-gitu aja."

"Mending, daripada kamu nggak punya *circle*, kasian!" cibir Tasya.

Diva menatap sebal, duh, nyelekit banget omongan ibunya, pedes kayak gado-gado karet dua, Diva

memperbaiki telak *sheet mask* di wajahnya. “Trus, siapa?”

“Ntar Mama kenalin.”

“Sebutin aja namanya.”

“Ntar aja,” Tasya tersenyum manis.

Diva menoleh dan memicing, menatap curiga pada ibunya. Jika ibunya sudah memasang senyum semanis itu, biasanya akan terjadi bencana setelahnya. Diva seketika waspada dan merasa was-was.

“Siapa, sih, Ma?” Tanyanya lagi.

Tasya menoleh dan tersenyum simpul. “Ntar kamu juga tahu.”

Kok, Diva jadi merinding, ya?

Satu

"Diva, ke ruangan Pak Ken sekarang."

"Baik, Mas."

Diva melangkah menuju lift, ia menghela napas lelah, masalah apalagi kali ini? Ia berdiri di depan lift dan begitu pintu terbuka, gadis itu segera memasukinya. Ia berhenti di lantai delapan belas, menarik napas dalam-dalam, Diva keluar dari lift menuju ruangan atasannya.

"Selamat siang, Mas." Diva menyapa Fikri yang merupakan personal asisten bos besarnya.

"Masuk aja, udah ditungguin."

"Ada masalah apalagi, sih, Mas?" bisiknya penasaran.

"Masuk aja, ntar kamu juga tahu."

"Perasaan saya nggak ngelakuin apa-apa, deh." Gumamnya seraya memasuki pintu yang terbuka secara otomatis. "Selamat siang, Pak Keano." Diva berdiri di dekat pintu dan mengetuk pelan pada dinding untuk memberitahukan kedatangannya.

Keano yang merupakan atasannya hanya mengangkat wajah,

lalu menggerakkan jari untuk memberi kode kepada Diva agar segera mendekat.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Keano menghela napas, meletakkan map berisi laporan ke atas meja, sedikit membantingnya.

Diva segera waspada, apa ia telah melakukan kesalahan … lagi?

"Berapa kali saya menegur kamu dalam bulan ini?"

Diva meringis.

"Jawab."

Suara yang tenang dan dingin namun terdengar mematikan. Pria itu menatapnya tajam, hanya dengan

tatapan mata saja, pria itu berhasil mengintimidasi Diva.

"L-lima kali, Pak." Diva menjawab seraya menunduk.

Pria itu menghela napas, berdiri lalu membelakangi Diva, menatap pada dinding kaca yang mengelilingi ruangannya, Diva memerhatikan punggung lebar yang tampak kaku itu secara seksama, begitu pemilik punggung berbalik untuk menatapnya, Diva buru-buru menundukkan kepalanya.

"Ini peringatan terakhir dari saya, jika kamu masih melakukan kesalahan yang sama, saya akan memberi surat peringatan."

Mati gue ... desah Diva dalam hatinya. *Bakal tamat karir gue sebentar lagi.*

"Kalau kamu tidak bisa menangani kerja sama dengan Blue Tech, maka harusnya kamu berterus terang."

"Tolong berikan saja satu kesempatan lagi, saya pasti akan segera mencapai kesepakatan dengan pihak mereka."

Pria itu menghela napas kasar.

"Apakah saya bisa mempercayai kamu kali ini? Sudah berapa kali kamu gagal meyakinkan mereka?"

Diva mengangkat kepalanya, menatap hati-hati pada wajah dingin Keano. "Tolong, Pak. Satu kesempatan lagi, kali ini saya yakinkan untuk mencapai kesepakatan sesuai dengan perusahaan inginkan."

Pria itu kembali membalikkan tubuhnya.

Diva sendiri hanya bisa menunggu dengan jantung berdebar. Apakah bosnya ini tahu betapa sulitnya membuat kerja sama dengan Blue Tech? Apakah bosnya itu tahu betapa mereka menerapkan syarat dan standar yang begitu tinggi? Diva mati-matian melakukan negosisasi

beberapa kali namun mereka tetap kekeuh menolak jika perusahaan di mana Diva bekerja tidak mau menerima syarat dari mereka.

"Hanya sekali ini saja, jika kamu gagal lagi, maka saya akan memindahkan semua pekerjaan kamu kepada yang lebih berkompeten."

"Baik, Pak. Terima kasih banyak."

"Dan ingat, hanya satu kali kesempatan, saya harus mendapatkan jawabannya minggu depan."

"Baik, Pak."

"Kamu boleh keluar."

"Saya permisi."

Diva berbalik dan pergi, bahunya lunglai dan tubuhnya tiba-tiba kehilangan tenaga.

"Gimana?" Tanya Fikri begitu Diva keluar dari ruangan atasannya.

Diva menggeleng pelan. Memilih untuk tidak menjawab lalu menyeret langkah menuju lift.

Benar-benar hari yang sial, setelah Keano memarahinya, Diva berusaha membuat janji dengan pihak Blue Tech, tetapi ia tidak bisa mendapatkan janji temu dalam dua hari ke depan.

"Maaf, Bu Diva, jadwal Pak Akmar sibuk dalam dua hari ke depan."

"Tolong Mbak Asri, ini penting banget. Cuma setengah jam aja."

"Aduh … gimana, ya, Mbak. Soalnya Pak Akmar mau ke Singapore besok."

"Jam berapa?"

"Malam."

"Pukul?"

"Delapan."

"Kalau gitu ketemu di bandara juga nggak masalah, Mbak. Saya nyusul ke bandara. Ini penting banget."

"Hmm … nanti deh saya kabarin, saya tanya Pak Akmar dulu."

"Tolong, ya, Mbak. *Please* …."

"Nanti saya kabarin."

"*Thank you*, Mbak."

"Sama-sama."

Diva merebahkan kepala ke atas meja, ingin sekali menangis namun ia tidak bisa melakukannya. Rasanya beban pekerjaan semakin berat, tekanan dari segala sisi juga semakin kuat, semakin banyak pekerjaan yang ia tangani, maka semakin banyak pula tekanan yang ia hadapi.

Tidak bisakah Diva kabur dari semua ini?

Kalau kabur, lo mau makan apa? Orang miskin nggak usah berlagak kaya! Cibir hatinya.

Ck, hatinya punya dendam apa, sih? Bukannya dikasih semangat malah dikata-katain!

Ya elo kagak sadar diri, Bumbu Pecel! Hidup melarat aja banyak tingkah. Noh, pikirin cicilan mobil belum lunas, tagihan kartu kredit juga mesti dibayar, sewa apartemen juga mesti dibayar, lo pikir apartemen punya nenek lo?! Sok-sokan nggak mau tinggal sama orangtua, sih, makan lo siapa yang bayarin? Nenek moyang?! Makanya punya pacar! Biar ada yang traktir makan!

"Berisik!" Diva membentak kesal.

Begitu ia sadar beberapa teman kerja menoleh padanya, mereka

menaikkan satu alis, lalu menghela napas dan kembali melakukan rutinitas mereka, bukan hal baru melihat Diva uring-uringan dengan dirinya sendiri.

Diva menatap layar komputernya dengan kesal, sebelum niatnya untuk kabur kembali menggoda, ada satu laporan yang harus ia kerjakan. Gadis itu mulai mengetik dengan kesal, menekan *keyboard* komputer dengan kasar seolah benda itu telah melakukan kesalahan besar padanya.

"Va, kalau cara ngetik lo begitu, minggu depan lo bakal ganti *keyboard* lagi." tegur teman yang ada di sebelahnya.

"Biarin, ditanggung perusahaan juga!" balasnya masih terus mengetik dengan kasar.

Temannya hanya bisa menghela napas seraya memasang *earbuds*, percuma menegur Diva, gadis itu malah akan semakin menjadi jika mendapatkan teguran.

❀ ❀ ❀

"Pak Akmar cuma punya waktu setengah jam, gimana?"

"Baik, Mbak!" Diva menjawab dengan semangat, memegangi

ponselnya semakin erat. "Setengah jam sudah cukup."

"Nanti ketemu di *coffe shop* bandara aja, ya. Jangan sampai telat. Kalau bisa Bu Diva sudah *stand by* duluan."

"Iya, jam enam saya udah *stand by* di bandara. Terima kasih, Mbak Asri."

"Sama-sama."

"Akhirnyaaaaa." Diva mendesah lega seraya meletakkan ponsel ke atas meja. "Hari ini harus *deal* pokoknya."

"Semangat!" Retno ikut memberikan semangat. Diva mengangguk pada teman kerja yang sekaligus teman dekatnya itu, gadis

itu tersenyum lebar seraya melanjutkan pekerjaannya.

Ternyata hari itu tak sesuai harapan! Lagi!

Karena pekerjaan yang menumpuk, Diva harus bekerja sampai pukul lima lewat tiga puluh menit. Ia melirik arloji seraya mendesah kesal. Sial! Jika tidak berangkat sekarang, bisa dipastikan ia akan terlambat ke bandara. Diva buru-buru meraih tas dan Ipad, lalu berlari menuju toilet. Ia harus merapikan penampilannya yang sudah berantakan. Bertemu klien dengan wajah seperti singa kelaparan

tidak akan memberikan kemudahan dalam pekerjaannya, bagaimana pun penampilan rapi dan elegan adalah modal utama menghadapi klien penting.

Setelah berdandan kilat, Diva segera meluncur menuju lift, dan sialnya ia lift sudah penuh saat ia berdiri di depan benda itu. Sial kedua!

Ia mengetuk-ngetukkan ujung kaki ke lantai seraya menunggu lift yang lain, begitu pintu lift terbuka, ia segera masuk, tak peduli jika harus berdesakan dengan karyawan lain, ini penting dan mendesak, Diva harus mencapai bandara dalam waktu

kurang lebih satu jam di waktu sibuk seperti ini!

Ia mencapai basemen, buru-buru menuju mobilnya. Diva masuk dan menghidupkan mesin mobil.

Tunggu dulu! Kenapa mesin mobilnya tidak mau menyala?!

Diva mencobanya lagi.

Gadis itu mulai panik. Mesin mobilnya bermasalah di waktu sepenting ini?! Diva berkali-kali menghidupkan mesin mobilnya, tapi sialnya kendaraan itu tidak mau menyala. Kayaknya ia sudah melakukan *service* mobil di bulan …

di bulan apa? Hampir satu tahun lalu?! Tolol!

Ia keluar dari mobil dan menendang ban mobil dengan ujung sepatu.

"Brengsek banget sih, lo, Jek! Lagi dibutuhin malah ngadat! Lo nggak tahu betapa pentingnya lo sekarang?!" Bentak Diva kesal seraya menendang-nendang ban mobilnya, setelah ia merasakan sakit di kakinya, barulah Diva berhenti melakukannya.

Ia melirik arloji, sial, hampir jam enam!

"Kita harus ke bandara sekarang, saya tidak mau terlambat untuk penerbangan malam ini."

Diva menoleh ke sumber suara. Siapa tuh yang mau ke bandara? Telinganya yang tajam berusaha mencuri dengar.

"Baik, Pak. Semua perlengkapan Bapak sudah tersedia di bagasi mobil."

Pak Keano? Pak Keano mau ke bandara?!

Diva buru-buru meraih tasnya dari dalam mobil dan berlari mengejar Keano dan Fikri yang sedang melangkah menuju kendaraan mewah yang terparkir tidak jauh dari mereka.

"Pak Ken! Pak Ken! Tunggu!" Diva mengumpat saat kakinya terasa sakit, akibat menendang ban mobil berkali-kali, ujung kakinya malah terasa sakit.

Atasannya itu berhenti melangkah dan menoleh, menatap Diva dengan satu alis terangkat.

"Pak Ken mau ke bandara?"

"Iya." Fikri yang menjawab sementara Keano hanya diam.

"Boleh saya ikut? Saya beneran harus ke bandara, mobil saya mogok. Boleh, ya, Pak. *Please*, saya nebeng hari ini."

"Tidak." Keano menjawab dengan satu kata yang dingin lalu melangkah menuju mobilnya.

"Pak! Pak! *Please* banget, tolong izinkan saya ikut. Kita satu arah, kok."

Namun pria itu sudah memasuki mobil dan mengabaikan permohonan Diva.

Diva beralih menatap Fikri. "Mas, *please* …."

Fikri meringis. "Kalau Pak Ken bilang nggak, saya nggak bisa apa-apa, Va."

"Tolonglah, Mas. Ini menyangkut hidup dan mati."

Fikri menggeleng dengan tatapan bersalah. “Saya harus pergi.”

Pria itu segera mengikuti Keano memasuki mobil dan mobil itu melaju meninggalkan basemen di saat Diva ternganga tidak percaya.

“Hah! Fak kata gue teh!” bentaknya seraya menghela napas kesal, menatap sinis pada mobil bosnya itu. “Bos kampret! Gue doain mati kecelakaan lo!” serunya jengkel. Tak peduli jika semua orang yang ada di basemen kini menatapnya. “Mati aja lo!” Diva memberi jari tengah pada mobil Keano yang telah menghilang. “Ini juga demi perusahaan lo, kampret!” Dengan

kesal ia berjalan untuk mencari taksi seraya terus memaki Keano dengan kata-kata kasar. "Kalau aja Mama nggak maksa gue tetap kerja di sini, nggak bakal sudi gue tetap di sini jadi kacung!"

Yakin? Suara hatinya mengejek. *Nyari kerjaan di Jakarta lebih sulit ketimbang nyari jodoh. Kalau lo nggak kerja, lo bakal balik ke rumah nyokap. Bisa lo bayangin bakal dengerin omelan nyokap lo setiap hari? Depresi ntar!*

"Aaargh!" Diva mengacak rambutnya kesal.

Alasan lain mengapa ia memilih untuk tinggal di apartemen meski

harga sewanya membuat Diva menjerit adalah ia tidak tahan mendengarkan ocehan ibunya yang tiada henti, apa ibunya tidak lelah terus berbicara sepanjang hari? Terbuat dari apa telinga ayahnya yang selama ini sabar mendengarkan ocehan ibunya? Ibunya hanya diam kalau sedang tidur saja, bahkan Diva rasa ibunya juga berisik di tempat tidur.

Mendengarkan ibunya mengomel selama satu jam saja sudah membuat Diva ingin bunuh diri, apa kabar ayahnya yang harus mendengarkan omelan itu seumur hidup? Diva salut

ayahnya belum gantung diri sampai detik ini.

Karena tidak mungkin mendapatkan taksi di jam yang padat ini, mau tidak mau Diva harus mencari ojek. Meski menaiki ojek tidak menjadi jalan keluar utama dan malah akan membuatnya semakin terlambat, namun tidak ada pilihan lain. Jalan Sudirman pada jam seperti ini adalah neraka di dunia nyata!

Akhirnya ia sampai di bandara dengan penampilan yang acak-acakan. Rambutnya kusut masai karena ia menyuruh *driver* ojek mengebut di jalanan, bau asap dan

polusi terasa lengket. Diva berlari cepat menuju toilet, menyisir rambutnya asal-asalan lalu memilih mencepolnya karena rambutnya tidak bisa diajak bekerja sama, ia menyemprotkan parfum dan memperbaiki riasan wajahnya, wajah berminyak tidak tampak bagus untuk menemui klien, setelah ia yakin penampilannya sudah lebih baik meski tidak sesuai harapan, ia segera menghubungi Mbak Asri seraya melangkah menuju *coffee shop* yang telah mereka sepakati untuk janji temu malam ini.

Setelah sepanjang minggu yang sial dan menyebalkan, apakah akhir pekan ini juga sama sialnya?

"Aku tuh nggak mau ikut Mama!" Diva menatap ibunya jengkel. Pagi-pagi sekali Tasya menghubungi putrinya dan memintanya datang ke rumah. Diva pikir ada hal mendesak apa, ia takut ibunya terkena *stroke* atau ayahnya terkena serangan jantung, maka Diva segera berangkat menuju rumah orangtuanya tanpa berpikir panjang.

"Tapi kamu janji bakal ketemu sama anak temennya Mama."

"Aku nggak janji, kok. Siapa, bilang?!" sewotnya.

Tasya berkacak pinggang. "Ikut atau …."

"Atau apa?" Tantang Diva.

"Atau Mama nikahin kamu sama Bejo!"

Diva memelotot. Sial! Bejo adalah anak Pak RT yang sudah melamarnya satu tahun lalu, yang ditolak mentah-mentah oleh Diva. Bukan tanpa sebab, Bejo adalah pengangguran sukses yang kerjaannya kalau tidak nongkrong di pos kamling, ya pasti cuma rebahan di rumah sambil menikmati uang dari ayahnya yang merupakan juragan empang sekaligus

Pak RT di kawasan rumah orangtuanya.

"Mama mau punya menantu pengangguran kayak dia?"

"Nggak apa-apa, harta bapaknya masih banyak."

"Idih, apaan cowok begitu? Mokondo!"

"Seenggaknya harta warisannya lumayan."

"Hari gini masih hidup ngandelin warisan?" Diva memutar bola mata.

"Makanya, kamu mau ikut Mama atau Mama terima lamaran si Bejo? Dia udah nanyain kamu lagi tuh sama Papa kamu."

Diva menatap ayahnya yang dengan santai membaca buku. "Makanya Papa jangan kebanyakan main catur sama Pak RT. Di rumah aja kenapa, sih?"

"Bosen, Kak." Ayahnya menjawab santai.

"Tau ah, nyebelin."

"Ganti baju, tiga puluh menit lagi kita berangkat."

"Nggak mau!"

"Kamu beneran mau nikah sama Bejo?!" Seru Tasya.

Ia menatap ibunya sengit, seraya mengumpat kesal, Diva melangkah menuju kamarnya di lantai dua.

Kenapa hari-harinya dalam minggu ini sangat sial sekali?!

❀ ❀ ❀

"Rumah siapa, sih? Mewah banget." Bisik Diva pada Tasya yang melangkah di sampingnya.

"Rumah temen Mama, dong." Ibunya menyibak rambut di bahu dengan bangga. "Emangnya kamu nggak punya temen?"

Diva memutar bola mata. Oke, harus ia akui pergaulan ibunya begitu luas, ibunya memiliki banyak teman dari berbagai kalangan selama ini,

bahkan Tasya lebih bisa bersosialisasi daripada Diva, jika Tasya lebih suka bertemu teman-teman sosialitasnya, maka Diva lebih suka berdiam diri di rumah seraya berhibernasi. Satu-satunya hal yang Tasya turunkan kepada Diva adalah kecerewetan dan hobi mengumpatnya.

Ibunya mengatainya pemalas yang hobi rebahan, andai saja Tasya tahu bahwa Diva bukanlah rebahan melainkan menjaga dan mengisi ulang energi untuk menghadapi hari-hari kerja yang luar biasa menyebalkan. Apa Tasya tidak tahu bahwa dunia kerja pada zaman ini

semakin gila dan semakin kurang ajar?

Ibunya selalu menyindir, "Kasihan ya jodoh kamu sibuk kesana kesini nyariin sementara kamunya malah rebahan di rumah, ntar lama-lama dia bosan dan minta jodoh lain sama Tuhan."

"Bodo amat." Hanya itu jawaban ampuh yang bisa Diva katakan agar ibunya berhenti menyindir.

"Ayo, sini." Tasya menyeret Diva memasuki rumah semakin dalam. Diam-diam Diva kagum pada rumah yang begitu besar dan mewah ini.

Kapan sih rakyat jelata kayak gue bisa punya rumah segede ini? Hiks! Ya Tuhan, harapan Diva tidak muluk-muluk saat ini, yang ia butuhkan hanyalah empat sehat lima miliar untuk menjaga kewarasan otaknya dalam menghadapi dunia.

"Hai, Anna …."

Diva hanya diam saat ibunya menyapa salah seorang temannya. Diva beberapa kali pernah bertemu dengan Tante Anna, namun tak sesering ia bertemu Tante Bella dan Tante Jihan.

"Aku bawa anakku." Tasya menarik tangan Diva mendekat,

dengan berat hati, Diva mendekat dan menyapa teman ibunya.

"Diva? Wah udah lama banget nggak ketemu."

Diva mengangguk. "Iya, Tante. Lama banget."

"Mana anak kamu, Na? Nih, aku udah bawa anak aku, biar mereka ketemu."

Tunggu dulu! Jika ini adalah rumah Tante Anna … artinya ….

"Oh, sebentar. Aku panggil dulu." Anna melangkah pergi sementara Diva masih berpikir keras di tempatnya.

Jangan bilang ….

"Nah, Ken. Ini Diva, anak temen Mama."

Holy shit!

Pria itu berdiri dengan wajah datar, menatap Diva dengan tatapan yang benar-benar tidak tampak tertarik. Diva memicing kesal. Ia menoleh menatap ibunya dengan tatapan tajam. Mengapa ibunya tidak bilang bahwa anak teman yang mau dikenalkan padanya adalah Keano Renaldi? Bosnya di kantor?!

"Mereka udah kenal kali, Na. Kan satu kantor." Ucap Tasya mengabaikan tatapan penuh dendam putrinya.

"Oh, iya, aku lupa."

Diva meringis, ia menatap ke depan, pria di depannya juga hanya diam.

"Kalian ngobrol deh, santai aja. Jangan tegang kayak lagi di kantor."

Tasya dan Anna kompak meninggalkan Diva berdua dengan bos laknatnya. Gadis itu menghela napas panjang, desahan yang sengaja ia buat sekeras mungkin agar pria itu tahu bahwa Diva berada di sini karena sebuah keterpaksaan.

"Jangan salah paham, saya hanya mengikuti permintaan ibu saya untuk bertemu dengan anak temannya, saya

tak berniat untuk menjalin hubungan."

"Hah?!" Diva memelotot. "Bapak pikir saya ke sini buat nyari jodoh?! Jangan ngimpi, Pak. Kalau bukan ibu saya yang maksa, saya juga ogah. Emangnya Bapak pikir saya nggak punya pacar?"

"Ibu kamu bilang, kamu jomblo tiga tahun ini."

Damn! Ibunya tidak bisa diam, ya?! Hal seperti itu tak patut dibicarakan pada orang lain. Perlu ya memproklamasikan kejombloannya ini pada seluruh dunia?

Diva menatap sinis. "Jomblo? Itu salah, saya cuma lagi mencari yang terbaik."

"Oh, bagus. Semoga segera dapat yang terbaik. *Bye*." Pria itu pergi begitu saja setelah mengatakan kalimat itu dengan nada datar.

Diva ternganga, mulutnya terbuka, lalu terkatup rapat. Ia menahan diri untuk tidak mengumpat kasar dengan lantang. Diva merasa sudah memasuki umur rada gila, yang sebentar-sebentar membuatnya pusing lalu sebentar-sebentar membuatnya tertawa.

Dunia lucu banget, ya! Diva ingin tertawa keras saat ini. *Fuck!*

Dua

"Jadi, gimana?" Tasya mendekati Diva yang hanya berdiri di sudut ruangan dengan wajah masam.

"Gimana, apanya?"

"Anak temen Mama." Tasya menyeringai.

"Nyeremin."

Kening Tasya berkerut. "Nyeremin?" Tasya menoleh untuk mencari sosok Keano yang berdiri di seberang ruangan, tengah mengobrol

dengan sepupunya. "Nyeremin gimana? Cakep begitu, kok." Tasya mengamati dengan seksama. "Sepuluh buat wajah, sepuluh juga buat senyumnya …." Tasya mengetuk dagu dengan telunjuk. "Jarang senyum, sih, tapi Mama pernah liat dia senyum, cakep banget. Sopan juga, pokoknya nilainya sepuluh!"

Diva memutar bola mata, "Mama nggak tahu aja gimana dia di kantor."

Tasya tertawa. Mengapa hal ini terdengar familiar di telinganya?

"Dia jahat?"

Diva mengangguk.

Sementara Tasya menatap putrinya dengan tatapan *'Yeah* …

kamu baru tahu, ya? Kasian, deh. Keturunan mereka emang galak semua kalo di kantor'. Tasya hanya terkikik geli, "Belajar sama Tante Bella atau Tante Jihan gimana caranya ngadepin bos jahat di kantor."

"Idih, buat apaan?"

"Ya buat jinakin bos kamu." Wanita itu tersenyum simpul.

"Nggak lah, ngeliat wajah dia di kantor aja udah males. Udahlah, Mama masih lama di sini? Aku mau pulang, nih."

"Masih, kita baru sampe loh, Kak."

"Kalau gitu aku duluan, ntar minta jemput Papa aja."

"Eh, eh!" Tasya menahan tangan putrinya. "Kamu mau ninggalin Mama?"

"Aku capek, mau tidur."

"Ini *weekend*."

"Karena *weekend* itu makanya aku mau tidur, aku butuh ngisi tenaga buat ngadepin hari besok."

"Kamu kalau nggak makan ya tidur, udah kayak kebo."

"Bodo, aku mau pulang."

Tanpa menunggu jawaban Tasya, Diva segera melangkah keluar rumah, menuju mobilnya yang terparkir di *carport* milik rumah mewah itu. Ia

segera memasuki mobil dan mencoba menghidupkan mesin mobilnya.

"Kampret lo, Jek! Ngadat lagi?!" maki Diva saat mesin mobilnya tidak mau menyala. Ia kembali mencobanya beberapa kali, namun sialnya mesin mobil itu masih tidak mau bekerja sama. "Lo belum lunas udah banyak tingkah ya, Jek!" Diva keluar dari mobil dan membanting pintu mobilnya kuat-kuat. "Gue balikin ke dealer lo!"

Setelah memaki kendaraannya sekali lagi, mau tidak mau Diva kembali masuk ke dalam rumah, mencari keberadaan ibunya.

"Kok, nggak jadi pulang?" Tasya menatap Diva yang menghampirinya.

"Jeki ngadat." Sembur Diva kesal.

Tasya menahan tawa. "Kualat, sih. Makanya …."

Diva menghela napas dalam-dalam. "Terus, pulangnya gimana?"

"Mama minta jemput Papa."

"Terus mobil aku?"

"Ya pikirin sendiri. Tadi mau pulang, 'kan? Sana pulang, Mama bisa minta jemput Papa."

Ibunya ini ….

Dosa nggak sih nyekik ibu sendiri?! Otak Diva terasa panas menahan emosi menghadapi ibunya,

ia mengepalkan kedua tangan karena kesal.

Tanpa mengatakan apa-apa, Diva kembali berbalik dan pergi. Kalau ia naik taksi, lalu bagaimana dengan mobilnya? Bagaimana caranya ia ke kantor besok? Tidak mungkin mobilnya ditinggal begitu saja di rumah ini, 'kan? Nanti kalau mobilnya dibuang dan dianggap sebagai barang rongsokan, gimana?

Ia kembali mencoba menghidupkan mesin mobilnya. Sayang sekali, mobilnya benar-benar minta dirajam!

Diva membuka kap depan mobil, keningnya mengernyit tak mengerti pada mesin di depannya. Apa yang salah? Bagaimana Diva tahu apa yang harus ia perbaiki?

"Ada apa?"

Diva tersentak saat sebuah suara menghampirinya. Ia menoleh dan memicing.

"Bapak ngapain?!"

"Saya nanya mobil kamu kenapa? Kenapa malah marah?"

Diva bersungut. "Mogok. Nggak mau hidup."

"Minggir."

Diva menatap sebal namun tak urung tetap minggir dan membiarkan Keano memeriksa mobilnya.

"Kapan terakhir *service*?"

"Hmm … kayaknya bulan Oktober."

"Baru-baru ini?"

"Bukan, tahun lalu."

Keano menoleh dan menatap tajam Diva yang memasang wajah tak bersalah.

"Sudah berapa tahun mobilnya?"

"Empat tahun."

"Pernah periksa aki mobilnya?"

Lagi-lagi Diva menggeleng dengan wajah tak bersalah.

Keano menghela napas panjang. "Buang aja mobilnya. Ngurus mobil aja nggak becus, gimana ngurus yang lain." Pria itu beranjak pergi seraya mengucapkan kalimat dengan nada dingin yang membuat Diva meradang saat mendengarnya.

"Enak aja suruh buang, belum lunas juga! Lagian saya nggak minta bantuan! Situ sendiri yang datang!"

Keano yang sedang menaiki tangga menuju teras, menoleh tajam. Diva balas memelotot.

Pria itu menghela napas seraya memperbaiki letak kacamatanya, meneruskan langkah memasuki

rumah tanpa menoleh ke belakang lagi.

"Bos laknat!" Diva menutup kap mobilnya kuat-kuat. "Lo juga, Jek! Beneran minta ganti, ya!"

Duit lo mana? Cibir hatinya. *Ada duit beli mobil baru? Bayar cicilan aja ngos-ngosan!*

Gadis itu jengkel bukan main, duduk di kap depan mobil seraya mengecek ponselnya. Apa ia harus menghubungi ayahnya? Tidak punya pilihan lain, Diva mau tidak mau harus menghubungi ayahnya agar segera datang menolongnya.

"Halo Bapak Harun Tercintaaaa." Sapa Diva dengan nada manis saat ayahnya menjawab panggilan. "Apakah Ayahanda sudah makan dan tidur siang?"

"Kenapa lagi?" Tanya ayahnya datar.

Diva menghela napas. "Paaaaa, mobil aku mogok lagi, gimana dong?" rengeknya nyaris menangis.

❀ ❀ ❀

"Makanya rutin *service* mobil."

Diva hanya bisa menunduk saat ayahnya datang memarahi, mobilnya sekarang sudah berada di bengkel.

"Mana oli nggak diganti."

"Kan yang penting bensinnya selalu diisi, Pa."

Harun memelotot. "Kamu pikir mobil tuh cuma butuh bensin aja? Mobil tuh sama kayak manusia, butuh perawatan juga. Jangan muka kamu aja yang dirawat, mobil kamu juga."

Bibir gadis itu mengerucut namun tak berani membantah ayahnya yang sedang marah. Harun jarang sekali memarahi anak-anaknya, tetapi sekali marah, tidak ada satupun yang berani melawan.

"Jadi besok kamu ke kantor pake apa?"

"Naik taksi *online* aja."

"Papa tanya dulu kapan mobil kamu bisa diambil."

Diva mengangguk, menatap ayahnya yang menghampiri teknisi bengkel untuk menanyakan kapan mobilnya bisa diambil kembali. Tak lama Harun mendekat.

"Besok sore udah bisa diambil. Balik dari kantor, kamu langsung ke sini aja."

"Biayanya?"

"Ya bayar sendiri."

Diva mencebik. "Paaaaa, gaji aku bulan ini udah mau habis."

"Salah sendiri nggak punya simpanan dana darurat."

Dana darurat apanya? Diva tentunya punya, tapi hidupnya terasa darurat setiap hari, jadi pastinya dana itu terpakai olehnya.

"Bayarin sekali ini aja, Pa. Papa baik, deh." Rayunya manja.

Harun menghela napas. "Ya udah, nanti Papa transfer."

Diva langsung menyeringai senang seraya memeluk lengan ayahnya. "Sekalian makan mie ayam, yuk, Pa." ajaknya sambil tersenyum manis.

Harun menoleh, sementara Diva berkedip-kedip lucu untuk meluluhkan hati ayahnya. Mau tidak mau, ayahnya mengangguk pasrah.

Diva menyeringai lebar. Hatinya yang tadi kesal karena mobil dan juga sikap Keano 'Jahanam' Renaldi yang membuatnya ingin membunuh seseorang, seketika menjadi riang kembali saat memikirkan mie ayam langganannya yang menggugah selera.

❋ ❋ ❋

"Gimana? Mereka setuju?"

Diva menghela napas perlahan. "Mbak Asri belum kasih saya kabar, Pak."

"Ini sudah seminggu."

"Tapi Pak Akmar masih belum ngasih keputusan, gimana, dong? Kalau saya desak, nanti malah dianggap nggak sopan."

"Minimal kamu tanyain sama asistennya."

"Sudah, tapi Mbak Asri bilang tunggu keputusan Pak Akmar."

"Ya udah sana keluar."

Diva langsung berbalik pergi dengan raut wajah kesal, ia mendumel dalam hati, sekaligus

memaki atasannya yang kejam itu. Diva keluar dari ruangan Keano dan langsung menuju lift.

"Dimarahin lagi?" Tanya Retno.

"Si Laknat kalau nggak marah sehari, nggak afdol." Sebal Diva.

Retno tertawa. "Yaaaah, namanya juga bos. Kita yang kacung cuma bisa terima aja."

"Kepengen *resign*."

"Halaaah, ngomong kepengen *resign* sejak tahun kemarin, tapi nggak *resign* juga."

"Namanya juga butuh duit." Diva menghela napas panjang. "Kaum kere kayak kita kalau nggak kerja, ya nggak makan."

Retno baru saja hendak menanggapi, tetapi ponselnya bergetar. Raut wajahnya seketika ceria saat melihat layar ponselnya.

"Hai, Sayang."

Diva memutar bola mata mendengar sapaan ceria Retno untuk pacarnya.

"Iya, ntar malam … iya … jemput? Oke, aku jemput. Iyaaa … *bye*, Hon."

"Najis." Cibir Diva. "Lo balikan sama sampah itu lagi?"

Retno hanya menyeringai. "Ya mau gimana, habisnya cinta."

"Cinta? Goblok yang ada!" geram Diva. "Udah berapa kali dia selingkuhi elo?"

"Dia janji bakal berubah, Va."

"Namanya selingkuh tuh tabiat, Ret. Kagak bisa berubah. Janji-janji aja terus. Lo tahu? Hidung Pinokio tuh panjang karena sering bohong, ya pantes hidung lo pesek karena sering dibohongi, makan tuh janji palsu cowok biadab!"

"Astagaaa, mulutnyaaaa …." Bukannya tersinggung, Retno malah tertawa. "Sesekali mulut lo ngucap, kek. Baca yasin, kek. Jangan ngumpat mulu, Va."

"Gue muak dengerin lo curhat kalau lo dibohongi lagi ntar, nggak usah lo cerita-cerita sama gue. Gue udah nggak bisa berkata-kata ngeliat ketololan elo."

"Soalnya gue cinta banget sama dia,"

"Cinta sampe logika lo hilang." Sinis Diva.

"Gue yakin dia berubah kali ini."

"Halaaah, nggak percaya gue."

Diva tak habis pikir dengan kisah percintaan temannya ini, diselingkuhi dua kali dan Retno masih mau memberi kesempatan? Oke, selingkuh sekali bisa dianggap khilaf, tapi dua

kali? *Big no!* Retno terlalu naif dan terlalu takut mengakui bahwa yang memiliki cinta pada hubungan mereka hanyalah Retno sendirian, sementara pacarnya hanya memanfaatkan. Retno sadar akan hal itu, namun entah mengapa ia masih bertahan pada orang yang jelas-jelas hanya memanfaatkan kebaikannya. Diva salut, sebodoh-bodohnya Patrick dan Spongebob, ternyata Retno jauh lebih bodoh!

Diva dan Retno memilih untuk makan di kantin khusus staf kantor mereka, ia jarang sekali makan di sini, biasanya Diva memilih makan di mall yang tidak jauh dari kantor, tentu saja

mengejar berbagai promo makan siang di restoran-restoran yang ada di sana. Namun kali ini pilihan mereka jatuh kepada kantin staf, selain karena harga jauh lebih murah, kantin juga cukup sepi.

Diva meletakkan makanan ke atas meja. Ia membuka tutup botol air mineral dan meneguknya sampai setengah.

"Belum ada kabar dari Mbak Asri?" Tanya Retno seraya menyeruput Thai Tea-nya.

Diva menggeleng. "Belum. Katanya tunggu sampe sore ini. Pak Akmar lagi sibuk."

"Semoga ada hasil yang baik."

"Semoga aja, kalau nggak, gue nggak bisa ikut proyek ini, bakal diambil alih sama yang lain."

Diva mengecek ponsel seraya mengunyah makanan. Ia meringis jijik pada status media sosial milik Retno yang memposting berbagai foto pacarnya di *story* Instagram. Mulutnya gatal ingin mengatai sahabatnya itu, namun Diva menahan diri.

"Ret, lo nggak muak apa *post* foto pacar lo mulu?"

Diva berhenti mengunyah dan menoleh ke meja samping, di mana ada Ayu dan Tara yang ikut makan

siang di sana. Diva mengernyit, ngapain Mbak-Mbak Sosialita yang haus pengakuan ini makan di kantin? Tumben! Cibir hatinya. Udah miskin? Biasanya juga *post* foto makan di SoHo.

"Kenapa?" Tanya Retno santai.

"Ya jijik aja, kayak nggak ada yang lain. Bosen lihatnya." Ujar Tara.

"Kalau bosen, *skip*, jangan dilihat." Sambar Diva.

"Ya habisnya nongol mulu."

Diva meletakkan sendoknya ke atas piring, menoleh tajam. "Heh, Kepiting Rebus! Kalau lo ngerasa postingan orang lain menggangu,

tinggal *mute* atau *unfollow*. Hidup udah ribet, nggak usah dibawa makin ribet. *Unfollow* aja si Retno, gampang. Lagian nggak ada yang nyuruh lo ngeliatin postingannya dia. Mau dia *post* pacarnya, neneknya, mertua bapaknya, tetangganya, terserah dia. Itu sosmed dia ngapain lo ngatur-ngatur?!"

"Lo bilang apa?! Kepiting rebus?!"

"Muka lo noh, kebanyakan *blush on*!" ketus Diva terang-terangan.

"Anjing lo, ya!" Tara berdiri kesal.

Diva ikut berdiri. "Kenapa? Lo nggak suka?"

"Mulut lo sesekali mesti diajarin cara ngomong sopan ke senior."

"Senior?" Diva terbahak. "Yang duluan kerja di sini tuh gue!"

Tara menyambar Ice Lemon Tea-nya dan menyiram wajah Diva yang ternganga. Tidak mau kalah, Diva menyambar Thai Tea milik Retno dan menyiram Tara dan Ayu sekaligus.

"Woi, apa-apaan, nih?!" Ayu menjerit kesal.

Sekarang semua orang yang ada di kantin menatap ke arah mereka. Tidak terima disiram begitu saja, Ayu berusaha menjambak rambut Diva, namun Diva bisa berhasil

menghindar, malah tangannya yang menggenggam rambut Ayu dan menjambaknya kuat-kuat.

Tara tak tinggal diam, ia juga mencakar lengan Diva dan menarik rambut Diva.

Retno yang panik hanya mampu ternganga.

"Bantuin dong, woi!" teriak Retno pada rekan kerja yang menonton mereka. Beberapa orang datang dan berusaha melerai, tetapi tidak ada satupun yang mau melepaskan diri. Diva menjambak rambut Ayu, dan Tara yang menjambak rambut Diva.

"Va, lepasin!" Retno berusaha menarik lepas tangan Diva dari kepala Ayu.

"Nggak!"

"Va, jangan bikin masalah, deh. Lepas!"

"Gue bilang nggak!"

Yang lain ikut berusaha melepaskan, namun mereka semua semakin erat menjambak rambut satu sama lain.

"Ada apa itu?" Keano yang memasuki kantin staf menatap bingung pada kerumunan di tengah-tengah ruangan.

"Kayaknya ada yang berantem, Pak." Ujar Fikri.

Keano menghela napas dan mencoba membelah kerumunan. Saat menyadari siapa yang datang, beberapa orang segera menghindar dan menjauh, namun tiga wanita yang masih saling menjambak tidak sadar akan kedatangan atasan mereka.

Semua orang menatap panik dan mencoba membujuk Diva agar melepaskan rambut Ayu. Juga membujuk Tara untuk melepaskan rambut Diva.

Karena tidak ada yang berhasil membujuk, mereka semua menatap

atasannya mereka dengan tatapan bingung.

Sebuah tangan menarik tangan Diva dari kepala Ayu.

"Gue bilang nggak mau! Lo nyari mati, ya?!" dengan kesal Diva melayangkan tangannya dan memukul orang yang berusaha menariknya menjauh.

Semua terdiam dan terkesiap!

Retno apalagi, mulutnya terbuka lebar.

Diva memelotot, menatap tangannya yang baru saja mendarat di kepala seseorang. Apakah …

apakah ia baru saja memukul kepala atasannya?

Apakah ia baru saja memukul kepala Keano Renaldi?!

Pria berkaca mata itu menatap Diva dengan tatapan yang menusuk, jika tatapan bisa membunuh, maka Diva sudah berbaring tak bernyawa saat itu juga.

"S-saya—"

Keano berbalik, dan melangkah pergi dalam diam.

Mampus gue!

Tiga

Diva duduk diam di kursinya, menatap cemas pada layar komputer.

Bodoh banget, sih?! Makinya pada diri sendiri. Bisa-bisanya mukul kepala bos besar. Emang boleh segoblok itu? Emang boleh?!

"Aaargh!" Diva mengacak rambutnya kesal, Retno terperanjat dengan teriakan tiba-tiba dari sampingnya.

"Va, lo baik-baik aja?"

Diva menatap Retno tajam. "Lo pikir?"

Retno meringis.

Diva buru-buru membuka layar ponsel.

"Ngapain lo?" Tanya Retno penasaran.

"Nyari loker. Gue pasti bakal dipecat." Ucapnya mengamati layar ponsel dengan seksama. Keningnya mengernyit. "Anjay, loker apaan yang begini? *Fresh graduated* boleh melamar dengan pengalaman kerja dua tahun?!" Ia berkedip berkali-kali. "Yang bikin peraturan begini siapa, sih? Penasaran gue liat tampangnya!"

"Hadeeh, lo masih heran?" Retno tertawa pelan. "Syarat kerja sekarang tuh nggak ngotak, bisa bekerja dibawah tekanan, bersedia kerja *overtime* tanpa bayaran, bersedia dihubungi kapan saja di waktu cuti sekalipun, harus kompeten dan mengikuti segala perintah atasan tanpa banyak bacot. Nggak boleh cuti sakit sebelum sekarat, nggak boleh ngeluh apa-apa dan harus tahan banting kayak palu Thor."

Diva berkedip menatap temannya.

"Cuma di sini yang masih agak normal, meski nggak normal-normal

banget. Tapi minimal setiap kali kita *overtime* dapat uang lemburan, cuti di-*approve* nggak pake drama tujuh hari tujuh malam, sakit juga bisa cuti asal sakitnya jelas dan nggak bohong, lo mau nyari yang kayak mana lagi? Meski atasan udah kayak tirani, tapi gajinya gede dan kerjaan masih masuk akal. Yakin mau *resign*?"

"T-tapi kalau gue dipecat?"

"Ya minta maaf sama Pak Keano, mohon-mohon supaya lo jangan dipecat. Ya apa kek, gimana, kek. Bilang nggak sengaja. Lagian lo main pukul aja."

"Gue begitu karena belain lo, Bego! Bukannya makasih malah

marahin gue! Mau gue pukul kepala lo?!"

"Ya maaf, Va." Retno memegangi kepalanya yang hendak dipukul oleh Diva.

Diva menghela napas, bersandar lemah di kursinya. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain melakukan persiapan untuk mencari pekerjaan baru. Jika ia memang akan dipecat, setidaknya ia harus bersiap untuk mencari pekerjaan lain, 'kan?

"Coba ke ruangan Pak Ken dulu, minta maaf." Usul Retno.

Diva memelotot, Retno seketika mengunci mulutnya rapat-rapat,

tidak lagi bersuara atau memberi saran pada Diva.

Diva berdiri dan melangkah menuju lift, ketika ia sampai di lantai delapan belas, jantungnya berdebar kencang. Ia mendekati meja Fikri yang segera berdiri menatapnya.

"Mas Fikri …."

"Pak Ken lagi ada tamu."

Diva mencebik. "Pak Ken marah sama saya, ya?"

"Ya kamu pikir aja sendiri."

"Mas …."

"Pak Ken lagi ada tamu, Va. Sana balik ke lantai kamu."

"Sampe jam berapa?"

"Mana saya tahu."

"Pak Ken biasanya pulang jam berapa?"

"Malam."

"Kalau udah, kabarin ya, Mas. Saya mau minta maaf."

"Iya."

"*Thank you*, Mas. Benerin kabarin saya, loh."

"Iya. Sana balik kerja. Jangan bikin masalah lagi kali ini."

Diva kembali ke lantainya, memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya hari ini. Meski rasanya hari ini penuh dengan rasa sial, setidaknya ia mendapat satu kabar baik dari klien penting.

"Mbak Asri."

"Pak Akmar setuju untuk kerja samanya, tapi beliau mau membicarakan ulang beberapa hal penting."

Diva memegangi ponselnya lebih erat. "Kapan Pak Akmar ada waktu, Mbak? Saya akan buat janji temu Pak Akmar dengan Pak Ken sesegera mungkin."

"Lusa, gimana? Di kantor kamu pukul dua siang."

"Baik, saya akan konfirmasi kepada Pak Keano segera."

"Oke."

"Terima kasih banyak, Mbak Asri."

"Sama-sama, Bu Diva."

Setelah panggilan ditutup, Diva membekap mulut menahan jeritan kebahagiaan. Akhirnyaaaaa, setidaknya ada satu masalah yang berhasil ia selesaikan dengan baik hari ini. Ia harus memberitahu Pak Keano sesegera mungkin. Namun sebelum itu, Diva memilih untuk membeli sesuatu sebagai permintaan maaf kepada atasannya.

Tepat pukul delapan, Diva berlari mengejar Keano di lobi kantor.

"Pak Ken! Tunggu!"

Keano berhenti melangkah, menoleh ke belakang. Raut wajahnya

datar dan tatapannya begitu tajam menatap Diva yang berlari mendekat.

"Ada apa?" Tanyanya dengan nada dingin.

Diva menarik napas beberapa kali, menatap Keano lekat. "Saya mau minta maaf atas tadi siang, saya nggak sengaja. Benar-benar nggak sengaja mukul Bapak." Diva mengulurkan sekotak coklat yang dibelinya. "Sebagai permintaan maaf saya."

Keano menatap coklat yang diulurkan gadis itu padanya. Pria itu menimbang sejenak sebelum mengambilnya.

Diva tersenyum lebar, tapi senyumnya lenyap saat Keano membuang coklatnya ke tong sampah yang tidak jauh dari sana.

"Saya nggak suka makanan manis."

Gadis itu mengepalkan kedua tangan, menahan umpatan yang hendak terlontar dari mulutnya. Itu coklat mahal yang ia beli dengan sisa-sisa gajinya bulan ini, bisa-bisanya pria itu malah membuangnya begitu saja. Dasar bos jahanam tidak punya hati!

Pria itu berbalik pergi meninggalkan Diva. Gadis itu segera

mendekati tong sampah dan mengambil coklatnya.

"Kalau nggak suka, jangan dibuang juga kali. Ini dibeli pake duit, lo pikir gue beli pake daun? Atau minta gratis ke tokonya?" Diva mengomel seraya memasukkan coklat itu ke dalam tasnya.

Ah sudahlah, terserah, kalau memang ia akan dipecat, biar saja. Ia bisa bekerja di minimarket milik ayahnya. Ya walaupun jadi kasir atau disuruh menyusun-nyusun barang di gudang, mungkin itu lebih baik daripada menghadapi bos jahat yang tidak punya perasaan. Dengan

langkah lemah Diva menuju basemen di mana mobilnya berada.

❀ ❀ ❀

Selama sepuluh menit sebelumnya, Diva bingung apakah ia harus pergi bekerja atau tidak hari ini, namun tanpa sadar ia sudah menginjakkan kakinya di lantai sepuluh di mana ruang kerjanya berada. Dengan jantung berdebar, ia melangkah menuju meja kerjanya.

Ia memicing, mencari-cari sesuatu, bahkan ia memeriksa meja kerjanya dengan seksama.

"Nyari apaan lo?" tegur Retno yang melihat tingkah aneh Diva pagi itu.

"Surat pemecatan gue."

"Hah? Lo beneran dipecat?!" Retno berseru kaget, mendekati Diva yang masih sibuk mencari surat pemecatannya. "Lo beneran dipecat, Va?"

"Ya mana gue tahu, ini gue lagi nyari suratnya."

"Surat?" Retno menatap bingung. "Kayaknya nggak ada surat apa-apa, deh."

"Yakin? Lo sembunyiin surat gue, 'kan? Sini, gue mau lihat surat pemecatannya."

"Nggak ada surat." Retno menyakinkan sekali lagi. "Tadi gue datang beneran nggak ada surat apa-apa."

Diva duduk di kursinya. "Yakin lo?"

"Iya."

"Tadi malam gue minta maaf tapi Pak Ken kayaknya nggak sudi maafin gue."

"Mending lo tanyain HRD deh status lo di sini masih karyawan apa kagak, daripada lo galau."

Diva menatap sebal pada Retno. "Kalau gue beneran dipecat, semua ini karena lo!"

Retno hanya bisa menatap sahabatnya dengan tatapan bersalah, sementara Diva menghubungi pihak HRD untuk mengkonfirmasi statusnya sebagai karyawan di perusahaan ini.

"Gimana?" Tanya Retno setelah Diva meletakkan kembali pesawat telepon pada tempatnya.

"Gue masih kerja di sini dan nggak dipecat."

"Tuh kan … lo udah galau duluan, sih."

"Ya lo pikir aja, gue udah mukul kepala bos besar, beruntung banget kalau dia nggak mecat gue."

"Anggap aja lo beneran beruntung. Udah, mulai kerja, deh. Hari ini jangan bikin masalah apa-apa pokoknya."

Diva memukul bahu sahabatnya yang hanya dibalas dengan tawa oleh Retno.

❀ ❀ ❀

"Kerja bagus."

Diva mengangguk atas dua kata yang diucapkan Keano padanya barusan. Kerjasama antara Zahid dan Blue Tech akhirnya terealisasikan dengan baik. Perusahaan mereka

berencana meluncurkan sebuah aplikasi berbasis android yang bisa digunakan kalangan muda untuk mengatur keuangan harian mereka. Setelah sebelumnya perusahaan mereka sukses meluncurkan aplikasi dompet digital, maka kali ini mereka merambah ke aplikasi tabungan digital yang nantinya bekerja sama dengan beberapa bank besar di Indonesia.

"Pak."

Keano yang sedang membaca laporan mendongak, menatap Diva. "Ada apa?"

"Itu … Bapak beneran udah maafin saya soal … pukulan saya tempo hari?"

Keano hanya diam.

"Jawab, dong, Pak."

"Kenapa? Kamu kepengen dipecat?"

"Ya jangan dong, saya beneran butuh dengar secara langsung kalau Bapak udah maafin saya."

"Sudah saya maafkan." Ucap Keano datar. "Ya sudah, sana keluar."

"Beneran udah dimaafin? Saya nggak dipecat, 'kan?"

"Kalau kamu nggak keluar sekarang, saya tergoda buat mecat kamu."

"Saya permisi." Tanpa berpikir panjang Diva berbalik pergi dari ruangan Keano seraya tersenyum lebar. Hatinya berbunga-bunga bahagia membayangkan bahwa karirnya di perusahaan ini masih bisa berkembang dengan lebih baik lagi untuk ke depannya.

Malam itu, Diva menghadiahi diri sendiri dengan makan makanan yang enak di sebuah restoran yang tidak jauh dari kantornya. Ia duduk sambil menikmati makanannya. Diva

terkejut saat seseorang tiba-tiba duduk di hadapannya.

Diva buru-buru menelan makanan.

"Pak Ken? Ngapain di sini?"

"Kamu sendirian?"

Diva memutar bola mata. "Kenapa? Mau ngeledekin saya karena saya makan sendirian?"

Keano menghela napas. "Saya tanya karena saya mau makan juga, tapi semua meja udah penuh. Jadi kalau kamu sendiri, ya saya di sini saja."

"Oh, kirain."

"Kamu kebanyakan berburuk sangka sama orang."

Ya habisnya situ nyebelin, gimana nggak berburuk sangka, coba? Cibirnya dalam hati.

Sementara Keano memesan makanan, Diva melanjutkan acara makannya yang tertunda.

"Kamu … makan sebanyak ini?"

Diva menatap dua piring yang telah kosong di hadapannya. "Ya. Kenapa?"

Keano memperbaiki letak kacamatanya. "Ternyata makan kamu banyak juga."

"Maksud Bapak apa? Ngatain saya rakus?"

"Saya nggak bilang begitu, Diva."

"Terus?"

Keano hanya menghela napas dan memilih diam, pria itu mengeluarkan ponsel dari saku celana dan memilih untuk memainkan ponsel daripada meladeni Diva yang menatapnya dengan sinis.

"Mama kamu apa kabar?" Tanya Keano tiba-tiba.

"Baik."

Tidak ada percakapan lagi sampai pelayan menghidangkan makanan Keano. Pria itu makan dalam diam, sementara Diva makan seraya memainkan ponselnya.

"Div?"

Diva meletakkan ponsel ke atas meja dan mendongak. Matanya seketika memelotot.

"*Shit*." Ucapnya pelan. Ucapan yang membuat Keano berhenti mengunyah untuk menatap gadis itu.

"Hai. Apa kabar?"

"Baik." Diva memaksakan sebuah senyum di wajahnya.

Keano yang memperhatikan gadis itu, menyengit bingung.

"Sama … siapa?" Pria itu menatap Keano dan Diva bergantian.

"Itu … pacar aku!" ucap Diva lantang.

Keano tersedak dan nyaris menyemburkan makanan yang ada di mulutnya. Diva buru-buru berpindah duduk ke samping Keano seraya mengelus pundak pria itu.

"Makanya makan tuh pelan-pelan, Sayang." ucapnya mendekatkan gelas ke bibir Keano yang semakin bingung. Diva memelotot saat pria itu menolak bantuannya, namun Diva tetap memaksa Keano untuk minum. Mau tidak mau, pria itu meminum air mineralnya.

"Oh, pacar." Pria yang menegur mereka tersenyum datar.

"Kenalin, ini pacar aku, namanya Ken." Diva menatap Keano lekat. "Sayang … kenalin, itu temen aku, namanya Ludra."

Keano memiringkan kepalanya menatap Diva.

Gadis itu mencubit paha Keano kuat-kuat saat Keano hanya diam tanpa mengulurkan pada pada Ludra.

"Gue Ludra." Pria itu mengulurkan tangan lebih dulu. Keano menatap tangan Ludra dan wajah Diva bergantian.

"Jabat buruan." Bisik Diva seraya mencubit paha Keano lebih keras. Pria itu memelotot marah namun

mau tidak mau menjabat tangan Ludra.

"Keano." Ucap Keano pelan.

"Oh ini kartu nama gue, hubungi gue kalau lo butuh pengacara." Ludra mengeluarkan kartu nama dan meletakkannya ke atas meja. Keano hanya memandangnya tanpa minat. "Gue cabut dulu, istri gue udah nungguin."

Diva melirik wanita yang menatap cemberut ke arah mereka, ia juga memasang tampang ketus menatap wanita itu.

"Udah? Ngapain kamu masih meluk lengan saya?" Tanya Keano

saat tanpa sadar Diva masih memeluk lengan Keano setelah Ludra pergi menemui istrinya.

Seakan baru tersadar, Diva segera melepaskannya dan berpindah duduk ke tempat semula.

"Maaf, Pak." Ucapnya meraih sendok. Nafsu makannya sudah hilang, gadis itu hanya mengaduk-ngaduk makanannya dengan wajah masam.

"Siapa tadi?"

"Mantan." Ucap Diva pelan.

"Oh." Pria itu mengangguk. "Yang bikin kamu belum *move on* selama tiga tahun ini?"

Diva mengangkat wajah dan menatap Keano tajam. “Siapa bilang?!”

“Mata kamu yang bilang.”

Gadis itu menyernyit.

“Kamu berusaha keras untuk tersenyum dan terlihat baik-baik saja, tapi tatapan mata kamu sebaliknya.”

“Kayak Bapak bisa baca gerakan mata aja.” ketus Diva.

“Tidak sulit membaca isi hati kamu.” Ucap pria itu santai, melanjutkan kembali makan malamnya yang diinterupsi oleh mantan pacar Diva.

"Memangnya Bapak tahu isi hati saya?"

"Perlu saya jabarkan?"

"Coba aja." tantang Diva.

"Dan kalau saya benar?"

"Saya bakal ngasih Bapak hadiah."

"Apa itu?"

"Ntar saya pikirin. Tapi kalau Bapak salah, Bapak yang harus ngasih saya hadiah."

"Oke." Keano meletakkan sendok ke atas meja. Menatap kedua mata Diva lekat. "Kamu masih belum melupakan cowok tadi, cara kamu ngeliat istrinya kayak kamu ngeliat musuh, artinya kamu masih merasa

perempuan itu sudah merebut laki-laki tadi dari kamu. Kamu berusaha terlihat bahagia untuk membuktikan kalau kamu bahagia tetapi nyatanya tidak."

"Salah." Diva menggeleng cepat. Terlalu cepat.

"Kalau salah, mengapa kamu menyebut saya sebagai pacar? Untuk apa kamu bilang saya ini pacar kamu kalau bukan untuk menunjukkan sama mantan kamu kalau kamu sudah *move on?"*

Diva menelan ludah susah payah. "Ya … ya karena … ya lucu aja kalau saya bilang kita atasan dan bawahan."

"Bagi saya nggak lucu. Biasa aja. Kamu memang bawahan saya di kantor."

"Ya … tapi … tapi …." Diva berpikir keras merajut sebuah kalimat pembelaan yang sayangnya tidak bisa ia temukan.

"Kamu tahu? Orang yang paling munafik adalah orang yang berpura-pura bahagia di depan orang lain tapi dia membohongi diri sendiri."

Diva menatap lekat Keano. Tiba-tiba gadis itu berdiri.

"Karena Bapak salah dan ngaco, maka makanan saya malam ini tolong dibayarin. Anggap aja hadiah buat saya. *Thank you*, Pak. Saya duluan."

Diva pergi sebelum Keano sempat menanggapi, gadis itu buru-buru pergi seraya mengerjap dengan mata yang perih.

Sialan, apa-apaan bosnya itu? Mengapa kata-katanya nyelekit banget sampai ke ulu hati?!

Empat

"Bego." Maki Diva pelan pada dirinya sendiri. Ia memegangi setir mobilnya lebih erat. "Gimana bisa gue pergi gitu aja dan biarin bos gue yang bayar?"

Ia meringis dan memukul kening.

"Gimana kalau Pak Ken nolak bayarin makanan gue? Terus nanti pihak resto malah laporin gue ke polisi karena makan banyak tapi

nggak bayar? Apa perlu gue balik lagi ke resto?"

Tapi Diva enggan bertemu dengan bosnya lagi malam ini. Setelah sebaris kalimat yang Keano ucapkan padanya tadi, Diva menjadi sedikit takut, takut jika Keano berbicara lebih banyak, maka Diva juga harus mendengar lebih banyak kebenaran yang menurutnya telah ia sembunyikan dengan baik selama ini. Hanya dengan sebaris kalimat, Diva sudah merasa dikuliti sampai ke akar oleh suara dan tatapan tajam yang Keano berikan.

Gadis itu memasuki apartemennya dan duduk diam di sofa, menekuk kedua lutut dan memeluknya.

Keano benar, Diva masih belum bisa melupakan Ludra. Mereka menjalin hubungan selama lima tahun, bukan waktu sebentar. Meski sudah tiga tahun berlalu setelah mereka berpisah, tetapi kenangan itu akan tetap ada. Dan … Diva masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Ludra meninggalkannya demi wanita lain, wanita yang … yang merupakan teman yang dikenal baik oleh Diva.

Ponsel Diva bergetar hingga membuatnya terkejut. Ia merogoh tas dan mengeluarkan benda itu, meringis saat melihat siapa yang menghubunginya.

"Halo, Pak."

"Tagihan makan malam kamu saya anggap hutang."

"Hah?"

"Kamu pikir saya setuju gitu aja bayarin makanan kamu yang harganya dua kali lipat dari makanan saya?"

Diva bersungut kesal. *Pelit banget, sih,* batinnya sebal. Padahal Keano punya banyak uang, harga makanan

yang tadi dimakan oleh Diva pasti bukan apa-apa bagi Keano.

"Pelit banget, Pak. Saya tahu harga makanan saya nggak sampe jutaan."

"Memang nggak sampe, tapi hampir."

"Bohong banget, saya tadi liat harga di buku menu sebelum mesen."

"Yang jelas kamu berhutang sama saya."

"Ya udah, kirim nomor rekening Bapak, saya transfer."

Tetapi bukannya memberikan nomor rekening, Keano malah mematikan sambungan telepon hingga membuat Diva menatapnya

heran. Gadis itu segera menghubungi Keano.

"Apalagi?" Keano menjawab ketus.

Buseeet, galak amat.

"Nomor rekening Bapak."

"Buat apa?"

"Ya buat transfer duit lah, Pak. Bukan buat saya pake sebagai nomor rekening donasi, masa gitu aja nggak paham?"

"Nggak."

"Jadi hutang saya lunas, begitu?"

"Nggak."

"Jadi maunya Bapak gimana, sih?!" Diva mulai jengkel. "Dimintain

nomor rekening nggak mau, saya anggap lunas juga nggak mau."

"Kamu traktir saya makan sebagai gantinya."

"Hah?"

Dan untuk kedua kali Keano mematikan panggilan.

"Apa-apaan, sih?!" Diva menatap tajam ponselnya. "Kok ada manusia model begini?!" ia ingin menghempaskan ponselnya ke lantai, tetapi ingat dengan harga ponselnya yang mahal, yang ia beli secara cicil dengan kartu kredit dan baru saja lunas, Diva urung melempar benda pipih yang mahal itu, ia meletakkannya dengan hati-hati ke

atas meja. “Mahal.” Ucapnya mengusap benda mahal itu dengan penuh sayang. “Baru aja lunas.”

Karena enggan memikirkan perihal Keano dan ‘hutang’nya kepada pria itu, Diva beranjak menuju kamar untuk mandi, ia akan menyegarkan pikiran, setelah mandi ia akan menonton serial kesukaannya sebelum tidur, berharap bahwa ia tidak akan menonton sampai subuh, jika tidak, besok ia harus ke kantor dengan kantong mata yang terlihat jelas.

❀ ❀ ❀

"Lo ngapain tadi malam?" Retno menatap wajah Diva yang pucat dan kantong mata yang terlihat jelas.

Diva menyeringai. "Nonton."

Retno mendesah, sudah ia duga.

"Niatnya cuma mau nonton dua episode, Ret. Tau-taunya malah sampe episode terakhir, itu juga banyak gue *skip* biar cepet sampe *ending*. Besok mau gue tonton ulang bagian yang gue *skip* tadi malam."

"Makanya kalau mau nonton tuh *weekend* aja, jangan di hari kerja."

"Rugi dong gue berlangganan aplikasi kalo cuma dipake *weekend*, buang-buang duit."

"Ya lo jadi kurang tidur, terus ntar kerjaan lo banyak yang nggak beres. Mau kena marah lagi?"

Bibir Diva mengerucut. Ia bergumam tidak jelas sementara Retno terus mengomelinya.

Omelan Retno baru berhenti ketika telepon di meja kerja Diva berdering. Gadis itu segera mengangkatnya.

"Diva, ke ruangan Pak Ken sekarang." suara Fikri terdengar.

"Baik, Mas."

Seraya berjalan menuju lift, Diva bertanya-tanya, mengapa bos memanggilnya pagi-pagi begini? Apa

untuk menagih uang makan tadi malam?

"Selamat pagi, Pak." Diva mengetuk daun pintu yang telah terbuka otomatis untuk memberitahukan kedatangannya kepada Keano yang sudah duduk di meja kerja dan tampak fokus dengan kertas-kertas di hadapannya.

"Masuk."

Diva mendekat, pintu di belakangnya langsung tertutup otomatis, gadis itu berdiri di depan meja kerja Keano.

"Untuk kerja sama dengan Blue Tech, saya dan Pak Akmar sudah bertemu, kamu harus mengurus …."

Keano mengangkat wajah dan mengernyit saat melihat Diva diam-diam menguap di depannya.

Tertangkap basah sedang menguap, Diva buru-buru menutup mulutnya rapat-rapat.

Keano menatap dengan serius di balik kacamata yang ia kenakan.

"Masih pagi dan kamu sudah mengantuk?" sindirnya dengan suara tajam.

Diva menyesal mengapa ia harus tidur pukul empat subuh dan bangun pada pukul enam. Harusnya tadi malam ia tidak menonton dan langsung tidur saja. Benar kata Retno,

kegiatan menonton lebih baik dilakukan pada hari libur, karena janji hanya akan menonton satu episode akan berubah menjadi janji palsu belaka. Rasa penasaran yang kuat akan membuatnya menonton sampai bagian akhir hari itu juga.

"Maaf, Pak." Diva menundukkan kepalanya.

Keano menghela napas dan bersandar, menatap Diva tajam. Gadis itu menunduk dalam-dalam.

"Diva."

"Ya, Pak?" Diva mengangkat sedikit wajahnya.

"Kamu menangisi mantan pacar kamu semalaman?"

Diva berkedip-kedip bingung untuk sesaat. Namun begitu teringat bahwa ia bertemu mantan pacarnya tadi malam, ia langsung tersadar.

"Anu …. Bukan, Pak."

"Ternyata kamu benar-benar memang belum *move on*."

Sok tahu banget, sih? Batinnya menatap sebal bos besarnya itu.

"Bapak pikir saya nangisin mantan pacar? Salah besar, saya tuh nonton serial tadi malam sampe subuh."

"Kalau memang menangisi mantan juga tidak masalah."

Ini orang nggak ngerti bahasa Indonesia apa gimana, sih? Diva memelotot. Dibilang karena nonton tapi malah dituduh karena nangisin mantan. Masa-masa menangisi mantan udah lewat dua tahun yang lalu! Namun teriakan itu hanya bergema dalam benaknya tanpa berani ia lontarkan ke hadapan Keano dengan suara keras.

"Bapak manggil saya ke sini cuma buat ngeledek saya?" Tanya Diva dengan nada ketus.

"Saya ke sini untuk memberitahu kamu bahwa kerja sama dengan Blue Tech adalah tanggung jawab kamu.

Nanti ada tim lain yang bergabung dengan kamu untuk proyek ini."

Diva mengangguk. "Baik, Pak."

"Fikri akan memberitahu kamu detailnya nanti."

"Ya, Pak."

"Kamu bisa pergi sekarang."

"Baik, saya permisi."

Diva berbalik dan melangkah menuju pintu.

"Jangan lupa kamu masih ada hutang traktiran makan pada saya."

Langkah Diva terhenti mendengar suara Keano. Ia kembali berbalik menuju meja kerja pria itu yang luas dan besar.

"Saya transfer aja, deh, Pak." Rayunya.

"Tidak."

"Nanti kalau Bapak minta traktir di restoran mahal, gimana? Kacung kayak saya gajinya nggak seberapa."

"Ya itu urusan kamu."

Tempeleng kepala bosnya ini termasuk dosa nggak, sih? Diva bertanya-tanya dalam hati.

"Gimana kalau saya traktir martabak aja? Saya tahu penjual martabak yang enak di dekat kantor."

Keano menoleh dan menatapnya tajam, satu alis pria itu terangkat padanya.

Diva menutup mulutnya rapat-rapat.

"Ya udah, saya traktir. Tapi boleh saya yang nentuin tempatnya, nggak?" ia masih berusaha melakukan negosiasi kepada bosnya itu.

Keano tidak menjawab dan hanya memandangi Diva dengan tatapan tajam.

Gadis itu meringis dan memilih berbalik lalu pergi seraya bersungut-sungut pelan. Otaknya mulai mengingat-ingat berapa sisa saldo dalam rekeningnya hari ini. Yang pastinya tidak akan cukup jika Keano

meminta untuk ditraktir di tempat yang mewah.

Dia mau makan pecel lele nggak, ya? Kan lumayan murah. Batinnya menangis seraya melangkah lesu menuju lift untuk kembali ke lantainya. *Kalau dia minta traktir di restoran mahal, besok kayaknya gue mesti ngungsi ke rumah nyokap dulu karena duit makan udah nggak ada, hiks ….*

❀ ❀ ❀

"Diva."

"Ya, Pak?"

Diva mendongak saat Keano berdiri di depan meja kerjanya. Gadis

itu buru-buru berdiri. Barulah Diva sadar bahwa hanya tinggal dirinya sendiri di ruangan itu, semua rekan kerjanya sudah pulang sejak satu jam yang lalu.

Gue baru sadar udah malam, ucapnya dalam hati seraya melirik ke dinding kaca. Di luar sana sudah gelap.

"Kamu masih mau di sini?"

"I-itu … kerjaan saya belum selesai." Ucapnya pelan.

"Cepatlah, saya lapar."

Pria itu berbalik dan pergi, Diva menatapnya bingung.

Hah? Terus kalo lapar ngapain ngadu ke gue? Nggak sekalian lapor Pak RT, Pak Lurah, Pak Camat, Bupati, Gubernur atau Presiden sekalian? Cibir hatinya.

Karena Diva masih diam di tempatnya dengan mulut terbuka, Keano berhenti melangkah dan menoleh ke belakang.

"Tunggu apa lagi?"

"Maksudnya gimana, sih, Pak?" Tanyanya tidak mengerti.

Keano menghela napas keras, menatap Diva seolah gadis itu adalah orang paling bodoh yang pernah ia temui selama ini.

"Kamu masih mau di sini? Nggak sekalian tidur aja di sini?"

Ya gue lembur karena kerjaan, Bambang. Lagian bukannya diapresiasi dedikasi gue yang tak terhingga ini buat perusahaan, malah dimarahi. Bibir Diva bergerak-gerak pelan untuk mengomel tanpa suara.

"Lanjutkan saja pekerjaan kamu besok. Saya lapar."

"Ya kalau Bapak lapar, pergi makan. Hubungannya sama saya, apa?"

Tatapan Keano seolah mampu menelan Diva bulat-bulat, membuat Diva meringis dan sedikit merinding

karena tajamnya tatapan di balik kaca mata itu.

Gadis itu segera menyimpan pekerjaannya dan tidak lupa mem-*backup* data agar tidak hilang. Setelah itu ia mengikuti langkah Keano menuju lift.

"Makan di mana, Pak?" Tanyanya setelah keduanya keluar dari lift di basemen.

Keano hanya diam dan terus berjalan menuju mobilnya. Diva menghela napas.

Ini orang nggak punya mulut apa gimana, sih? Ngeluarin suara cuma buat marah-marah doang.

Keano berdiri di samping mobilnya, menatap Diva yang berhenti tidak jauh darinya.

"Masuk." Ia memberi gerakan kecil dengan kepala sebagai pertanda bahwa Diva harus masuk ke dalam mobil pria itu.

"Mau ke mana dulu?"

"Masuk saja."

"Saya harus tahu makan di mana dulu. Terus mobil saya nanti gimana?"

Keano lagi-lagi menghela napas. Pria itu mendekat dan mengulurkan tangan kepada Diva.

"Bapak minta uang?" Tanya Diva memandang tangan yang terulur ke arahnya.

"Kunci mobil." Ucap Keano.

"Kunci mobil siapa? Saya?"

Keano mengatupkan mulutnya rapat-rapat untuk sejenak seraya menghela napas dalam-dalam.

"Kunci mobil kamu. Berikan pada saya, sebelum saya tergoda untuk membakar mobil kamu."

Buru-buru Diva merogoh kunci mobilnya dari dalam tas lalu menyerahkannya kepada pria itu. Keano menerimanya dan melangkah menuju mobil Diva dan membuka

pintu pengemudi. Diva mengikuti seraya memandang heran.

Bosnya akan mengendarai mobilnya? Mobilnya yang butut dan sering mogok karena lupa di-*service* ini?

"Kamu mau saya tinggal?"

Buru-buru Diva masuk ke kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman sementara Keano menyalakan mesin mobil dan mengendarainya keluar dari basemen.

"Aki mobil kamu udah diganti?" Tanya Keano berkendara dengan santai.

"Udah, diganti sama Papa saya, olinya juga."

"Lain kali *service* dengan benar, kamu pikir mobil cuma butuh diisi bensin aja?"

Kata-katanya persis dengan yang diucapkan ayahnya waktu itu.

"Kan yang penting diisi bensin, Pak."

Keano menoleh, lalu menggeleng kecil, tak habis pikir.

"Menurut kamu apa fungsi dari bengkel kalau kamu pikir mengisi bahan bakar mobil saja sudah cukup? Kamu pikir apa gunanya teknisi bekerja di sana? Untuk duduk-duduk sambil tidur siang?"

Bibir gadis itu mengerucut sebal.

Mobil berbelok ke sebuah restoran yang mewah di Jakarta Selatan, mata Diva memelotot saat melihat bangunan itu. Astagaaaa, apakah saldo di rekeningnya cukup untuk membayar makan malam mereka hari ini?

"Pak ...." Diva menoleh menatap bosnya itu.

"Hmm." Keano sedang memarkirkan kendaraan gadis itu lalu kemudian menoleh.

"Bisa nggak ... kita makan di tempat lain aja?" Tanya Diva pelan.

"Tidak."

Diva mencebik. "*Please*, Pak. Di tempat lain aja, gimana?"

"Tidak." Keano mematikan mesin mobil dan membuka sabuk pengaman. "Ayo keluar." Pria itu keluar lebih dulu, meninggalkan Diva yang membekap mulut untuk menahan jeritan kesal. Mau tidak mau, Diva ikut keluar dari mobil. Ia menatap logo restoran yang bernama Black Roses. Bahkan logo restorannya saja sudah tampak mahal.

Apa kabar dompet dan saldo rekeningnya setelah malam ini? Jeritan itu menggema dalam benaknya disertai tangis.

Diva mengikuti langkah Keano memasuki restoran, langsung menuju ke lantai dua di mana mereka memilih meja yang terletak di dekat jendela. Diva duduk dengan raut wajah sedih, menangisi uangnya yang akan terbang begitu saja demi sepiring makanan yang harganya pasti membuatnya menjerit.

Ia memerhatikan Keano yang membuka buku menu. Diva ikut membuka buku menu dan menelan ludah susah payah. Ketika pelayan menghampiri mereka dan Keano menyebutkan pesanannya, benak

Diva sibuk menghitung harga makanan yang Keano pesan.

Buseeeet, dia pesen makanan yang mahal banget! Astaga! Astagaaaa! Duit gueeeee!

"Kamu pesan apa?" Tanya Keano.

Diva meletakkan buku menu dengan hati-hati ke atas meja. Ia meringis.

"Anu … saya tadi udah pesan makanan di kantor, jadi saya udah makan. Saya mau air putih saja."

Besok gue mesti ngungsi ke rumah Mama. Minta duit makan sama Papa. Nggak apa-apa lah dengerin Mama ngomel, yang penting dikasih duit.

"Yakin?"

Diva mengangguk. "Iya, Pak. Bapak aja yang makan. Saya udah kenyang. Hehehe …."

Tapi sedetik kemudian perutnya malah berbunyi nyaring.

Diva membeku. Keano memandanginya dengan satu alis terangkat. Pria itu tersenyum mengejek sementara Diva menunduk menatap perutnya.

Bisa nggak sih lo diam dulu?! Bentaknya dalam hati pada perutnya yang kembali berbunyi.

"Itu … itu saya … mules! Iya mules!" Diva meringis, mencubit perutnya sendiri. "Saya … saya tadi

kebanyakan makan, jadinya mules. Hehehe." Ia tertawa garing antara malu dan kesal pada diri sendiri.

Cacing kampret, malah nyanyi dia di dalam sana! Maki Diva saat hidungnya mencium aroma lezat makanan, yang malah membuat perutnya semakin berbunyi, meronta-ronta minta diisi.

"Oke." Keano mengangguk.

Diva pikir Keano sudah selesai memesan, tetapi pria itu malah kembali memesan beberapa jenis makanan. Diva yang mendengarnya menelan ludah susah payah. Ketika pria itu meletakkan buku menu, Diva sudah duduk lemah di kursi seraya termenung.

Duit gue nggak cukup ….

"Saya ke toilet sebentar, Pak."

Tanpa menunggu jawaban, gadis itu melangkah menuju toilet. Ia masuk ke bilik toilet dan duduk di atas kloset, meraih ponsel dan mengecek saldo rekeningnya.

Tidak ada dana darurat karena Diva merasa hidupnya sudah darurat setiap hari. Bagaimana caranya ia membayar makanan mereka malam ini? Ia melirik tubuhnya. Pakaiannya tidak ada yang bermerek, tasnya juga seharga hanya tiga ratus ribu yang ia beli secara *online* di *marketplace*. Jam tangannya juga tidak terlalu mahal,

tidak akan laku jika digadai. Ia juga tidak punya perhiasan mahal, satu-satunya aksesoris yang menghiasi tangannya hanyalah cincin pemberian ayahnya saat ulang tahun dua tahun lalu, ia tidak mungkin menggadai benda yang ia sayangi itu. Satu-satunya benda mahal yang ia miliki sekarang hanya ponsel.

Masa iya gue gadai hape di sini? Ia menatap benda pipih kesayangannya itu. *Baru aja lunas, hiks ….*

Diva menatap ponselnya lalu memilih menghubungi ayahnya. *Mending minjem duit sama Papa, deh.*

Sejujurnya orang tua Diva berkecukupan, meski tidak kaya raya

tetapi kehidupan orangtuanya lebih dari cukup. Ayahnya seorang dosen sekaligus pemilik beberapa minimarket, ibunya juga memiliki usaha yang ia jalankan sendiri. Hanya saja Diva tidak pernah bergantung pada keluarganya sejak ia bekerja, ia berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dan belajar mandiri. Jarang sekali ia meminta bantuan kepada orangtuanya jika tidak ada keadaan yang memaksa. Karena menurutnya jika ia tidak bisa memberikan uang kepada orangtuanya maka setidaknya ia tidak menyusahkan mereka. Diva masih memiliki dua adik, adik laki-

lakinya baru saja lulus magister tahun ini dan adik bungsunya masih berkuliah di luar negeri.

"Halo, Pa."

"Halo, Kak."

"Pa … pinjem duit, dong." Bisiknya pelan. "Penting banget."

"Mobil kamu kenapa lagi? Udahlah, Kak. Ganti mobil aja, gimana? Papa bantu, deh."

"Ini bukan buat mobil."

"Terus?"

"Ada deh, pokoknya mendesak banget. Kirim ke rekening aku, ya, Pa. Bulan depan kalau udah gajian aku balikin separuh, separuhnya bulan depannya lagi."

Ayahnya malah tertawa.

"Kok malah ketawa. Aku serius. Kirim sekarang, ya. *Please* … ini *urgent* banget, Pa. Aku beneran butuh."

"Iya, Papa kirim sekarang."

"Makasih, Pa."

"Iya."

"Jangan bilang sama Mama, ya." bisik Diva.

Ayahnya lagi-lagi tertawa. "Iya."

Hanya butuh waktu lima menit, sejumlah uang sudah masuk ke dalam rekeningnya. Diva mendesah lega. Barulah ia keluar dari bilik toilet dan

kembali ke meja di mana Keano menunggu.

"Maaf lama, Pak." Ucapnya seraya menatap makanan yang telah terhidang di atas meja.

Buseeet, banyak amat.

"Ayo makan."

Pria itu segera menyantap hidangan itu, Diva juga ikut menyantapnya. Diam-diam ia mendesah lega karena ayahnya bersedia mengirimkannya uang, jika tidak, bagaimana caranya Diva membayar semua makanan ini?

Ternyata makanan mahal emang enak banget, bisiknya menikmati makanan itu. *Tapi harganya juga 'enak'*

saking enaknya buat sekali makan aja bisa bikin gue puasa dua minggu setelahnya.

Diva diam-diam mengamati bos besarnya yang makan dalam diam. Apa ia pernah menjabarkan ketampanan seorang Keano Renaldi? Kalau belum, maka Diva bisa mengatakan bahwa bosnya itu adalah laki-laki yang begitu tampan. Mengenakan kacamata yang malah membuatnya terlihat semakin tampan. Tingginya lebih dari seratus delapan puluh sentimeter. Bahkan dengan sepatu hak tinggi, jika berdiri di samping Keano, kepala Diva hanya mencapai dagu pria itu. Keano

memiliki bentuk alis yang tegas, sepasang mata yang selalu menatap tajam dan raut wajah yang datar. Diva belum pernah melihat bosnya tersenyum, kalaupun ada, itu hanya senyum sopan ketika bertemu dengan klien atau rekan kerja. Tidak pernah mendengarnya tertawa, raut wajahnya tampak selalu serius, tatapan matanya selalu mengintimidasi lawan bicara. Diva paling suka dengan bentuk hidung yang mancung dan bibir pria itu yang tipis. Dengan hanya berdiri diam, Keano sudah tampak seperti seorang model.

Oh ya, jangan lupakan jakunnya yang tampak seksi.

"Kenapa?"

"Hah?" Diva mengerjap bingung.

"Kenapa kamu ngeliatin saya?"

"Ah … itu …." Ia menggaruk pelipisnya dengan ujung telunjuk, sejak tadi rupanya ia terus menatap pria itu tanpa sadar. "Itu … kacamata Bapak bagus, beli di mana, Pak?" Hanya itu alasan yang terpikirkan oleh otaknya yang kecil.

Pria itu hanya mendengkus tanpa menjawab, kembali menyuap makanan.

Diva mengutuk diri sendiri. Sekali lagi diam-diam melirik wajah Keano.

Tapi dia beneran cakep, baru kali ini gue ngeliatin dia dengan jarak sedekat ini, batin Diva.

"Kalau kamu ngeliatin saya terus, orang-orang yang melihat akan berprasangka kalau kamu naksir sama saya."

"N-naksir?!" Makanan nyaris menyembur keluar dari mulut Diva saat mendengarnya. Ia segera menoleh ke sekeliling. Keningnya mengernyit. Tidak ada yang memerhatikan mereka, semua orang sibuk makan atau mengobrol santai

dengan teman yang ada bersama mereka, tak ada satupun yang menatap ke arah Diva.

Diva kembali menatap atasannya.

"Bapak narsis, ya?" cibirnya sinis.

Pria itu mengangkat wajah, menatap Diva sejenak lalu mengangkat bahu.

"Jangan ngimpi kalau saya naksir Bapak."

"Oh, ya?"

Diva memelotot. "Iya!" Tegasnya. "Bapak kepedean."

Pria itu lagi-lagi hanya menaikkan satu alis lalu menyesap anggurnya, Keano meletakkan gelas

ke atas meja lalu memandang Diva lekat. Pria itu hanya terus memandangi Diva tanpa mengatakan sepatah katapun, yang membuat Diva menelan ludah susah payah seraya memandang gugup.

Kenapa dia ngeliatin gue, sih? Ia menjerit panik dalam hati. *Nggak ada cabe yang nyelip di gigi gue, 'kan?*

Lima

Diva berkedip beberapa kali, menatap bingung pada Keano yang terus memandanginya.

"Kenapa, sih, Pak?" Karena tidak tahan untuk duduk dan diam saja, Diva memilih untuk bertanya.

Keano masih memandangi dalam diam.

"Kenapa? Bapak terpesona sama kecantikan saya?"

Tidak disangka, Keano memutar bola mata dengan raut wajah muak.

"Jangan ge-er." Ucap pria itu meraih gelas anggurnya.

"Terus, ngapain ngeliatin saya sampai segitunya?"

"Ada saus di ujung bibir kamu. Merusak pemandangan."

Kampret! Diva meraih sarbet untuk menyeka bibirnya, benar saja, ada noda saus di sana. Ia melirik Keano dengan sinis, menggerutu dengan suara pelan. Setelah selesai makan malam, Diva menuju toilet untuk mengecek penampilannya. Ia tidak mau ada noda tertinggal di bibir atau wajahnya. Ia memeriksa gigi dan

wajahnya secara seksama, setelah memastikan penampilannya telah kembali sempurna, Diva kembali ke meja mereka.

"Ayo pulang." Pria itu berdiri.

"Bapak duluan aja." ucap Diva.

Keano pergi begitu saja sementara Diva merogoh dompet di dalam tas. Rasanya tidak rela membuang uang begitu banyak hanya demi makanan, namun karena ia 'berhutang' kepada pria itu, mau tidak mau Diva harus membayarnya. Ia memanggil pelayan untuk meminta *bill*.

"Semua tagihan sudah dibayar, Bu." Ucap pelayan yang datang mendekat.

"Hah? Maksudnya makanan di meja ini … sudah dibayar?"

"Iya. Bapak Keano sudah membayar semuanya."

Diva memandangi kursi yang tadi diduduki Keano, jadi Keano sudah membayar makan malam mereka? Mengapa? Bukankah Diva yang harus membayarnya?

"Baik, terima kasih."

Diva buru-buru berdiri dan keluar dari restoran untuk mencari sosok Keano yang menunggunya di samping mobil. Pria itu sedang

bersandar di badan mobil seraya menatap langit yang tampak selalu mendung.

"Bapak yang bayar makan malamnya?"

"Ya." pria itu menjawab tanpa menoleh.

"Kenapa? Bukannya saya punya hutang traktiran? Kok Bapak yang bayar?"

Pria itu akhirnya menoleh, menatap Diva. "Kalau begitu, hutang kamu bertambah menjadi dua kali traktiran untuk ke depannya."

"Ya nggak bisa gitu, dong. Tadi saya udah niat mau bayar, kok."

"Tapi sudah saya bayar."

"Nomor rekening Bapak mana? Saya transfer sekalian sama yang kemarin."

Bukannya menjawab, Keano malah masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya. Diva menatapnya gemas.

"Kamu masih mau di sini?" Keano bertanya setelah menurunkan kaca pintu mobil.

"Nyebelin banget jadi setan!" ketus Diva masuk ke kursi penumpang. Pria itu mengendarai mobil keluar dari pelataran parkir restoran mewah itu.

"Rumah kamu di mana?"

"Apartemen saya nggak begitu jauh dari sini." Diva memberitahu alamat gedung apartemennya kepada pria itu. Tiga puluh menit kemudian, mobil berhenti di basemen gedung apartemen. "Bapak pulang naik apa?" Tanya Diva setelah Keano menyerahkan kembali kunci mobil padanya.

"Taksi." Ucap pria itu melangkah pergi.

Diva hanya memandangi kepergian pria itu dengan sorot kesal. Pria itu tetap tidak mau memberikan nomor rekeningnya, lalu bagaimana Diva membayar hutangnya yang

telah bertambah banyak? Tapi ngomong-ngomong, bukan salah dirinya, 'kan? Diva sudah berniat untuk membayar hutangnya, pria itu saja yang tidak mau menerima. Jadi Diva tidak merasa telah lari dari tanggung jawab.

"Bodo amat lah." Ucapnya melangkah memasuki lift.

❋ ❋ ❋

Seseorang pernah berkata pada Diva, bahwa dalam dunia kerja, persaingan kotor bisa saja terjadi, saling menjatuhkan satu sama lain bukanlah hal yang mustahil, dan

yang utama adalah manusia bisa menjadi penjilat hanya demi sebuah pujian.

Diva menatap sinis pada April, rekan kerja yang memang sejak dulu selalu terlihat tidak suka padanya. Sialnya, Diva dan April tergabung dalam satu proyek yang sama saat ini.

"Bagaimana bisa kalian kehilangan data-data itu?" Suara Keano terdengar tajam.

Diva menunduk, ia telah bekerja keras mengumpulkan data dari riset pasar untuk aplikasi terbaru mereka, dan April adalah orang yang bertugas

menyusun laporan dari data-data yang telah Diva kerjakan.

"Diva belum mengirimkannya kepada saya sampai saat ini, Pak." Ucap April tiba-tiba.

Diva memelotot. "Belum? Hah!" Diva mendengkus. "Gue udah nyerahin semua data-data itu sama lo!" bentaknya kesal.

April memasang wajah polos. "Oh, ya?"

Diva mengepalkan kedua tangan, hendak membuka mulut untuk membentak April tetapi suara Keano terdengar menyela.

"Saya tidak mau tahu siapa yang salah dan siapa yang benar. Yang

saya tahu, laporan itu harus ada di atas meja kerja saya paling lambat pukul lima sore. Silakan keluar!"

April berbalik dan melangkah pergi, sementara Diva masih berdiri di sana.

"Apalagi?" Tanya Keano menatap Diva yang enggan beranjak. "Saya tunggu laporannya hari ini juga."

"Laporan itu tanggung jawab April, Pak. Kami sudah membagi—"

"Kalau begitu, kamu yang harus membuat laporan itu sekarang. Saya tunggu hari ini juga."

"*What the f*—" Diva mengatupkan mulutnya rapat-rapat sebelum

makian itu terlontar. Ia menatap kesal atasannya.

"Mengapa? Kamu tidak bisa mengerjakannya?"

Diva menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Bisa."

"Kalau begitu kerjakan sekarang."

Tanpa mengatakan apa pun, Diva berbalik dan melangkah keluar dari ruangan Keano. Ia menuju lift dan berdiri di sana menahan kesal.

April sialan! Sesampainya Diva di lantainya, ia segera menuju meja kerja April.

"Laporannya belum selesai makanya lo beralasan gue belum

ngasih data-datanya ke elo, 'kan?!" bentak Diva kasar.

April hanya memasang raut wajah santai. "Gue emang belum nerima data apa-apa dari lo."

"Lo anjing tahu, nggak!" bentak Diva marah. "Jelas-jelas gue udah ngasih semuanya!"

"Va." Rento datang seraya menarik tangan Diva sebelum Diva meledak karena amarah.

"Lo limpahin kesalahan lo ke gue! Bilang aja kalau lo nggak bisa kerja!"

"Va." Retno menarik temannya itu.

"Apa sih, Ret?!"

"Udah. Jangan bikin ribut lagi. Bulan ini lo udah bikin ribut berapa kali?"

"Gue nggak peduli, bukan gue yang salah, kok! Dia aja yang nggak becus kerja!"

"Pak Ken bilang apa?"

"Laporannya harus selesai jam lima hari ini."

"Ya udah, mending lo kerjain. Mau lo ribut kayak apa, April nggak bakal ngerjain laporan itu sekarang."

Diva melayangkan tatapan tajam pada April yang berpura-pura sibuk mengetik di meja kerjanya. Gadis itu segera duduk di kursi dan menatap kesal pada layar komputernya.

Siapa bilang bekerja itu enak? Apalagi jika harus mengerjakan pekerjaan yang bukanlah tanggung jawabnya. Apalagi jika memiliki rekan kerja *toxic* yang sangat suka mengkambing hitamkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya. Diva benci memiliki rekan kerja yang tidak becus dalam menyelesaikan pekerjaannya sendiri, membuat orang lain harus terkena imbasnya.

"Gue capek banget kerja di sini." Gumam Diva dengan mata memerah. "Kepengen *resign*."

Retno yang mendengarnya hanya bisa menghela napas perlahan.

Diva mulai membuka data-data yang ia miliki dan mengerjakan laporan.

"Mending gue jadi kasir di minimarket Bapak gue, daripada jadi kacung di sini!" gadis itu menyeka ujung mata dengan jari. "Bodo amat sama karir yang gue impi-impikan, tujuan kerja itu kan dapat duit, kerja jadi kasir juga dapat duit." Gerutunya parau.

Retno meletakkan sebungkus cokelat ke atas meja kerja Diva, saat Diva menoleh, temannya itu hanya bisa tersenyum getir.

Diva menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"*Thanks*." Bisiknya meraih coklat itu dan membuka bungkusnya.

"Semangat!" bisik Retno memberi semangat.

Diva tersenyum kecil dan mulai memakan coklat pemberian Retno. Sejak dulu Diva selalu mengatakan ingin keluar dari pekerjaannya, tapi ia sudah bertahan selama empat tahun di perusahaan ini, mengapa Diva masih bertahan?

Ia sendiri tidak tahu alasannya. Pada hari-hari tertentu Diva merasa senang bekerja di perusahaan ini, namun pada hari-hari buruk, ia

merasa begitu muak dan ingin berhenti.

Ya Tuhan … andai saja ada pria kaya raya yang mau menikahinya, Diva pasti akan menerimanya dengan suka rela. Asal semua kebutuhannya dipenuhi oleh pria itu, maka Diva mau-mau saja meski harus jadi istri kedua!

Eh tapi … jangan istri kedua, deh. Amit-amit ….

Tapi gue miskin! Hatinya menjerit seraya menangis. *Apa gue berubah profesi jadi ani-ani aja, ya? Apa gue pindah ke Surabaya aja nyari gadun di sana?*

Diva menunduk untuk melirik tubuhnya.

Tubuh gue bagus, kok. Gue cantik, mulus, tinggi, tetek gue juga lumayan gede, meski nggak gede-gede amat, bisa lah nanti gue pasang implan. Gue juga cukup seksi, apa gue perlu nyari Sugar Daddy?

"Lo ngelamunin apa sih, Va?" Tanya Retno saat melihat Diva termenung.

"Gue mulai berpikir buat nyari gadun aja, Ret."

"Ebuseeet!"

"Biar kagak usah kerja lagi. Kerjaan jadi ani-ani kayaknya sekarang menjanjikan."

"Heh! Ngucap, Va!"

"Gue capek kerja setiap hari, makan hati. Mending gue jadi *sugar baby*, tinggal ngangkang dapat duit."

"Otak lo yaaaaa." Retno menggeleng tidak habis pikir.

"Bisa nggak sih Tuhan ngasih gue duit sepuluh miliar sekarang? Sumpah, capek banget."

"Daripada lo ngehalu, mending kerja." Ucap Retno. "Biar dapat duit halal."

Diva menghela napas, kembali menatap layar komputernya.

Kenapa cowok-cowok di novel nggak ada di dunia nyata ini? Keluhnya seraya mengerjakan laporan. *Kapan sih ada cowok ganteng, kaya raya, baik hati, tidak sombong dan punya segala love language yang mau sama gue? Beneran gue nggak jelek-jelek amat, diajak jalan ke mall nggak bakal malu-maluin. Tuhan kayaknya suka banget ngeliat gue hidup miskin melarat dan menderita kayak sekarang.*

Huh, Tuhan pilih kasih!

❋ ❋ ❋

Diva menghela napas, meluruskan pinggang yang terasa sakit. Ia menoleh ke sekeliling ruangan, lagi-lagi hanya ada ia sendirian. Ia menatap sinis pada meja kerja April.

"Cewek brengsek, enak banget dia bisa pulang sementara gue masih di sini kerja rodi?" gadis itu berdiri dan membawa laporan yang telah selesai ia kerjakan. Saat ia melewati meja kerja April, Diva tergoda untuk menghancurkan meja itu, namun ketika ia sadar bahwa ada CCTV yang mengawasi, Diva menahan diri. Ia hanya menendang ujung meja dengan sepatunya.

"*Shit*! Sakit!" makinya saat merasakan sakit ketika ia menendang meja itu.

Ia tertatih menuju lift, begitu mencapai lantai delapan belas, Diva segera menuju ruang kerja Keano. Ia mengetuk pelan pintu ruang kerja yang langsung terbuka otomatis. Saat ia masuk, ia melihat Keano masih sibuk bekerja.

"Ini laporannya, Pak." Diva meletakkan laporan itu ke atas meja kerja Keano. "Saya permisi."

"Tunggu."

Diva berhenti melangkah dan berbalik. "Ada apa lagi, Pak? Saya

sudah periksa beberapa kali sebelum membawanya ke sini."

"Duduk di sana." Keano menunjuk sofa yang tidak jauh dari posisi Diva berdiri.

Karena ia tidak lagi memiliki tenaga untuk membantah, mau tidak mau Diva duduk di sana. Sementara Keano memeriksa laporan itu, Diva menunduk memainkan ponsel.

Apa perlu gue naik taksi aja pulangnya? Mobil gue tinggal di kantor aja, deh. Capek banget mau nyetir. Keluhnya dalam hati seraya membuka aplikasi taksi online. *Tapi gue laper, makan dulu kali, ya? Apa pesan makan di rumah aja?*

Diva menatap ujung sepatunya, ujung kakinya masih terasa sakit akibat menendang meja, ia mengurut betisnya perlahan. Diva memilih melepaskan sepatu hak tingginya.

Nyeker aja, deh. Kaki gue sakit.

"Ayo."

Diva mendongak, Keano tiba-tiba sudah berdiri di depannya.

"Ayo … ke mana?" Tanyanya bingung.

"Makan. Saya lapar."

"Ya makan aja sendiri." Diva berdiri, menentang sepatunya dengan tangan sementara ia melangkah dengan bertelanjang kaki.

"Sepatu kamu kenapa?" Tanya Keano menatap sepatu di tangan Diva.

"Nggak kenapa-napa, kaki saya aja yang sakit."

"Terus, kamu mau bertelanjang kaki begitu?"

"Iya, nggak ada yang liatin. Semuanya udah pada pulang, cuma saya aja yang masih di sini ditemani setan kantor." Sinisnya tajam.

"Tunggu sebentar."

Pria itu melangkah menuju meja kerjanya, lalu datang membawa sepasang sandal berwarna hitam dan menyerahkannya kepada Diva.

"Pakai saja ini."

"Nggak usah." Ketus Diva seraya berjalan pergi.

Keano menghela napas, mengejar gadis itu dan menyerahkan sandalnya ke tangan Diva. "Apa susahnya buat pakai sandal ini?"

Diva mendelik, ingin mendebat, tetapi saat sadar tenaganya sudah habis, dan ia juga sudah lapar dan begitu lelah, Diva memilih untuk mengalah dan mengenakan sandal kebesaran itu di kakinya. Ia melangkah menuju lift mendahului Keano.

Diva pikir, pria itu akan pergi lebih dulu, tetapi Keano malah

mengikutinya keluar dari lift ketika mencapai lantai sepuluh di mana ruang kerja Diva berada.

"Bapak ngapain ngikutin saya?!"

"Memangnya kamu nggak takut?"

"Takut sama siapa? Setan? Nggak lah, setannya yang takut sama saya." Diva meraih tas dan mematikan lampu kerjanya lalu kembali menuju lift sementara Keano menunggu di dekat dinding, bersandar santai.

"Benar juga, setan aja malas berdebat sama kamu." Ucap pria itu masuk ke dalam lift.

"Bodo amatlah." Ucap Diva pelan seraya bersandar di dinding lift, ia

memejamkan mata yang terasa lelah. Satu tangan menenteng tas dan tangan lain menenteng sepatu. Begitu lift berhenti di basemen, Diva segera keluar mendahului Keano yang menatapnya dengan satu alis terangkat.

Diva hendak berbelok menuju mobilnya tetapi Keano menarik tas gadis itu.

"Ngapain tarik-tarik, sih?!"

"Ikut saya." ucap Keano terus menariknya menuju mobil mewah yang terparkir tidak jauh dari sana.

"Ngapain saya ngikutin Bapak?"

"Makan."

"Saya bisa makan sendiri."

Namun Keano tidak melepaskan Diva dan masih menarik gadis itu, setelah sampai di samping mobil, Keano membukakan pintunya.

"Masuk."

"Nggak!"

"Masuk."

"Saya bilang nggak!"

Keano menghela napas.

"Diva, saya capek dan lapar. Jadi mengapa kamu tidak masuk saja dan duduk manis di sana?"

"Saya juga capek, Bapak pikir cuma Bapak yang capek? Bapak tahu? Saya ngerjain pekerjaan yang bukanlah tanggung jawab saya. Saya

bukan cuma capek fisik, tapi capek hati juga! Bapak seenaknya semena-mena sama saya mentang-mentang bos. Bapak pikir saya ini robot, disuruh kerja rodi begini?" cercanya dengan suara keras. "Bapak tahu 'kan kalau laporan itu harusnya dikerjain sama April? Tapi Bapak malah nyuruh saya yang ngerjain. Bapak pura-pura nggak tahu soal kesalahan April. Malah limpahin semuanya ke saya. Emangnya boleh seenaknya begitu?!"

Keano diam mendengarkan.

"Kenapa Bapak diam? Ngerasa bersalah? Atau malah nggak merasa bersalah sama sekali?!" sinis Diva.

Keano menghela napas perlahan, memperbaiki letak kacamatanya dan menatap Diva lekat.

"Saya tahu."

"Terus kalau tahu kenapa Bapak masih ngelakuin itu?! Bapak nggak mikirin saya?!"

Fak kata gue teh!

"Saya …." Keano bersandar di samping mobil, menghela napas keras. "Saya berencana mengeluarkan April dari tim kamu. Makanya saya nyuruh kamu yang ngerjain."

"Hah?" Diva menoleh menatap atasannya.

"Saya tahu dia tidak serius mengerjakan pekerjaannya, saya mungkin akan memberinya surat peringatan setelah mengeluarkan dia dari tim kamu."

"Serius?"

Keano menoleh dan menatap Diva. "Kamu pikir saya bercanda?"

Diva menggeleng. Keano tidak pernah bercanda soal pekerjaan.

"Saya tidak suka mendengarkan omong kosong pembelaan yang tidak perlu, makanya saya segera menyuruh kamu mengerjakan

laporannya. Besok, April tidak lagi bergabung di tim yang sama dengan kamu."

Diva ikut bersandar di badan mobil.

"Dia selalu bikin masalah di setiap proyek yang dia kerjain." Ucap Diva pelan. "Bukannya saya cepu, tapi saya beneran bicara apa adanya. Bapak boleh tanya sama yang lain, dia sering kali bikin masalah. Saya heran kenapa perusahaan masih mempertahankan karyawan seperti itu?"

Keano tidak menjawabnya.

"Udahlah, saya mau pulang."

Keano kembali menarik tas Diva yang hendak berlalu pergi. "Masuk. Kita makan. Setelah itu saya antar kamu pulang."

"Mobil saya?"

"Biar saja di kantor."

Iya sih, gue juga nggak sanggup nyetir sebenarnya, keluh Diva dalam hatinya.

"Terus besok saya ke kantor pake apa?"

"Naik taksi."

"Pak, naik taksi perlu duit, kalau Bapak lupa, saya cuma karyawan biasa yang hidupnya ngandelin gaji."

"Saya akan kasih ongkos buat taksi kamu besok."

Diva memicing, menatap waspada. "Terus hutang saya nambah lagi, begitu?"

"Tidak, itu bukan hutang."

"Yakin?"

Keano menatap tajam. "Kamu nggak percaya sama saya?"

"Saya diajarkan Papa saya buat percaya tuh cukup sama Tuhan aja, jangan sama manusia. Soalnya manusia suka merusak kepercayaan orang lain."

"Saya setuju sama Papa kamu." Ucap Keano seraya mendorong dengan pelan tubuh Diva untuk

memasuki mobil. “Tapi kali ini kamu boleh percaya sama saya kalau uang taksi kamu besok tidak akan saya anggap hutang.”

“Terus makan malam ini?” Diva masih belum menyerah. “Saya nggak mau nambah-nambahin hutang. Bapak pasti bakal makan di restoran mewah, duit saya nggak cukup buat bayar makanan. Maklum, karyawan kere kayak saya biasanya makan di pinggir jalan.”

“Malam ini saya yang traktir.”

Diva semakin waspada. “Bapak kesambet?”

"Tidak. Pasang sabuk pengaman." Ucapnya sebelum menutup pintu mobil untuk Diva.

Diva memicing menatap pria itu yang mengitari mobil lalu duduk di kursi pengemudi, ia menjadi cemas melihat tingkah laku atasannya.

"Ada apa?" Keano menoleh saat memasang sabuk pengaman.

Diva memeluk tas dan sepatunya di dada. "Jujur sama saya, Anda siapa? Mana Pak Ken? Anda setan penunggu lantai delapan belas, 'kan?" ucap Diva takut.

Keano menghela napas, menatap gadis itu datar lalu menyentil kening Diva dengan jarinya.

"Pak!" Diva memelotot marah.

"Otak kamu nggak beres." Ucap pria itu seraya menyalakan mesin mobil dan mengendarainya meninggalkan basemen.

Enam

"Saya kenyang, terima kasih, Pak." Diva meletakkan sendoknya ke atas piring dengan senyuman lebar.

"Hmm." Keano hanya bergumam seraya menatap layar ponselnya. "Kamu sudah selesai? Kalau sudah, ayo pergi."

Diva menatap sorbet stroberi yang ada di hadapannya, buru-buru menghabiskan sisa makanan penutup itu agar tidak mubazir.

Sayang banget kalau nggak dihabisin, mahal, batinnya seraya menelan dengan cepat.

Keano yang sudah berdiri menoleh padanya, buru-buru Diva ikut berdiri.

"Buru-buru banget, Pak." Ucapnya menyamai langkah lebar pria itu keluar dari restoran.

"Saya mau segera istirahat."

Begitu mereka sudah keluar dari restoran itu, Keano menatapnya.

"Saya sudah hubungi sopir yang akan mengantar kamu pulang."

"Hah?" Diva menatap tak mengerti.

"Nanti uang taksi kamu saya transfer. Saya duluan."

"Maksudnya Bapak ninggalin saya di sini?!"

Keano berbalik saat mendengar teriakan Diva. Pria itu menghela napas.

"Tunggu saja lima menit di sana, sopir akan segera tiba."

"Kalau Bapak bohong, gimana?"

Pria itu menghela napas panjang. "Saya tidak akan bohong. Tunggu saja." tanpa mengatakan apa-apa lagi, Keano pergi begitu saja meninggalkan Diva seperti orang bodoh di teras depan restoran.

"Hah? Maksudnya gimana? Bangke, gue ditinggalin." Gerutu gadis itu kesal. "Bos laknat! Mati aja lo, kampret!" ia menendang tong sampah yang tidak jauh dari tempatnya berdiri, sesaat kemudian ia meringis saat ujung kakinya terasa sakit. "Terus gue harus nunggu, gitu?!" ia menatap kesal pada mobil mewah Keano yang telah melaju meninggalkan restoran. "Dasar Keano Renaldi bangsa—"

"Bu Diva? Saya sopirnya Pak Keano."

"… saaaa …. bangsa dan negara … hehehe." Diva meringis seraya

menoleh pada seorang pria tinggi berpakaian rapi yang tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Mari Bu Diva, saya antar."

"Terima kasih, Pak." *Tadi sopir ini denger nggak ya gue maki-maki bosnya?* Batin Diva bertanya-tanya penasaran. Pasalnya suaranya tadi cukup keras dan bahkan sekuriti yang berdiri di dekat pintu menatapnya tanpa berkedip sejak ia berteriak di teras depan restoran.

Diva memasuki mobil yang tak kalah mewahnya dengan mobil atasannya, sang sopir yang membukakan pintu mobil untuknya.

"Jadi begini rasanya jadi orang kaya," gumamnya pelan seraya duduk dan memasang sabuk pengaman. "Kapan sih gue bisa punya mobil mewah dan sopir secakep ini?"

"Maaf kalau saya sedikit terlambat." Sang sopir duduk di balik kemudi seraya menyalakan mesin mobilnya.

"Iya, Pak, nggak apa-apa."

Mobil melaju meninggalkan restoran, Diva duduk seraya menatap ke sekeliling mobil, diam-diam takjub dengan interior mewah mobil itu.

"Bu Diva butuh mampir ke suatu tempat atau ingin membeli sesuatu sebelum pulang?"

"Nggak usah, Pak. Langsung pulang aja."

"Baik, Bu."

Diva menatap ke jendela mobil dan tersenyum kecil, membayangkan dirinya pemilik mobil mewah ini dan sopir tampan ini bekerja untuknya.

Pasti keren banget hidup gue kayak di novel-novel, ucapnya dalam hati sambil tersenyum kecil. Seketika ia lupa dengan kekesalannya pada Keano yang tadi meninggalkannya begitu saja di restoran. Terlebih saat ponselnya bergetar dan akun

banknya mengirim pemberitahuan bahwa ada uang masuk ke rekeningnya.

"Buseeeet!" matanya memelotot menatap layar ponselnya.

"Apa ada yang salah, Bu?" Sopir bertanya cepat ketika mendengar pekikan terkejut dari Diva.

"Nggak, Pak. Nggak ada, maaf saya cuma kaget lihat layar hape saya." ucapnya seraya meringis dan merutuki diri sendiri. Diva kembali menatap layar ponselnya dengan seksama. Keano Renaldi mengirimkan uang satu juta rupiah

untuk ongkos taksinya? Apa pria itu tidak salah?

Buru-buru Diva menghubungi Keano.

"Ada apa?" Tanya pria itu dengan suara lelah.

"Bapak ngirim duit sejuta buat ongkos taksi? Nggak salah?"

"Nggak."

"Beneran? Nggak kebanyakan mencet nolnya?"

"Tidak, Diva. Saya tidak salah." Keano berujar dengan nada lelah.

"Banyak bener."

"Pakai saja."

"Tapi ini nggak termasuk hutang, 'kan?"

"Tidak."

"Yakin?"

Helaan napas keras terdengar, seketika Diva mengerucutkan bibirnya.

"Apa lagi yang mau kamu katakan? Saya sudah lelah."

"Nggak, saya cuma mau mastiin Bapak nggak salah kirim nominalnya."

"Hmm."

"Ya udah kalau begitu, saya terima. Tapi bukan saya yang maksa minta segini, bukan saya juga yang maksa minta dibayarin ongkos taksi."

"Hmm."

"Bapak jangan sampe nuduh saya ngerampok duit Bapak, ya."

"Hmm."

"Awas aja kalau Bapak nuduh saya minta duit sejuta buat taksi, saya santet Bapak."

"Hmm."

"Makasih buat duitnya, tapi ini bukan saya yang minta, loh."

"Hmm."

"*Thanks*, Pak."

"Hmm."

Diva mematikan telepon dan menatap sebal ponselnya. "Hmm hmm doang, kayak orang sariawan." Cibirnya seraya memasukkan ponsel ke dalam tas.

Diva terkejut saat April menghempaskan map ke atas meja kerjanya.

"Apaan, sih, lo?!" bentak Diva segera berdiri. Sementara April hanya menatapnya tajam.

"Licik lo!" sentak April lalu segera pergi meninggalkan meja Diva.

"Lo mabok?!" Ketus Diva sementara April duduk di kursi dan melayangkan jari tengah padanya. Diva hanya memelotot, menahan diri untuk tidak memaki. Ia duduk dan memeriksa map yang dihempaskan

April tadi. Rupanya map itu berisi data-data proyek yang sedang mereka kerjakan.

"Saya berencana mengeluarkan April dari tim kamu. Makanya saya nyuruh kamu yang ngerjain."

Tiba-tiba Diva teringat dengan ucapan Keano tadi malam. Jika dilihat dari reaksi April, sepertinya Keano benar-benar mengeluarkan April dari tim ini. Jadi pria itu bersungguh-sungguh?

Diva tiba-tiba tersenyum lebar.

"Kenapa lo senyum-senyum? Udah dapat gadun?" tanya Retno menatap temannya.

Diva tertawa pelan. “Mau tau aja atau mau tahu banget?”

“Terserah elo deh, Va.”

Diva terkikik geli, tiba-tiba suasana hatinya berubah menjadi cerah.

“Beneran lo dapat gadun?” Retno tiba-tiba mendekatkan kursinya ke meja kerja Diva, menatap sahabatnya dengan penasaran.

Diva menahan tawa seraya mengangguk.

“Serius?!” Retno memelotot. “Lo ….” Retno menatap ke sekeliling ruangan, seketika mengecilnya

volume suaranya. “Lo serius mau jadi ani-ani?”

“Iya.”

“Sadar, Va. Astagaaaa, ngucap, tobat.”

“Kan yang penting dapat duit, Ret.”

“Otak lo ke mana, sih?!”

Diva tertawa seraya menunjuk kepalanya. “Masih di sini.”

“Gila lo.”

“Kenapa? Lo mau dicariin gadun juga?”

“Nggak. Amit-amit.” Retno kembali ke meja kerjanya. “Jangan nyesel lo.”

"Lo yang jangan nyesel balikan sama cowok sampah, awas aja lo curhat sambil nangis-nangis ke gue, gue tabok lo!"

"Dia udah berubah, kok."

"Lo percaya gitu? Idih najis, Ret! Paling juga ntar lo diselingkuhi lagi." cibir Diva sinis.

Retno hanya memutar bola mata sementara Diva tertawa tanpa suara. Pantas saja sahabatnya itu mudah sekali ditipu laki-laki, lihatlah, Retno bahkan percaya jika Diva alih profesi menjadi ani-ani. *Ternyata polos dan bego memang sulit dibedakan! Pantas sering diselingkuhi!*

❀ ❀ ❀

Diva menatap undangan merah muda di atas meja dengan helaan napas panjang.

"Si Dian nikah lagi?" Tanyanya melirik nama yang terukir di sana.

"Iya, ternyata janda sekarang lebih laku daripada perawan." Ujar ibunya seraya memasak.

Diva hanya memasang wajah sebal.

"Nggak karena hamil duluan lagi, 'kan?"

"Ya nggak lah, keponakan Papa kamu itu nikah sama pejabat, loh."

"Jadi istri kedua?" cibir Diva.

"Dia udah cerai sama istri pertamanya, punya anak satu. Mantan istrinya pindah ke Kalimantan."

"Bukan Dian yang bikin cowok itu cerai sama istrinya, 'kan?"

"Kamu suudzon mulu sama dia."

"Ya gimana nggak suudzon, Ma. Dia hamil duluan sama bos batubara yang istrinya aja udah dua, dinikahin cuma sampai anaknya lahir. Terus sekarang nikah lagi sama cowok yang baru aja cerai sama istrinya, ya bukan salah aku dong, kalau aku berpikir dia yang bikin cowok itu cerai sama istrinya."

"Itu bukan urusan kita, yang jelas dia nikah, punya pasangan. Emangnya kamu? Udah mau kepala tiga tapi masih aja jomblo? Masih mikirin Ludra?"

"Nggak! Enak aja nuduh aku masih mikirin Ludra."

"Terus kenapa foto Ludra masih ada di laci nakas kamu?"

"Mama periksa barang-barang aku?!" Diva memelotot.

"Mama cuma bersihin kamar kamu, nggak sengaja ketemu foto Ludra di laci nakas."

"Ya … ya … aku lupa aja buang fotonya." Diva beralasan.

"Lupa atau sengaja disimpen?"

"Apaan, sih. Mama nyuruh aku pulang cuma buat ngasih tau Dian nikah lagi?"

"Nggak juga. Mama minta dianterin ke rumah Tante Jihan."

"Kenapa nggak Papa aja?"

"Papa lagi pergi mancing sama Pak RT."

"Papa kenapa doyan banget pergi-pergi sama Pak RT? Ntar si Bejo pasti nanya-nanya aku sama Papa."

"Makanya punya pacar biar nggak ditanyain lagi sama dia."

"Mama tuh ngerti nggak kalau aku belum berminat punya pacar? Aku tuh bisa beli mobil sendiri, bayar

sewa apartemen sendiri, beli kebutuhan sendiri, bisa bahagiain diri sendiri, malah dikasihani, padahal aku cuma belum nikah, bukan lumpuh!"

Tasya menoleh menatap putrinya.

"Emangnya harus ya nikah? Toh banyak kok orang bahagia meski nggak nikah."

"Kamu ada pemikiran buat nggak nikah?!" ibunya memelotot.

"Kalau iya, kenapa? Mama nggak suka?"

"Astaga, Kak …."

"Ntar kalau ada jodohnya aku bakal nikah, kok."

"Jodoh tuh dicari, bukannya datang sendiri. Gimana mau ketemu jodoh kalau habis pulang kerja kamu cuma rebahan doang."

"Emang apa salahnya aku rebahan? Harusnya Mama seneng dong, anak Mama aman di rumah. Daripada aku keluyuran nyari gadun, gimana?"

Tasya mendekat dan memukul pelan kepala putrinya. "Ngaco kamu, sana mandi. Terus dandan yang cantik. Habis ini anterin Mama ke rumah Tante Jihan."

"Ngapain? Melvin disunat lagi?"

Tasya tak bisa menahan tawa. "Kalau Melvin denger, kamu bakal diajakin berantem, Va."

"Terus ngapain ke rumah Tante Jihan? Aku capek banget, Ma. *Weekend* tuh jadwalnya aku istirahat."

"Mandi." Tasya mendorong Diva keluar dari dapur. "Jangan tidur, kalau kamu tidur, Mama bakal terima lamaran si Bejo, biar kamu nikah sama dia bulan depan!" ancam Tasya.

"Nyebelin!" Diva menghentakkan kaki seraya menaiki tangga menuju kamarnya di lantai atas. "Nikah sama pengangguran kayak dia? Mending aku gantung diri! Nggak sudi aku nafkahin cowok mokondo kayak dia!"

❦ ❦ ❦

Diva memarkirkan mobilnya di *carport* mewah rumah Tante Jihan, ia selalu takjub dengan rumah mewah itu, dan lebih takjub lagi dengan pertemanan ibunya dengan keluarga konglomerat ini. Sudah berapa lama mereka berteman? Sudah puluhan tahun, dan tidak ada yang berubah dari hubungan pertemanan mereka.

Diva keluar dari mobil sementara Tasya sudah keluar lebih dulu. Ia melangkah memasuki rumah milik sahabat ibunya itu.

Seorang anak kecil berlari-lari ke arahnya, Diva tersenyum dan berjongkok, merentangkan tangan kepada Aldric yang merupakan anak dari Alby Rahadian, keponakan Tante Jihan.

"Halo, Bang Al." Sapa Diva saat Aldric memeluknya singkat.

"Halo, Tante."

Aldric berusia empat tahun, bocah tampan yang menggemaskan. Aldric menggandeng tangan Diva masuk ke dalam rumah.

"Hai, Va." Sapa Jess yang merupakan ibu dari Aldric.

"Hai, Mbak. Ada acara apa, sih, Mbak?"

"Nggak ada, cuma kumpul-kumpul aja, kebetulan aja Om Rafan ulang tahun."

"Loh, Mama nggak bilang kalau Om Rafan ulang tahun, aku nggak bawa kado."

Jess hanya tertawa. "Nggak usah bawa apa-apa, kamu datang aja udah cukup."

Iya, sih, lagian gue mau bawa kado apa, coba? Konglomerat kayak mereka nggak kekurangan apa-apa, malah gue bakal malu sama kado gue sendiri nanti. Batinnya dalam hati.

Diva duduk di sofa, di sampingnya Aldric bermain bersama

sepupunya, Diva tersenyum memerhatikan bocah-bocah lucu itu bermain.

"Abang cita-citanya jadi jendral." Ucap sepupu Aldric yang usianya lebih tua dari Aldric, anaknya Rai Zahid yang bernama Reyn. "Kayak Papa." Ucap Reyn.

"Bang Reyn hebat, pasti nanti bisa jadi jendral kayak Papanya," puji Diva. "Kalau Bang Al cita-citanya apa?"

"Hmm … jadi gadun."

"Al!" Jess terkejut.

"Apa?!" Diva tak kalah terkejut. Semua orang yang mendengar

ucapan Aldric menoleh menatap bocah itu.

Jess buru-buru berlutut di depan putranya.

“Bang Al? Siapa yang ngajarin ngomong begitu?” Tanya Jess panik.

“Papa Melvin.” Jawab Aldric dengan polosnya.

Diva menahan tawa seraya menoleh pada Melvin yang baru saja datang sedang mengunyah makanan.

“Apa?” Melvin bertanya bingung saat semua orang melihat ke arahnya.

Jess berdiri, aura dingin bercampur murka begitu terasa dari wanita cantik namun galak itu, Diva

buru-buru bangkit berdiri dan menyingkir. Sementara Melvin masih tampak bingung saat Jess mendekatinya.

"Lo ajarin apa anak gue, Vin?" Tanya Jess dengan suara dingin.

"Ajarin apa?" Melvin menatap Aldric. "Al, emang Papa Melvin ngajarin kamu apa?"

"Papa bilang cita-cita yang bagus itu jadi gadun." Ucap Aldric polos.

Seketika Melvin kesulitan menelan makanannya. "J-Jess gue … gue nggak pernah …." Melvin terkesiap saat merasakan kerah belakang kemejanya digenggam, saat ia menoleh, Alby berdiri diam di

belakangnya namun sorot tajam terlihat jelas dari tatapan itu. “By, gue nggak—“

“Ikut gue.” Alby menarik kasar kerah kemeja Melvin dan menyeretnya menuju halaman belakang.

Diva yang menyaksikan itu ikut meringis. Pasalnya ia tahu Alby Rahadian adalah orang yang menakutkan jika sedang marah. Diam-diam ia kasihan pada Melvin yang akan babak belur setelah ini. Tetapi diam-diam ia juga tertawa, drama pertengkaran keluarga ini

memang terlalu sayang untuk dilewatkan.

Jess segera mendekati putranya dan bersimpuh di depan Aldric seraya memberikan penjelasan bahwa 'gadun' adalah kata yang tidak boleh diucapkan oleh anak-anak dan bukan juga sebuah cita-cita. Sementara Jess menjelaskan dengan penuh kesabaran pada Aldric, Diva mendekati meja yang terdapat berbagai macam kue dan berdiri di sampingnya. Ia meraih piring dan mengisi piring itu hingga penuh. Kemudian gadis itu melangkah ke teras samping seraya memakan kuenya sambil berjalan.

"Kamu tahu? Makan sambil berjalan itu seperti hewan."

Diva tengah membuka mulut dengan lebar, hendak memasukkan sepotong besar kue ke dalam mulutnya, saat ia menoleh ke samping, Keano tengah berdiri seraya bersandar di dinding menatapnya.

Diva menaikkan satu alis, memasukkan potongan besar kue itu ke mulut dan mengunyahnya seraya brutal.

"Bodo amat!" ketusnya dengan mulut penuh dan kembali melangkah menuju teras.

Gue dikata hewan? Diva menatap ke arah Keano yang masih berdiri di tempatnya dengan tatapan tajam. *Kalau gue hewan, maka dia setan! Setan jadi-jadian!*

Tujuh

"Nih."

Diva menoleh saat sepiring penuh kue tiba-tiba ada di hadapannya, begitu ia melihat siapa yang memberikan kue-kue itu, wajahnya menjadi kesal seketika.

"Bapak ngeledek saya?!" ketusnya saat Keano masih berdiri seraya mengulurkan sepiring kue untuknya.

"Kamu lapar, 'kan? Nih saya ambilkan." Ucap Keano seraya melirik piring Diva yang sudah kosong. "Tangan saya capek, nih."

"Nggak ada yang nyuruh Bapak ngambilin kue buat saya."

Karena Diva tak kunjung mengambil kue yang Keano berikan, pria itu meletakkan piring ke atas meja, di samping piring Diva yang telah kosong.

"Makan aja, mumpung gratis." Pria itu tersenyum mengejek lalu kembali ke dalam rumah, meninggalkan Diva yang menatapnya dengan mulut ternganga.

"Brengsek!" maki Diva jengkel bukan main, ia berniat membuka sepatu dan melempar kepala Keano dengan sepatunya, tetapi ketika ia ingat sedang berada di rumah siapa, Diva mengurungkan niat. Ia menatap kesal pada sepiring penuh kue yang Keano ambilkan untuknya. "Emangnya gue serakus itu?" gerutunya marah dengan tangan yang mengambil sepotong kue dan melahapnya. "Hmm … enak." Diva mengambil lagi dan lagi seraya terus menggerutu dengan mulut penuh, memaki Keano dengan suara pelan tanpa berhenti mengunyah.

Begitu Diva sadar, piringnya nyaris kosong. Gadis itu menelan makanan yang ada di dalam mulut, menjauhkan piring itu ke pinggir.

"Nggak, bukan gue yang makan." Ujarnya segera berdiri dan masuk ke dalam rumah, mengambil sebotol air mineral dari atas meja dan meneguknya.

"Anjing, sakit banget."

Diva menatap Melvin yang duduk di sofa dengan memegang kompres di wajahnya, di samping Melvin, ada Kiara yang duduk santai tanpa peduli dengan suaminya. Diva mendekat dan ikut duduk di sana.

"Sakit?" Tanya Diva pada Melvin.

"Menurut lo?" ketus pria itu. Terdapat memar merah di sudut bibirnya, Alby pasti menghajarnya tadi.

"Ya salah siapa ngajarin Aldric yang nggak-nggak?" Sinis Kiara.

"Aku tuh nggak ada ngajarin Al ngomong gitu, beneran, berani sumpah, deh."

"Anak kecil nggak bakal bohong." Timpal Diva. "Nggak mungkin Al tahu kata-kata itu kalau bukan lo yang ngajarin."

"Kalian nggak percaya banget sama gue."

"Percaya sama lo seperti menduakan Tuhan, musyrik!" tukas Diva.

"Tau ah," Melvin bersandar dengan wajah kesal di sofa, merebahkan kepalanya di bahu Kiara, Kiara mendorong kepala suaminya dengan jari telunjuk, tetapi Melvin kembali merebahkan kepalanya di sana seraya tersenyum manis, Kiara hanya bisa menghela napas seraya memutar bola mata, membiarkan Melvin bersandar padanya.

Diva yang diam-diam mengamati, tersenyum kecil. Jika diingat kembali kisah Melvin dan Kiara, ia ikut sedih atas apa yang terjadi kepada mereka

sebelumnya, namun ia ikut bahagia melihat pasangan itu sekarang, rasa sakit yang pernah Kiara rasakan dulu kini telah terbayar penuh oleh kebahagiaan yang Melvin berikan.

Diva mengamati sekelilingnya, hampir semua pasangan sedang duduk bersama, ia menatap dirinya sendiri.

'Njir, berasa jomblo banget gue di sini' ucapnya dalam hati. *'Tapi nggak apa-apa, lah, toh gue nggak ngenes-ngenes amat.'*

"Va." Panggil Melvin pelan.

"Apaan?"

"Kapan lo nikah?"

Diva menoleh dengan tatapan tajam sementara Melvin menyeringai.

"Cukup nyokap gue yang nyebelin, lo jangan ikut-ikutan!" tukas Diva. "Lo pikir nyari jodoh itu gampang?"

"Gampang, nih jodoh gue selama ini ternyata ada di samping gue." Melvin mengecup bahu istrinya.

"Jijik, Vin!" kesal Diva. "Iya, jodoh lo doang yang deket, jodoh gue masih jauh, mungkin aja sekarang belum lahir. Nggak usah pamer kemesraan lo!" Diva memukul lengan Melvin kuat-kuat.

"Sepupu gue masih banyak yang *available*, Va. Lo mau?"

"Lo pikir mereka barang?"

"Ya siapa tahu lo mau satu, ambil gih, siapa aja boleh, asal yang masih *single*. Hitung-hitung ngurangin sampah jomblo di keluarga gue."

"Ogah! Sepupu lo banyak yang nyebelin. Mending gue nerima lamaran si Bejo daripada sama sepupu lo."

"Awas kalau lo sampe suka sama salah satu sepupu gue nanti, gue ungkit tujuh turunan kata-kata lo hari ini."

"Oke, siapa takut?" Tantang Diva.

"Atau lo mau nggak sama abang ipar gue tercinta, Keano Renaldi." Usul Melvin.

"Boleh juga tuh, kalian satu kantor, 'kan?" timpal Kiara.

"*No* …." Diva menggeleng tegas. "Dia bos lak—" Diva diam saat pasangan suami istri itu menatapnya. "Bos nyebelin." Ucapnya memilih kata yang lebih halus daripada yang ia maksudkan, "Jangan deh, gue nggak mau makan hati. Cukup di kantor aja gue makan hati karena tingkah lakunya. Nggak dulu, *skip*." Ujar Diva.

"Dia betah banget ngejomblo, terakhir pacaran … kapan sih, Yang?" Tanya Melvin pada istrinya.

"Sejak putus dari Adelia."

Adelia? Kenapa namanya familiar di telinga Diva?

"Iya, sejak Adelia lebih milih karir daripada Keano, mereka putus. Kayaknya sejak itu gue nggak pernah lihat Bang Ken deket sama cewek manapun lagi."

"*Wait … wait*." Diva menghadapkan tubuh menatap Kiara. "Jadi Pak Ken pernah pacaran? Kanebo kering dikasih nyawa itu pernah punya pacar? Serius?"

Kiara mengangguk. "Mereka pacaran dari sama-sama kuliah, sampai akhirnya Adelia lebih milih karir menyanyinya daripada Bang Ken."

"Menyanyi?" Kening Diva berkerut dalam. "Maksudnya … mantan pacar Pak Ken itu Adelia Farzana? Penyanyi terkenal itu?!"

Kiara mengangguk. "Iya, hubungan mereka emang *private* waktu itu, jadi nggak ada yang tahu mereka pacaran, taunya mereka cuma temenan. Padahal mereka pacaran udah enam tahun."

"Oh *shit*." Diva bergumam pelan, teringat dengan sebuah kejadian satu tahun lalu.

Ketika itu Diva memasuki ruang kerja Keano, ia mengernyit saat mendengar musik dari ruang kerja yang biasanya hening. *Tumben banget Pak Ken dengerin lagu galau,* pikirnya seraya melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Pak Ken suka sama Adelia juga?" Tanya Diva seraya meletakkan map laporan ke atas meja. "Sama dong, Pak. Saya juga suka. Dia ngeluarin album baru bulan ini, dan ini lagu kesukaan saya."

Keano hanya diam dan mematikan lagu dari komputernya.

"Saya kepengen beli albumnya tapi nggak ada duit, terus katanya album tahun ini ekslusif banget, Bapak beli?"

Bukannya menjawab pertanyaan Diva, Keano malah bertanya hal lain. "Proyek kerja sama dengan pihak Lotus gimana?"

Diva seketika lupa dengan pembahasan mengenai album penyanyi favoritnya ketika menjelaskan mengenai proyek yang sedang berjalan saat itu.

Selama ini Diva pikir, Keano mengidolakan Adelia sama seperti

Diva, ternyata ada kisah tak sampai di balik semuanya.

Diva menatap Keano yang sedang berbicara dengan sepupunya yang lain. *Dia bilang gue belum move on? Dih, ternyata dia sendiri juga belum move on,* cibir Diva dalam hati. *Emang yah, di mana-mana tuh emang paling enak menghina orang tapi lupa sama keadaan diri sendiri! Ck! Dia butuh kaca gede kayaknya!*

"Pak Ken kayaknya belum *move on*." Ucap Diva seraya mencomot kue dari piring Melvin. "Gue pernah denger Pak Ken mutar lagu Adelia di ruang kerja."

"Bisa jadi, sih. Komputernya di rumah juga masih pake *wallpaper* fotonya Adelia." Timpal Kiara.

"Beneran, Yang?" Melvin menatap tak percaya.

Kiara mengangguk. "Itu juga aku ngeliatnya nggak sengaja, dia nggak bolehin orang masuk ke ruang kerjanya. Soalnya ada foto Adelia di atas meja kerja Bang Ken."

Dih … lebih parah dari gue ternyata! Diva mencibir dalam hati.

"Nggak nyangka gue." Melvin memukul pelan tangan Diva yang terus mencomot kue dari piringnya, tapi Diva hanya menyeringai dan tetap mengambil kue itu. "Gue pikir

karena dia emang ogah pacaran, ternyata karena gagal *move on*."

"Tapi kalau mantan pacarnya secantik Adelia Farzana sih … gue mungkin juga gagal *move on*." Ucap Diva mengunyah dengan pelan. *Gimana bisa move on kalau mantan pacarnya penyanyi terkenal dengan segudang prestasi?*

"Dia masih suka hadir di konsernya Adelia diem-diem." Ucap Kiara. "Tahun ini Adelia ngadain konser di Singapore, dan Bang Ken ke Singapore buat nonton. Tapi Adelia mungkin nggak tahu Bang Ken ada di sana."

"Gilaaaaaa, se-*effort* itu?" Diva tak percaya bahwa pria dingin yang tampak seperti Hitler baginya, ternyata memiliki *effort* sebesar itu untuk seseorang.

Kiara mengangguk, ikut mencomot kue di piring Melvin, pria itu hanya bisa pasrah melihat kue-kuenya berpindah tangan.

"Tapi ngakunya ke Singapore karena ada *meeting*."

"Pak Ken cinta mati sama Adelia?"

Kiara mengangkat bahu. "Bisa jadi. Soalnya dia sejak dulu emang nggak pernah cerita apa-apa ke siapa pun, bahkan waktu putus sama

Adelia dia juga nggak bilang apa-apa. Diem aja. Dia juga nggak keliatan kayak orang patah hati, awalnya aku pikir perasaan Bang Ken nggak sedalam itu buat Adelia, tapi setelah tahu kalau Bang Ken diam-diam selalu sempatin hadir di setiap konser Adelia di luar negeri, aku akhirnya tahu kalau Bang Ken masih cinta sama Adelia. Cuma dia memilih diam dan nggak nunjukin ke siapa-siapa."

"Biasanya yang milih diam itu yang sakitnya paling kerasa." Komentar Melvin. "Soalnya dia lebih milih nanggung sakitnya sendirian

daripada membaginya dengan orang lain."

"Gue jadi iri sama Adelia, dicintai segitunya sama seseorang, sementara gue udah ngasih semua perasaan gue buat seseorang tapi dia seenaknya aja ninggalin gue demi temen gue sendiri."

Melvin mengulurkan tangan menepuk-nepuk kepala Diva. "Lupain si Ludra, dia nggak pantes lo tangisin sampe sekarang."

Gimana bisa lupa kalau gue masih suka mikirin dia tiap malam?

"Percaya sama gue, suatu saat lo bakal ketemu orang yang lebih baik dari Ludra."

Mungkin, bisik Diva dalam hati. *Mungkin juga nggak.*

❦ ❦ ❦

Diva keluar dari lift dengan wajah ditekuk masam. Ia duduk di kursi dan merebahkan kepalanya di meja.

"Kenapa lagi lo?" Tanya Retno. "Dimarahi Pak Ken lagi?"

"Bos Laknat kalau nggak marahin gue sehari, tipes kayaknya." Ketus Diva. Ia menghela napas lalu mengusap wajah. "*Resign*, yuk, Ret." Usul Diva.

"Nggak, lo aja. Nyari kerja sekarang lebih susah ketimbang nyari jodoh."

"Bos makin nggak ngotak, mental kita udah nggak sehat di sini."

"Makin nggak sehat kalau jadi pengangguran, Va. Mending mental nggak sehat tapi ada pemasukan, daripada mental nggak sehat terus jadi beban keluarga."

"Iya juga, sih." gumam Diva seraya menghela napas panjang.

Telepon di meja kerja Diva berdering, gadis itu segera mengangkatnya.

"Halo?"

"Kamu ikut *meeting* saya sekarang, saya tunggu di lobi." suara Keano terdengar.

"*Meeting* di—" Diva menatap kesal pesawat telepon itu, ia baru saja hendak bertanya tetapi panggilan sudah diputuskan. "Cowok gila." Ucapnya seraya meraih Ipad dan tas.

"Ke mana lo?" Tanya Retno melihat Diva membereskan barang-barangnya.

"*Meeting*, bos laknat nyuruh gue ikut *meeting*."

Diva bertemu dengan Keano yang sudah menunggunya di lobi. Mereka melangkah menuju mobil.

"Loh, Mas Fikri nggak ikut, Pak?"

Keano menggeleng dan masuk ke mobil yang pintunya telah dibukakan oleh sopir yang mengantar Diva pulang tempo hari.

"Fikri ada kerjaan lain. Masuk."

Diva ikut masuk dan duduk di samping Keano. Mobil melaju meninggalkan gedung kantor.

"*Meeting* di mana, Pak?"

"Di kantor Blue Tech."

"Oh." Diva mengangguk. Keano tak lagi bersuara hingga terjadi keheningan yang cukup membuat Diva terganggu.

Tiba-tiba Diva teringat dengan pembahasan mengenai Adelia

Farzana tempo hari, ia melirik bosnya yang tengah duduk bersandar seraya memejamkan mata.

"Apa?" Keano tiba-tiba membuka mata untuk menatap Diva.

Diva menggeleng. "Nggak ada apa-apa." ucapnya pelan. "Oh, ya, Pak, katanya Adelia Farzana bakal ngeluarin album baru lagi tahun ini."

"Hmm." Keano hanya bergumam seraya kembali memejamkan mata.

"Saya ingat kalau pernah denger Bapak muter lagunya Adelia di ruang kerja. Bapak masih ngefans sama dia?"

"Hmm." Lagi-lagi Keano hanya bergumam.

"Saya juga masih ngefans, kepengen banget beli albumnya Adelia, tapi karyawan kere kayak saya lebih milih beli makanan daripada beli album. Cuma bisa dengerin lagunya Adelia dari spotify, itu juga bukan yang premium, iklan horornya ganggu banget kalau lagi dengerin lagu tengah malam."

"Hmm."

Diva melirik kesal bosnya. Tanggapannya hanya hmm hmm doang? Sariawan apa sakit tenggorokan, sih?

"Bapak suka lagu Adelia yang mana?" Diva masih berusaha untuk bertanya, ia ingin tahu reaksi Keano ketika mendengar nama Adelia, Diva pikir akan melihat ekspresi wajah mendung dengan kerinduan mendalam seperti tokoh-tokoh di dalam drama korea yang ia tonton kalau teman si tokoh menceritakan tentang mantan pacar pemeran utama, tetapi wajah Keano sama datarnya seperti biasa.

Beneran dia cinta mati sama Adelia Farzana? Kok nggak ada ekspresi galau-galaunya begitu? Biasanya kalau orang

gagal move on, dengerin namanya aja udah bikin galau.

"Bapak belum jawab pertanyaan saya, loh." Tuntut Diva.

"Diva Daniella Diandra?"

"Ya?" Diva menoleh.

"Berisik. Lebih baik kamu diam. Saya butuh istirahat."

Bibir Diva mengerucut sebal. "Saya nanya doang, loh. Siapa tahu lagu kesukaan kita sama. Saya paling suka lagu Adelia yang judulnya Takdir. Dalam banget maknanya, kisah yang harus usai karena takdir yang tidak membiarkan mereka bersatu."

Keano hanya diam, tidak menanggapi.

"Bapak pernah denger lagu yang judulnya Takdir, 'kan?"

Tidak ada tanggapan.

"Pak?"

"Berisik."

Diva mendengkus sebal, akhirnya memilih diam dan duduk bersandar di kursi. Niatnya ingin melihat ekspresi patah hati di wajah Keano, tetapi pria itu tampak biasa saja, sedingin dan sedatar biasanya.

"Pak, katanya nih … saya baca di portal gosip kalau Adelia Farzana lagi

deket sama aktor dari Singapore, bener nggak sih?"

Diva menunggu tanggapan, atau minimal sepatah dua patah kata dari Keano. Tetapi setelah lima menit ia menunggu, tidak ada tanggapan apa-apa. Begitu ia menoleh menatap pria itu, Keano malah tidur di sampingnya.

"Pak? Bapak tidur?"

Sialan, malah tidur. Niatnya ingin membuat Keano kesal, Diva malah kesal sendiri dengan reaksi datar pria itu.

Nyebelin banget!

Delapan

"Pak, katanya Adelia bakal ngadain konser, Bapak niat nonton nggak? Harga tiketnya—" Diva mengatupkan mulutnya rapat-rapat ketika Keano berhenti melangkah untuk menatapnya dengan tajam.

"Diva."

"Ya, Pak?"

"Sekali lagi kamu bicara omong kosong, saya akan memindahkan kamu ke divisi lain."

Diva menelan ludahnya susah payah. "S-saya cuma mau ngomongin soal Adelia Farzana, kebetulan kita mengidolakan orang yang sama."

"Saya tidak mengidolakan Adelia Farzana." Ucap Keano dingin.

"Tapi saya pernah dengar—"

"Hanya karena saya pernah mendengarkan lagu Adelia, bukan berarti saya mengidolakan dia. Saya juga pernah beberapa kali mendengar lagu penyanyi lain dan bukan berarti saya mengidolakan mereka."

Halaaaah, masa sih? Cibir Diva dalam hatinya.

"Berhenti menganggu saya dan fokus saja pada pekerjaan kamu. Mengerti?"

Diva mengangguk patuh. "Baik, Pak."

Keano melangkah pergi sementara Diva masih diam di tempatnya, menatap punggung pria itu menjauh.

"Dih, bohong banget bilang nggak ngefans sama Adelia, tapi diem-diem pergi ke konser Adelia dan komputernya pake *wallpaper* Adelia." Cibir Diva sinis. "Cowok munafik!"

"Setuju." Sebuah suara terdengar di belakangnya.

Diva tersentak kaget, buru-buru menoleh ke belakang, menemukan Melvin tengah berdiri di belakangnya sambil mengangguk-angguk setuju.

"Gue setuju banget sama lo, abang ipar gue tuh lagaknya nggak peduli sama Adelia, tapi cinta mati."

"Sejak kapan lo berdiri di sana?"

Melvin menyeringai seraya mendekat. "Sejak gue lihat muka lo nyebelin banget waktu dimarahin Keano."

"Sejak pagi gue ngomongin Adelia, dan lo tahu reaksinya apa? Dia berlagak nggak kenal sama

mantannya itu. Tanggapan dia hmm hmm doang. Kiara yakin nggak sih kalau Pak Ken pernah pacaran sama Adelia?"

"Istri gue nggak mungkin salah. Ngomong-ngomong lo udah makan siang?"

Diva menggeleng. "Gue baru balik *meeting*, laper banget gue, Vin. Si bos laknat kagak ngasih gue makan."

"Ikut gue, kita makan."

"Traktir gue, ya …."

Melvin memutar bola mata.

"Kasihanilah orang kere kayak gue, Vin."

"Ya udah, ayo."

Diva tersenyum lebar dan menggandeng lengan Melvin menuju kafe yang tidak jauh dari kantornya.

"Lo ke kantor gue ngapain emangnya?" Tanya Diva begitu mereka memasuki kafe.

"Tadi habis *meeting* sama Bang Rainer." Melvin duduk di depan Diva. "Lo mau pesan apa, Va?"

"Samain aja sama lo."

Setelah memesan makanan dan minuman, keduanya kembali mengobrol.

"Udah berapa tahun lo kerja sama Bang Ken?" Tanya Melvin.

"Empat tahun. Lo bayangin aja selama empat tahun gue dimarahin mulu sama dia."

Melvin tertawa. "*Resign* aja."

Diva memelotot. "Lo pikir nyari kerja sekarang gampang? Lo sih enak, cucu yang punya perusahaan, lah gue? Opa gue nggak punya perusahaan, punyanya cuma kebun mangga sepetak di Bandung, itu juga kagak berbuah mangganya. Gue suruh tebang aja, katanya sayang karena Opa gue yang nanam. Opa gue nggak bawa hoki banget, setiap tanaman yang dia tanam kagak pernah berhasil, jadi produk gagal

mulu. Untung aja bokap gue bukan produk gagal mereka."

Melvin tertawa, tangannya terulur menepuk-nepuk puncak kepala Diva seperti ia menepuk puncak kepala adiknya. Karena ibu mereka sudah bersahabat selama puluhan tahun, Melvin dan Diva juga sudah berteman lama. Mereka saling mengenal bahkan sejak mereka lahir, jadi Melvin kadang memperlakukan Diva seperti ia memperlakukan adiknya sendiri.

"Lo pindah ke kantor gue aja, kerja sama Kiara."

"Hah? Kiara tuh sebelas dua belas sama abangnya, galak minta ampun. Nggak deh, makasih."

Melvin lagi-lagi tertawa. "Yaaa, habisnya gimana, emang dari keturunannya pada galak-galak."

Pramusaji datang menyajikan makanan mereka, keduanya terus mengobrol santai seraya mengunyah makanan.

"Va."

"Apaan?"

"Gimana kalau kita taruhan."

Diva mengangkat wajah, menatap Melvin. "Taruhan apa?"

"Gue tantang lo buat bikin Bang Ken suka sama lo."

Diva terbatuk keras, buru-buru gadis itu meraih gelas air minumnya.

"Lo bilang apa?" Gadis itu memelotot menatap sahabatnya itu.

"Gue kasih lo waktu tiga bulan buat bikin Bang Ken suka sama lo." Melvin menyeringai.

"Lo jangan nyari masalah, deh, Vin. Nggak." Gadis itu menggeleng tegas. "Gue nggak mau berurusan sama orang yang belum selesai sama masa lalunya."

"Ngomongin diri sendiri?" sindir Melvin.

Diva berhenti mengunyah dan menatap Melvin. “Lo mau kasih apa ke gue?”

“Apa aja.”

“Kalau gue minta apartemen, gimana? Gue capek bayar sewa apartemen, gaji gue habis buat bayar tagihan aja.”

“Oke, gue kasih lo apartemen. Lo bebas pilih mau apartemen gue yang mana.”

Diva memelotot. “Vin, gue bercanda doang.”

“Gue serius.”

Gadis itu menatap Melvin lekat. “Lo serius?” Tanyanya bersungguh-

sungguh. “Bakal ngasih apartemen ke gue?”

“Yap!”

Gadis itu kembali menggeleng. “Nggak, kalau Pak Ken tahu dia dijadikan barang taruhan, gimana?”

“Cuma gue, lo dan Tuhan yang tahu.”

“Gila lo ya, abang ipar sendiri dijadikan taruhan, kalau Kiara tahu gimana?”

“Gampang, gue punya trik buat bujuk bini gue kalau dia ngambek.”

Diva mendengkus, “Iya deh, si paling punya bini.” Cibirnya sinis.

Melvin tertawa. “Gimana? Gue serius, gue bakal kasih apartemen

mana pun yang lo mau, bakal gue urus surat-suratnya buat lo."

Diva menatap Melvin lekat, gadis itu meletakkan sendoknya ke atas piring. "Lo beneran serius?"

"Iya."

"Kenapa lo ngajak gue taruhan?"

Melvin mengangkat bahunya. "Gue kepengen tahu abang ipar gue tuh cinta mati beneran apa nggak sama Adelia."

"Vin, urusan perasaan itu adalah privasi masing-masing. Jangan main-main sama perasaan orang."

"Oke, gini aja. Lo coba dulu selama tiga bulan deketin Bang Ken,

kalau dia no respon ke elo, ya udah, lupain aja taruhan kita."

"Gue nggak yakin dia bakal ngerespon gue. Setiap ngeliat gue, dia marah-marah mulu."

"Ya coba aja. Lo nggak penasaran emangnya?"

"Gue bukan nggak penasaran, tapi gue sadar diri. Buka mata lo Melviano Zahid, mantan Pak Ken tuh Adelia Farzana, penyanyi dengan segudang prestasi, sementara gue? Jangankan prestasi, hidupin diri sendiri aja udah ngos-ngosan, terus mau bersaing sama cewek yang kayak bidadari? Emang sih, gue selalu

nganggap diri gue cantik, tapi gue juga sadar diri."

"Lo cantik, kok."

Diva tertawa geli. "Iya, gue emang cantik, tapi kalau dibandingin sama Adelia Farzana, ibarat dia tuh putri kerajaan, gue babunya."

Melvin tak berhenti tertawa.

"Malah ketawa, gue serius,"

"Iya, gue juga serius." Ucap Melvin dengan sisa tawa di bibirnya. "Tapi kenapa nggak nyoba aja dulu?"

"Yang ada ntar gue dijutekin tiap hari."

"Makanya dicoba, Va." Bujuk Melvin.

Diva menatap Melvin lekat. "Kalau … kalau misalnya dalam tiga bulan, gue berhasil bikin Pak Ken suka sama gue? Gimana?"

"Kalau lo juga suka sama dia, jadian aja."

Diva diam seraya berpikir keras.

"Ibaratnya gini, lo anggap aja itu usaha lo buat lupain Ludra, inget dia udah nikah, sampai kapan lo diam di tempat? Dan Bang Ken juga harus *move on*, Adelia sudah nentuin pilihan, kalian harus bergerak maju."

"Nggak segampang itu, Vin."

"Makanya gue nyuruh lo coba, kalau nggak dicoba nggak bakal tahu hasilnya."

"Kalau Pak Ken suka sama gue sementara gue nggak, gimana?"

"Gimana kalau pertanyaannya dibalik, lo malah suka sama dia sementara dia nggak, gimana?"

Bibir Diva mengerucut sebal.

"Makanya gue bilang coba aja. Kalau kalian jadian, gue kasih hadiah apartemen. Kalau nggak, gue ajak lo liburan, gratis."

"Jadi gagal ataupun berhasil, gue dapat hadiah, gitu?"

Melvin mengangguk. "Anggap aja hadiah atas usaha lo."

Diva hanya diam, benaknya sibuk berpikir.

"Mana Diva yang gue kenal? Yang selalu berani ngambil kesempatan? Masa ngadepin Keano aja lo nggak berani?"

"Bukan nggak berani, gue takut main-main sama perasaan orang." Gumam Diva.

"Soal apartemen, ini cuma antara gue, lo dan Tuhan yang tahu. Gue bersumpah nggak akan kasih tahu siapa pun soal ini."

"Lo ngajakin gue taruhan yang wajar-wajar aja kenapa, sih? Taruhan makan bakso mercon level dua puluh, kek. Ini malah ngajak taruhan sama perasaan orang."

"Mana serunya kalau cuma makan doang? Dan udah jelas bakal lo yang menang kalau makan bakso. Makan lo 'kan banyak."

"Sialan lo."

"Jadi? Kalau dalam tiga bulan lo berhasil bikin Bang Ken suka sama lo, lo bakal dapat apartemen. *Deal*?"

Diva menatap Melvin lekat. Benaknya sibuk berpikir tentang apartemen. Kapan lagi dia bisa punya apartemen sendiri?

Tapi ini taruhannya perasaan, Sis. Nggak maen-maen!

Kan kalau Pak Ken nggak respon, tinggal mundur doang. Apa susahnya?

Terus kalau dia ngerespon?

Ya lanjut kalau lo juga suka.

Tapi gue nggak suka sama dia.

Iya sekarang, siapa tahu dalam tiga bulan perasaan lo berubah. Gini, deh, jangan serius-serius banget. Deketin aja, kalau dia nggak respon, lo tinggal mundur. Kalau dia kasih respon, ya tergantung lo mau lanjut apa nggak. Gampang, 'kan?

"Gimana?" Tanya Melvin saat Diva tak kunjung memberi respon karena gadis itu sibuk berdebat dengan dirinya sendiri.

"Oke, *deal*!" Diva menjabat tangan Melvin tanpa berpikir panjang.

Lagian ini cuma main-main aja. Pak Ken nggak bakal suka sama gue, helooo, mantan pacar dia sekelas penyanyi terkenal, ya sadar diri aja kacung kayak gue mana selevel sama dia.

Melvin tersenyum dan mengangguk. "Tiga bulan. Oke?"

"Oke. Ingat ya, Vin, ini taruhan di antara kita berdua aja."

"Iya. Kalau lo menang, lo dapat apartemen. Kalau lo gagal, kita pergi liburan bareng Kiara."

"Hmm."

Diva tidak salah mengambil keputusan, 'kan?

❀ ❀ ❀

"Ada apa?" Keano menatap Diva yang sejak tadi terus menatapnya.

"Hah?" Gadis itu berkedip beberapa kali, menatap bingung.

"Kamu ngapain ngeliatin saya terus?" Keano meletakkan map ke atas meja, sementara Diva yang berdiri di depannya tampak salah tingkah.

"Itu … itu …." *Wait, gue harus gimana deketin Pak Ken? Pake cara apa?* "Itu … hutang saya sama Bapak, gimana cara bayarnya?"

"Hmm." Keano hanya bergumam.

Diva menarik kursi dan duduk di depan pria itu. Keano menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Pak Ken." Diva tersenyum manis.

Kening Keano berkerut dalam, menatap gadis itu heran.

"Gimana kalau saya traktir Bapak makan malam? Tapi jangan di restoran mewah, di pinggir jalan aja, mau nggak? Bapak mau makan apa? Pecel lele? Sate? Bakso? Soto? Saya tahu banyak tempat yang jual makanan enak."

Keano hanya menatap gadis itu tanpa menjawab.

"Pak, saya baru sadar kalau mata Bapak bagus banget."

Keano memiringkan kepala menatap gadis itu, semakin heran.

"Pak, kriteria cewek idaman Bapak yang kayak apa, sih?"

"Diva Daniella Diandra." Panggil Keano.

"Ya?"

"Kamu salah minum obat?"

Diva mengerjap beberapa kali, mengutuk dalam hati. *Keano kampret!*

"Saya nggak minum obat apa-apa." sebal Diva. "Saya juga nggak pake narkoba kalau Bapak kepengen tahu."

Pria itu bersidekap di kursinya, memperbaiki letak kacamata di wajahnya.

"Tolong kembali ke mode normal."

"Memangnya sekarang saya nggak normal?!" Diva menatap marah.

"Kamu membuat saya merinding." Ucap Keano seraya bergidik.

Beneran manusia kampret!

Diva menarik napas perlahan, ia kembali tersenyum manis. "Jadi, gimana? Bapak mau makan apa? Saya traktir."

Keano menggeleng. "Tidak perlu."

"Terus, hutang saya gimana, dong?"

"Anggap saja lunas."

Kenapa nggak dari kemarin, Bambang?!

"Ya nggak bisa, saya nggak mau ditagih di akhirat."

Keano menatap bingung. "Saya ikhlas."

"Nggak. Saya tetap mau bayar." *Duh, padahal dia sudah anggap lunas, loh. Melvin kampret, ngajak taruhan yang nggak wajar!*

Tapi lo sendiri juga setuju! Hatinya membentak kesal.

Iya, juga, sih. Diva mencebik kesal.

Keano semakin bergidik melihat ekspresi wajah Diva sekarang. Kemana perginya wanita yang sangat suka marah-marah itu?

"Pak." Diva kembali memberikan senyuman manis pada Keano. "Bapak pernah makan sate di pinggir jalan nggak?"

"Nggak."

"Makanya cobain. Saya jamin Bapak bakal suka. Satenya enak banget, loh. BTS aja pernah makan di sana."

"BTS?" Keano memandang bingung.

"Bapak Tetangga Sebelah. Hehehe. Tetangga saya maksudnya."

Keano menghela napas panjang, meraih map dan memukul kepala Diva dengan map itu.

"Pak!" Diva berteriak manja.

Anjirrr, jijik banget gue sama suara gue sendiri!

Keano memelotot dengan ekspresi takut.

"Maksud saya … Bapak jangan keseringan mukul kepala saya, fitrah loh ini. Papa saya bisa protes kalau tahu kepala anak kesayangannya dipukul. Bapak bakal diadukan ke Dinas Ketenagakerjaan dengan tuduhan penganiayaan terhadap

karyawan yang loyal dan setia kepada perusahaan. Bapak bakal—"

"*Stop*!" Keano mengangkat tangannya. "Tolong berhenti bicara, kepala saya sakit dengerin kamu ngomong."

"Makanya … ayo makan sate bareng saya nanti malam, gimana?"

"Saya sibuk."

"Saya tungguin sampe Bapak pulang, lagian saya juga sibuk."

"Nggak, saya nggak suka sate."

"Bakso? Pecel lele? Siomay? Mie ayam? Seblak? Ayam geprek? Ikan bak—"

"Diva." Keano menghela napas panjang.

"Mau, yaaaaa. Saya traktir. Bapak boleh makan dua porsi. Jangan lebih, kalau lebih ntar duit saya nggak cukup buat bayar."

"Keluar. Saya sudah selesai bicara dengan kamu."

"Tapi saya belum. Atau kita makan di warung Bang Kursi aja? Nggak jauh kok dari sini."

"Bang Kursi?"

Diva tertawa. "Iya, namanya Kursi. Aneh, 'kan? Mak Bapaknya Bang Kursi kayak nggak punya nama lain aja buat anaknya. Yah minimal

namanya Rusdi, kek. Parjo, kek, atau Karyo juga nggak apa-apa."

Keano menggerakkan tangan mengusir Diva, sudah sangat lelah mendengarkan gadis itu bicara.

"Saya tunggu Bapak sampe jam tujuh, saya juga ada lembur hari ini."

Keano tak menjawab dan mengibaskan tangan, menyuruh Diva keluar.

"Saya nggak akan keluar sebelum Bapak bilang setuju."

"Nggak."

"Paaaaak …." Diva berkedip-kedip manja.

"Oke, oke. Terserah mau makan apa. Sekarang keluar dari ruangan saya sebelum saya tergoda buat bikin kamu *home run* dari ruangan saya!"

Diva tersenyum lebar. "Oke. Jam tujuh. Saya tunggu Bapak di lobi. Selamat siang Bapak Keano Yang terhormat, selamat bekerja!"

Keano tak menjawab dan hanya diam saja, menatap Diva dengan ekspresi jijik di wajahnya. Sementara gadis itu tertawa riang seraya keluar dari ruangan atasannya.

"Kenapa lo?" Tanya Fikri saat Diva masih tertawa begitu berpapasan dengan asisten pribadi bosnya itu.

Diva menggeleng dan masih tertawa, membuat Fikri menatapnya bingung.

"Lo belum minum obat, Va?"

Lagi-lagi Diva tertawa.

"Anjir, suara tawa lo kayak kunti."

"Hahaha." Kali ini Diva terbahak.

"Gila lo, ya."

Diva mendekat dan menjabat tangan Fikri. Pria itu hanya menatap bingung.

"Gue lagi seneng, Mas."

"Hmm."

"Lo nggak mau tanya karena apa?"

"Kenapa?"

Diva menggeleng. "Rahasia."

Fikri segera menarik tangannya dari jabatan Diva karena kesal. "Lo cewek gila." Ucapnya sembari duduk di kursinya.

Diva mengangguk. "Iya, Mas. Gue juga ngerasa udah mulai gila sekarang."

"Buruan daftar ke RSJ. Nanti gue bilang ke bos biar pengobatan lo dicover sama perusahaan."

Diva hanya tertawa seraya melangkah menuju lift. Ia berdiri di lift sambil tersenyum lebar.

"Lucu banget." Ucapnya terkekeh pelan. "Ternyata godain Pak Ken

seasik itu. Kenapa nggak dari dulu sih? Lucu banget liat wajahnya pas ngeliatin gue." Ia terkikik sendiri. Begitu pintu lift terbuka dan dua karyawan menatap Diva heran, gadis itu berhenti tertawa. Diva bergeser ke samping sambil tersenyum kecil. Dua karyawan itu hanya memandang aneh sembari masuk ke dalam lift.

❀ ❀ ❀

Diva melangkah hilir mudik di lobi, menatap ke arah lift.

"Jangan bilang dia udah pulang duluan." Gerutu Diva. Namun sopir

pribadi atasannya masih duduk di sofa tunggu lobi. Pastinya Keano belum pulang, kalau sudah, mengapa sopirnya masih di sini? "Dia ke mana, sih? Lama banget. Keburu pingsan gue di sini."

Pintu lift terbuka, dan Keano melangkah keluar. Diva tersenyum lebar dan segera mendekati bosnya itu.

"Bapak mau makan apa?" Tanyanya lagi-lagi dengan senyuman manis.

Keano hanya memandang datar. "Apa saja." Pria itu melangkah lebih dulu.

"Mau sate atau pecel lele?" Diva mengejar Keano yang sudah berada di teras depan, sopir pria itu buru-buru membukakan pintu mobil untuk Keano.

"Terserah kamu." Ucap pria itu menatap Diva. "Masuk."

Dengan senang hati, Diva masuk ke dalam mobil Keano. "Sate aja ya, Pak. Saya lagi pengen makan sate soalnya. Soalnya saya udah makan pecel lele kemarin, juga udah makan bakso dua hari lalu."

"Hmm."

Diva lalu menyebutkan alamat sate langganannya kepada sopir yang mengangguk patuh.

Diva duduk dengan senyuman lebar, melirik Keano yang hanya duduk diam dengan wajah datar di sampingnya. Diva menatap pria itu lekat.

Ternyata dari samping dia lebih cakep, batin Diva.

Keano menoleh dan menatapnya, Diva buru-buru mengalihkan tatapan menatap jendela mobil sambil menahan senyum.

"Ngapain kamu senyum-senyum?"

"Saya?" Diva menoleh menatap Keano. "Ya … lagi kepengen senyum aja, kenapa? Bapak terpesona sama senyuman saya? Baru sadar kalau senyuman saya menawan?"

Keano memutar bola mata dan menatap ke samping. "Lupain pertanyaan saya." ketusnya.

Diva menahan tawa. *Keknya bentar lagi bos gue bakal bunuh diri ngeliat kelakuan gila gue!*

Sembilan

Mobil berhenti di sebuah kedai sate madura yang berada di pinggir jalan raya.

"Ayo, Pak." Ajak Diva saat melihat Keano hanya diam saya seraya memandangi kedai itu. "Kenapa? Bapak ngga mau makan di sini? Enak, kok. Bersih juga. Nggak usah takut sakit perut. Saya sering banget makan di sini nggak pernah sakit perut." Ujar gadis itu saat

melihat pria itu hanya diam saja. "Ayooooo." Diva menarik tangan Keano turun dari mobil.

Mau tidak mau Keano mengikuti langkah Diva memasuki kedai.

"Malam, Neng Diva, eh tumben bawa pacarnya …." Sapa Pak Kahar saat melihat Diva tidak sendiri.

"Bukan pacar, Pak. Bos saya." Ralat Diva seraya menarik Keano duduk di kursi plastik. Tapi Diva kembali mendekati Pak Kahar lalu berbisik, "Calon pacar. Cakep nggak, Pak?" Diva menyeringai.

"Cakep, Neng, mau pesan yang biasa?"

"Iya, dua porsi, ya."

"Siap!"

Diva meraih sebungkus kerupuk dan merobek plastiknya, ia menahan senyum saat melihat Keano duduk dengan kikuk di kursinya.

"Pertama kali makan di pinggir jalan?" Tanya Diva seraya mengunyah kerupuk.

"Hmm." Pria itu hanya bergumam seraya mengeluarkan ponsel dari saku jas.

"Pak."

"Hmm."

"Bapak punya pacar?"

Keano mengangkat wajah yang menunduk menatap ponsel, salah

satu alisnya terangkat menatap gadis itu.

"Punya nggak?" Tanya Diva.

"Saya tidak membicarakan urusan pribadi dengan bawahan."

Bibir gadis itu mengerucut. Tiba-tiba Diva mengulurkan tangan, membuat Keano menatapnya bingung.

"Kenalin, saya Diva Daniella Diandra."

"Saya sudah tahu." Ketus Keano.

"Saya mau temenan sama Bapak."

Keano menatapnya lagi.

"Bapak mau nggak jadi temen saya?"

"Nggak."

Kampret!

"Kenapa? Karena saya miskin? Atau Bapak tipikal orang yang pilih-pilih teman? Maunya temenan sama yang selevel? Iya deh, saya cuma rakyat jelata, udah miskin, jelek pula. Mana pantas jadi temannya Bapak."

Keano menghela napas seraya meletakkan ponselnya ke atas meja.

"Mau kamu apa?"

Diva tersenyum manis. "Jadi temannya Bapak."

"Saya nggak nyari teman."

"Nyarinya pacar? Kebetulan, saya jomblo."

Keano memutar bola mata, "Nggak."

"Bapak beneran nggak mau jadi teman saya?"

Keano hanya memiringkan kepala seraya bersedekap. Tidak menjawab.

"Oh, gitu. Ternyata Bapak tipikal orang yang pilih-pilih teman, saya nggak nyangka Bapak begitu, setahu saya keluarga Zahid nggak ada yang kayak begitu, cuma Bapak doang."

"…."

"Benaran loh, Pak, selama saya kenal sama keluarga Zahid, nggak ada yang sesombong Bapak—"

"Nggak usah ngedrama kamu." Sela Keano jengkel.

Diva tertawa. "Bapak emosi mulu, ih. Cepat tua loh nanti."

"Ngeliat muka kamu bikin saya emosi."

Diva lagi-lagi tertawa. "Jadi gimana, Pak? Mau temenan sama saya?"

"Hmm."

"Hmm maksudnya gimana? Iya apa nggak?"

Keano menatapnya kesal. Sementara gadis itu menyeringai.

"Mau jadi teman saya, nggak?"

"…."

"Kalau Bapak nggak jawab, saya doain Tuhan nyabut pita suara Bapak, biar Bapak nggak bisa ngomong selamanya."

Tidak ada tanggapan.

"Saya doain beneran, loh." Diva mulai menadahkan kedua tangannya ke atas. "Ya Tuhan, cabutlah—"

"Iya, iya, berisik!"

"Nah, gitu dong, jawab iya aja ribet." Diva tersenyum manis. "Ayo jabatan tangan." Diva mengulurkan tangan. Mau tidak mau Keano menjabatnya. "Nah, karena saya udah jadi temannya Bapak, jawab dong

pertanyaan saya, Bapak udah punya pacar?"

Keano menarik tangannya dan kembali meraih ponsel.

"Paaaak." Diva merengek manja.

Keano menatapnya dengan ekspresi jijik.

Jangankan dia, gue aja jijik dengar suara sendiri.

"Paaaaaaaak …."

"Belum!" Ketus Keano.

"Tuh kan, tinggal jawab belum aja susah banget." Gerutu Diva.

Tidak lama, pesanan sate mereka dihidangkan. Diva tersenyum dan segera mendekatkan piring ke hadapan Keano.

"Selamat makan, Pak. Dijamin enak."

Keano meraih sendok dan mulai menyuap makanan dengan perlahan.

"Enak, 'kan?"

"Hmm." Pria itu bergumam seraya mengunyah. Sementara Keano fokus pada makanannya, Diva diam-diam meraih ponsel dan memotret Keano, ketika pria itu mengangkat kepala, gadis itu berpura-pura tengah membaca *chat* seseorang.

"Pak."

"Hmm."

"Bapak pernah pacaran?"

Keano mendelik.

"Kita udah temenan, loh." Ucap Diva melihat wajah kesal Keano.

Keano menjauhkan piringnya lalu menatap Diva lekat. "Sudahkah ada yang mengatakan pada kamu kalau mengorek informasi pribadi seseorang itu melanggar sopan santun?"

Bibir Diva mengerucut. "Nanya doang, Pak." Diva meraih es jeruk dan menghabiskannya sampai terdengar suara nyaring dari sedotan yang membuat Keano menghela napas. Diva menyeringai lalu menjauhkan gelasnya yang telah kosong.

"Bapak mau nambah?"

"Tidak. Saya mau pulang. Ayo pergi." Keano berdiri dan mengeluarkan dompet dari saku celananya.

"Eh, saya yang traktir." Diva buru-buru mengeluarkan uang dari dalam tasnya dan memberikannya kepada Pak Kahar. Keano hanya membiarkan gadis itu membayar makanan mereka, setelah Diva selesai membayar, Keano melangkah menuju mobil bersama gadis itu.

"Terima kasih untuk traktirannya hari ini." Ucap Keano membukakan pintu mobil untuk Diva.

"Sama-sama, Pak Ken Yang Terhormat." Diva tersenyum manis lalu duduk anggun di dalam mobil. Keano lagi-lagi hanya memandang bingung pada Diva yang terus tersenyum hari ini. "Ngomong-ngomong Bapak cakep banget hari ini."

'Cewek aneh,' pikir Keano melirik Diva yang terus tersenyum menatap jendela mobil. Pria itu bergidik mengingat tingkah laku Diva sejak siang tadi.

❀ ❀ ❀

"Pak Ken mau makan siang?"

Keano terkejut saat tiba-tiba Diva muncul di ruangannya.

"Kamu ngapain muncul tiba-tiba?"

Gadis itu tertawa pelan seraya duduk begitu saja di kursi yang ada di ruang kerja atasannya.

"Makan bareng, yuk, Pak." Ajaknya dengan semangat.

Keano menggeleng. "Saya ada urusan."

"Urusan apa? Sama siapa? Di mana?"

Keano mendekat, berdiri di hadapan Diva yang duduk, ia sedikit

membungkuk untuk menatap gadis itu lekat.

"Kenapa? Saya cantik hari ini?" Tanya Diva menyentuh wajahnya.

Keano mengulurkan tangan lalu menyentil kening Diva cukup kuat. Gadis itu memekik seraya memelotot.

"Berhenti mengganggu saya, lebih baik kamu selesaikan pekerjaan kamu sekarang."

"Saya nggak ganggu, saya cuma mau ngajakin Bapak makan siang."

"Diva, tolonglah …." Keano benar-benar lelah menghadapi kelakuan Diva beberapa hari terakhir, akan lebih baik jika gadis itu kembali bersikap seperti biasa, marah-marah

atau memusuhinya, itu jauh lebih baik daripada menghadapi gadis itu yang bersikap agresif seperti sekarang.

"Saya ganggu, ya?" Diva memasang wajah sedih.

"Sudah tahu malah nanya!" Ucap Keano jengkel.

Pria itu pergi meninggalkan Diva yang segera menyusulnya. Ia ikut masuk ke dalam lift dan berdiri di samping pria itu.

"Ngapain kamu ngikutin saya?"

"Idih, jangan ge-er ya, Pak. Saya mau balik ke lantai saya, bukan mau ngikutin Bapak!" Ketus gadis itu.

Keano hanya diam dan tidak menanggapi. Begitu lift berhenti di lantai sepuluh, Diva menoleh menatap Keano.

"Apa?" tanya Keano balas menatap Diva yang menatapnya lekat.

"Nggak, Bapak nyebelin!" Diva menginjak salah satu kaki Keano dengan sepatu hak tingginya, Keano mengerang seraya memegangi kakinya, Diva buru-buru keluar dari lift sebelum pria itu memarahinya.

"*Shit*." Keano menatap pintu lift yang perlahan menutup. "Dia gila, ya?" Gumamnya bersandar di dinding lift, ujung kakinya berdenyut

nyeri karena Diva menginjaknya dengan kuat.

"Kaki Bapak kenapa?" Tanya Fikri begitu melihat Keano keluar dari lift dengan langkah yang tertatih-tatih.

"Diinjak macan betina."

"Hah? Macan betina?"' Fikri menatap atasannya heran. "Emang ada macan di sini?" Gumamnya bingung.

Fikri duduk di samping Keano di dalam mobil yang melaju meninggalkan gedung kantor, ia melirik bosnya yang sibuk menatap layar ponsel.

"Album yang Bapak pesan sudah sampai, ada di laci meja kerja saya." Ucap Fikri pelan.

Keano diam sejenak, menyimpan ponsel dan menatap jendela mobil.

"Hmm," ia hanya bergumam pelan.

Fikri pun tak lagi bicara. Ia tidak bertanya mengapa atasannya selalu membeli album Adelia Farzana setiap kali penyanyi itu mengeluarkan album, ia juga tidak pernah bertanya ketika Keano menyuruhnya membeli tiket konser setiap kali penyanyi itu menggelar konser di berbagai negara. Fikri selalu menganggap Keano mengidolakan penyanyi itu meski ia

tahu ada alasan lain di balik semua hal yang Keano lakukan untuk Adelia Farzana.

Fikri tidak mau melanggar batas, dan ia terlalu takut kehilangan pekerjaan.

"Untuk tiket konser Adelia Farzana di Kuala Lumpur bulan depan—"

"Beli yang VIP seperti biasa." Ucap Keano.

"Baik, Pak."

❋ ❋ ❋

"Gimana?"

Melvin duduk di samping Diva, gadis itu duduk bosan di sofa sementara ibunya tengah asyik mengobrol dengan Tante Jihan dan Tante Bella.

"Apanya?"

"Bang Ken." Bisik Melvin pelan.

Diva menghela napas. Gadis itu bersandar lelah di sofa. "Dingin banget, gue dijutekin mulu."

"Baru dua minggu, Va. Lo masih punya banyak waktu."

"Gue nyerah aja kali, ya."

"Lo mau nyerah? Cemen banget, sih."

"Tapi dia dingin banget, Vin. Sikapnya makin nyebelin."

"Usaha lo kudu dibanyakin."

Diva hanya menghela napas, matanya menatap Keano yang sedang berbicara dengan salah satu sepupunya, selama dua minggu ia mendekati Keano dengan gencar, bukannya membuat hubungan mereka menjadi dekat, pria itu malah kerap menghindarinya.

"Apa karena gue terlalu agresif, ya?" Gumam Diva pelan.

"Bisa jadi, sih."

"Siapa tahu Pak Ken nggak suka sama cewek agresif."

"*Wait*." Melvin berdiri lalu mendekati Kiara, menarik istrinya untuk duduk di samping Diva.

"Ada apa?" Tanya Kiara bingung.

"Yang, Diva mau nanya tipikal cewek idaman Bang Ken tuh yang seperti apa?"

"Hah, gue nggak bilang—" Tangan Melvin membekap mulut Diva. Karena geram, Diva menggigitnya.

"Anjir, sakit! Bisa rabies gue!"

"Tangan lo bau, kampret!" Diva memukul lengan Melvin. "Lo habis megang apa?!"

Melvin menyeringai, "Gue lupa cuci tangan habis dari toilet."

"Melvin!" Diva menjerit kesal sementara Melvin tertawa terbahak-bahak.

"Bercanda, Va. Tadi gue habis bantu Alby bersihin kandang kelincinya Aldric."

"Cuci tangan sana!" Diva menendang kaki Melvin karena kesal. "Jorok banget lo manusia gua!"

Seraya tertawa geli, Melvin pergi mencuci tangan dan kembali lima menit kemudian.

"Nah, Yang. Sekarang kamu kasih tahu Diva cewek idaman Bang Ken tuh yang seperti apa."

"Hmm … seperti apa yaaa …." Kiara berpikir keras. "Mantan Bang Ken yang aku tahu cuma Adelia Farzana doang."

"Kamu pernah ketemu dia, 'kan?"

Kiara mengangguk.

"Si Adelia itu orang yang seperti apa?" Tanya Melvin.

"Adelia orangnya … kalem, dia … ya gitu, baik."

"Yang spesifik dong, Yang."

"Ya … dia orangnya nggak banyak bicara, Adelia kayak yang kita lihat di media sosial, dia anggun, baik, kalem …."

Melvin dan Diva saling berpandangan.

"Bukan lo banget, Va." Ucap Melvin seraya bersandar di sofa.

"Setuju." Ucap Diva ikut bersandar.

"Lo berisik, pecicilan, gila, matre, mulut kayak petasan banting—"

"Kampret!" Diva menendang kaki Melvin kuat-kuat. "Lo ngeroasting apa gimana?"

"Gue ngomong jujur."

"Ngomong sekali lagi, gue rontokin gigi lo."

"Tuh, gimana Bang Ken bakal suka sama lo kalau lo nya aja kayak macan begini?"

"Tapi nggak perlu menghina segala, anjir!"

Kiara menatap suami dan sahabatnya yang sedang bertengkar, "Memangnya kenapa, sih?" Tanya Kiara bingung.

"Si Diva suka sama Bang Ken."

"Heh!" Diva melotot. "Gue nggak ada bilang begitu, ya! Fitnah lo"

Melvin memberi kode menggunakan kedipan mata, membuat Diva memukul kepala Melvin karena kesal.

"Nggak, gue nggak suka." Tegas Diva.

"Lo bilang suka sama gue, udah ngaku aja!" Melvin memelotot seraya memberi kode.

"Kalau lo emang suka sama Bang Ken, deketin aja, Va. Gue setuju, kok."

"Gue nggak—" Diva diam sejenak, menghela napas. "Nggak suka yang gimana-gimana … cuma ya …."

"Naksir." Sela Melvin. "Naksir dikit, Yang. Si Diva sebenarnya naksir, tapi gengsi buat ngaku."

Hmm … nggak juga, sih. Tapi ya udahlah, demi apartemen, batin Diva dalam hati.

"Naksir dikit, dikiiit aja." Untuk menegaskan maksudnya, Diva mendekatkan ujung jari telunjuk dan ibu jarinya. "Dikit banget."

Sorry Kiara, gue bohong. Diva sedikit merasa bersalah, tetapi ia sudah terlanjur mengikuti permainan Melvin, mau tidak mau, Diva hanya bisa pasrah.

"Gue dukung lo." Kiara menyentuh bahu Diva. "Kalian juga satu kantor, dan Bang Ken juga harus *move on*, sampai kapan dia bakal diam-diam datang ke konser Adelia? Dan dari yang gue baca di internet, Adelia lagi dekat sama aktor Singapore. Gue nggak mau lihat Bang

Ken patah hati lagi." Kiara menatap kakaknya yang tengah mengobrol dengan sepupu mereka, "Gue sayang sama Bang Ken, gue mau dia bahagia, selama ini dia memendam perasaan dia sendirian, gue nggak pernah lihat dia ketawa bahagia sejak putus dari Adelia, gue juga nggak pernah lihat dia senyum selepas dulu. Gue cuma pengen Bang Ken balik kayak dulu, bahagia kayak dulu. Itu aja."

Diva dan Melvin saling berpandangan.

"Vin." Diva berbisik pelan.

"Ya?"

"Gue jadi … ngerasa bersalah banget."

Melvin menatap teman sedari kecilnya itu. "Udah terlanjur, Va. Lo mau mundur sekarang?"

❋ ❋ ❋

Keano menonton wawancara media *online* di ponselnya.

"Kami … dekat. Teman … iya, kita masih jadi teman untuk sekarang."

Senyum gadis di video itu tampak cantik. Keano menatapnya dengan penuh kerinduan.

"Doain aja ya teman-teman. Kita nggak tahu gimana ke depannya. Saya minta doanya aja."

Keano menghela napas panjang, memilih mengantongi ponselnya, ia berdiri menatap hujan yang turun cukup deras.

"Pak."

Pria itu menoleh, Diva berdiri di sampingnya seraya menyodorkan secangkir coklat panas.

"Hmm?" Keano menatap cangkir yang terulur padanya.

"Tante Anna bikin coklat panas dan minta tolong sama saya buat ngasih ini ke Bapak."

"Oh, *thanks*." Keano menerima cangkir itu dan menggenggamnya.

Diva berdiri di samping pria itu, meliriknya sejenak.

"Saya suka hujan, kalau Bapak?"

"Nggak." Keano menyesap coklat panasnya perlahan.

"Bapak sukanya apa?" Tanya Kiara.

Keano menoleh, "Kenapa kamu kepengen tahu?"

"Ih, nanya doang masa nggak boleh?"

"Kamu kepo banget akhir-akhir ini."

"Kan kita temen." Diva tersenyum lebar.

"Emangnya saya setuju jadi temen kamu?"

Seketika senyum di wajah Diva menghilang. "Bapak udah setuju loh waktu itu, kita udah jabat tangan juga."

Keano melirik gadis itu sekilas lalu kembali menatap tetesan air hujan.

"Saya nggak suka hujan." Keano diam sejenak, "Tapi saya suka pantai." Ucap Keano pada akhirnya.

"Sama!" Diva menoleh dengan wajah berbinar. "Saya suka pantai dan *sunset*."

"Hmm." Keano bergumam pelan.

"Warna kesukaan Bapak?"

"Hitam."

"Kok sama lagi?"

Keano menoleh dan memutar bola mata sementara Diva tertawa.

"Saya suka makanan pedas, kalau Bapak?"

"Nggak."

"Selain pantai dan warna hitam, Bapak suka apa lagi?"

"Ketenangan. Saya benci diganggu. Apalagi jika privasi saya mulai diganggu."

Dih, nyindirnya kena banget, sampe ke ulu hati!

Bodo amat, gue nggak mau nyerah. Kalau gila jangan setengah-setengah. Jadi gila beneran aja sekalian!

Motivasi yang bijak sekali, Diva. Cibir hatinya sinis.

Diam lo, Bumbu Pecel! Demi apartemen!

"Tipe wanita ideal Bapak?"

Keano menghadapkan tubuhnya menatap Diva. "Mengapa kamu ngotot sekali ingin tahu tipe wanita ideal saya?"

"Siapa tahu saya termasuk di dalamnya." Ucap Diva penuh percaya diri.

Kedua alis Keano terangkat karena kalimat itu. Jelas sekali pria itu berusaha untuk tidak menertawakan kepercayaan diri yang Diva miliki.

"Kalau saya suka sama Bapak, gimana?"

Keano memalingkan wajah, menatap ke arah lain.

"Saya nggak suka kamu." Ucapnya pelan.

"Apa yang Bapak nggak suka dari saya?"

Keano menatap Diva lekat. "*Really*, Diva? Kamu benar-benar ingin tahu?"

"Ya, kasih tahu saya, jadi saya bakal berubah buat Bapak."

Keano mendengkus, tetapi pria itu tetap bicara. "Kamu berisik, pecicilan, emosional, suka membuat ulah dan terutama …." Keano menatap kedua mata Diva dengan serius. "Kamu bukan tipe ideal saya."

"Oke, nggak masalah kalau Bapak nggak suka sama saya sekarang, tapi boleh saya ngejar Bapak?"

Keano tersedak coklat hangat yang sedang diminumnya. Ia kembali menatap Diva lekat.

"Jangan bercanda, Diva."

"Saya serius." Diva memasang raut serius di wajahnya. "Saya suka sama Bapak, Bapak mau nggak

ngasih saya kesempatan buat ngejar Bapak?"

"Berhenti bercanda."

"Pak." Diva menyentuh kedua bahu Keano dengan tangannya, pria itu menatap tangan dan wajah Diva bergantian. "Saya serius sama ucapan saya, saya suka sama Bapak dan pengen jadi pacar Bapak. Bapak mau nggak ngasih saya kesempatan buat ngejar Bapak?"

"Kamu gila, ya?"

"Iya, saya tergila-gila sama Bapak."

Hueeeek! Diva nyaris muntah mendengar ucapannya sendiri.

"Tidak." Keano menjauhkan tubuhnya agar Diva tak menyentuhnya lagi. "Berhenti main-main sama saya sebelum saya kehilangan kesabaran. Saya diam bukan berarti saya tidak bisa marah, Diva." Tegas Keano.

Tetapi gadis itu belum menyerah, Diva kembali mendekat, menatap Keano lekat hingga pria itu sulit menatap ke arah lain.

"Kasih saya satu kesempatan saja buat dekat sama Bapak. Dan kalau ternyata saya bisa bikin Bapak suka sama saya, apa Bapak mau jadi pacar saya?"

Sepuluh

Keano diam sejenak, lalu tertawa pelan.

"Jangan membuat saya tertawa, Diva."

"Saya nggak lagi ngelawak, kok. Lagian saya juga nggak lagi *stand up comedy* sekarang."

Keano menatap Diva lekat, bahkan pria itu sedikit membungkukkan tubuhnya agar wajahnya sejajar dengan wajah Diva,

menatap gadis itu dengan kesungguhan.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Saya cuma mikir kalau saya suka sama Bapak."

Keano menghela napas, menegakkan tubuh dan menyesap minumannya.

"Gimana? Kalau saya berhasil bikin Bapak suka sama saya, Bapak mau jadi pacar saya?"

Keano tersenyum kecil. "Jangan terlalu percaya diri."

"Atau Bapak yang takut?"

"Kenapa saya mesti takut?"

"Siapa tahu." Diva mengangkat bahu. "Siapa tahu Bapak takut jatuh cinta sama saya. Atau Bapak terlalu takut menerima kenyataan kalau ternyata saya ini menarik dan diam-diam Bapak merasa tertarik."

Keano tertawa mengejek. "Bangunlah, ini sudah siang. Rasanya kamu sudah tidur cukup lama."

Diva tertawa, mendekat hingga jarak tubuhnya dan tubuh Keano hanya dipisahkan sejengkal telapak tangan.

"Bapak takut jatuh cinta sama saya, 'kan?" Diva tersenyum miring. "Ngaku aja, ini akan jadi rahasia kita

berdua. Saya nggak akan bilang sama siapa pun, rahasia Bapak aman."

"Saya rasa, kamu mesti mengecek kesehatan mental kamu ke dokter."

"Bapak belum jawab pertanyaan saya."

"Saya tidak wajib menjawabnya."

"Ayo lah, Pak, jangan jadi pengecut. Bilang aja Bapak takut." Cibir Diva.

Keano menunduk, menatap kedua mata gadis itu lekat. "Kamu yakin bisa membuat saya jatuh cinta sama kamu?"

"Ya."

Keano menggeleng takjub. "Terkadang saya takjub dengan keberanian kamu." Kalimat yang diucapkan dengan nada mengejek.

Diva hanya tersenyum jemawa.

"Tapi saya tegaskan satu hal, saya tidak akan jatuh cinta sama kamu."

"Oh, ya?" Diva memiringkan sedikit kepalanya dengan senyuman menggoda. "Bapak seyakin itu?"

"Tentu saja."

"Jadi itu artinya Bapak bakal ngasih saya kesempatan? *Well*, Bapak harus ngasih saya kesempatan untuk membuktikan diri kalau saya bisa membuat Bapak jatuh cinta sama saya."

Keano menatap ke arah hujan yang telah mereda. "Oke, silakan lakukan apa pun yang kamu suka. Saya tidak peduli."

Diva tersenyum lebar. Ia berjinjit sedikit untuk berbisik kepada Keano. "Bersiap buat bertekuk lutut sama saya."

Keano menoleh, jarak wajah yang begitu dekat hingga Keano baru menyadari warna bola mata Diva adalah abu-abu, bukanlah hitam seperti dugaannya.

"*Let's see.*" Jawab pria itu santai.

Diva tersenyum manis dan berbalik pergi, tetapi baru beberapa

langkah, gadis itu berhenti dan menoleh melalui bahu.

"*So* … Calon Pacar, jangan galak-galak, awas nanti malah jatuh cinta." Diva mengerling lalu beranjak pergi sambil menahan senyum.

Sementara Keano memperhatikan kepergian gadis itu dengan ekspresi geli. "Dasar aneh." Gumamnya menikmati kesendirian di tengah gerimis yang turun membasahi tanah.

Begitu Diva memasuki dapur rumah Anna, gadis itu buru-buru meraih gelas dan mengisinya hingga penuh, Diva minum bagai orang kehausan.

"Astagaaa, gue habis ngapain?" Bisiknya pada diri sendiri.

"Gue cuma pengen Bang Ken bahagia kayak dulu lagi." Ucapan Kiara beberapa waktu lalu membuat Diva termenung. Gadis itu menatap ke jendela dapur, apakah … Diva terlalu gegabah?

Tidak ada kesempatan untuk mundur, Diva sudah memulai permainan, yang bisa ia lakukan hanyalah menyelesaikan permainan ini dengan sebaik mungkin dan berharap bahwa tidak ada yang akan terluka di antara mereka berdua.

❀ ❀ ❀

"Makan siang apa kita hari ini?" Tanya Retno seraya mendekati meja kerja Diva.

Diva segera meraih ponselnya. "Ada promo nggak hari ini?"

Retno ikut melihat ponselnya sendiri. "Di aplikasi ijo nggak ada." Gumam Retno. "Udah gitu harga makanannya mulai mahal. Nyebelin banget. Mau gue hapus aja aplikasinya."

"*Skip*, nggak promo, nggak usah makan. Puasa aja sampe sore, makannya sekalian malam aja." Ujar Diva. "Kalo yang di oren?"

"Hmm … ntar gue cek dulu." Retno menggulir layar ponselnya. "Ada nih, diskon dua ribu."

"Nah, pesan di oren aja."

"Cuma dua ribu doang, Va." Keluh Retno.

"Kaum mendang-mending kayak kita, diskon seribu aja bakal dikejar, Ret. Udah, pesan di oren aja. Cari makanan yang paling murah kalo bisa. Ingat, dompet lo nggak setebal catatan hutang lo."

"Kayak dompet lo tebal aja," gerutu Retno.

"Makanya lo cari gadun, biar kalo beli makan siang kagak perlu nyari promo." Cibir Diva.

"Terus yang ngomong? Diskon dua ribu aja dikejar!" Balas Retno.

Diva tertawa. "Kita pindah ke Surabaya aja kali, ya. Di sana 'kan gudang gadun. Lumayan kalo dapat yang nggak tua-tua banget."

"Ogah. Lo aja."

"Daripada lo sama si sampah mokondo itu, lo dapat apa sama dia? Dapat burungnya doang?" Cibir Diva.

Retno memelotot. "Gue nggak sampe sejauh itu!"

"Masa?" Diva tersenyum menggoda.

"Iya, otak gue nggak sekotor otak lo!"

"Ugh! Nusuk banget sampe ke pantat. Hahaha!" Diva tertawa ketika Retno melemparkan bola kertas padanya.

"Gila. Nggak waras! Dasar otak kotor!"

Bukannya marah, Diva malah tertawa geli, "Iya deh, si paling suci." Ucapnya dengan nada mengejek.

Retno baru hendak membalas ucapan Diva ketika Fikri melangkah ke mejanya.

"Kenapa, Mas?" Tanya Retno segera berdiri.

"Laporan yang Pak Ken minta tadi pagi, mana?"

"Bentar, Mas. Dikit lagi selesai."

Fikri menghela napas panjang. "Gue tunggu sepuluh menit lagi, antar ke meja gue." Tanpa menunggu jawaban Retno, Fikri segera beranjak pergi.

"Pssst, Mas." Panggil Diva.

Fikri menoleh, "Ada apa?"

"Pak Ken, mana?"

"Ada di ruangannya."

"Udah makan siang?"

Fikri memicing. "Ngapain lo nanya?"

"Nanya aja, Mas." Bibir Diva mengerucut kesal. "Pak Ken udah makan apa belum?"

"Belum." Ucap Fikri seraya melangkah pergi.

Diva buru-buru mengambil ponsel dan mengetikkan pesan seraya tersenyum.

Diva: Hai, Calon Pacar, udah makan siang?

Send.

Diva menunggu balasan, lima detik sekali, Diva menatap layar ponselnya, tetapi setelah menunggu

selama lima belas menit, tidak ada balasan.

"Kok, nggak dibalas, sih?" Diva menatap pesan yang ia kirim. Bahkan pesannya saja tidak dibaca oleh pria itu.

Diva: Bapak Keano Yang Tercinta, kok nggak dibalas?

Diva: Halooooo

Diva: Pak?

Diva: Paaaaak!

Diva: Tok tok, Pak?

Diva: Bapak sengaja nggak baca, 'kan?

Gadis itu menghela napas jengkel, tidak ada satupun pesan yang ia kirimkan dibaca oleh pria itu.

“Gue samperin dah.” Diva berdiri seraya memegangi ponselnya.

“Mau ke mana lo?” Tanya Retno saat dia hendak menuju lift.

“Ada urusan sebentar.”

“Terus makanan lo? Drivernya udah di jalan.”

“Taruh aja di meja gue kalo udah sampe.” Diva berlari menuju lift sebelum Retno mengumpatinya.

Diva mengetuk pintu ruang kerja Keano, begitu pintu otomatis terbuka, gadis itu melangkah masuk.

"Siang, Pak." Sapanya sambil tersenyum. Keano tengah serius bekerja di ruangannya.

Keano mengangkat wajah, lalu menghela napas.

"Ada apa?" tanyanya kembali fokus bekerja sementara Diva mendekat, duduk di kursi yang ada di depan meja kerja pria itu.

"Bapak nggak makan siang? Kok nggak balas *chat* saya?"

"Sibuk."

"Kalau telat makan bakal sakit maag, loh. Bapak nggak pantas sakit maag, sakit maag itu khusus buat orang miskin kayak saya. Sultan

kayak Bapak bakal lucu banget kalau kena penyakit lambung."

Keano meletakkan berkas yang diperiksanya ke atas meja. "Kalau pun saya sakit, saya tidak akan menyusahkan kamu."

"Ugh! Pedes banget tuh omongannya, kayak seblak level sepuluh."

"Mau kamu apa?" Tanya Keano seraya bersandar di kursinya.

"Cuma mau ngingetin makan siang aja."

"Nggak sekalian beliin saya makanan?" Cibir Keano.

Diva memutar bola mata. “Nggak mampu beliin makan siang orang kaya, yang harga sepiring makanannya aja sama kayak duit makan saya sebulan.”

Keano diam sejenak, lalu mengulurkan ponselnya kepada Diva.

“Kenapa?” Tanya Diva bingung namun tetap meraih ponsel pria itu. “Bapak mau ngasih hapenya ke saya? Bosan pake hapenya ini. Lumayan sih kalau dijual, saya bisa beli motor baru.”

“Pesankan saya makanan.”

Diva menatap bingung. Lalu menunduk menatap ponsel di tangannya. “Pesan makanan?”

"Iya."

"Bapak punya aplikasi buat pesan makanan?"

"Tidak."

"Ah, iya, lupa. Orang kaya nggak perlu ngejar promo buat makan siang."

Emangnya gue? Kalau nggak promo ya nggak jadi makan.

"Pesan saja langsung ke restorannya dan transfer."

"Bapak mau makan apa?" Tanya Diva. "Oh, hapenya masih di-*lock*." Gadis itu hendak menyerahkan kembali ponsel Keano tetapi Keano

lebih dulu memberitahu kata sandinya.

"555555." Ucap Keano.

Diva diam sejenak, lalu tertawa terbahak-bahak. "Ternyata Bapak punya selera humor juga. Kirain kanebo kering dikasih nyawa kayak Bapak nggak bisa bercanda."

Keano hanya menatapnya dalam diam. Diva seketika berhenti tertawa.

"Serius itu kata sandinya?"

"Coba saja."

Diva memasukkan angka itu, dan benar saja, layar yang terkunci langsung terbuka.

Gilaaaa, gue pikir dia bercanda.

"Jadi, Bapak mau makan apa?"

"Menurut kamu apa makanan yang enak?"

"Jangan tanya saya, selera saya kampungan."

"Pesan saja apa yang kamu mau."

"Kok, malah saya yang milih?"

"Kamu ke sini buat minta traktir makan siang, 'kan?"

"Suudzon banget!" Ketus Diva seketika. "Saya udah pesan makanan sendiri tadi, meski bukan makanan elit kayak makanan Bapak! Saya beneran cuma mau ngingetin makan siang aja, saya bukan pengemis traktiran." Diva sedikit

menghempaskan ponsel Keano ke atas meja lalu berdiri.

"Diva, tunggu."

"Apa?!" Diva berbalik dan menatap Keano kesal. "Saya mau balik ke ruangan saya, Bapak merasa terganggu, 'kan? Alergi dekat-dekat orang miskin kayak saya, 'kan?"

Keano menghela napas dalam-dalam.

"Duduklah." Pintanya dengan suara pelan.

"Nggak, makasih! Makan siang aja sana sendiri! Mau makan atau nggak, nggak peduli. Sekalian aja mati kalau perlu!"

"Diva Daniella Diandra."

"Apaan, sih?! Mau marah sama saya? Marah aja, pecat juga nggak masalah. Saya bisa cari kerjaan lain. Meski saya miskin, tapi saya masih punya harga diri." Diva terus melangkah menuju pintu, saat ia menekan tombol untuk membuka pintu, tetapi pintu itu tidak mau terbuka. Gadis itu segera mendelik pada Keano yang sedang menatapnya. "Buka kuncinya, Pak!"

"Duduk dulu." Pinta Keano dengan suara tenang.

"Nggak!"

"Diva."

"Nggak! Saya mau keluar."

"Ke sini. Duduk." Perintah Keano.

"Nggak, buka pintunya, Pak!"

"Duduk." Keano menatapnya tajam.

Seraya menghentakkan kaki, Diva kembali mendekat dan duduk di kursi. "Saya udah duduk, nih! Buruan buka pintunya!"

Keano kembali mengulurkan ponselnya. "Pesan makanan, kita makan bersama."

Diva memicing. "Nggak. Makan aja sendiri."

"Ayo lah, jangan merajuk seperti anak-anak." Ledek Keano.

"Iya, saya memang masih anak-anak, masalah buat situ?!"

Keano diam sejenak, kemudian menghela napas perlahan.

"Saya minta maaf." Keano tidak lagi menatap Diva dengan tatapan mengejek. "Bersedia memaafkan saya?"

Gadis itu memalingkan wajah untuk jual mahal.

"Nggak!" Ketus Diva.

Keano mendengus geli melihat kelakuan gadis di hadapannya.

Pria itu kembali menggeser ponsel hingga ponsel itu menyentuh tangan Diva. "Ayo pesan, saya lapar."

Helaan napas yang sengaja dibuat-buat terdengar dari Diva. "Mau makan apa? Jangan jawab terserah, nggak ada yang jual makanan terserah. Cuma cewek yang boleh bilang terserah, cowok nggak boleh!" Sewot Diva.

"Kalau begitu, pesan saja makanan yang menurut kamu enak."

"Semuanya enak bagi saya."

"Kalau begitu pesan saja semuanya."

Diva memicing, bibirnya bergerak-gerak untuk menggerutu tanpa suara. "Mentang-mentang kaya." Diva menggulir layar ponsel

pria itu. "Saya pesan pasta aja, gimana?"

"Boleh."

"Atau mau makanan Jepang?"

"Boleh juga."

"Saya pesan dua-duanya?"

"Ya."

Diva duduk dengan santai seraya memegangi ponsel Keano, sibuk mencari restoran Jepang dan Italia untuk memesan makanan.

"Bapak mau *thai tea* nggak?"

"Hmm."

"Saya pesan dua, ya. Tapi beda resto, nggak apa-apa?"

"Hmm." Keano sedang fokus pada layar komputernya.

"Bapak mau *cake* sekalian? Kalau yang ini satu resto sama *thai tea*-nya."

"Hmm."

"Saya pesan sekalian, ya."

"Ya."

"Oke, tinggal bayar aja semua." Diva menyerahkan ponsel kepada Keano yang segera melakukan pembayaran. Setelah melakukan transaksi *online*, Keano meletakkan ponselnya ke atas meja.

"Seraya menunggu, periksa ini." Keano mendekatkan setumpuk dokumen ke hadapan Diva. "Ini

terkait aplikasi terbaru yang sedang dikerjakan Blue Tech."

Lima menit kemudian Diva dan Keano sudah terlarut dalam pekerjaan masing-masing hingga telepon di atas meja berdering, Keano segera mengangkatnya.

"Tolong antar ke ruangan saya," ucapnya lalu mematikan panggilan.

"Makanannya sudah sampe?" Tanya Diva. "Cepat juga."

"Ya."

Lima menit kemudian pintu ruang kerja pria itu diketuk. Leni selaku resepsionis meletakkan

makanan Keano ke atas meja lalu menatanya.

"Silakan dinikmati, Pak." Ucap Leni sambil menatap Diva yang duduk di kursi. Diva balas menatap dengan satu alis terangkat. Tentu saja Diva menatap dengan dagu terangkat angkuh. Leni merengut sinis lalu pamit keluar dari ruangan.

"Ayo makan. Bawa saja dokumennya dan periksa sambil makan."

Diva mengangguk dan membawa pekerjaannya ke arah sofa. Matanya berbinar menatap makanan di atas meja. Keano meraih salah satu pasta dan memakannya dalam diam. Diva

mengambil sumpit dan memilih makanan Jepang.

"Saya tuh paling suka beef teriyaki ini." Ucap Diva sambil mengunyah.

"Hmm, saya bisa lihat." Ucap Keano melirik makanan di hadapan Diva yang berpindah cepat ke dalam mulut gadis itu. Pria itu hanya bisa geleng-geleng kepala seraya melahap makanannya dalam diam.

"Pak." Panggil Diva pelan.

"Hmm."

"Saya mau tanya sesuatu, boleh?"

"Tumben kamu minta izin." Sindir Keano.

"Serius, Pak."

Keano menoleh. "Mau tanya apa?"

Diva meletakkan sumpitnya ke atas meja, memasang raut serius di wajahnya.

"Tapi jangan marah sama saya."

"Tergantung apa pertanyaan kamu." Ucap Keano.

"Kiara … pernah ngasih tahu saya kalau Bapak pernah pacaran sama Adelia Farzana."

Keano berhenti mengunyah dan terdiam.

"Itu benar?" tanya Diva dengan suara pelan.

Keano hanya diam, pria itu juga berhenti makan. Dalam hati, Diva menyesal dengan pertanyaan lancangnya.

"Maaf kalau saya lancang, lupain aja, Pak." Ujarnya meraih sumpitnya kembali.

Diva pikir, Keano tidak akan menjawab pertanyaannya. Tetapi pria itu akhirnya memberikan jawaban.

"Ya, itu benar."

Diva menelan makanannya dengan susah payah. Ia menoleh menatap Keano. Dan untuk pertama kalinya, Diva melihat mendung di

wajah yang biasanya tampak datar itu.

Ia mengerjap lalu berpaling. Sebuah perasaan bersalah diam-diam menyusup dalam hatinya karena sudah menjadikan pria ini sebagai alat taruhannya bersama Melvin.

Apa … gue udah kelewatan? Tanyanya dalam hati.

Orang bilang, jangan pernah mengganggu seseorang yang belum selesai dengan masa lalunya jika kamu tidak benar-benar serius mengejarnya.

"Terus kenapa … Bapak sama Adelia Farzana putus?"

Keano makan dengan tenang, mendung di wajah pria itu juga sudah menghilang.

"Mungkin memang kami tidak cocok bersama."

Masa sih? Kok gue ngerasa ada nada sedih dari suara dia?

Diva melanjutkan makannya, namun selera makannya sudah hilang, tetapi kalau tidak dihabiskan, ia sudah terlanjur memesan banyak makanan. Jangan sampai Keano marah karena Diva tidak menghabiskannya.

"Berapa lama Bapak sama Adelia pacaran?"

Keano diam sejenak sebelum menjawabnya. “Cukup lama.”

Diva melirik pria itu lagi, yang sudah selesai makan dan sedang menatap layar ponselnya.

“Bapak masih cinta sama Adelia?”

Gerakan tangan Keano yang menggulir layar terhenti, pria itu menoleh, Diva pikir pria itu akan marah karena pertanyaan lancang darinya, tetapi pria itu hanya diam saja.

“Nggak usah dijawab.” Ucap Diva meraih minuman dan menyesapnya. “Maaf kalau

pertanyaan saya bikin Bapak terganggu."

"Apa kamu masih cinta dengan mantan pacar kamu?" Keano tiba-tiba bertanya.

Diva ... tidak mampu menjawabnya.

Diva menunggu pria itu mengejeknya, mengatasinya gagal *move on* atau yang lainnya, tetapi Keano tak mengatakan apa-apa, pria itu memilih memeriksa berkas-berkas seraya duduk santai di sofa.

"Habiskan makanan ini, kalau tidak, saya tidak akan mau mengajak kamu makan bersama lagi." Keano

berdiri lalu melangkah menuju meja kerjanya.

Diva langsung menyesal mengapa ia memesan makanan sebanyak ini.

"Pak, saya nggak sanggup ngabisinnya sendiri."

Keano berhenti melangkah, menatap makanan di atas meja. "Saya tidak suka makanan yang terlalu manis."

Diva mencebik. "Lambung saya nggak segede gentong, Pak." Diva memasang raut memelas. "Bantuin …." Rengeknya.

Keano menghela napas, kembali duduk di sofa.

"Lain kali, pesan sesuai kemampuan lambung kamu menerima makanan." Ketus Keano meraih makanan yang Diva berikan dan memakannya.

Diva tersenyum manis. "Lain kali nggak bakal pesan sebanyak ini. Maklum, Pak. Saya lapar mata." Diva meletakkan *cake* ke hadapan Keano. "Makan ini juga ya, Pak." Bujuk Diva.

Keano mendelik, tatapan mata yang tajam dan wajah yang dingin.

"Nggak manis banget, kok." Rayu Diva sambil tersenyum lagi. "Jangan buang-buang makanan, Pak. Mubazir. Dosa. Di luar sana banyak yang

kekurangan makanan. Nanti Tuhan marah sama Bapak."

"Harusnya kamu ucapkan kalimat itu pada diri kamu sendiri." Kesal Keano namun tetap memakan makanan yang Diva sodorkan padanya.

Sebelas

"Dari mana aja lo?" Tanya Retno ketika Diva kembali ke lantainya. "Tuh, makanan lo udah mau basi."

Diva hanya tersenyum simpul, menatap bungkusan makanan di atas meja kerjanya. "Lo udah makan?" Tanyanya mengintip isi dari kantong plastik itu.

"Lo pikir udah jam berapa ini?" Sewot Retno.

Duh, gue kenyang banget padahal, tapi kalau nggak dimakan, sayang banget mubazir. Belinya pake duit, bukan pake bulu ketek, hiks!

Mau tidak mau, Diva tetap menghabiskan makanan tersebut meski ia merasa perutnya sudah begitu penuh.

"Gue udah nggak bisa gerak." Diva bersandar di kursinya. "Kenyang banget."

Retno menatap bingung. "Tumben makan segitu udah kenyang, biasanya juga lo pasti nyolong makanan gue tapi tetap kagak kenyang-kenyang. Lo udah

potong usus? Apa udah minum obat cacing?"

Diva hanya tertawa pelan. Ia tidak mungkin memberitahu Retno bahwa ia sudah makan bersama Keano di ruang kerja pria itu. Retno akan bertanya secara detail, kalau Diva tidak menceritakannya, Retno akan terus bertanya sampai Diva menjadi jengkel dan emosi.

"Ret!"

Retno mendongak saat salah satu atasan mereka datang dengan wajah marah.

"I-iya, Bu."

"Ke ruangan saya sekarang!"

"Baik, Bu."

Retno menoleh pada Diva dengan wajah lelah. "Dia manggil gue buat apa, sih?"

"Semangat!" ucap Diva pelan. "Nggak apa-apa, kalo dia marah-marah, dengerin aja."

Dengan lutut lemah, Retno menyeret langkah menuju ruang atasan mereka. Diva ikut menghela napas panjang, sudah bisa dipastikan Retno akan mendapatkan omelan, mimik wajah dan suara dari Bu Lela saja sudah menunjukkan segalanya.

Dan benar adanya, setengah jam kemudian Retno kembali dengan mata memerah.

"Mau *resign* aja." Retno merebahkan kepala ke atas meja. "Yang ngerjain laporan siapa, yang jadi *team leader* siapa, yang kena marah siapa! Gue nggak tahu apa-apa dipaksa harus tahu semuanya. Kenapa Bu Lela nggak langsung nyamperin Agus, sih? Kenapa malah ngomel dan nanya-nanya ke gue?!"

Diva mendorong kursinya mendekat, tangannya terulur mengelus bahu Retno yang bergetar.

Bukan hal baru, bekerja di sebuah perusahaan memang sangat menguras tenaga dan emosi, ditambah jika memiliki rekan kerja

dan atasan *toxic*, yang terkadang rasanya ingin dilempar ke kerak neraka biar hangus menjadi abu. Namun mencari pekerjaan jauh lebih susah daripada mencari jodoh, mencari pekerjaan sama susahnya dengan mencari orang-orang tulus di muka bumi yang penuh dengan manusia munafik.

"Inget aja kalau kita masih butuh duit."

"Kalau nggak butuh duit, udah lama gue *resign*." Isak Retno pelan.

Sama, batin Diva dalam hatinya. Jika tidak ingat bahwa ia membutuhkan uang untuk

menghidupi diri sendiri, sudah lama ia menjadi pengangguran.

"Kerja emang bikin mental sakit, tapi jadi pengangguran jauh lebih sakit, Ret. Bukan cuma sakit doang, mental kita bakal jadi gila kalau nggak punya duit. Semangat, bentar lagi kita gajian. *Self reward* deh nanti."

"*Self reward* apaan, nggak punya pencapain pake sok-sokan *self reward*."

Diva tertawa. "Inget kata drama korea, harus tetap *naneun haembokhamnida*, walaupun tiap hari *shibal sekkiya*."

"Gue kalau nggak inget dosa dan emak gue di rumah, gue beneran nyari gadun!" Retno menyeka airmatanya dengan ujung jari. "Tapi kasian emak gue tahajud tiap malam doain gue, eh gue malah maksiat."

Diva menggaruk pelipisnya dengan jari telunjuk.

"Kan nggak banget kalau emak gue udah capek-capek berdoa biar gue masuk surga, tapi gue malah jadi anak setan."

Duh, kok gue merasa tersindir, ya ….

"Udah, udah, ntar malam gue traktir makan bakso."

Retno mengangguk seraya mengusap wajahnya. “Dua mangkok ya, Va.”

Diva mendelik. “Ngelunjak! Satu mangkok aja.”

“Nggak cukup.”

“Ya udah nggak jadi.”

“Yaaaah, nggak bisa gitu, dong. Lo udah ngajakin tadi.”

“Malesin banget ngajak manusia nggak tahu diri kayak lo. Batal!”

“Kampret!” Maki Retno jengkel. “Gue mau *self reward* hari ini, mau jajan sepuasnya.”

Diva menepuk bahu Retno dengan bangga. “Lanjutkan, Anak

Muda. Tetaplah lakukan *self reward* walau tidak punya pencapaian apa-apa."

❋ ❋ ❋

"Jeki kampret! Pake kempes segala, mau lo apa sih, Jek?!" Diva membanting pintu mobilnya kuat-kuat, berjongkok menatap ban mobilnya yang kempes. "Kemarin aki, terus oli, sekarang ban. Lo kalau udah nggak suka sama gue, bilang aja! Gue juga muak sama lo!"

"Makanya, mobil itu dirawat baik-baik."

Diva terkejut dan hampir terjungkal karena suara yang tiba-tiba terdengar di belakangnya. Ia menoleh untuk menemukan Keano yang berdiri di samping mobil.

Diva memutar bola mata. "Nggak usah ngeledek, Pak. Buat bayar angsuran mobil aja udah ngos-ngosan, kemarin aja *service* dibayarin Papa saya. Bapak sih enak, mobil rusak tinggal beli baru, lah saya? Mau beli pakai apa? Saya cuma punya harga diri, itu juga kadang terpaksa digadaikan demi sesuap nasi." Sewot Diva.

Keano tertawa pelan mendengarnya.

Diva langsung menoleh tak percaya. Ini pertama kali ia mendengar bosnya tertawa. Meski bukan tawa yang benar-benar lepas, lebih terdengar seperti tertawa mengejek, tetapi intinya adalah ini pertama kali ia mendengar seorang Keano 'Laknat' Renaldi—bosnya yang seperti kanebo kering dikasih nyawa itu—tertawa.

"Ada apa?" Tanya Keano saat Diva menatapnya tanpa berkedip.

"Bapak barusan ketawa? Astagaaa, ini pertama kalinya saya dengar Bapak ketawa."

Pria itu memasang raut datar di wajahnya.

"Barusan yang ketawa Bapak apa genderuwo penunggu basemen, sih?"

"Kamu masih mau di sini atau pulang?" Tanya Keano dengan nada datar.

"Maunya sih pulang, tapi mau pulang pake apa? Ban mobil saya kempes begini."

"Punya ban cadangan?"

Diva mengangguk, "Ada deh kayaknya." Ia melangkah membuka bagasi belakang mobil Honda Brio berwarna hitam itu. Keano ikut mengintip ke bagasi belakang.

Pria itu menggulung lengan kemeja, lalu mengeluarkan ban cadangan mobil Diva. Pria itu menghela napas jengkel lalu menatap Diva datar setelah menyadari sesuatu.

"Kenapa, Pak?" Tanya Diva ikut menatap ban cadangannya.

"Ban cadangan kamu kempes juga. Kamu tuh punya mobil nggak pernah diperhatiin apa gimana, sih?"

Diva bersandar di badan mobil. "Mana saya tahu, Pak. Taunya cuma ngisi bensin aja."

Keano kembali memasukkan ban cadangan itu ke tempat semula dan menutup bagasi.

"Ya udah, saya antar kamu pulang."

"Terus, mobil saya?"

"Buang aja ke tempat sampah!"

"Enak aja! Mentang-mentang kaya! Beli mobil pake duit, Pak, bukan pake bulu ketek doang!" semburnya jengkel.

Keano mendekati mobilnya di mana sopir sudah menunggu. Ia bicara sebentar pada sopir yang mengangguk pada pria itu, tak lama Keano kembali mendekati Diva.

"Kasih kunci mobil kamu ke Pak Aji, biar Pak Aji yang bawa ke bengkel. Kamu ikut saya."

Diva menyerahkan kunci mobilnya pada sopir yang berpakaian rapi lalu mengikuti langkah Keano menuju mobilnya. Saat ia membuka pintu belakang, Keano menatapnya tajam.

"Kamu pikir saya sopir? Duduk di depan!"

Diva menutup kembali pintu belakang dengan menggerutu pelan, gadis itu membuka pintu depan untuk duduk di samping Keano yang mengendarai mobilnya keluar dari basemen.

Jalanan padat dan macet, Keano menghela napas kesal, melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

Ia benci mengendarai mobil di tengah kemacetan seperti ini.

"Pak." Diva memanggil dengan suara pelan.

"Hmm."

"Mau … pipis."

"Apa?" Keano menatap kaget.

Diva meringis seraya merapatkan kedua pahanya. "Mau pipis, Pak. Udah nggak tahan."

"Astaga …." Helaan napas yang terdengar begitu berat, Keano menghempaskan kepalanya ke sandaran kursi. "Kamu nggak lihat macet begini?"

"Pak ...." Diva kembali merengek. "Beneran nggak tahan lagi."

Keano kehabisan akal, mereka terjebak di kemacetan, di mana ia bisa mencari toilet sekarang?

"Pak mau pipis beneran ...." Diva terus merengek. "Saya nggak mau ngompol di sini."

"Tunggu, tahan." Keano mencoba untuk tenang. Sial, di mana ia bisa menemukan toilet terdekat?

"Aduh, Pak ...."

"Diam, Diva! Biarkan saya berpikir!"

Diva mencebik seraya memegangi tasnya. Mobil merayap pelan. Sial! Hujan pun juga ikut turun sekarang.

Keano menatap ke sekeliling, ia memicing tajam ke depan.

"Paaaak, Bapak punya botol? Saya udah nggak tahan lagi, nih."

"Diam, Diva!" Ketus Keano. "Di depan sana ada restoran, kita akan berhenti di sana."

Diva mengangguk. "Cepetan, Pak."

Keano memotong jalur di sampingnya, membuat suara klakson dan makian terdengar. Pria itu hanya bisa mengumpat pelan, ketika

akhirnya ia berhasil berbelok ke restoran, Diva sudah mengetuk-ngetukkan kaki karena sudah tidak sabar. Mobil belum berhenti sempurna ketika Diva keluar dari mobil dan berlari menembus hujan untuk memasuki restoran cepat saji itu.

Keano hanya bisa menghela napas panjang karena Diva tidak menutup pintu mobil dengan rapat, ia terpaksa mengulurkan tangannya sejauh mungkin untuk menutup pintu lalu memarkir kendaraan di pelataran parkir.

Diva buru-buru masuk ke dalam toilet dan mendesah lega karena

akhirnya ia tidak jadi mengompol di dalam mobil atasannya. Setelah selesai buang air kecil, gadis itu mencuci tangan lalu berdiri di dekat pintu toilet.

"Bodoh, malu-maluin banget gue." Ia memukul keningnya sendiri seraya melangkah keluar dari toilet.

"Sudah?"

Diva terkejut karena Keano berdiri di dekat toilet untuk menunggunya.

Gadis itu mengangguk dengan wajah malu. "Udah." Ucapnya pelan.

"Ayo duduk, saya sudah memesan makanan."

Tanpa membantah, Diva mengikuti langkah Keano untuk duduk di kursi.

Gue malu banget, hiks ….

Ia menggigit bibir bagian dalam seraya memukul keningnya sendiri.

Keano yang menyadari itu hanya bisa menahan tawa. Ia tahu Diva tengah malu setengah mati padanya.

Keano berdehem, membuat Diva menatapnya.

"Kenapa? Tumben banget kamu diam." Keano sengaja menyindirnya.

Diva menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, saya lagi capek buat ngomong."

"Oh, kirain kamu nggak ada capeknya."

Gadis itu mendelik sinis, bibirnya bergerak untuk menggerutu tanpa suara.

Nomor pesanan mereka dipanggil, Keano berdiri untuk mengambil makanan yang ia pesan. Pria itu kembali dengan membawa senampan makanan. Diva membantunya memindahkan makanan dari nampan ke atas meja. Mereka berada di restoran Jepang siap saji yang menyediakan berbagai menu ramen.

Diva meraih sumpitnya dengan semangat. Lalu menyuap mie ke dalam mulutnya begitu saja. Keano membuka mulut untuk bicara, tetapi Diva lebih dulu terkesiap kaget.

"Ah, panas!" Diva memuntahkan kembali ramen ke dalam mangkok seraya mengipasi lidahnya.

Keano lelah melihat kecerobohan gadis itu.

"Nggak bisa nunggu sampai ramennya nggak terlalu panas?"

Diva mencebik, meraih minuman dan meminumnya sedikit. "Lapar, Pak."

"Coba lihat lidah kamu."

Diva menjulurkan lidahnya dengan patuh.

Pria itu tertawa. Diva seperti anak anjing yang patuh pada majikannya.

"Kenapa malah ketawa, sih?" sewot Diva.

Keano menggeleng. "Makanlah, tiup dulu sebelum dimakan."

Kali ini Diva berhati-hati dan meniup dulu makanannya sebelum memasukkannya ke dalam mulut. Tetapi meski lidahnya sempat terbakar, makanan di mangkok Diva lebih dulu habis daripada makanan Keano.

"Mau nambah lagi?"

Diva menggeleng. "Nggak, udah cukup." *Udah cukup gue maluin diri sendiri hari ini,* ucapnya dalam hati. *Besok aja lagi, hari ini kuota malu-maluin diri sendiri udah penuh!*

Jalanan sudah tidak terlalu macet ketika mereka meninggalkan restoran, meski kendaraan masih begitu padat, tetapi setidaknya lalu lintas terasa lebih lancar dari sebelumnya.

Begitu mobil berhenti di depan gedung apartemen Diva, gadis itu menatap Keano dan tersenyum manis. "Makasih udah nganterin saya pulang, Pak."

"Hmm."

"Makasih juga buat makan malamnya, eh tapi itu traktir atau termasuk hutang?"

"Nggak usah dipikirin."

"Ya nggak bisa, harus jelas. Traktir atau hutang?"

"Traktir."

"Ikhlas?"

"Kalau saya bilang nggak, makanannya bakal kamu muntahin lagi?"

"Iya, Bapak mau?"

Keano memutar bola mata. "Sana turun."

"Pak."

"Apa?"

"Saya traktir beli es krim, yuk. Dekat taman sana ada yang jual gelato."

"Nggak."

"Hitung-hitung buat ucapan terima kasih dari saya. Ayo, Pak. Parkir aja dulu mobilnya."

"Nggak, saya mau—"

"Ayolah, Pak …." Diva mulai merengek.

Keano menghela napas keras, memarkirkan kendaraan dan ikut turun bersama Diva yang tersenyum lebar. Keduanya melangkah bersama menuju taman yang tidak jauh dari gedung apartemen Diva.

"Udah lama saya nggak jalan begini, biasanya sampe apartemen langsung tidur karena capek. Kerja tuh capek banget, tapi kalau nggak kerja, nggak ada duit."

Keano melirik gadis itu kemudian kembali menatap ke depan.

"Kenapa kamu nggak tinggal sama orangtua kamu? Setidaknya kamu tidak perlu sewa apartemen."

Diva menggeleng. "Mau mandiri. Saya udah nyusahin orangtua saya dari kecil, masa pas gede masih nyusahin? Seenggaknya saya harus belajar hidup mandiri dan bertanggung jawab sama diri sendiri.

Ya … walaupun kadang masih nyusahin Papa saya, tapi mau gimana lagi, kalau nggak minta bantu sama Papa, saya mau minta bantu sama siapa?" Diva mendongak menatap langit. "Dengan gaji pas-pasan untuk biaya hidup di Jakarta, nggak jadi ani-ani aja udah bersyukur, Pak. Berarti saya masih di jalan yang lurus."

"Ani-ani?"

Diva menoleh dan menatap Keano. "Bapak nggak tahu ani-ani?"

Keano menggeleng.

Gadis itu tertawa. "Beneran? Bapak hidup di tahun berapa, sih?"

Keano hanya mendengkus.

"Ani-ani itu … hmm … simpanan bapak-bapak tua yang gatel tapi nggak ingat umur dan mau mati besok. Meski nggak semuanya bapak-bapak tua, sih, tapi ya … gitu, cewek simpenan. Om-om berduit juga banyak yang punya ani-ani."

"Oh."

"Bapak punya ani-ani, nggak?"

"Nggak! Kamu pikir saya laki-laki macam apa?!"

Diva tersenyum menggoda. "Bapak mau nerima saya jadi ani-aninya Bapak, nggak?"

Keano memelotot.

"Saya butuh suntikan dana, Pak. Pengen ngerasain hidup enak. Capek jadi miskin terus."

Keano mengulurkan tangan untuk menyentil kening Diva.

"Otak kamu emang nggak beres."

Diva dengan berani menggandeng tangan Keano, membuat pria itu menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Saya serius, Bapak mau jadi gadun saya, nggak?"

"Nggak. Lepasin tangan saya."

"Nggak mau." Diva memeluknya semakin erat. "Coba aja dulu, Pak. Siapa tahu Bapak suka dan nanti malah ketagihan."

"Maksud kamu apa?"

"Masa Bapak nggak ngerti?" Diva tersenyum simpul.

Keano memicing tajam.

Diva kembali tersenyum manis. "Gimana, Bapak tertarik?"

Dua Belas

"Saya nggak tahu dulu ibu kamu ngidam apa waktu hamil, sampai anaknya bisa doyan tantrum kayak gini?"

Diva tertawa melihat wajah Keano. "Mama malah anteng waktu hamil saya, kata Papa, nggak banyak tingkah. Papa waktu itu mikir kalau anaknya bakal kalem kayak sifat Mama waktu hamil, tapi ternyata Papa kena *prank*. Saya dari dulu nakal

banget sampe Mama tuh stress dan mau nitipin saya sama Nini di Bandung. Kelakuan saya berbanding terbalik sama kelakuan Mama waktu hamil saya."

"Terus, jadi?"

"Apanya?"

"Kamu dititipin di Bandung?"

Diva kembali tertawa seraya menggeleng. "Nggak, padahal udah sampe Bandung, waktu saya mau ditinggal dan orangtua saya mau balik ke Jakarta, Papa saya malah nangis kejer dan nggak mau pisah, jadinya saya dibawa balik ke Jakarta. Padahal udah jauh-jauh ke

kampungnya Nini." Tawa itu kembali terdengar. "Setiap kali Papa ingat pernah mau nitipin saya ke Nini, Papa nangis, merasa bersalah. Katanya Papa nyesel mau ninggalin anak secantik saya di kampung."

Keano memutar bola mata, ia melirik tangan Diva yang masih memeluk lengannya seolah gadis itu sudah terbiasa melakukannya. Keano menggerakkan tangan, hendak melepaskan tangan Diva darinya, namun entah mengapa ia mengurungkan niat dan menjatuhkan tangannya kembali.

"Bapak tahu, nggak?"

"Hmm."

"Mama sujud syukur waktu adik saya lahir, dan dia kalem kayak Papa, bukan yang doyan ngereog kaya Mama. Makanya Mama sayang banget sama adik-adik saya."

"Hmm."

"Karena saya sadar diri udah sering nyusahin orangtua saya sejak kecil, makanya setelah saya kerja, saya pindah. Biar hidup mereka aman dan damai tanpa harus nahan sabar ngadepin kelakuan saya setiap hari." Diva terkekeh pelan. "Biar kerutan di wajah Mama nggak nambah dan Papa nggak kena serangan jantung."

Sekarang malah Keano yang merasa harus memperbanyak sabar menghadapi kelakuan Diva setiap hari kerja.

"Tuh, di sana," tunjuk Diva pada kedai es krim di dekat taman. "Ayo, Pak." Diva menarik lengan Keano untuk berlari bersamanya. Mau tidak mau, Keano menyamakan langkah dengan gadis yang tengah bersemangat itu. "Bapak mau rasa apa?" Tanya Diva.

"Hmm … apa saja."

"Coklat?"

"Boleh."

"Ah, vanila aja, deh. Lebih enak."

"Ya." Keano mengangguk.

Diva memesan dua cup besar gelato rasa vanila dan raspberry. Setelah itu keduanya duduk di kursi yang ada di teras kedai. Keano menatap cup besar yang Diva ulurkan.

"Kalau nggak habis, nanti saya yang habisin." Diva tersenyum seraya menyuap sesendok besar es krim ke mulutnya. "Saya suka sama vanila soalnya."

Keano menahan tawa. Sekarang ia tahu mengapa Diva memilihkan rasa vanila untuknya, agar gadis itu bisa menghabiskan es krim Keano, karena Diva tahu Keano tidak

menyukai makanan manis seperti *cake*, es krim dan coklat.

Keano menyuap es krim ke mulutnya, mengamati Diva yang mengosongkan cupnya dengan cepat.

"Nih." Keano mendekatkan cup es krimnya ke hadapan Diva. "Manis banget. Saya nggak suka."

Gadis itu tidak menolak dan malah tersenyum lebar, tanpa canggung mengambil sendok es krim dari tangan Keano lalu menyuap es krim rasa vanila itu ke mulutnya.

"Enak banget tahu, Pak."

Keano hanya duduk bersandar, mengamati gadis itu yang melahap es krim dengan senyum bahagia. Keano

menopang kepala dengan satu tangan seraya berpikir, bagaimana bisa ia terdampar di tempat ini bersama Diva dan menemaninya menikmati es krim?

"Udah." Diva menjauhkan cup yang telah kosong.

Keano tersenyum mengejek. "Sebenarnya seberapa besar lambung kamu?"

"Nggak gede-gede banget, kok."

"Yakin?"

Diva mengangguk. "Cuma katanya pencernaan saya bagus, makanya saya kalo makan tuh banyak."

Bahkan porsi makan Keano saja kalah dengan porsi makan Diva selama ini.

"Sudah? Ayo pergi."

Diva berdiri dan mereka kembali berjalan kaki menuju gedung apartemen yang jaraknya tak terlalu jauh.

"Tawaran saya tadi masih berlaku, loh, Pak."

"Saya tidak butuh ani-ani." Jawab Keano datar.

"Kalau pacar? Saya bersedia jadi pacar Bapak."

Keano berhenti melangkah, menghadapkan tubuhnya menatap Diva.

"Kenapa? Bapak mau jadi pacar saya?"

"Apa kamu selalu bersikap seperti ini?"

"Maksudnya?" Tanya Diva bingung.

"Mengejar pria?"

"Ah, tenang aja. Saya cuma ngejar Bapak doang, saya nggak pernah ngejar-ngejar cowok. Tanya aja sama Ludra, dulu dia kok yang ngejar-ngejar saya." Diva tersenyum manis. "Gini-gini dulu saya banyak yang ngejar loh, Pak, saya cantik, *body* juga oke, nggak kalah sama cewek-cewek lain." ujarnya penuh percaya diri.

Keano menghela napas panjang. "Mengapa saya?"

"Karena saya suka sama Bapak."

"Sebelum ini kamu selalu bersikap seolah kamu benci sama saya."

"Apa Bapak nggak tahu kalau benci bisa jadi cinta? Begitu juga sebaliknya. Cuma masalah waktu sampai dua perasaan itu berbalik arah."

"Haaah," Keano mendesah keras. "Sudahlah. Lupakan." Pria itu kembali melanjutkan langkah.

Diva tersenyum geli, Keano pasti sudah frustrasi menghadapinya sekarang. Banyak orang yang

mengatakan padanya bahwa menghadapi setan lebih baik daripada menghadapi Diva yang pandai memancing kekesalan dan emosi seseorang.

"Bapak hati-hati di jalan." Diva mengantar Keano mendekati mobilnya. "Makasih udah nganterin saya pulang."

"Hmm." Keano membuka pintu mobil, namun belum masuk ke dalam kendaraan dan masih berdiri menatap Diva. "Sana masuk."

"Oh, ya, mobil saya gimana?"

"Besok diantar ke kantor sama Pak Aji."

"Oh ... oke." Ucap Diva pelan.

"Kenapa? Mau ngeluh karena nggak punya uang buat ongkos taksi?"

Diva menyeringai, tidak mengangguk namun tidak juga menggeleng dan hanya menjawab, "Akhir bulan, Pak. Maklum pejuang UMR di tanggal segini udah sekarat, berasa udah di tiang gantungan, tinggal gantung diri aja yang belum."

"Nanti saya transfer."

"Beneran?"

"Hmm."

"Duh, Bapak udah cocok banget loh jadi gadun saya. Nggak mau diresmiin aja, Pak? Nggak ada biaya

admin, kok. Nggak pake pajak juga, tukang pajak udah sibuk beli Rubicon soalnya."

Tangan Keano menyentil kening gadis itu.

Diva mengusap keningnya dengan wajah cemberut. "Tapi beneran, gadun tuh dikit-dikit transfer, ya … kayak Bapak sekarang."

"Ya sudah kalau begitu, batal saya transfer."

"Yah jangan dong, saya nggak nolak, kok. Kata Papa saya, pamali nolak rejeki asal yang ngasih ikhlas memberi."

"Ajaran Papa kamu sudah benar, tapi sampai di kamu malah jadi salah jalan."

Diva tertawa. "Padahal saya selama ini udah ambil jalan lurus, saya pikir udah di jalan yang benar, rupanya ke surga belok kanan sementara ke neraka lurus terus. Saya nggak bisa muter karena nggak ada tempat buat muter arah. Jadi ya udah, lurus aja terus sampe mentok."

Keano hanya bisa geleng-geleng kepala karena ucapan gadis itu. Pria itu masuk ke dalam mobil lalu menurunkan kaca pintu mobilnya.

"Sana masuk, ngapain masih berdiri di situ?"

Diva tertawa pelan dan melambai pada pria itu, Keano tentu tidak membalas lambaiannya dan hanya memandangi gadis yang berlari-lari kecil memasuki lobi apartemennya. Begitu Diva sudah masuk ke dalam gedung apartemen, Keano mengambil ponsel dari saku celananya, mengirim sejumlah uang ke akun bank milik Diva, setelah transaksi selesai, Keano mengemudikan mobilnya meninggalkan tempat itu.

❋ ❋ ❋

"Buat ongkos taksi aja gue dikasih sejuta." Diva memandangi transaksi yang masuk ke akun bank miliknya. "Kebanyakan duit apa gimana, sih? Ah, lupa, konglomerat. Nggak usah heran. Rakyat jelata kayak gue, jangankan mau ngasih duit sejuta buat ongkos taksi orang lain, ngasih duit seribu ke pengamen aja mikirnya seribu kali."

Diva berbaring di ranjangnya, menatap langit-langit kamar.

"Tapi dia baik banget sama gue," gadis itu tersenyum kecil. Diva berbaring tengkurap dan membuka akun media sosial milik Adelia Farzana. "Cantik banget." Pujinya

menatap foto yang diposting Adelia dua jam lalu, penyanyi terkenal itu sedang berada di Italia. "Lo tahu, Del? Bukan cuma lo aja yang diva, nama gue juga Diva. Sayangnya elo diva terkenal, sementara gue Diva melarat."

Gadis itu menghela napas dan melihat foto-foto yang lain.

"Brengsek!" ia terkejut melihat siapa salah satu dari satu juta dua ratus ribu orang yang menyukai foto Adelia Farzana yang baru saja diunggah itu. "Pak Ken nge-*like* foto Adelia? Wah, *fix*! Dia beneran gagal *move on*."

Diva membuka akun media sosial Keano, tidak banyak foto, hanya ada foto pemandangan dan foto keluarga, tidak ada satupun foto Keano sendiri. Diva sudah memahami bahwa sebagian besar anggota keluarga Zahid jarang memposting foto mereka sendiri ke media sosial, bahkan ada beberapa di antara mereka tidak memiliki akun media sosial sama sekali, mereka hanya berusaha menjaga privasi yang sayangnya banyak dilanggar oleh para wartawan yang mencari berita.

Diva menutup akun media sosialnya, sebagai gantinya gadis itu membuka Spotify untuk

mendengarkan lagu. Lagu Adelia Farzana berjudul Takdir mengalun lembut, Diva menyanyikan lagu itu dengan pelan.

Aku ingin kau tahu bahwa semua ini tidak mudah bagiku.

Tuhan tidak mengizinkan kita bersama.

Enam tahun bahagiaku adalah bersamamu.

Diva diam sejenak, meresapi lirik lagu itu.

"*Damn*! Dalam banget maknanya." Diva meraih kembali ponsel dan menatap layarnya. Ia mulai mencari tahu kapan lagu

berjudul Takdir itu dirilis, ternyata lima tahun lalu. "Enam tahun bahagiaku adalah bersamamu." Diva melafalkan lirik itu.

"Iya, hubungan mereka emang private waktu itu, jadi nggak ada yang tahu mereka pacaran, taunya mereka cuma temenan. Padahal mereka pacaran udah enam tahun." Ucapan Kiara tempo hari teringat oleh Diva.

Apa itu artinya … lagu ini ditulis oleh Adelia untuk Keano? Itu tentang kisah mereka?

Jadi lagu yang ia sukai selama ini adalah … kisah cinta bosnya sendiri?

Lalu … bagaimana Diva bisa bersaing dengan seseorang yang

mampu menciptakan sebuah lagu untuk menceritakan tentang kisah cintanya?

Dari segi otak saja Diva sudah kalah, fisik mungkin mampu bersaing, tapi otak dan uang? Diva sudah kalah sebelum berperang!

Maju aja terus, jangan mundur. Adelia Farzana cuma masa lalu, dan Keano Renaldi hidup di masa sekarang, bisik hatinya memberi semangat.

"Hmm, bener juga. Maju aja terus, siapa tahu gue bisa dapat apartemen." Gumamnya mematikan ponselnya lalu memejamkan mata.

❀ ❀ ❀

Selama ini, Diva mencibir Ludra dan mengutuknya, saat ia tahu pria itu dan istrinya belum diberi keturunan, Diva dengan senang hati akan mencibir.

"Dia dapat karma dari Tuhan, akibat ninggalin gue demi cewek lain. Syukurin, gue doain kagak dapat keturunan sampe tua! Coba kemarin sama gue, gue kasih anak lima!"

Tetapi siang itu, Diva tidak sengaja melihat unggahan Ludra yang memperlihatkan alat tes kehamilan dengan dua garis merah dan menulis

kalimat *'Akhirnya setelah tiga tahun, terima kasih, Sayang'* sebagai *caption*.

Luka di hati Diva menganga kembali. Ia tiba-tiba marah kepada Tuhan karena memberi pria itu kebahagiaan sementara dirinya belum bisa melangkah maju dan masih berlari di tempat.

Mengapa semua orang bisa terus berjalan ke depan sementara Diva masih pada tempatnya? Ia yang terluka, dirinya yang dikhianati, harusnya dirinya yang lebih dulu bahagia bukannya malah Ludra dan istrinya! Di sini yang menjadi korban adalah Diva, 'kan? Lalu mengapa

Tuhan malah memberi tersangka kebahagiaan lebih dulu daripada korbannya? Kemana perginya karma?

Rasa sakit hati dan marah membuat Diva benci pada dirinya sendiri. Jadi di sinilah ia, menikmati alkohol sendirian di sebuah klub malam, menghabiskan sisa uangnya demi segelas alkohol yang begitu mahal hanya untuk membuat rasa sakit di hatinya mereda.

"Diva?" Melvin yang kebetulan berada di klub yang sama memicing menatap gadis yang duduk sendirian bagai orang yang sedang patah hati di meja bar. "Va?"

Diva menoleh, memicing dengan pandangan tidak fokus. "Vin? Ngapain lo di sini?"

"Justru gue yang nanya, lo ngapain?"

Diva hanya menggeleng. "Sana lo, pergi!" Diva hendak meraih gelas minumannya tetapi Melvin menahannya.

"Lo mabuk?"

"Nggaaaaaaaak." Tetapi Diva memang sudah setengah mabuk.

"Ayo balik!"

"Nggak!"

"Balik!"

"Nggak mau!" Diva berteriak kencang, matanya memerah menahan tangis. "Gue nggak mau balik dan sendirian di apartemen! Gue nggak mau meratapi diri gue sendiri! Gue nggak mau nangis sendirian sementara orang lain bahagia di luar sana! Gue nggak mau!"

"*Shit*. Mulai kumat lagi, deh." Melvin duduk di samping gadis itu yang menangis. Ia mengeluarkan ponsel, memotret Diva dan mengirimkannya kepada Keano.

Melvin: Bang, Diva mabuk. Bisa bantu antar pulang? Gue mau

jemput Rissa yang juga lagi mabuk di sini. Gue tunggu di Litera.

Melvin duduk di samping Diva yang menangis pelan, ia mengulurkan tangan mengusap punggung gadis itu tanpa bicara.

Hanya butuh waktu setengah jam saat ia melihat Keano mendekat.

Duh, cepet banget. Gue pikir dia nggak bakal datang karena nggak balas chat gue, pikir Melvin begitu Keano berdiri di depannya.

"Ada apa sama dia?"

Melvin menggeleng. "Nggak tahu, gue sampe sini dia udah

mabuk." Melvin berdiri, "Gue titip Diva, ya, mau bawa Rissa pulang, dia di lantai atas."

Keano mengangguk, mendekati Diva dan menjauhkan gelas dari tangan gadis itu. Gadis itu mendongak, menatap kesal, lalu memicing setelah melihat Keano ada di depannya.

"Pak Ken? Ngapain di sini?"

"Ayo, pulang."

Diva menggeleng. "Nggak mau!"

"Jangan keras kepala!"

"Nggak mau!" Diva memelotot.

Keano tak menerima bantahan, pria itu meraih tubuh Diva dan

menggendongnya menuju pintu keluar.

"Pak!" Diva menjerit.

Keano hanya diam, terus melangkah menuju pelataran parkir, begitu sudah tiba di samping mobilnya, ia menurunkan Diva yang berdiri sempoyongan.

"Ngapain kamu mabuk-mabukan?!"

Diva mendongak, lalu mencebik dengan mata memerah. Airmata tergenang begitu saja di pelupuk matanya.

"Kok, Bapak marahin saya, sih?"

"Kamu tahu ini masih hari kerja dan malah mabuk-mabukan?!" ketus Keano.

"Pak ...." Diva segera memeluk pinggang Keano dan terisak di dada pria itu. "Pak ...." Isaknya keras sambil menangis pilu. "Kenapa sih Tuhan nggak adil sama saya? Kenapa sih Tuhan nggak ngasih saya kebahagiaan kayak orang lain? Salah saya apa?"

Keano terdiam bingung karena tiba-tiba gadis itu menangis sesugukan di dadanya.

"Dada saya sakit banget ...." Isak Diva mencengkeram kemeja Keano erat-erat. "Sakit bangeeeet."

Tangisnya terdengar pilu. “Kenapa orang lain nyakitin saya terus?”

Tangan Keano bergerak memeluk tubuh mungil yang bergetar karena tangis, ia meletakkan dagunya di puncak kepala Diva, mengusap pelan punggung Diva untuk menenangkannya. Gadis itu menangis hebat seolah-olah ada luka dalam yang mengoyak tubuhnya.

“Kenapa Tuhan selalu membiarkan saya menderita?” Isak Diva.

Keano mengusap rambut gadis itu dengan telapak tangan. “Karena

Tuhan tahu kamu lebih kuat daripada wanita lainnya."

Tiga Belas

"Saya nggak mau ngerasain sakit lagi, Pak. Saya nggak mau …."

Diva terus mencengkeram kemeja di pinggang Keano dengan erat.

Pria berkacamata itu hanya bisa mengusap punggung dan rambut Diva, mencoba menenangkan gadis yang menangis keras di pelukannya.

"Tuhan ngasih Ludra kebahagiaan. Padahal dia yang udah nyakitin saya, saya korbannya, tapi

kenapa tersangka malah bahagia sementara korbannya menderita?"

Keano yang meletakkan dagu di puncak kepala Diva hanya diam, mendengarkan gadis itu menumpahkan rasa sakit hatinya disertai tangis.

"Ludra kampret!" Tiba-tiba Diva memukul punggung Keano dengan kepalan tangannya kuat-kuat.

"Agh!" Keano terkejut.

"Anjing banget sih lo, Lud! Padahal setiap malam gue udah doain lo mandul!"

"Aduh!" Keano kembali terkejut ketika punggungnya dipukul lagi. Kali ini lebih kuat.

"Bisa-bisanya lo udah mau punya anak sama tuh cewek!"

"Diva!" Keano menjauhkan tubuh, punggungnya terasa nyeri karena pukulan gadis itu.

"Apa?!" Diva membentak marah. "Bapak mau marahin saya?!"

Keano membuka mulut, berniat memarahi gadis itu, tetapi saat melihat airmata Diva mengalir deras di pipinya. Keano mengurungkan niat.

"Jangan pukul saya, sakit. Kamu mukulnya pakai tenaga dalam?" Keano berkata dengan nada yang lebih lembut.

"Nggak!" Diva terisak. "Sakitan hati saya daripada pukulan saya!"

Pria itu hanya menghela napas, mengusap airmata di pipi Diva dengan ujung jari.

"Ayo, saya antar pulang,"

"Nggak mau!"

"Diva …." Keano benar-benar merasa lelah, menghadapi Diva seperti menghadapi seratus orang sekaligus. Menguras emosi dan tenaga.

"Nggak mau. Hiks …." Diva berjongkok dan kembali menangis. "Nggak mau pulang, nggak mau sendirian di apartemen, nggak mau!"

Keano mengacak rambutnya karena bingung, pria itu akhirnya ikut berjongkok, mengusap bahu Diva yang bergetar.

"Terus, mau kamu apa?"

Diva menggeleng. Memeluk lutut dan masih menangis.

"Nggak tau."

Pulang nggak mau, ditanyain mau apa, nggak tahu! Keano menggerutu dalam hati, akhirnya memilih duduk di trotoar, menopang dagu dengan salah satu tangan seraya memerhatikan Diva yang menangis bagai anak kecil. Ia akan menunggu

sampai gadis itu mendapatkan kewarasannya kembali.

"Pak." Diva tiba-tiba mengangkat wajah, menghapus airmatanya dengan lengan baju.

"Hmm. Udah nangisnya? Mau pulang?"

Diva menggeleng. "Mau makan … laper."

Keano memutar bola mata sambil menahan tawa.

"Laper, Pak. Tapi duit saya udah habis buat bayar minuman. Lagian minuman segelas aja mahal banget. Udah nggak punya duit, Pak …." Rengeknya kembali menangis dan

terisak. “Bapak tahu nggak? Saya ini punya penyakit kronis.”

Keano terkejut, “Kamu serius?”

Diva mengangguk. “Iya, namanya penyakitnya ‘kemiskinan’ udah kronis banget, stadium akhir.”

Keano mengumpat pelan, lalu tertawa, duduk di trotoar dan benar-benar tertawa geli.

“Ngetawain penyakit saya?” Diva mendelik.

Pria itu mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Diva dengan sisa tawa geli di bibirnya.

“Nggak, saya nggak ngetawain penyakit kamu.”

"Mentang-mentang nggak punya penyakit yang sama!" Diva ikut duduk di trotoar. "Ini penyakit udah lama saya dapatin, Pak. Nggak ketemu obatnya sampe sekarang, kalau nggak ditangani dengan baik, penyakitnya bakal jadi penyakit turunan ke anak cucu, Pak."

Keano hanya bisa geleng-geleng kepala. Pria itu berdiri dan mengulurkan tangan. "Kita cari makan."

Diva mengangguk, wajah gadis itu masih basah karena airmata, Keano menyeka pipi Diva dengan ibu jari. Baru kali ini ia melihat gadis itu menangis, bukannya kasihan, Keano

malah merasa lucu. Mata dan ujung hidung gadis itu memerah, pipinya ikut memerah karena dalam keadaan setengah mabuk.

Keano membimbing Diva menuju mobilnya.

"Kamu jangan muntah di mobil saya!"

Diva mencebik. "Nggak, kalau mau muntah nanti saya bilang."

Mobil melaju meninggalkan pelataran parkir Litera, klub malam yang berada di kawasan Jakarta Selatan.

"Mau makan apa?" Tanya Keano seraya mengendarai mobil mewahnya.

"Mie ayam."

"Di mana?"

"Dekat apartemen."

Keano mengarahkan kendaraan menuju apartemen gadis itu, setelah ia memarkirkan mobilnya di tempat parkir, ia menoleh menatap Diva yang ternyata malah tertidur.

"Diva." Keano membangunkan gadis itu dengan perlahan.

"Hmm. Jangan ganggu, ngantuk!" Diva menepis tangan Keano yang menyentuh lengannya.

"Kita sudah sampai di apartemen kamu."

"Nggak mau pulang!"

Apakah gadis ini akan menguras emosinya lagi?

"Kamu bilang mau makan mie ayam dekat apartemen!" ketus Keano kesal.

"Ah, mie ayam!" Diva langsung membuka matanya. "Mau mie ayam. Ayo, Pak. Makan." Diva buru-buru membuka pintu mobil dan keluar, namun karena ia mabuk, Diva langsung jatuh tersungkur ke tanah.

"Aduh! Sakit!"

Salah satu alis Keano terangkat, pria itu bersandar di sandaran kursi seraya menghela napas keras.

"Kumatnya nggak nanggung-nanggung." Gumam Keano seraya mematikan mesin mobil dan keluar dari kendaraan mewahnya untuk menghampiri Diva.

Ia membantu Diva berdiri, lalu mendudukkan gadis itu di kursi mobil sementara Keano berjongkok di depan Diva yang kembali terisak.

"Sakit, Pak …." Rengeknya seraya melihat kedua lututnya berdarah. "Pak, berdarah, Pak! Berdarah!" Diva berteriak heboh seraya memukul bahu Keano.

"Diva, diam!" bentak Keano seraya menahan kedua tangan gadis itu agar tidak memukulnya lagi. Rasanya luar biasa sakit, ia curiga Diva ini adalah atlet tinju yang berpura-pura menjadi karyawan di kantornya. "Nanti orang-orang menyangka saya menganiaya kamu!"

"Sakit, hiks!" Diva menangis lagi, terlebih saat melihat darah di lututnya mengalir.

Keano membuka laci *dashboard*, mengambil kotak P3K dan memeriksa isinya.

"Diam, jangan nangis!" ketus pria itu saat membersihkan luka Diva dengan antiseptik.

"Sakit …." Airmata gadis itu mengalir lagi.

Keano dengan hati-hati membersihkan kedua lutut Diva, menyeka darahnya, karena Keano tidak memiliki kain kasa untuk membalut luka, pria itu mendongak menatap gadis itu.

"Kita ke apotek dulu."

Diva mengangguk. "Tapi makan dulu, ya, Pak."

"Masih aja inget makan." Gerutu Keano menyimpan kotak P3K di dalam laci. "Ayo."

Diva mendongak, menatap Keano dengan wajah memelas, matanya berkedip-kecip. Bibirnya mencebik bagai anak kecil yang merajuk.

"Apa?" Ketus Keano.

"Nggak bisa jalan, lutut saya sakit."

"Astaga, Tuhaaan." Keano mengacak rambutnya, menarik napas dalam-dalam, lalu berjongkok di depan Diva. "Ayo."

Diva tersenyum lebar dan melompat naik ke punggung Keano. Memeluk leher pria itu.

"Di mana jual mie ayamnya?"

"Dekat taman, dekat kedai jual es krim."

Keano menutup pintu mobil dan berjalan seraya menggendong gadis itu di punggungnya, sementara Diva sendiri meletakkan dagu di bahu pria itu.

"Bapak wangi banget, saya suka aroma parfumnya."

"Hmm."

"Saya berat nggak?"

"Banget!"

"Bohong! Berat saya cuma lima puluh kilo!" ketus gadis itu tak terima dikatai berat oleh Keano.

"Yakin cuma lima puluh?"

"Hmm … lebih dikit."

"Lebih berapa?"

"Yaa … dikit,"

"Ya sedikitnya itu berapa?" Tanya Keano berusaha untuk sabar.

"Bapak nggak usah tahu, yang penting angka awalnya lima puluh."

Keano mendengkus, terus melangkah sementara gadis itu mengoceh di punggungnya.

"Pak, saya dengerin lagu Takdir-nya Adelia, nyesek banget. Lagu itu kisah cinta Bapak sama dia, 'kan?"

Keano tak menjawabnya.

"Nyesek banget." Diva mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk kepala Keano yang

seketika menoleh dengan wajah sengit. "Sabar, ya, Pak. Mungkin emang Adelia bukan jodohnya Bapak. Mungkin saya yang jadi jodohnya Bapak, jadi Bapak nggak usah galau lagi. Bapak kalau sama saya, mau punya anak berapa? Saya kasih berapa pun. Lima juga saya kasih."

Pria itu memutar bola mata. "Gila." Ucapnya pelan.

"Kalau Bapak yang sempurna ini dapat cewek yang sempurna juga kayak Adelia, itu namanya nggak adil. Gimana nasib orang jelek kayak saya? Orang yang sempurna kayak Bapak tuh harusnya dapatin jodoh orang jelek kayak saya, jadi saling

melengkapi. Itu baru adil. Saya jelek, ada Bapak yang cakep. Nah Bapak yang cakep, ada saya yang jelek. Cocok, 'kan?"

"Hmm. Tapi kamu nggak jelek." Gumam Keano pelan.

"Bapak bilang apa? Saya nggak denger." Diva mendekatkan telinganya ke pipi Keano.

"Nggak bilang apa-apa."

Keano melihat apotek yang tidak jauh dari sana. "Ke apotek dulu, obati luka kamu."

"Makan dulu, Pak."

"Nggak!" Keano tetap melangkah menuju apotek, tak peduli jika Diva

merengek di bahunya. Ia mendudukkan Diva di kursi yang ada di luar apotek. "Tunggu di sini, jangan ke mana-mana."

Diva mengangguk, "Iya. Tapi jangan lama-lama, saya lapar. Nanti saya pingsan."

Keano menyentil kening Diva. "Kamu drama banget."

Keano membeli obat untuk luka di kaki gadis itu, tak lama pria itu kembali dan berjongkok di depan Diva, menempelkan plaster di kedua lututnya. Ia menatap rok yang Diva kenakan, sedikit robek di bagian paha. Untuk pertama kalinya Keano melihat paha Diva secara dekat.

Indah, itulah yang terlintas pertama kali dalam benak Keano ketika melihatnya.

"Ayo, Pak. Makan."

Keano tersentak dan berdehem, pria itu segera berbalik, Diva segera memeluk lehernya. Pria itu kembali menggendong Diva menuju kedai mie ayam.

"Bapak mau?" Diva bertanya saat memesan mie ayam.

Keano menggeleng. "Tidak, kamu saja."

"Oke."

Keano menopang kepala dengan salah satu tangan, memerhatikan

gadis itu yang makan dengan lahap. Baru beberapa menit lalu gadis itu menangis histeris karena luka di lututnya, sekarang gadis itu tampak lahap memakan mie ayam, Keano tersenyum geli, gadis yang sangat hobi tantrum ini memang benar-benar membuatnya geleng-geleng kepala.

Keano mengantar Diva kembali ke apartemen gadis itu, begitu sampai di depan lobi, Keano menoleh.

"Diva."

"Hmm." Diva bergumam dengan mata terpejam.

"Jangan tidur, sudah sampai di apartemen kamu."

"Anterin ke dalam, Pak."

"Astagaaaa. Kamu benar-benar menyusahkan." Keano memasuki lobi apartemen, berdiri di depan lift. "Kartu kamu mana?"

Diva mencari kartu miliknya di dalam tas, memberikannya kepada Keano. Tanpa kartu itu, Keano tidak akan bisa membuka pintu lift. Setelah menempelkan kartu, Keano masuk ke dalam lift. Benda persegi itu berhenti di lantai delapan. Keano keluar.

"Kamar nomor berapa?"

"Nomor 8005."

"Kita sudah sampai." Ucap Keano di depan pintu unit kamar 8005.

"Bukain pintunya." Bisik Diva pelan.

Keano menempelkan kartu di gagang pintu lalu mendorongnya. Ia menatap unit apartemen gadis itu yang tampak rapi meski tidak terlalu besar. Ruang tamu dan ruang santai bersatu di mana ada satu set sofa di sana. Hanya ada satu kamar dan dapur yang juga tidak terlalu besar. Keano melepaskan sepatunya dan mendudukkan Diva di sofa, pria itu sendiri duduk di atas karpet karena lelah.

"Kamu yakin berat kamu cuma lima puluh?" Ia melirik ke belakang di mana Diva berbaring di sofa.

"Hmm, terakhir saya timbang segitu." Ujar Diva dengan mata terpejam.

"Kapan?"

"Tujuh bulan lalu."

Keano mendesah seraya menggelengkan kepala. "Mandi dulu, baru tidur. Kamu bau alkohol."

"Nanti aja." Diva menarik tangan Keano. "Sini, Pak. Peluk saya."

"Hei!" Keano memelotot saat kedua tangan gadis itu menariknya erat. "Diva."

"Peluk aja, Pak." Airmata kembali mengalir di pipi Diva. "Saya butuh pelukan."

"Kenapa nangis lagi?" Tanya Keano pelan.

"Mau dipeluk."

Desahan yang terdengar keras sebelum Keano ikut berbaring di sofa dan membiarkan Diva memeluknya di sofa sempit itu. Mereka nyaris berhimpitan.

"Bapak wangi." Gumam Diva, lalu tiba-tiba kembali terisak.

Menghadapi Diva yang normal saja sudah melelahkan, apalagi menghadapi gadis itu yang sedang mabuk dan patah hati, Keano benar-benar tidak mengerti bagaimana wanita bisa tiba-tiba menangis, lalu makan dengan lahap seolah tak

terjadi apa-apa, lalu menangis lagi tanpa sebab.

Benar kata orang, wanita adalah makluk yang tidak akan bisa dimengerti oleh siapa pun bahkan oleh wanita itu sendiri.

Tangan Keano mengelus bahu Diva, ia meletakkan pipi di sisi kepala gadis itu. Memeluknya erat.

"Sudahlah, tidak ada yang harus kamu tangiskan." Ucapnya berusaha menghibur. "Untuk apa menangisi masa lalu?"

"Dia mau punya anak, bahagia sama istrinya."

"Mungkin sudah seperti itu jalannya."

"Terus saya?"

"Ada apa dengan kamu?"

"Saya gimana? Huaaaa .... Sampai kapan saya hidup kayak gini? Dia bahagia sementara saya belum bisa."

Keano memeluk Diva semakin erat, kali ini benar-benar memeluk dan mendekap gadis itu. Mengelus pelan bahu Diva dengan lembut sementara gadis itu menangis pilu. Keano sedikit mengerti dengan apa yang Diva rasakan, tidak mudah mengatasi rasa sakit hati, terlebih jika

perasaan yang kita miliki terhadap seseorang itu cukup dalam.

Diva meletakkan kepala di dada Keano. Memeluk erat pinggang pria itu. Begitu tangis gadis itu sudah mereda, Keano mengurai pelukan. Menyibak rambut yang lengket di wajah Diva. Ia juga menyeka airmata di wajah gadis itu dengan ibu jarinya.

Keano menjangkau tisu di atas meja, mengelap wajah basah itu sampai bersih.

Diva mengerjap, menatap Keano lekat.

"Kenapa Adelia ninggalin Bapak?" Tanyanya dengan suara serak.

"Mungkin karena memang kami tidak berjodoh." Keano merapikan rambut gadis itu yang kusut dengan jari-jarinya.

Diva menggeleng. "Pasti ada alasan. Dia pasti bodoh karena udah sia-siain laki-laki sebaik Bapak demi karir. Dibandingkan karir, orang yang tulus pada kita lebih berharga."

Keano tersenyum. "Kamu kalau mabuk ternyata jadi lebih pinter dan omongan kamu jadi bener." Candanya.

Namun Diva tidak terpengaruh oleh candaan itu, ia masih menatap Keano dengan lekat, jarak wajah mereka juga begitu dekat ditambah dengan kedua lengan Keano memeluk tubuhnya.

"Saya yakin dia menyesal ninggalin Bapak."

"Ada kalanya saya juga berharap demikian." Ucap Keano pelan, mengusap kerutan di kening Diva dengan ibu jarinya. Perlahan kerutan dalam itu memudar.

"Adelia nggak bakal dapatin laki-laki sebaik Bapak lagi, bahkan kalau

aktor Singapore itu orang baik, tapi saya yakin Bapak jauh lebih baik."

Keano tersenyum kecil. "Hmm." Dia mengangguk pelan.

Telapak tangan Diva menyentuh pipi Keano. "Dia sadar nggak sih kalau udah buang batu berlian demi batu nisan?" Tanya Diva.

"Siapa? Adelia?"

"Bukan." Diva menggeleng. "Ludra. Dia buang batu berlian kayak saya demi batu nisan kayak istrinya." Ucap Diva dengan wajah serius.

Keano menghempaskan kepalanya ke sofa seraya menahan tawa. Astaga, apa yang ia harapkan dari seorang Diva Daniella Diandra

yang kewarasannya patut dipertanyakan?

"Kok, Bapak ketawa?" Diva mengangkat kepalanya menatap Keano, dengan posisi Keano yang berbaring, tubuh Diva sedikit menaiki tubuhnya, wajah Diva berada di atas wajah Keano.

"Nggak, saya tidak tertawa." Keano tersenyum geli melihat wajah cemberut Diva.

"Saya ngomong sesuai fakta, kok."

"Hmm." Keano mengangguk.

"Saya jauh lebih baik dari istrinya."

"Hmm."

Diva menatap Keano lekat, begitu juga sebaliknya. Tangan Keano yang semula berada di punggung Diva, perlahan naik mengusap bahu gadis itu.

"Saya mungkin belum pernah bilang, tapi saya suka mata Bapak." Ucap Diva pelan.

Keano tak menjawab, telapak tangannya perlahan mengusap tengkuk gadis itu.

Diva menatap bibir Keano, lalu menatap mata pria itu dan kembali ke bibir. Gadis itu mengerjap beberapa kali seraya mendekatkan wajahnya. Keano tidak mengelak, pria itu hanya

diam. Ketika bibir Diva menyentuh bibirnya, Keano memejamkan mata, membiarkan gadis itu menciumnya.

Tangan Diva bergerak memegang bahu Keano saat bibir Keano membalas ciumannya. Diva mengangkat wajah, menatap panik pada Keano saat ia sadar apa yang telah ia lakukan.

"S-saya …."

Tangan Keano yang berada di tengkuk Diva, mendorong leher gadis itu untuk mempertemukan bibir mereka kembali. Kali ini, Keano mencium Diva atas inisiatifnya sendiri.

Diva membelalak namun sedetik kemudian memejamkan mata dan membalas ciuman itu. Tangan Keano yang lain memeluk pinggang Diva, membalik posisi agar gadis itu bisa berbaring di sofa, Keano sedikit menindih Diva dengan terus mencium bibir gadis itu dengan rakus. Lidahnya menggoda bibir bawah Diva dan mengisapnya.

Diva membuka bibir, memudahkan Keano menyusupkan lidahnya, tangan Diva bergerak memeluk bahu Keano, mencengkeram bahu pria itu dengan kuat saat Keano 'memakan' bibirnya dengan rakus.

Keduanya berhimpitan di sofa yang sempit.

Napas Keano memburu, ciumannya juga semakin dalam. Diva sama sekali tidak membantu karena gadis itu juga menciumnya dengan cara yang sama, dengan keagresifan yang sama besarnya.

"Agh!" Diva tiba-tiba tersentak.

Keano menarik diri, menatap Diva yang menahan sakit. Pria itu buru-buru melihat ke bawah, ternyata lututnya menekan lutut Diva yang terluka. Keano segera menarik kakinya.

"Kamu nggak—" Keano diam saat mendengar dengkuran pelan. Pria itu menghela napas panjang menyadari Diva telah tertidur. Keano meletakkan kening di bahu Diva untuk mencoba menormalkan laju napasnya yang memburu.

Keano bangkit dari sofa, duduk di atas karpet dalam diam.

Sial! Apa yang sudah ia lakukan?

Ia menatap pada Diva yang tertidur, lalu berdiri dan mengambil selimut di ujung sofa, menyelimuti Diva. Keano duduk di samping gadis itu, menatapnya lekat. Ibu jarinya mengusap bibir bawah Diva yang terasa lembap.

Setelah mengusap bibir Diva, Keano memutuskan untuk pulang.

Apa yang sudah ia lakukan di tempat ini? Bisik hatinya bertanya bingung.

Empat Belas

"Diva, ke ruang Pak Ken sekarang." ucap Fikri melalui telepon.

"Memangnya ada apa, Mas?"

"Nggak tahu, cepetan ke sini."

"Iya, Mas."

Diva meletakkan pesawat telepon dan meringis saat kepalanya terasa sakit, dengan menyeret langkah, ia melangkah menuju lift. Kepalanya berdenyut seperti mau pecah, ia

menahan rasa sakit itu sejak bangun dari tidur pagi tadi.

Ngomong-ngomong, ia tidur di sofa sempit semalaman dan membuat seluruh tubuhnya terasa sakit pada pagi hari.

Diva masuk ke dalam ruang kerja Keano.

"Bapak manggil saya?" Tanya Diva menatap Keano yang sedang berdiri membelakanginya.

Pria itu membalikkan tubuh, menatap Diva. "Duduk." Perintahnya dengan suara datar.

Diva segera duduk tanpa menunggu waktu.

Keano beranjak mengambil sesuatu dan meletakkan sebuah cangkir ke hadapan Diva yang menatapnya bingung.

"Apa ini, Pak?"

"Obat pengar. Minum dan habiskan."

Diva segera meminum dan menghabiskannya dengan patuh.

"Siapa yang nyuruh kamu mabuk di hari kerja?"

Bibir gadis itu terkatup rapat. Ia memasang wajah memelas. "Jangan marah, dong, Pak." Rayunya.

Keano memelotot kesal.

"Saya mau ngucapin terima kasih," ucap Diva pelan. "Makasih

karena udah nganterin saya pulang, tapi ngomong-ngomong, Bapak anterin saya sampe ke unit?" Tanyanya bingung.

Keano berdehem. "Kamu tidak ingat?"

Diva menggeleng dengan wajah serius. "Saya cuma ingat kalau saya makan mie ayam sama Bapak."

Keano memutar bola mata. "Kalau makan aja pasti ingat." Gumam pria itu pelan.

"Terus lutut saya luka, kenapa, ya, Pak?"

"Kamu jatuh."

"Bapak dorong saya?"

Keano menatap tajam, membuat Diva tersenyum geli.

"Maaf, bercanda, Pak."

"Apa saja yang kamu ingat soal tadi malam?"

"Hmm …." Diva tampak berpikir keras. "Bapak jemput saya ke Litera, terus ngajak saya makan mie ayam. Udah itu aja."

"Yakin cuma itu?"

"Iya. Makanya pagi tadi saya bingung pas bangun, kok udah di apartemen." Diva menatap lekat Keano. "Saya ngerepotin Bapak ya tadi malam?"

"Jangan ditanya." Ketus pria itu.

"Saya ngapain aja, Pak?"

"Kamu bikin pinggang saya encok karena gendong kamu ke mana-mana."

"Serius? Bapak bercanda, 'kan?" Diva memajukan tubuhnya ke arah Keano.

"Kamu pikir?"

Diva menjauhkan tubuhnya lagi. Gadis itu meringis, "Nanti saya panggilan tukang pijet buat Bapak."

"Nggak perlu." Keano bersandar di kursinya. "Kepala kamu masih sakit?"

"Tadinya iya, tapi habis minum air yang Bapak kasih, udah agak reda

sakitnya. Air apa, sih, Pak? Air jampi-jampi?"

"Air keran!"

"Ih, Bapak sensi banget hari ini, kayak kucing kurang kawin."

"Kalau sakit kepala kamu udah hilang, sana keluar."

"Nanti dulu." Diva tetap duduk di kursinya.

"Apalagi, Diva?" Tanya Keano, kali ini dengan nada suara yang lebih lembut daripada biasanya. "Saya banyak pekerjaan."

"Iya, saya tahu Bapak sibuk."

"Terus?"

"Nanti makan siang sama-sama, ya."

Keano menggeleng.

"Ayo lah, Pak. Saya yang traktir." Ucap Diva. Sedetik kemudian ekspresi wajah Diva berubah. "Eh, nggak jadi!" Gadis itu menggeleng kuat. "Duit saya nggak ada. Lain kali aja, Pak. Saya baru ingat kalau saya puasa. *Bye*, Pak!" Diva buru-buru keluar dari ruangan Keano saat ingat bahwa dompetnya sudah kosong. Ia meringis saat lututnya terasa sakit. Ia tidak ingat bagaimana ia bisa terjatuh, tetapi rasanya tidak perlu ditanya, pasti kejadian itu memalukan. Lebih baik ia tidak tahu daripada menanggung malu.

"Puasa?" Keano tertawa pelan, melihat cangkir yang telah kosong di atas meja. "Dasar aneh." Gumamnya menatap cangkir kosong itu sambil tersenyum geli.

Diva masih fokus pada pekerjaan saat ponselnya bergetar, ia meraih dan membaca pesan yang masuk.

Keano: Ke ruangan saya sekarang!

"Buat apa?" Diva bertanya bingung, membalas pesan itu.

Diva: Ngapain, Pak?

Keano: Nggak usah banyak tanya. Ke sini!

"Dih, galak banget." Diva bersungut seraya melangkah menuju lift. Ia memegangi perutnya yang terasa lapar. "Makan apa ya enaknya? Duit gue tinggal selembar lagi." Desahnya bersandar ke dinding lift dengan wajah mengenaskan.

"Bapak manggil saya?" Diva bertanya saat memasuki ruang kerja Keano. Matanya terpaku pada makanan yang tersaji di atas meja.

"Hmm." Keano yang masih sibuk dengan berkas-berkasnya hanya

berdehem. “Duduk.” Ucapnya tanpa menatap Diva.

“Duduk di mana?” tanya Diva bingung.

“Sofa.”

Gadis itu menatap sofa di mana meja yang ada di sana sudah terhidang berbagai jenis makanan. Ia mendekati sofa dan duduk dengan patuh, matanya menatap fokus pada makanan yang membuat air liurnya menetes. Gadis itu memegangi perutnya.

“Air liur kamu netes.” Ucap Keano.

Tanpa sadar Diva mengusap bibirnya. Namun tidak ada air liur di

sana, sadar kalau Keano hanya mengerjainya, ia mendelik pada pria yang mendekat sambil tersenyum geli.

Pria itu duduk di samping Diva.

"Makan." Keano mengambil sendok, menyerahkannya kepada Diva.

"Buat saya?"

"Iya. Makan."

Senyuman manis langsung terpatri di wajah Diva. "Terima kasih, Pak. Selamat makan."

"Tunggu." Keano menahan tangan Diva yang hendak menyuap makanan, mulut gadis itu bahkan

sudah terbuka lebar. Diva menoleh menatap Keano. “Bukannya kamu hari ini puasa?” Tanya Keano memasang ekspresi polos di wajahnya.

Diva mengatupkan mulutnya rapat-rapat seraya mencebik. “Nggak usah ngeledek saya.”

Keano menahan senyum. “Saya ingat kamu bilang hari ini puasa.” Keano mengambil alih sendok dari tangan Diva yang menatapnya dengan tidak rela.

“Pak ….”

“Maaf kalau saya hampir membatalkan puasa kamu, kamu

boleh kembali bekerja." Keano mengibaskan tangan untuk mengusir.

"Pak!" Diva merengek.

"Kamu tunggu apa lagi?"

"Saya nggak puasa!" Ketusnya merebut kembali sendok di tangan Keano, tanpa menunggu pria itu bicara, Diva menyantap makanan dengan lahap. "Saya bohong, mau traktir Bapak tapi duit saya nggak ada, makanya saya bilang puasa." Ujarnya dengan mulut penuh.

Keano mendengus geli, meraih sendok yang lain dan menyantap makanannya dalam diam.

"Pak, mesen di mana makanan seenak ini, saya—uhuk!" Diva terbatuk keras, buru-buru gadis itu memegangi dadanya dan memukulnya pelan.

"Makanya kalau makan jangan sambil ngomong!" Ketus Keano menepuk-nepuk pelan pundak Diva sambil mengulurkan segera air pada gadis itu. Diva minum dengan perlahan seraya memegangi dadanya.

"Sakit banget." Ucapnya menyerahkan kembali gelas itu pada Keano.

"Kamu makan kayak lagi dikejar rentenir, nggak bisa makannya pelan-pelan aja?" tangan Keano masih

mengusap punggung gadis itu dengan lembut.

"Lapar banget, soalnya saya nggak sarapan tadi pagi. Terus bangunnya telat, kepala saya sakit, kaki juga sakit. Mobil saya masih di Litera, jadi naik ojek ke kantor."

Keano hanya menghela napas, mengusap punggung gadis itu lebih lembut.

"Makan pelan-pelan." Ujar Keano saat melihat Diva meraih sendoknya lagi.

Diva mengangguk patuh, kali ini makan lebih perlahan daripada sebelumnya.

Keano juga melanjutkan makan siangnya dalam diam.

Setengah jam kemudian, Diva bersandar kekenyangan di sofa. "Kenyang banget."

"Sayang banget puasa kamu batal." Ejek Keano. "Saya nggak mau ikut menanggung dosa kamu, ya"

"Nggak usah ngeledek!" Diva memukul lengan Keano kuat-kuat. "Saya 'kan udah jujur."

Keano tertawa pelan, ikut bersandar di sofa. "Baru kali ini saya makan banyak."

"Lagian Bapak mesen makanan banyak banget, kayak orang mau sunatan."

"Nanti kalau dikit, kamu protes."

Diva mendekatkan wajahnya menatap Keano. "Jadi Bapak mesen makanan khusus buat saya?"

Keano hanya memutar bola mata tanpa menjawabnya.

"Jawab dong, Pak."

"Nggak penting."

"Dih, bilang aja peduli sama saya. Iya, 'kan?"

"Ge-er banget kamu." Keano menyentil kening gadis itu. Diva hanya bersungut sebal.

"Tapi beneran deh, jujur aja, Bapak beneran pesan makanan khusus buat saya, 'kan? Udah mulai

suka sama saya? Hmm?" Gadis itu tersenyum menggoda.

Keano berdiri seraya merapikan dasinya. "Karena kamu sudah kenyang, silakan kembali ke ruangan kamu."

"Bapak belum jawab pertanyaan saya."

"Kerja. Kalau nggak, kamu bakal saya pecat."

"Nggak apa-apa dipecat asal jadi istri Bapak."

Keano menoleh dengan mata melotot sementara Diva tertawa.

"Bercanda, Pak. Tapi kalau serius nggak masalah."

"Yakin? Kamu mau saya nikahi hari ini juga?"

"Ah!" Diva memasang ekspresi terkejut di wajahnya. "Bapak mau nikahi saya? Mau! Maharnya lima M, ya. Terus mobil satu, rumah dan apartemen juga, dan jangan lupa, saham. Nggak usah banyak-banyak, sepuluh persen aja udah cukup, kok." Diva menyeringai lebar.

"Matre!" Cibir Keano menyentil kening Diva lagi.

"Pak!" Diva mengusap keningnya dengan wajah sebal. "Lagian itu bukan matre, tapi realistis, ya kali ada cewek yang mau dinikahi cowok

mokondo. Emangnya jaman sekarang, hidup cukup makan cinta? Beli beras pake cinta? Bayar listrik pake cinta? Nggak ada, semuanya pake duit. Dulu sih bisa, modal 'aku cinta kamu' doang, udah bisa nikah. Sekarang nggak mempan, Pak. Sekarang tuh modal 'Udah aku transfer ya, Sayang', begitu tuh. Atau 'Sayang, kamu mau yang mana? Chanel atau Celine? Atau mau belanja sendiri ke Paris?' Cowok begitu baru cakep, deh!"

"Hmm." Keano hanya berdehem.

"Jadi wajar dong saya mau cari suami tajir. Biar penyakit kronis saya nggak turun temurun ke anak cucu."

"Saya baru tahu kalau miskin itu adalah penyakit." Cibir Keano.

"Iya deh, si paling kaya dari lahir, mana ngerti sama kemiskinan orang lain." Sinis Diva.

Keano terkekeh, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala gadis itu. "Sana balik kerja, nanti tunggu saya pulang kerja, saya antar kamu pulang."

Diva mengangguk. "Baik banget. Bapak habis kesambet?"

"Ya sudah kalau nggak mau. Pulang sendiri naik ojek."

"Ya jangan gitu dong, saya mau." Diva memeluk lengan Keano. "*Thank*

you, Calon Pacar!" Diva berjinjit untuk mengecup pipi Keano setelah itu berlari pergi seraya tertawa.

Keano sendiri hanya diam, menghela napas panjang sambil geleng-geleng kepala. "Dasar nggak waras." Ucapnya pelan namun dengan senyum tertahan di bibirnya.

❋ ❋ ❋

"Mau makan apa?" Tanya Keano saat melangkah bersama Diva menuju mobil pria itu.

Diva menggeleng. "Kepengen makan mie instan."

"Kemarin sudah makan mie ayam, hari ini mau makan mie lagi?"

Diva menyeringai. "Bapak pernah nggak makan mie instan pake nasi?"

Kernyitkan di kening pria itu sudah menjawab pertanyaan Diva

"Atau telor dadar, nasi hangat sama sambel?"

Keano menggeleng.

Diva tertawa. "Coba, deh."

"Saya nggak suka mie instan."

"Cabain dulu masakan saya. Pasti Bapak suka."

"Kamu bisa masak?" Keano menatap dengan tatapan tidak yakin.

Diva tertawa. “Mie instan doang, sih.”

Pria itu memutar bola mata.

“Mau saya masakan, nggak?”

“Mie instan?”

Diva mengangguk seraya memeluk lengan Keano. “Pake telor setengah matang, atau Bapak suka yang telurnya matang?”

Keano tampak berpikir keras.

“Itu makanan terenak di akhir bulan.”

“Saya nggak suka makanan instan.”

“Cobain dulu makanya. Mau, yaaaa.” Bujuk Diva menggoyang-goyangkan lengan Keano yang ia

peluk. Keano menatap lengan dan wajah Diva bergantian.

"Terserah kamu." Pria itu akhirnya mengalah.

Diva tersenyum lebar. "Kalau gitu kita mampir ke minimarket nanti, stok mie udah nggak ada di rumah."

"Hmm."

Diva masuk ke mobil yang dikendarai oleh sopir. Keano memang jarang mengendarai mobilnya sendiri karena pria itu sudah cukup lelah dengan pekerjaan, Keano suka memanfaatkan waktu perjalanan pulang untuk beristirahat.

"Mampir ke minimarket depan, ya, Pak." Pinta Diva pada sopir Keano yang mengangguk. "Ayo," Diva menyeret Keano keluar dari mobil.

Mau tidak mau Keano mengikuti langkah Diva karena gadis itu menyeret dasinya bagai menyeret seekor kerbau. Diva baru melepaskan dasi Keano setelah mereka memasuki minimarket. Keano menggerutu kesal seraya memperbaiki kerah kemejanya.

"Bapak bisa makan pedes, nggak?" Tanya Diva saat ia berdiri di depan rak mie instan.

"Jangan terlalu pedas."

"Oke, yang sedang aja berarti. Ini aja, nanti tinggal ditambahkan sama cabe rawit." Diva menggandeng lengan Keano menuju rak telur, mengambil satu *pack* telur, menyerahkannya kepada Keano yang memeganginya. Gadis itu juga menuju rak camilan, mengambil beberapa camilan, menumpuk semuanya di lengan Keano yang telah penuh. Sapuan terakhir, Diva mengambil es krim lalu menyeret Keano menuju kasir.

Diva berjalan dengan memakan es krim sementara Keano membawa kantong belanja memasuki mobil,

mobil kembali melaju sementara Diva sibuk dengan es krimnya.

"Mau nggak?" Diva mengarahkan es krim ke depan mulut Keano.

Pria itu menggeleng. "Kamu aja."

"Aaaaa, dikit aja."

Seraya menghela napas, Keano membuka mulut dan menerima suapan es krim dari gadis itu.

"Manis banget." Gumam Keano.

"Enak tahu, rasa vanila." Diva mengarahkan es krimnya lagi ke mulut Keano. "Aaaa …."

Keano menatap dengan wajah datar.

"Aaaaa …." Diva memelotot.

Dengan pasrah Keano membuka mulut. Setelah menelan es krim ia menatap Diva galak. "Kalau kamu suapin saya lagi, saya turunin kamu di tepi jalan."

Diva hanya tertawa geli dan bukannya takut atas ancaman itu.

"Bapak kalau lagi marah, cakep tahu."

Keano tidak menanggapi dan hanya diam. Sementara Diva tertawa tanpa suara karena berhasil menggoda atasannya yang pemarah itu.

❀ ❀ ❀

"Silakan masuk, Pak. Anggap aja rumah sendiri." Ujar Diva melepaskan sepatunya lalu mengenakan sandal rumahan.

Keano ikut melepaskan sepatu, begitu Diva mengulurkan sandal berwarna pink untuknya, pria itu mengangkat satu alis.

"Pake aja, nggak ada yang tahu kalau Bapak pakai sandal warna pink selain saya." Diva mengerling.

Mau tidak mau, Keano mengenakannya. Sedikit kekecilan di kakinya yang besar.

Keduanya langsung menuju dapur kecil Diva. "Bapak mau minum apa?"

"Memangnya kamu punya apa di sini?"

"Air putih." Jawabnya sambil tertawa. "Saya nggak punya teh atau kopi, susu coklat ada sih di kulkas."

"Air putih aja." Ucap Keano membuka kantong belanja dan mengeluarkan isinya.

Diva mengambilkan segelas air putih dingin untuk Keano yang meminumnya sampai setengah.

"Tunggu saya ganti baju sebentar."

"Hmm." Keano hanya bergumam.

"Jangan ngintip!"

Keano memutar bola mata. "Kayak saya cabul aja," gerutunya sebal.

Diva tertawa seraya melangkah menuju kamar untuk berganti pakaian, sepuluh menit kemudian ia kembali ke dapur. Gadis itu mengenakan celana pendek dan kaos kebesaran. Rambutnya yang tadi tergerai, kini diikat menjadi ekor kuda. Keano memperhatikan leher jenjang gadis itu yang indah.

"Bapak mau telurnya yang matang apa nggak?"

"Matang aja, saya nggak terlalu suka yang setengah matang."

"Oke. Bapak bisa tunggu di sofa, saya masak sebentar."

"Saya di sini saja." Keano menarik kursi dan duduk, memerhatikan Diva yang mulai mencuci sayuran dan cabai untuk dicampurkan ke dalam mie instan.

Ia menopang kepala dengan salah satu tangan, terus mengamati Diva yang cukup cekatan di dapur, dan ini juga pertama kalinya Keano melihat Diva berpakaian santai.

Hanya butuh waktu sebentar, Diva menghidangkan dua mangkok mie instan ke hadapan Keano. Keano

menatap isi mangkok itu dan tampak tertarik.

"Untuk penampilan … delapan." Puji Keano.

Diva tertawa, mengambil dua gelas air mineral dingin dari kulkas.

"Cobain, awas aja kalau ketagihan, saya jarang masak buat orang lain selama ini. Jadi masakan ini *limited edition*."

Keano meraih sendok dan garpu, Diva duduk di depannya dan ikut menyantap makan malam mereka.

"Gimana?" Ia menatap Keano yang sedang mengunyah perlahan.

"Apa yang kamu harapkan dari mie instan?" Tanya Keano.

"Bilang enak aja susah banget!" Diva mencubit lengan Keano yang tertawa geli.

"Iya, enak." Pria itu mengangguk pelan dan kembali makan dengan tenang sementara Diva menahan senyum manis di bibirnya.

Keano membantu Diva mencuci mangkok kotor, setelah itu ia berdiri mengamati Diva yang mengupas apel.

"Belum kenyang juga?" Tanya Keano.

Diva menyeringai, setelah mengupas dua buah apel, ia menyeret Keano untuk duduk di sofa.

"Temenin nonton ya, Pak, sayang langganan aplikasi saya nggak kepake." Diva membuka aplikasi untuk menonton drama dan film di TV-nya.

Keano duduk dengan tenang sementara Diva bersila di samping pria itu. Ia mengarahkan sepotong apel ke depan mulut Keano yang menerimanya dalam diam.

Ia menoleh saat pria itu mengunyah, lalu tertawa saat Keano menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Bukannya Bapak udah kenyang?" Ledek Diva.

Keano tersenyum kecil, mengacak rambut gadis itu.

"Ih, kusut tau!" Diva memukul tangan Keano dan mencubitnya. Keano mengacak rambut gadis itu lagi, kali ini berkali-kali hingga Diva berteriak kesal dan memukul tubuh Keano membabi buta. Saat ia sadar, ia sudah berada di pangkuan pria itu. Diva menelan ludah saat Keano menatapnya. Ia hendak turun dari pangkuan Keano tetapi tangan Keano menahan pinggangnya. Begitu Diva menoleh, Keano mendekatkan bibir mereka. Sebuah kecupan manis yang membuat Diva tertegun.

"Enak." Ucap Keano pelan, menatap kedua mata Diva lekat.

"Apanya? Apelnya?"

Keano menggeleng sambil tersenyum. "Bibir kamu."

Diva ikut tersenyum. "Mau lagi?" Tanyanya dengan nada menggoda.

Tanpa mengatakan apa pun, Keano kembali mempertemukan bibir mereka. Kali ini bukan hanya kecupan, melainkan sebuah ciuman. Bibir Keano mendesak bibir Diva agar terbuka, ketika gadis itu merekahkan bibirnya, lidah Keano menyusup masuk dan membelai lidah Diva dengan tujuan menggoda.

Lima Belas

Kedua tangan Diva berada di leher Keano, memegangi pundak pria itu. Sementara bibir mereka bercumbu mesra, Keano menghisap bibir bawah Diva dalam-dalam, ciuman yang tidak bisa dikatakan sebagai ciuman yang ringan, nyatanya Keano menciumnya dengan rakus, bibir pria itu seolah 'memakan' bibir Diva dengan lahap.

Ketika wajah mereka terpisah, napas Diva memburu, begitu dengan pria yang menatapnya lekat.

Diva mengerjap beberapa kali, sedikit merasa malu atas apa yang ia lakukan.

"Saya … haus." Diva melompat turun dari pangkuan Keano, sedikit limbung karena kehilangan keseimbangan, membuat Keano harus memegangi pahanya untuk menahan keseimbangan. "Bapak mau minum?"

Keano menggeleng.

Diva segera beranjak pergi menuju dapur yang jaraknya tidak begitu jauh, namun setidaknya Diva bisa menenangkan dirinya sendiri.

"Gila, gue habis ngapain?" Bisiknya pada diri sendiri seraya membuka pintu kulkas, menikmati hawa dari kulkas untuk mendinginkan wajahnya yang terasa panas. Ia melirik Keano yang duduk santai sedang menggigit apel. "Bisa gitu, dia santai habis nyium gue secara brutal?" Tanyanya pada diri sendiri.

Diva mengambil sebotol air dingin dan membawanya ke sofa, kembali duduk bersila di samping Keano yang bersikap seolah tidak terjadi apa pun beberapa menit lalu, seolah tidak ada pria bernafsu yang

menciumi Diva habis-habisan. Diva melirik Keano yang sedang menatap layar TV.

"Apa?" Tanya Keano menoleh pada gadis itu.

Diva mengalihkan tatapan, terkejut karena Keano tahu ia menatap pria itu sejak duduk di sana.

"Nggak." Diva berdehem, meneguk air dinginnya.

Keano tersenyum kecil, Diva tampak salah tingkah dan malu, ke mana perginya gadis yang menggodanya tadi?

"Sini."' Keano memeluk pinggang Diva agar merapat ke tubuhnya. Diva

mendelik sementara Keano tersenyum. “Kenapa?”

Gadis itu meletakkan botol air minumnya ke atas meja, lalu menaiki pangkuan Keano dan duduk di sana, pria itu menatap waspada. Ternyata ia salah, ia pikir Diva akan malu-malu setelah berciuman dengannya, nyatanya gadis itu semakin agresif.

Gantian Diva yang tersenyum geli melihat ekspresi waspada di wajah Keano.

“Bapak kenapa? Takut saya perkosa?” Ledek Diva seraya memainkan rambut di tengkuk Keano.

Keano berdehem. "Sepertinya kamu lebih ganas daripada saya."

Gadis cantik itu tertawa. "Bagus, dong. Saya orang yang *to the point* soalnya, nggak mau sok malu-malu padahal mau." Diva mendekatkan bibirnya ke bibir Keano, mengecup bibir pria itu. "Saya suka ciuman Bapak."

Keano hanya menatapnya lekat.

Sementara itu, Diva kembali mengecup bibir bawah Keano, menghisapnya dengan sengaja.

"Diva." Keano menahan saat Diva akan menghisap bibir atasnya.

"Kenapa? Bapak nggak suka?" Diva memasang ekspresi polos di wajahnya.

Pria itu bersandar di punggung sofa. Menyingkirkan anak rambut di kening gadis itu. "Kamu tidak keberatan mencium saya?"

"Kenapa saya harus keberatan?"

"Saya bukan siapa-siapa kamu."

"Calon pacar." Diva menyeringai.

Keano memicing. "Kamu pernah mencium laki-laki meski belum ada status di antara kalian?"

"*Nope*." Diva menggeleng. "Saya nggak sudi nyium cowok yang belum ada ikatan sama saya."

"Tapi kamu nyium saya."

"Karena saya suka sama Bapak." Diva tersenyum manis.

Keano memutar bola mata. "Jangan main-main."

"Loh? Yang main-main, siapa?" Diva memainkan jarinya di tengkuk Keano. "Ngomong-ngomong Bapak harus tanggung jawab udah nyium saya."

"Saya cuma mencium kamu, bukannya memperkosa kamu."

"Sama aja, harus tetap tanggung jawab." Seringai lebar di wajah Diva membuat Keano memutar bola mata. "Bapak udah menodai bibir saya."

"Hmm." Pria itu hanya bergumam pelan.

"Bapak harus jadi pacar saya."

"Kalau saya nggak mau?"

"Saya akan laporin Bapak ke kantor polisi dengan tuduhan pelecehan."

Salah satu alis Keano terangkat. "Dibandingkan itu, rasa malah merasa kamu yang sedang melecehkan saya." Keano melirik Diva yang berada di pangkuannya.

"Polisi nggak akan percaya saya yang ngelecehin Bapak, tampang saya anak baik-baik, kok."

Keano tertawa mengejek. "Masa?"

"Daripada Bapak, sekarang tampangnya cabul banget."

Keano melotot marah.

Diva tertawa geli. "Bercanda, Pak." Gadis itu kembali mengecup bibir Keano. Dan Keano tak memberi waktu bagi gadis itu untuk mempermainkannya, maka ia menekan tengkuk Diva dan menahannya agar ia bisa leluasa melumat bibir merekah gadis itu yang terasa manis dan hangat, lidahnya menyusup untuk membelai lidah Diva, tangannya memeluk pinggang ramping itu agar menempel pada

tubuhnya. Dalam sekejap, ciuman itu terasa semakin menuntut dan panas, percikan gairah terasa merasuki tubuh keduanya.

Diva terengah saat menjauhkan wajah, ia menempel bagai lintah ke tubuh pria itu.

"Saya harus pulang." Bisik Keano parau.

"Kenapa pulang?"

"Kalau tidak, saya akan menelanjangi kamu di sini."

Diva menggigit bibir bawah Keano untuk menggoda pria itu. "Saya nggak keberatan."

Keano tertawa serak. Mendudukkan Diva di sofa. "Saya pamit, terima kasih untuk makan malamnya."

Keano bangkit berdiri sementara Diva masih duduk di sofa memandanginya. Pria itu menoleh, lalu membungkuk mengecup sisi kepala gadis itu.

"Saya pulang."

"Mobil saya masih di Litera, Pak. Besok saya ke kantor naik apa?"

"Taksi."

Diva cemberut.

"Nanti saya transfer uang buat taksi."

"Nggak mau."

"Lalu?"

Gadis itu berdiri dan memeluk lengan Keano. "Jemput, ya."

Keano hanya menghela napas.

"Jemput, yaaaaaa." Rayu gadis itu lagi.

"Ya sudah, besok saya jemput."

Diva tersenyum manis dan berjinjit untuk mengecup pipi Keano. "*Thank you*, Calon Pacar."

"Hmm."

Seraya masih menggandeng Keano, Diva mengantarkan pria itu menuju pintu.

"Saya pamit."

"Hati-hati di jalan."

Keano mengangguk, lalu memasang sepatunya sementara Diva masih berdiri di dekat pintu, pria itu menyentuh *handle* pintu, menoleh ke belakang di mana Diva masih bersandar santai di dinding.

Keano melepaskan *handle* pintu dan berbalik, mendekati Diva dan menyudutkan gadis itu ke dinding, mencium bibirnya dengan rakus. Diva memejamkan mata, mengalungi kedua lengannya ke leher Keano sementara pria itu mendesaknya ke dinding, ciumannya menuntut, keras dan liar. Diva membalas belaian lidah Keano yang menghantarkan sengatan listrik ke sekujur tubuhnya, ia

mengerang sementara tubuhnya merapat ke tubuh Keano.

"Saya harus pulang." Keano menggeram di bibir Diva.

"Ya." Diva bergumam.

Namun tak satupun dari mereka yang melepaskan diri, sebaliknya, Keano memeluk pinggang Diva semakin erat.

Dering ponsel berhasil membuat keduanya tersentak kaget, Keano menjauhkan wajah, merogoh ponsel dari saku celana dan menjawabnya.

"Ken, kamu di mana? Ada hal yang perlu Papa bicarakan tentang perusahaan. Kamu ada waktu?"

Keano melirik Diva yang meletakkan kepala di dadanya.

"Ya, kalau begitu aku akan ke rumah Papa sekarang." Keano bicara dengan tangan yang bergerak mengusap rambut Diva yang berantakan karena ulahnya. Mencoba merapikannya dengan jari, meski tidak memberi banyak perubahan setidaknya ia telah berusaha.

"Oke, Papa tunggu."

Diva mengurai pelukan saat Keano mengantongi ponselnya. "Hati-hati di jalan." Ucap gadis itu sambil tersenyum.

Keano mengangguk, melepaskan pelukannya di pinggang Diva, ia

melangkah menuju pintu. Kali ini benar-benar keluar dari unit apartemen gadis itu.

"Sampai jumpa besok pagi." Ucapnya menatap Diva sebelum menutup pintunya dari luar.

Setelah Keano pergi, Diva bersandar di dinding seraya berjongkok lemah.

"Astagaaaa," ia menyentuh bibirnya dengan kedua tangan. "Gila, ciuman Pak Ken bikin gue lupa diri." Diva bahkan masih merasakan denyutan panas di antara pahanya akibat dari sensasi atas ciuman yang Keano berikan. "Kalau gini ceritanya,

gue bakal kehilangan keperawanan dalam waktu dekat," Bisiknya pada diri sendiri.

❋ ❋ ❋

"Pagi." Sapa Diva memasuki mobil Keano yang terparkir di depan apartemennya.

Keano menoleh dan tersenyum. "Pagi."

Diva ingin mencium pria itu, tetapi kehadiran sopir membuatnya mengurungkan niat, entah Keano menyadari maksudnya atau tidak, tetapi pria itu menatapnya dengan

satu alis terangkat dan bibir yang tersenyum miring.

Pria itu meletakan sebuah *paperbag* ke atas pangkuan Diva.

"Apa ini, Pak?"

"Sarapan." Ujar Keano menatap IPadnya.

Diva membuka *paperbag* dan tersenyum melihat sekotak makanan berisi sandwich, juga ada sekotak kecil susu coklat.

"*Thank you.*" Diva kini tak peduli dengan kehadiran sopir, ia mendekatkan wajah untuk mengecup pipi Keano yang hanya menatapnya. Gadis itu tersenyum manis.

Diva memakan sarapannya dengan lahap sementara Keano hanya tersenyum kecil melirik gadis itu. "Gimana lutut kamu?"

"Udah nggak sakit lagi." Diva memperlihatkan kedua lututnya, hari ini Diva mengenakan rok pendek untuk bekerja.

Keano memperhatikan lutut itu. "Hmm, lain kali pakai celana panjang saja." Ucapnya pelan.

"Kenapa? Bapak cemburu paha saya kelihatan?"

Keano memutar bola mata. "Jangan ge-er."

"Yakin nggak cemburu?" Goda gadis itu.

"Diva Daniella Diandra, habiskan saja sarapan kamu dan jangan banyak bicara."

Bibir Diva mengerucut sebal. "Nggak asik, nggak bisa diajak bercanda." Diva memilih menghabiskan sarapannya dalam diam sementara Keano fokus pada IPadnya.

❀ ❀ ❀

Keano tidak bisa diajak makan siang bersama karena pria itu cukup sibuk. Diva sudah mencoba

merayunya, tetapi Keano sepertinya benar-benar sibuk.

"Saya nggak bisa, ada jadwal *meeting*."

"Tapi makan siang penting, loh."

"Saya nggak bisa. Gimana kalau kamu makan sendiri saja?"

"Nggak asik, nggak ada temen."

"Kamu bisa pergi ke restoran atau mall terdekat."

"Di akhir bulan begini?" Diva tertawa sinis. "Gajian masih beberapa hari lagi."

"Saya transfer nanti."

"Hah? Emangnya saya minta duit sama Bapak?" Diva memandang sinis.

"Nggak, saya yang mau kasih ke kamu."

"Maaf, nggak menerima sumbangan!"

Keano tertawa pelan, menarik gadis yang berdiri di depannya agar mendekat.

"Ngapain peluk-peluk?!" Diva memelotot.

"Loh, emangnya salah kalau peluk Calon Pacar?"

"Apaan, sih! Norak!" Namun bibir Diva tidak bisa menahan senyum, ia membiarkan Keano memeluk pinggangnya.

"Makan sendiri, ya. Saya ada pertemuan penting."

"Hmm." Diva menatap lekat wajah Keano. "Kok, tumben ngomongnya lembut banget, biasanya ketus kayak cewek PMS."

Satu alis Keano terangkat. "Kamu lebih suka saya ketusin?"

Diva menggeleng. "Nggak, tapi dengar Bapak ngomong kayak gini, saya jadi aneh sendiri."

"Ya sudah. Sana keluar!" Ketus Keano.

"Dih, ngambek." Cibir gadis itu memeluk pinggang Keano.

Pria itu hanya diam, membiarkan Diva memeluknya. "Ya udah saya

makan sendiri, nggak usah transfer, saya pesan *online* aja. Duit saya masih cukup, kok, buat beli makanan."

"Makan saja di mall, ajak temen kamu."

Diva kembali menggeleng. "Nggak."

"Saya memaksa." Keano mengeluarkan ponsel, mengirim sejumlah uang ke rekening Diva, saat Diva melihat pemberitahuan akun banknya, ia memelotot.

"Ngapain kirim sebanyak itu?"

"Cuma lima juta."

"Cuma?! Itu setara UMR, Pak."

Pria itu mengantongi ponselnya. "Nggak apa-apa, saya harus pergi *meeting* sekarang."

Diva memicing.

"Kenapa?" Tanya Keano.

"Bapak udah kayak gadun tahu, nggak? Kayak Sugar Daddy."

"Kalau begitu anggap saja kamu *sugar baby* saya."

Diva tertawa. "Bapak yakin mau jadi gadun? Udah pindah profesi? Kemarin nolak, sekarang malah nawarin diri." Cibir Diva. "Emang yah, apa pun makanannya, paling enak minumnya ludah sendiri."

Keano mendekat dan menyentil kening gadis itu. “Nggak usah banyak protes.”

“Siapa yang protes, saya cuma lagi bicara fakta. Kemarin misuh-misuh ditawari jadi gadun, sekarang secara sukarela memproklamasikan diri sebagai sugar daddy.”

“Kamu lebai.”

“Habis kesambet, ya? Apa mie instan bikinan saya bikin otak Bapak jadi nggak beres?”

Keano membungkuk menatap gadis itu lekat. “Bagaimana kalau saya bilang ciuman kamu bikin otak saya jadi nggak beres?”

Diva berkedip beberapa kali, salah tingkah ditatap sedemikian intens oleh pria itu.

"Kenapa? Kamu kehilangan keberanian sekarang?" Cibir Keano.

"Siapa bilang?!" Diva menatap galak.

"Saya cuma mencoba mengikuti permainan kamu."

Mengapa Diva merasa permainan ini akan berbahaya jika Keano mengikuti arusnya?

"Kamu mulai takut?" Keano tersenyum mengejek.

"Saya? Takut?" Diva tertawa garing, meski ia memang agak takut. Ia pikir Keano akan menolaknya, jadi

Diva akan terus bermain-main dengan pria itu, siapa sangka Keano memilih mengikuti permainan darinya? "Nggak, saya nggak takut." Diva menatap Keano dengan sisa-sisa keberanian yang telah ia kumpulkan.

Sama sepertinya, Diva yakin Keano hanya ingin bermain-main.

"Bagus." Keano mengusap kepala Diva. "Kalau kamu takut dan kehilangan keberanian, permainan ini pasti nggak bakal seru lagi."

Diva menelan ludah susah payah.

"Jadi, Sugar Baby …." Keano tersenyum miring, "Kamu nggak mau cium saya setelah dapat transferan?"

"Cuma lima juta doang?" Diva tertawa gugup. "Harusnya lebih dari itu."

"Jadi, mau berapa?' Keano mengeluarkan ponselnya.

Sial! Diva mulai gemetar. Keano tidak serius, 'kan?

"Berapa?" Keano menatapnya lagi.

"Nggak, nanti aja." Diva mengambil alih ponsel dari tangan Keano.

Keano menatapnya dengan satu alis terangkat, meraih tengkuk Diva dan mendekatkan bibir mereka. Diva terbelalak saat Keano menciumnya dengan keras, Keano meraih

pinggang gadis itu, mendudukkan Diva ke atas meja, dengan mudah ia mencium bibir Diva dan melumatnya dengan liar.

"Pak!" Diva mendorong dada Keano saat ia kehabisan napas.

Keano menatapnya lekat.

"Kantor." Diva terengah. "Kita di kantor." Bisik gadis itu pelan.

"Pintu saya terkunci dan nggak akan ada yang masuk ke sini." Keano kembali mencium Diva.

"Pak, mau *meeting*, 'kan? Nanti telat." Diva menjauhkan wajahnya.

"Hmm, kamu benar." Keano menegakkan tubuh, membantu Diva

turun dari meja kerjanya. Ia mengamati Diva yang sibuk memperbaiki roknya yang agak kusut.

"Diva."

"Ya?" Diva mendongak.

Keano tersenyum dan meraih tubuh Diva, memeluknya erat, meletakkan dagu di puncak kepala gadis itu, Diva berdiri bingung ketika Keano mendekapnya erat.

"Lowongan jadi *sugar daddy* kamu masih terbuka lebar, 'kan?"

Diva mencubit perut Keano. "Jangan bercanda."

"Saya serius." Keano menunduk, menatap gadis itu lekat. "Saya menawarkan diri."

Diva menelan ludah susah payah.

"Pak …."

Keano menatapnya lekat, membelai bibir bawah gadis itu dengan ibu jari. "Saya tidak menerima penolakan." Tanpa menunggu jawaban, Keano melumat bibir Diva dalam-dalam.

Diva terengah, pikirannya terpecah antara gairah dan akal sehat. Namun satu hal yang luput dari perhatian Diva. Keano Renaldi adalah seorang Zahid, dan Zahid tidak akan

setengah-setengah jika melakukan sesuatu.

Enam Belas

"Kesambet apa lo traktir gue di tanggal tua begini?" Tanya Retno saat Diva menyeretnya untuk makan bersama di sebuah mall. "Lo habis ngepet? Apa habis netein tuyul?"

"Gadun gue habis ngirim duit." Ucap Diva santai.

"*Wait … what*?!" Retno berhenti melangkah, menatap Diva lekat. "Lo … beneran punya gadun?"

Diva tertawa. Keano menawarkan diri sebagai *sugar daddy*-nya, entah pria itu serius atau tidak, Diva tak terlalu yakin. Namun yang pasti, pria itu menyuruhnya makan siang bersama teman agar Diva tidak makan sendirian.

'Dih, padahal dari orok gue juga makan sendiri', cibir hatinya. Namun Diva menghargai niat Keano yang tidak mau ia kesepian. *'Elaaah, kesepian banget, nih?'*

"Iya, gadun gue ngasih duit buat kita makan."

"Va …. Serius lo punya gadun?"

"Iya." Diva tersenyum lebar. "Jadi siang ini gue yang traktir."

"Jadi … lo udah begitu?"

"Begitu apaan?"

"Nyoblos?"

"Pemilu masih lama."

"Maksud gue nyoblos di tempat tidur, goblok!" Geram Retno.

Diva tertawa, sebenarnya ia tahu apa maksud Retno, ia hanya berpura-pura bodoh untuk membuat temannya emosi.

"Rahasia." Diva mengerling seraya menarik Retno memasuki restoran Jepang kesukaannya.

"Ternyata emang enak makan gratisan daripada bayar sendiri." Ucap Retno setelah menghabiskan

berbagai hidangan yang mereka pesan.

Diva tertawa. "Lo mau gue cariin gadun juga?"

"Nggak, gue punya pacar."

"Pacar mokondo lo itu? Udah ketahuan selingkuh, belum?" Ledek Diva.

"Lo doain gue?"

"Nggak perlu didoain ntar juga dia bakal selingkuh sendiri."

"Dia udah tobat, Va."

Diva hanya mendengkus. "Kita liat aja nanti, ingat jangan ngadu dan nangis-nangis ke gue kalau lo diselingkuhi lagi."

Retno hanya cemberut seraya menyeruput minumannya.

"Gue mau ke toilet sebentar."

Diva melangkah menuju toilet untuk buang air kecil, saat ia mencuci tangan, ia tertegun melihat siapa yang juga sedang mencuci tangan di sampingnya.

"Diva, udah lama kita nggak ketemu."

Diva memasang wajah datar. "Hmm."

"Lo sama siapa?"

"Sama setan." Jawab Diva menatap wanita di sampingnya. Wajah wanita itu langsung berubah

kesal. “Lo nanya gue sama siapa, ‘kan? Gue ….” Diva menunjuk dirinya sendiri. “Lagi sama setan.” Tunjuk Diva pada wanita itu.

“Lo emang nggak pernah punya sopan santun, ya, wajar kalau Ludra ninggalin elo.”

Diva tertawa mengejek. “Gue sih nggak masalah dia ninggalin gue, toh gue tahu kalau dia udah ninggalin batu berlian buat mungut batu nisan.” Diva mendekat ke arah wanita itu, menatap kedua matanya tajam. “Selamat, lo udah mungut sampah yang udah gue buang. Gue nggak nyangka selera lo serendah itu, mungut bekas gue. Gue pikir lo

cewek pinter, tapi ternyata lo lebih bodoh dari anjing." Diva menatap wanita itu dengan tatapan meremehkan. "Percuma lo kuliah sampe keluar negeri kalau lo nggak bisa bedain mana lalat dan mana kupu-kupu. Ah, tapi gue akhirnya paham satu hal, percuma memberitahu lalat bahwa bunga lebih harum daripada sampah."

Diva berbalik dan melangkah pergi.

"Tapi tetap gue pemenangnya."

Diva berhenti melangkah dan menoleh melalui bahu. "Pemenang? Apa kita pernah bersaing selama ini?

Hei, Girl, kita beda level. *Sorry* gue nggak pernah merasa bersaing sama orang yang levelnya berada jauh di bawah gue."

Tanpa menunggu lagi, Diva keluar dari toilet dengan langkah kesal. Ia langsung menarik Retno berdiri.

"Yuk, balik ke kantor."

"Masih ada waktu, Va. Santai dulu lah kita."

"Gue masih ada kerjaan. Kalau lo masih mau di sini, gue duluan."

"Jangan dong, gue ikut balik." Retno segera menyusul Diva yang telah melangkah lebih dulu keluar

dari restoran setelah membayar makan siang mereka.

❀ ❀ ❀

Diva tak banyak bicara sepanjang jalan mereka kembali ke kantor, ia hanya bergumam untuk menanggapi pembicaraan Retno seadanya. Begitu sampai di kantor, gadis itu meletakan tas di atas meja kerja.

"Mau ke mana?" Tanya Retno bingung karena bukannya bekerja, Diva malah melangkah menuju lift.

"Ada urusan sebentar."

Lift berhenti di lantai delapan belas. Diva melangkah menuju ruang kerja Keano.

"Mas, Pak Ken ada di dalam?"

"Ada, tapi lagi sibuk, Va. Kenapa?"

"Gue boleh masuk, 'kan?"

"Beneran lagi sibuk banget."

"Gue ada perlu."

"Tunggu, gue tanyain dulu."

Diva mengangguk, menunggu Fikri melakukan panggilan interkom kepada Keano. Hanya butuh beberapa detik, Fikri meletakan teleponnya.

"Masuk aja."

"*Thanks*, Mas."

Diva menekan tombol untuk membuka pintu ruang kerja Keano, begitu pintu bergerak membuka, gadis itu segera masuk dan menutupnya.

Keano sedang sibuk dengan berkas-berkas di atas meja saat Diva mendekat.

"Ada apa?" Tanya Keano datar.

Diva berdiri di depan meja kerja pria itu. Tidak mengatakan apa pun sampai akhirnya Keano mendongak untuk menatapnya.

"Ada apa?" Kali ini suara Keano terdengar lebih lembut.

Diva hanya diam, mengerjap beberapa kali dengan wajah cemberut.

Pria itu berdiri, memutari meja untuk mendekati Diva. Begitu Keano ada di depannya, Diva segera memeluk pinggang pria itu erat.

"Nyebelin banget hari ini, Pak." Ujar Diva pelan. "Ketemu kuntilanak di mall."

"Siang-siang begini?"

Diva mengangguk. "Iya, di toilet. Mukanya serem banget."

"Yakin kamu ketemu makhluk gaib siang-siang begini?"

Diva mengangguk, menahan senyum di dada Keano, Keano benar-

benar menganggap ucapan Diva benar? "Bapak nggak percaya?" Diva mendongak, memasang ekspresi cemberut di wajahnya. "Saya nggak bohong."

"Bukannya saya nggak percaya, tapi …." Pria itu hanya menghela napas perlahan. "Ya sudah, anggap saja kamu memang melihatnya." Karena ia tahu Diva adalah gadis aneh dengan segudang cerita yang tak kalah aneh.

"Saya beneran lihat, kok. Sama mata sendiri!" Ngotot Diva.

"Hmm."

"Udah gitu, kuntilanaknya nyebelin banget."

"Hmm."

"Mau saya bacain ayat kursi, tapi saya nggak hapal."

"Hmm." Keano mengangguk.

"Nanti malah kebaca doa makan, terus diketawain sama setannya, 'kan nggak lucu."

"Hmm."

"Jadi saya cepet-cepet balik ke kantor."

Keano mengangguk. Menatap Diva seolah-olah ia percaya atas cerita gadis itu.

"Bapak percaya, 'kan?"

"Hmm."

"Hmm hmm, doang, sakit tenggorokan?" Cibir Diva.

Keano hanya tersenyum singkat. "Sudah selesai ceritanya?"

"Udah."

"Kalau begitu, balik kerja sana." Usir Keano seraya kembali ke kursinya.

Ih, nyebelin banget!

Bukannya pergi, Diva malah mendekati kursi Keano dan duduk di pangkuan pria itu.

"Diva." Keano menatapnya tajam.

Diva melingkarkan kedua lengannya ke leher Keano. "Pak."

"Apalagi?" Tangan Keano mengelus pinggang ramping gadis itu.

"Saya lagi sedih sekarang."

"Sedih, kenapa?"

Diva hanya menggeleng. Meski ia berusaha bersikap tegar, tetapi pertemuannya dengan istri Ludra di restoran tadi membuat hatinya sakit, wanita itu tengah mengandung, sebentar lagi rumah tangga mereka akan semakin bahagia. Sementara dirinya? Ia bahkan masih belum bisa menyembuhkan luka atas pengkhianatan Ludra terhadapnya. Apakah tiga tahun belum cukup untuk luka itu sembuh? Mengapa

butuh banyak sekali waktu? Mengapa Diva masih belum bisa menerima dengan lapang dada melihat kebahagiaan Ludra? Bukankah ia sudah berjanji akan berdamai dengan masa lalunya?

Ternyata benar, tak selamanya waktu bisa menyembuhkan luka.

"Ada apa?" Jari Keano menyentuh dagu Diva agar gadis itu menatapnya.

Bukannya menjawab pertanyaan Keano, Diva malah mendekatkan wajah untuk mencium bibir pria itu. Ia memejamkan mata, menghisap bibir bawah Keano kuat-kuat. Diva

pikir Keano akan mendorongnya menjauh mengingat mereka berada di tempat kerja, tetapi Keano malah mendekap dan membalas ciumannya.

Tangan pria itu meraba pinggang Diva, membelainya sejenak sebelum turun untuk membelai paha gadis itu.

Ciuman mereka bertambah dalam. Keano tak segan-segan melibatkan lidah dalam setiap ciumannya bersama Diva, ia juga tak segan untuk mengisap lidah gadis itu, pria itu pun tak segan untuk menunjukkan gairahnya.

Tangan Keano membelai paha Diva saat rok gadis itu sedikit terangkat ke atas, menyusuri kulit

mulut gadis itu dengan jarinya, semakin ke atas, hingga ketika tangan Keano menyusup ke dalam rok Diva, Diva menahan tangan pria itu seraya menjauhkan wajahnya.

"Kita … di kantor." Bisik Diva terengah.

"Lantas?" Ibu jari Keano mengusap bibir bawah Diva yang lembap. "Pintu ruangan saya terkunci rapat."

Pria itu kembali meraup bibir Diva dengan bibirnya.

"Pak." Diva terengah-engah. Tangan Keano masih berada di dalam roknya. Diva menariknya keluar, pria

itu mengalah dan membiarkan Diva menjauhkan tangannya dari paha Diva yang mulus. Diva menatap ke atas, memicing ke seluruh penjuru ruangan.

"Nggak ada CCTV." Ucap Keano menyadari apa yang Diva cari.

"Beneran?"

"Iya."

"Syukurlah. Kan nggak lucu kedapatan mesum di kantor." Gadis itu merebahkan keningnya di bahu Keano.

"Saya pikir kamu nggak akan peduli hal itu."

Diva mendelik. "Saya masih peduli sama reputasi dan harga diri tahu!" Ia mencubit lengan Keano.

"Hmm."

"Saya keluar dulu." Diva bangkit dari pangkuan Keano, pria itu turut merapikan rok Diva yang sedikit kusut.

"Nanti pulang sama saya." Bukan sebuah pertanyaan, melainkan perintah.

"Kalau saya nggak mau?" Diva tersenyum miring.

"Kamu lupa kalau saya *sugar daddy* kamu?"

Diva tertawa geli. "Bapak kayaknya harus cari tahu tentang *sugar daddy* lebih banyak di internet." Diva mengerling lalu keluar dari ruangan Keano, meninggalkan Keano yang menatap bingung.

"Cari tahu lebih banyak?" Gumam pria itu menatap komputernya. Tangan Keano bergerak membuka pencarian di internet dan mengetikkan *'How to become a sugar daddy'*.

Ketika hasil dari pencariannya muncul, Keano membacanya satu persatu.

Diva baru keluar dari lift dan berniat menuju mobil Keano, namun ia berhenti melangkah begitu mendengar suara Fikri dan Keano sedang berbicara membelakanginya.

"Jadi Bapak bakal cuti lusa untuk ke Kuala Lumpur?"

"Ya, kamu sudah kirim tiketnya ke saya?"

"Sudah saya *forward* ke emailnya Bapak."

"Hmm."

"Boleh saya minta tolong?" Tanya Fikri pelan.

"Apa?"

"Saya … saya penggemar berat Adelia Farzana, berhubung Bapak pergi nonton konsernya, boleh nggak saya titip tanda tangan? Dalam paket VVIP ada beberapa benefit termasuk …." Fikri mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat melihat tatapan Keano. "Maafkan saya. Saya salah bicara. Bapak bisa lupain apa yang saya bilang tadi."

Diva mengerjap, menatap punggung Keano lekat.

Bodoh. Makinya pada diri sendiri. *Ngapain lo main-main sama orang yang belum selesai sama masa lalunya?*

Diva mundur perlahan dan berbalik, kembali memasuki lift.

Gue cuma mau apartemen, Diva membela dirinya sendiri. *Gue nggak mau lebih, gue cuma mau dapatin apartemen gratis, gue capek jadi miskin.*

Kalau gitu jangan masukin perasaan ke permainan ini! Bentak benaknya kasar.

Yang bilang gue pake perasaan, siapa?! Gue cuma ngikutin nafsu! Lagian gue bukan anak-anak yang nggak boleh ngelakuin adegan dewasa! Lagian cowok yang gue cium selama ini bukan cuma dia!

Benarkah? Lo yakin? Jangan goblok, Diva!

Diva keluar dari lift di lobi, ia merogoh saku untuk menghubungi temannya.

"Lo udah di mana? Jadi ke klub?"

"Iya, lo jadi ikut?" Suara temannya menjawab santai.

"Jadi, tunggu di sana, gue susul elo."

"Oke."

Diva menatap ponselnya, lalu berlari kecil menuju jalan raya, ia memberhentikan taksi yang lewat dan memasukinya.

Diva menghela napas, menatap ke jendela mobil.

Apa yang udah gue lakuin? Hatinya bertanya-tanya. Apa semua ini

sepadan sama apartemen itu? *Gue … gue … gue mulai takut.*

Diva terkejut saat ponselnya bergetar, nama Keano tertulis di layarnya. Diva hanya memandangi ponselnya tanpa berminat menjawabnya.

Gue takut kalau gue bakal suka beneran. Akhirnya hatinya mengaku dengan pasrah. Karena bersama Keano, ia mulai merasa nyaman. *Gue takut dengan kenyamanan itu.*

Ponselnya bergetar lagi, Diva hanya terus memandanginya dalam diam.

"Nggak diangkat, Neng?" Tanya sopir taksi menatapnya melalui spion tengah.

Diva menggeleng. "Paling bos nyuruh lembur, Pak. Capek." Ucapnya beralasan.

"Iya, sih. Sebelum jadi sopir, saya pernah kerja jadi karyawan. Kerjaan banyak banget, nggak sesuai sama *jobdesk*."

Diva tersenyum membenarkan. "Iya, tapi namanya kita butuh duit, kalau nggak kerja, ya nggak makan, Pak."

"Bener, Neng. Neng kerja aja dulu yang bener sekarang, kejar karir

setinggi-tingginya, nikahnya ntar aja. Tunggu mapan."

Diva tertawa pelan. "Saya juga emang belum niat mau nikah, tapi Mama saya udah berisik nyuruh saya cari jodoh."

Sang sopir terkekeh pelan. "Jaman sekarang udah modern, Neng. Nikah di atas umur tiga puluh bukan hal yang tabu lagi. Nikmati aja dulu masa muda sebaik-baiknya, karena nikah bukanlah jalan keluar, tapi jalan ke hidup yang lebih berat dan lebih banyak tekanan."

"Pengalaman pribadi, Pak?" Canda Diva.

Sang sopir hanya tertawa malu.

Ponsel gadis itu kembali bergetar, kali ini sebuah pesan masuk.

Keano: Kamu di mana? Saya di basemen. Saya tunggu di mobil.

Diva hanya memandanginya, ia tidak membalas dan memilih mematikan ponselnya.

Mungkin … Diva akan mundur dari semua ini. Permainan ini terlalu bahaya untuk hatinya yang rapuh. Ia takut dirinya lah yang akan tersakiti. Karena ia tahu Keano tidak akan bisa menghapus Adelia Farzana dari hatinya, lalu bagaimana jika Diva

jatuh hati? Apa yang akan terjadi pada hatinya?

❀ ❀ ❀

Hentakan musik membuat Diva menggerakkan tubuhnya bersama teman kuliahnya dulu, pria yang bernama Rafki, Diva tahu bahwa selama ini Rafki menyukainya namun ia berpura-pura tidak mengetahuinya karena tidak mau membuat pertemanan mereka menjadi berantakan. Lagipula, Rafki dan Ludra cukup dekat, ia tidak mau menjalin hubungan dengan orang-

orang yang berhubungan baik dengan Ludra. Cukup menjadi teman, tidak lebih dari itu.

"Tumben lo mau gue ajak ke sini." teriak Rafki di antara suara musik yang menggelegar.

Diva tersenyum, mengalungi leher Rafki dengan kedua tangannya. Tentu saja pria itu tersenyum lebar dan memeluk pinggang Diva erat. Kapan lagi kesempatan ini akan datang? Tidak akan datang untuk kedua kalinya. Selama ini Diva selalu menjaga jarak, namun malam ini Diva membiarkan Rafki memeluknya.

"Lo makin cantik, Va."

Diva tertawa. "*Nice try*, Raf." Cibir Diva.

"Gue serius." Rafki memeluk erat pinggang Diva. "Sejak lo pisah dari Ludra, lo makin cantik, karir lo makin bagus."

Diva tersenyum miring. "Sudah berapa cewek yang kemakan omongan manis lo ini?"

Rafki tertawa malu. "Tapi omongan gue ke lo ini dari hati."

"Masa?" Diva membelai tengkuk Rafki. "Hati lo yang mana? Masih ada hati lo yang tersisa buat dibagi sama gue? Bukannya udah lo bagi-bagi sama gebetan lo?"

Rafki lagi-lagi hanya tertawa seraya merapatkan tubuh mereka.

"Lo cantik banget." Tangan Rafki membelai pipi Diva. Sementara Diva tersenyum manis.

Ia tahu apa yang Rafki inginkan, lagipula, siapa yang tidak tahu apa yang pria inginkan jika sudah memeluk seorang wanita?

"Kita temen, Raf." Ucap Diva ketika Rafki mendekatkan wajahnya.

"Gue tahu."

"Dan meski gue biarin lo buat cium gue, kita tetap jadi temen. Lo jangan ngarep lebih."

"Iya, gue juga tahu."

Maka Diva membiarkan bibir Rafki menyentuh bibirnya. Ia tidak membalasnya seperti ia membalas ciuman Keano, ia hanya membalasnya setengah hati, ketika Rafki menggoda bibirnya untuk terbuka agar pria itu bisa memainkan lidahnya, Diva menolak dan mengakhiri ciuman.

Rafki menatapnya dengan tatapan protes, tetapi Diva hanya tersenyum dan meletakan kepalanya di dada pria itu.

Saat itulah ia melihat pria yang tengah menatap lurus padanya,

bersedekap dengan wajah dingin dan tatapan mata yang menusuk tajam.

"*Shit*!" Diva menjauhkan tubuh dari pelukan Rafki.

"Kenapa?" Rafki bertanya bingung.

"Gue harus pergi." Diva mencoba menyeruak di antara kerumunan untuk kabur. Tapi sialnya ketika ia mencapai pintu, sebuah tangan mencengkram lengannya. Diva menoleh, menatap Keano yang menatapnya dalam diam.

Tanpa berkata apa-apa, Keano menarik Diva keluar, sedikit menyeretnya.

"Pak! Lepasin!"

Keano tidak menggubris ucapan Diva.

"Bapak tuli, ya?!" teriak Diva marah.

Namun Keano masih tetap menyeretnya menuju mobil. Diva menatap geram, menggigit tangan Keano yang menggenggam tangannya. Pria itu menoleh dan melepaskan cengkraman di lengan Diva. Diva baru hendak berlari kabur, tetapi ia tersentak saat Keano menarik pinggangnya, pria itu menggendong Diva dengan cara yang kasar lalu membuka pintu belakang mobil

mewahnya dan mendorong Diva masuk.

"Pak!" Diva berteriak protes atas apa yang Keano lakukan. Tetapi pria itu sudah menutup pintu mobil lalu menghimpit tubuh Diva dan mencium bibir gadis itu dalam-dalam.

Diva kehabisan napas, kewalahan karena Keano yang menciumnya dengan liar, tangan pria itu bahkan meraba pahanya dan menyusup masuk ke dalam rok.

"Pak!" Diva mendorong Keano sekuat tenaga, pria itu hanya menjauh sedikit. "Saya batal jadi *sugar baby* Bapak. Saya mengundurkan diri. Jadi lepaskan saya!"

Keano tersenyum sedikit, jenis senyuman yang membuat Diva menelan ludahnya susah payah.

"Kamu pikir bisa seenaknya mengundurkan diri setelah melemparkan tawaran itu pada saya? Sayang sekali, Diva. Saya sudah terlanjur setuju dan tidak ada jalan mundur untuk kamu."

Keano kembali menindih tubuh Diva dan melumat bibir gadis itu dengan penuh nafsu. Tangan Keano kembali menyusup masuk ke dalam rok yang Diva kenakan. Diva tersentak saat pria itu menyentuh tepian celana dalamnya.

Astaga! Apa yang akan pria ini lakukan padanya?

Tujuh Belas

Diva memejamkan mata. Jantungnya berdebar takut saat merasakan tangan Keano membelai pahanya dengan gerakan yang membuatnya menahan napas. Pria itu menciuminya dengan kasar.

"Pak!" Diva mencoba menjauhkan wajahnya ketika Keano memberinya waktu untuk menarik napas.

Pria itu menatapnya dengan tatapan yang belum pernah Diva lihat sebelumnya dari Keano.

"*Please* …." Diva berbisik pelan ketika Keano hendak menciumnya lagi.

Keano menatapnya lekat, hendak mengabaikan permohonan Diva, tetapi ketika ia akan mendekatkan wajahnya, Diva menggeleng tegas.

Pria itu menarik napas dalam-dalam, lalu menjauhkan tubuh, Keano juga menarik tangannya dari dalam rok Diva. Tangan Keano bergerak untuk melepaskan dasi yang masih melingkari lehernya, menariknya secara kasar.

Diva mencoba duduk seraya memperbaiki pakaiannya yang kusut. Keano bahkan sempat membuka kancing blousenya di bagian atas.

Keduanya diam untuk beberapa saat, sampai akhirnya Diva menginjak kaki Keano kuat-kuat dengan ujung sepatunya.

"Diva!" Keano memelotot.

"Apa?!" Diva berteriak marah, semakin menekan ujung heelsnya ke sepatu Keano. "Ngapain Bapak kayak orang kesurupan barusan?!" Bentaknya kesal.

"Apa kamu tahu saya menunggu kamu di basemen selama dua jam?!"

Diva menjauhkan kakinya. "Saya nggak minta Bapak buat nunggu, siapa yang nyuruh Bapak nunggu saya?!"

"Kamu benar-benar …." Keano menghela napas keras, duduk bersandar di kursi seraya menatap tajam Diva yang tidak mau menatap ke arahnya.

"Saya nggak minta ditunggu, jadi nggak usah nunggu-nunggu saya!"

Keano mendelik.

"Dan ingat, nggak peduli Bapak mau nerima atau nggak, saya nggak mau berhubungan lagi sama Bapak!" Tangan Diva bergerak untuk membuka pintu mobil, tetapi Keano

dengan cepat menutupnya lagi, menahan tangan gadis itu. "Lepas!" Diva berteriak marah.

"Kamu pikir bisa mempermainkan saya seperti ini?" Suara Keano terdengar tenang, tetapi ketenangan itu membuat bulu kuduk Diva berdiri.

"Saya nggak mempermainkan Bapak."

"Oh, ya?" Keano tersenyum miring. "Setelah kamu mengejar dan mendesak saya, lalu kamu bersikap seolah-olah kamu tidak pernah mengganggu saya?"

Diva menelan ludah susah payah. "Lepas!" Ia menarik tangannya dari genggaman Keano. Dengan cepat Diva membuka pintu mobil dan melompat keluar.

"Benar-benar menyusahkan!" Keluh Keano keluar dari mobil dan mengejar Diva.

Ia membanting pintu mobil Diva, gadis itu terdiam ketika Keano merebut kunci mobil gadis itu dan mengantonginya. Alasan lain mengapa Diva pergi ke Litera, selain untuk menemui Rafki, Diva juga ingin mengambil mobil yang sudah ia tinggalkan selama dua hari di tempat itu.

"Pak!" Diva menjerit begitu Keano menggendongnya bagai karung goni lalu mendorongnya masuk ke dalam mobil mewahnya.

"Jalan."' Perintah Keano pada sopir yang sudah berada di dalam mobil.

Mobil segera melaju meninggalkan pelataran parkir Litera.

Diva meninju wajah Keano, tetapi pria itu dengan mudah menangkap kepalan tangannya.

"Aaargh!" Diva menjerit kuat-kuat untuk menumpahkan kekesalannya. Ia menatap sengit pada pria yang duduk tenang di

sampingnya. "Bapak pikir maksa kayak gini bakal bikin saya patuh?"

"Tidak." Keano menoleh, menatap ke kedua mata Diva yang bulat dan indah. "Tapi kita harus bicara."

"Apalagi yang mau dibicarakan? Saya udah bilang nggak mau jadi …." Diva melirik pada sopir, gadis itu menghela napas. "Saya nggak mau jadi simpanan Bapak!" Sentaknya kesal.

Bodo amat kalau sopirnya denger. Gue nggak peduli!

"Mengapa kamu ke Litera tanpa memberitahu saya?"

"Memangnya Bapak tuh siapa? Bukan siapa-siapa tapi minta dikabarin, situ sehat?" Sinis Diva.

"Diva." Keano menggeram marah.

"Hak saya dong mau ke mana, lagian kenapa harus laporan? Saya bukan anak TK, Bapak juga bukan Papanya saya!"

"Pria tadi, siapa?"

"Gebetan saya!"

Keano menghela napas panjang. Mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Sementara Diva sendiri menatap jendela mobil. Ia jengkel bukan main, pada Keano dan pada dirinya sendiri.

Seharusnya ini menjadi mudah, saat ia memutuskan untuk mundur, harusnya ia bisa mundur begitu saja, tetapi mengapa rasanya begitu sulit?

Pria itu masih cinta mati dengan Adelia Farzana. Sementara Diva masih belum bisa menyembuhkan sakit hatinya. Harusnya mereka tak perlu bermain-main.

Oh, ya? Bukan karena lo takut suka sama dia sementara dia masih cinta sama orang lain? Cibir hatinya.

Diva memejamkan mata, menolak mengakui fakta itu.

Gue cuma mau lindungi hati gue, Bisiknya pelan.

"Lusa Bapak ke mana?" Tanya Diva tiba-tiba.

"Ada *meeting*."

"Di?"

Keano menoleh, menatap Diva lekat.

"Jawab aja di mana?!" Tanya Diva tidak sabar.

"Kuala Lumpur."

Diva memutar bola mata. *See? Dia bohongi gue, mau meeting? Meeting my ass! Jelas-jelas dia mau nonton konsernya Adelia Farzana!*

"*Meeting* sama siapa?"

"Mengapa kamu perlu tahu?"

Diva menghadapkan tubuhnya menatap Keano. "Kenapa emangnya? Bapak boleh nanya-nanya dan maksa saya, kenapa saya nggak boleh?"

"Saya benar-benar ada *meeting*."

Diva menarik napas dalam-dalam, menatap Keano lekat. "Kita bener-bener nggak cocok." Ucap Diva menatap wajah Keano lekat. "Saya cuma karyawan biasa, rakyat jelata, nggak pantes bersanding sama Bapak. Bahkan buat bersanding jadi *sugar baby* sekalipun, kita nggak cocok."

"Saya merasa kita cocok-cocok saja."

Mobil berhenti di depan gedung apartemen Diva. Diva menatap pria itu lekat.

"Kunci mobil saya!" Diva mengulurkan tangannya.

Keano hanya diam, tidak memberikan kunci mobil gadis itu.

"Pak!"

"Tidak."

"Ya udah, kalau gitu mobilnya buat Bapak. Ambil aja, belum lunas juga, nanti saya kasih tahu pihak *leasing* kalau Bapak mau ambil mobil saya. Jadi saya ada alasan buat ganti mobil baru."

Keano menghela napas, merogoh saku celananya untuk mengembalikan kunci mobil Diva. Diva dengan cepat mengambil dan memasukkannya ke dalam tas.

"Jawab pertanyaan saya dengan jujur, kalau Bapak jujur, saya batal mengundurkan diri."

"Hmm."

"Bapak ke Kuala Lumpur beneran mau *meeting*?"

"Ya."

Diva tertawa sinis. "*Meeting my ass*!" Sinisnya kasar.

Keano bersedekap menatapnya.

"Bapak mau nonton konsernya Adelia Farzana, 'kan? Nggak usah

malu mengakui kalau Bapak masih cinta mati sama dia."

"…." Tidak ada tanggapan.

Diva terengah oleh rasa yang menggebu dalam hatinya, yang didominasi oleh rasa kesal luar biasa.

"Saya nggak mau Bapak ke Kuala Lumpur."

"Mengapa?"

Diva menatap wajah Keano dengan serius.

"Saya nggak mau Bapak nonton konsernya Adelia. Dan kalau Bapak masih mau pergi, liat aja apa yang bisa saya lakukan."

"Kamu mengancam saya?"

"Ya." Diva menatap dengan dagu terangkat. "Kalau Bapak masih pergi, saya bersumpah bakal bikin hidup Bapak nggak tenang."

"Saya tetap akan pergi."

"Oke, kalau itu pilihan Bapak." Diva membuka pintu mobil, tetapi sebelum keluar ia menoleh menatap Keano. "Bapak lakuin apa yang Bapak mau, saya juga akan ngelakuin apa yang sama mau. Silakan kejar cinta mati Bapak ke sana! Semoga berhasil, dan kalau gagal, jangan nangis. Malu sama umur!"

"Lalu bagaimana dengan kamu?" Diva membeku di dekat pintu mobil, "Minggu lalu kamu bahkan masih

menangisi mantan kekasih kamu yang telah menikah."

"Lantas?" Diva menoleh sambil tersenyum miring. "Setidaknya saya nggak diam-diam datang menemui dia bagai orang tolol. Apa salahnya kalau saya menangis? Itu artinya saya manusia biasa."

Keano tidak menjawabnya.

Diva memandang Keano dengan sinis. "Saya menangis karena saya masih sakit hati, kenapa dia bahagia sementara saya belum. Saya mengakui kalau saya belum menerima kenyataan kalau saya ditinggalkan, karena hal itu melukai

harga diri saya sebagai wanita. Tetapi satu hal yang harus Bapak tahu, saya nggak pernah berharap untuk kembali lagi sama bajingan itu, saya juga nggak pernah datang ke tempat dia buat ngeliat dia secara diam-diam. Saya terluka, itu benar. Dan luka di hati saya butuh waktu buat sembuh, karena apa? Karena saya cuma manusia biasa yang nggak punya kekuatan super buat nyembuhin luka secara instan. Sementara Bapak?" Diva tersenyum sinis. "Kalau masih cinta dan berharap sama Adelia, kenapa nggak ngajak dia nikah? Kenapa nggak temui dia terang-terangan. Tapi Bapak bersikap

layaknya pengecut! Saya lebih suka menghadapi kenyataan daripada berpura-pura bahwa tidak pernah terjadi apa-apa dalam hidup saya. Jadi … kalau Bapak ingin saya punya hubungan sama Bapak, hubungan apa pun itu, Bapak harus melupakan Adelia Farzana karena saya juga akan melupakan Ludra. Tetapi kalau Bapak masih ngotot buat ke Kuala Lumpur lusa, maka saya anggap Bapak sudah menentukan pilihan. Selamat malam!"

Diva membanting pintu mobil dan segera masuk ke dalam gedung apartemennya. Ia masuk tanpa

menoleh ke belakang, begitu memasuki lift, Diva bersandar lemah di dinding lift.

"Gue habis ngapain, sih? Kayak orang cemburu aja." Sinisnya pada diri sendiri. "Norak banget kelakuan gue," gerutunya memukul keningnya berkali-kali. "Ngoceh panjang lebar sampe lupa napas!"

Namun Keano Renaldi harus tahu bahwa Diva ingin pria itu fokus pada mereka saja jika memang Keano ingin berada di sisinya.

"Sisi apaan? Dia cuma mau jadi gadun lo, Vaaaaa." Kesalnya pada diri sendiri. "Goblok!"

Makian itu ia tujukan untuk dirinya yang bodoh dan tolol!

❀ ❀ ❀

Besoknya, seharian penuh Diva berusaha menghindari Keano. Diva juga menyempatkan diri mengambil mobilnya pagi-pagi sekali agar tidak ada alasan bagi Keano untuk mengantarnya pulang. Ia berhasil tidak bertemu dengan pria itu selama satu hari penuh.

Esoknya lagi, Diva datang ke kantor seraya menghela napas panjang. Apa Keano akan tetap pergi

ke Kuala Lumpur? Jika pria itu tetap pergi, maka Diva anggap pria itu sudah menentukan pilihan.

Siang harinya, Diva mengantar laporan kepada Fikri.

"Mas."

"Hmm."

"Pak Ken ada di ruangan?"

"Nggak, Pak Ken ada *meeting*."

"Di mana?"

"Kuala Lumpur."

"Oh." Diva meletakkan berkas itu ke atas meja. "Berapa hari?"

"Tergantung meetingnya selesai tepat waktu atau nggak." Fikri mendongak menatap Diva yang

berdiri di depan meja kerjanya. "Kenapa?"

"Nggak, nanya aja." Diva tersenyum singkat. Ia berbalik dan memasuki lift.

Diva duduk di kursinya, menatap layar ponselnya lekat. Ia memutuskan untuk mengetikkan pesan kepada Keano.

Diva: Bapak tetap pergi, jadi artinya Bapak nggak mempertimbangkan kata-kata saya kemarin. Oke, saya anggap apa pun yang kita lakukan belakangan ini nggak pernah terjadi. Be gentlemen,

Boy. Bilang aja terang-terangan sama dia kalau masih cinta. Saya jadi kasihan sama Bapak. Bapak lebih pengecut daripada Ludra yang bahkan nggak pernah minta maaf sama saya selama ini. Selamat menikmati waktu Bapak di Kuala Lumpur!

Setelah pesan itu terkirim, Diva memblokir nomor atasannya itu.

Sebagai gantinya, Diva menghubungi Rafki.

"Tumben lo telepon gue siang-siang begini."

"Nanti malam lo *free*?" tanya Diva.

"Ya, buat lo, gue selalu *free*."

Gadis itu tersenyum sinis. "Ke Litera? Gue butuh temen minum."

"Oke, gue jemput?"

"Nggak usah, gue naik taksi aja. Gue mau anter mobil ke apartemen dulu. Ketemu di sana."

"Oke, *see you, Beb*."

"Hmm." Diva hanya bergumam pelan.

"Lo mau mabuk?" Retno menoleh setelah Diva mematikan ponselnya.

Diva tersenyum lebar. "Lo mau ikut?"

"Nggak, pacar gue nanti ngambek."

Diva tertawa mengejek. "Jangan setia-setia amat, Ret. Di belakang lo, dia main sama banyak betina."

"Va!" Retno memelotot.

"Soal waktu aja kapan dia ketahuan lagi."

"Lo sinis banget. Lo nggak senang liat temen lo bahagia?"

"Emang lo bahagia?" Diva menatapnya lekat. "Yang gue lihat lo sibuk jaga perasaan cowok lo, tapi apa pernah cowok lo jaga perasaan lo? Apa pernah dia mikirin perasaan lo waktu dia selingkuh? Lo jemput dia, lo bayarin makan kalau ngedate, itu pacar apa beban sih, Ret? Nyusahin banget hidupnya."

Retno terdiam.

"Gue kasihan sama lo, tapi lo goblok. Nggak kasihan sama diri sendiri. Jadi gue biarin aja lo maunya gimana. Itu hidup lo. Tapi, Ret, kalau boleh gue kasih saran, jangan biarin cowok ngendaliin elo. Lo bebas ngelakuin apa pun yang lo mau. Jangan bego-bego banget jadi cewek, karena nggak semua cowok pantas dapatin cewek setia *slash* goblok kayak lo."

❋ ❋ ❋

"Lo beneran datang." Rafki tersenyum lebar saat Diva datang ke Litera. Gadis itu juga sengaja berdandan malam itu, tidak mengenakan pakaian kerja seperti biasanya.

Diva tersenyum. "Gue orang yang tepat janji, Raf." Diva duduk di kursi bar, memesan minuman.

"Lo cantik banget, Va."

Diva tertawa. "Basi."

"Terserah lo mau anggap apa, gue cuma mau bilang apa yang gue pikirin tentang lo,"

"Hmm." Diva meneguk minumannya sampai habis.

"Woaaaa, santai, Beb. Lo nggak sabaran banget."

Diva kembali tersenyum. "Gue emang mau mabuk malam ini, lo bisa antar gue pulang nanti, 'kan?"

"Bisa." Rafki mengangguk semangat.

Diva tertawa geli melihat ekspresi wajah pria itu. "Nggak usah ngarep lebih, gue lagi datang bulan, lo nggak bakal bisa perkosa gue."

Rafki berusaha mengendalikan wajah kecewanya, tetapi Diva sudah terlanjur melihatnya. Gadis itu hanya tersenyum sinis.

"Kecuali kalau lo mau perkosa cewek yang lagi datang bulan." Ucap Diva santai.

"Gue nggak serendah itu." Ucap Rafki menuangkan minuman ke gelas Diva yang telah kosong.

Diva meneguknya sampai habis.

"Yuk." Diva menarik tangan Rafki menuju *dance floor*. Rafki tentu saja menerima tawaran itu dengan senang hati. Diva membiarkan Rafki memeluknya, mereka menari bersama, menikmati alkohol bersama. Diva tertawa geli melihat kelakuan norak Rafki, namun ia tidak menghentikan pria itu. Ia menikmati pertunjukan yang Rafki berikan.

Lagipula ia memang butuh badut untuk membuatnya tertawa malam ini.

Diva sudah setengah mabuk, ia juga sempoyongan saat melangkah menuju bar. Diva meneguk segelas minuman lagi sampai habis, mengernyit saat rasa pahit alkohol terasa pekat di tenggorokannya.

Diva tetap di sana sampai satu ke depan, ketika ia merasa kepalanya sudah terasa begitu berat, Diva memeluk lengan Rafki.

"Anterin gue pulang, Raf." Ucap Diva dengan mata terpejam. "Gue udah ngantuk banget."

"Sekarang? Udah cukup mabuknya?"

Diva mengangguk. "Ya." Ia mencoba melangkah, namun tubuhnya limbung dan sempoyongan. Hampir saja Diva terjatuh karena *heels* yang ia kenakan, ia tersandung kakinya sendiri. Untung Rafki memeluk pinggangnya.

Diva membiarkan Rafki menggendongnya keluar dari Litera, ia memeluk erat leher Rafki. Diva mencium aroma parfum Rafki yang menenangkan, seperti aroma parfum seseorang yang membuatnya kesal hari ini.

"Lo wangi banget." Ucap Diva menyusupkan wajahnya ke leher Rafki agar ia bisa mencium aroma parfum itu lebih dekat. "Gue suka parfum lo." Diva memejamkan mata rapat, mengecup leher Rafki karena aroma parfum itu membuatnya menggila.

Diva sadar saat ia dimasukkan ke dalam mobil, namun Diva tidak bisa melihat dengan jelas mobil temannya itu.

"Lo ganti mobil, Raf?" Tanyanya saat mobil melaju meninggalkan Litera.

Rafki tak menjawab, hanya diam di sampingnya.

Diva kembali meringkuk ke atas pangkuan Rafki, memeluk leher Rafki erat, mengecup leher pria itu tanpa henti.

"Parfum lo ngingetin gue sama seseorang." Ucap Diva pelan.

Kedua lengan Rafki memeluknya tanpa kata-kata.

Diva juga tak mengajak Rafki bicara lagi karena ia sibuk menciumi leher pria itu. Aroma parfum yang tiba-tiba menjadi candu untuknya. Aroma menenangkan, maskulin dan membuatnya bergairah.

Diva terus membiarkan ketika Rafki menggendongnya turun dari mobil, memasuki gedung apartemennya.

"Kunci gue dalam tas." Bisik Diva.

Rafki mengambil kartu kunci untuk memasuki gedung apartemen gadis itu. Diva masih merebahkan kepalanya di bahu Rafki. Memeluk leher itu semakin erat.

Diva membuka sedikit matanya saat ia dibaringkan di kasur. Ia memicing melihat kamar yang tak dikenalnya. Ia menatap wajah Rafki sambil tertawa pelan.

"Gue minta anter pulang, Raf. Bukannya lo ajakin nginep di hotel."

Rafki tak menjawab, pria itu menaiki ranjang dan menindih tubuh Diva.

"Raf!" Diva berusaha mendorong tubuh Rafki, tetapi ia tidak punya tenaga. Ketika Rafki mencium bibirnya, Diva tak kuasa menolak. Pria itu menciumnya dengan rakus, liar dan menuntut. Lidahnya dengan mudah menyusup ke dalam mulut Diva, membuat Diva terengah karena gairah.

Pria itu tak melepaskan bibirnya, terus melumatnya tanpa henti. Tangan Diva hendak mendorong

bahu Rafki, tetapi ia malah merasai bisep pria itu dengan sentuhannya.

Diva baru tahu kalau Rafki memiliki otot yang begitu keras di tubuhnya.

Tangan Rafki menyusup masuk ke dalam gaunnya. Diva membelalak. Jika Rafki meraba bagian pahanya, pria itu akan tahu Diva berbohong tentang datang bulan.

"Raf!" Diva mendorong Rafki kuat-kuat dan bangkit duduk. Ia menarik napasnya dalam-dalam, berusaha menjernihkan tatapannya yang memburam. Diva mengerjap,

memukul kepalanya berulang kali agar kesadarannya kembali.

Saat ia melihat Rafki di tepi ranjang, ia berusaha melihatnya dengan jelas.

Sial! Tubuh Rafki tidak setegap tubuh pria yang ada bersamanya sekarang. Diva menekuk lutut dan mundur ke sudut ranjang.

"Kamu sudah mendapatkan kesadaran kamu kembali sekarang?" Suara itu terdengar dingin, sinis dan juga bercampur amarah. Bulu kuduk Diva berdiri saat ia merasakan kemarahan yang besar di balik nada suara pria di dekatnya. Mengapa

Diva merasa mengenali nada suara itu?

Diva tersentak. Sialan! Keano Renaldi? Mengapa pria itu kembali? Bukankah harusnya pria itu berada di Kuala Lumpur?

"Kalau kamu sudah sadar, sekarang jelaskan mengapa kamu memblokir saya!"

Delapan Belas

Keano keluar dari mobil yang mengantarnya ke Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta, asisten pribadinya mendorong koper milik Keano.

"Ken!"

Keano menoleh, ia tersenyum tipis saat Alby mendekatinya, Alby mendekat bersama istrinya yang mengantar ke bandara.

"Hai, Jess."

"Hai, Ken." Jess memeluk Keano singkat.

Alby menghadapkan tubuh memeluk istrinya. Jess tertawa. Membiarkan suaminya menciumi pipinya.

"Cuma sehari, By. Nanti malam kamu juga bakal balik."

Keano mengalihkan tatapan dan sedikit menjauh bersama Fikri, memberi Alby dan Jess waktu untuk berpelukan. Ia ingin mencibir sepupunya itu, Alby hanya akan pergi selama beberapa jam, nanti malam pria itu akan kembali ke Jakarta. Tapi ia tidak berhak mencibir

kebahagiaan orang lain, terlebih kebahagiaan sepupunya sendiri.

"Jangan lupa, pertemuan saya dengan Pak Akmar tiga hari lagi, kamu harus pastikan Pak Akmar bisa." Ucap Keano pada asistennya.

"Baik, Pak. Saya sudah konfirmasi dengan Mbak Asri. Nanti siang Mbak Asri memberi kepastian."

"Hmm." Keano bergumam, menatap layar ponselnya. Diva tidak mengirimkan pesan apapun selama dua hari ini. Seharian penuh gadis itu menghindarinya kemarin. Keano menghela napas panjang, mengantongi ponselnya saat Alby menghampirinya.

"Ayo,"

Keano mengangguk, mengambil alih koper dari tangan Fikri dan melangkah bersama Alby memasuki Terminal 3.

"*Sorry* kalau gue minta lo buat ikut *meeting*." Ucap Alby seraya melangkah di sampingnya.

"Gue juga terlibat dalam proyek ini."

Alby dan Keano akan menaiki pesawat komersil menuju Kuala Lumpur, keduanya memang tidak terlalu menyukai bepergian dengan jet pribadi jika bukan karena hal yang mendesak, Alby dan Keano memiliki

kesamaan dalam hal itu, bagi mereka pesawat komersil sudah cukup nyaman. Lagipula ini hanya perjalanan singkat, kecuali melintasi benua, mungkin mereka akan memilih menggunakan jet pribadi keluarga.

"Lo bakal stay di KL selama dua hari?" Tanya Alby ketika mereka sudah duduk di kursi mereka di kelas bisnis.

"Hmm." Keano bergumam tidak yakin. Kata-kata Diva menghantuinya sejak kemarin.

Alby menoleh, menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Masih rencana." Ucap Keano pelan dan duduk dengan nyaman, ia menatap ponselnya, menimbang apakah ia perlu mengirim pesan atau tidak, Keano menghela napas dan memilih untuk menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. "By."

"Hmm." Alby sedang mengetikkan pesan kepada istrinya. "Kenapa?" Tanyanya saat Keano hanya diam termenung. "Ken?"

"Gimana rasanya menjalin hubungan jangka panjang?"

Kening Alby mengernyit atas pertanyaan itu. "Maksud lo … nikah?"

Keano mengangkat bahu. "Semacam itu."

Alby meletakan ponselnya ke atas pangkuan. "Tergantung lo nikah sama siapa." Alby diam sejenak. "Gue dan Jess pernah pisah selama setahun, salah paham, saling menyimpan rahasia, miss komunikasi, lebih memilih ego daripada perasaan, banyak hal yang udah gue dan Jess lewati. Gue yakin, kalau pasangan gue bukan Jess, maka gue nggak akan sebahagia sekarang. Cuma Jess yang

paham gimana gue, dan cuma gue yang tahu cara ngadepin dia."

"Hmm." Keano hanya bergumam menanggapi.

"Kenapa lo nanya? Lo mau nikah?"

Keano tertawa pelan. "Sama siapa?"

"Adelia Farzana." Celetuk Alby santai. Ketika Keano menoleh, Alby menyeringai. "Melvin yang ngasih tahu gue."

"Si bangsat mulut ember." Desis Keano kesal. "Adik ipar kurang ajar."

Alby tertawa, Melvin sudah seperti bayangannya dan Alvian

selama ini. Di mana ada Alby dan Alvian, maka di sana lah Melvin berada. Apa yang Melvin ketahui maka Alby dan Alvian pasti akan mengetahuinya juga. Hanya saja Alby dan Alvian sepakat tidak terlalu banyak omong kepada Melvin, karena apa yang Melvin ketahui maka semua orang akan mengetahuinya juga. Melvin adalah orang yang paling tidak bisa menjaga rahasia di antara mereka. Entah pria itu sengaja atau tidak, ada saja informasi-informasi terbaru yang tercetus dari mulut Melvin.

"Dia bilang, dia tahu dari Kiara."

"Jadi kalian gosipin gue selama ini?"

"Nggak, gue cuma jadi pendengar omong kosong Melvin yang nggak habis-habis. Percuma gue suruh diadiam, dia nggak bakal diam. Gue heran kenapa Kiara bisa tahan ngadepin dia setiap hari. Gue yang sesekali ketemu dia aja, nggak tahan buat nyekik leher dia. Rasanya umur gue berkurang setiap kali berhadapan sama dia."

"Harusnya gue suruh Kiara ceraikan Melvin dari dulu." Gerutu Keano. "Adik gue terlalu cinta buta sama bajingan itu."

Alby terkekeh pelan. Menepuk bahu Keano. "Lo masih belum ngelupain Adelia?"

Keano mengernyit. "Sekarang lo yang mau ngorek informasi dari gue? Buat kalian gosipin di belakang gue?"

Alby mengangkat kedua tangannya. "Gue angkat tangan. *Keep your own secret.*" Alby tersenyum santai. "Gue nggak kepengen tahu, tapi kalau lo butuh teman cerita, lo bisa cari gue. Gue nggak kayak Melvin, kalau ada sepupu lo yang pantas lo beri kepercayaan, salah satunya gue."

"Hmm." Keano bersandar dan menatap jendela. Pesawat sedang

bersiap untuk *take off*. "*Thanks*." Ia tahu betapa Alby mampu menjaga rahasia, kedewasaan Alby setara dengan umur pria itu.

Keduanya tak lagi bicara karena sibuk dengan iPad masing-masing untuk mengecek pekerjaan, penerbangan dari Jakarta menuju Kuala Lumpur juga hanya memakan waktu singkat. Ketika mereka mendarat, sopir sudah menunggu kedatangan mereka.

❋ ❋ ❋

Keano dan Alby beristirahat untuk makan siang, ia mengamati Alby yang sedang mengirim pesan kepada Jess. Keano tersenyum kecil, selama Alby dan Jess menikah, rasanya semua fokus Alby hanya tertuju pada Jess, jika dilihat riwayat kehidupan Alby, pria itu juga bukan orang yang lurus, namun sejak menikah, seolah ia melihat Alby sedang menapaki jalan menuju surga, karena pria itu menjadi pria paling lurus dan hanya fokus pada keluarga kecilnya. Sebenarnya bukan hanya Alby, bahkan jika dilihat kembali, semua sepupunya yang telah menikah mendadak kembali ke jalan

yang benar. Bahkan si manusia paling bangsat bagi Keano yang tidak lain adalah adik iparnya yaitu Melviano Zahid, pria itu menjadi suami-suami takut istri yang selalu mematuhi ucapan Kiara tanpa pernah bertanya alasannya.

Keano menyantap makanannya dalam diam. Ia menatap ponsel yang bergetar, sebuah pesan masuk dari Diva.

Keano segera membukanya.

Diva: Bapak tetap pergi, jadi artinya Bapak nggak mempertimbangkan kata-kata saya

kemarin. Oke, saya anggap apa pun yang kita lakukan belakangan ini nggak pernah terjadi. Be gentlemen, Boy. Bilang aja terang-terangan sama dia kalau masih cinta. Saya jadi kasihan sama Bapak. Bapak lebih pengecut daripada Ludra yang bahkan nggak pernah minta maaf sama saya selama ini. Selamat menikmati waktu Bapak di Kuala Lumpur!

Kening Keano mengernyit. Apalagi ini? Rasanya di antara semua wanita yang pernah Keano kenal, hanya Diva yang sangat berani bersikap sinis bahkan bersikap kasar

padanya. Terkadang ia takjub dengan keberanian gadis itu.

Keano mengetikkan balasan.

Keano: Saya memang ada meeting penting bersama Alby. Kamu tidak percaya?

Keano menunggu pesannya terkirim, namun pesan itu tidak terkirim. Keningnya berkerut semakin dalam. Ia menjauhkan piring yang isinya masih tersisa setengah dan kembali mengirim pesan.

Keano: Diva, saya benar-benar ada pertemuan penting. Kalau kamu tidak percaya, saya akan kirim foto.

Keano: *send a picture

Keano diam-diam memotret Alby dan mengirimkannya kepada Diva.

Keano: Kamu lihat?

Tapi semua pesannya tidak terkirim. Sial. Ada apa ini? Pria itu semakin bingung. Apa gadis itu memblokir nomornya?

Keano: Kamu memblokir saya?

Keano: Diva.

Keano: Diva?!

Sial. Gadis itu benar-benar memblokir nomornya. Keano menghubungi Diva untuk memastikan kebenaran itu, dan panggilannya tidak tersambung.

Keano menghempaskan ponsel ke atas meja, membuat Alby menatapnya.

"Ada apa?" Tanya Alby bingung saat melihat wajah marah Keano.

"Nggak ada apa-apa." Pria itu menghabiskan air minumnya. "Lo udah selesai? Ayo balik ke ruang *meeting*. Gue kepengen meetingnya

cepat selesai." Diva benar-benar membuatnya kesal. Bagaimana bisa gadis itu berani untuk memblokir nomornya?!

Alby yang bingung hanya mengikuti Keano, sebelumnya Keano tampak baik-baik saja dan tiba-tiba pria itu kesal tanpa sebab. Namun Alby tidak mau bertanya.

Keano menghubungi Fikri.

"Ya, Pak?"

"Apa Diva mencari saya ke ruangan?"

"Ah … ya, tadi Diva mengantarkan laporan. Ada apa, Pak?"

"Cari tiket pulang untuk saya malam ini."

"Hah? Bukannya Bapak mau *stay* di KL untuk menonton konser …." Fikri mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat Keano berdehem. "Baik, Pak. Akan saya kirim secepatnya ke email Bapak."

"Ya. Secepatnya."

"Baik, Pak."

"Lo mau balik?" Alby yang tidak sengaja mendengar percakapan Keano dengan asistennya menatap sepupunya.

"Iya."

"Nggak jadi *stay*?"

Keano hanya diam, ia memilih untuk menatap layar iPadnya, diam-diam ia menatap tiket konser Adelia Farzana yang ada di emailnya. Besok malam, pukul tujuh malam. Keano menghela napas dan menutup laman emailnya. Ia memilih untuk pulang ke Jakarta malam ini juga. Alby juga tak lagi bertanya saat Keano tak menjawabnya.

❀ ❀ ❀

Pukul sepuluh malam saat Keano dan Alby tiba kembali di Jakarta. Sopir sudah menjemput mereka.

"Gue balik duluan." Keano melambai pada Alby saat melihat sopirnya sudah berdiri menunggunya.

"Oke." Alby juga berbelok menuju mobilnya.

Keano masuk ke dalam mobil dan membiarkan sopir memasukkan kopernya ke dalam bagasi.

"Langsung pulang, Pak?" Tanya sang sopir seraya memasang sabuk pengaman.

"Apartemen Diva." Ucap Keano.

"Baik, Pak."

Mobil melaju meninggalkan bandara, Keano menatap ponselnya,

mencoba menghubungi Diva lagi, tetapi nomor itu masih tidak bisa dihubungi, gadis itu benar-benar memblokirnya.

Pria itu mengusap dagu dengan jari, sementara jari yang lain mengetuk-ngetuk paha. Ponsel pria itu tiba-tiba bergetar. Keano memutar bola mata melihat siapa yang menghubunginya.

"Apa?!" Ketusnya pada Melvin yang menghubunginya.

"Buset, Bang. Galak bener."

"Ada apa?!"

"Tadinya mau ngasih tahu sesuatu tentang Diva, tapi karena lo lagi emosi, nggak jadi, deh."

"Melvin!" Geram Keano kesal.

"Tuh, 'kan, lo marah-marah, udah ya, gue lagi nyetir, nih, mau nganterin adik gue balik. Dia mabuk-mabuk lagi tadi. Nyebelin banget."

"Melvin, kalau lo nggak ngomong, gue bakal ngelakuin segala cara buat bikin Kiara setuju masukin berkas perceraian kalian ke pengadilan."

"Ebuseeet, jahat banget jadi manusia! Abang ipar laknat!" Kesal Melvin. "Tadi gue jemput Shakilla di Litera, gue liat ada Diva sama temannya. Cowok. Mereka pelukan.

Nggak tahu deh mereka ngapain lagi. Udah gitu aja. Gue tutup. *Bye*!"

Brengsek!

"Ke Litera, Pak."

"Baik, Pak Keano." Sopir mengangguk patuh.

Keano melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Melepaskan dasi dan jas yang ia kenakan dan melemparnya ke samping karena emosi. Diam-diam sang sopir melirik dari spion tengah, sedikit takut melihat wajah dingin atasannya. Mobil berhenti di parkiran khusus Litera, Keano segera keluar dan masuk melalui pintu VVIP. Tentu saja penjaga menunduk hormat pada

salah satu anggota keluarga pemilik klub malam itu.

Keano mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, mencari keberadaan Diva di tengah kerumunan orang yang begitu ramai di lantai dasar. Keano menyeruak kerumunan untuk mencari keberadaan gadis itu, ia bahkan mengelilingi ruangan yang begitu luas untuk mencarinya. Begitu Keano melihatnya, Diva sedang meneguk minuman di meja bar. Keano segera mendekatinya.

Begitu sampai di samping gadis itu, Diva segera memeluk lengannya.

Kepalanya bersandar di lengan Keano.

"Anterin gue pulang, Raf." Ucap Diva dengan mata terpejam. "Gue udah ngantuk banget."

"Sekarang? Udah cukup mabuknya?" Sinis Keano.

Diva mengangguk. "Ya." Diva mencoba melangkah, namun tubuhnya limbung dan sempoyongan. Keano segera memeluk pinggangnya.

"Va." Seorang pria mendekat. Keano menatapnya tajam. "Siapa lo?" Tanya pria itu.

Keano memeluk pinggang Diva semakin erat. "Sekali lagi saya

melihat kamu bersama Diva, kamu akan berurusan dengan saya." Tanpa menunggu respon pria itu, Keano membawa Diva keluar dari klub dengan cara menggendongnya.

Sopir buru-buru membukakan pintu mobil saat melihat Keano bersama Diva. Pria itu mendudukkan Diva ke kursi.

"Apartemen saya." Ucap Keano pada sopir yang mengangguk, segera menjalankan kendaraan meninggalkan Litera.

Keano menatap Diva yang perlahan merangkak naik ke atas pangkuannya, gadis itu memeluk

lehernya erat, menyusupkan wajah ke leher Keano dan mengecup leher itu beberapa kali.

Gadis itu bergumam tidak jelas, tetapi yang pasti, Diva menyangka bahwa Keano adalah teman kencannya malam itu.

"Parfum lo ngingetin gue sama seseorang." Ucap Diva pelan.

Keano bersandar di kursi, tersenyum singkat. Kedua lengannya memeluk pinggang Diva sementara gadis itu sibuk menciumi lehernya.

Keano membawa Diva ke apartemennya alih-alih membawa gadis itu pulang ke apartemennya sendiri.

❦ ❦ ❦

"Kamu bisa jelaskan mengapa kamu memblokir nomor saya?"

Diva mengerjap bingung. Sial! Benar-benar Keano Renaldi. Bagaimana bisa pria itu ada di sini?

"A … itu …. Aduh …." Diva memegangi kepalanya. "Kepala saya sakit, sakit bangeeeet." Rengeknya beralasan sementara benaknya mencari cara untuk pergi dari tempat ini. "Aduh …."

Otak goblok! Buruan mikir gimana caranya kabur dari sini!

Keano menghela napas panjang, memutar bola mata melihat akting jelek gadis itu.

"Kamu tidak berbakat menjadi artis!" Ketus Keano. "Akting kamu mengecewakan."

Diva seketika berhenti bersandiwara. Ia hanya duduk diam dengan wajah angkuh.

"Jelaskan!" Pinta Keano.

Tiba-tiba Diva membekap mulutnya. "Kamar mandi di mana? Saya mau muntah." Ucap Diva membekap mulutnya.

"Berhenti berpura-pura!"

"Bapak mau saya muntah di sini?" Diva melompat dari tempat

tidur dan hampir terjatuh, untungnya gadis itu berpegangan pada kasur. "Saya mau muntah beneran!" Bentak Diva.

Keano segera membimbingnya memasuki kamar mandi. Diva berlari menuju kloset dan muntah dengan hebat. Untuk yang satu itu, Diva tidak berpura-pura.

Keano mendekat, memegangi rambut Diva yang menutupi wajahnya ketika gadis itu terus mengeluarkan alkohol yang diteguknya tadi. Keano beranjak mencari sesuatu untuk bisa mengikat rambut Diva yang tergerai, karena

tidak menemukan apa-apa di kamar mandinya. Keano berlari keluar dari kamar dan mengambil dasi yang ada di atas tempat tidur. Ia kembali ke kamar mandi dan mengikat rambut Diva menggunakan dasi miliknya.

Diva duduk lemas di lantai. "Sakit banget." Rengeknya memegangi kepala.

Keano membantunya berdiri untuk membersihkan mulut.

"Siapa yang nyuruh kamu mabuk?" Pria itu mengambil sikat gigi baru dari kabinet wastafel, mengoleskan pasta gigi dan memberikannya kepada Diva yang segera menyikat giginya. Keano

menunggu di sana, bersandar ke meja wastafel seraya bersedekap. Setelah Diva selesai menggosok gigi dan mencuci wajahnya. Keano segera memberinya sebuah handuk.

Mereka kembali ke kamar, Diva duduk di tepi ranjang sementara Keano berdiri di depannya.

"Ngapain berdiri kayak sipir penjara begitu?" Ketus Diva melepaskan sepatu hak tingginya.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya!"

"Suka-suka saya mau blokir siapa, kenapa ribet banget, sih?!"

"Diva ...." Keano menggeram marah.

"Bapak udah nentuin pilihan, 'kan? Bapak ke Kuala Lumpur. Jadi apa lagi yang mau dijelaskan?!"

"Saya benar-benar ada *meeting*!"

"*Meeting my ass*!" Bentak Diva marah. "Ya sudah, sih. Kalo emang *meeting* beneran ya udah, intinya Bapak tetap pergi."

Keano meremas rambutnya dengan frustrasi. Mengapa sulit sekali menghadapi gadis ini?

"Saya udah bilang sama Bapak, kalau Bapak pergi, saya nggak akan mau berhubungan lagi sama Bapak.

Silakan Bapak kembali ke pacar lama Bapak."

Keano mengulurkan ponselnya pada Diva.

"Apa?" Tanya Diva bingung.

"Lihat! Saya *meeting* bersama Alby di Kuala Lumpur."

"Nggak peduli!" Diva menepis ponsel itu.

Helaan napas berat dan panjang. Keano menggulir sesuatu di layar lalu memperlihatkannya kepada Diva.

"Ini tiket konser Adelia, tertulis di sana konsernya akan dilaksanakan besok malam pukul tujuh. Tapi saya

sekarang berada di Jakarta, bukan di Kuala Lumpur."

Diva diam-diam mengintip, namun karena kepalanya sakit dan pandangannya memburam, ia memilih mengabaikan dan memalingkan wajah.

"Nggak peduli. Saya mau pulang."

Keano melempar ponselnya ke atas kasur. Kehabisan akal bicara dengan gadis itu.

"Bapak mau nganterin saya atau saya naik taksi?" tanya Diva mengambil tasnya dari atas meja.

Keano mengambil alih tas di tangan gadis itu dan melemparnya jauh-jauh. “Kita belum selesai.”

“Apalagi, sih?!”

“Lebih baik kamu mandi, segarkan diri kamu.” Keano mendorong gadis itu menuju kamar mandi.

“Apa-apaan, sih, Pak?! Saya nggak mau!”

“Mandi!” Tegas Keano. “Kamu bau rokok dan alkohol. Saya tidak tahan baunya.”

“Yang bau ‘kan saya, kenapa situ yang nggak tahan. Tadi aja situ cium saya kayak orang kesetanan.”

Tetapi Keano mengabaikan kata-kata Diva dan tetap mendorongnya menuju kamar mandi.

"Handuk di kabinet atas." Ucap Keano lalu menutup pintu kamar mandi dari luar.

"Pak!" Diva menjerit kesal, tetapi Keano hanya diam.

Pria itu memilih memasuki ruang ganti, mencarikan pakaian yang nyaman untuk Diva lalu meletakkannya ke atas tempat tidur. Keano melirik sepatu dan tas Diva yang tergeletak di lantai. Pria itu memungut sepatu dan tas gadis itu, lalu menyimpannya ke dalam ruang ganti di mana Diva tidak akan bisa

menemukannya. Setelahnya, Keano keluar dari kamar untuk membuatkan sesuatu yang dapat meredakan sakit kepala yang diderita gadis itu.

"Ngapain gue mandi?!" Jerit Diva kesal. Tetapi saat mencium bau tubuhnya sendiri, Diva kembali mual dan muntah. Bau asap rokok dan alkohol yang pekat. Diva buru-buru membuka gaunnya dan memutuskan untuk mandi. Bau alkohol di tubuhnya membuat kepalanya semakin sakit. "Ternyata gue bau banget." Ucapnya berdiri di bawah pancuran, menatap peralatan mandi milik Keano. Diva menghidupkan

shower, air hangat mengalir membasahi kepalanya. Aroma sabun dan shampoo milik Keano terasa menenangkan. Gadis itu memilih untuk mandi berlama-lama sekaligus memikirkan mengapa Keano tiba-tiba sudah berada di Jakarta.

Apa yang membuat pria itu memutuskan untuk pulang?

Diva mengenakan jubah mandi dan keluar dari kamar mandi. Kini pikirannya terasa jauh lebih segar, ia menatap pakaian di atas tempat tidur dan memakainya. Dengan kepala terbungkus handuk kecil, ia keluar dari kamar.

Diva takjub melihat mewahnya apartemen pria itu. Jika dibandingkan dengan apartemen kecilnya, seperti melihat istana dan kandang kambing. Apartemen pria itu sangat rapi dan mewah.

"Sini, duduk!"

Diva menatap sinis pada Keano yang duduk di sofa. Ia mendekat dan duduk di ujung sofa.

"Minum ini."

Diva menerimanya, air lemon hangat. Ia meletakan gelasnya setelah minum beberapa tegukan, entah pria itu memasukkan obat atau tidak,

tetapi perlahan sakit di kepala Diva mulai mereda.

Pria itu menghadapkan tubuh menatapnya.

"Saya sudah melarang kamu mabuk di hari kerja."

"Suka-suka saya." Ketusnya. "Lagian yang mabuk saya, kenapa Bapak yang sewot?"

"Diva …."

"Kita tuh sebenarnya apa, sih, Pak? Nggak ada hubungan apa-apa, 'kan? Bapak siapa? Saya siapa? Kita cuma atasan dan bawahan. Jadi nggak usah sok perhatian."

Keano menatapnya tajam.

"Saya cuma bercanda waktu nawarin Bapak jadi gadun. Karena setelah saya pikir-pikir, Bapak nggak cocok menjalankan profesi itu. Bapak terlalu posesif, nggak ada gadun yang seposesif Bapak!"

Keano masih hanya diam. Membiarkan gadis itu bicara.

"Bapak suka seenaknya. Suka bikin saya kesal. Daripada punya gadun kayak Bapak, mending saya nyari aki-aki bau tanah yang besok mau mati!"

Keano mendengkus. "Aki-aki itu bakal mati terkena serangan jantung

hanya dalam waktu lima menit kalau melihat tingkah kamu."

"Memangnya apa yang salah sama tingkah saya. Saya normal, kok."

Normal? Keano memutar bola mata. Gadis yang hobi tantrum ini normal? Dunia pasti bercanda! Kalau normalnya saja begini, lalu bagaimana jika datang kumatnya?

"Jadi kamu tidak bersedia menjadi *sugar baby* saya?"

"Nggak! Saya menolak keras! *Big no*!"

"Oke. Saya bisa memaklumi karena saya juga tidak merasa pantas menjadi *sugar daddy* di umur saya

yang masih tiga puluhan ini." Keano mendekat, membuat Diva menatapnya waspada dan mundur ke ujung sofa. Tangan Keano memeluk pinggang gadis itu dan mendekatkan tubuh mereka. "Kalau kamu tidak bersedia jadi *sugar baby* saya, lalu bagaimana kalau kamu menjadi pacar saya saja? Kamu mau?"

Rasanya ada petir yang meledak dalam benak Diva sekarang. Ledakan yang begitu dahsyat hingga membuat seluruh syaraf di dalam tubuh Diva lumpuh.

"Bagaimana, Diva? Kamu menerima tawaran saya?"

Gila! Diva mendorong pria itu kuat-kuat seraya menjauh, tetapi Keano dengan mudah menjangkau tubuhnya dan membuat Diva terbaring di sofa sementara Keano menindihnya

"Saya bukan pria yang sabar. Jawab pertanyaan saya sekarang."

Sembilan Belas

Pacar? P-PACAR?!

Diva memelotot seraya mendorong Keano sekuat tenaga.

“Nggak!” Tegas gadis itu seraya bangkit duduk. “Bapak kemasukan setan dari mana?”

“Hah?!” Keano terkejut, menatapnya bingung.

“Saya nggak mau jadi pacarnya Bapak.”

"Mengapa? Dulu kamu yang ngotot mau jadi pacar saya."

"Itu sebelum saya berubah pikiran." Sanggah Diva. "Sekarang saya udah nggak minat lagi jadi pacar Bapak."

"Kamu gila, ya?" Sinis Keano. "Nggak waras!"

"Iya, saya emang nggak waras! Kenapa? Nggak suka?!"

"Diva …." Keano menghela napas panjang. "Kamu benar-benar membuat saya gila." Keano menyugar rambutnya dengan kasar. "Katakan apa yang sebenarnya kamu inginkan?!"

Jangankan situ, gue juga bingung maunya apa, batin Diva dalam hatinya.

"Kamu jangan seenaknya tarik ulur begini, mendekati saya seolah-olah kamu menginginkan saya, lalu mundur begitu saja setelah saya bersedia. Kamu pikir saya layak dipermainkan seperti ini?"

Diva tidak menjawab dan hanya diam saja.

"Kamu selalu mengatakan kalau kamu menyukai saya, kamu menggoda saya dengan berbagai cara. Lalu, mengapa kamu seenaknya membuang saya setelah kamu puas bermain-main?!"

Gue cuma takut jatuh hati beneran sama lo. Sementara lo bakal tetap menyimpan wanita lain dalam hati lo.

Diva menatap wajah Keano lekat, bukan tanpa alasan ia memilih untuk mundur. Diva tak pernah menyangka bahwa keinginannya untuk bermain-main telah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Satu sisi, ia ingin bersama Keano. Tapi di sisi lain, ia tahu mereka belum siap untuk bersama. Keano masih mencintai wanita lain sementara Diva masih terpuruk oleh rasa sakit hatinya. Apa yang mereka miliki saat ini hanyalah nafsu untuk satu sama lain. Apakah

nafsu bisa menjadi pondasi dalam sebuah hubungan? Tentu saja tidak!

"Bilang kalau Bapak suka sama saya." Ucap Diva.

"Hmm?"

"Kalau Bapak bilang suka sama saya, mungkin permintaan Bapak akan saya pertimbangkan."

"Saya suka sama kamu." Datar, singkat dan hampa.

Diva diam sejenak, lalu menggeleng pelan. "Saya mau pulang." Ucapnya sambil berdiri.

"Diva, saya belum selesai bicara sama kamu."

Diva berbalik, menatap Keano. "Kalau Bapak mau saya menerima permintaan Bapak, Bapak harus ngelakuin tiga hal ini."

"Apa itu?"

"Pertama, berhenti datang ke konser Adelia Farzana secara diam-diam, kalau mau nonton konser, datang secara terang-terangan. Atau jangan nonton sama sekali. Jangan jadi pengecut, saya nggak suka sama cowok pengecut! Kedua, Bapak harus menyakinkan saya kalau Bapak memang suka sama saya, artinya Bapak harus merayu, atau apa pun itu agar saya mau jadi pacar Bapak."

"Sekarang kamu yang jual mahal?" Komentar Keano dengan sinis.

"Iya, kenapa? Keberatan? Kalau keberatan mundur aja. Sebagai seorang perempuan, saya berhak dikejar, saya udah pernah ngejar Bapak, sekarang giliran Bapak yang ngejar saya."

"Permainan tarik ulur ini membuat saya sakit kepala. Kita bukan sedang bermain petak umpet."

"Ya terserah, mundur aja kalau nggak mau. Nggak ada yang maksa Bapak. Pokoknya tetap saya maunya dikejar!"

"Apa yang nomor tiga?" Tanya Keano seraya bersandar di sofa.

"Jangan posesif, saya nggak suka dikekang. Semakin Bapak posesif, semakin saya ingin melawan. Jadi, jangan mengekang saya terhadap apa pun, karena Bapak cuma bakal jadi pacar, bukan pemilik hidup saya. Jangan ngelarang saya begini begitu, kalau mau cari yang patuh, pacarin aja anjing. Dia pasti jinak." Sinis Diva.

"Kamu berhak melarang saya tetapi saya tidak bisa melakukan hal yang sama?"

"Saya cuma melarang Bapak buat nggak nonton konser Adelia secara diam-diam. Kalau Bapak mau ketemu

sama dia, silakan ketemu terang-terangan. Nggak ada yang larang, kok. Asal saya dikasih tahu."

"Lalu kamu bersedia memberi izin jika saya memberitahu?"

"Tentu saja." Diva tersenyum miring. "Masa pacar saya mau ketemu mantannya, saya larang? Saya jahat banget kalo ngelarang."

"Tapi?" Pancing Keano.

"Tapi saya juga bakal ketemu sama gebetan saya. Ya … hitung-hitung biar adil." Diva menyeringai.

"Sudah saya duga." Keano mendesah pelan. "Kamu nggak akan mau kalah dalam setiap negosiasi."

"Itu namanya cerdik." Ucap Diva bangga.

"Jadi, kamu bersedia jadi pacar saya?"

"*Not yet.*" Diva tersenyum simpul. "Bapak belum menyakinkan saya buat nerima Bapak."

"Huuuh …." Keano sengaja menghela napas dengan keras agar Diva mendengarnya.

Diva terkekeh, mendekat dan duduk di atas pangkuan pria itu. "Usaha, dong, Pak. Saya aja usaha selama ini deketin Bapak."

Keano hanya memandang dengan wajah sebal.

"Cewek itu butuh dikejar, bukannya mengejar."

"Oh, katakan itu pada diri kamu saat kamu mengejar-ngejar saya dulu."

"Itu bukan mengejar, namanya pancingan." Diva mengerling. "Dan lihat? Bapak terpancing, 'kan?"

Kedua tangan Keano menahan pinggang Diva dan memeluknya. "Kamu sengaja, 'kan? Kamu merencanakan ini semua agar saya yang bertekuk lutut lebih dulu? Agar saya yang memohon-mohon? Taktik kamu jitu sekali, Diva Daniella Diandra." Cibir Keano.

"Hmm … gimana, ya …." Diva memainkan ujung jarinya di hidung Keano. "Namanya cewek, gengsinya tinggi. Cewek itu butuh diperjuangkan sekalipun dia terkesan murahan, harga diri perempuan itu mahal, Pak. Meski dia cinta mati sekalipun, cewek pasti tetap jual mahal. Yaaaa … ada sih yang jual murah, tapi orang itu bukan saya tentunya." Diva tersenyum menang.

"Oh, ya?" Keano mendekatkan wajahnya ke leher Diva. "Kamu yakin?" Pria tampan itu mengecup leher jenjang Diva, karena tidak tahan melihat leher itu terpampang indah di depannya. Bukan hanya mengecup,

Keano juga menjilatnya, aroma tubuh gadis itu hampir sama dengan aroma tubuhnya saat ini.

"Hmm." Diva bergumam, memeluk bahu Keano dengan erat.

Tangan Keano menyusup ke dalam kaos yang Diva kenakan, merasai tekstur lembut kulit gadis itu secara langsung, kulit bertemu kulit, telapak tangan Keano meraba dengan perlahan, merasai pinggang, lalu ke punggung, begitu Keano mengarahkan tangannya ke bagian depan tubuh Diva. Diva menahannya seraya menggeleng.

"Nggak semudah itu." Gadis itu buru-buru bangkit dari pangkuan Keano. "Bapak harus usaha lebih keras."

Keano merebahkan diri di sofa, "Kamu sedang bermain *'Catch me if you can?'* Kamu benar-benar merencanakannya dengan sempurna." Sindir pria itu.

Diva terkekeh dan berbaring di samping Keano. "Bermain-main sama Bapak itu menyenangkan. Karena Bapak selalu menangkap setiap pancingan yang saya lemparkan."

Keano membuka mata, dengan mudah membawa tubuh Diva agar berbaring di atas tubuhnya. Ia

mengamati wajah cantik yang tampak polos tanpa riasan. Diva memiliki bentuk mata yang indah, hidung yang bangir dan jenis senyuman yang seksi. Dibalik semua tingkah anehnya, sejatinya Diva adalah wanita dengan segudang pesona, salah satunya keseksian yang gadis itu miliki meski selama ini tak pernah mencoba untuk terlihat seksi.

Keano membelai pipi gadis itu.

"Kamu orang pertama yang berani memblokir nomor saya."

"Ah, saya harus mengucapkan selamat pada diri sendiri kalau begitu." Diva tersenyum manis,

meletakkan dagunya di atas dada bidang Keano.

Keano tertawa pelan. "Kamu benar-benar bangga?"

"Tentu saja saya patut bangga. Kalau sebelumnya Bapak yang selalu memblokir nomor perempuan yang mendekati Bapak, kalau saya sebaliknya. Dan Bapak tahu apa artinya? Bahwa saya bisa dengan mudah meninggalkan Bapak ketika saya merasa bosan. Jadi … jangan berharap saya memohon apalagi mengemis perhatian, saya bisa mendapatkan perhatian Bapak dengan mudah, dengan cara saya sendiri."

"Kamu benar." Keano menyelipkan sejumput rambut ke balik telinga Diva. "Kamu bisa dengan mudah mendapatkan perhatian saya, saya baru sadar kalau ternyata kamu pemain ulung."

Diva terkekeh geli. Memajukan wajah untuk mengecup rahang Keano. "Merasa mendapatkan lawan sepadan?"

Keano menggeleng. "Saya bukan pemain, jelas kamu lebih unggul daripada saya."

Lagi-lagi Diva tertawa. "Bapak memang bukan pemain, tapi nafsuan."

Salah satu alis Keano terangkat. "Bukankah wajar saya nafsu dengan perempuan? Itu artinya saya normal. Lain hal kalau saya nafsu kepada sesama jenis."

"Iya, normal, sih …." Diva membuat gerakan-gerakan melingkar di dada Keano dengan jarinya. "Tapi nafsu Bapak kayaknya tinggi."

Keano tertawa parau. "Baru kamu yang terang-terangan mengatai nafsu saya tinggi."

"Saya lebih suka *to the point*, saya benar, 'kan?"

Keano mengangkat bahu. "Entahlah. Bagi saya, itu normal."

"Oh, ya?" Diva sengaja bergerak-gerak di atas tubuh Keano. "Sekeras ini?"

"Diva." Keano menatapnya lekat.

Suara tawa yang merdu sekaligus terdengar hangat dan menggoda, membuat Keano merasakan gairahnya semakin bertambah. Gerakan tangannya yang mengelus lekuk pinggang Diva tidak berhenti.

"Mau dibantu?" Bisik Diva menggoda.

"Tidak." Keano menolaknya seraya berdehem keras. Tiba-tiba tenggorokannya terasa kering.

"Yakin?" Goda Diva sambil bergerak lagi.

"Diam." Keano menahan pinggang gadis itu dengan cara memeluknya erat-erat. "Berhenti bergerak-gerak."

Bukannya berhenti, Diva malah memajukan kepalanya untuk mengecup leher Keano, juga menggigit pelan daun telinga pria itu.

"Mau nggak?" Bisiknya lagi dengan suara yang disertai desahan.

Rahang Keano terkatup rapat, pria itu memejamkan matanya, mencoba bernapas dengan benar sementara Diva menciumi lehernya.

Keano merasa seluruh tubuhnya berdenyut, gairah membanjiri pembuluh darahnya, percikan api itu merambat ke seluruh tubuh, bermuara pada pangkal pahanya. Ia menekan pinggang Diva ke tubuhnya dengan tangan terkepal.

Tiba-tiba, Diva menghentikan kecupannya dan bangkit berdiri.

"Saya mau pulang, anterin saya, Pak."

Keano membuka mata, bisa melihat senyuman licik di wajah cantik itu. Diva sengaja menggodanya. Gadis itu sangat senang mempermainkannya. Keano

menarik napas dalam-dalam, menatap Diva yang menyeringai lebar.

"Kamu benar-benar …." Keano bangkit duduk, menyugar rambut dengan tangannya.

"Ngomong-ngomong, Bapak sembunyikan di mana tas saya?"

"Saya buang."

"Pak …." Diva merengek. "Tasnya lumayan mahal, saya nabung dua bulan buat beli tas itu."

"Nanti saya ganti yang baru."

"Nggak!" Diva memelotot. "Cepetan kasih tahu, di mana tas saya? Atau Bapak nggak akan pernah bisa jadi pacar saya!" Ancam Diva.

"Di ruang ganti."

"Tolong ambilin, saya tunggu di sini." Diva duduk dengan gerakan angkuh, memiringkan kepala menatap Keano.

Pria itu memutar bola mata, bergerak menuju kamar untuk mengambilkan tas dan sepatu gadis itu.

Diva tersenyum puas. Ia bangga atas apa yang berhasil ia capai hari ini, membuat Keano patuh padanya.

Gue lebih suka dia yang patuh sama gue daripada gue yang takluk duluan sama dia, ucapnya di dalam hati. Meskipun tidak bisa dipungkiri

bahwa suatu saat keadaan akan berbalik, tetapi untuk saat ini Diva menikmati apa yang dilakukannya. Jika ada yang akan jatuh cinta di antara mereka, maka Diva harus memastikan pria itu yang akan jatuh cinta padanya lebih dulu.

❀ ❀ ❀

Diva datang ke kantor dengan senyuman lebar, hari ini gadis yang berzodiak Gemini itu dalam suasana hati yang begitu baik.

"Habis dapat lotre?" tanya Retno saat melihat senyuman lebar Diva. "Dapat berapa?"

"Iya." Diva menyeringai. "Lotre yang *unlimited* banget."

"Bagi, dong."

"Ogah, khusus buat gue aja."

"Pelit." Cibir Retno.

"Biarin."

Retno mendekat. "Dapat lotre beneran?"

Diva tertawa geli melihat sahabatnya. Pantas saja temannya ini selalu dipermainkan laki-laki, Retno benar-benar bodoh! Polos dan bodoh memang beda tipis.

"Ret, lo tahu kenapa pacar lo selingkuh berkali-kali?"

Retno menggeleng.

"Karena lo goblok." Ucap Diva santai.

"Jahat lo!" Retno memukulnya kemudian kembali ke meja kerjanya karena kesal.

Diva terus tersenyum, bekerja dengan sepenuh hati, ketika tiba waktunya makan siang, Keano mengirimkan pesan padanya.

Keano: Mau makan siang apa?

Dengan senyuman lebar, Diva membalas.

Diva: Nggak tahu mau makan apa. Enaknya makan apa?

Keano: Terserah kamu. Saya mengikuti selera kamu.

Diva: Makan saja aja, mau nggak? Enak loh, Pak, saya belum pernah dicicip sebelumnya.

Keano: Diva, saya serius. Saya butuh makanan sungguhan.

Diva tertawa geli membaca *chat* itu.

Diva: Wait, saya ke ruangan Bapak sekarang.

"Gue pergi dulu." Sebelum Retno bertanya, buru-buru Diva melangkah menuju lift dan memasukinya.

Fikri tidak ada di meja kerjanya, jadi Diva langsung masuk ke ruangan Keano. Menemukan pria itu sedang berkutat dengan pekerjaan.

"Mau makan di mana?" Diva mendekat dan duduk di depan atasannya itu.

Keano mengangkat wajah untuk menatapnya. "Kamu mau makan di luar?"

"Males sih sebenarnya. Pesan aja, gimana?"

Keano langsung mengulurkan ponselnya kepada Diva. “Kamu yang pesan.”

Diva membuka kunci layar ponsel Keano dengan sandi yang pernah pria itu beritahukan padanya. Ia tersenyum ketika pria itu sudah mengunduh aplikasi untuk memesan makanan secara *online*. Dengan senang hati Diva membuka aplikasi dan mencari menu yang lezat untuk disantap siang ini.

“Saya pesan chicken steak dan seafood, gimana?” Tanya Diva. “Bapak ada alergi seafood nggak?”

"Boleh. Saya alergi udang, tapi saya bisa makan chicken steaknya saja."

"Kalo sama saya nggak alergi, 'kan?"

Keano mengangkat wajah untuk menatap Diva yang tertawa. Pria itu tersenyum kecil dan melanjutkan kembali pekerjaannya.

Selagi menunggu makanan mereka tiba, Diva memperhatikan Keano yang masih sibuk dengan berbagai berkas yang harus diperiksanya.

"Ada apa?" pria itu mengangkat wajah untuk menatapnya.

"Saya mau tanya, boleh?"

"Ya."

"*Wallpaper* komputer Bapak di rumah, masih pake foto Adelia?"

Keano diam sejenak, menatap Diva lekat.

"Nggak usah dijawab, cuma penasaran aja." Diva tersenyum singkat dan berdiri, berjalan menuju dinding kaca di ruangan itu untuk melihat pemandangan kota yang tampak padat di bawah sana.

"Seberapa banyak yang kamu tahu tentang masa lalu saya?" Keano berdiri di belakang gadis itu, memeluk dan meletakkan dagu di puncak kepala Diva.

"Nggak banyak selain Bapak cinta mati sama dia, diam-diam nonton konser Adelia dan *wallpaper* komputer yang masih pakai foto dia."

Keano menunduk untuk mengecup bahu Diva. Tidak memberikan tanggapan.

"Nggak masalah, sih, semua orang butuh proses untuk segala sesuatu. Saya juga masih berproses untuk berdamai dengan rasa sakit hati saya. Tetapi proses itu nggak akan berjalan sempurna tanpa adanya usaha." Diva menatap jauh ke depan, pandangannya menerawang.

"Saya sedang berusaha." Ucap Keano pelan.

Diva mengangguk. Membiarkan pria itu memeluknya lebih erat. Tiba-tiba gadis itu berbalik menatap Keano.

"Kenapa Bapak mutusin untuk pulang ke Jakarta tadi malam? Nggak cuma karena saya blokir, 'kan?"

"Kata-kata kamu." Keano menatap gadis itu tepat di kedua matanya yang bulat dan indah. "Saya memikirkan kata-kata kamu."

"Jadi Bapak sekarang takut kehilangan saya?" cibirnya.

Keano menyentil kening Diva. "Jangan kege-eran, saya cuma berpikir bahwa kamu benar, saya

pengecut yang tidak berani menghadapi dia secara langsung. Saya tidak berharap kami kembali bersama, hanya saja saya masih belum bisa merelakan dia begitu saja."

Dia jujur, tapi kok hati gue sakit ya dengernya?

"*Thanks* karena udah jujur." Diva bergerak melepaskan pelukan Keano dan menjauh, berpura-pura mengambil segelas air dari meja kopi yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Bapak tahu?" Diva memandang Keano dalam-dalam. "Semakin kita berusaha merelakan seseorang, maka akan terasa semakin

berat untuk dilepaskan. Cara satu-satunya adalah membiarkannya. *Let it be*. Lambat laun kita akan merelakan dengan sendirinya tanpa kita perlu berusaha. Karena jika kita berusaha dengan keras untuk membuka sebuah ikatan, tanpa kita sadari ikatan itu malah akan tersimpul semakin erat."

Dua Puluh

"Ngapain lo menyendiri di sini?"

Diva tersentak saat melihat Melvin mendekat.

"Vin? Ngapain lo di sini?" Ia terkejut dengan kedatangan Melvin yang tiba-tiba.

Melvin hanya mengangkat bahu, duduk di samping Diva di rumah pohon itu. Rumah pohon yang berada tidak jauh dari rumah orang tua Diva, terletak di sebuah taman bermain.

"Lo ngapain di sini?" Melvin menatapnya.

Diva hanya mengangkat bahu, memegangi kaleng bir, di sampingnya ada dua kaleng bir yang telah kosong.

"Kok, lo tahu gue di sini?"

"Gue habis nganterin kue dari nyokap ke rumah nyokap lo. Gue liat mobil lo ada di sana. Waktu gue tanya, Tante Tasya bilang lo pergi nggak tau ke mana dan jalan kaki. Jadi gue pikir lo pasti ke sini."

Diva tersenyum singkat, ini adalah tempat persembunyiannya sejak dulu. Setiap kali ia merasa bosan

atau bertengkar dengan adik-adiknya, Diva akan duduk sendirian di rumah pohon ini. Ia akan duduk seharian tanpa melakukan apa-apa di tempat ini. Karena ia dan Melvin sudah berteman sejak kecil, Diva sering membawa Melvin ke sini untuk menghabiskan waktu bersama.

"Lo lagi ada masalah?" Tanya Melvin seraya membuka tutup kaleng bir yang masih utuh dan meneguknya sedikit.

"Nggak, gue cuma lagi mikir aja,"

"Mikirin apa? Tumben otak lo dipake buat mikir, biasanya lo anggurin. Gue bahkan kaget denger

lo masih punya otak dan bukannya digadein."

Diva menendang kaki Melvin yang balas menendangnya.

Diva menghela napas panjang. "Gue lagi mikirin perasaan gue."

"Kenapa sama perasaan lo? Masih kepikiran Ludra?"

Diva menggeleng. Justru Ludra telah lenyap dalam pikirannya belakangan ini. "Gue mikirin Pak Ken."

"Udah jadian?" Tanya Melvin antusias.

Helaan napas yang panjang dan keras disertai gelengan kepala. "Salah

nggak sih kalau gue main-main sama perasaan orang?"

Melvin hanya diam.

"Gue ngerasa dia … dia …." Diva meneguk birnya perlahan. "Gue takut kalau gue yang bakal jatuh cinta dalam-dalam sama dia. Dia dengan mudah bikin gue nyaman. Dia dengan mudah bikin gue ngerasa aman. Gue takut jatuh cinta duluan sementara dia nggak ada perasaan buat gue, gue capek nyakitin diri sendiri."

"Mundur kalau gitu."

"Nggak bisa. Udah terlanjur jauh." Gumamnya pelan. "Dia juga nggak mau lepasin gue gitu aja."

"Jadi?"

"Jadi gue suruh dia yang ngejar gue." Diva tersenyum getir. "Gue suruh dia yang berusaha dapatin gue, biar gue ngerasa diperjuangkan." Gadis itu lalu tertawa miris. "Sejujurnya … gue iri sama Adelia Farzana. Kenapa seorang Keano Renaldi yang sempurna bisa cinta mati sama dia? Karena gue tahu kalau gue nggak akan bisa bersaing sama wanita sempurna itu, gue suruh Pak Ken yang ngejar gue agar gue merasa selevel sama Adelia. Agar seolah-olah gue dan Adelia berada di tempat yang sama. Tapi nyatanya? Gue tuh

jauh … jauh banget di bawah dia. Semakin Pak Ken mendekat, gue malah semakin ngerasa nggak pantes. Semakin Pak Ken pengen miliki gue, semakin gue nyadar kalau gue tuh nggak layak dapatin dia."

Melvin ikut menghela napas dengan keras.

"Sampai sekarang gue masih ngerasa nggak pantes buat Kiara, setelah apa yang gue lakuin ke dia." Ucap Melvin pelan.

"Tapi lo setara sama dia, Vin."

"Apa artinya harta, Va?" Melvin menoleh. "Level seseorang tidak melulu diukur dari harta."

"Dari harta aja gue udah kalah telak, apalagi dari yang lain. Lo liat aja gue, lo pikir gue pantes dibandingkan sama Adelia Farzana?"

"Nggak."

Diva seketika memukul kepala Melvin kuat-kuat.

"Gue serius. Lo emang nggak bisa dibandingkan sama Adelia. Karena kalian beda. Adelia ya Adelia, lo ya elo, Diva. Kesamaan kalian tuh cuma jenis kelamin aja."

"Melvin …." Diva menarik telinga teman dari kecilnya itu kuat-kuat.

Melvin tertawa. "Gue akui, Adelia cantik. Tapi lo unik."

Diva memutar bola mata.

"Kenapa lo *insecure*?"

"Ya lo pikir aja, mantannya Keano tuh Adelia Farzana, Vin …." Ucap Diva gemas. "Siapa yang nggak *insecure*?"

"Ke mana perginya kepercayaan diri lo yang tinggi itu?"

"Ada kalanya gue juga ngerasa rendah diri." Diva bersandar di dinding kayu rumah pohon. "Yang gue dan Keano miliki sekarang cuma nafsu. Hubungan kami berdasarkan nafsu. Hati dia buat orang lain, sementara hati gue masih berdarah

karena Ludra. Kami cuma nafsu aja satu sama lain."

Tangan Melvin bergerak untuk menepuk-nepuk puncak kepala Diva. "Hati bisa dengan cepat berubah."

"Tapi butuh waktu."

"Siapa bilang?" Melvin menatapnya. "Lo dan Keano sama-sama berpaku pada sakit hati kalian. Nggak ada satupun dari kalian yang mau melepaskan. Coba lepasin aja, relain aja semuanya. Lo paling gencar nasehatin gue dulu, sekarang kenapa nggak lo pake nasehat itu buat diri sendiri? Ternyata emang bener, ya, paling enak tuh nasehatin orang, tapi

kalau diterapkan ke diri sendiri nggak bakal bisa." Cibir Melvin.

"Kayak lo udah ngerelain masa lalu aja." Sinis Diva.

"Tapi gue udah berdamai, Va. Gue sadar, kalau gue tetap memegang rasa sakit itu, gue nggak bakal bisa bahagia, gue nggak akan bisa bikin Kiara bahagia. Jadi kami sudah memutuskan untuk merelakan semuanya."

"Andai semudah itu …."

Melvin memeluk bahu Diva dan mengusapnya. "Memang semudah itu, tergantung lo mau atau nggak. Sesimpel itu sebenarnya."

❀ ❀ ❀

Semakin Keano menunjukkan perhatian padanya, Diva semakin menjauhkan diri. Berbicara panjang lebar dengan Melvin malam itu tidak banyak membantu, Diva malah semakin ketakutan atas perasaannya sendiri.

Keano: Mau makan siang bareng?

Diva: Nggak, saya makan sama Retno.

Keano: Pulang sama saya, ya.

Diva: Yah, telat. Udah di jalan nih, saya bawa mobil sendiri.

Keano: Saya lagi beli makan malam. Kamu mau? Saya anterin ke apartemen.

Diva: Saya udah kenyang, tadi udah pesen makanan.

Keano: Kamu menghindari saya?

Diva: Perasaan Bapak aja, nggak, kok.

Keano: Pagi ini saya jemput, ya.

Diva: Saya udah di kantor, Pak.

Keano: Malam ini makan sama saya, mau? Atau saya ke apartemen kamu? Mau dibawain apa?

Diva: Saya lagi di rumah Mama. Kayaknya nginep di sini. Besok-besok aja, ya.

Ia terus memberikan alasan atas semua ajakan dari Keano, hatinya sedang gundah, Diva sedang tersesat. Ia sedang ketakutan. Jadi Diva melarikan diri. Semua keberaniannya lenyap tanpa sisa. Ia tidak siap menghadapi pria itu sekarang.

"Lo lagi ada masalah, Va?" Rafki bertanya saat melihat Diva hanya

diam dan terus meneguk minumannya.

"Nggak." Ucap gadis itu seraya memegang gelasnya erat. "Gue lagi *badmood* aja."

"Wajah lo kusut banget."

Diva hanya tersenyum getir, meneguk minumannya sampai habis. Ketika ia ingin menambah minuman, sebuah tangan mencengkeram tangannya. Diva menoleh dan terkejut melihat kehadiran Keano di sampingnya.

Sial! Mengapa setiap kali ke klub, Keano selalu memergokinya? Pria itu memasang penyadap di ponsel Diva? Tidak mungkin, 'kan?

Lo lagi di Litera, goblok! Ya lo pikir sendiri tempat ini punya siapa! Otak tuh dipake, Diva! Bukan buat pajangan doang!

Ah, sial. Pantas saja! Diva lupa.

"Lagi di rumah Mama?" Sindir Keano sinis. "Saya baru tahu di sini adalah rumah Mama kamu." Ucapnya dengan nada marah.

"Pak Ken."

"Pulang!" Keano menariknya berdiri.

"Bro, santai, dong!" Rafki mendekat. "Jangan main tarik sembarangan."

Keano menatap tajam. "Jangan ikut campur, ini urusan saya dan pacar saya."

Kedua mata Diva membelalak. Pacar?

"Ayo."

Mau tidak mau Diva mengikuti langkah Keano keluar dari Litera. Begitu sampai di samping mobil pria itu, Keano melepaskan genggamannya dan berbalik menatap Diva tajam.

"Apa sih sebenarnya yang kamu mau?!" Bentak pria itu marah. "Saya benar-benar bingung menghadapi kamu!"

Diva terkesiap, menatap Keano lekat. Sementara pria itu berdiri kaku karena emosi.

"Satu minggu penuh kamu menghindari saya. Kamu bilang saya harus mengejar dan merayu kamu, menyakinkan kamu kalau saya memang menginginkan kamu, begitu saya melakukannya, kamu malah menjauhi saya seolah saya ini sampah tak berguna!"

Diva mengerjap karena rasa perih di matanya. Dadanya terasa sesak melihat kemarahan dan rasa frustrasi Keano yang kentara. Ia pun frustrasi menghadapi perasaannya sendiri

yang kacau balau. Diva juga kewalahan menghadapi hatinya.

"Setiap hari saya berpikir, apa yang salah dengan kamu? Atau kesalahan apa yang tak sengaja saya perbuat sama kamu? Tapi tak satupun jawaban yang masuk akal terlintas dalam benak saya! Satu-satunya hal yang saya tahu, kamu menghindari saya."

Diva memalingkan pandangan saat airmata mengancam akan membasahi pipinya. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat menahan tangis.

"Diva, lihat saya!"

Diva menggeleng.

"Diva."

Diva menoleh dengan mata memerah.

"Mengapa?" Bisik Diva dengan suara gemetar. Menahan isak yang mengancam akan meledak.

Keano terdiam melihat wajah gadis itu yang menahan tangis.

"Mengapa Bapak memutuskan untuk memilih saya?"

"Diva …." Keano mendekat.

Tetapi Diva mundur selangkah. "Mengapa Bapak memutuskan untuk memilih saya? Mengikuti semua kemauan saya? Bapak bisa memutuskan untuk pergi dan melanjutkan hidup Bapak seperti

biasanya, tetapi mengapa Bapak mengikuti semua kemauan saya?!" Bibirnya gemetar karena tangis yang berusaha kuat Diva tahan.

"Karena saya sadar kalau saya menyukai kamu." Ucap Keano pelan. Kali ini terdengar tulus, bersungguh-sungguh dan menyakinkan.

"Lalu Adelia?" Bisik Diva parau.

"Saya tidak bisa mengubah masa lalu saya, Diva. Bagaimana pun saya tidak bisa menghapusnya. Dia akan tetap menjadi bagian dari masa lalu saya, seperti Ludra yang akan tetap menjadi bagian dari masa lalu kamu. Kita tidak bisa menghapus jejak masa lalu begitu saja."

"Saya nggak sebanding dengan Adelia." Diva menyeka air matanya dengan punggung tangan. "S-saya … saya nggak berada di level yang sama dengan wanita itu."

Diva sedang mengalami krisis kepercayaan diri yang baru-baru ini melanda hari-harinya.

"Saya tidak pernah membandingkan kalian."

"Apa benar … Bapak menyukai saya? Benar-benar suka?" Diva menatap dengan mata yang berair.

"Ya." Keano menatapnya dengan tatapan lembut. "Saya benar-benar menyukai kamu."

Diva menangis dan memeluk Keano erat-erat. Ia terisak keras di dada pria itu, Keano mendekapnya begitu erat, meletakkan dagu di puncak kepala gadis itu, mengusap punggung dan rambut Diva yang tergerai indah.

"Mengapa kamu menjauhi saya?" Bisik Keano pelan.

"Karena saya benar-benar suka sama Bapak." Hal yang tidak berani Diva akui dalam satu minggu ini, bahwa ia benar-benar menyukai Keano. Tak peduli jika pria itu belum selesai dengan masa lalunya, Diva benar-benar menyukainya. Diva sudah mencoba meredam dan

mengunci perasaan itu, tetapi ia tidak bisa menghilangkannya. Ketakutan, rasa iri terhadap Adelia dan kehilangan kepercayaan diri yang biasanya tak pernah terjadi, itu semua karena ia telah jatuh hati. "Benar-benar suka sama Bapak." Akhirnya ia mengakuinya pada Keano dan pada dirinya sendiri. Ia lelah menyangkal perasaannya.

Ia melakukan segala cara untuk membuat Keano yang jatuh hati lebih dulu padanya, tetapi ia kalah. Diva yang terjatuh lebih dulu. Begitu menyadari hatinya telah terpaut kepada Keano, Diva langsung

ketakutan dan mencoba melarikan diri dari perasaannya.

Nyatanya ia tidak bisa.

"Saya benar-benar suka sama Bapak." Diva mencengkeram kemeja Keano dengan erat. "Saya harus gimana, Pak?"

Keano mengecup sisi kepala gadis itu. "Kamu harus bersama saya." Bisik Keano. "Saya tidak akan melepaskan kamu, Diva. Sejauh apa kamu menghindar, sekuat apa kamu mendorong, saya tidak akan melepaskan kamu."

Keano mengurai pelukan, menyeka airmata Diva dengan ibu jarinya.

"Jadi itu alasan kamu menghindari saya?"

Diva mengangguk. "Ya." Gadis itu memegangi dasi Keano dengan erat. Takut jika pria itu akan berlari pergi meninggalkannya.

Keano menyentil kening gadis itu pelan. "Dasar nakal. Kamu membuat saya kalang kabut selama satu minggu ini. Dan kamu lari karena kamu jatuh cinta?"

Diva menatap kedua mata Keano lekat. Membiarkan pria itu terus menyeka air matanya.

"Tiga tahun saya merasakan sakit hati, siapa yang tidak ketakutan saat sadar kalau hati saya kembali terisi?"

Pria itu tersenyum dan mengecup kening Diva. "Kamu selalu seenaknya, datang dan pergi sesuka hati. Kamu bermain-main, lalu kabur begitu saja. Kamu mengacaukan hidup saya, membuatnya porak poranda, setelahnya kamu bersikap seolah-olah kamu tidak pernah berbuat apa-apa. Apa kamu tidak memikirkan perasaan saya?"

"Memangnya ada apa sama perasaan Bapak? Perasaan Bapak masih terpaut dengan Adelia …." Diva membelalak saat Keano

membungkam bibirnya dengan ciuman, pria itu menciumnya dengan kelembutan yang membuatnya memejamkan mata dan membalas ciuman itu sepenuh hati.

"Jika hati saya masih terpaut pada masa lalu, maka saya tidak akan mati-matian memikirkan kamu selama seminggu ini." Bisik Keano di bibir gadis itu. "Kamu pikir, cuma kamu yang bisa jatuh cinta?"

Belum sempat Diva menjawab, Keano sudah menciumnya lagi. Kali ini jauh lebih lembut daripada ciuman sebelumnya.

Dua Puluh Satu

Begitu Diva memasuki mobil Keano, ia terbelalak melihat sopir yang duduk di dalam mobil. Gadis itu menatap Keano tajam.

Jadi sejak tadi sopir berada di sini? Pastinya sang sopir melihat mereka saling berteriak, lalu menangis dan berciuman. Astagaaaa!

"Kenapa?" Keano menatap Diva yang duduk cemberut di tempatnya.

Diva tak menjawab, melainkan mencubit paha Keano kuat-kuat hingga pria itu mengaduh. Ia pikir Keano mengendarai mobilnya sendiri.

"Pulang ke mana, Pak?" Tanya Pak Aji.

Keano menoleh menatap Diva. "Pulang ke mana? Apartemen saya atau apartemen kamu?" Pria itu tersenyum miring.

"Apartemen saya, dong. Kalau ke apartemen Bapak nanti saya malah di …." Diva mengatupkan mulutnya rapat-rapat dan hampir saja keceplosan.

"Di … apa?" Pancing Keano menahan senyum.

"Di … di …. Udah, deh, jalan aja." Gadis itu cemberut.

"Apartemen Diva." Ucap Keano kepada sopirnya.

"Baik, Pak." Mobil melaju meninggalkan pelataran parkir klub malam yang merupakan milik keluarga Keano itu.

Sepanjang jalan, Diva tidak mau bicara pada Keano, ia juga duduk sejauh mungkin dari pria itu. Keano hanya bisa menghela napas, tidak merasa heran dengan tingkah laku gadis itu yang berubah-ubah.

Suara nyaring dari perut Diva membuat gadis itu memelotot, ia menunduk memeluk perutnya. Sementara Keano bersikap seolah-olah tak mendengar apa-apa, ia berpura-pura fokus pada layar ponsel.

Diva menghela napas, melirik Keano. Ia belum makan seharian karena kehilangan nafsu makan, sekarang ia lapar berat, jika tidak segera diisi, perut Diva akan terus berbunyi nyaring dan membuatnya malu.

Diva berdehem, bergeser untuk mendekati Keano. Keano menyadari

itu, namun berpura-pura tak melihat, pria itu menahan senyumnya.

Tangan Diva menyentuh tangan Keano dan mengguncangnya dengan pelan.

Keano menoleh dengan satu alis terangkat. "Hmm?"

"Lapar." Bisik Diva pelan.

"Lantas?"

"Mau makan."

"Oh."

Respon apa-apaan itu?! Diva memukul lengan Keano kuat-kuat.

"Cuma oh?!" Sentaknya kesal.

Pria itu terkekeh, mengantongi ponselnya. "Mau makan apa?"

"Di dekat apartemen ada pecel lele, sebelum minimarket. Mau makan di sana aja. Saya seharian belum makan nasi."

"Hmm." Keano mengangguk.

Setelah Keano setuju, Diva kembali bergeser menjauh dengan wajah cemberut. Ia masih marah dan kesal karena Keano tidak memberitahu bahwa ada sopir di dalam mobil sementara mereka berciuman tepat di samping mobil. Apakah Pak Aji melihatnya? Atau pria itu memalingkan pandangan?

Diva mengacak rambutnya dengan kesal. Ia malu setengah mati!

❀ ❀ ❀

Keano menopang dagu dengan salah satu tangan seraya mengamati Diva yang makan dengan lahap. Ia tersenyum geli karena gadis itu tampak begitu kelaparan, seperti orang belum makan berhari-hari.

"Kamu beneran kelaparan?"

Diva mengangguk dengan mulut penuh. "Saya belum makan dari tadi pagi."

Keano mengulurkan tangan untuk menyentil kening gadis itu.

"Pak!" Diva berteriak protes.

"Siapa yang suruh nggak makan?"

"Namanya orang lagi bingung, gimana mau makan?!"

"Biasanya makan tetap jadi prioritas kamu dalam segala situasi."

"Ini 'kan situasi yang nggak biasa. Bapak pikir saya jatuh cinta setiap hari?"

Keano terdiam.

"Jangankan mikirin makan, mikirin kerjaan aja udah bikin capek, ditambah saya galau dan nggak tau mesti ngapain." Ucap Diva dengan mulut penuh.

"Jangan bicara dengan mulut penuh, nanti kamu tersedak."

Diva mengangguk dan fokus pada makanannya. “Bapak beneran nggak mau makan? Apa nggak level makan di warung begini?” Tanya gadis itu setelah menelan makanan di dalam mulutnya.

“Saya tadi ada pertemuan dengan klien sambil makan malam.”

“Oh.” Diva mengarahkan makanan ke depan mulut Keano. “Aaaa.” Pintanya.

Keano membuka mulut dan menerima suapan itu. Kepatuhan pria itu membuat Diva tersenyum senang.

“Enak, ‘kan? Nggak kalah enak sama makanan restoran mewah langganan Bapak.”

"Hmm." Keano hanya bergumam.

Diva menyuapi pria itu lagi, dan Keano dengan patuh membuka mulutnya.

"Ngomong-ngomong, setiap kali saya ke klub, kok Bapak tahu?" Diva menyeruput es jeruk setelah menghabiskan seluruh makanannya.

"Saya punya banyak mata dan telinga di tempat itu." Keano memajukan wajah, menatap gadis itu dari jarak dekat. "Jadi kalau kamu pergi lagi ke tempat itu bersama pria lain, saya tidak akan tinggal diam."

Diva memutar bola mata. “Mulai lagi, deh. Posesif nggak jelas.” Gerutu Diva.

“Saya hanya menjaga apa yang menjadi milik saya.”

Diva memalingkan wajah sambil menahan senyum. Ia menggigit ujung sedotan kuat-kuat untuk menahan salah tingkah akibat ucapan Keano. Keano yang menyadari tingkah laku gadis itu langsung tertawa geli. Ternyata gadis itu bisa malu-malu juga. Menggemaskan.

“Ah, kenyang.” Diva tersenyum ketika keluar dari warung itu bersama Keano.

"Ayo." Keano melangkah menuju mobilnya yang menunggu.

Diva menggeleng, buru-buru menarik tangan Keano. "Jalan kaki aja mau nggak?" tanya Diva.

"Jalan kaki?"

Gadis itu menganggukkan kepala. "Lagian apartemen juga udah dekat, kok. Kita jalan aja sambil ngobrol, mumpung cuacanya agak adem."

"Oke." Keano mengeluarkan ponsel untuk menghubungi sopirnya. "Tunggu saya di apartemen Diva."

"Baik, Pak." Sopir menjawab dengan patuh, mobil melaju

meninggalkan Keano dan Diva yang mulai berjalan di trotoar.

Keduanya melangkah bersisian.

"Pak!" Diva menarik lengan Keano.

"Apalagi, Diva?" tanya Keano dengan nada yang penuh kesabaran.

Diva tersenyum manis, menarik tangan Keano menuju minimarket. Pria itu menghela napas, sekarang ia tahu mengapa Diva mengajaknya berjalan kaki, agar gadis itu bisa mampir ke minimarket untuk membeli es krim. Keano hanya bisa pasrah ketika Diva menariknya memasuki tempat itu, Diva buru-buru membuka *freezer* dan mengambil dua

buah es krim, ia juga menyambar beberapa cemilan dan melangkah menuju meja kasir. Keano hanya mengawasi dari belakang. Ketika gadis itu hendak membayar, Keano lebih dulu menyerahkan kartunya kepada penjaga kasir.

"Masih ada lagi?" Tanya Keano ketika keluar dari minimarket dengan membawa sebuah kantong belanja sementara Diva memakan es krim sambil tersenyum senang.

"Udah, itu aja. Yuk."

Diva menikmati es krimnya dengan senyum ceria, pria di

sampingnya hanya bisa tersenyum seraya melangkah bersama.

"Saya antar ke atas." Ucap Keano ketika mereka sampai di depan gedung apartemen Diva.

Diva menggeleng, mengambil alih kantong belanja dari tangan Keano. "Bapak pulang aja."

Keano mendelik sementara Diva tertawa pelan.

"Pulang, ya."

"Mengapa saya harus pulang?" Keano bersedekap.

"Karena kalau nggak pulang, saya yakin Bapak pasti mau perkosa saya." Gadis itu terkekeh saat Keano memelotot. Diva mendekat dan

memeluk pinggang Keano. "Pulang dulu malam ini." Bujuknya mengecup rahang pria itu.

"Besok pagi saya jemput." Keano mengecup sisi kepala Diva. "Nggak boleh ada alasan lagi, saya capek bacain alasan-alasan kamu setiap kali saya kirim *chat*."

Diva terkekeh, teringat dengan kelakuannya satu minggu belakangan yang mati-matian menghindari Keano.

"Iya, mulai besok nggak ada alasan buat ngeles lagi. Janji."

"Oke, masuklah."

Diva berjinjit mengecup pipi Keano sebelum masuk ke gedung apartemennya. Pria itu berdiri di sana memperhatikan Diva sampai gadis itu memasuki lift, begitu pintu lift tertutup, barulah Keano melangkah menuju mobil yang telah menunggu.

Diva melemparkan tas ke atas ranjang dan berbaring sambil tersenyum konyol.

"Gilaaaa, gue beneran jadian sama Pak Ken?" Ia berbaring tengkurap dan memukul-mukul bantal seraya tersenyum bodoh. "Astagaaaaaa, gue beneran pacaran sama konglomerat!" Gadis itu tertawa

geli, meraih bantal dan memeluknya erat.

Diva bangkit duduk dan meraih ponsel, ia ingin menceritakan semua ini kepada teman masa kecilnya, tetapi … tidak, lebih baik jangan bicara apa-apa kepada Melvin, karena jika sampai Melvin tahu, maka Kiara akan tahu, lalu semua orang akan tahu. Dengan cemberut, Diva meletakkan kembali ponsel ke atas kasur. Lagipula, ia yakin sebentar lagi orang-orang juga akan tahu. Apalagi untuk keluarga besar Keano, dalam waktu singkat, pasti mereka akan mengetahuinya.

❀ ❀ ❀

"Mama mau ingetin kamu buat datang ke resepsinya Angga."

Diva mengapit ponsel seraya memoles bibirnya dengan lipstik.

"Iya, aku nggak lupa, kok."

Angga adalah anak Om Bayu yang merupakan sahabat ibunya. Dan Angga juga merupakan teman Diva dan Melvin.

"Mau pergi bareng Mama dan Papa?"

"Hmm … nggak. Aku pergi sendiri."

"Yakin? Mau pergi sama siapa? Orang-orang bakal ngeliatin kamu

kalau kamu datang sendiri, ngenesin banget, Va."

"Ih, Mama! Ya bodo amat. Aku nggak mau pergi bareng Mama. Kita ketemu di tempat acara."

"Ya udah, atau mau pergi sama Bejo? Nanti Mama kasih tahu dia kalau kamu ngajakin kondangan."

"Enak aja! Ogah!"

Tasya tertawa di seberang sana. "Ya udah, jangan lupa datang, kalau nggak nanti Om Bayu ngambek sama kamu."

"Iya, Ma, iya! Lagian Om Bayu udah tua masih doyan ngambek. Kayak bocah!"

Tasya hanya tertawa seraya mematikan panggilan. Diva tersenyum menatap wajahnya di cermin. Ia berdandan hari ini, tidak terlalu berlebihan, 'kan?

Gadis itu sedang mengambil tas dan sepatu ketika ponselnya bergetar, ia tersenyum saat nama 'Pak Ken Laknat' tertera di layar ponselnya. Diva tertawa, apa yang akan terjadi jika Keano sampai tahu nama kontaknya di ponsel Diva? Diva tak berniat mengganti namanya, biar saja tetap seperti itu.

"Halo, Pacar." Sapa Diva saat mengangkat panggilan. "Selamat pagi."

"Saya sudah di bawah."

Bibir Diva langsung cemberut.

"Diva?" Keano memanggil saat Diva tak menjawabnya.

"Jawab kek, iya selamat pagi, Pacar. Gitu!" Ketus Diva lalu mematikan panggilan. "Kaku banget kayak kanebo dikasih nyawa!" Gerutunya meraih tas dan melangkah keluar dari unitnya. Begitu ia keluar dari gedung apartemen, ia melihat Keano berdiri di samping mobilnya. Diva mendekat, mengabaikan senyuman Keano dan langsung masuk ke dalam mobil, membuat pria itu mengernyit bingung.

"Apa yang salah?" Tanya Keano ikut masuk dan memasang sabuk pengaman. Mobil yang dikendarai oleh sopir langsung melaju menuju kantor.

"Nggak ada!" Ketus Diva.

"Diva, saya bukan cenayang yang bisa membaca pikiran."

Diva menoleh sengit. "Kalo saya kasih sapaan, minimal dijawab!"

"Ah …." Keano mengangguk paham. Perempuan dan masalah sepele, tidak bisa dipisahkan. Mereka akan membesar-besarkan sebuah masalah kecil menjadi sebesar gunung, kemudian akan diungkit sampai tujuh puluh tahun ke depan.

"Selamat pagi juga." Ucap Keano pelan.

Diva menoleh dan menunggu.

Keano berdehem. "Pacar." Sambung pria itu.

Seketika Diva menahan senyumnya.

"Puas?" Sindir Keano.

Diva mengangguk lalu tertawa geli. Gadis itu dengan santai memeluk lengan Keano.

"Ini." Keano menyerahkan *paperbag* ke atas pangkuan Diva.

"*Sandwich*?" Tanya Diva seraya mengintip isinya.

"Ya, kamu belum sarapan, 'kan?"

"Duh, baik banget pacarnya aku!" Diva mengecup pipi Keano seraya mengeluarkan sekotak *sandwich* dari dalam *paperbag*. Keano meraih tengkuk Diva, hendak mendekatkan wajah mereka, Diva memelotot, mengarahkan bola matanya ke samping, ke arah sopir yang sedang mengemudi.

Keano menghela napas, melepaskan tengkuk gadis itu dan bersandar dalam diam sementara Diva hanya tersenyum geli dan mulai memakan sarapan paginya.

❋ ❋ ❋

Retno memicing, mengamati Diva yang baru saja datang, gadis itu tersenyum lebar seraya duduk di kursinya.

"Pagi, Ret? Apa kabar otak lo hari ini? Masih goblok kayak biasanya?" Canda Diva.

Retno memukul kepala sahabatnya itu dengan tas. Diva tertawa seraya balas memukul Retno dengan map di atas meja kerjanya.

"Cerah banget lo pagi ini. Tumben." Sindir Retno.

"Ah, iya. Gue habis dapat pencerahan tadi malam."

"Oh, habis dapat babi ngepet?"

"Hmm … gimana, ya?" *Nggak mungkin gue samain pacar gue sama babi ngepet, bakal nyamuk banget dia*. "Nggak, sih. Tapi gadun gue habis nyatain cinta sama gue."

"Hah?!" Retno menggeser kursinya ke meja kerja Diva. "Serius? Terus? Istrinya gadun lo gimana?" Retno berbisik panik. "Lo jangan main-main sama gadun, Va. Nanti dilabrak istrinya."

Dalam hati, Diva tertawa kencang. "Ya biarin, yang jelas gadun gue milih gue."

"Lo kudu dirukiah deh kayanya." Omel Retno. "Makin nggak waras kelakuan lo, tapi menurut gue,

kalaupun lo dirukiah, ntar ustadnya bilang gini, *'ini temen kamu nggak ada setan dalam tubuhnya, tapi emang kelakuannya aja yang kayak setan'*. Yakin deh gue."

"Kalau gue dirukiah, lo juga harus ikutan. Ntar ustadnya bilang gini *'ini temen kamu nggak ada setan dalam tubuhnya, tapi saya rasa otaknya juga nggak ada, makanya sering ketipu sama cowok mokondo'*. Yakin deh gue." Ucap Diva mengikuti cara bicara Retno.

"Bangke lo!" Retno segera menjauh dengan bibir menggerutu

memaki Diva sementara yang dimaki hanya tertawa.

❋ ❋ ❋

"Pak."

"Hmm." Keano bergumam, sedang fokus pada layar IPad sementara Diva sibuk mengunyah di sampingnya.

"*Weekend* ini, ada acara nggak?"

"Sepertinya nggak ada."

"Mau temenin saya kondangan?"

"Boleh." Keano mengangguk. "Di mana acaranya?"

"Slipi."

"Oke."

"Beneran?"

"Iya."

Diva berteriak senang seraya memeluk leher kekasihnya itu. Ia mengecup pipi Keano berkali-kali. Pria itu meletakkan IPad ke atas meja, meraih tengkuk Diva untuk mempertemukan bibir mereka. Bibir Keano meraup bibir Diva dalam lumatan yang dalam, dengan mudah pria itu meraih tubuh Diva untuk duduk di pangkuannya, lidahnya menyusup untuk menggoda lidah Diva, ciuman pria itu bertambah agresif, tangan Keano juga bergerak aktif membelai lekuk pinggang

kekasihnya. Diva membalas ciuman Keano dengan semangat, mengisap bibir bawah pria itu dan sengaja menggigitnya untuk menggoda Keano yang meremas bokong Diva dengan kedua tangannya.

Suara pemberitahuan pintu dibuka membuat Diva terkejut. Ia buru-buru bangkit berdiri karena panik dan malah tidak sengaja membenturkan kepalanya ke dinding bertepatan dengan Fikri yang masuk ke dalam ruang kerja itu.

"Maaf, Pak. Ini laporan yang Bapak minta." Ucap Fikri melirik bingung pada Diva yang masih

berdiri menghadap dinding seraya memegangi keningnya.

"Ya," Keano menggerakkan tangan untuk mengusir Fikri. Begitu pintu kembali tertutup secara otomatis, Keano segera berdiri mendekati Diva yang masih diam di tempat.

"Sakit." Rengek Diva seraya mengusap keningnya.

Keano menghadapkan tubuh gadis itu ke arahnya, melihat kening bagian kiri Diva tampak memerah. Pria itu mengusapnya dengan ibu jari.

"Bapak, sih!" Diva mencubit perut Keano karena kesal. "Makanya pintu dikunci!"

"Maaf, saya lupa. Sini." Keano menarik Diva menuju meja kerja, mendudukkan gadis itu di kursi sementara ia bersimpuh di depan gadis itu, mengambil kotak P3K dari dalam laci meja kerja dan mengoleskan salep ke kening Diva.

Gadis itu meringis seraya menatap kesal Keano.

"Makanya jangan nafsuan!" Diva berdiri dan melangkah pergi. "Habisin makanannya, saya mau balik kerja!"

Keano hanya bisa menghela napas, menggaruk pelipisnya dengan telunjuk dan membiarkan Diva keluar dari ruangannya.

❀ ❀ ❀

Acara resepsi itu dilaksanakan pada malam hari, Keano terus menatap Diva yang mengenakan gaun berwarna hitam dengan model *off shoulder*, memperlihatkan bahunya yang mulus, gadis itu menyanggul rambutnya ke atas, membiarkan anak-anak rambut di bagian depan teruntai, riasan Diva sederhana dan

cantik, penampilan Diva malam itu begitu cantik hingga Keano tidak tahan untuk tidak terus menatap ke arah kekasihnya.

"Saya nggak tahu kalau kamu pakai gaun seseksi ini."

"Seksi?" Diva tertawa. "Ini nggak seksi, kok."

Tidak seksi, gadis itu bilang? Bahu dan bagian depan dadanya terlihat jelas, bahkan belahan dada gadis itu mengintip malu-malu. Gaun itu mengikuti lekuk tubuh, panjangnya sampai semata kaki, namun belahan gaun itu mencapai pertengahan paha Diva, setiap kali gadis itu melangkah, pahanya akan

terlihat jelas. Diva juga mengenakan sepatu hak tinggi berwarna hitam yang membuat nafsu Keano tergugah, karena tali di sepatu itu membuat kaki jenjang Diva tampak begitu indah.

Keano berdehem, melonggarkan dasi di lehernya. Mengapa tubuhnya tiba-tiba terasa gerah?

Diva menggandeng Keano memasuki gedung acara.

Tasya yang sedang berbincang dengan Jihan, memicing menatap kedatangan seorang wanita cantik dan pria tampan yang digandengnya.

"Siapa, sih? Cantik banget dia." Ucap Tasya terus memicing.

Jihan mengikuti arah pandangan Tasya.

"Astaga!" Tasya membelalak. "Anak gue, Han. Si Diva! Sumpah, gue baru tahu kalau anak gue secantik itu. Biasanya juga begajulan nggak jelas kayak gelandangan."

"Wow." Jihan tersenyum melihat penampilan Diva malam ini. "Diva cantik banget, Mbak."

"*Wait! Wait!* Dia gandeng siapa?" Tasya menyorot tajam. "Anaknya Anna?!"

Jihan tertawa pelan. "Diva datang sama Keano?"

"Gue harus nanya kenapa mereka bisa datang bareng."

"Mbak!" Jihan menahan tangan Tasya seraya menggeleng tegas. "Jangan diganggu, biarin anak muda dengan kehidupannya. Bukannya Mbak sibuk pengen jodohkan Diva sama Keano? Tuh, tanpa perlu capek-capek, anaknya udah dekat sendiri."

"Pantes nggak mau datang bareng gue. Ternyata anak gue gaet konglomerat."

"Ada apa sih, Tante? Heboh bener." Ucap Melvin mendekati Tasya dan Jihan. Pria itu memicing ke

arah Diva. “Diva? Woaaa, tumben dia cantik, biasa kayak orang stres.”

Jihan memukul kepala putranya seraya memelotot.

Melvin terkekeh. Kembali menatap ke arah Diva lalu tersenyum lebar melihat siapa yang sedang memeluk pinggang Diva dengan posesif di sana ketika Diva bicara dengan teman-teman lamanya yang ikut hadir.

“Tan.” Panggil Melvin pada Tasya yang terus mengamati putrinya.

“Hmm.” Tasya bergumam tanpa menoleh.

“Tante mau seserahan apa?”

Tasya menoleh bingung, "Hah?"

"Itu … kalau Diva bentar lagi dilamar, mau seserahan apa? Kalau Tante bingung mau minta apa, mau aku kasih saran, nggak?" Melvin tersenyum miring. "Dijamin saran dari aku nggak bakal mengecewakan."

"Ah!" Tasya ikut tersenyum. "Apaan? Tunggu dulu, Tante catat." Tasya mengeluarkan ponsel dari tas kecilnya.

Jihan hanya bisa menghela napas melihat kelakuan sahabat dan juga putranya yang nakal itu.

❀ ❀ ❀

“Pak.” Diva memelotot saat tangan Keano memeluk pinggangnya, sedikit mengelus bokongnya.

“Kamu masih mau lama-lama di sini?” Tanya Keano.

“Kenapa?”

Jakun Keano bergerak ketika menelan ludah, mata pria itu tidak lepas dari tubuh kekasihnya sejak tadi. “Kita udah bisa pulang nggak?”

Diva menahan senyum, menghadapkan tubuhnya menatap Keano. “Udah ngantuk?” Godanya dengan senyuman miring.

"Hmm." Keano bergumam, menundukkan kepala untuk mengecup bahu kekasihnya. "Ngantuk banget." Keano beralasan.

Diva tertawa parau, bukannya ia tidak menyadari, Diva memang sengaja menggoda Keano. Ia tahu pria itu bergairah padanya sejak pertama kali melihatnya keluar dari gedung apartemen tadi. Setiap kali pria itu memeluk pinggangnya, Diva bisa merasakan Keano juga membelai pinggulnya. Dan di setiap kesempatan, Keano akan berpura-pura membungkuk hanya untuk mengecup bahu Diva.

Diva sendiri juga merasakan hal yang sama. Keano tampak begitu tampan malam ini, meski setiap hari pria itu memang tampak rupawan, tetapi malam ini rasanya ketampanan Keano bertambah seribu kali, cara jakun pria itu yang naik turun setiap kali menatapnya, memuat Diva merasa bahwa pria itu benar-benar menginginkannya.

Keano membelai punggung Diva dengan telapak tangannya. "Pulang?" Tanyanya lagi.

"Nanti aja, gimana?" Diva mengulum senyum.

"Diva ...." Keano mengerang parau. Tangan pria itu kembali membelai lekuk pinggul gadis itu.

Diva mengangguk dan tersenyum. "Ayo pamitan dulu." Ia menarik tangan Keano untuk mendekati Angga dan istrinya.

Keano dan Diva memasuki mobil, pria itu segera membuka dasi dan juga jasnya.

"Pak Aji bukannya mau beli kopi?" Tanyanya pada sopir yang ikut masuk ke dalam mobil.

"Kopi?" Pak Aji menoleh bingung.

"Ya, tolong belikan untuk saya dan Diva juga." Keano menyerahkan kartunya pada Pak Aji yang menerimanya dengan bingung. "Ada cafe di samping gedung ini."

"Ah, baik, Pak." Pak Aji menerimanya walaupun pria itu kebingungan.

Begitu Pak Aji keluar dari mobil, tangan Keano segera memeluk pinggang Diva dan meraup bibir gadis itu. Keano tak menyembunyikan nafsunya, ciumannya juga agresif dan liar. Diva terengah-engah ketika Keano menjauhkan wajah, pria itu mengecup leher dan bahu Diva.

"P-Pak …." Diva mencengkeram bahu pria itu erat ketika bibir Keano menjilat pangkal lehernya.

"Kamu tahu betapa sulitnya saya menahan diri di dalam sana?" Bisik Keano parau. Pria itu mencium dan menghisap pangkal leher gadis itu dengan rakus. Diva mengerang seraya memejamkan mata. "Pulang ke apartemen saya?" Pinta pria itu dengan bibir yang terus menjelajahi leher dan juga bahu Diva yang terbuka.

"A … itu …." Diva memejamkan mata saat tangan Keano menyusup ke dalam gaunnya, pria itu

mempermainkan tepian celana dalam gadis itu dengan belaian sensual. “Ah ….” Diva mendesah seraya memeluk bahu Keano.

“Diva?”

Diva sengaja tak menjawabnya, hal itu membuat jari Keano menyusup ke dalam celana dalam Diva, membelainya sekilas.

“Ya.” Diva menelan ludah susah payah, tenggorokannya tiba-tiba terasa kering. “Ya, ke apartemen Bapak.” Napasnya tersentak saat jari Keano kembali menyentuhnya di sana.

Keano tersenyum puas dan kembali menciumi leher kekasihnya dengan bernafsu.

Dua Puluh Dua

Pak Aji kembali dengan membawa tiga cup kopi. Diva baru saja selesai memperbaiki bagian depan gaunnya yang melorot ketika Pak Aji menyerahkan kopi kepada Keano.

"Terima kasih." Ucap Keano meletakkan kopi di sampingnya. Tidak berniat untuk meminumnya sama sekali.

"Pulang sekarang, Pak?" Tanya Pak Aji.

"Ya, ke apartemen saya."

"Baik."

Ketika mereka masih berada di perjalanan, Keano meminta sopirnya untuk berhenti di sebuah apotek.

"Mau beli apa?" Tanya Diva bingung. "Bapak sakit?"

Keano hanya tersenyum tanpa menjawabnya. Mobil berhenti di depan sebuah apotek, tak lama Keano kembali dengan membawa sebuah *paperbag* kecil. Diva ingin mengintip isinya tetapi Keano melarang dan

menjauhkannya dari jangkauan gadis itu.

Mobil berhenti di basemen gedung apartemen mewah milik Keano. Pria itu memakaikan jasnya untuk menutupi bahu Diva.

"Bapak bisa pulang sekarang, dan ini …." Keano menyerahkan kopi yang tadi dibelinya kepada Pak Aji. "Saya baru ingat kalau saya tidak terlalu membutuhkan kopi. Bapak bisa membawanya."

"I-iya, Pak." Pak Aji menerima kopi itu dengan bingung. Menatap dua cup kopi di tangannya sementara Keano membawa Diva keluar dari mobil menuju lift.

Tangan Keano merangkul pinggang Diva seraya melangkah, tidak mengizinkan gadis itu menjauh darinya. Begitu mereka sampai di *penthouse* Keano, Diva tersentak saat pria itu menyudutkannya ke dinding lalu menciumnya. Diva memejamkan mata, jas yang menutupi bahunya terjatuh ke lantai, kedua tangannya memeluk leher Keano ketika pria itu menggendongnya menuju kamar.

Keano menurunkan Diva di tengah-tengah kamar, bibir mereka masih saling bertaut dalam ciuman penuh gairah. Tangan Diva bergerak untuk membuka kancing kemeja yang

dikenakan Keano sementara tangan pria itu mengusap setiap jengkal dari kulit Diva yang mampu dijangkaunya.

Ciuman mereka terpisah untuk beberapa saat, masing-masing dari mereka berusaha menghirup oksigen untuk memenuhi paru-paru, bibir Keano menjelajahi leher dan bahu Diva, menurunkan gaun gadis itu ke bawah. Keano dengan mudah meloloskannya, membuat Diva berdiri hanya mengenakan celana dalam.

Keano menatap gadis itu dengan lapar, mengagumi bentuk tubuh Diva yang indah, sementara Diva berdiri

dengan wajah merona yang membuat sekujur tubuh itu ikut merona.

"Pak ...."

"Keano." Bisik Keano pelan. "Panggil saya Keano."

"Keano ...." Diva memejamkan mata ketika bibir Keano mengecup bahunya. Pria itu mengangkat tubuh Diva untuk dibaringkan di ranjang, sutra yang lembut menyentuh punggung telanjang gadis itu. "Sepatu ...." Bisik Diva karena ia masih mengenakan sepatu hak tinggi dengan tali yang melilit indah pergelangan kakinya.

Keano menggeleng. "Biarkan seperti itu. Saya suka melihat kaki kamu mengenakan sepatu itu."

Karena Diva tampak jauh … jauh lebih seksi dengan sepatu bertalinya. Kaki jenjang itu membuat gairah Keano semakin tergugah. Pria itu menyusuri leher dan turun ke dada Diva, Diva menunduk untuk memperhatikan bibir Keano dikatupkan di puncak payudaranya. Gadis itu langsung tidak bisa berpikir karena dilanda oleh gelombang gairah yang dahsyat. Ia mencakari bahu pria itu karena menginginkan yang lebih lagi. Desahan terdengar dari bibir Diva ketika Keano

mengalihkan perhatian ke puncak payudaranya yang terabaikan. Saat Keano berhati-hati menarik dengan giginya, Diva melengkungkan tubuh untuk lebih dekat.

Mengalihkan perhatian, Keano melepaskan puncak payudara Diva dan menggesekkan giginya di bagian bawah payudara Diva yang peka, jantung Diva terasa seperti berhenti berdetak. Perhatian pria itu tercurah sepenuhnya untuk mengagumi tubuh kekasihnya, tangan Keano menyentuh tepian celana dalam gadis itu dan menurunkannya.

Diva tersentak, mencengkeram bahu Keano semakin erat ketika satu-satunya pelindung di tubuhnya telah hilang. Keano tersenyum puas, menunduk untuk mengecup pergelangan kaki Diva yang indah. Sepatu dengan hak yang runcing itu benar-benar membuat kejantanan Keano mengeras. Ia menghujani salah satu kaki Diva dengan ciuman-ciuman kecil, betapa pria itu memuja kaki gadis cantik yang kini berbaring di ranjangnya.

"Kamu sudah sangat basah …." Keano menyusuri kelembapan Diva dengan jari, membuat Diva menahan jeritan. Kemudian mengulanginya

lagi dan lagi sampai gadis itu menatapnya dengan tatapan permohonan. “Sabar, Sayang ….” Pria itu menunduk seraya merentangkan kedua paha Diva lalu mulai menjilat.

“ Pak Ken ….” Diva mengerang panjang.

Keano tidak berhenti, ia terus menjilat dan menggoda celah lembap yang sudah sangat basah itu.

“*Please* ….”

Keano mengangkat tubuh dan berlutut, pria itu kemudian membuka celana panjang yang masih dikenakannya. Tatapan Diva menatap lurus pada kejantanan Keano yang

sudah begitu keras. Pria itu menjangkau sesuatu di atas nakas dan menghempaskannya di samping tubuh Diva. Diva mengikuti arah pandangan Keano.

Sekotak besar kondom. Jadi pria itu berhenti di apotek untuk membeli benda ini?

"Tidak mau." Ucap Diva ketika Keano merobek salah satu pembungkus kondom dengan giginya.

Pria itu menoleh dengan satu alis terangkat.

"Aku nggak mau diperawani sama kondom."

"Tapi ini penting, Diva." Ucap Keano lembut.

Diva menggeleng. "Aku … aku minum pil sebelum pergi tadi." Diva memalingkan pandangan karena merasa malu.

"Bagus." Keano tersenyum dan membuang kondom itu ke lantai, mengecup bibir Diva dengan lembut. Mereka kembali berciuman ketika Keano mulai berlutut di antara kedua paha Diva yang terbuka. Pria itu mulai mengarahkan kejantanannya dan mendorong perlahan-lahan. Diva memeluk erat leher Keano ketika pria itu mulai memasuki tubuhnya. Dalam

satu dorongan kuat, Keano mendesak, membuat Diva menjerit.

Keano membeku. "Sayang?" Nada suara Keano terdengar panik.

Diva terengah. "Cuma sedikit nyeri," ucapnya mengecup bahu Keano. Tidak ingin pria itu berhenti.

Keano mendorong lagi, Diva terengah, kedua tungkainya terbuka lebar untuk pria itu.

Diva bernapas dengan mulut karena terkesiap, menyesuaikan diri dengan kejantanan Keano yang panas di dalam tubuhnya.

"Tahan sedikit." Sesosok tangan pria diturunkan untuk menangkup bokong Diva, mengatur posisi Diva

untuk penetrasi yang lebih dalam. Melengkungkan tubuh ke atas, Diva memeluk dan menggigit otot yang kuat di bahu Keano saat pria itu mulai bergerak. Tidak bisa lagi berpikir rasional, Diva mencakar punggung pria itu dengan kukunya.

Keano menggeram dan menarik kepala Diva ke belakang untuk memberi ciuman yang menggebu. Pria itu membelitkan lidahnya dengan lidah gadis itu. Diva mendekap Keano dengan tubuhnya, membalas apa yang ia terima.

Kemudian Keano mulai bergerak lagi. Dengan perlahan.

"Lebih cepat." Pinta Diva, menjauhkan bibirnya dari bibir Keano yang menggoda.'

Hawa panas yang maskulin terpancar dari bola mata yang kelam itu. "Nanti." Keano menarik dirinya keluar sedikit demi sedikit … kemudian kembali mendesak dengan cara yang sama.

"Keano …." Diva merengek. "*Please* …."

Keano menggoda bibir Diva dengan cara menggigit bibir bawahnya pelan-pelan.

"Nanti." Senyum lainnya, penarikan dan penyusupan kembali dengan perlahan. "Kalau kamu bisa

membujuk saya, saya akan bergerak dengan cepat."

Diva tidak tahu bagaimana cara menggunakan kemampuannya dalam merayu untuk saat ini, dengan putus asa, ia menjilat leher Keano dan menghisapnya, gadis itu berusaha meregangkan otot di pangkal pahanya untuk menjepit. Itu membuat Keano gemetar dan menundukkan kepala.

"Lakukan lagi." Bisik Keano parau.

"Bapak harus bergerak lebih cepat dulu." Diva berusaha melakukan negosiasi.

"Belum sekarang." Keano mengecup daun telinga Diva. "Jepit lagi."

Diva menjepitnya lagi di dalam sana hanya untuk melihat wajah Keano diliputi kenikmatan.

Keano menggeram, napasnya memburu. Ia sudah berada di ambang batas dan sulit untuk bermain lebih lama, Keano memeluk erat pinggang Diva untuk membuat tubuh mereka menempel tanpa jarak, dan akhirnya Keano mulai bergerak dengan lebih cepat, kejantanannya yang panas menegang berdenyut di dalam tubuh Diva. Pria itu menghunjam dalam-

dalam, menarik diri sampai ke ujung, lalu mendesak dengan keras.

Diva mengerang kuat, melingkari pinggang Keano dengan kedua kaki indahnya yang masih mengenakan sepatu bertali, pria itu mengguncang tubuhnya dengan gerakan liar, cepat dan tak terkendali.

❀ ❀ ❀

Keano menatap langit-langit kamar, berbaring dengan puas, ia melirik ke samping di mana kekasihnya bergelung hangat ke tubuhnya. Mata gadis itu terpejam

rapat. Merentangkan telapak tangannya ke perut Diva, Keano membelai lembut kulit yang terasa lembut di tangannya. Ia mengamati wajah Diva yang masih mengenakan *makeup,* Keano berniat membangunkan Diva untuk membersihkan wajahnya.

"Diva …."

Diva merengek protes, bergelung lebih rapat ke tubuh pria itu. Menolak untuk membuka matanya.

Keano menghela napas, menjangkau ponsel di atas nakas untuk menghubungi sopirnya.

"Ya, Pak Ken."

"Maaf kalau saya mengganggu," ucap Keano merasa bersalah telah mengganggu waktu istirahat sopir pribadinya.

"Tidak apa-apa, Pak. Apa yang bisa saya bantu?"

"Tolong belikan kapas dan pembersih wajah, saya tidak tahu mereknya, tapi tolong tanyakan pada istri Bapak mengenai merek pembersih wajah apa yang biasanya dipakai wanita untuk membersihkan *makeup*." Karena Diva sudah tidur dan Keano tidak bisa bertanya langsung pada gadis itu.

"Baik. Beri saya waktu setidaknya setengah jam untuk mengantarkannya ke apartemen Bapak."

"Terima kasih, Pak Aji."

"Sama-sama, Pak Ken."

Keano meletakan ponsel dan memeluk tubuh polos Diva di dalam selimut.

Tiga puluh menit kemudian, ponselnya bergetar.

"Pak Ken, saya sudah di bawah dan akan segera ke atas."

"Ya."

Keano melepaskan tubuh Diva dan menyelimuti gadis itu. Pria itu menjangkau celana lalu

mengenakannya, Keano juga mengenakan kemejanya meski tidak melekatkan semua kancingnya. Ia melangkah menuju pintu tepat ketika pintu lift terbuka. Pak Aji menyerahkan sebuah *paperbag* ke tangan Keano.

"Terima kasih."

Pak Aji mengangguk. "Istri saya bilang, itu merek yang bagus dan terkenal. Semoga cocok dengan kulit wajah Bu Diva. Saya permisi, Pak. Selamat malam."

"Ya. Selamat malam."

Pak Aji kembali memasuki lift sementara Keano melangkah menuju kamar.

Ia duduk di tepi ranjang untuk membangunkan Diva.

"Hmm." Diva bergumam protes.

"Kamu harus bersihkan *makeup* terlebih dahulu kalau kamu tidak mau wajah kamu berjerawat nantinya."

"Bersihin." Pintu Diva membuka sedikit matanya lalu tersenyum. "Kamu yang bersihin." Setelah mengatakannya, Diva kembali tidur lelap.

Keano menggaruk pelipisnya dengan jari, mengambil ponsel untuk

membuka YouTube, pria itu menonton tutorial membersihkan wajah menggunakan pembersih *makeup*. Ia melakukan ini semata-mata agar Diva tidak marah padanya esok hari. Hidup dengan keluarga besar yang memiliki adik dan sepupu perempuan membuat Keano mengerti bahwa wanita sangat menjaga kesehatan kulit wajah mereka lebih dari mereka menjaga kesehatan anggota tubuh yang lain. Bagi wanita, wajah dan penampilan adalah segalanya.

"Kocok dulu. Hmm." Pria itu mengangguk, mengerti dengan

arahan yang ia tonton di YouTube. Keano mengocoknya sedikit, lalu menuangkannya ke kapas dan mulai membersihkan *makeup* di wajah Diva. Ia mengamati struktur wajah yang cantik, Diva memiliki bentuk alis yang indah, juga bulu mata yang panjang dan lentik. Keano paling menyukai bibir dan mata gadis itu, ketika bibir Diva berbicara, seolah mata gadis itu ikut berbicara. Akan bersinar ketika sedang senang, akan memicing tajam ketika sedang marah, dan akan tampak sendu ketika sedang sedih. Mata itu berbicara lebih daripada kata-kata.

Setelah yakin wajah itu benar-benar bersih, Keano membungkuk untuk mengecup kening Diva lalu membuang kapas-kapas ke tong sampah. Ia menatap sekotak kondom di lantai, Keano memungut dan memasukkannya ke dalam laci nakas.

Teringat bahwa gadis itu masih mengenakan sepatunya, Keano menyibak selimut di kaki Diva, tersenyum seraya membuka ikatan tali sepatu hak tinggi yang indah itu. Entah mengapa, Diva membuatnya memiliki ketertarikan khusus pada kaki jenjang gadis itu. Keano tak pernah menyukai sesuatu secara

khusus pada tubuh seorang perempuan sebelumnya, tetapi Diva membuatnya tertarik pada kakinya yang indah. Ketika gadis itu mengenakan rok pendek, Keano sering kali terpaku pada bentuk kaki Diva ketika melangkah, dan gadis itu juga sangat pintar memilih sepatu, semua sepatu yang Diva kenakan tampak cocok dan pas saat dikenakan. Namun untuk sepatu bertali yang satu ini, bagi Keano bukan hanya cocok, tetapi juga membuatnya terangsang. Apakah ia memiliki kelainan dan baru menyadarinya?

Keano menggeleng, ia yakin tidak. Namun harus ia akui, hanya Diva satu-satunya gadis yang dengan mudah membuatnya bergairah, cukup dengan gadis itu tersenyum menggoda, maka kejantanan Keano akan mengeras dengan sendirinya.

Keano menatap sepasang kaki cantik itu lalu menunduk untuk memberinya sebuah ciuman.

❀ ❀ ❀

Diva terbangun saat merasakan kecupan-kecupan basah di punggungnya. Saat ia berhasil

mengumpulkan kesadaran, barulah ia sadar kalau Keano tengah mengecupi punggungnya dan tangan pria itu sedang menangkup salah satu payudara Diva lalu meremasnya.

Wow, cara yang bagus untuk terbangun, Diva tersenyum begitu tangannya menyentuh paha Keano yang membelit pahanya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Keano berhenti menikmati kulit punggung gadis itu.

"Hmm … kalau Bapak …." Diva berdehem saat menyadari suaranya begitu serak karena terlalu banyak menjerit penuh kenikmatan tadi malam, "Kalau kamu cium punggung

aku kayak gitu, aku bakal menuduh kamu mesum."

Keano tertawa. "Hmm. Kamu bisa menuduh sesuka hati."

Diva berbalik untuk menatap pria itu, ia tersenyum dan mengecup bibir Keano. Lalu tangannya bergerak untuk membelai dada dan perut pria itu yang berotot.

Gilaaa, ototnya keras banget, pikir Diva membelai kotak-kotak di perut kekasihnya. Tangan nakal Diva turun ke bawah untuk menyentuh kejantanan Keano sekilas.

Keano terengah tajam, "Jangan menggoda." Bisik Keano mendamba.

Diva tersenyum dan menyentuh sekali lagi, kali ini tidak malu-malu, Diva menggenggamnya dengan tangan. Ia menaikkan dan menurunkan genggaman tangannya di kejantanan Keano yang menegang, kejantanan yang panas dan tebal berdenyut dalam genggaman Diva sementara pria itu memejamkan mata dalam kenikmatan.

Diva sendiri terangsang oleh ekspresi seksi di wajah Keano. Gadis itu menyibak selimut untuk menaiki tubuh Keano. Pria itu membuka mata, menikmati pemandangan payudara Diva yang membusung di depan

matanya. Keano mengecup dada itu dengan cumbuan mesra.

Diva terengah, sulit mengendalikan diri. Ia sudah basah sejak terbangun karena Keano terus menggoda tubuhnya. Gadis itu mengangkangi tubuh Keano, keduanya tidak bicara ketika tangan Diva membimbing Keano ke dalam tubuhnya. Pria itu begitu besar, membuat Diva merasakan setiap senti dari tubuh Keano menggesek tubuhnya. Perlahan-lahan, Diva menurunkan tubuh.

"Ah …." Diva mendesah parau, kenikmatan bercampur dengan gairah

menggebu membuatnya melayang. Keano juga terus mencumbui dadanya dengan hisapan yang kuat dan panas.

Diva menyusupkan wajah ke leher Keano saat ia mulai bergerak di atas tubuh pria itu. Keano tersentak, memeluk pinggang Diva agar menyatu dengan tubuhnya. Ia menghunjam dalam-dalam sementara Diva bergerak turun naik di atasnya. Keano membantu gadis itu bergerak, untuk pagi ini, Keano membiarkan Diva yang memimpin permainan lagi dan lagi sampai keduanya mengerang puas dan kembali tertidur lelap.

❦ ❦ ❦

Diva meringkuk di sofa, hanya mengenakan celana pendek dan baju kaos Keano yang kebesaran di tubuhnya. Kakinya berada di atas pangkuan Keano sementara pria itu mengecek pekerjaan melalui iPad.

"Lapar." Keluhnya seraya memainkan kakinya di kaki Keano. Salah satu tangan Keano bergerak untuk membelai kaki Diva dan mengelusnya dengan lembut.

Keano mengulurkan ponsel kepada gadis itu. "Pesan makanan."

Diva menggeleng. "Males."

"Terus?"

Diva bangkit duduk, tersenyum manis menatap Keano. "Bapak mau keluar nggak?"

Keano menggeleng. "Buat macet-macetan di jalan?"

Benar juga, *weekdays* saja sudah sangat macet apalagi *weekend*. Diva kembali bersandar di sofa dengan wajah cemberut.

"Kita masak aja, gimana?" Ide itu tiba-tiba terlintas dalam benaknya.

"Kamu bisa masak apa memangnya?" Keano meletakkan iPadnya ke atas meja, memusatkan seluruh perhatiannya untuk menatap gadis itu.

Diva menyeringai. “Aku cuma bisa masak mie instan doang.”

Keano terkekeh. “Saya nggak mau makan mie instan hari ini.”

“Ya udah, Bapak yang masak, bisa, ‘kan?”

Keano menghela napas, “Di kulkas tidak ada apa-apa, apa yang bisa saya masak?”

“Yuk, belanja di supermarket gedung sebelah.”

“Dengan pakaian seperti itu?” Keano menatap tubuh Diva yang mengenakan pakaiannya.

Dengan tertunduk lesu, Diva kembali berbaring di sofa. “Tau, ah.”

"Pesan saja dulu. Nanti baru kita masak."

"Bapak yang pesan deh, terserah apa aja." Ucap Diva merajuk seraya menghidupkan TV untuk membuka Netflix, gadis itu memilih untuk menonton film sementara Keano memesan makanan.

Satu jam kemudian, pemberitahuan interkom Keano berbunyi. Pria itu berdiri ketika pintu lift yang juga menjadi pintu penthousenya terbuka. Pak Aji datang membawakan pesanan atasannya itu.

"Bapak pesan makanan apa?" Tanya Diva seraya bangkit duduk. "Loh, ini apa?" Diva pikir yang

datang adalah kurir yang mengantarkan makanan, tetapi ternyata Keano mendekat seraya membawa beberapa *paperbag* dengan merek mode terkenal.

"Kamu mau belanja ke supermarket, 'kan? Kalau memang iya, maka kamu butuh pakaian yang layak." Keano menyerahkan *paperbag-paperbag* itu kepada Diva. "Saya meminta Pak Aji membelikan ini untuk kamu."

Diva tersenyum senang seraya menerima barang-barang itu. Ia mengecup pipi Keano sebelum berlari

memasuki kamar untuk berganti pakaian.

Lima belas menit kemudian, Diva dan Keano memasuki lift. Mereka berpakaian santai, namun harga pakaian yang Diva kenakan tidaklah santai, bahkan baju kaos yang tampak sederhana saja sama dengan biaya makannya selama satu minggu.

Gila, sih, ternyata rasanya emang nyaman banget pake baju mahal, ucapnya dalam hati. Diva melirik sandal rumahan yang dipakai Keano, sandal yang tampak sederhana tetapi Diva tahu harganya tidaklah sederhana. *Sandal dia aja harganya jutaan,* Diva ikut menatap sandal

dengan merek Chanel yang ia pakai. *Ini sandal kalo gue jual pas lagi nggak ada duit, ada yang mau beli nggak, ya?* Otak kriminalnya sedang mengkalkulasi harga pakaian yang ia kenakan.

Keano memeluk pinggangnya di dalam lift, meletakkan dagu di puncak kepala Diva. Gadis itu tersenyum dan tiba-tiba mendapatkan ide, ia mengeluarkan ponsel dan mengarahkan kamera ke pantulan cermin di dalam lift.

Keano menoleh dengan satu alis terangkat sementara Diva menarik tangan pria itu agar memeluknya.

"Buat koleksi pribadi." Bisik Diva sambil mulai memotret mereka. Keano tersenyum, memanfaatkan itu untuk mengecup leher kekasihnya.

"Kalau begitu, harus dengan berbagai pose." Bisik Keano.

Diva tertawa, membiarkan pria itu mengecup, memeluk bahkan merapatkan tubuh mereka sembari gadis itu mengambil gambar. Diva tersenyum puas melihat hasilnya.

"Kira-kira kalau di *upload* ke sosmed, bakal heboh nggak, ya?"

"Terserah kamu, saya tidak keberatan."

Diva menggeleng, justru ia yang merasa keberatan karena semua

orang akan tahu hubungan mereka. Diva ingin menjadikan hubungan mereka *private but not secret*. Ia tidak akan menyembunyikannya, namun tidak juga mengumbarnya.

Lalu bagaimana jika keluarga Keano tahu? Bagaimana jika rekan kerja mereka di kantor tahu?

Hmm … Diva akan memikirkannya nanti, untuk hari ini ia ingin menikmati waktu bersama pacarnya terlebih dahulu. Setelah makan siang hari ini, apa kira-kira kegiatan yang bisa mereka lakukan di apartemen Keano?

Olahraga ranjang mungkin, benaknya berbisik mesum.

Mengingat apa yang mereka lakukan tadi malam dan tadi pagi, Diva masih belum percaya bahwa ia telah bercinta dengan pria yang dulu tidak disukainya. Bukan tidak suka, hanya saja dulu Keano selalu membuatnya kesal karena tingkah laku pria itu yang menyebalkan.

Diva tersenyum melihat sebuah foto di mana Keano memeluk seraya menyembunyikan wajah di bahu Diva, gadis itu membuka akun media sosial dan mengunggah foto itu di *story* Instagramnya. Wajah Keano tidak terlihat, jadi orang-orang tidak

akan tahu siapa pria yang memeluknya. Ternyata Keano ikut mengintip layar ponselnya, saat Diva menoleh, pria itu tersenyum seraya membelai kepala Diva dan mengecupnya.

"Aku *upload* yang ini nggak apa-apa?" Tanya Diva memperlihatkan ponselnya.

Keano mengangguk. "Nggak apa-apa."

Keduanya melangkah keluar dari lift, Keano meraih tangan Diva dan menggenggamnya seraya berjalan menuju gedung yang berada di samping gedung apartemen mewah

itu. Diva tersenyum, menatap tangan mereka yang saling menggenggam, ia memeluk lengan Keano dan tersenyum saat pria itu menoleh.

"Sayang ...." Diva berbisik memanggil Keano.

"Hmm?" Pria itu menoleh menatapnya.

"Kamu nggak pengen manggil aku sayang juga?" Diva tersenyum menggoda. "Tadi malam aku kayaknya denger kamu manggil aku sayang berkali-kali. Suara kamu seksi banget, loh."

Keano terkekeh, memeluk leher Diva dan mengecup sisi kepala gadis itu.

"Kok, nggak manggil Sayang?" Rajuk Diva saat Keano hanya tertawa.

Keano menoleh, tersenyum miring menatap gadis itu. "Nggak, nanti kamu besar kepala."

Seketika wajah Diva cemberut dan mencubit perut kekasihnya kuat-kuat. Siapa yang bilang kalau pria itu tak lagi menyebalkan? Nyatanya masih sama menyebalkan seperti sebelumnya!

Dua Puluh Tiga

Melvin: Lo lagi di apartemennya Keano? Gue hapal banget lift penthousenya Keano.

Melvin mengiriminya pesan setelah mereka kembali dari supermarket. Diva yakin Melvin telah melihat *story* instagram yang telah diuploadnya tadi.

Diva: Nggak.

Diva beralasan. Balasan datang dengan cepat.

Melvin: Pake nggak ngaku segala. Gue tahu banget, meski wajahnya nggak keliatan. Tapi gue yakin seribu persen itu Bang Ken. Potong titid gue kalau salah!

Diva: Dih, ngapain potong titid elo, mau disunat lagi? Ntar Kiara nyari titid baru! Lagian titid impoten begitu dibanggain!

Melvin: Kalian udah jadian? Mesra banget pelukannya. Btw titid

gue perkasa ya, jangan asal ngomong lo!

Diva: Mau tahu aja, atau mau tahu banget? Oh, ya? Bukannya titid lo segede jempol kaki doang? 🤭

Melvin: Nggak usah ngajak berantem, ya, Va!

Diva: Dih, marah. PMS, Mbak?

Melvin: Gue bacok lo!

Diva: Yakin berani?

Melvin: Setan! 😤

Diva: 😏

Diva tertawa geli melihat *chat* dari Melvin, bisa dipastikan temannya itu

sedang mengumpat kesal dan marah-marah disertai omelan.

"Ada apa?" Keano tiba-tiba menunduk di atas kepalanya. Pria itu mengecup sisi kepala Diva sekilas.

Diva mendongak seraya tertawa. "Nggak apa-apa, biasa si Melvin ngajakin berantem."

"Hmm." Keano hanya bergumam seraya mendekati meja pantri, pria itu melanjutkan memasak untuk makan siang mereka hari ini.

"Kiara kok bisa tahan sih sama Melvin?"

"Saya juga memiliki pertanyaan yang sama." Ucap Keano pelan.

Diva tertawa, Melvin si biang kerok, jika ditanya satu persatu, semua sepupu pria itu akan menjawab bahwa Melvin itu menyebalkan. Hanya Alby dan Alvian yang mungkin memiliki jawaban berbeda meski dalam hati mereka pasti juga mengatakan hal yang sama.

Diva memperhatikan Keano yang sedang memasak. Ia sendiri hanya diberi tugas untuk mengupas dan memotong buah karena tidak bisa memasak makanan lain selain makanan instan.

Diva berdiri dan mendekati pria itu, berdiri di sampingnya.

"Bapak belajar masak dari mana?" tanyanya seraya memakan potongan buah apel.

Keano menoleh, "Hobi."

"Ah …." Gadis itu mengangguk. Memeluk lengan Keano dan menempelkan pipinya di lengan itu. "Berarti Bapak pinter masak, dong."

Keano mengarahkan pandangan untuk menatap gadis itu. Pria itu hanya menaikkan salah satu alisnya sebagai tanggapan.

"Bisa kali ya sering-sering masakin buat aku."

Keano menggerakkan tangan untuk menyentil kening gadis itu.

"Ih! Sakit tahu!" Diva memukul lengan Keano kuat-kuat.

"Buahnya gimana?"

"Udah selesai." Ucap Diva.

Keano menoleh untuk mengecek potongan buah yang telah Diva selesaikan, ia menatap bingung saat buah-buah di atas piring itu hanya ada sedikit. Begitu ia menatap kekasihnya, Diva menyeringai.

"Separuhnya udah masuk ke perut aku." Diva menjauh dan kembali mencomot potongan buah itu. "Aku lapar banget, makanannya masih lama nggak, sih?"

"Sebentar lagi." Ucap Keano meraih dua buah piring dari dalam

lemari penyimpanan. Tak lama pria itu menghidangkan dua piring carbonara ke atas meja. Diva menatap makanan itu dengan mata berbinar. Terlebih ketika Keano memberikan porsi makanan yang lebih banyak di piring Diva daripada piringnya sendiri.

"Terima kasih, Sayang." Diva terkekeh seraya mengambil garpu.

Keano menuangkan segelas air minum untuk Diva dan meletakkannya di samping piring gadis itu, ia tertawa dan mengusap kepala Diva sebelum duduk di

samping gadis itu untuk menyantap makan siang mereka.

❋ ❋ ❋

Diva masuk ke ruangan Keano pada waktu istirahat makan siang, ketika ia melihat Keano tidak berada di tempat, ia mengernyit bingung. Gadis itu keluar lagi untuk menemui Fikri.

"Mas, Pak Ken di mana?"

"Lagi ada *meeting*, Va. Ada apa?"

"Nggak, tadi Pak Ken nyuruh gue ke sini. Gue tunggu di dalam nggak apa-apa, ya?"

"Ya."

Diva kembali masuk ke ruangan Keano, duduk di sofa seraya mengamati ruang kerja mewah dan luas itu. Karena tidak tahan hanya duduk saja, Diva melangkah untuk melihat satu-persatu penghargaan yang telah diraih Keano selama ini. Semuanya berhubungan dengan bisnis, semua penghargaan itu tersusun rapi di sebuah lemari kaca.

"Gilaaaa, banyak banget penghargaannya." Gumam Diva mengamati seluruh isi lemari itu. Setelah puas, Diva menuju meja kerja Keano dan duduk di kursi. Ia

tersenyum lebar. “Gini kali ya kalo jadi bos. Kursinya nyaman banget.”

“Ehem!” Deheman keras terdengar.

Diva tersentak kaget dan berdiri, lalu memutar bola mata melihat siapa yang berdehem keras. Kekasihnya mendekat seraya tersenyum mengejek.

“Bu Diva Yang Terhormat, ada yang bisa saya bantu?” Tanya Keano dengan suara meledek.

Diva bersungut sebal dan kembali duduk di kursi pria itu sementara Keano duduk di atas meja menghadapnya.

"Kursinya nyaman banget, beda sama kursi kerja aku." Keluh Diva duduk di kursi berlagak seperti atasan. "Kamu ngapain duduk di meja saya? Mau dipecat?" Diva melotot galak.

Keano terkekeh, mengulurkan tangan menepuk pelan puncak kepala kekasihnya. "Kamu nggak kerja?" tanya Keano dengan suara lembut.

Diva menggeleng. "Setelah aku pikir-pikir, ngapain aku kerja kalau pacar aku pemilik perusahaan?" Gadis itu tersenyum miring. "Aku tinggal minta uang kalau butuh, 'kan?"

"Kalau begitu, kamu bisa mengurus surat pengunduran diri kamu hari ini." Ucap Keano santai.

"Ih, bercanda kali, Pak." Diva bangkit dan berdiri di antara kaki kekasihnya. "Hari ini makan di luar, yuk." Ajaknya memainkan dasi pria itu.

Keano menghela napas seraya menggeleng pelan. "Sebenarnya, saya harus ke bandara sekarang."

Diva menoleh kaget. "Buat apa?"

"Saya harus ke Singapore."

"Buat nonton konser Adelia?" Sambar Diva cepat.

Keano menyentil kening gadis itu meski tidak terlalu kuat.

"Sembarangan. Saya ada pertemuan penting di sana."

"Kirain mau lihatin mantan." Sindir Diva. "Kan biasanya begitu."

Keano mengabaikan nada sinis gadis itu dan memilih untuk memeluk pinggang Diva.

"Saya akan di sana selama tiga hari."

"Lama juga." Diva bergumam pelan, mengalungi leher Keano dengan kedua lengannya. "Harus berangkat sekarang?"

"Ya."

"Sekarang banget, nih?"

"Iya. Sekarang."

Diva mendekatkan wajahnya untuk mengecup pipi Keano. Kemudian beralih untuk berbisik mesra di telinga kekasihnya. "Masih sempet buat *quickie* nggak?" Diva tersenyum manis saat Keano menoleh padanya. Ia memainkan tengkuk pria itu dengan jari-jarinya. "Hitung-hitung buat bekal selama tiga hari."

Salah satu alis Keano terangkat. Diva tersenyum dan membelai dada pria itu, turun ke perut dan berakhir di pinggang. Diva menyentuh ikat pinggang yang Keano kenakan.

"Diva." Tangan Keano menahan tangan Diva yang membuka ikat pinggangnya.

"Sebentar aja. Kunci dulu pintunya." Bisik Diva mengecup daun telinga pria itu.

Keano menghela napas namun tetap memenuhi permintaan Diva, ia menekan tombol untuk mengunci pintu kerjanya. Diva tersenyum puas, berhasil membuka ikat pinggang dan menurunkan resleting celana kekasihnya. Diva meraih kursi dan duduk sementara Keano masih duduk di atas meja.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Keano ketika Diva berhasil menyentuh kejantanan Keano yang

mengeras, menggenggam, mengeluarkannya dari celana.

"Menurut kamu, aku bakal ngapain?" Diva tersenyum miring.

Jakun Keano bergerak naik turun ketika Diva menaikkan dan menurunkan tangannya secara perlahan. Masih dengan kepala mendongak menatap Keano sementara pria itu menunduk menatapnya, Diva menjulurkan lidah untuk menjilat ujung kejantanan yang keras itu.

Keano memejamkan mata saat napasnya terasa berat. Tangan pria itu menyentuh bagian belakang kepala Diva ketika Diva menunduk

sepenuhnya. Diva membuka mulut dan mengulum kejantanan yang terasa penuh di mulutnya. Isapan manis itu membuat tangan Keano terkepal di rambut Diva, napasnya terasa berat ketika kepala gadis itu naik turun di atas pahanya.

Diva melepaskan Keano yang terasa panas dan semakin keras untuk mendongak menatap mata kekasihnya.

"Bapak suka?" Diva tersenyum miring.

"Hmm … ya." Keano bernapas dengan mulutnya, terengah.

Diva sengaja menunduk dan menghisap ujungnya, Keano menatap itu dengan lekat, pandangan yang tertuju pada kejantanannya di mulut Diva, gadis itu kembali mengulum ujungnya dan menghisapnya, kemudian menjilatnya.

Telapak tangan Keano menangkup kepala Diva, membelainya, sementara napas pria itu sudah tidak beraturan.

Diva kembali melakukan hal yang sama, namun kali ini mengulum sejauh mungkin dan menjilatnya.

"Diva …." Keano mengerang.

Gadis itu tersenyum manis, Keano menggunakan salah satu

tangannya untuk menyibak rambut Diva agar bisa melihat gadis itu menaikkan dan menurunkan kepalanya di kejantanannya yang menegang, membuat Keano nyaris meledak, pria itu harus menghunjamkan diri ke hawa panas yang ada di tengah kaki Diva secepatnya atau ia akan meledak di dalam mulut gadis itu.

"Diva …." Keano menahan kepala gadis itu.

"Nanti." Bisik Diva sambil tersenyum miring. Ia mengenggam kejantanan Keano, menggerakkan tangannya naik dan turun, lalu

menjilat bagian atasnya berkali-kali, napas Keano sudah terengah namun Diva masih terus melakukannya.

"Cukup." Keano menarik kepala Diva yang menatapnya dengan tatapan protes. Keano bangkit berdiri, menarik Diva berdiri bersamanya. Ia berdiri di belakang gadis itu dan membungkukkan tubuh Diva ke atas permukaan meja.

"Ken?" Diva menoleh bingung melalui bahu ketika Keano membuka kedua kaki Diva, pria itu juga menaikkan rok Diva hingga terkumpul di pinggangnya. Dengan mudah, Keano menurunkan celana dalam gadis itu sampai ke lutut.

Keano ikut membungkuk di punggung Diva, salah satu tangannya membelai paha gadis itu, kemudian menuju area lembap dan menyentuhnya dengan jari, Diva sudah sangat basah dan siap. Keano membelainya lagi hanya untuk mendengar Diva mendesahkan namanya dengan suaranya yang seksi.

"Kamu tahu apa akibatnya kalau menggoda saya?" Keano memukul pelan bokong Diva dengan telapak tangannya. Tetapi pria itu segera membelai bagian yang ia pukul barusan.

Diva terkekeh dan menoleh melalui bahu. "Aku bersedia dihukum." Gadis itu mengulurkan tangan untuk menyentuh kejantanan Keano dan meremasnya, terasa begitu keras dan berdenyut.

"Nakal." Keano mengecup bahu Diva sambil menjauhkan tangan gadis itu dari tubuhnya. Pria itu membungkuk, membelai bokong yang padat dan bulat itu, tidak bisa menahan diri, Keano menggigitnya sedikit, Diva mengerang protes dan pria itu hanya tersenyum.

Keano memposisikan diri di belakang Diva, lalu mulai mendorong perlahan.

Gadis itu terkesiap dan kembali menoleh melalui bahunya.

"Keano …." Diva mendesah ketika kejantanan Keano mendesak memasukinya, gadis itu membungkuk di permukaan meja. Diva meraih tangan Keano dan mencengkeramnya saat Keano mendorong kuat-kuat. "Ken …."

Keano mengecup leher gadis itu. "Sstt … rileks, Sayang." bisik Keano parau. "Saya akan bergerak cepat." Untuk membuktikan ucapannya, Keano menarik dirinya keluar sampai ke ujung, kemudian mendorong masuk dengan kuat dan cepat hingga

Diva mengerang keras. Ia melakukan hal yang sama berulang-ulang. Hunjamannya cepat, keras dan liar.

Tangan Keano menyelinap ke depan tubuh Diva, membelai titik sensitif di pangkal paha gadis itu dengan jarinya. Diva mengerang semakin kuat saat Keano menghunjam seraya membelai bagian sensitifnya dengan jari.

"Kamu suka?" Keano berbisik di leher gadis itu, mencubit sedikit tonjolan kecil itu hanya untuk mendengarkan Diva memanggil namanya. Keano terus mendesak kuat-kuat hingga meja kerja

bergoyang dan menjatuhkan beberapa barang.

Sementara itu, Fikri berdiri bingung di depan pintu ruang kerja Keano yang terkunci. Ia menekan tombol di dinding untuk membuka pintu namun pintu tak kunjung terbuka. Fikri tidak berani mengetuknya karena Keano paling tidak suka jika seseorang mengetuk pintu ruangannya yang ia kunci dari dalam. Pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal seraya melirik arloji di pergelangan tangan. Ia mulai panik karena dikejar waktu.

Keano harus ke bandara sekarang juga. Tetapi … mengapa pintu terkunci dari dalam sementara ada Diva di dalamnya?

❀ ❀ ❀

"Bu Diva."

Diva berhenti melangkah saat Pak Aji menghampirinya di lobi, sepertinya sopir pribadi kekasihnya itu menunggu seseorang.

"Sore, Pak Aji." Sapa Diva ramah. "Pak Ken nggak ada di kantor."

"Iya, saya tahu, Bu. Saya menjemput Bu Diva."

"Saya?" Diva menunjuk dirinya sendiri dengan bingung.

"Ya, Pak Ken meminta saya menjemput Bu Diva pulang, dan mengantarkan Bu Diva ke apartemen Pak Ken."

Diva mengernyit bingung, kekasihnya tidak bilang apa-apa soal pulang ke apartemen pria itu alih-alih pulang ke apartemennya sendiri.

"Tunggu sebentar, Pak."

Diva meraih ponsel dari dalam tas dan bergerak ke sudut ruangan untuk menghubungi Keano, ia tidak mau orang-orang sampai mendengar percakapannya.

"Ya, Diva?" Keano menjawabnya pada dering pertama.

"Pak, Pak Aji jemput aku katanya mau nganterin aku ke apartemennya Bapak, itu bener?"

"Iya, kamu tidur di apartemen saya saja selama saya pergi."

"Kenapa harus di sana?"

"Saya lebih suka membayangkan kamu tidur di ranjang saya daripada kamu tidur di ranjang kamu."

Diva memutar bola mata, pria ini mulai lagi dengan sikap posesifnya.

"Aku pulang ke apartemen sendiri aja, ya." bujuk Diva.

"Tidak, kamu bisa pulang ke apartemen kamu untuk mengambil

beberapa barang dan pergi ke apartemen saya."

"Kita udah obrolin soal ini, aku udah bilang, aku nggak mau kamu bersikap posesif kayak gini, lagian kamu cuma pergi selama tiga hari, dan ini rumah aku, aku udah tinggal sendiri selama bertahun-tahun dan selama ini aku nggak—"

"Sayang, *please* …." Sela Keano dengan suara lembut.

Diva terdiam dan menggigit bibir menahan senyum. Sialan! Keano sangat tahu cara memainkan kartunya dengan baik.

"Kamu panggil aku apa?" Tanya Diva dengan senyum terkulum.

"Apa?" Keano malah balik bertanya.

"Ih, jangan bikin aku marah. Kamu panggil aku apa barusan? Kalau kamu panggil begitu lagi, aku bakal memikirkan permintaan kamu."

"Sayang." Panggil Keano.

Kali ini senyum tolol tercetak di wajah Diva, ia mengenggam ponselnya semakin erat, ketika ia menatap sekeliling, beberapa orang menatapnya karena aneh melihat senyum lebar di wajah gadis itu. Diva berusaha memasang wajah datar, tetapi tidak bisa. Panggilan dari

Keano benar-benar membuatnya tersenyum.

Ah bodo amat! Mau orang bilang gue gila juga nggak peduli!

Ia tersenyum dengan lebarnya.

"Kamu mau tinggal di apartemen saya selama saya pergi, 'kan?"

"Hmm …." *Jual mahal!* Benaknya memberi perintah. "Hmm … gimana, ya?"

"Saya juga meminta Pak Aji untuk mengantar kamu ke mana pun kamu mau, ah, saya juga menitipkan kartu saya pada Pak Aji, kamu bisa pakai untuk membeli keperluan selama kamu di apartemen saya."

"Keperluan aku banyak, loh."

"Saya tahu."

"Nanti kalau aku habisin duit kamu, gimana?"

Keano terkekeh. "Bukankah saya *sugar daddy* kamu?"

Diva ikut tertawa pelan. Sialan! Pria itu sangat pandai memanjakan perempuan!

"Nanti kalau apartemen kamu berantakan, gimana? Aku paling nggak jago dalam urusan bersih-bersih."

"Kamu bisa hubungi petugas kebersihan, mereka akan bersih-bersih untuk kamu."

"Hmm." Diva bergumam pelan, menggigit bibir lagi.

"Kamu mau?"

"Ya, itu karena kamu yang maksa aja sebenarnya."

"Hmm." Gantian Keano yang bergumam.

"Kalau aku *shopping* pakai kartu kamu, kamu jangan marah."

"Hmm."

"Kalau aku beli barang-barang mahal, kamu juga jangan marah. Salah siapa ngasih kartu ke orang miskin kayak aku yang hobi belanja tapi terbatas *budget*."

"Hmm, kamu bisa pakai sepuasnya."

"Nanti malah dianggap hutang sama kamu."

"Astaga, Diva, saya tidak seperti itu."

"Yakin?"

"Ya, kalau kamu khawatir, kamu bisa rekam percakapan ini, saya akan membuat sebuah pernyataan bahwa sebanyak apa pun uang yang kamu habiskan dengan kartu milik saya, saya tidak akan mencatatnya sebagai hutang, itu adalah bentuk fasilitas yang saya berikan untuk kamu sebagai pacar."

Kalau gue tahu bakal begini, kenapa nggak dari dulu gue pacarin dia, ya?!

"Oke, aku percaya."

"Kalau begitu, saya tutup dulu, saya masih ada pekerjaan."

"Oke." Diva mematikan panggilan dan mendekati Pak Aji. "Ayo pulang, Pak."

"Baik, Bu."

Pak Aji melangkah lebih dulu dan membukakan pintu mobil mewah itu untuk Diva yang segera masuk. Bisa dipastikan orang-orang yang berlalu lalang di lobi tengah menatapnya, setelah ini akan ada gosip yang merajalela di kantor ini, tapi Diva tak

peduli, lagipula namanya selalu terseret dalam setiap gosip jelek yang menyebar meski Diva tak pernah melakukan apa yang gosip itu katakan.

"Bu Diva, tadi waktu saya ngantar Pak Ken ke bandara, beliau menitipkan kartu ini pada saya karena beliau lupa memberikannya kepada Bu Diva siang tadi." Pak Aji memberikan sebuah kartu hitam mengkilat kepada Diva yang menerimanya.

Diva tahu mengapa Keano bisa lupa, percintaan hebat mereka di ruang kerja pacarnya sungguh membuat pacarnya itu lupa akan

segalanya, bahkan lupa dengan jadwal penerbangan pesawatnya yang membuat Fikri harus menghubungi jet pribadi keluarga agar bisa mengantarkan Keano ke Singapura secepatnya.

"Terima kasih, Pak."

Diva menatap kartu berwarna hitam itu lekat. Kartu yang terasa panas dan berat dalam artian lain, kira-kira sebanyak apa isinya?

"Pak."

"Ya, Bu Diva?"

"Kita mampir dulu ke mall, ya. Ada yang mau saya beli."

"Baik, Bu."

Dua Puluh Empat

Diva melangkah di depan sementara Pak Aji mengekori di belakang. Pria itu terus menemaninya masuk dari satu butik ke butik lain dan siap siaga membawakan barang-barang yang Diva beli. Diva memasuki toko pakaian dalam terkenal, sebelumnya ia sudah memasuki dua toko lain, Diva ingin mencari model terbaru dari *lingerie*

seksi. Ia berhasil menemukan *lingerie* yang ia inginkan dan membelinya. Setelahnya, Diva mengajak Pak Aji makan malam.

"Ayo temani saya, Pak."

"Saya akan menunggu di luar saja, Bu." Ucap Pak Aji merasa sungkan karena Diva membawanya masuk ke restoran.

"Saya nggak suka makan sendiri." Diva memasang wajah sedih. "Keano juga lagi nggak di sini."

Pak Aji salah tingkah dan takut. Ia takut akan dimarahi atasannya karena membuat kekasih sang atasan

merasa sedih, ia teringat lagi dengan kata-kata Keano tadi siang.

"Tolong temani Diva ke mana saja selagi saya pergi dan jangan biarkan dia pergi sendirian."

"Baik, Pak." Pak Aji mengangguk patuh.

"Diva … mungkin akan melakukan beberapa hal yang aneh, atau meminta Bapak melakukan hal aneh. Tolong penuhi saja sampai saya kembali."

"Baik, Pak."

Jadi, apakah Pak Aji boleh menolak permintaan kekasih dari atasannya itu? Rasanya tidak.

"Ayo, Pak. Saya lapar. Dan saya nggak mau makan sendirian."

Dengan pasrah, Pak Aji ikut masuk ke dalam restoran dan makan di meja yang sama dengan pacar bosnya. Ia merasa sungkan tetapi tidak memiliki pilihan. Diam-diam Pak Aji mengamati kekasih atasannya yang ceria dan cantik, selama ini Pak Aji tidak pernah melihat Keano Renaldi memiliki pacar, tidak juga pernah melihatnya dekat dengan wanita selain keluarganya, tidak sedikit wanita yang mengejar Keano, tetapi pria itu dengan mudah menghindar. Namun bersama Diva, Pak Aji bisa melihat bahwa pria itu yang mengejar dan selalu ingin dekat

dengan wanita yang kini tengah menyantap makanan dengan lahap di depannya.

"Bu Diva." Panggil Pak Aji seraya menyuap makanan.

"Ya?" Diva menatapnya dengan mulut penuh.

Pak Aji tersenyum. "Saya senang melihat Bu Diva bersama Pak Ken. Saya merasa Pak Ken banyak berubah akhir-akhir ini, beliau juga sering tersenyum."

"Ah …." Wajah Diva merona malu dan gadis itu hanya tersenyum saja.

"Terima kasih, Bu. Saya harap hubungan Bu Diva dan Pak Ken bisa bertahan selamanya."

"Terima kasih, Pak Aji." Diva tersenyum malu sekaligus senang atas ucapan dari sopir pribadi kekasihnya.

❋ ❋ ❋

Diva mencoba salah satu *lingerie* dan tersenyum menatap dirinya di pantulan cermin kamar mandi mewah milik Keano. Ya, setelah makan malam, ia meminta Pak Aji membawanya ke rumah untuk mengambil beberapa barang

keperluan menginap, setelah itu mereka menuju apartemen Keano. Setelah memastikan tidak ada hal yang diperlukan lagi oleh Diva, Pak Aji pamit untuk pulang dan berjanji akan datang besok pagi untuk mengantar Diva ke kantor.

Diva meraih ponsel dan memotret dirinya mengenakan *lingerie*. Ia memakai *lingerie* berwarna sage yang bebentuk kimono, namun bagian belakang *lingerie* itu tidak tertutup apa pun, menampilkan punggungnya yang mulus. Diva berpose mempelihatkan punggungnya. Ia lalu membuka aplikasi *chat* dan mengirimkan fotonya kepada Keano.

Diva: Sayang, aku beli lingerie tadi. Bagus, nggak?

Diva tersenyum seraya menunggu balasan dari Keano, tetapi pria itu belum membaca pesannya. Menghela napas, Diva melemparkan ponsel ke atas ranjang dan kembali meraih *lingerie* lain dan mencobanya.

Kali ini ia memakai *lingerie* putih gading dengan corak *gold*. Diva berpose di depan cermin dan kembali mengirimkan gambar itu kepada Keano.

Diva: Sama yang tadi, bagusan mana?

Tetapi Keano masih belum menjawabnya. Diva sudah menunggu balasan selama sepuluh menit, tetapi pesan itu tak kunjung dibaca. Gadis itu menghempaskan ponsel ke atas ranjang dan berbaring dengan kaki terjuntai ke lantai, ia merentangkan kedua tangan karena sebal. Kamar berantakan oleh berbagai *lingerie* yang Diva beli. Ia membiarkannya berserakan di lantai dan memilih merangkak naik ke bawah selimut dan tidur.

Persetan dengan Keano Renaldi yang menyebalkan!

❀ ❀ ❀

Keano: Keduanya bagus. (Pukul 23.46 WIB)

Pagi harinya, Diva memicing membaca balasan Keano. Hanya begitu? Balasan pria itu hanya seperti itu?! Baiklah, Keano ingin bermain-main dengan Diva? Maka gadis itu akan membuat Keano kalang kabut di Singapura!

Keano: Kamu sudah bangun? (06.03 WIB)

Keano: Diva? (06.55 WIB)

Keano: Diva, kenapa tidak membalas pesan saya? (07.38 WIB)

Diva memang sengaja tak membalasnya karena masih kesal pada pria itu. Ia menunggu balasan pria itu tadi malam, dan Keano malah membalasnya pada tengah malam di mana Diva sudah terlelap karena lelah.

Diva bekerja seperti biasa, Pak Aji menjemputnya, pria itu bahkan membawakan sebuah *paperbag* berisi

sandwich yang biasanya Keano beli untuknya.

"Pak Ken mengingatkan saya untuk tidak lupa membelikan sarapan buat Bu Diva." Ucap Pak Aji menyerahkan *paperbag* itu kepada Diva.

Kejengkelan Diva terhadap Keano jauh berkurang karena perhatian itu. Sial! Pria itu begitu pandai mengambil hatinya. Diva memang sengaja tak membalas *chat* Keano agar pria itu tahu kalau Diva marah padanya. Keano memang tak membujuk, tetapi pria itu malah memberikan perhatian seperti ini.

Gimana gue nggak luluh, coba?!

Diva mengerang dalam hati seraya menggigit *sandwich* yang enak itu. Ingin mengumpati Keano tetapi ia malah merindukan kekasihnya. Biasanya Keano yang menyerahkan *sandiwich* itu padanya. Meski dibeli di kafe yang sama, tetapi entah mengapa hari ini *sandwich* Diva terasa berbeda.

Diva bekerja dengan setengah hati. Tidak bersemangat berbeda dari hari biasanya.

"Kenapa sih lo?" Retno menatap heran pada Diva yang terus menghela napas panjang selama lima menit sekali. "Kayak dikejar rentenir tahu, nggak? Ngeluh mulu."

"Berisik, jangan ganggu gue!" kesal Diva.

Retno malah tersenyum dan mendekat. "Kenapa? Lo kehilangan gadun?" cibir Retno.

Diva memukul kepala Retno dengan tas dan Retno membalasnya dengan berkas.

Bagaimana Diva tidak kesal? Keano bahkan tidak berusaha membujuknya, tidak mengirimkan pesan padanya. Pria itu bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa, seolah-olah Diva tak membalas pesan bukanlah perkara yang besar.

Diva meraih ponsel, menatap *chat* terakhir yang Keano kirim pagi tadi. Apakah Diva harus mengirimkan pesan lebih dulu?

Jangan goblok! Ceritanya 'kan lo lagi ngambek, bego!

Ah iya juga, Diva meletakkan kembali ponselnya. Namun ia terus melirik benda itu.

"Ah, bangke!" ucap Diva lantang karena kesal. Semua orang di ruangan itu menoleh padanya namun tidak berkomentar apa-apa, sudah terbiasa melihat Diva mengumpat tidak jelas ketika bekerja. Mereka kembali melanjutkan rutinitas mereka dan

mengabaikan Diva yang memaki-maki dengan berisik.

"Pak, saya mau belanja lagi, kita ke mall lagi, ya." ucap Diva pada Pak Aji yang menjemputnya di lobi sore harinya.

"Baik, Bu."

Dan seperti sebelumnya, Diva akan memasuki berbagai butik ternama dengan Pak Aji sebagai pengawal yang menemaninya ke sana ke mari tanpa lelah. Pria itu tidak mengeluh sedikitpun ketika harus menunggui Diva memasuki butik-butik dan membawa banyak barang di tangannya.

Diva menghempaskan diri di dalam mobil, lelah luar biasa.

"Kita pulang sekarang, Bu?"

"Ya."

Diva menatap ponsel, *'Gue habisin duit lo hari ini!'* ucap Diva dalam hati seraya melirik banyak *paperbag* di bagasi belakang. Dua hari ini ia bersikap layaknya konglomerat yang membeli barang tanpa melihat harga. Diva menunggu, apakah Keano akan marah karena banyaknya uang yang Diva habiskan hari ini? Tentunya setiap sen yang ia keluarkan dalam dua hari ini, Keano pasti mendapatkan pemberitahuan dari akun banknya. Diva menunggu

dengan sabar, uang yang ia habiskan tidak sedikit, cukup untuk membeli sebuah mobil SUV yang baru.

Tetapi rupanya Keano sama sekali tak mengeluh. Diva memelototi ponselnya.

"Dia nggak lihat pemberitahuan apa? Duitnya habis banyak tapi dia nggak ngomong apa-apa ke gue!" Diva duduk di tepi ranjang dan mengacak rambut. Ia gengsi untuk menghubungi Keano lebih dulu, ia menunggu Keano yang menghubunginya. Tetapi pria itu tak kunjung mengiriminya pesan. "Kalau gitu, besok gue beli mobil pakai kartu

lo!" bentak Diva jengkel dan masuk ke dalam kamar mandi. Lebih baik ia berendam di Jacuzzi mewah milik kekasihnya.

Diva memainkan busa di tangan, ia tersenyum seraya bersandar. Ternyata jadi orang kaya memang enak!

Tiba-tiba ia mendapatkan ide, Diva memotret dirinya yang sedang berendam, memainkan busa ke rambutnya lalu mengirimkannya kepada Keano. Persetan dengan gengsi!

Diva: Aku lagi berendam sendirian. Kamu nggak mau ikutan?

Tentu saja belum ada balasan. Diva menghabiskan waktu untuk berendam selama beberapa lama, lalu ia membilas diri dan memakai jubah mandi, ia duduk di meja wastafel dan berpose seksi mengenakan jubah mandi itu.

Diva: Aku baru aja selesai mandi.

Tak kunjung dibalas. Diva menahan kesabaran, ia memilih pakaian dalam mana yang akan ia pakai untuk tidur malam ini. Diva

menemukan satu set pakaian dalam yang seksi, yang terbuat dari sutra yang nyaman dikenakan saat tidur. Gadis itu masuk ke dalam ruang ganti dan memakai pakaian dalamnya. Diva tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin. Pakaian dalam mewah memang sangat nyaman dipakai. Ketika Diva hendak meraih gaun tidur, ia melihat sepasang sepatu bertali yang memang ia tinggalkan di sini, sepatu yang membuat Keano begitu terangsang saat Diva memakainya.

Terlintas ide nakal yang membuat Diva tersenyum puas. Diva mengenakan sepatu bertali itu dan

berpose di depan cermin. Pakaian dalam berenda yang seksi dan sepatu bertalinya yang indah. Diva mengambil beberapa gambar. Ia akan lihat, apakah untuk gambar ini Keano masih akan mengabaikannya atau tidak. Diva mengirimkan beberapa fotonya kepada Keano. Jika pria itu masih mengabaikannya, maka ketika Keano kembali, Diva akan memukul wajah pria itu kuat-kuat.

Diva: Kangen kamu.

❦ ❦ ❦

Diva terbangun saat ponselnya bergetar, ia memicing menatap jam digital di nakas. Pukul dua malam? Ia meraih ponsel dan melihat siapa yang menghubunginya. Keano? Diva tersenyum puas. Akhirnya pria itu menghubunginya.

"Hmm." Diva bergumam seraya memejamkan mata.

"Kamu berhasil membuat saya memutuskan untuk pulang malam ini juga."

"Hmm." Hanya itu tanggapan Diva. Tunggu dulu! Diva membuka mata dan bangkit duduk. "Kamu bilang apa?"

"Saya di jalan menuju apartemen dari bandara."

Diva tersenyum menang. "Oh, ngapain pulang sekarang? Bukannya masih ada waktu satu hari di sana?" sindir Diva.

"Saya mati-matian mengerjakan pekerjaan saya secepat mungkin karena kamu."

"Kok, aku yang disalahin?" Diva berbaring lagi dengan salah satu tangan terentang karena bahagia. "Padahal aku nggak ngapa-ngapain, kok. Aku patuh sama kamu, aku tidur di apartemen kamu, aku juga belanja pake kartu kamu. Aku nggak nakal."

Kalimat terakhir yang ia ucapkan diselingi dengan tawa menggoda.

"Tunggu saya di kamar." Ucap Keano lalu mematikan panggilan.

Diva tertawa keras. Ia bangga pada dirinya sendiri karena berhasil membuat Keano kalang kabut di Singapura, meski pria itu tidak menunjukkannya, tetapi kepulangan pria itu yang dipercepat sudah membuktikan segalanya. Ternyata pengaruh sepatu bertali itu pada Keano sangat besar. Diva bangkit dari kasur dan berlari ke kamar mandi untuk bersih-bersih, ia menyisir rambutnya, menyikat giginya, lalu menyemprotkan parfum ke seluruh

tubuhnya. Diva juga mengenakan lingerienya yang seksi kemudian berlari ke ruang ganti, gadis itu memakai sepatu bertali yang sangat disukai Keano lalu menunggu pria itu pulang.

Diva keluar dari kamar, duduk di ruang santai seraya menatap pintu lift yang menjadi pintu utama *penthouse*. Matanya membelalak senang saat angka di atas lift bergerak menandakan Keano sedang berada di dalam lift. Diva bersiap-siap menyambut pria itu.

Ketika pintu lift terbuka, Keano berdiri di sana memegang kopernya.

"*Welcome home* …." Ucap Diva merentangkan kedua tangan. Menyambut kepulangan kekasihnya dengan senyuman manis.

Keano keluar dari lift, pandangannya terpaku pada wajah Diva, lalu *lingerie* seksi yang membalut tubuh kekasihnya, lalu tertegun menatap sepatu bertali yang menghiasi kaki indah Diva. Keano menelan ludah susah payah. Ia kembali mengangkat pandangan menatap Diva lekat.

Gadis itu tersenyum sensual.

Keano melepaskan pegangan koper dan menyerbu Diva untuk memeluknya. Diva terkekeh saat

Keano memeluknya erat-erat, bukan hanya itu, ia bisa merasakan benda keras di pangkal paha pria itu terasa menekan perutnya. Diva mengecup leher Keano, sangat suka dengan aroma parfum pria itu. Keano mengurai pelukan, menatap Diva lekat.

"*I'm home*." Bisik Keano parau.

Kedua tangan pria itu menangkup pipi Diva dan membelainya. Senyuman Diva tampak begitu cantik.

"Aku kangen kamu." Bisik Diva membelai dada Keano.

Keano tak menjawab namun segera mempertemukan bibir mereka dalam ciuman yang penuh nafsu, pria itu mengangkat bokong Diva dan memeluknya lalu melangkah menuju kamar.

"*Wait*." Diva menarik wajah menatap Keano. "Kali ini, aku mau … aku yang mimpin permainan. Kamu jangan ngeluh apa-apa."

Keano mengangguk. "*As you wish, Baby*." Pria itu kembali melumat bibir Diva dalam-dalam. Keano akan membiarkan Diva melakukan apa saja padanya, ia tidak akan mengeluh. Sementara Diva, sudah menyiapkan

berbagai permainan dalam benaknya, permainan nakal, tentu saja!

Dua Puluh Lima

Keano mengambil koper dari tangan Fikri lalu menghampiri Pak Aji yang setia berdiri di samping mobil.

"Nanti jemput Diva saat pulang kerja, Diva akan menginap di apartemen saya selama saya pergi."

"Baik, Pak."

"Tolong temani Diva ke mana saja selagi saya pergi dan jangan biarkan dia pergi sendirian."

"Baik, Pak." Pak Aji mengangguk patuh.

"Diva … mungkin akan melakukan beberapa hal yang aneh, atau meminta Bapak melakukan hal aneh. Tolong penuhi saja sampai saya kembali."

"Baik, Pak."

"Ini." Keano menyerahkan sebuah kartu kepada Pak Aji. "Saya lupa memberikannya tadi siang pada Diva."

Keano berjalan memasuki bandara Halim Perdana Kusuma menuju jet pribadi keluarganya. Ia bertemu dengan Pak Kamil yang merupakan salah satu karyawan Keano yang ikut *meeting* bersamanya menuju Singapura.

"Selamat siang, Pak." Pak Kamil menyapa dengan hormat, Keano hanya mengangguk dan terus melangkah sementara bawahannya segera menyusul.

Ternyata pekerjaannya di Singapura benar-benar menyita waktu, Keano begitu sibuk sampai ia tidak sempat mengabari kekasihnya.

Namun sopir pribadinya selalu memberikan laporan padanya.

Pak Aji: Selamat malam, Pak. Saya mau memberi tahu, bahwa saya sedang berada di mall bersama Bu Diva, menemani beliau belanja.

Pak Aji: Pak, saya sudah mengantar Bu Diva kembali ke apartemen. Saya izin pulang.

Pak Aji: Pak, Bu Diva ingin berbelanja lagi, jadi saya menemani beliau ke mall.

Keano bisa melihat rentetan pemberitahuan dari kartu yang Diva gunakan. Ia hanya tersenyum kecil, membiarkan pacarnya belanja sebanyak yang ia mau untuk mengisi waktu.

Ketika Diva mengiriminya foto, Keano hanya mampu terpaku. Sial, gadis itu sangat tahu cara menggoda membuatnya kalang kabut di sini. Keano berusaha meredam gairah dan mengatakan pada diri sendiri bahwa ia harus menahan diri demi pekerjaan.

Keano: Jangan lupa belikan sandwich untuk sarapan Diva di kafe biasa.

Pak Aji: Baik, Pak.

Diva tak berhenti menggodanya, mengirimkan berbagai foto, bahkan foto ketika gadis itu tengah di kamar mandi. Keano menarik lepas dari yang melingkari lehernya.

Ia meletakkan ponsel ke atas meja seraya menghela napas panjang.

"Bapak lelah?" Pak Kamil menatap bosnya khawatir.

"Apakah semuanya sudah selesai?" Keano menatap Pak Kamil.

"Ya, rasanya pekerjaan kita selesai lebih cepat."

"Bagus, saya akan segera pulang ke Jakarta malam ini juga. Hubungi pilot jet pribadi saya."

"Apakah Bapak tidak mau istirahat dulu? Bapak sudah bekerja tanpa henti sejak datang ke Singapura. Bapak juga kurang waktu untuk tidur."

"Tidak. Saya ingin kembali ke Jakarta malam ini juga. Segera hubungi pilot."

"Baik, Pak."

Keano membereskan barang-barangnya sementara sang bawahan menghubungi jet pribadi agar mereka

bisa kembali ke Jakarta malam ini juga. Diam-diam Pak Kamil sedikit bingung mengapa atasannya tampak tergesa-gesa kali ini, biasanya Keano akan memilih waktu untuk beristirahat setelah semua pekerjaan selesai, namun tidak kali ini, Keano terlihat sudah tidak sabar untuk segera menginjak Jakarta.

Apakah ada hal mendesak yang menunggunya di sana? Tidak mau membantah perintah bosnya, Pak Kamil memilih untuk mematuhi ucapan Keano meski ia merasa begitu lelah dan membutuhkan istirahat.

"Maaf kalau saya meminta Bapak menjemput dini hari seperti ini." ucap Keano pada Pak Aji yang menjemputnya di bandara pada pukul dua dini hari.

"Tidak masalah, Pak. Saya siap menjemput kapan saja."

Keano menyerahkan kopernya kepada sang sopir dan masuk ke dalam mobil, ia menghubungi Diva.

"Hmm." Diva mengangkat panggilannya dengan suara mengantuk.

"Kamu berhasil membuat saya memutuskan untuk pulang malam ini juga."

"Hmm." Hening sesaat sebelum Diva berteriak. "Kamu bilang apa?"

"Saya di jalan menuju apartemen dari bandara."

"Oh, ngapain pulang sekarang? Bukannya masih ada waktu satu hari di sana?" sindir Diva.

"Saya mati-matian mengerjakan pekerjaan saya secepat mungkin karena kamu."

"Kok, aku yang disalahin? Padahal aku nggak ngapa-ngapain, kok. Aku patuh sama kamu, aku tidur di apartemen kamu, aku juga belanja pake kartu kamu. Aku nggak nakal." Diva terdengar sedang tertawa

menggoda. Keano menahan napas saat suara tawa yang merdu dan seksi dari kekasihnya itu membuat kejantanannya langsung mengeras.

"Tunggu saya di kamar." Ucap Keano lalu mematikan panggilan ketika Pak Aji masuk ke dalam mobil. Keano melepaskan kancing teratas kemejanya dan duduk dengan kaku, diam-diam Pak Aji melirik dari spion tengah.

"Saya pikir Bapak akan pulang besok." Ucap Pak Aji.

"Saya memutuskan untuk pulang lebih cepat."

Sang sopir itu mengulum senyum, tidak perlu bertanya apa

alasan Keano pulang lebih cepat, sepertinya Pak Aji bisa menebaknya, terlebih ia menemani Diva selama dua hari berbelanja pakaian dalam yang sangat seksi.

"Pak, sebelumnya saya mau minta maaf." Ucap Pak Aji saat teringat sesuatu.

"Hmm?" Keano menatap bingung.

"Kemarin saya makan malam bersama Bu Diva, saya sudah mengatakan pada Bu Diva bahwa saya akan menunggu di luar restoran, tetapi Bu Diva memaksa dan mengatakan bahwa beliau tidak suka

makan sendirian. Mau tidak mau saya menemani beliau makan. Maafkan saya."

Keano tersenyum kecil, "Tidak apa-apa, terima kasih telah menjaga Diva selama saya pergi."

"Dengan senang hati, Pak."

Jadi disinilah Keano berada, di dalam lift yang akan mengantarkannya menuju rumah. Begitu pintu lift terbuka, pemandangan indah sudah menyambutnya.

Diva mengenakan sepatu bertali yang membalut kakinya yang seksi.

Diva mendorong Keano ke atas ranjang. Pria itu hanya mengikuti dengan patuh saat Diva menaiki tubuh dan duduk di atas pahanya. Tangan Keano bergerak mengelus lekuk pinggul Diva sementara gadis itu tampak begitu seksi di matanya.

Diva tersenyum seraya meraih sesuatu di dalam laci, begitu Keano melihat apa yang Diva ambil, pria itu menatap Diva dengan satu alis terangkat.

"Dasi itu buat apa?"

"Buat ngikat tangan kamu." Diva terkekeh, merentangkan salah satu tangan Keano ke samping lalu

mengikatnya di sisi ranjang, gadis itu juga mengambil dasi lain dan mengikat tangan Keano ke sisi yang lain. Pria itu berbaring terlentang dengan kedua tangan terentang. Diva tersenyum seraya melepaskan sepatu Keano, melemparnya ke sembarang arah, gadis itu tidak lupa melepaskan ikat pinggang dan menurunkan celana pria itu ke bawah.

"Diva."

"Kamu udah janji nggak bakal protes." Ucap Diva melempar celana panjang Keano. Ia tersenyum dan kembali duduk di atas paha pria itu, membuka satu persatu kancing kemeja kekasihnya dan

membiarkannya terbuka, memperlihatkan dada bidang dan perut Keano yang berotot, Diva membelai kotak-kotak di perut Keano sambil tersenyum manis. Sebelum bangkit berdiri, Diva juga menarik celana dalam pria itu.

"Hmm." Diva menatap kejantanan Keano yang menegang di hadapannya. "Keras banget." Ia menggenggam dan memainkannya dengan jari.

Keano bernapas lewat mulut, matanya terpejam rapat.

"Pertunjukannya belum dimulai, Sayang." ucap Diva melepaskan

kejantanan Keano dan berdiri. Pria itu membuka mata untuk menatap kekasihnya yang mulai menari striptease.

"Dari mana kamu belajar menari?" Tanya Keano dengan suara parau, melihat Diva yang tertawa geli.

"YouTube." Diva menjatuhkan kimono sutranya ke lantai, memperlihatkan ia yang hanya mengenakan lingerie seksi berwarna hitam. Gaun tipis itu bahkan nyaris tak menutupi apa-apa di tubuh Diva. Diva merangkak naik ke atas ranjang dan berhenti di dekat paha Keano. Kembali menggenggam bagian tubuh

Keano yang sudah begitu keras dan menjilatnya.

Keano menggenggam erat dasi yang mengikat tangannya. Sebenarnya mudah saja bagi Keano menarik lepas ikatan itu, namun ia menghargai usaha Diva dan tidak ingin menghancurkan pertunjukan yang dipersiapkan gadis itu untuk menyambut kepulangannya.

Kepala Diva bergerak naik turun di pahanya, Keano memejamkan mata menahan kenikmatan yang gadis itu berikan. Tiba-tiba Diva berhenti, membuat Keano membuka matanya. Gadis itu tersenyum seraya

melepaskan lingerie di tubuhnya. Tubuh Diva tampak polos tanpa apa pun yang menutupi, saat Diva hendak melepaskan sepatu bertalinya, Keano menggeleng.

"Jangan."

Diva urung melepaskan sepatunya dan membiarkan kakinya terbalut sepatu itu. Dalam hati ia berjanji akan membeli sepatu serupa karena Keano pasti akan sangat menyukainya. Diva memposisikan dirinya di atas Keano, melumat bibir pria itu.

"Apa ini yang kamu pikirkan seraya menunggu saya pulang?"

"Hmm." Diva mengangguk, mengecup leher Keano, menghisap lalu memberinya tanda, ia tampak puas dengan hasilnya. Diva kembali melakukan hal yang sama, kali ini tujuannya adalah dada pria itu, ia menjilat, lalu menghisap dan menggigitnya dengan gigitan kecil yang membuat Keano menggeram.

Keano ingin menarik tangannya untuk meremas payudara Diva, tetapi ia mengingatkan diri bahwa ini adalah permainan Diva, bukan permainannya. Selagi mereka berciuman, Diva dengan sengaja

menggesekkan dadanya ke dada bidang Keano.

"Mendekatlah." Pinta Keano. "Biarkan saya mencium kamu." Diva tahu bukan bibir yang Keano inginkan, melainkan payudaranya. Maka Diva mengangkat tubuhnya ke wajah Keano dan membiarkan Keano mencumbu dadanya. Keano menghisap salah satu puncak payudara Diva yang menegang, tangan gadis itu segera menyusup ke kepala Keano untuk meremas rambutnya. Keano melepaskan puncak payudara Diva, Diva ingin pria itu kembali mencumbu dadanya, tetapi Keano lebih tertarik untuk

memandangi payudara Diva yang mengilat karena basah, kebasahan yang ia timbulkan. Suatu gelombang rasa posesif mencekik lehernya. Gadis nakal ini miliknya. Ya, memang miliknya. Keano bersumpah tidak akan pernah membiarkan Diva melakukan hal seperti ini pada lelaki lain, Keano akan memastikan pria itu mati di tangannya kalau hal itu sampai terjadi. Tak peduli kalau Diva akan mengatainya pria posesif yang gila.

"Kamu mikirin apa?" Tanya Diva saat Keano memandanginya dalam diam.

Pria itu tersenyum. “Kamu tahu? Sepanjang perjalanan pulang saya terus memikirkan untuk menggendong kamu dan mendesak kamu ke dinding, saya akan menghunjam masuk ke tubuh kamu kuat-kuat dan kamu akan menjerit.”

Diva tidak menutupi gairahnya. “Jadi? Kapan itu akan dilakukan?” Tanya gadis itu memainkan jari di kejantanan Keano yang keras.

“Nanti, saya akan memilih waktu yang tepat.”

Gadis itu menggesekkan ujung hidungnya ke ujung hidung Keano sambil berkata, “Aku nggak sabar nunggu hari itu tiba.”

Keano mencium bibir gadis itu dengan liar, setelah melepaskannya, Diva berusaha untuk bernapas, tetapi tidak terlalu berhasil, napasnya tersengal-sengal.

Diva mengangkangi tubuh Keano, menurunkan tangan, Diva menggenggam kejantanan Keano yang berdenyut-denyut dengan jarinya yang lentik, Keano menggertakkan gigi dan mencengkeram dasinya lebih erat.

"Kamu tahu? Pertama kali aku ngeliat ini, aku terkejut dengan ukurannya." Bisik Diva parau. Mengamati kejantanan Keano lalu

mengatur tubuhnya ke posisi yang tepat, Diva menggunakan tangannya untuk membimbing ujung kejantanan Keano masuk ke tubuhnya.

Keano berhenti bernapas selama beberapa detik saat kenikmatan merambat dari ujung kejantanannya sampai ke seluruh tubuh, Diva menurunkan tubuhnya perlahan-lahan, menerima tiap sentimeter dari diri Keano memasukinya. Keano mengerang, berusaha keras untuk tidak bangun dan mengambil alih kendali, gadis itu lalu menghentak turun dan Keano terbenam sepenuhnya.

Keduanya mendesah keras, Diva mengangkat tubuh lalu menurunkannya lagi, awalnya gerakan yang pelan sampai naluri mengambil alih kendali dan Diva bergerak cepat di atas tubuh Keano. Menghentak kuat-kuat seperti yang ia sukai, tatapan mata Keano terus menatap Diva saat gadis itu bergerak, ia melihat Diva memejamkan mata saat mendapatkan pelepasannya, jepitan yang terasa nikmat meremas seluruh kejantanan Keano di dalam sana. Diva terengah dan merebahkan diri sementara mereka masih menyatu.

"Sayang ...." Diva mengecup dada Keano. "Aku ... bantu aku." bisiknya pelan.

Keano dengan mudah menyentak kedua tangannya untuk melepaskan ikatan dasi itu, pria itu membalik posisi hingga Diva berada di bawahnya, Keano kembali bergerak dengan cepat dan liar, mengisi tubuh Diva dengan tubuhnya.

Hingga pada suatu titik, pandangan Keano memburam karena kenikmatan yang meledak hebat dalam tubuhnya.

Diva sangat kelelahan dan tertidur lelap setelah tiga permainan yang gadis itu kuasai dengan baik,

Keano bangkit untuk melepaskan sepatu bertali di kaki gadis itu, lalu menyelimuti tubuhnya. Ia tersenyum seraya mengusap rambut Diva yang kusut dan sedikit lembap karena keringat. Keano mengenakan celananya dan masuk ke dalam ruang ganti, ia tertegun menatap banyaknya *paperbag* di dalam ruang gantinya. Pria itu hanya tersenyum dan membiarkan, ia tahu semua itu adalah milik Diva. Saat ia mengintip isi dari salah satu *paperbag* itu, ia menemukan sepasang pakaian dalam berenda yang halus. Ia suka dengan selera Diva, Keano menyukai semua

foto yang gadis itu kirim meski ia tidak mengatakannya secara terang-terangan.

Keano meraih kaos dan mengganti celananya, pria itu kembali ke ranjang dan berbaring di samping Diva, memeluknya erat.

❀ ❀ ❀

Diva harus makan siang sendirian karena Keano sedang sibuk dan Retno sedang ada *meeting*. Karena malas keluar, ia memilih memesan makanan secara *online* dan memakannya di ruang pantri. Seraya mengunyah, Diva menggulir layar ponsel. Tiba-

tiba tatapannya tertuju pada sebuah iklan di *marketplace*. Diva mengklik dan tersenyum melihat apa yang ia temukan. Dengan semangat, ia memesan benda itu dan mengisi alamat dengan alamat kantor Keano. Ia tujukan pesanan itu atas nama Keano dengan pengiriman instan. Diva tersenyum membayangkan apa yang akan Keano temui ketika selesai dengan rapat pentingnya hari ini.

Beberapa jam kemudian, Keano memasuki ruang kerja dengan tubuh dan pikiran yang lelah. Ia melepaskan kacamata dan menggenggamnya.

"Pak, ada paket untuk Bapak, saya letakkan di atas meja kerja Bapak." Ucap Fikri.

Paket? Rasanya Keano tidak memesan paket. Ia bergegas menuju meja kerja dan melihat sebuah paket ada di sana atas namanya. Siapa yang mengirimkan paket?

Keano meraih gunting dan membuka plastik pembungkus, di dalamnya ada sebuah kotak beludru, Keano membuka penutup kotak dan tertegun.

Di dalamnya, ada sebuah bando kucing, kalung dan ikat tangan berbulu berwarna hitam. Benda-benda yang digunakan untuk

bercinta. Keano tergelak, sekarang ia tahu siapa yang memesankan paket untuknya. Pria itu duduk di kursi dan memotret isi paket yang ia terima.

Keano: Kamu yang beli bando kucing ini?

Tanya Keano pada Diva setelah mengirimkan gambar. Tak lama, Diva segera membalasnya.

Diva: Iya, bagus, nggak?

Keano: Bagus. Kapan mau dipakai?

Diva: Hmm … nanti malam?

Keano tersenyum, Diva selalu penuh kejutan. Setelah satu minggu penuh disuguhi dengan berbagai *lingerie* seksi, sekarang Diva akan menyuguhkan pertunjukan menggunakan bando dan kalung kucing?

Keano: Ya, nanti malam.

Keano menyimpan kotak itu ke dalam laci seraya mencoba meredam pikiran mesum dalam benaknya. Ia menggeleng dan berusaha menjernihkan pikirannya dari hal-hal

yang membuatnya tertarik untuk dilakukan malam nanti.

Keano pikir, ia akan bekerja dengan tenang, tetapi tak lama Diva malah muncul di ambang pintu ruang kerjanya.

"Diva?"

Gadis itu tersenyum dan masuk ke dalam ruangan, Keano berdiri dan mendekati Diva, memeluk pinggang Diva.

"Ada apa?" tanya Keano.

Gadis itu menggeleng. "Aku cuma mau ngecek paket."

"Tadi sudah saya kirim gambarnya, 'kan?"

"Iya ...." Diva memainkan dasi Keano dengan tangannya. "Maksud aku paket lain."

Salah satu alis pria itu terangkat. Diva terkekeh dan berjinjit untuk mencium bibir pria itu. Segera saja Keano membalas ciumannya. Tangan Keano memeluk pinggang dan tangan yang lain memegangi tengkuk Diva.

"Astaga! Maafkan saya!"

Keduanya membeku dan menoleh ke samping. Fikri berdiri dengan beberapa map di tangannya. Tanpa bicara, asisten pribadi Keano itu keluar dari ruangan dan menutup pintunya

Diva mencebik malu. Sial! Karena tadi waktu ia masuk tidak ada Fikri di meja kerjanya, Diva pikir pria itu sedang ada pekerjaan lain. Ternyata Diva malah tertangkap basah sedang berciuman dengan bos besar.

"Aku balik dulu ke ruangan." Diva segera berbalik dan melangkah pergi, sementara Keano hanya mengusap tengkuknya dengan telapak tangan.

Diva berhenti di depan meja kerja Fikri, menatap pria itu dengan tatapan memelas.

"Mas … itu tadi yang lo lihat … gue …."

"Gue liat apa memangnya?" Fikri menoleh dengan wajah polos. "Gue nggak lihat apa-apa."

Senyum terbit di wajah yang tadinya terlihat cemas, "*Thank you*, Mas. Kapan-kapan gue traktir, atau kalau nggak gue bakal bilang sama Pak Ken buat naikin gaji lo." Diva segera berjalan menuju lift dengan langkah yang terburu-buru.

Fikri menghela napas panjang. Sekarang ia tahu mengapa Keano sering mengunci pintunya akhir-akhir ini dengan Diva di dalamnya. Harusnya Fikri sadar lebih awal bahwa hanya Diva yang bebas keluar masuk ruangan Keano tanpa pernah

dimarahi. Jika itu karyawan lain, mereka pasti akan dipecat karena sering masuk ke ruangan CEO tanpa izin. Tetapi Diva? Gadis itu bisa keluar masuk seenaknya dan belum pernah sekalipun Fikri mendengar Diva dimarahi.

Jangan lupakan bahwa Diva juga sering terlihat keluar masuk mobil mewah Keano. Bukan hanya sekali dua kali Fikri melihat Pak Aji menjemput Diva secara khusus.

Sekarang ... apakah ia perlu bersikap hormat pada kekasih atasannya itu? Ah! Fikri menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Selain ia

harus mulai bersikap sopan, ia juga harus tutup mulut atas apa yang dilihatnya barusan. Ngomong-ngomong, sejak kapan atasannya menjadi agresif dan berciuman mesra di kantor?

❋ ❋ ❋

"Liburan?"

"Ya." Keano menatap Diva seraya mengunyah makanan. "*Weekend* ini ulang tahun Kiara, jadi saya dan sepupu yang lain akan merayakan ulang tahun Kiara di Bali. Saya ingin kamu ikut bersama saya."

Diva meletakkan sendok ke atas meja, menatap kekasihnya itu.

"Ikut sebagai apa?"

"Maksud kamu?" Keano balik bertanya.

"Aku ikut ke Bali sebagai apa? Temen Melvin dari kecil, bawahan kamu di kantor atau ….?" Diva sengaja menggantung kalimatnya.

"Tentu saja sebagai pacar saya."

"Kamu yakin?"

"Memangnya mengapa saya harus tidak yakin?"

Diva menatap kekasihnya lekat. "Kamu tahu, 'kan? Kita belum ngasih tahu siapa-siapa kalau kita pacaran.

Apa sepupu kamu nggak kaget ngeliat aku datang sama kamu?"

Keano menyingkirkan anak rambut di kening Diva. "Mengapa mereka mesti kaget? Saya rasa hubungan kita wajar-wajar saja. Saya memang berniat mengenalkan kamu kembali pada mereka dengan status sebagai pacar saya."

Diva mengecup ujung hidung Keano. "Oke, aku ikut." Ucapnya semangat.

Pria itu tersenyum seraya membelai kepala Kiara yang kembali melanjutkan makan malamnya.

Pada sore Jumat, Keano menarik koper Diva sementara gadis itu

melangkah di sampingnya memasuki bandara Halim Perdana Kusuma.

"Lihat siapa yang datang?" Melvin menyeringai. "Duh yang baru jadian. Lengket bener kayak perangko."

"Berisik, Vin!" Diva memelotot. "Nggak usah ngajakin gue berantem sekarang, gue tonjok lo!"

Melvin hanya tertawa seraya merangkul leher istrinya. "Yang, bentar lagi kamu punya kakak ipar, tapi sayang banget kakak ipar kamu siluman."

Keano bedehem keras.

Melvin menyeringai. "Bercanda, Bang." Ucapnya sambil menjauh, tatapan Keano setajam silet ke arahnya.

Diva sendiri hanya bisa bersandar di lengan Keano seraya menunggu beberapa orang lagi sepupu Keano yang masih dalam perjalanan menuju bandara, begitu semua yang akan pergi ke Bali telah hadir, mereka memasuki jet pribadi. Untuk pertama kalinya Diva memasuki jet pribadi dan ia melongo.

Mewah banget! Biasanya gue cuma liat yang kayak gini di film-film!

"Jangan mangap, ntar iler lo netes." Ledek Melvin.

Melvin anjing! Diva memukul kepala Melvin kuat-kuat setelah itu duduk di samping Keano dan memeluk lengan pacarnya itu. Ia memeletkan lidahnya pada Melvin yang duduk di seberangnya. Melvin hendak balas meledek, tetapi Keano telah mengangkat pandangan dari ponsel untuk menatapnya.

Bininya siluman uler, lakinya pawang uler, duh takuuut. Ledek Melvin dalam hati.

"Tidur saja." ucap Keano menatap puncak kepala Diva yang bersandar di lengannya. "Begitu sampai akan saya bangunkan."

"Ya."

Keano meraih tangan Diva dan menggenggamnya, membawa tangan itu ke atas pahanya sementara Diva sudah memejamkan mata karena mengantuk, akhir-akhir ini Diva menjadi kurang tidur, jangan tanya alasannya, tanyakan saja kepada Keano Renaldi yang menjadi penyebab utama.

Diam-diam, Melvin memotret pemandangan di depannya, ia tersenyum lebar melihat hasilnya. Sebelum jet itu lepas landas, Melvin buru-buru mengunggah foto Diva yang bersandar di lengan Keano di akun instagram pribadinya. Wajah

Diva memang sedikit tertutup karena sebagian rambut gadis itu jatuh ke depan wajah.

Melvin: Yang masih anget, lengket mulu pagi, siang dan malam! Bentar lagi lamaran!

Melvin tersenyum saat beberapa sepupu yang lain mulai bertanya siapa gadis yang tangannya sedang digenggam oleh Keano? Sengaja tidak membalasnya, Melvin mengaktifkan *mode airplane*, biar saja sepupu yang lain mati penasaran! Ah Melvin lupa sesuatu, haruskah ia mulai meminta

pengacaranya untuk mengurus surat kepemilikan apartemen atas nama Diva? Sepertinya iya.

Dua Puluh Enam

Diva berlari di sepanjang pantai, ia menjerit saat Melvin mengejar dan hendak melempar bola padanya.

"Melvin!" Diva memekik marah saat bola voli itu terlempar ke arahnya, gadis itu berhasil menghindar namun tetap berteriak kesal pada Melvin yang tertawa kencang. Diva mengambil bola di atas pasir, mengarahkannya ke kepala

Melvin, pria itu terlambat menghindar, bola mengenai keningnya.

Diva tertawa keras, begitu juga dengan Kiara, Alby, Jess, Aruni dan Alvian. Keano yang sedang membersihkan jet ski pun ikut menertawakan kebodohan sepupu sekaligus adik iparnya. Pria itu mendorong jet ski ke tepi pantai, kemudian mendekati Diva yang masih mengomel tidak jelas atas tingkah laku menyebalkan seorang Melviano Zahid. Keano memeluk paha Diva dan menggendongnya di bahu.

"Ken!" Diva menjerit kaget saat tiba-tiba matanya berhadapan dengan punggung Keano yang polos. Pria itu memukul pelan bokong Diva lalu mendudukkan gadis itu ke atas jet ski. "Ngagetin!" Diva memukul lengan Keano saat pria itu menyeringai dan duduk di depannya.

"Pegangan." Keano meraih kedua tangan Diva agar memeluk perutnya, setelah itu Keano melajukan jet ski menuju ke tengah laut.

Keano tidak terang-terangan memperkenalkan Diva sebagai kekasih, namun sikap pria itu yang memanjakan Diva sudah menjadi

penjelasan yang sejelas-jelasnya untuk para sepupunya. Genggaman tangan, rangkulan posesif di pinggang, bahkan tak jarang Keano mengecup sisi kepala kekasihnya. Tidak perlu kata-kata jika tindakan dan sikap sudah menjelaskan semuanya.

"Mau coba bawa?" Tanya Keano setelah mereka berada di tengah laut.

"Nggak berani." Ucap Diva mengecup punggung pria itu.

"Mudah, saya akan jaga kamu dari belakang." Keano berdiri dan berpindah ke belakang Diva sementara gadis itu bergeser ke depan. Setelah menjelaskan pada

Diva cara mengendarai jet ski, gadis itu mencobanya. "Mudah, 'kan?" Keano tersenyum seraya meletakkan dagu di bahu gadis itu, tangannya memeluk perut Diva.

Diva tersenyum lebar, ini pertama kalinya ia mengendarai kendaraan air, rasanya seperti mengendarai sebuah sepeda motor, hanya saja jet ski terasa lebih berat dan sedikit susah untuk dikendalikan, harus lebih berhati-hati. Namun Diva berhasil membawa mereka berputar-putar di tengah lautan.

"Coba bawa sampai ke pantai." Ucap Keano membiarkan Diva yang

mengendarainya sementara ia menyibukkan diri mengecup bahu gadis itu. Selain kaki, bahu dan leher Diva adalah bagian tubuh favoritnya.

Setelah kembali ke pantai, Keano mendorong jet ski ke atas pasir, sementara Diva berlari-lari menuju lapangan voli yang ada di tepi pantai. Gadis itu mengenakan bikini di balik kaos kebesaran yang ia kenakan. Kaos milik Keano. Pria itu melotot saat melihat Diva mengenakan bikini berwarna hitam, tidak mengizinkan tubuh kekasihnya terlihat oleh orang lain, Keano memaksa Diva mengenakan kaos untuk menutupi tubuhnya. Jadilah gadis itu

mengenakan kaos yang panjangnya sampai setengah paha. Diva ikut bermain voli pantai bersama para sepupu Keano, tak lama Keano ikut bergabung. Ketika Melvin sengaja mengarahkan bola kepada Diva, Keano membalas dengan melakukan pukulan kuat ke kepala Melvin.

Semua orang tertawa saat Melvin terjungkal ke belakang begitu bola mengenai kepalanya.

"Bang! Geger otak gue!" Teriak Melvin marah.

Keano hanya tersenyum miring. Pria yang hanya mengenakan celana pendek itu mencibir adik iparnya.

Diam-diam, Diva menikmati pemandangan tubuh Keano yang tegap, ramping namun berotot. Diva menyukai kotak-kotak di perut pria itu dan tidak pernah bosan untuk membelainya.

Setengah jam kemudian Melvin merajuk dan keluar dari lapangan sambil mengomel, keningnya memerah karena bola, setiap kali Keano melakukan *smash*, target pria itu adalah Melvin, sementara setiap kali Melvin memukul bola, targetnya adalah Diva.

Diva tentu baik-baik saja karena Keano selalu melindunginya, tetapi tidak dengan Melvin, semua orang

malah bersemangat terus memberikan pukulan keras ke arah Melvin yang mengumpat karena dijadikan target oleh semua orang.

❀ ❀ ❀

Diva terengah di dinding kamar mandi sementara Keano menghimpitnya di sana, menghunjam ke tubuh gadis itu kuat-kuat. Kedua paha Diva menjepit pinggang Keano sementara kedua tangan pria itu memegang sekaligus meremas bokong Diva yang padat dan seksi. Air hangat mengalir dari pancuran ke

tubuh mereka, sementara keduanya masih mengerang dan mendesah di dalam kamar mandi. Desahan Diva memenuhi kamar mandi dan hal itu malah membuat Keano semakin bersemangat menghunjam masuk ke tubuh kekasihnya. Seperti yang pernah pria itu bilang, Keano akan sangat suka menghimpit Diva di dinding lalu menghunjam kuat-kuat ke dalam tubuhnya sementara Diva akan menjerit.

"Keano …."

Mulut Diva terbuka karena napasnya tersengal, ia mendapatkan pelepasannya dan tak lama Keano

ikut mendapatkan klimaks yang begitu nikmat.

"Sakit?" Tanya Keano saat melihat Diva meringis.

Gadis itu menggeleng, bersandar ke dada Keano. "Capek." Keluhnya memeluk pinggang pria itu. "Mandiin."

Keano memandikan Diva lalu mengeringkan tubuh gadis itu dengan handuk, ia juga mengeringkan rambut kekasihnya menggunakan *hairdryer*.

Ketika mereka turun ke lantai dasar, semua orang berkumpul di halaman belakang untuk pesta

barbeque, Keano memeluk bahu Diva seraya menuruni tangga serambi bagian samping vila.

Diva duduk di salah satu kursi santai sementara Keano membantu Alby membakar daging, tak lama pria itu memberikan sepiring makanan pada Diva yang menerimanya dengan senyuman manis.

Melvin tiba-tiba duduk di samping Diva untuk mencomot setusuk daging dari piring gadis itu.

"Melvin!"

Melvin terkekeh, merangkul bahu Diva seraya berbisik, "Main berapa ronde tadi?"

Diva memelotot. "Apaan sih, lo!"

"Halaaah, jangan pura-pura bego, gue tahu kalian habis main!"'

"Bukan urusan lo!" Diva menyikut rusuk Melvin dengan sikunya. Melvin terkekeh, masih merangkul leher Diva. "Sana lo!" Usir Diva.

"Nggak usah malu ama gue, gue udah kenal lo dari lo masih doyan netek sama emak lo."

"Gue juga kenal lo dari titid lo belum disunat dan masih segede jari kelingking kakinya Aldric!" Balas Diva mencibir.

"Kampret!" Melvin memberengut. "Va,"

"Apa?!"

Melvin tersenyum lalu menggeleng, "Nggak jadi, besok-besok aja gue kasih tahu, gue punya kejutan buat lo." Pria itu mengecup pipi Diva lalu berlari pergi seraya tertawa sementara Diva menjerit marah.

Keano yang menyaksikan itu menghela napas cemburu, ia tahu Melvin dan Diva sudah berteman dari kecil, tetapi tetap saja, keakraban keduanya membuat Keano tersulut cemburu. Pria itu segera mendekati Diva dan duduk di sampingnya.

"Melvin ngapain?" Tanya Keano bersandar di kursi, merangkul bahu Diva agar bersandar ke tubuhnya.

"Biasa, bikin orang darah tinggi." Gumam Diva. "Sehari nggak bikin orang jengkel, dia bakal kerasukan setan."

"Setan juga nggak mau ngerasukin Melvin, soalnya dia lebih biadab daripada setan."

Diva mengangguk setuju, gadis itu merebahkan kepala di dada Keano seraya menikmati permainan gitar dari Alvian. Ternyata pria itu berbakat dalam musik, suaranya juga bagus, Diva tahu bahwa bakat seni di

keluarga Zahid cukup kental, ia tidak akan heran kalau mereka menyukai musik dan mahir memainkan alat musik, namun melihatnya secara langsung adalah sebuah kesempatan emas karena tak semua orang memperlihatkan bakat itu di muka umum.

"Kamu bisa nyanyi, nggak?" Bisik Diva pada Keano.

Pria itu menggeleng. "Nggak."

"Masa?" Diva meletakkan dagu di bahu pria itu. "Yakin?"

"Ya."

"Yaaaah, padahal aku mau dengerin kamu nyanyi, loh."

"Sayang sekali, saya tak berbakat."

Diva kembali bersandar di dada Keano. "Kamu emang nggak bakat nyanyi, makanya nyari mantan pacar penyanyi." Ledek Diva.

Keano menatapnya dengan satu alis terangkat. Gadis itu tertawa seraya memeluk pinggang kekasihnya.

"Bercanda."

"Nggak lucu."

"Dih, gini nih kalo udah jadi aki-aki, nggak bisa diajak bercanda dikit aja."

"Siapa yang aki-aki?"

"Kamu." Diva terkekeh.

Keano menyentil kening gadis itu, namun segera mengusapnya dengan lembut setelah Diva mencebik. Pria itu terkekeh dan mengecup kening yang ia sentil barusan.

"Dasar ratu drama." Ledeknya seraya mengelus kepala Diva sambil tersenyum lembut.

❋ ❋ ❋

"Ngapain lo sendirian di sini?"

Diva menoleh menatap Melvin, gadis itu duduk di ayunan gantung yang ada di serambi belakang seraya menatap laut.

"Ntar lo kesambet." Sambung Melvin.

"Kan setannya elo." Diva tersenyum miring.

"Bangke!"

Diva terkekeh sementara Melvin duduk di sofa.

"Va."

"Hmm?" Diva menoleh menatap sahabatnya.

"*Are you happy?*"

"Ya."

"Bagus deh, ternyata perjuangan lo nggak sia-sia." Melvin membuka kaleng bir yang ia bawa dari dalam vila. "Bang Ken mana?"

"Lagi main biliar sama Bang Alby."

Melvin mendongak menatap langit yang dipenuhi bintang. "Eijaz kira-kira lagi ngapain ya di sana? Lagi main sama Oma?"

Diva menatap iba pada sahabatnya. "Eijaz lagi bahagia, Vin. Lagi main sama banyak bidadari."

"Enak banget anak gue ketemu bidadari, jadi iri." Melvin menyeka sudut matanya dengan punggung tangan.

Diva tersenyum getir, mendekat dan duduk di samping Melvin, mengelus bahu pria itu.

"Cengeng." Ledek Diva.

"Kangen soalnya, padahal belum pernah ketemu." Ucap Melvin terkekeh parau. "Gue nggak bisa nangis di depan Kiara, nanti dia malah nangis juga."

"Tapi sekarang lo udah bahagia."

Melvin menoleh dengan mata memerah. "Andai Eijaz di sini, pasti kami bisa lebih bahagia lagi."

Itu benar, tetapi tidak ada yang bisa mengubah takdir. Siapa pun manusia tidak bisa melawan takdirnya.

Diva merangkul bahu Melvin dan mengusapnya, menghibur sahabatnya

yang masih bersedih atas kepergian anaknya satu tahun yang lalu.

"Gue yakin lo bakal jadi ayah yang hebat suatu hari nanti."

"Iya, gue juga yakin begitu."

Diva menoleh, lalu tertawa melihat kepercayaan diri sahabatnya. Sungguh, rasanya ia menyesal telah ikut bersedih tadi, karena Melvin begitu pintar menghancurkan suasana.

Deheman keras terdengar dari pintu, begitu Diva menoleh, Keano berdiri di sana seraya bersedekap, menatap tangan Diva yang berada di bahu Melvin, segera saja gadis itu menjauhkan tangannya.

"Ayo tidur." Keano mengulurkan tangan.

Diva segera berdiri menyambut uluran tangan pria itu yang membawanya ke lantai atas sementara diam-diam Melvin mencibir keposesifan Keano terhadap Diva. Namun Melvin juga sadar kalau dirinya tidak beda jauh dari Keano, jika menyangkut seseorang yang dicintai, seorang pria akan berubah menjadi pria yang posesif tanpa disadari.

❀ ❀ ❀

"Pak Ken, pengacara sudah menunggu di ruang *meeting*." Fikri memasuki ruang kerja Keano untuk memberitahu mengenai *meeting* hari ini yang bertujuan untuk membahas sebuah kontrak kerja sama dengan sebuah perusahaan *start up*.

"Baik, lima menit lagi saya akan ke ruangan *meeting*."

"Baik, Pak."

Keano meraih ponsel, menghubungi Diva yang masih belum kembali dari meetingnya di Jakarta Barat.

"Halo, Sayang." Sapa Diva ceria.

"Meetingnya belum selesai?"

"Udah, ini aku udah di mobil sama Pak Aji."

"Oke."

"Kamu udah makan? Tadi aku udah makan sama klien."

"Belum."

"Mau aku beliin makanan sekalian?"

"Boleh."

"Mau makan apa?"

"Apa saja, terserah kamu."

"Ya udah, aku yang pilihin menunya. Apa aja nggak masalah, 'kan?"

"Ya, apa saja pilihan kamu saya akan memakannya, saya tutup dulu, ya. Ada *meeting*."

"Oke."

Keano berjalan keluar dari ruang kerja, namun ia tertahan oleh April yang menyerahkan sebuah laporan yang harus Keano periksa saat itu juga.

Sementara itu, Hamdal Arifin adalah pengacara keluarga Zahid yang juga ikut mengurusi properti keluarga, pria itu sedang menunggu kedatangan Keano Renaldi saat ponselnya bergetar. Segera saja ia mengangkatnya. Pria itu berdiri di dekat dinding kaca untuk menatap

pemandangan kota yang padat di bawah sana.

"Pak Hamdal, berkas untuk Ibu Diva sudah selesai, namun saya perlu tanda tangan Pak Melvin."

"Kamu sudah menghubungi Pak Melvin?"

"Sudah, Pak. Tetapi beliau sangat sibuk. Saya juga butuh tanda tangan Bu Diva."

"Oke, kalau begitu, saya akan menghubungi Pak Melvin. Dan untuk Ibu Diva, saya sendiri yang akan menghubungi beliau. Pak Melvin bilang, jangan memberitahu Bu Diva

perihal apartemen ini terlebih dahulu. Ini kejutan untuk Bu Diva."

"Baik, Pak. Saya serahkan kepada Bapak."

"Ya."

Hamdal Arifin mematikan panggilan dan berbalik, ia terkejut saat melihat Keano berdiri di belakangnya dan menatapnya tajam.

"Selamat siang, Pak Keano."

Pria itu hanya diam, terus memandangi Hamdal Arifin.

"Saya mendengar nama Melvin, Diva lalu apartemen disebut, apa hubungan dari ketiganya?" Tanya Keano dengan suara dingin.

"I-itu … Pak, Pak Melvin bilang … ini adalah rahasia."

"Rahasia?" Keano memicing, wajahnya tampak dingin dan datar. "Mengapa harus menjadi rahasia?"

"Saya juga tidak tahu, tetapi Pak Melvin berpesan bahwa hal ini rahasia."

"Baiklah, kalau begitu, menurut saya Pak Hamdal tidak perlu lagi mengurusi keluarga Zahid, karena saya akan mencari pengacara baru yang …." Keano melangkah meninggalkan ruangan *meeting*.

"Pak." Hamdal Arifin berdiri panik. "Tolong jangan pecat saya."

Jika Keluarga Zahid memecatnya, Hamdal Arifin tahu bahwa ia bukan hanya sekedar dipecat, tetapi firma hukumnya akan 'dihancurkan' tanpa sisa. Desas desus mengenai kekejaman keluarga Zahid bukanlah isapan jempol belaka. Jika ada yang tidak mereka senangi, maka mereka akan 'membasmi' sampai ke akar. Sudah ada beberapa firma hukum yang menjadi bukti karena melanggar kontrak dengan Keluarga Zahid. Firma hukum itu kini hanya tinggal nama dan menjadi kenangan belaka. Ia tidak mau jika hal itu sampai terjadi pada firma hukumnya.

Keano berhenti melangkah dan menoleh.

"Saya mohon …. Jangan pecat saya, Pak."

Pria itu berbalik untuk menatap Hamdal Arifin dan menunggu.

"Saya … saya hanya diminta Pak Melvin untuk mengurus berkas-berkas pengalihan kepemilikan sebuah apartemen, dari Pak Melvin untuk Ibu Diva Daniella Diandra. Alasan mengapa Pak Melvin memberikan sebuah apartemen untuk Bu Diva, Pak Melvin tidak memberitahukannya kepada saya.

Beliau hanya bilang kalau apartemen itu sebuah kejutan sekaligus hadiah."

"Mengapa Melvin memberi Diva hadiah?" Keano bersedekap.

Hamdal Arifin menggeleng. "Saya tidak diberitahu alasannya, Pak. Mungkin Bapak bisa bertanya pada Pak Melvin atau kepada Bu Diva secara langsung."

Dua Puluh Tujuh

Diva memasuki ruang kerja Keano, tersenyum saat melihat pria itu sedang sibuk dengan berkas-berkas di atas mejanya. Diva mendekat dan memeluk leher Keano dari samping.

"Hai, Sayang." Sapa Diva seraya mengecup pipi Keano. "Serius banget."

Pria itu menoleh dan tersenyum singkat, balas mengecup pipi Diva. "Bagaimana meetingnya?"

"Balas panggil 'Sayang' dulu, kek." Rajuk Diva. "Masa gitu aja kamu harus diajarin terus, sih?" Bibirnya mencebik. "Kalah sama anak SD jaman sekarang yang manggil pacarnya Ayah-Bunda atau Mami-Papi."

Keano tersenyum. "Hai, Sayang." Ia mengikuti permintaan Diva. "Tapi ngomong-ngomong, anak SD sekarang sudah pacaran? Panggilannya seperti itu?"

"Loh, kamu nggak tahu?" Diva menatap Keano seolah pria itu bukan

berasal dari Bumi melainkan dari galaksi lain.

"Saya nggak tahu."

"Makanya … kamu sering-sering deh *scroll* sosmed, biar *up to date*. Biar nggak kelihatan banget kalau kamu tuh selama ini tinggal di gua." Ledek Diva. "Jangan bursa saham aja yang dipelototin setiap hari."

"Saya tidak punya waktu untuk itu. Bagaimana meetingnya?"

Diva tersenyum manis, namun sesaat kemudian wajahnya berubah cemberut. "Capek, kliennya banyak tingkah banget." Diva menggerutu seraya duduk di atas pangkuan

Keano. "Dia kayak nggak suka ngeliat aku yang gantiin kehadiran kamu. Kalau aku lihat dari sikapnya, dia cewek ganjen. Syukur deh kamu sibuk dan nggak bisa pergi. Dia nanyain kamu mulu, *'Pak Keano kapan ada waktu luang? Saya bisa atur jadwal meeting baru kalau memang sekarang beliau sibuk.'* Aku jawab aja kamu nggak bakal punya waktu luang sampe tahun depan, terus aku tanyain kalau dia mau, tunggu aja sampe tahun depan baru bisa ketemu kamu. Nyebelin banget, 'kan?"

"Hmm." Keano mengangguk.

"Terus setiap lima menit sekali dia bilang gini, *'Harusnya Pak Keano*

*yang ada di sini, beliau pasti lebih kompeten.' S*ebel banget dengerinnya. Dia pikir aku tuh kerja selama ini nggak pake otak? Dia pikir aku nggak kompeten? Terus selama ini proyek yang berhasil aku kerjain hasil dari duduk-duduk manis di kursi dan ngomelin Retno karena goblok diselingkuhi mulu?" Diva mengomel panjang lebar untuk menumpahkan kekesalannya.

Keano hanya tersenyum kecil seraya mengelus lengan gadis itu dengan belaian lembut.

"Hmm." Pria itu menunduk untuk mengecup bahu Diva.

"Dan yang bikin aku kesel tuh dia bilang gini, *'Tolong sampaikan pada Pak Keano untuk meeting selanjutnya saya ingin beliau sendiri yang hadir,'* Rasanya pengen aku cakar mukanya, untung aja Pak Aji cepet-cepet bawa aku ke mobil, kalau aku lama-lama di sana, udah aku cakar muka dia kuat-kuat, mumpung kuku aku lagi panjang." Diva memperlihatkan kuku tangannya kepada Keano yang hanya mengangguk saja.

Pria itu meraih tangan Diva dan menggenggamnya, menatap wanita itu lekat.

"Kenapa?" Diva bertanya dengan kedua lengan memeluk leher Keano. "Aku cerewet banget, ya?"

Pria itu tersenyum tipis. "Memangnya kapan kamu tidak cerewet?"

"Kamu beruntung, aku tuh cerewetnya sama orang tertentu aja, loh. Sama orang yang nggak aku suka, aku kalem."

Salah satu alis Keano terangkat. "Oh, ya?"

Gadis yang masih duduk di pangkuan pacarnya itu hanya tertawa pelan. "Aku mau balik kerja, selamat bekerja, Sayang." Ia menyempatkan

diri mengecup bibir Keano sebelum bangkit berdiri dan melangkah keluar dari ruangan pria itu. Diva tersenyum pada Fikri saat berpapasan dengan asisten pribadi Keano yang masuk untuk mengantarkan laporan. Fikri ikut tersenyum sopan.

Menyadari senyum sopan Fikri, Diva berhenti melangkah dan menoleh sementara pria itu sedang bicara dengan Keano. "Sopan banget senyumnya." Gumam Diva melanjutkan langkah menuju lift. "Berasa dia lagi senyum sama atasan, padahal gue 'kan kacung."

Mengabaikan sikap Fikri yang akhir-akhir ini aneh menurut Diva,

gadis itu memasuki lift untuk kembali ke lantainya.

❀ ❀ ❀

"Maaf telah membuat Bapak menunggu."

Keano berbalik, menatap Hamdal Arifin yang tergopoh-gopoh mendekat.

"Ini salinan berkasnya, Pak."

Keano menerimanya, kemudian melangkah pergi meninggalkan ruangan itu tanpa membaca berkas itu lebih dulu, Hamdal Arifin duduk lemah di kursi kerjanya. Selama ini

Keano Renaldi adalah salah satu anggota keluarga Zahid yang paling ia takuti, pria itu tak banyak bicara dan selalu tampak tenang, tetapi percayalah ketenangan itu hanya di permukaan saja. Seperti laut yang tampak tenang, namun ternyata memiliki palung yang dalam dan arus yang deras di dalamnya. Pria itu menghubunginya sore tadi untuk meminta salinan berkas pengalihan kepemilikan apartemen yang diberikan Melvin kepada Diva, tidak memiliki pilihan karena jika menolak maka firma hukumnya akan terancam, maka Hamdal Arifin

memenuhi permintaan Keano Renaldi.

Keano masuk ke dalam mobil di mana pintunya sudah dibukakan oleh Pak Aji.

“Ke apartemen Bapak?” tanya Pak Aji seraya memasang sabuk pengamannya.

“Tidak, ke apartemen Diva.” Ucap Keano datar.

“Baik, Pak.”

Keano membaca salinan dokumen itu dengan seksama, matanya menatap fokus. Buku jarinya memutih karena menggenggam berkas itu terlalu kuat. Benaknya

mengingat banyak potongan kejadian yang kini membuatnya merasakan kemarahan yang luar biasa.

Pria itu menarik napas dalam-dalam, berusaha mengenyahkan pikiran buruk yang menghantuinya sejak kemarin, namun … semakin ia berusaha untuk melupakan, maka bayangan itu semakin menghantui benaknya setiap detik.

Pemikiran mana yang harus ia percaya?

"Apakah saya pulang dan akan menjemput Bapak besok?" tanya Pak Aji ketika mobil sudah berhenti di depan apartemen Diva.

"Tidak, tunggu di sini, saya tidak akan lama."

"Baik, Pak." Pak Aji menatap bingung, tumben sekali bosnya hanya sebentar di apartemen kekasihnya, biasanya Keano akan meminta dijemput besok pagi, namun tidak ingin memikirkan hal itu, Pak Aji kembali masuk ke dalam mobil dan menunggu.

Keano mengeluarkan kartu akses apartemen Diva yang diberikan oleh gadis itu agar ia bebas keluar masuk, ia memasuki lift dan menunggu lift berhenti di lantai tujuan. Begitu ia berdiri di depan apartemen gadis itu,

Keano menarik napas dalam-dalam dan menekan bel.

Sementara itu di dalam, Diva yang baru saja selesai mandi mengernyit bingung, siapa yang datang tanpa mengabari? Apakah ibunya datang? Untuk apa ibunya datang tanpa mengabari lebih dulu? Ia meletakkan handuk kecil yang digunakan untuk mengeringkan rambut ke atas sofa lalu menatap layar interkom.

Keano? Mengapa pria itu menekan bel? Mengapa tidak langsung masuk saja?

Diva membuka pintu dan tersenyum menyambut kedatangan kekasihnya.

"Kok, tekan bel? Kamu bisa langsung masuk aja."

Keano tak menjawab dan memasuki apartemen gadis itu. Ia berdiri di dekat meja makan sementara Diva mengambilkan segelas air.

"Kok, nggak bilang mau ke sini? Aku pikir kamu *meeting* sampai jam sepuluh." Ucap Diva menuangkan air ke dalam gelas. Karena Keano tak kunjung menjawab, gadis itu menoleh.

Keano meletakan sebuah dokumen ke atas meja, menatap Diva tajam.

"Apa itu?" Diva meletakkan gelas, meraih dokumen itu dan membacanya.

Lima menit kemudian, wajahnya memucat.

"Bisa kamu jelaskan pada saya?" tanya Keano dengan suara dingin.

"I-itu … aku …."

"Mengapa Melvin memberi kamu sebuah apartemen? Tidak tanggung-tanggung, dia memberikan sebuah apartemen yang mewah."

Diva meletakkan berkas itu ke atas meja. "Ken, duduk dulu."

"Saya membutuhkan penjelasan." Keano mundur selangkah ketika Diva mendekatinya. Gadis itu membeku di tempat, menatap Keano dengan tatapan sedih saat pria itu menolak untuk disentuh.

"Apa hubungan kamu dengan Melvin?"

Diva menunduk, menggigit bibirnya kuat-kuat. Penjelasan yang bagaimana yang harus ia berikan?

"Tolong jawab sebelum pikiran buruk dalam benak saya menggila."

"…." Diva hanya berdiri gemetar dan bingung harus memberikan jawaban yang seperti apa.

"Diva!" Bentak Keano marah.

Diva terkesiap, mendongak menatap pria itu dengan mata memerah.

"Apa kamu dan Melvin memiliki hubungan lain?"

"Nggak!" Diva menggeleng panik.

"Lalu mengapa dia memberi kamu sebuah apartemen?"

"I-itu …."

Keano memicing tajam, menatap tubuh Diva dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya.

"Kamu … selingkuhan Melvin?"

"Astaga, nggak!"

"Lalu apa?!" Keano menyugar rambutnya dengan tangan gemetar, menatap Diva setelah mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Sepanjang perjalanan ke sini saya bertanya-tanya, mengapa dia memberi kamu apartemen? Apakah seorang teman bisa dengan mudah memberi apartemen mewah untuk temannya? Teman macam apa itu?!"

"Aku … aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Melvin."

Namun Keano seolah tak mendengar kata-kata itu, ia menatap Diva lekat.

"Saya juga memiliki teman, tetapi jelas saya tidak sudi memberikan sebuah apartemen mewah untuk teman saya. Tetapi lain hal jika itu adalah 'teman spesial'." Sinis Keano.

"Aku …." Diva menyeka airmata yang tiba-tiba mengalir di wajahnya. Bagaimana cara menjelaskannya?

"Kamu tidur dengan Melvin untuk mendapatkan apartemen itu?"

Sebuah halilintar terasa menyambar jantung Diva, ia mendongak dan terkejut. Matanya membelalak menatap Keano yang kini menatapnya dingin.

"K-kamu nuduh … aku begitu?" tanyanya dengan suara tercekat.

"Melvin itu suami Kiara, adik kandung saya. Bagaimana bisa kamu melakukan itu pada saya?!"

Mulut Diva terbuka namun suaranya tidak keluar sedikitpun. Benaknya menjerit kan penyangkalan, tetapi mulutnya tidak mampu mengeluarkan suara.

"Saya berusaha menganggap kamu dan Melvin hanya sekedar teman, meski kalian terlihat begitu akrab, tetapi kini …." Keano menggeleng, memuat pangkal hidungnya dengan jari. "Sulit bagi saya untuk berpikir seperti itu lagi."

"Keano, aku beneran cuma teman—"

"Kalau kamu mau apartemen, seharusnya kamu minta saja sama saya, bukannya malah tidur dengan adik ipar saya dan merusak pernikahannya." Ucap Keano dengan nada datar.

Langkah Diva yang hendak mendekati Keano terhenti. Gadis itu tertegun.

"Saya bisa memberikan apa yang kamu. Apa pun!"

Diva merasakan sesak yang begitu menghimpit di dadanya. Tangannya gemetar dan lututnya goyah.

"Kamu tahu apa yang sudah Kiara lalui selama ini? Kehilangan apa yang sudah dia rasakan? Mengapa kamu malah merusak semuanya?!"

Keano menarik lepas dasi yang melingkari lehernya. Ia membuka kancing teratas kemeja yang terasa mencekik, pria itu menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan diri dari amarah yang berkobar. Urat di lehernya terlihat jelas.

Diva menarik napas dalam-dalam lalu mendongak, menatap pria itu lekat. "Kamu … kamu nuduh aku

tidur sama Melvin demi apartemen?" Bisiknya serak, air matanya jatuh di pipi dan Diva menyekapnya dengan punggung tangan. "Apa kamu pikir aku serendah itu?"

"Lalu alasan apa selain itu? Selama ini kamu bilang kalau kamu …." Keano menghembuskan napas melalui mulut karena terengah oleh emosi. "Kamu bilang ingin hidup nyaman, kamu tidak ingin lagi hidup miskin, kamu sudah lelah membayar sewa apartemen. Kalau saja kamu minta sama saya, akan saya berikan semua itu." Pria itu mengusap wajahnya. "Kamu tinggal sebutkan

nominal dan saya tidak akan mengeluh berapa pun nominalnya."

Diva menahan isak. "Jadi kamu pikir aku pacaran sama kamu demi uang?"

"Lalu?" Keano menatap tajam.

Diva menatap dengan mata memerah. Menggigit bagian dalam mulutnya kuat-kuat hingga ia merasakan darah di mulutnya.

"Kamu pernah menawari saya sebagai *sugar daddy,* saya bersedia. Tetapi ternyata kamu tidak cukup puas hanya dengan saya, kamu juga mendekati adik ipar saya, meminta

apartemen darinya. Apakah sesulit itu untuk bersikap setia?"

Dunia Diva berguncang hebat, ia terisak saat Keano membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

"Aku dan Melvin taruhan." Ucapnya dengan suara bergetar. Sekarang tidak ada lagi yang perlu Diva tutupi. Lagipula, apa yang harus ia tutupi?

Langkah Keano terhenti dan pria itu menoleh.

"Melvin bilang … kalau aku bisa membuat kamu suka sama aku dalam waktu tiga bulan, dia bakal ngasih aku apartemen."

Keheningan yang pekat melanda, sewaktu Diva mendongak untuk melihat reaksi Keano. Pria itu hanya berdiri dingin, namun sorot matanya membuat Diva menangis. Pria itu menatapnya dengan tatapan … benci?

"Jadi … saya ini barang taruhan?"

Diva memalingkan wajah dan terisak.

"JAWAB!" Bentak Keano.

Diva mengangguk seraya menutupi wajah dengan tangan. "Ya." Bisiknya seraya menangis. "Maafkan aku …."

"Kamu mendekati saya karena taruhan itu?"

"Awalnya memang begitu, tapi lambat laun aku merasa—"

Suara tawa Keano memuat Diva mengatupkan mulutnya. Pria itu terkekeh sinis. Menghadapkan tubuh menatap Diva. Ia bertepuk tangan seraya menggelengkan kepalanya.

"Tak saya sangka, ternyata kamu sehebat itu." Ucap Keano.

"Keano, *please* …."

"Pantas saja saya heran, kamu yang awalnya tampak membenci saya, lalu dengan gencar mendekati saya tanpa malu." Keano tersenyum dingin. "Kamu hebat, Diva. Saya takjub." Pria itu menarik napas dalam-dalam. "Ternyata saya bodoh."

Kalimat itu menghancurkan Diva lebih dari apa pun.

"Saya malah jatuh cinta pada wanita yang menjadikan saya alat taruhan bersama teman sedari kecilnya."

"Tapi itu awalnya, sekarang aku nggak pernah memikirkan apartemen itu lagi, bahkan aku nggak pernah berharap mendapatkan apartemen itu, Keano." Ucap Diva disertai airmata.

"Apakah saya harus percaya? Pemain ulung seperti kamu, yang sangat pintar memanipulasi, haruskah saya percaya?" Pria itu

tersenyum dingin. "Jika mengingat bagaimana kamu sangat pintar menarik ulur perasaan orang lain, saya ragu bahwa kamu benar-benar menyukai saya."

Jika Diva menjabarkan perasaannya, akankah Keano akan mempercayainya? Akankah pria itu percaya bahwa Diva benar-benar jatuh cinta?

"Apakah selama ini kamu tulus? Atau …." Keano diam sejenak, menatap Diva seolah ia menatap orang asing. "Pernahkah kamu benar-benar tulus pada saya? Setelah semua hal yang kita lakukan, apakah ada yang benar-benar tulus? Atau

semuanya hanya kepura-puraan demi membuat saya jatuh berlutut lebih dulu?" Keano tertawa sinis. "Berapa lama waktu taruhan itu? Membuat saya suka dalam tiga bulan?" Tawa sinis yang menggores hati Diva. "Seharusnya kamu minta lebih dari sekedar apartemen, karena nyatanya kamu berhasil lebih cepat dari tenggat waktu yang diberikan. Kalau saya jadi kamu, tentu saya tidak akan hanya mengambil apartemen karena nyatanya dalam waktu dua bulan saya berhasil membodohi seseorang. Minta lebih daripada itu, *you deserved it*."

Tanpa menunggu jawaban Diva, Keano berbalik. Namun sebelum ia mendekati pintu, ia mengeluarkan kartu kunci apartemen Diva dari saku jasnya. Ia memandangi kunci itu lekat.

"Saya … tidak pernah main-main dengan perasaan saya terhadap seseorang." Ucap pria itu pelan, menimbang kartu kunci di tangannya. "Saya bahagia bersama kamu. Saya bahkan tidak pernah merasakan perasaan yang sedalam ini terhadap siapa pun. Tetapi …." Keano menengadah, menarik napas panjang. Lalu tertawa pelan. "Ternyata saya bodoh." Keano meletakkan kartu

kunci yang diberikan Diva padanya di dekat lemari sepatu. "Saya kembalikan. Saya harap, saya tidak akan pernah menginjakkan kaki di tempat ini lagi." Pria itu memegang *handle* pintu. "Jaga diri kamu baik-baik." Ucapnya dengan nada pelan.

Pintu dibuka, pria itu melangkah keluar, lalu ditutup dengan sebuah bantingan kuat yang membuat Diva terkejut, gadis itu terduduk di lantai dan menangis hebat.

Apa yang telah terjadi barusan?

Diva menutupi wajahnya dengan kedua tangan, isak tangisnya memilukan, memenuhi keheningan

apartemen yang terasa hampa. Ia menangis kuat dan kehilangan seluruh kekuatan.

Apa yang harus ia lakukan?

❀ ❀ ❀

Keano melangkah memasuki rumah adiknya, ia mengabaikan sapaan asisten rumah tangga yang bergegas menyambutnya. Suara tawa yang bahagia terdengar dari dapur, Keano menuju dapur, melihat Melvin dan Kiara sedang membuat makan malam bersama. Ia meraih kerah belakang kaos Melvin dan

membalikkan tubuh itu untuk memukulnya kuat-kuat.

"Bang!" Kiara menjerit kaget. Sebuah piring terlepas dari tangannya. Pecah ketika menghantam lantai yang keras. Namun tak satupun yang peduli pada piring yang hancur itu.

Tidak melepaskan Melvin begitu saja, Keano menariknya menuju pintu dapur dan mendorong pria itu kuat-kuat ke dinding. Keano menekan leher Melvin dengan lengannya.

"Bang!" Kiara yang bingung sekaligus takut berusaha menarik

tubuh Keano yang menghimpit tubuh Melvin. “Bang, lepas!”

“Menjauh.” Hanya satu kata dengan nada dingin, Keano menatap adiknya, memerintahkan adiknya menjauh. “Menjauh atau Abang akan membunuh suami kamu.” Dingin, bersungguh-sungguh, dan mematikan.

Kiara tergagap bingung, pasalnya Keano tidak terlihat sedang bermain-main. Wanita itu mundur selangkah dengan langkah goyah. Matanya menatap cemas pada suaminya yang sudah kesulitan bernapas.

Keano menatap Melvin lekat.

"Gue salut sama lo." Ucap Keano menekan lengannya semakin kuat ke leher Melvin sementara tubuhnya mengunci pergerakan tubuh adik iparnya hingga Melvin tidak mampu bergerak sedikit pun. "Lo dan Diva menjadikan gue barang taruhan. Lo pikir nilai gue hanya sebatas apartemen?"

"Apartemen?" Kiara menatap suami dan kakaknya bergantian. "Apartemen apa?" Tanya Kiara. Namun baik Keano ataupun Melvin tak menjawab pertanyaan wanita itu.

"B-Bang … gue bisa jelaskan …." Melvin terkesiap saat lengan itu

menekan tulang lehernya kuat-kuat, mengancam akan meremukkan tenggorokannya.

"Sekarang lo puas? Apa bagi lo … gue ini adalah barang untuk bermain?"

"Bang … *please* …." Kiara memohon saat melihat wajah Melvin sudah membiru.

Keano menatap adiknya, mata wanita itu memerah menahan tangis, teringat dengan tangis yang Kiara keluarkan ketika adiknya kehilangan anak, membuat dada Keano terasa nyeri. Ia begitu menyayangi adiknya, begitu mencintai Kiara hingga Keano yakin mampu memberikan apa saja

asal adiknya bahagia. Kiara sudah pernah hancur, Keano tidak ingin melihat hal itu terjadi lagi.

Keano mundur dan melepaskan Melvin. Pria itu terjatuh ke lantai karena lemas.

"Bang …." Melvin memegangi kaki Keano. "Beri gue kesempatan buat menjelaskan."

"Tidak perlu." Keano menarik kakinya.

Ia bergerak mendekati Kiara yang masih berdiri tidak jauh darinya. Memeluk adiknya erat, mengusap kepalanya penuh sayang. Hanya Kiara alasan mengapa Keano tidak

mau membunuh Melvin meski ia ingin. Hanya Kiara alasan mengapa Keano memilih untuk tidak berbicara lebih banyak lagi. Keano mengecup puncak kepala Kiara dan memegangi pipi Kiara dengan kedua tangan. "Jaga kesehatan, Abang mungkin nggak bisa datang ke rumah ini dalam beberapa waktu ke depan." Pria itu mengecup kening Kiara lalu membalikkan tubuh.

"Kenapa?" Kiara menangis saat mendengar ucapan kakaknya. Memegangi ujung jas kakaknya dengan erat.

Keano tidak bisa menjawabnya dan memilih untuk pergi tanpa

memberikan jawaban. Karena jika Kiara mendengar jawabannya, maka adiknya itu akan bersedih.

Keano tidak bisa melihat wajah Melvin tanpa teringat dengan dokumen kepemilikan apartemen, dan ia tidak bisa berdiri di dekat Melvin tanpa membunuh pria itu. Kiara sangat mencintai Melvin, ia sudah melihat bagaimana hidup adiknya ketika kehilangan, Keano tidak mau mengulangi hal yang sama. Jadi menjauhkan diri adalah solusinya. Biarkan ia mengatasi kemarahannya dengan caranya sendiri.

❀ ❀ ❀

Diva menatap dokumen itu dengan pandangan nanar, air mata tidak mau berhenti membasahi pipinya. Ia mencoba menghubungi Keano, tetapi pria itu tidak mengangkatnya.

Diva: Bisa kita bicara?

Diva menatap pesan yang terkirim namun tidak dibaca. Gadis itu menyeka air matanya dengan punggung tangan.

Diva: Aku sudah melakukan kesalahan, apakah kamu bisa mendengarkan penjelasan aku? Sebentar saja.

Lagi-lagi tidak dibaca. Diva mencoba menelepon, tidak diangkat. Ia mencoba lagi dan lagi, tetap tidak diangkat. Gadis itu menekuk lutut dan memeluk lututnya, membenamkan wajahnya di antara lutut seraya menggenggam ponselnya erat-erat. Ia menegakkan kepalanya dan mengetikkan pesan lagi.

Diva: Kamu bertanya apa aku tulus atau nggak. Aku benar-benar tulus. Mungkin awalnya aku memang mengikuti permainan itu, tapi aku kalah sama perasaan aku sendiri. Aku benar-benar jatuh cinta sama kamu. Tolong ... beri aku kesempatan dan kita bicara baik-baik. Please .... Aku mohon ....

Diva menatap pesan itu, lalu kembali menangis.

Di tempat lain, Keano berdiri menatap lampu-lampu kota dari ketinggian gedung apartemennya. Keano berdiri diam namun benaknya berkecamuk oleh berbagai emosi yang

tidak bisa ia salurkan. Pria itu hanya memandang lurus ke depan, bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apakah Diva benar-benar jatuh cinta padanya seperti ia yang jatuh terlalu dalam terhadap gadis itu? Jika memang gadis itu jatuh cinta padanya, lalu mengapa Diva menjadikannya alat taruhan bersama Melvin?

Keano benci dengan perasaan ini, ia ingin mempercayai wanita itu namun sulit baginya untuk berpikir bahwa semuanya baik-baik saja. Ia adalah tipe orang yang sulit percaya lagi ketika kepercayaannya dinodai.

Ponselnya terus bergetar. Keano mengeluarkannya dari saku celana, menatap pesan yang Diva kirimkan.

Keano menghapus pesan itu, lalu membuka kontak Diva di ponselnya. Ia menatap sederet nomor dengan perasaan kacau. Menghela napas, Keano menggulir layar ke bawah.

Blokir?

Yes.

Dua Puluh Delapan

Diva baru saja kembali dari pertemuan di luar kantor saat surat itu ada di atas meja kerjanya. Ia memasuki ruangan, melihat Retno berdiri gusar di samping meja kerja Diva.

"Kenapa lo? Kebelet?" Tanya Diva seraya meletakkan tasnya di atas meja.

Retno menggeleng, wajah gadis itu memancarkan berbagai ekspresi yang membuat Diva bingung. Retno menunjuk surat yang tergeletak di atas meja.

"Buat gue?" tanya Diva seraya duduk.

"Ya." Ucap Retno pelan.

Diva membuka amplop surat itu dan membaca isinya. Gadis itu tertegun, mengerjap beberapa kali dan kembali membaca pengantar surat dari awal sampai akhir. Namun setelah tiga kali membacanya secara teliti, Diva tidak menemukan perubahan.

"Surat apa, Va?" tanya Retno pelan.

Diva diam, melipat surat itu hati-hati dan memasukkannya ke dalam tas.

"Va?" Retno kembali bertanya.

Diva menoleh untuk menatap sahabatnya, gadis itu tersenyum getir. "Gue dipecat." Ucapnya pelan.

"A-apa?!"

Diva mengangkat tangan untuk menghentikan Retno yang pasti akan bertanya padanya. Diva yakin ia tidak bisa memberikan jawaban. Gadis itu berdiri, melangkah menuju lift. Ia harus menemui Keano. Apakah

seperti ini cara pria itu menyelesaikan masalah? Dengan memecatnya? Diva akan terima pemecatan ini jika memang ada kesalahan besar yang ia lakukan menyangkut pekerjaan, lalu mengapa masalah pribadi dicampur adukkan dalam masalah pekerjaan?

Betapa tidak dewasanya seorang Keano Renaldi! Sinis hatinya jengkel.

"Va." Fikri menahan Diva yang melewati meja kerjanya hendak menekan tombol untuk membuka pintu ruang kerja Keano.

"Mas." Diva tersenyum singkat. "Pak Ken di dalam, 'kan?"

"Ya, tapi Pak Ken lagi nggak bisa diganggu." Fikri menghalangi langkah Diva.

"Gue cuma sebentar, kok."

"Nggak bisa, Va. Ini tamu penting."

"Sebentar aja, *please* …."

"Nggak. *Sorry*, gue nggak bisa biarin lo—Diva!" Fikri berteriak saat Diva berhasil melewatinya dan menekan tombol. Pintu terbuka dan gadis itu menyerbu masuk. "Diva, gue udah bilang—" Fikri hampir menabrak tubuh Diva saat gadis itu berhenti melangkah secara mendadak.

Diva tertegun melihat Keano tengah memeluk seorang perempuan. Ketika keduanya menoleh, gadis itu mundur selangkah. Bagaimana bisa Adelia Farzana berada di ruangan ini? Mata gadis itu menatap lurus pada Adelia yang menatap mereka dengan tatapan bingung.

"Va, ayo keluar." Fikri menarik tangan Diva keluar secara paksa, Diva tidak bisa menolak dan mau tidak mau ia membiarkan Fikri menarik tangannya.

Keano dan Adelia … berpelukan. Mereka berpelukan!

Diva menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Kenapa gue dipecat, Mas?" tanyanya dengan suara gemetar. "Apa yang udah gue lakuin sampai gue harus dipecat?"

"Gue nggak tahu, Pak Ken sendiri yang menghubungi bagian HRD." Ucap Fikri dengan nada pelan.

"Dia licik banget, sih! Harusnya dia ngomong sama gue, bukannya mecat gue gitu aja!"

"Va."

"Bilang sama bos lo, dia kekanakan, cowok bangsat yang bersikap seenaknya!"

"Va …." Fikri meringis mendengar umpatan Diva.

"Sampein sama dia, dia banci! Bilang sama dia kalau dia brengsek! Dia nggak bisa seenaknya mutusin karir gue gitu aja! Dasar monyet! Lo juga, Mas, goblok banget mau kerja sama dia!" Setelah melontarkan kalimat itu secara lantang di depan wajah Fikri, Diva berbalik dan melangkah pergi dengan marah.

Fikri menghela napas dalam-dalam, melirik pintu ruang kerja atasannya dengan tatapan lelah. Ia menggaruk kulit kepalanya yang tidak gatal.

"Hadeeeh. Mereka yang berantem, gue yang dimaki." Fikri kembali duduk di kursinya dan

melanjutkan pekerjaan. Namun diam-diam ia merasa kasihan karena Diva kehilangan pekerjaan begitu saja, padahal Fikri akui, Diva salah satu karyawan paling cerdas di kantor ini, Diva banyak mengerjakan proyek-proyek besar dan hampir semuanya berhasil meraih kesuksesan. Fikri menatap sinis pintu ruangan atasannya itu. "Diva bener, sih, harusnya Pak Ken nggak sejauh itu, masalah pribadi nggak boleh disangkutkan sama masalah kantor. Tapi gue bisa apa, yang punya perusahaan ini dia bukan gue." Ucapnya pelan.

❀ ❀ ❀

Diva menggigit ujung sedotan minumannya, duduk sejak tadi di kafe yang ada di samping kantor—bekas kantor, karena ia sudah dipecat. Diva menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Setelah kemarahannya mereda, ia mulai tidak menyalahkan Keano atas pemecatannya.

"Kalau gue jadi dia, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama. Siapa yang nggak sakit hati dijadikan barang taruhan?" Ucapnya pelan, meminum sisa kopi sampai gelasnya berbunyi nyaring. Diva kembali

menggigit sedotannya kuat-kuat. Ia lagi-lagi menghela napas, menatap langit yang mendung.

Gue … pengangguran.

Diva tertawa miris, sesaat kemudian tawa itu semakin keras, gadis itu terbahak sendirian sehingga membuat semua orang menoleh padanya. Namun Diva tak peduli dan masih terus tertawa.

"Fak kata gue teh, anjing!" Makinya setelah berhenti tertawa. "Sekarang gue bukan cuma miskin, tapi juga pengangguran. Kampret, nasib gue jelek amat. Bentar lagi gue pasti bakal jadi gelandangan."

Diva menatap gelas kosong di depannya.

"Haaaaah." Ia mendesah kuat-kuat. "Gue harus siapin amplop coklat lagi besok." Gadis itu menatap jendela kafe, melihat para pekerja yang hilir mudik, ada yang baru sempat membeli makanan, ada yang membeli kopi, ada yang baru kembali dari pertemuan di luar kantor, ada juga yang melepas penat dengan berjalan kaki membeli camilan. "Gue bakal kangen pemandangan di sini." Ucapnya menopang dagu dengan salah satu tangan. "Keano kampret, CEO biadab! Udah ngambil keperawanan gue, gue malah dipecat!

Harusnya dia ngasih gue duit kompensasi minimal satu miliar, nggak semua cewek di Jakarta itu perawan! Dia dapat enak, gue dapat sial!" Ucapnya keras, tak peduli jika ada yang mendengar. Diva juga tidak peduli jika orang tahu nasibnya dan membicarakannya. Toh, ia tidak lagi bekerja di kawasan ini. "Bener! Harusnya gue minta duit kompensasi!"

Dan bikin dia semakin yakin kalau lo pacaran sama dia karena duit, bisik hati kecilnya.

"Terus? Hidup butuh duit." Ucapnya pelan pada diri sendiri. "Dia

sih enak, kaya raya dari lahir, duitnya nggak bakal habis tujuh turunan, lah gue? Bulan depan mau makan apa? Bayar cicilan mobil pake apa? Bayar sewa apartemen pake apa?! Tagihan kartu kredit mau gue bayar pake apa? Pake kolor bekas?!"

Diva tersengal menahan amarah. Namun … perasaan sebenarnya yang berkecamuk dalam hatinya adalah kesedihan. Pemandangan yang ia lihat di dalam ruang kerja Keano tadi membuatnya ingin menangis hebat. Pria itu memeluk mantan pacar yang sangat dicintainya. Mereka enam tahun menjalin hubungan, tentu saja Keano belum bisa melupakannya.

Sementara hubungan mereka? Hanya beberapa bulan dan sekarang sudah kandas tanpa jejak. Enam tahun dibandingkan dengan beberapa bulan, tentu tidak sebanding.

Diva mengerjap dan menunduk untuk menahan airmata. Apa yang harus ia lakukan?

❀ ❀ ❀

Diva menunggu sampai jam pulang kerja untuk menemui Keano. Ia menunggu di basemen karena tahu mobil Keano terparkir di sana.

Melihat Keano keluar dari lift, Diva buru-buru keluar dari mobilnya.

"Keano."

Keano berhenti melangkah, menatap Diva yang berdiri di depannya. Pria itu mengabaikan Diva dan akan melewati gadis itu begitu saja, namun Diva menghalanginya.

"Kita harus bicara."

"Tidak, saya tidak mau bicara sama kamu."

"Kamu nggak bisa melarikan diri kayak gitu, sampai kapan kamu bakal jadi pengecut?!" Sentak Diva marah.

Keano berhenti melangkah dan menoleh. "Saya pengecut?"

"Terus apa sebutannya buat cowok yang memilih menyelesaikan masalah menggunakan surat pemecatan? Kamu nggak bisa pecat aku gitu aja, apa yang salah sama pekerjaan aku? Mentang-mentang kamu yang punya perusahaan, terus kamu bisa seenaknya pecat karyawan kamu?!" Diva melontarkan kemarahannya.

"Ya, karena saya punya kekuasaan untuk melakukan itu." Keano berdiri memunggungi Diva, menolak menatap gadis itu. "Saya tidak bisa melihat kamu berada di dekat saya."

Rasanya sakit, kata-kata kejam itu seperti sebilah pisau yang menusuk dadanya. Namun Diva enggan mengakui rasa sakitnya begitu saja.

"Hanya karena itu?"

"Ya." Keano berbalik. "Kamu pikir karena apa?"

Diva menatap pria itu lekat. Tidak ada lagi Keano yang tersenyum padanya, Keano yang menatapnya dengan tatapan lembut, Keano yang mendengarkan seluruh ocehan Diva yang tiada ujung pangkalnya. Yang berdiri di depannya adalah pria yang dulu dikenalnya, pria dingin yang menatapnya dengan tatapan tajam dan asing.

"Aku salah." Ucap Diva pelan. "Aku salah karena udah nyakitin kamu. Aku bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkan maaf dari kamu."

"Saya memaafkan kamu." Ucap Keano datar. "Tetapi saya tidak bisa mempercayai kamu lagi. Tidak sedikitpun."

"Aku nggak pernah minta apartemen itu, bahkan aku sudah lupa sama taruhan yang aku buat sama Melvin. Kamu ingat saat aku menghindari kamu waktu itu? Itu karena aku merasa bersalah. Tapi aku benar-benar jatuh cinta sama kamu.

Perasaan aku tak ada sangkut pautnya dengan uang atau apartemen."

Keano berbalik pergi begitu saja bahkan sebelum Diva selesai bicara.

"Keano, *please* …."

Pria itu berdiri di samping mobilnya di mana Pak Aji sudah membukakan pintu. Pak Aji berdiri bingung, apakah ia tetap di sini atau menyingkir dan membiarkan pasangan kekasih itu bicara? Namun Pak Aji malah membeku di sana dan tidak bisa menggerakkan kakinya untuk menjauh.

"Mengapa kamu masih di sini? Kamu sudah dipecat, 'kan? Ini bukan

kantor kamu lagi. Pergilah." Keano masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya kuat.

Pak Aji terkesiap kaget.

Sementara Diva menatap kosong.

"Selamat malam, Bu Diva." Pak Aji menyapa hormat sebelum masuk ke dalam mobil dan mengemudikan mobil keluar dari basemen, meninggalkan Diva yang terdiam di tempatnya.

"Gue bahkan belum sempet minta kompensasi keperawanan gue! *Fuck*!" Makinya menendang salah satu ban mobil yang terparkir tidak jauh darinya. Namun saat alarm mobil

berbunyi, Diva tersentak dan buru-buru berlari memasuki mobilnya dan pergi.

Ia mengendarai mobilnya untuk kembali ke apartemen, gadis itu duduk di sofa dan hanya termenung di sana. Ia memukul bantal sofa kuat-kuat dan mulai menangis.

"Keano brengsek! Cowok kampret! Bos laknat! Anjing lo! Mati aja lo!" Ia terisak keras seraya memukul bantal sofa sampai napasnya tersengal. Diva menyeka air mata dengan punggung tangan. Gadis itu menangis keras sendirian. Rasa marah, kesal, sedih dan

perasaan bersalah bercampur aduk dalam hatinya.

Apakah ia harus menyerah sekarang?

Diva kembali meraih tas dan keluar dari apartemen. Ia harus memaksa Keano bicara padanya. Pria itu boleh memarahinya, boleh membentak bahkan boleh memakinya asal setelah itu mereka berbaikan, Diva tidak bisa membiarkan hubungan mereka hancur begitu saja. Diva tahu dirinya melakukan kesalahan, ia juga tahu telah menghancurkan harga diri pria itu, menyentil egonya karena dijadikan

barang taruhan. Diva akan melakukan apa saja agar pria itu mau berbaikan dengannya.

Begitu Diva menghidupkan mesin mobil, kendaraan sialan itu tidak mau menyala.

"Astaga, Jeki!" Jerit Diva kuat-kuat memukul setir mobil. "Bisa-bisanya lo malah ngadat lagi! Gue butuh elo, Jek!"

Diva membanting kuat pintu mobil, padahal mobilnya tadi baik-baik saja, mengapa Jeki memilih waktu yang tidak tepat untuk mogok?

"Sumpah, gue bakal balikin lo ke dealer bulan depan, Jek!"

Diva melangkah pergi meninggalkan mobilnya untuk mencari taksi. Begitu sampai di depan gedung apartemen Keano, Diva mencoba membuka pintu utama dengan meletakkan kartu kunci pemberian Keano ke alat pemindai.

"Akses ditolak!"

Diva menatap bingung, ia meneliti kembali kartu di tangannya. Ia tidak salah kartu, kartu ini memang kartu kunci yang diberikan Keano padanya. Ia kembali mendekatkannya ke alat pemindai.

"Akses ditolak!"

"Haaaah." Diva menghela napas panjang, berniat ingin menendang pintu kaca utama apartemen mewah itu, namun sekuriti yang sejak tadi menatapnya membuat ia tidak berani melakukannya. Ia tidak mau membuat masalah dan berujung di kantor polisi. Diva berjalan menuju area parkir dan mendongak ke atas. Apartemen Keano terletak di tingkat teratas.

"Gue bukan Spiderman atau Cat Woman yang bisa manjat gedung." Ucapnya berjongkok di trotoar. Memeluk lutut seraya menghela napas lelah.

Diva menatap kembali kartu aksesnya, kemudian membuangnya sembarangan. Percuma memiliki kartu ini jika aksesnya sudah dihapus. Untuk apa menyimpannya?

"Dia kejam banget, sih." Gumam Diva kembali mendongak ke atas. " Dia mecat gue, terus akses kartu gue dihapus, kalau gue tahu dia sekejam ini, gue nggak akan berani jadiin dia barang taruhan."'

Diva mengeluarkan ponselnya. Menatap nomor Keano. Namun ia tahu, Keano sudah memblokir nomornya. Semalaman kemarin Diva mencoba mengirim pesan ataupun

menelepon, tak satupun pesan atau panggilannya tersambung.

"Bahkan dia juga blokir gue."

Diva membuka akun media sosialnya. Mengecek apakah pria itu juga memblokir media sosialnya?

"*Fuck*, dia dendam kesumat apa gimana? Sosmed gue juga diblokir. Kayak cabe-cabean yang putus sama gebetan tahu, nggak? Semuanya dihapus dan diblokir. Kayak bocah lo! Padahal umur udah tua!"

Tidak jauh dari tempat itu, Pak Aji menatap Diva yang mengomel panjang lebar ke layar ponselnya. Pria itu menghela napas panjang. Ia menghubungi atasannya.

"Ya?"

"Mohon maaf, Pak." Pak Aji menelan ludah susah payah. "Tetapi … saya melihat ada Bu Diva di bawah. Sedang di area parkir."

Tidak ada jawaban sampai Pak Aji pikir bahwa Keano memutuskan panggilan.

"Pak?" Pak Aji mencoba memanggil.

"Biarkan saja dia di sana." Ucap Keano dingin lalu mematikan panggilan.

Pak Aji menghela napasnya. Ia kenal sekali dengan tabiat Keano, pria itu jarang marah secara terang-

terangan, namun ketika sudah marah, susah sekali membujuknya. Itulah sebabnya Pak Aji selalu patuh dan berhati-hati bekerja dengan Keano, karena ia tahu kapan saja pria itu bisa memecatnya.

Pak Aji menatap iba pada Diva, entah apa permasalahan yang terjadi atau kesalahan apa yang telah Diva lakukan hingga Keano semarah ini, tetap saja Pak Aji tidak tega melihat gadis itu. Selama beberapa bulan mengenal kekasih atasannya itu, Pak Aji tahu Diva berbeda dari gadis kebanyakan yang mendekati Keano, dan Pak Aji pun tahu Keano mencintai Diva. Siapa yang pernah

membuat Keano pulang dini hari dari dinas luar negeri dan buru-buru ingin pulang ke apartemen? Siapa yang membuat Keano memerintahkan Pak Aji untuk selalu mengantar dan menjemput Diva setiap hari? Dan pertanyaan utamanya … siapa wanita yang pernah memasuki kediaman pria itu yang selama ini begitu privasi?

Jawabannya hanya satu. Diva.

Pak Aji yang sedang duduk di kedai kopi mendongak menatap langit saat ia melihat daun-daun di area parkir bergoyang tertiup angin yang cukup kencang. Udara juga

terasa sedikit sejuk. Apa hujan akan turun?

Diva ikut mendongak saat merasakan hembusan angin kuat mengenai tubuh dan wajahnya. Ia melihat langit yang kelam. Apakah hujan akan turun?

Baru saja Diva bertanya-tanya, setitik gerimis mengenai wajahnya. Bukannya berdiri dan mencari tempat untuk berteduh, Diva malah membiarkan setitik hujan yang perlahan menjadi rintik itu membasahi tubuhnya.

Pak Aji menatap cemas pada Diva yang tidak beranjak sedikit pun ketika hujan turun.

"Astaga, apa yang Bu Diva pikirkan?" Ucapnya cemas dan kembali meraih ponsel.

"Apalagi?" Keano menjawab marah.

"Pak, maafkan saya … tetapi Bu Diva masih di area parkir dan kehujanan, beliau tidak beranjak dari tempatnya dan sekarang sudah hampir basah kuyup."

Hujan tiba-tiba menjadi deras dalam hitungan menit.

Keano yang berdiri menatap dinding kaca kamarnya, menatap tetesan lebat hujan yang turun.

"Antar dia pulang." Ucap Keano lalu mematikan panggilan.

Pak Aji bergegas mengambil payung di dekat pintu kafe dan keluar menembus hujan untuk mendekati Diva. Diva terkejut saat tiba-tiba Pak Aji berdiri di sampingnya untuk berbagi payung.

"Pak Aji?"

"Mari Bu Diva, saya antar pulang."

"Tapi, Pak …."

Pak Aji menggeleng. "Pak Keano tidak akan turun. Ibu bisa menunggu semalaman di sini, tapi Pak Keano tidak akan turun."

Diva menatap nanar pada pintu utama gedung mewah itu, ia berdiri dan mengikuti langkah Pak Aji menuju kendaraan yang terparkir tidak jauh dari tempatnya menunggu. Pak Aji membukakan pintu mobil dan Diva duduk di sana.

Mobil melaju meninggalkan area gedung-gedung mewah itu. Diva menatap jendela yang basah karena tetesan hujan.

"Pria kejam." Bisiknya pelan dengan menyeka air mata di pipinya menggunakan punggung tangan.

Ponsel Pak Aji bergetar, pria itu segera mengangkatnya. "Iya, sebentar

lagi … ya … hujan deras … iya." Hanya itu jawaban Pak Aji lalu mematikan panggilan.

"Dari Keano?" Tanya Diva penuh harap.

Pak Aji menggeleng. "Bukan, dari istri saya."

Diva menghela napas dan kembali bersandar lemah tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya, sepanjang perjalanan kembali ke rumahnya, gadis itu hanya diam, ketika mobil berhenti di depan gedung apartemen Diva, Pak Aji menghela napas panjang lalu memberikan ponselnya pada Diva.

"Kenapa, Pak?" Tanya Diva bingung saat ponsel terulur padanya.

"Ibu bisa gunakan ponsel saya untuk menghubungi Pak Ken."

"Nanti Bapak dimarahi. Saya tidak mau Pak Ken memecat Bapak seperti dia memecat saya."

"Tidak apa-apa." Pria itu mendorong ponselnya lebih dekat ke arah Diva. "Silakan, Bu." Pak Aji akan mengambil risiko kali ini. Sungguh, ia tidak tega melihat keadaan Diva yang tampak putus asa.

Diva meraih ponsel itu, menatapnya sejenak sebelum menelepon Keano.

"Ya?"

Diva menggigit bibirnya menahan tangis.

"Ken, tunggu jangan matikan." Ucap Diva cepat, jika Keano tidak mau berhubungan dengannya lagi, Diva akan mencoba mengerti. "Aku … aku cuma mau bilang kalau aku minta maaf atas semua kesalahan yang sudah aku lakukan. Aku tahu sulit bagi kamu buat maafin aku, aku mengerti. Kamu juga sudah menegaskan maksud kamu dengan memecat dan memblokir aku dari hidup kamu." Diva menarik napas dalam-dalam, tangis mengancam akan meledak. "Maafkan saya, Pak

Keano. Terima kasih untuk segalanya. Selamat tinggal."

Diva menyerahkan kembali ponsel kepada Pak Aji, sebelum air matanya berjatuhan, ia keluar dari mobil itu dan berlari memasuki gedung apartemennya.

Ya … Diva sudah kalah. Keano sudah menegaskan maksudnya, bahkan sudah sangat jelas dengan memblokir semua akses Diva untuk mendekatinya.

Jadi … Diva sudah kalah. Telak. Ia sudah dipukul mundur begitu jauh. Keano sudah menciptakan jurang pemisah yang lebar dan

dalam. Tidak ada penghubung, Diva tidak bisa membangun jembatan sendirian jika Keano menolak memberinya akses untuk terhubung.

Gadis itu menekan tombol di lift tepat ketika ia tidak bisa menahan air matanya lagi. Diva bersandar di lift dan menangis keras.

Sementara itu, Pak Aji menatap ponselnya. Panggilan masih tersambung, ia tidak berani bicara jadi Pak Aji mematikan panggilan. Ia harus mendatangi Keano untuk minta maaf malam ini juga.

Pak Aji berdiri di depan lift, apakah ia langsung ke atas atau memberitahu Keano terlebih dahulu

bahwa ia akan ke atas? Pak Aji menatap interkom di samping lift dan menekannya.

"Pak Ken, saya ke atas sekarang."

Setelah mengatakan kalimat itu, Pak Aji memasuki lift dengan jantung berdebar.

Begitu memasuki *penthouse* Keano, ia menemukan Keano sedang berdiri di dinding kaca ruang santai seraya menatap ke depan.

"Pak Keano, maafkan saya." Pak Aji membungkuk dalam. "Saya telah membuat kesalahan dan bersedia menerima konsekuensinya. Tetapi izinkan saya mengatakan sesuatu.

Saya tidak tega melihat Bu Diva kehujanan di bawah sana menunggu sendirian, beliau basah kuyup. Terlihat putus asa. Beliau menahan tangis sepanjang jalan pulang. Jadi saya menyerahkan ponsel saya pada beliau. Maafkan saya, Pak Keano. Saya bersedia menerima hukuman."

Keano hanya diam, tidak menjawabnya, bahkan sampai Pak Aji menegakkan tubuhnya kembali, Keano masih diam.

"Pak?"

"Pulang dan beristirahatlah. Besok jemput saya seperti biasa." Ucap Keano pelan.

"Baik. Saya permisi. Selamat malam, Pak."

"Namun saya hanya memaafkan untuk sekali ini saja. Saya harap tidak ada kejadian yang sama terulang lagi." Sambung pria itu.

"Baik, Pak. Saya mengerti."

Setidaknya Diva sudah mendapatkan jawaban atas sikap Keano, batin Pak Aji. Setidaknya gadis itu sudah tahu jalan yang ia ambil telah berbeda dengan jalan Keano. Pak Aji berharap Diva bisa melanjutkan hidupnya dengan baik. Dan ia juga berharap Keano akan memaafkan segala kesalahan yang

gadis itu lakukan, mungkin akan butuh waktu, tapi suatu saat, Keano pasti akan memaafkan Diva.

Keano menarik napas dalam-dalam dan melangkah menuju kamar, ia berdiri untuk menatap ranjangnya, tertegun di sana. Sprei ranjangnya masih sama, aroma di bantalnya juga masih sama. Tetapi mengapa … semuanya kini terasa berbeda?

Dua Puluh Sembilan

Diva menatap saldo di akun rekeningnya. Ia menatap uang pesangon yang masuk ke dalam rekeningnya satu jam yang lalu, gadis itu menghela napas. Sekarang ia benar-benar seorang pengangguran. Diva duduk di depan laptop, mulai mencari lowongan pekerjaan. Jika tidak bekerja, bagaimana dengan masa depannya?

Gadis itu terus mencari-cari lowongan di internet, ada tiga lowongan pekerjaan yang berhasil ia dapatkan, namun ia menghela napas melihat persyaratan yang tertera di *website* perusahaan.

"Maksimal umur dua puluh lima tahun?" Diva memutar bola mata. "Terus yang mau kepala tiga kayak gue nggak butuh makan? Nggak butuh kerja? Makan angin doang? Kenapa sih persyaratan melamar pekerjaan di Indonesia sebusuk ini?!" Makinya kesal seraya memukul meja. "Harusnya mereka menerima senior yang kompeten, ini nyari bocah baru tamat kuliah yang nggak bisa

ngapain-ngapain, lo bakal capek ngajarin dia dari awal! Goblok!"

Diva mengusap wajah dan menekuk lutut ke atas kursi, memeluk lututnya.

Ia kembali berselancar di dunia maya untuk mencari lowongan, semua persyaratan yang ia baca, membuatnya memutar bola mata.

"Maksimal dua puluh lima tahun dan memiliki pengalaman minimal tiga tahun?" Diva tertawa keras. "HRD-nya siapa, sih? Gemes pengen ketemu dan nampol kepalanya!" Gadis itu kembali menghela napas panjang, meletakkan dagu di atas

lutut dan memandang kosong ke sekeliling apartemen kecilnya. “Kalau gue tahu jadi dewasa bakal banyak pengeluaran kayak gini, harusnya gue mulai ngumpulin duit dari SD, biar pas gede gue nggak miskin-miskin amat.” Gadis itu mengernyit. “Tapi kalau dihitung-hitung, sebenarnya duit gue dari kecil tuh banyak, disimpan nyokap. Katanya biar kagak hilang. Nah, sampe sekarang gue kagak pernah liat wujud duit gue dulu. Kalau tuh duit gue investasiin, kayaknya sekarang gue udah kaya, deh. Tapi gue yakin kena investasi bodong! Nyokap gue harus tanggung

jawab balikin duit gue yang dia simpan dari gue kecil!"

Gadis itu meraih kaleng bir dan menghabiskan sisanya. Ia menatap kaleng kosong itu, meremasnya dengan satu tangan lalu melemparkannya ke tong sampah.

Diva berdiri, melangkah menuju wadah di mana ia menyimpan kunci mobil, rasanya ia tidak akan bisa membayar cicilan mobilnya untuk beberapa waktu ke depan, ia harus berhemat, Diva bisa saja meminta ayahnya yang membayar, lagipula beberapa bulan lagi mobilnya lunas, namun ia tidak mau menyusahkan

orang lain meski itu adalah orang tuanya sendiri. Diva yakin ayahnya tidak keberatan membayarkan cicilannya sampai lunas, tetapi Diva yang merasa keberatan. Lagipula mobilnya sering mogok, lebih baik ia mengembalikannya ke dealer, jika nanti ia mendapatkan pekerjaan baru, ia akan mencari mobil lain yang kondisinya masih bagus.

Diva meraih ponsel, ia menatap nomor kantor *leasing* di mana ia mengkredit mobil itu dan menghubungi mereka.

"Halo, selamat siang."

"Selamat siang, Mbak. Saya Diva, saya ingin bertanya bagaimana

prosedur pengembalian mobil kepada pihak *leasing*?"

"Kalau boleh saya tahu, apa kendala yang terjadi hingga Bu Diva ingin mengembalikan mobilnya?"

"Saya … saya baru saja berhenti bekerja, dan saya kurang yakin bisa membayar cicilannya lagi. Jadi lebih baik saya kembalikan ke pihak *leasing*, apakah saya bisa datang ke kantor besok?"

Lima menit kemudian Diva menutup panggilan, ia menatap kunci mobilnya sambil tersenyum sedih.

"*Sorry* ya, Jek. Bukan gue nggak sayang sama lo, tapi gue harus hemat

sampai gue dapat kerja lagi. Gue yakin lo bakal ketemu sama pemilik yang lebih baik dari gue, yang bakal ngerawat elo dengan baik."

Diva meletakan kunci mobil itu ke atas meja dan memandanginya dalam diam. Mobil itu telah menemaninya selama empat tahun, selama ia bekerja di perusahaan Keano. Ia menghela napas dan mendongak, air matanya tergenang dan menetes di sudut mata. Diva memejamkan mata sambil tersenyum sedih. Apakah ini karma baginya?

❋ ❋ ❋

Diva duduk sendirian di rumah pohon, menatap es krim di tangannya.

"Hai."

Diva menoleh, lalu tersenyum kecil. Tidak terkejut melihat sahabatnya datang.

"Hai." Sapanya pada Melvin yang duduk di sampingnya. "Ngapain di sini, Vin?"

"Kebetulan lewat." Ucap Melvin pelan.

Diva mencibir, tidak yakin Melvin hanya kebetulan lewat di kompleks rumah orang tua Diva ini, di mana

cukup jauh dari kompleks mewah rumah Melvin berada.

Keduanya hanya diam, menatap langit yang mendung.

“Kiara marah sama lo?” Tanya Diva pelan.

“Sedikit, tapi kami udah baikan.”

Diva menoleh dan tersenyum. “Syukurlah, gue bakal ngerasa bersalah kalau kalian berantem lama-lama karena gue. Kiara nggak benci sama gue ‘kan, Vin?”

Melvin menggeleng,. “Nggak, dia tahu gue yang salah, gue yang maksa lo buat taruhan. Dia tahu semua akar permasalahan ini berasal dari gue.”

Diva mengangguk, memakan es krimnya dalam diam.

"Gue dengar … lo dipecat?"

Diva mengangguk. "Keano brengsek itu kayaknya dendam kesumat sama gue, bisa-bisanya mecat gue gitu aja, anjing banget tuh cowok." Diva menatap kesal pada Melvin. "Kok bisa sih lo punya sepupu kayak dia? Kayak bocah cabe-cabean tahu, nggak? Cowok goblok! Masalah pribadi malah dibawa ke masalah kantor. Dia punya otak nggak, sih, Vin? Curiga gue kalau otaknya tuh udah digadai. Tampang aja cakep, tapi nggak punya hati.

Udah kayak iblis yang ….” Diva berhenti bicara saat merasakan Melvin membelai kepalanya dengan lembut. Gadis itu mengerjap. “I-iblis y-yang ….” Diva menarik napas dalam-dalam agar tidak menangis. Bibirnya mulai bergetar. “Iblis y-yang ja-jahat banget ….” Diva melepaskan es krim di tangannya untuk memeluk tubuh Melvin dan menangis di bahu sahabatnya.

Isak tangisnya terdengar memilukan. Melvin mengusap kepala Diva dengan lembut, seperti seorang kakak yang mengusap kepala adiknya. Ia membiarkan air mata Diva menodai kaosnya. Melvin tahu

Diva sudah menahan perasaannya sendirian. Gadis itu sudah berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

Kedua tangan Diva mencengkeram kaos Melvin erat-erat.

"Gue cinta beneran sama dia … Vin." Isak Diva keras. "Gue cinta beneran sama dia …."

Jika ia tidak benar-benar mencintai Keano, Diva tidak akan merasakan hal sesakit ini. Ia tidak akan merasa kehilangan separuh hidupnya dan membuatnya merasa tidak utuh.

Keano bukan hanya memecatnya, mendorongnya menjauh,

membencinya … namun pria itu juga mengambil separuh kehidupan Diva dan menyembunyikannya entah di mana hingga Diva tidak dapat menemukannya lagi.

Diva sudah memberikan seluruh kehidupannya kepada hubungan ini, lalu bagaimana ia menjalani hidupnya sekarang? Rasanya begitu timpang dan tidak jelas. Tidak ada arah yang bisa ia tuju. Rasanya seperti tersesat dalam hutan rimba tanpa menemukan jalan untuk keluar.

Diva menangis hebat di bahu Melvin.

"Gue cinta sama dia …." Isak Diva bersungguh-sungguh. "Kenapa sih dia tega banget sama gue?"

Melvin juga tak memiliki jawaban, ia tahu dirinya yang salah. Ia yang memulai permainan ini, Diva sudah sering mengatakan bahwa mereka tidak boleh bermain-main dengan perasaan orang lain, namun dengan santainya Melvin mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Nyatanya … Diva terluka. Mungkin Melvin atau Keano baik-baik saja, namun tidak dengan sahabatnya itu. Diva sungguh terluka.

Diva menyeka air matanya dan menarik napas dalam-dalam. Mengusap bekas air mata di bahu Melvin.

"*Sorry*, kaos lo jadi kotor."

"Nggak apa-apa." Melvin membelai kepala Diva lagi. "Ngerasa lebih baik?"

Diva mengangguk. Ternyata benar, menangis sendirian memang bisa mengurangi kesedihan, namun menangis di bahu seseorang akan membuat kita merasa jauh lebih baik karena kita tahu bahwa kita tidak sendirian.

"Gimana sama pekerjaan lo?"

Diva menggeleng. "Banyak lowongan pekerjaan, tapi persyaratannya nggak ngotak banget! Maksimal umur dua puluh lima tahun. Lah? Yang tiga puluhan kayak gue nggak boleh kerja? Nggak bisa nyari duit? Nggak makan?"

"Kerja di kantor gue aja."

Diva menggeleng. "Nggak. Gue nggak …." Diva menatap sahabatnya. "*Sorry* lo bakal tersinggung, tapi gue nggak mau berhubungan sama keluarga Zahid lagi." Diva menunduk. "Kerja sama lo bakal bikin dia nuduh gue yang nggak-

nggak. Nanti dia maksa Kiara buat cerai sama lo. Gue nggak mau."

"Lo pikir Kiara bisa cerai dari gue?"

Diva tersenyum dan menggeleng. Ia tahu hal itu tidak akan terjadi. Tetapi tetap saja, ia tidak mau Keano semakin menuduhnya yang bukan-bukan. Dituduh menjadi selingkuhan Melvin saja sudah menyakitkan, bahkan ia dituduh tidur dengan Melvin demi apartemen. Jika Keano melihatnya bekerja di kantor Melvin, apa lagi tuduhan yang akan pria itu layangkan padanya?

"Gue kepengen cari kerja di kantor yang nggak ada sangkutannya

dengan Zahid. Ya meski kantor mana sih yang nggak jalin kerja sama dengan perusahaan keluarga lo?" Diva bergumam pelan. "Tapi seenggaknya nggak terhubung langsung, bukan anak perusahaan dari perusahaan keluarga lo."

"Gue punya temen yang punya perusahaan *start up*, tenang dia bukan anak perusahaan keluarga gue."

"Hmm, terus?"

"Dia lagi nyari asisten pribadi, lo tertarik?"

"Lo yakin dia bukan anak perusahaan keluarga lo?"

"Yakin banget, karena itu perusahaan yang dia mulai sendiri dan dibantu sama keluarganya. Dia dulu temen kuliahnya Nick di Sydney."

"Gue harus kirim lamaran ke mana?"

"Nggak perlu, lo datang aja langsung ke kantornya." Melvin mengeluarkan sebuah kartu nama. "Nih, alamat dan kartu namanya. Bilang aja sama resepsionis kalau lo sahabat gue."

"Yakin?"

"Kapan gue main-main?"

Diva memutar bola mata. "Yang jadi pertanyaannya, kapan lo serius?"

Melvin terkekeh dan memeluk bahu Diva. "Cuma itu yang bisa gue bantu karena lo nggak mau kerja sama gue."

Diva menggenggam erat kartu nama itu dan mengangguk, kemudian menoleh menatap sahabatnya sambil tersenyum. "*Thanks*."

Melvin menggeleng. "Itu tebusan atas kesalahan gue sama lo, meski nggak sebanding, tapi gue harap lo bisa bekerja dengan tenang di sana."

Diva mengangguk dan memeluk sahabatnya erat.

"Gue yakin si Keano brengsek itu nggak punya sahabat, makanya dia

nggak tahu gimana hubungan sebuah persahabatan. Dia anti sosial dan sok keren! Siapa sih yang mau jadi temen cowok kejam kayak dia? Gue kalau dibayar juga ogah! Kalau dia bukan anggota keluarga Zahid, orang-orang nggak bakal sudi bersikap hormat sama dia! Cowok brengsek!" Ucap Diva seraya menahan tangis.

Melvin terkekeh seraya mengangguk setuju.

❋ ❋ ❋

"Ngapain lo ke sini?"

Melvin berhenti melangkah ketika Keano melangkah dari dapur menuju

ruang santai dengan sebuah cangkir di tangannya. Melvin menatap abang iparnya itu sinis.

"Gue cuma mau bilang kalau lo … bajingan." Ucap Melvin.

Keano menoleh, wajahnya datar tanpa emosi. "Lo tahu? Yang bikin lo masih bernapas sampai saat ini adalah Kiara. Kalau adik gue bukan istri lo, maka sekarang nyokap bokap lo sedang menangis di atas kuburan lo."

"Lo kenapa, sih, Bang?" Melvin tidak habis pikir dengan apa yang Keano pikirkan. "Diva nggak salah apa-apa, gue yang salah. Gue yang

ngajak dia taruhan, dia udah bilang nggak mau dan takut main-main sama perasaan lo, tapi gue yang maksa."

"…." Tidak ada tanggapan dari Keano.

"Dia beneran cinta sama lo. Dia nangis berhari-hari karena lo."

"Itu karena dia kehilangan pekerjaan."

"Lo brengsek, tahu nggak?!"' Bentak Melvin marah. "Dia cuma ngelakuin kesalahan sekali dan lo bantai dia habis-habiskan kayak gini. Lo tahu? Dia nggak cuma kehilangan pekerjaan, dia juga kehilangan mobil, sebentar lagi dia bakal ninggalin

apartemennya. Gue tahu lo orang yang kejam, tapi gue nggak nyangka kalau lo nggak punya hati nurani kayak gini!"

Keano benar-benar hanya diam dan itu membuat Melvin semakin kesal.

"Gue nggak habis pikir, gimana bisa Diva jatuh cinta sama lo. Selama ini gue tahu dia orang pemilih, tapi dia malah milih orang yang salah."

Keano menghadapkan tubuh menatap Melvin. "Lo datang buat ceramahi gue, tapi apa lo sadar kalau lo udah berbuat salah sama gue?"

"Gue sadar! Makanya gue datang! Tapi yang gue heran, kenapa lo semarah ini? Harga diri lo terluka? *Damn*, Bro! Itu cuma taruhan main-main."

"Taruhan main-main yang melibatkan sebuah apartemen mahal?"

"Terus kenapa? Lo marah karena gue ngasih Diva apartemen? Lo nggak terima? Gue yang ngasih temen gue apartemen, kenapa lo yang sewot? Sebelum lo kenal dia, gue udah lebih dulu kenal sama dia. Gue yang lebih dulu sayang sama dia, dia udah kayak adik gue sendiri. Lo murka karena gue ngasih temen gue

apartemen? Ck ….” Melvin berdecak sinis. “Diva bener, lo nggak pernah punya temen, lo nggak punya sahabat, makanya lo nggak tahu gimana hubungan sebuah persahabatan. Lo mungkin bakal kaget kalau di dunia ini ada seorang sahabat yang rela mengorbankan nyawa demi sahabatnya.” Melvin tersenyum sinis. “Lo nggak tahu hal itu karena lo nggak pernah punya sahabat, Ken! Lo nggak pernah punya orang yang tulus sama lo. Karena apa? Karena lo terlalu picik, bangsat!” Kata-kata yang kejam, namun hanya ditanggapi datar oleh Keano.

Melvin menarik napas dalam-dalam, membalikkan tubuh dan hendak pergi, namun ia menghentikan langkah dan menoleh melalui bahu.

"Oh, ya gue lupa, mungkin sekarang Diva terluka, patah hati, nangis setiap hari, tapi gue yakin dia akan bangkit. Diva bukan cewek lemah. Lo ingat kalau dia pernah patah hati karena Ludra? Dan lo lihat, 'kan? Dia bisa bangkit. Begitu juga nanti, dia bakal bangkit dan ngelupain lo dengan mudahnya. Jangan anggap diri lo terlalu tinggi, Keano, karena nyatanya Diva nggak butuh lo dalam hidup dia!" Melvin

hendak melangkah, namun ia ingat satu hal. "Sekarang gue tahu kenapa Adelia Farzana dulu ninggalin lo, dia lebih milih kariernya daripada elo. Karena ternyata lo nggak layak dipertahankan!"

Setelah lontaran kalimat dengan nada keji itu, Melvin keluar dari apartemen Keano, meninggalkan pria itu di istananya yang megah.

Melvin sudah mengatakan apa yang ingin ia katakan sejak beberapa hari lalu. Ia tidak akan membiarkan Diva mengemis lagi. Keano tidak layak mendapatkan permohonan gadis itu sekalipun Diva pernah

berbuat salah. Kesalahan yang Diva lakukan, tidak sebanding dengan pembalasan keji yang Keano berikan.

❋ ❋ ❋

Keano masuk ke dalam ruang ganti, duduk di kursi dengan mata menatap sepatu bertali milik Diva yang tertinggal di sana. Ia menatapnya lekat. Pria itu menghela napas lalu mengusap wajah. Memandang kosong pada langit-langit ruang gantinya yang mewah.

Sementara itu, Diva menatap apartemennya dengan senyuman sedih. Ia memutuskan untuk kembali

tinggal bersama orang tuanya. Ia akan menumpang di sana sampai bisa mencari apartemen lain. Bukan karena Diva tak mampu membayar sewanya, namun karena terlalu banyak kenangannya bersama Keano di tempat ini. Diva tak bisa menatap kamarnya tanpa ingat bahwa pria itu pernah tidur di sana, ia tidak bisa duduk di sofanya tanpa teringat bahwa ia dan pria itu berciuman di sofa itu. Ia tidak bisa menatap apartemennya tanpa menangis sementara Diva benci mengeluarkan air mata.

Jadi kembali ke rumah ibunya untuk sementara adalah hal yang tepat. Ia akan mencari apartemen baru yang lebih dekat dengan kantor barunya nanti. Diva akan mulai bekerja minggu depan, ia langsung diterima menjadi asisten pribadi Raja Erlangga. Bosnya yang tampak baik dan Diva berharap pria itu benar-benar atasan yang baik. Melvin sudah mengatakan bahwa Raja Erlangga adalah teman Nick, dan jika pria itu bersikap buruk, maka Diva bisa mengadukannya kepada Nick kapan saja. Diva tersenyum mendengar kalimat itu sekaligus merasa senang karena Melvin peduli padanya.

Ia mulai mengemasi barang, Diva sudah memanggil orang-orang yang akan membantunya memindahkan barang-barangnya ke rumah ibunya. Tasya tidak tahu kalau Diva dipecat, Diva tidak ingin ibunya bertanya-tanya lalu nantinya malah mendatangi rumah keluarga Keano untuk membuat masalah. Jadi Diva mengatakan bahwa ia mengundurkan diri karena bosan dengan pekerjaannya yang sekarang, ia butuh suasana baru.

"Terus hubungan kamu sama Keano?" Tanya Tasya saat itu.

"Hubungan apa?" Diva berpura-pura lugu. "Kita sempet dekat, tetapi ternyata setelah dekat, kita yakin kalau kita nggak cocok. Makanya nggak lanjut. Aku bukan tipe dia. Mama tahu mantannya? Adelia Farzana, penyanyi terkenal itu. Mana selevel aku sama dia." Itu adalah alasan yang Diva utarakan pada ibunya. Dan Tasya pun tak lagi bertanya. Lagipula, siapa yang bisa bersaing dengan seorang selebriti ternama?

Diva menutup kotak-kotak berisi alat-alat dapur. Ketika seseorang memasuki apartemennya yang memang pintunya sengaja Diva buka

dengan lebar, ia berbicara tanpa menatap orang itu.

"Kotak yang di depan bisa dipindahin duluan, Mas. Udah saya *packing*, Mas tinggal bawa aja ke mobil."

Tidak ada tanggapan. Diva mengernyit bingung dan akhirnya menoleh, lalu terkesiap.

Keano Renaldi berdiri di hadapannya. Mengapa pria itu datang ke apartemennya? Apa yang membuat pria itu bersedia menemui Diva?

Tiga Puluh

Keano Renaldi berdiri di sana memegang sebuah *paperbag*.

Diva masih terdiam dan terkejut karena kehadiran pria itu di apartemennya.

"Saya ingin mengembalikan ini." Pria itu meletakkan *paperbag* ke atas meja. "Sepatu kamu."

"Oh." Diva mengangguk. Menatap Keano lekat. Matanya menelusuri wajah yang ia rindukan,

airmata mengancam akan mengalir, cepat-cepat Diva memalingkan pandangan. “Makasih udah anterin sepatu saya. Maaf sudah membuat Bapak repot, harusnya Bapak bisa meminta Pak Aji untuk mengantarkannya.”’ Ucapnya pelan. Tangannya yang bergetar meraih sebuah piring dan memasukkannya ke dalam kotak dengan hati-hati. Ia melirik dari ekor mata, Keano masih berdiri di sana. Diva juga tidak ingin bicara lagi. Ia tidak mau lagi mengemis.

Diva adalah wanita yang akan mengejar mati-matian sesuatu yang

diinginkannya, namun ketika ia menyerah, maka ia juga akan benar-benar menyerah dan tak akan berharap apapun lagi.

"Apa kamu benar-benar jatuh cinta pada saya?"

Diva meletakkan piring dengan tangan gemetar. Gadis itu mengangkat wajah untuk menatap Keano nanar. "Kalau saya jabarkan perasaan saya, apa Bapak akan percaya?"

Keano diam, tidak memberikan tanggapan.

Diva tersenyum kecil, kebisuan Keano sudah menjadi jawaban.

"Jadi buat apa saya menjelaskan panjang lebar kalau Bapak tidak akan percaya?" Tanyanya serak, mengambil barang lain dan kembali memasukkannya ke dalam kotak. "Sepanjang apapun penjelasan saya, selama apapun saya bicara, itu hanya akan sia-sia karena Bapak tidak akan mempercayainya."

"Sulit bagi saya untuk percaya lagi. Kamu tahu? Kepercayaan itu tidak mudah dibangun, jika hancur, maka sulit membangunnya kembali."

Diva menarik napas dalam-dalam. "Kalau begitu, Bapak boleh berpikir sesuai dengan apa yang

Bapak mau. Saya tidak akan protes. Lagipula hubungan kita ….” Sulit mengatakan ini, namun Diva harus mengatakannya. “Sudah berakhir.” Bisiknya tercekat. Gadis itu menelan gumpalan menyakitkan dalam tenggorokannya. “Saya bisa melihat Bapak dan Adelia … tampaknya kembali bertemu.” Diva menatap Keano dan memaksakan sebuah senyuman dengan bibir bergetar. “Selamat, sepertinya Bapak bisa mendapatkan cinta lama Bapak kembali. Saya doakan semoga Bapak bahagia. Kalau tidak ada yang perlu Bapak bicarakan lagi, saya harus membereskan barang-barang saya.

Bapak boleh meninggalkan apartemen ini."

Diva membalikkan tubuh dan tidak mau menatap Keano saat air matanya jatuh. Ia berpura-pura sibuk dengan alat-alat dapur yang harus ia masukkan ke dalam kotak seraya menggigit bibir kuat-kuat agar isak tangisnya tak terdengar. Ia menyibukkan diri hingga ia mendengar suara langkah kaki yang perlahan menjauh.

Setelah yakin Keano sudah pergi, Diva meletakkan panci yang ia genggam ke atas meja dan berpegangan pada tepian meja.

Tubuh gadis itu gemetar dan ia terisak pelan.

Diva janji ini tangis terakhirnya untuk pria itu. Ia akan belajar merelakan semuanya. Pasti tidak sulit. Diva sudah pernah mengalaminya karena Ludra, dan ia pasti bisa melaluinya lagi kali ini. Tidak apa ia terjatuh, tidak apa ia merasa lemah, toh ia hanya manusia biasa, ia tidak perlu merasa kuat sepanjang waktu, ia tidak perlu bersikap seolah-olah ia salah manusia super yang tidak bisa disakiti, namun Diva percaya, kelak ia akan mengingat hari ini tanpa perlu lagi meneteskan air mata.

Diva berjongkok dan memeluk lututnya sendiri. Meredam isak tangis dengan kedua tangan. Mengapa patah hati terasa begitu menyakitkan? Sekarang ia mengerti mengapa orang-orang takut untuk jatuh cinta, karena ketika seseorang jatuh cinta, maka ia juga harus siap untuk terluka.

Harusnya Diva cukup mencintai dirinya sendiri dan tidak perlu mencintai orang lain. Karena sejatinya mencintai orang lain tidak melulu mendapatkan sebuah kebahagiaan.

Tadinya ia terkejut dan bertanya-tanya mengapa Keano datang, apa pria itu ingin membicarakan tentang

hubungan mereka kembali? Ternyata Diva salah. Pria itu hanya mengantarkan sepatu yang mungkin mengganggu keestetikan ruang ganti pria itu.

Ternyata benar, ia sudah tidak boleh berharap lagi.

❀ ❀ ❀

"Gimana sama kantor baru kamu?"

Diva menatap ibunya yang sedang menyiapkan makan malam. "Aku mulai kerja beberapa hari lagi. Kayaknya kantornya asik, meski nggak kayak kantor lama aku."

"Mama masih heran kenapa kamu mengundurkan diri. Padahal kamu udah senior di kantor lama kamu. Gaji kamu juga udah besar, kamu juga udah senior di sana."

"Bosan, Ma." Jawab Diva pelan. "Lagian aku beneran butuh suasana baru."

"Kamu nggak ada masalah sama Keano, 'kan?"

Diva menoleh. "Kenapa aku harus punya masalah sama dia?"

"Ya … kalian tuh waktu di resepsinya Angga kayak mesra banget. Udah pacaran belum waktu itu?"

Diva menggeleng, sejujurnya ia tidak niat berbohong, namun apa yang bisa ia lakukan?

"Nggak, baru PDKT aja." Ucapnya.

"Kamu pasti bikin dia ilfil."

"Hmm." Diva hanya bergumam saja, ia merasa lelah dan tidak ada gunanya membela diri. Biar saja ibunya berpikir seperti itu. Dengan begitu ibunya itu perlu banyak bertanya lagi.

"Makanya kamu tuh anggun dikit, Kak. Biar cowok-cowok nggak ilfil sama kamu."

"Kalau emang tuh cowok cinta sama aku, dia bakal nerima aku apa

adanya dan bukannya malah menjauh." Gumam Diva pelan.

"Mau Papa ambilin mobil baru?" Ayahnya baru saja kembali dari rumah Pak RT untuk bermain catur.

"Nggak usah, aku pinjam mobil Papa aja sementara ini, boleh, 'kan?"

"Kamu harus bayar sewa loh, Kak." Canda ayahnya.

"Aku tuh kere, Pa. Masa Papa nggak kasihan sama aku? Lihat deh sekarang, numpang tinggal, numpang makan, aku tuh numpang jadi beban di sini."

Ayahnya terkekeh dan mengusap kepala putrinya penuh sayang. "Siapa

yang anggap kamu beban? Kamu boleh pake mobil Papa sepuas kamu. Lagian Papa bisa pake mobil Mama." Ayahnya menunduk untuk mengecup puncak kepala Diva. "Senang bisa lihat kamu kembali ke sini, kadang Papa kangen sama kamu."

Diva tersenyum dan memeluk pinggang ayahnya, tanpa kata-kata ia meresapi dekapan hangat itu dan diam-diam 'mencuri' kekuatan dari ayahnya. Ia butuh kekuatan untuk melanjutkan hidupnya kembali.

Diva memarkir mobil ayahnya di area parkir gedung yang menjadi kantor barunya. Ia berkaca di spion tengah, memeriksa penampilannya.

Lingkaran hitam di bawah matanya sudah berkurang, Diva sampai meminum obat tidur agar ia bisa tidur lelap. Ia tidak mau datang ke kantor di hari pertamanya bekerja dengan wajah pucat dan lingkaran hitam yang terlihat jelas. Bisa-bisa orang mengatainya zombi. Setelah yakin penampilannya sempurna, Diva keluar dari mobil dan memasuki gedung kantornya.

Diva menyapa beberapa orang hanya agar ia tidak dicap sebagai karyawan baru yang sombong, ia ikut masuk ke dalam lift dan berdiri di sudut, mengantarkannya ke lantai

dua belas di mana kantor CEO berada. Diva duduk di meja kerjanya sambil tersenyum senang. Kantor baru, pekerjaan baru dan atasan baru. Ia harap hari-harinya di sini akan berjalan dengan baik.

"Selamat pagi, Pak Raja." Diva berdiri menyapa atasannya yang baru saja datang.

Raja Erlangga berhenti melangkah dan tersenyum menatap gadis itu. "Selamat pagi, Diva. Ayo ke dalam ruangan saya untuk mulai membahas mengenai pekerjaan."

Diva meraih iPadnya lalu mengangguk sambil tersenyum. "Baik, Pak."

Ayo mulai bekerja! Hatinya bersorak untuk menyemangati.

❀ ❀ ❀

Diva tertawa mendengar ucapan atasannya. "Astagaaa, Bapak yakin?"

Raja mengangguk. "Ya, saya melihatnya dengan mata kepala sendiri."

Gadis itu terkekeh seraya menusuk kentang di atas piring dan melahapnya. "Saya kaget aja dengarnya, Mbak Lusi yang galak itu ternyata pacarnya Pak Helmi. Padahal kelihatannya mereka kayak

orang musuhan kalau di kantor. Bapak, sih, pake ke toilet di lantai lima segala, jadi ketahuan, deh."

"Saya kebelet. Mana saya tahu kalau keduanya lagi di toilet dan lagi ciuman?" Raja mengunyah dengan santai. "Gara-gara mereka, saya nggak jadi ke toilet dan kembali ke ruangan saya."

Diva tertawa pelan. "Pantes Bapak buru-buru tadi pagi. Saya pikir Bapak sakit perut."

Dua minggu sudah Diva bekerja dan ia merasa senang dengan pekerjaan barunya. Walaupun gajinya tak sebesar gajinya di kantor Keano, namun ia merasa senang karena

atasannya begitu baik. Ia mudah akrab dengan Raja yang sangat suka bercanda. Pria itu luwes dan ramah, sama sekali bukan jenis CEO galak yang dingin dan suka seenaknya!

"Saya nanti harus mampir ke lantai lima." Ucap Raja.

Diva menggeleng, "Jangan deh, Pak. Yakin deh Mbak Lusi dan Pak Helmi lagi deg-degan karena Bapak. Bapak gangguin orang pacaran tahu, nggak!"

Diva menjauhkan piringnya yang telah kosong.

"Makan kamu banyak juga, ya." Komentar Raja sambil tertawa.

Diva terkekeh. "Habisnya makanannya enak. Saya lupa kapan terakhir kali saya makan enak. Makasih buat traktirannya hari ini, Pak." Ucapnya tulus. Ia benar-benar lupa kapan terakhir kalinya ia makan dengan suasana hati segembira ini.

"Kalau sudah selesai, ayo kembali. Kita masih punya banyak pekerjaan."

Diva mengangguk, meraih tas dan iPadnya, ia berdiri mengikuti langkah Raja seraya mengobrol santai dengan atasan yang terasa seperti teman baginya, karena Raja juga tidak ingin Diva bersikap terlalu formal padanya.

"Bagaimana kalau saya mampir ke lantai lima sambil bawa bunga?"

"Buat apaan?" Diva memutar bola mata.

"Mau saya kasih ke Lusi, saya mau lihat Helmi marah atau nggak."

"Hadeeeh, jangan, deh. Mending Bapak kerja aja, Bapak tuh nggak ada galak-galaknya jadi CEO. Heran saya …."

Raja tertawa. "Nanti kalau saya galak, kamu nggak betah, terus nangis. Pusing saya nyari asisten baru lagi."

Diva tertawa geli, namun tawanya menghilang saat melihat siapa yang berpapasan dengannya.

Keano Renaldi bersama Fikri memasuki restoran.

"Keano." Raja tersenyum menatap Keano. "Sudah lama saya nggak ketemu kamu."

Pandangan Keano tertuju pada Diva yang berdiri di samping Raja. Wanita itu mengerjap dan berusaha menampilkan senyum sopan.

"Kamu apa kabar, Ken?" Tanya Raja.

"Baik." Keano menjawab datar, matanya terus menatap Diva lekat.

"Kita harus ngobrol kapan-kapan, soalnya sudah lama saya nggak ketemu kamu. Nick juga bilang kamu sibuk."

"Hmm." Keano hanya mengangguk, pandangannya lurus kepada Diva.

"Pak Raja." Diva menyentuh lengan Raja.

Pandangan Keano mengikuti arah tangan gadis itu yang kini memegangi lengan Raja.

"Ayo, Pak. Bapak masih ada jadwal *meeting*." Ucap Diva berusaha mengabaikan tatapan Keano dan Fikri padanya.

"Ah, iya. Senang bertemu kamu, Ken. Saya harus pergi."

"Ya."

Diva buru-buru melewati Keano dan Fikri tanpa menyapanya, ia melangkah cepat di samping Raja sementara Keano mengikuti punggung gadis itu yang menjauh, terus menatapnya tanpa berkedip.

"Kalau saya nggak salah, bukannya kamu dulu bekerja di kantornya Keano?"

"Iya." Diva mengangguk pelan dan masuk ke dalam mobil Raja, duduk di samping pria itu yang mengendarai mobilnya sendiri. Diva memasang sabuk pengaman dan

tidak mau menatap Raja. "Beliau mantan atasan saya."

"Mengapa kamu berhenti? Itu perusahaan besar. Melvin juga tidak bilang sama saya alasan kamu berhenti."

"Saya … saya …." Diva menelan ludah susah payah. "Saya butuh suasana baru." Dustanya.

"Tapi saya senang kamu mengundurkan diri, kalau tidak maka saya tidak akan bisa mendapatkan asisten sehebat kamu. Kamu tahu? Di antara semua orang yang pernah menjadi asisten saya, kamu yang paling cekatan dan mengerjakan

semua pekerjaan dengan sempurna. Karena itu saya sangat menghargai kamu yang mau bekerja bersama saya."

Diva tersenyum dan mengangguk. "Saya juga senang bekerja dengan atasan yang selalu mengapresiasi setiap pekerjaan karyawan seperti yang Bapak lakukan. Tak semua atasan mampu melakukannya."

Ternyata benar, gaji besar tetapi memiliki atasan yang kejam dan penuh tekanan benar-benar membuat mental seseorang terganggu. Diva merasakan perbedaan besar bekerja di perusahaan Keano dan di perusahaan

Raja, Raja juga begitu disiplin dan tegas, tetapi pria itu tidak pernah memarahinya dengan kejam seperti yang dulu sering Keano lakukan.

Gaji yang pas-pasan namun diperlakukan dengan baik oleh atasan adalah surga yang tidak bisa didapatkan di sembarang tempat. Diva bersyukur tidak menolak tawaran Melvin kala itu.

❀ ❀ ❀

Adelia Farzana mengenakan cincin di jari manisnya. Apakah itu cincin pertunangan?

Dua hari lalu, Adelia Farzana tertangkap basah makan malam dengan seorang pengusaha, diduga pengusaha itu adalah Keano Renaldi yang merupakan konglomerat dari keluarga Zahid.

Diva menarik napas tercekat. Tangannya gemetar saat meletakkan ponsel ke atas meja. Dua berita *online* dengan *headline* yang membuatnya membeku di tempat.

"Diva?"

Diva mendongak dan segera berdiri. "Ya, Pak?"

"Saya ada pertemuan dadakan dan harus berangkat sekarang juga. Mari ikut saya."

"Baik, Pak."

Diva menyambar tas, memasukkan ponsel dan buku catatan kecil ke dalam tasnya. Ia menyambar IPad dan segera mengikuti langkah Raja Erlangga memasuki lift.

"Kalau boleh saya tahu, pertemuan apa ini, Pak?"

Diva membuka layar IPadnya, ia akan mencatat agenda hari ini.

"Perusahaan saya berencana akan menjalin kerjasama dengan Renaldi

Corp. Keano Renaldi menghubungi saya dan meminta pertemuan hari ini juga untuk membahas kerja sama."

Tangan Diva yang hendak mencatat terhenti, ia membeku. Setelah berhasil menguasai diri, ia menoleh kepada Raja.

"Renaldi Corp?"

"Ya, kantor lama kamu."

Diva menelan ludah susah payah, langkahnya goyah ketika mengikuti Raja melintasi lobi untuk menuju mobil yang telah menunggu. Ia duduk di depan, di samping pria itu sementara Raja mengendarai mobilnya meninggalkan gedung kantor.

Mengapa Erlangga Tech menjalin hubungan kerjasama dengan Renaldi Corp secara mendadak?

"Kamu baik-baik saja?" Raja menoleh untuk menatap wajah Diva yang tiba-tiba memucat. "Kamu tampak tidak sehat."

"Saya … baik-baik saja."

"Kamu pucat sekali, Diva, perlu kita mampir ke rumah sakit?"

"Tidak perlu, Pak. Saya baik-baik saja." Ucap Diva cepat.

"Kamu sarapan apa tadi pagi?"

"Hah?"

"Kamu sarapan apa tadi pagi?" Raja bertanya dengan sabar.

Diva menggeleng. "Saya … lupa sarapan."

"Ck, bagaimana bisa kamu bekerja tanpa sarapan?" Gerutu Raja. "Mau makan apa untuk di mobil? *Drive thru*?"

"Nggak usah, Pak. Saya nggak lapar."

"Kita *drive thru* saja, gimana? Kamu mau burger?"

Diva tersenyum kecil. "Bapak nggak menerima penolakan, ya?"

Raja terkekeh. "Saya tidak suka dengan orang yang mengabaikan makan. Makan itu penting, bukan masalah sepele."

"Wah, kalau semua atasan kayak Bapak, pasti semua karyawan akan makmur dan hidup senang."

Raja membelokkan mobilnya memasuki sebuah gerai *fast food* terkenal. "Kamu mau chicken sandwich atau cheeseburger?"

"Saya lebih suka cheeseburger."

"*Double cheese*?"

Diva menoleh, terkejut. "Kok, Bapak tahu?"

Raja tersenyum. "Karena saya juga suka itu." Raja memesan dua buah cheeseburger dan minuman, namun ia tidak memesan minuman bersoda melainkan milo dan orange

jus. "Selain cheeseburger, apalagi yang kamu suka?"

"Hmm … saya nggak pilih-pilih makanan, sih. Apa saja saya makan selagi enak. Saya suka makanan di pinggir jalan daripada makanan restoran. Dan saya suka seafood."

Raja mengangguk, menunggu antrian untuk membayar pesanan mereka.

"Saya suka seafood, tetapi jika diberi pilihan, saya lebih suka ayam daripada seafood."

"Saya apa saja selagi bukan makanan basi." Diva terkekeh pelan.

Satu jam kemudian, mereka memasuki sebuah restoran. Karena

pertemuan diadakan sambil makan siang. Diva mengikuti langkah Raja memasuki restoran, mereka sampai di restoran itu bertepatan dengan Keano yang juga sampai bersama asistennya. Raja menyapa Keano dan mereka mengobrol pelan seraya memasuki restoran, sementara Diva hanya tersenyum sopan kepada Fikri, ia tidak berniat untuk mengajak pria itu mengobrol karena tidak ada hal yang perlu mereka bicarakan.

Diva menoleh saat Raja menarikkan kursi untuknya. Raja hanya tersenyum dan mau tidak mau Diva duduk. Saat ia menatap ke

depan, Keano tengah menatapnya tajam. Diva berdehem pelan, berusaha untuk bersikap profesional, ia mengabaikan tatapan tajam pria itu dan mengeluarkan buku catatan kecil dan juga IPadnya dari dalam tas.

"Keberatan kalau kita makan dulu sebelum membicarakan pekerjaan?" Tanya Raja seraya membuka buku menu. "Saya cukup lapar sekarang."

"Silakan." Ucap Keano.

Raja sedikit menggeser tubuhnya mendekati Diva. "Kamu mau pesan seafood? Kamu suka seafood, 'kan? Restoran ini memiliki menu seafood

yang enak." Pria itu berbicara dengan nada pelan dan lembut.

Diva menatap Raja yang menunggu jawabannya, gadis itu mengangguk singkat. "Boleh, saya pesan itu saja."

"*Good choice*." Ucap Raja sambil tersenyum. Sementara Diva hanya tersenyum canggung.

Ia tidak mau menatap ke depan, ia tidak mau memandang wajah Keano. Jadi Diva putuskan untuk membuka layar IPad dan berpura-pura sibuk menatap jadwal atasannya untuk hari esok.

"Astaga, Diva. Ponsel saya tertinggal di mobil." Ucap Raja saat memeriksa saku jasnya.

"Akan saya ambilkan." Diva segera berdiri.

"Tidak perlu." Raja menahan tangan Diva dan menarik gadis itu untuk duduk kembali. "Biar saya yang ambil, kamu tunggu di sini saja, sepatu kamu hari ini haknya terlalu tinggi untuk turun naik tangga."

Diva menunduk menatap sepatunya yang memiliki hak yang runcing. Benar juga, haknya begitu lancip dan tinggi. Saat Diva mengangkat kepala, ia melihat Keano ikut menunduk menatap sepatunya.

Diva langsung merapatkan kedua kakinya karena merasa canggung diperhatikan begitu lekat oleh mantan kekasihnya.

"Saya permisi sebentar, Keano."

Pria itu hanya mengangguk singkat saat Raja berdiri dan pergi untuk kembali ke area parkir, Diva duduk dengan tubuh kaku di depan Keano dan Fikri. Fikri sama diamnya dengan Diva. Gadis itu kembali meraih iPad hanya agar ia terlihat memiliki kesibukan. Diam-diam benaknya memikirkan artikel yang tadi dibacanya.

Adelia Farzana mengenakan cincin yang diduga sebagai cincin tunangan. Lalu Adelia dan Keano juga dipergoki makan malam bersama. Apa itu artinya … mereka kembali? Apa mereka akan menikah?

Mengapa dada Diva sakit sekali? Ia memegangi iPadnya lebih erat sambil memikirkan dugaan itu.

Lo udah relain dia, Va! Sadar! Kalau dia nikah, ya udah. Dia bukan jodoh lo. Sama kayak Ludra, kalian nggak ditakdirkan untuk bersama! Benaknya sibuk memarahi agar Diva tidak lagi memikirkan Keano yang kini membencinya. *Lo bisa bangkit, dulu lo bisa bangkit saat Ludra ninggalin lo,*

sekarang … kenapa lo malah main lemah? Lupain dia!

Andai semudah itu ….

Raja kembali tidak lama kemudian, makan siang diselingi dengan obrolan Keano dan Raja mengenai bisnis, sementara Diva dan Fikri memilih bungkam dan fokus pada makanan.

"Saya melihat aplikasi terbaru yang diluncurkan anak perusahaan kamu. Selamat Keano, aplikasinya sukses besar." Ucap Raja mengambil alih botol air mineral dari tangan Diva lalu membukakan tutupnya setelah itu menyerahkannya kembali

kepada Diva, karena sejak tadi gadis itu cukup kesulitan membuka tutup botol yang keras. "Jadi saya rasa kerjasama kita kali ini akan membawa kesuksesan yang lebih banyak." Raja bahkan melakukan hal itu seolah-olah ia sudah cukup sering membukakan tutup botol bagi Diva yang juga menerimanya dengan santai.

Namun tidak dengan Keano, pria itu berhenti makan ketika melihat hal itu. Ia tidak lagi melanjutkan makan siangnya sementara Diva tampak santai melahap makanannya. Seolah tidak ada pandangan tajam yang terarah padanya sejak awal memasuki restoran ini.

"Bapak sudah selesai?" Tanya Fikri saat melihat Keano hanya diam saja dengan pandangan lurus ke depan, kepada Diva.

"Ya." Keano menjauhkan piring yang isinya nyaris utuh.

Fikri ikut melirik Diva yang sejak tadi menyibukkan diri dengan makanan, pria itu menghela napas panjang dan ikut merasa canggung karena Keano terus duduk dengan kaku sementara Diva bersikap seolah-olah tidak pernah mengenal Keano sebelumnya.

"Saya ke toilet sebentar." Ucap Diva setelah selesai makan. Ia berdiri

dan meraih tasnya lalu melangkah menuju toilet. Keano mengikuti punggung gadis itu menjauh dengan tatapannya.

'Kalau masih cinta, kenapa diam aja, sih?' Fikri diam-diam bertanya dalam hati melihat tingkah laku Keano yang terus memandangi Diva sejak tadi. *'Apa dia nggak sadar kalau sejak tadi dia ngeliatin Diva dengan tatapan rindu?'*

Diva kembali dari toilet seraya menunduk menatap ponsel, tiba-tiba seseorang tidak sengaja menabraknya dan gadis itu terhuyung, ujung hak sepatu Diva patah dan gadis itu terjatuh.

"Diva!" Keano berdiri cepat hingga kursinya terjungkal ke belakang, pria itu berlari mendekati Diva yang terduduk di lantai meringis menahan sakit. "Diva?" Keano menyentuh kaki Diva. "Astaga, mengapa kamu ceroboh sekali?" Ucap Keano karena panik.

"Aw! Sakit! Jangan sentuh!" Diva meringis memegangi betisnya.

Keano berjongkok dan semakin panik, menyentuh kaki itu dengan hati-hati. "Ayo ke rumah sakit."

Namun tidak disangka, Diva menarik kakinya dari tangan Keano, gadis itu mengabaikan Keano yang

berjongkok di sampingnya untuk menatap Raja yang datang dengan wajah khawatir.

"Pak … sakit." Rengek Diva kepada Raja. "Kayaknya kaki saya terkilir."

"Kita ke rumah sakit." Ucap Raja berjongkok di samping gadis itu.

Diva mengangguk, membiarkan Raja menggendong tubuhnya.

"Maaf, Keano, saya terpaksa menunda pertemuan ini, saya akan menghubungi kamu secepatnya."

Namun tak sedikitpun Keano mendengarkan ucapan Raja karena perhatiannya tertuju kepada Diva yang berada dalam gendongan pria

itu, dan bahkan Diva tampak nyaman memeluk bahu Raja.

Raja membawa Diva pergi sementara Keano mematung di tempatnya.

Tiga Puluh Satu

"Bapak yakin ngelepasin Diva gitu aja? Diva kayaknya dekat banget sama atasannya."

Keano menoleh ke samping, memicing tajam pada Fikri. Asistennya itu segera menutup mulut rapat-rapat sementara Keano memandang kesal lalu beranjak pergi meninggalkannya.

Fikri menghela napas. “Gue nggak salah ngomong, ‘kan?” Gumamnya mengejar langkah Keano yang telah menjauh. “Bisa gawat kalau gue dipecat.”

Sementara itu Diva meringis menahan rasa sakit di kakinya. Raja membawanya ke rumah sakit terdekat, kakinya terkilir. Ia harus menggunakan gips untuk beberapa waktu ke depan.

“Mulai hari ini saya melarang kamu pakai sepatu setinggi ini.” Raja menunjukkan sepatu Diva yang digenggamnya.

Diva memberengut. “Jangan gitu dong, Pak.”

“Kaki kamu nyaris patah, Divaaaaa.”

“Terkilir doang, nggak patah.” Sanggah Diva.

Raja menghela napas panjang. “Lain kali jangan yang setinggi ini, ini sepatu apa harapan orang tua, sih? Tinggi banget.” Kesal atasannya itu.

Diva terkekeh, merasa lucu atas kalimat Raja Erlangga barusan.

“Ngapain kamu ketawa?” Raja melotot.

Diva menggeleng dengan senyum simpul. “Bapak tuh kayak Papa saya,

kalau udah sewot bukannya nakutin malah lucu."

"Kamu pikir saya badut?" Raja berkacak pinggang.

Diva tertawa semakin keras. Namun saat kakinya terasa nyeri, ia langsung mengaduh.

"Aduh … aduh … kaki saya …."

"Makanya kamu jangan ngetawain orang tua, kualat!"

"Hahahaha …." Diva tertawa kencang.

"Kamu libur aja besok." Ucap Raja.

Diva menggeleng, "Saya masih bisa kerja, kok?"

"Saya nggak mau ada yang ngelaporin saya ke Dinas Ketenagakerjaan karena menyuruh seseorang yang sedang cedera masuk kerja."

Diva tersenyum, "Nggak ada yang bakal ngelaporin Bapak, semua karyawan Bapak tuh sayang sama Bapak."

"Kamu istirahat saja sampai kaki kamu membaik, nanti saya minta Eko buat gantiin tugas kamu sementara waktu."'

"Makasih, ya, Pak." Diva tersenyum tulus pada Raja. "Maaf kalau saya nyusahin Bapak."

"Berhenti pakai sepatu setinggi ini maka saya akan memaafkan kamu. Hak lima senti sudah cukup membuat kamu terlihat tinggi, kok."

Diva mengangguk. "Iya, nanti saya pakai hak yang tujuh senti aja." Ucap Diva dengan senyum terkulum.

Raja memutar bola mata. "Dia nggak dengar ya kalau saya bilang lima senti?" Gerutunya sebal yang kembali membuat Diva tertawa.

Raja mendorong kursi roda Diva menuju pintu keluar rumah sakit, gadis itu hanya perlu beristirahat di rumah selama beberapa hari agar cederanya segera membaik. Raja

kembali menggendong Diva memasuki mobil untuk mengantar gadis itu pulang.

Sementara itu tidak jauh dari sana ….

Keano duduk diam di dalam mobilnya, menatap Diva yang tertawa dalam gendongan Raja sebelum pria itu mendudukkannya ke dalam mobil, Keano terus diam memandangi kejadian itu. Sementara diam-diam Pak Aji melirik ke arah Diva, ikut menyaksikan apa yang Keano lihat. Dalam hati, Pak Aji merasa senang melihat Diva tampak baik-baik saja, ia menyukai gadis hebat itu, Pak Aji berharap gadis itu

kembali bahagia seperti sebelumnya. Apa Pak Aji berada di tim Diva daripada tim Keano? Tentu saja, sang sopir masih menyayangkan sikap Keano yang memecat dan mengabaikan Diva kala itu, meski ia tahu Diva yang melakukan kesalahan, Pak Aji tetap tidak tega melihat gadis itu diperlakukan dengan 'kejam' oleh Keano.

Mobil Raja meninggalkan rumah sakit, Keano masih duduk diam di kursi belakang dan Pak Aji juga tidak berani untuk bersuara.

"Kembali ke kantor." Ucap Keano.

"Baik, Pak."

Mobil melaju meninggalkan area parkir rumah sakit untuk kembali ke gedung kantor milik Keano.

❀ ❀ ❀

Diva hanya mengambil waktu beberapa hari untuk libur sampai kakinya sudah tidak terasa sakit lagi dan ia bisa berjalan dengan normal. Itu juga karena ibunya memanggil tukang pijat yang cukup terkenal di kompleks perumahan Tasya untuk memijat kaki Diva. Ia sampai menjerit-jerit menahan sakit saat kakinya dipijat, namun setelah dua

kali dipijat, kondisi kakinya sudah hampir pulih.

"Pagi, Pak." Sapa Diva saat menyapa Raja yang mengernyit menatap gadis itu.

Pria itu buru-buru menatap kaki Diva, gadis itu mengenakan sepatu dengan hak lima senti hari ini.

"Berapa senti hak sepatu kamu?" Tanya Raja.

"Lima." Diva menyeringai.

Raja mengangguk. "Tuh, saya bilang juga apa, hak yang nggak terlalu tinggi juga bagus, kok."

Diva hanya tersenyum dan mengikuti Raja memasuki ruang kerjanya.

"Kok kamu bisa pulih lebih cepat?"

"Mama saya manggil tukang pijat ke rumah, kaki saya dipijat dua kali, sakit banget, Pak."

Raja tertawa. "Saya mengucapkan terima kasih pada ibu kamu. Oh, ya, hari Jumat kamu ada waktu?"

"Untuk?"

"Saya ada undangan pesta pada hari Jumat, kamu bersedia menemani saya? Saya tidak punya *partner* untuk datang ke sana."

"Undangan ... pesta?"

Raja mengangguk. "Saya akan memberikan kamu kebebasan memilih gaun pesta yang kamu mau, nanti saya yang akan menanggung semua biayanya."

Diva mengulum senyum. "Cewek ke pesta itu ribet loh, Pak. Bukan cuma gaun aja, *makeup* dan rambut juga penting. Saya harus ke salon buat siap-siap."

"Oke."

"Oke?"

"Ya, kamu bisa beli gaun pesta, reservasi ke salon untuk *makeup* dan rambut, saya tanggung semua biayanya."

"Oke, deh. Bapak yang nawarin saya loh."

"Saya jemput kamu hari Jumat pukul enam sore, bisa?"

"Hmm … kalau pukul enam, artinya hari Jumat saya harus pulang lebih cepat untuk siap-siap."

"Setelah makan siang kamu bisa pulang untuk bersiap-siap."

Diva mengangkat jempolnya. "Bapak emang yang terbaik!" Ucapnya dengan senyuman lebar yang membuat Raja Erlangga tertawa.

Hari itu ternyata Keano Renaldi datang ke kantor Raja untuk membicarakan mengenai kerjasama tempo hari, ketika pria itu datang,

Keano langsung menatap kaki Diva yang mengenakan sepatu dengan hak setinggi lima senti.

"Kaki kamu baik-baik saja?" Tanya Keano berdiri di depan gadis itu.

Diva mendongak, memasang wajah datar. "Silakan masuk, Pak. Pak Raja sudah menunggu di dalam." Diva sama sekali tak menjawab pertanyaan Keano.

Namun Keano tak beranjak dan terus menatap Diva.

"Diva, saya …."

Diva bergerak membuka pintu ruang kerja Raja lebar-lebar. “Silakan, Pak.” Ucapnya dengan nada formal.

Keano menghela napas, melangkah masuk ke ruangan Raja dan Diva menutup pintunya dari luar. Gadis itu menarik napas dalam-dalam untuk memegangi dadanya yang berdenyut sakit.

Ternyata denyut sakit itu masih ada. Hampir satu bulan ia bekerja di tempat ini, Diva pikir dirinya sudah mulai sembuh, ternyata masih sama. Pekerjaan mengalihkan rasa sakitnya, namun setiap kali ia menatap Keano, rasa sakit itu muncul untuk mengingatkan Diva bahwa pria itu

pernah bersikap 'kejam' pada karir dan pada hidupnya.

Ada banyak jenis hukuman yang bisa Keano berikan pada Diva atas kesalahan yang Diva lakukan, tetapi pria itu malah membantainya habis-habiskan. Menuduhnya berselingkuh, lalu memecatnya begitu saja, dan tidak lupa menyingkirkan Diva jauh-jauh dari hidupnya seolah Diva adalah virus yang mematikan.

Patah hati dan kehilangan pekerjaan di saat yang bersamaan, kurang sakit apa luka yang Diva rasakan? Jangan lupakan fitnah yang pria itu lontarkan ke depan wajahnya.

Dan kini pria itu bersikap seolah-olah ia tidak pernah membiarkan Diva kehujanan di luar gedung apartemennya sendirian? Diva sudah cukup mengemis, ia tidak mau melakukannya lagi. Harga diri adalah satu-satunya yang ia miliki saat ini. Ia tidak mau Keano menghina harga dirinya untuk kedua kali.

Pertemuan selesai dua jam kemudian, Raja mengantar Keano keluar dari ruangannya seraya mengobrol santai.

"Saya akan menghubungi kamu untuk pertemuan selanjutnya." Ucap Keano.

"Ya. Selamat siang, Ken."

"Selamat siang."

Keano menoleh untuk menatap Diva yang berdiri di samping mejanya. Gadis itu tidak tersenyum sama sekali padanya. Hanya menatapnya datar seolah-olah Keano adalah orang asing. Keano melangkah menuju lift.

"Mau makan siang apa hari ini?" Pertanyaan dari Raja membuat Keano memelankan langkah.

"Hmm … Bapak mau makan apa?"

"Menurut kamu?"

Mengapa percakapan itu terasa familiar di telinga Keano? Pria itu

mengeluarkan ponsel dari saku celana, berpura-pura sedang membaca sebuah pesan dan berhenti tidak jauh dari lift hanya untuk mendengarkan percakapan Raja dan Diva selanjutnya.

"Gimana kalau makan pasta seperti waktu itu? Saya lihat kamu menyukainya." Ucap Raja.

"Boleh, tapi gimana kalau makan di restoran sebelah? Saya suka udang saus tiram di sana."

"Oke, ke restoran sebelah. Kamu yang pilih menu."

"Siap, Pak!"

Keano mencengkeram ponselnya erat-erat, jika saja benda itu tidak

terbuat dari titanium, mungkin Keano bisa menemukannya dengan mudah karena begitu eratnya ia mencengkeramnya. Keano menghela napas dalam-dalam lalu memilih melanjutkan langkah memasuki lift. Sebelum pintu lift tertutup, ia bisa melihat dengan jelas Diva sedang tertawa bersama Raja.

Keano melonggarkan dasi yang terasa mencekik leher, terasa ada sesuatu yang sedang terbakar di dalam tubuhnya.

❀ ❀ ❀

Diva berhenti melangkah saat melihat siapa yang sedang berdiri di samping mobil ayahnya, sampai detik ini Diva belum ingin membeli mobil baru, lagipula ayahnya mengizinkan Diva memakai mobilnya untuk bekerja.

Diva berusaha mengabaikan sosok pria yang bersandar ke badan mobilnya, ia membuka pintu mobil dan berniat untuk masuk ketika sebuah tangan menahannya.

"Diva."

Diva diam, tidak menoleh dan masih memegangi pintu mobil.

"Lepasin tangan saya." Ucap Diva dingin.

"Saya ingin bicara."

"Rasanya tidak ada yang perlu kita bicarakan. Saya dan Bapak tidak saling mengenal dengan baik. Lepaskan."

"Diva …."

Diva menoleh, menatap Keano dengan mata memerah. "Bapak mau ngomong apa sama saya? Ngapain Bapak ngajak saya ngomong sekarang? Bukannya dulu Bapak yang nggak mau ketemu saya lagi? Bapak yang bilang kalau Bapak nggak bisa ngeliat saya berada di dekat Bapak. Jadi … ngapain Bapak nungguin saya sekarang?"

Keano diam untuk menatap wajah yang menahan tangis itu.

"Tolong menjauh dari saya, saya sudah berjanji untuk tidak akan lagi mengganggu kehidupan Bapak. Saya juga tidak mau dekat-dekat dengan Bapak selain masalah pekerjaan."

"Saya minta maaf." Ucap Keano pelan.

Diva memalingkan wajah saat air mata jatuh, ia menyekanya dengan cepat berharap Keano tidak melihatnya, tetapi terlambat, pria itu sudah melihatnya.

"Sekarang udah nggak ada gunanya." Ucap Diva pelan. "Saya sudah memaafkan Bapak seperti

Bapak yang sudah memaafkan saya. Kita sudah saling memaafkan. Mari kita lanjutkan hidup kita masing-masing. Saya tidak mau lagi merasakan hal yang sama seperti yang saya rasakan ketika Bapak mencampakkan saya dengan kejam."

Diva mundur selangkah saat Keano mengangkat tangan untuk menyeka air matanya. Ia mendongak, menatap pria itu lekat.

"Tolong … menjauh dari saya." Diva berbalik dan membuka pintu mobilnya, namun sebelum ia masuk, gadis itu mendongak menatap langit. "Saya tidak pernah tidur dengan

siapa pun selain Bapak, saya dan Melvin murni bersahabat, kami saling menyayangi seperti saudara. Tidak pernah terniat sedikitpun dalam benak saya untuk menghancurkan rumah tangga Melvin dan Kiara. Mereka adalah sahabat-sahabat yang saya sayangi, saya tahu apa yang sudah Kiara alami selama ini. Sebagai sesama perempuan, saya bisa memahami rasa sakit yang Kiara rasakan, dan saya bersumpah tidak akan pernah menikam sahabat saya dari belakang, karena saya bukan wanita seperti itu. Saya pernah dikhianati oleh teman saya sendiri, saya pernah merasakannya. Dan saya

pasti tidak memiliki hati nurani jika saya melakukan hal seperti itu kepada Kiara." Diva menoleh, menatap Keano. "Saya hanya ingin menegaskan hal itu, agar kelak Bapak tidak seenaknya menuduh saya melacurkan diri demi sebuah apartemen."

Diva masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya. Gadis itu mengendarai kendaraan roda empat itu menjauh meninggalkan Keano yang mengusap wajahnya dengan telapak tangan, ia memandangi mobil yang menjauh itu dengan tatapan dalam.

Sedalam apa luka yang sudah ia berikan pada gadis itu karena sikapnya?

❋ ❋ ❋

"Wow, *you look great*."

Diva tersenyum saat Raja menjemputnya sore itu, pria itu menjemputnya di sebuah salon yang berada di Jakarta Selatan.

Diva sengaja berputar-putar untuk menunjukkan gaunnya kepada Raja yang terkekeh lalu mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala gadis itu.

"Mengapa saya baru sadar kalau kamu adalah wanita yang cantik?" Ucap Raja dengan nada bercanda.

Diva memutar bola mata. "Yeaaah, Bapak aja yang baru sadar." Sinisnya mengibaskan rambut yang tergerai.

Raja hanya tertawa menanggapi ucapan gadis itu. Diva mengenakan gaun hitam dengan potongan sederhana, gaun yang mengikuti lekuk tubuhnya, bagian belakang gaun panjangnya sampai mata kaki, namun bagian depan gaun memiliki potongan yang pendek hingga paha indah Diva terekspos sempurna.

Gadis itu juga mengenakan sepatu hak tinggi berwarna hitam yang memiliki tali kecil yang diikat sampai pergelangan kaki, ketika pertama kali melihatnya di butik, Diva langsung menyukainya. Sepatu bertali kecil itu mirip dengan sepatu bertali miliknya yang tidak pernah lagi Diva pakai sejak Keano mengembalikan dan mengantarkannya langsung ke apartemen Diva waktu itu.

"Ayo." Raja mengulurkan lengannya.

Diva tersenyum dan menyelipkan tangannya pada lengan pria itu.

Sebelumnya Diva tidak bertanya pesta siapa yang akan mereka hadiri, namun ketika melihat rumah mewah yang mereka datangi, Diva membeku di samping Raja yang hari itu membawa sopir bersamanya.

Rumah keluarga Zahid.

"Pak ...." Diva menelan ludah susah payah untuk menatap Raja. "Ini ... pesta siapa?"

"Ah, pesta perayaan pertunangan teman kuliah saya dulu, Nick. Kamu pasti tahu. Mereka sudah bertunangan secara tertutup di Bali, dan orang tua mereka mengadakan

pesta untuk mengundang kerabat di Jakarta."

"Nicholas Wirgiawan?"

"Ya."

Sial, Diva tidak melihat akun media sosial akhir-akhir ini, dan Melvin juga tidak memberitahunya bahwa Nick sudah bertunangan dengan kekasihnya. Jika ini pesta keluarga Zahid maka bisa dipastikan Keano juga hadir.

"Ayo turun."

Karena tidak mungkin meminta untuk pulang setelah uang yang Raja keluarkan untuk gaun Diva hari ini, mau tidak mau gadis itu turun, ia

menggandeng lengan Raja memasuki tempat acara.

"Diva?"

Diva tersenyum saat melihat Melvin mendekat, ia biarkan sahabatnya itu memeluk secara singkat.

"Gue nggak tahu kalau lo bakal datang." Melvin melirik Raja yang berdiri di samping gadis itu.

"Iya, gue nemenin bos gue yang jomblo karena nggak punya gandengan." Ledek Diva.

Raja memasang wajah cemberut hingga Diva tertawa.

Melvin tersenyum senang melihat tawa di wajah itu telah kembali. Ia mendekat dan berbisik di telinga gadis itu. “Lo yakin baik-baik aja masuk ke dalam?” Pasalnya Melvin tahu Diva selalu menghindari keluarga Zahid sejak ia dan Keano berpisah.

Diva mengangguk. “Ya, gue cuma bakal sebentar dan pulang cepet.”

Melvin mengangguk lalu menepuk puncak kepala sahabatnya penuh sayang.

Diva memasuki ruangan luas yang menjadi tempat acara, ia menyapa beberapa orang yang mengenalnya, saat Kiara mendekati

Diva dan memeluk gadis itu, Diva menahan air matanya.

"Gue seneng ngeliat lo lagi." Ucap Kiara.

"Ra … gue …."

Kiara menggeleng. "Jangan minta maaf, gue udah lupain hal itu."

"*Thank you*." Bisik gadis itu dengan mata berkaca. Banyak hal yang ingin ia katakan pada Kiara, namun saat ini bukanlah waktu yang tepat, terlebih ada Raja di sampingnya.

"Nikmati pestanya." Kiara tersenyum sopan pada Raja sebelum gadis itu menjauh.

Dan di sanalah Keano berdiri, di antara para sepupunya. Diva membeku saat pria itu menatapnya lekat, pria itu menatapnya dari ujung kaki hingga ujung kepala, membuat Diva merasakan jantungnya berdebar takut melihat cara pria itu memandanginya.

"Temani saya menemui Nick." Ucap Raja.

Diva mengangguk dan mengikuti langkah Raja, ia bahkan masih menggandeng lengan pria itu. Diva merasakan tatapan Keano mengikuti langkahnya, seolah tatapan itu bisa melubangi punggungnya. Mereka mengucapkan selamat kepada Nick

dan Maureen, setelah itu, Raja membimbingnya untuk berdiri di dekat meja tamu.

"Saya ambilkan makanan sebentar." Ucap Raja.

Diva mengangguk, membiarkan Raja pergi menuju meja yang menyediakan berbagai hidangan kecil, ketika seorang pelayan melewati Diva dengan senampan sampanye, Diva meraih satu gelas sampanye dan menyesapnya sedikit.

Tidak sengaja tatapannya bertemu dengan Keano, pria itu berdiri di sudut ruangan dalam diam. Diva berpura-pura tidak melihat

Keano dan menyesap minumannya lagi.

"Kamu pasti suka *cake* ini." Raja meletakan sepiring kecil *cake* ke hadapan Diva.

"*Thank you*, Pak." Diva tersenyum manis.

Mereka mengobrol bersama beberapa tamu lain, Raja terus memerhatikan kebutuhan Diva, apakah gadis itu mau makan, atau gadis itu haus? Pria itu juga terus berdiri di samping Diva dan memegangi lengan gadis itu.

"Ehem!" Melvin berdehem keras dan berdiri di samping Keano.

Keano memutar bola mata, berusaha mengabaikan sepupunya itu.

"Kalau dilihat-lihat, Diva malam ini cantik banget."

Ucapan Melvin berhasil membuat Keano menoleh tajam. Melvin tahu pria itu menatapnya dengan tatapan membunuh, namun ia sama sekali tidak takut, ia yakin Keano tidak akan berani melakukan sesuatu kepadanya karena Keano tidak mau melihat Kiara menangis.

"Mereka juga kelihatan serasi." Ucap Melvin lagi.

Pandangan Keano tertuju pada Diva yang mengangguk saat Raja mengatakan sesuatu padanya, gadis itu tersenyum dan membiarkan Raja memegangi lengannya.

Cengkeraman Keano di gelas sampanye itu semakin kuat, Melvin melirik urat-urat yang menyembul di punggung tangan pria itu. Jika Keano menggenggamnya lebih erat lagi, bisa dipastikan gelas itu akan pecah di tangan sepupunya.

Melvin tersenyum miring, semakin bersemangat untuk menyulut emosi dan membakar kecemburuan dia dalam hati Keano. Terlihat jelas pria itu sedang terbakar

cemburu meski Keano bersikap diam dan tenang, memangnya Melvin buta sampai tidak melihat sepupunya itu menahan diri untuk tidak menyerbu ke arah Diva?

"Gue yakin mereka ada hubungan." Melvin mengusap dagu dengan jari seolah-olah ia sedang berpikir keras, "Gimana menurut lo, Bang?" Tanya Melvin dengan sengaja.

"'…." Tidak ada tanggapan, tetapi Melvin tahu Keano mendengar ucapannya.

"Soalnya mereka akrab banget."

"Diam." Suara itu terdengar dingin, tajam dan mengandung ancaman.

Namun siapa yang bilang kalau Melvin pandai mematuhi aturan? Semakin Keano menunjukkan reaksinya, semakin Melvin bersemangat untuk membakar kecemburuan pria itu.

"Diva cerita kalau dia seneng di tempat kerjanya yang baru." Ucap Melvin.

Keano menghabiskan minuman di gelasnya, meletakkan gelas kosong ke atas meja, begitu pelayan yang membawa sampanye lewat di sampingnya, pria itu mengambil dua

gelas sekaligus dan menghabiskannya dalam satu tegukan.

Melvin mengulum senyum, pria di sampingnya mulai kegerahan.

"Raja atasan yang baik, dia perhatian sama Diva, bahkan katanya mereka selalu makan siang bersama."

Keano teringat dengan percakapan Diva dan Raja waktu itu, saat pria itu menanyakan menu makan siang kepada Diva, saat gadis itu tertawa santai bersama atasannya. Tawa yang dulu hanya milik Keano, tawa yang dulu Diva tunjukkan hanya kepadanya.

Keano mengambil segelas sampanye lain dan meminumnya.

Jika pria itu terus minum seperti itu, Melvin yakin dalam waktu dekat Keano akan mabuk.

"Dan katanya lagi …."

"Diam, Melvin!" Keano menatap tajam. "Diam, sebelum gue bunuh lo sekarang."

Rasanya sudah cukup Melvin mengompori Keano yang terlihat sudah begitu tidak tahan dan kegerahan, Melvin menatap sepupunya itu dengan tatapan mengejek.

"*Well*, selamat, Ken. Lo udah menyia-nyiakan wanita hebat yang

mencintai lo dengan tulus," Melvin mendekat untuk berbisik kepada Keano. "Seperti yang pernah gue bilang, Diva bisa dengan mudah melupakan lo dan mencari pengganti karena dia nggak butuh lo dalam hidupnya."

Melvin berbalik dan melangkah pergi.

Keano melonggarkan dasi yang mencekik lehernya, matanya mengikuti langkah Diva yang menuju ke arah toilet. Pria itu meletakan gelasnya ke atas meja dan mengikuti Diva.

Diva baru saja keluar dari toilet saat ia melihat Keano bersandar di dinding menunggunya. Gadis itu menghela napas, ia berusaha mengabaikan Keano dan melewatinya. Namun tangan pria itu meraih tangan Diva dan mencengkeramnya erat.

"Lepas." Ucap Diva.

Keano berdiri tegak, menatap tubuh Diva lekat, pria itu menunduk menatap sepatu bertali yang dikenakan Diva, sepatu yang tampak indah, tak kalah indah dari sepatu yang pernah gadis itu kenakan. Pandangan Keano perlahan naik menelusuri tubuh indah wanita di

depannya, paha Diva terekspos, memperlihatkan betapa mulusnya kulit gadis itu, pandangan pria itu semakin naik ke atas, pada lekuk pinggang ramping yang menawan, pada payudara Diva yang membusung dengan sempurna, lalu leher dan bahunya yang terbuka. Keano menelan ludah susah payah, ketika matanya menatap wajah Diva, pria itu mulai tidak bisa mengendalikan dirinya.

"Lepasin saya, Pak." Diva menarik tangannya.

Keano membiarkan, namun begitu Diva hendak beranjak pergi,

Keano memeluk perut Diva lalu menggendong gadis itu menuju sebuah ruangan.

"Ken!" Diva memelotot.

Keano membuka pintu lalu menguncinya, pria itu menghempaskan tubuh Diva ke sofa.

"Keano, apa yang kamu …." Keano menarik kedua tangan Diva ke atas kepalanya, menahannya dengan satu tangan, sementara pria itu menindih tubuh Diva dan membungkam bibir gadis itu dengan bibirnya.

Tiga Puluh Dua

Bibir Keano menghisap bibir gadis itu dengan rakus, ciumannya penuh dengan gairah dan juga kerinduan. Diva membuka bibir untuk berteriak protes, tetapi Keano memanfaatkan hal itu dengan memasukkan lidahnya untuk membelai lidah Diva. Bibirnya benar-benar tidak memberikan Diva kesempatan untuk melawan, pria itu

menciumi Diva dengan menggebu-gebu.

Diva terengah ketika Keano memberinya kesempatan untuk bernapas.

"Keano …."

Bibir Keano mengecup leher Diva, ia tergila-gila dengan leher dan bahu gadis itu, menggilainya sama seperti Keano menggilai kaki Diva yang indah.

"Ken!" Diva menjerit begitu merasakan Keano menghisap kulit lehernya untuk meninggalkan tanda.

Tangan Keano tidak tinggal diam, pria itu meraba paha Diva dan membelainya, membuat gadis itu

kewalahan, perasaan panik namun juga tersulut gairah membuat Diva bingung harus bertindak seperti apa. Dengan sisa-sisa kewarasan, Diva mencoba menarik tangannya yang Keano tahan di atas kepalanya. Namun Keano tidak melepaskan, pria itu juga mengunci kaki Diva dengan kakinya, tangan Keano menyusup masuk ke dalam gaun, menemukan celana dalam berenda yang Diva pakai, dengan sekali sentakan, Keano merobeknya.

"Keano!" Diva memelotot, pria itu menunduk, menatap celana dalam tipis di tangannya, ia malah

tersenyum dan melemparnya ke lantai. Saat mata Keano menatap kedua mata Diva, pria itu tersenyum lembut.

"Sayang …." Keano memanggil Diva dengan mesra, meraup bibir Diva dan kali ini menciumnya dengan lembut, tidak ada lagi sikap kasar yang sebelumnya Keano lakukan.

Panggilan itu membuat Diva tertegun, ia bisa mengatakan ia membenci Keano, ia bisa mengatakan ia tidak ingin berada di dekat pria itu lagi, namun … apa yang otaknya katakan tidak sejalan dengan apa yang hatinya inginkan.

Ciuman Keano yang lembut mengingatkan Diva pada ciuman-ciuman yang selama ini mereka lakukan, mengingatkannya pada malam-malam panas yang ia habiskan di dalam pelukan hangat Keano. Benaknya yang berusaha untuk menjaga kewarasan memerintahkan Diva untuk segera pergi, namun hati dan tubuhnya yang pengkhianat malah mulai menikmati ciuman mesra itu.

Lidah Keano membelai pelan lidah Diva, Diva memejamkan mata, tak sadar telah terseret dengan permainan yang Keano mainkan, ia

mulai membalas ciuman Keano dengan gairah dan kerinduan yang sama. Begitu menyadari Diva tak lagi memberikan perlawanan, Keano melepaskan kedua tangan Diva dan membawa kedua tangan itu mengalungi lehernya. Begitu jari-jari lentik Diva menyusup ke dalam helatan rambutnya, Keano menggeram.

'Pergi!' Benak Diva memerintahkan gadis itu untuk pergi, *'Lari, Diva!'* Tangan Keano tak lagi menahannya, Diva memiliki peluang untuk mendorong pria itu kuat-kuat lalu berlari pergi. Ia bisa memukul Keano sekuat tenaga untuk

melepaskan diri. Namun bukannya menggunakan tangan untuk mendorong tubuh Keano, Diva malah memeluk leher pria itu kian erat ke tubuhnya.

"Ken ...." Diva mengerang begitu Keano membelainya di bawah sana dengan jari. Gadis itu memejamkan mata dengan rapat saat Keano menyusupkan salah satu jarinya ke dalam celah basah yang hangat, membuat Diva terengah saat Keano membelai tepiannya. Cairan Diva membasahi jari pria itu.

Keano membuka kedua paha Diva semakin lebar, ibu jarinya

mengusap tonjolan kecil yang Keano tahu Diva sangat menyukainya ketika ia membelainya di sana. Dan benar saja, Diva mengerang dengan suaranya yang seksi, Keano menekannya pelan, Diva terengah dan merasakan cairannya yang semakin membanjir.

Keano tidak bisa menahan diri lebih lama, ia membuka ikat pinggang dan menurunkan celananya ke bawah, Diva membuka mata untuk menatap pria itu dengan tatapan memburam, napasnya tersengal oleh hasrat yang menggebu. Diva bahkan tidak melakukan perlawanan ketika Keano membuka kedua pahanya dan

pria itu memosisikan dirinya di depan kewanitaan Diva yang begitu basah.

Keano mendorong masuk, Diva mengerang, mencengkeram erat bahu Keano dengan mulut terbuka. Keano mendorong kuat dalam satu sentakan dan Diva menahan jeritan kenikmatan.

Saat tatapan mata Keano bertemu dengan tatapan mata Diva, pria itu mendekatkan wajah untuk mengecup ujung hidung gadis itu dan mulai bergerak.

Diva lupa pada sakit hatinya, ia lupa pada janji yang dibuatnya pada

diri sendiri untuk membenci pria itu, ia lupa pada Raja yang mungkin sedang menunggunya, ia lupa segalanya karena sekelilingnya terasa buram dan Keano adalah satu-satunya hal yang bisa Diva lihat secara jelas.

Pria itu bergerak mengisinya dengan gerakan perlahan-lahan yang menyiksa Diva dengan kenikmatan, Diva mengerang sekaligus merengek.

"Nanti." Bisik Keano tahu apa yang Diva inginkan. "Nanti … Sayang."

"Ken …." Diva memeluk leher pria itu penuh kerinduan, Keano juga memeluknya dengan terus

menghunjam ke dalam tubuh indah Diva. Tidak peduli pada sempitnya sofa, mereka bercinta seolah ini adalah pertama kalinya mereka melakukan itu. Keano mencabut dirinya keluar, membuat Diva membuka mata yang awalnya terpejam, ia hendak melayangkan protes saat Keano membalik tubuh gadis itu hingga Diva bersimpuh dengan lutut dan tangan di atas sofa. Diva menoleh melalui bahu saat Keano menghunjam ke dalam tubuhnya dari belakang. Pria itu menciumi punggung Diva dengan ciuman-ciuman mesra sementara ia

terus bergerak mengisi Diva dengan tubuhnya.

Kedua tangan Diva mencengkeram lengan sofa, terengah saat Keano menyelipkan tangannya di antara paha Diva untuk membelai kewanitaan gadis itu.

"Ah …." Diva terengah-engah, Keano sangat tahu bagaimana cara membuatnya luluh lantak dengan sentuhan, saat Keano mencubit tonjolan kecil di antara pahanya, Diva menekankan kening ke lengan sofa seraya menahan jeritan, ia mendapatkan pelepasan yang begitu hebat hingga tubuhnya terguncang.

Sementara Keano menghunjam kuat-kuat, ia menarik diri, dan dalam satu hentakan pria itu terbenam sepenuhnya dan bergetar, Keano mendapatkan klimaksnya di dalam tubuh Diva seraya memeluk perut gadis itu erat-erat.

Napas keduanya memburu, tak ada satupun yang bersuara. Keano perlahan menarik diri dan Diva bisa merasakan cairan pria itu merembes sedikit di antara pahanya.

“Sayang, kamu baik-baik saja?” tanya Keano khawatir saat Diva hanya diam.

Diva perlahan duduk, matanya memanas, lalu air mata itu menetes begitu saja dan ia menangis dalam diam.

“Diva?” Panggil Keano panik saat Diva tak menjawabnya.

Dia bangkit berdiri dan terhuyung, namun ia menolak saat Keano hendak memegangi tubuhnya. Diva mundur selangkah, menatap Keano dengan mata yang basah lalu melayangkan sebuah tamparan kuat.

“Aku benci kamu.” Ucap Diva dingin dan berjalan pergi seraya merapikan pakaiannya. Ia tidak mengenakan celana dalam karena pria itu merobeknya, Diva membuka

pintu dan pergi ke pintu samping. Tangisnya meledak dan ia berusaha meredamnya, Diva bertemu dengan Pak Aji yang menatapnya khawatir.

"Bu Diva?"

"Tolong antar saya pulang." Diva memohon menatap Pak Aji dengan mata yang basah.

"Mari, masuk ke mobil." Pak Aji segera membimbing Diva memasuki mobil, ia tidak bertanya mengapa Diva menangis, ia juga tidak bertanya mengapa penampilan Diva terlihat berantakan. Saat melihat tubuh Diva gemetar, Pak Aji melepaskan jasnya

dan melingkupi bahu gadis itu dengan jasnya.

Diva menoleh dan menatap Pak Aji dengan tatapan berterima kasih, airmata turun dengan deras. Pak Aji bisa melihat tanda kemerahan di leher gadis itu.

Mobil melaju pelan meninggalkan rumah mewah milik keluarga Zahid, Diva memeluk erat dirinya sendiri di kursi belakang, ia menutup tubuhnya dengan jas milik Pak Aji.

"Tolong katakan pada saya siapa yang membuat Bu Diva menangis." Pak Aji tampak begitu khawatir karena Diva terus menangis dalam diam.

"Keano." Bisik Diva parau.

Pak Aji menarik napas dalam-dalam, mencengkeram erat kemudi mobilnya. "Katakan pada saya bahwa Ibu Diva tidak … maaf … diperkosa." Ucap Pak Aji pelan.

Diva menggeleng. Tidak, ia tidak diperkosa. Diva yang memilih untuk memasrahkan diri padahal ia memiliki peluang untuk melawan.

"Dia tidak memperkosa saya … hanya … bersikap sedikit … kasar." Bisik Diva.

"Perlu kita ke rumah sakit?"

"Tidak, saya baik-baik saja. Saya hanya … marah pada diri sendiri."

Diva menghapus airmatanya dengan tisu yang Pak Aji berikan. “Saya seharusnya bisa melepaskan diri, namun … saya tidak melakukannya dan membiarkan Keano melakukan apa yang dia inginkan. Saya tidak diperkosa, saya membiarkannya karena saya juga menginginkannya.” Ucap Diva menahan malu. Namun ia harus memberikan penjelasan agar Pak Aji tidak salah paham. “Saya hanya menyesal setelah semuanya selesai, saya marah pada diri sendiri yang membiarkan dia melakukannya padahal dia sudah banyak menyakiti saya.”

Pak Aji lega, setidaknya gadis itu tidak dipaksa, dan Pak Aji juga lega karena tangis Diva bukanlah tangis dari rasa sakit yang mungkin dirasakan tubuhnya.

"Apakah Bu Diva benar-benar baik-baik saja? Apakah ada yang sakit?"

Diva menggeleng dengan wajah yang semakin malu. "Saya baik-baik saja. Sungguh. Terima kasih karena sudah begitu peduli pada saya."

Pak Aji tidak lagi bertanya karena ia merasa sudah cukup mendapatkan jawaban, dan ia juga tahu bahwa Diva menahan malu saat memberikan

penjelasan padanya. Ponsel gadis itu bergetar dan Diva terkesiap. Ia menatap nomornya dan berdehem untuk menjernihkan tenggorokan sebelum menjawab.

"Halo, Pak Raja. Maaf jika saya menghilang begitu saja, saya tiba-tiba sakit perut dan memutuskan untuk pulang. Maaf kalau saya tidak memberitahu."

"Kamu baik-baik saja? Di mana kamu? Saya akan mengantar kamu ke rumah sakit."

"Tidak perlu, Pak. Saya … bersama ….'

"Taksi." Bisik Pak Aji pelan. Agar Diva tidak perlu memberikan

penjelasan panjang lebar kepada Raja tentang kendaraan yang mengantarnya pulang.

"Saya naik taksi, sudah dijalan pulang. Saya akan membeli obat sakit perut di apotek."

"Apakah kamu sakit karena makanan yang saya berikan tadi?" Raja bertanya cemas.

'Tidak, sama sekali tidak. Saya …." Diva menggigit bibirnya lalu menarik napas dalam-dalam. "Saya mendapatkan period bulanan, yeah … sakit perut yang umum dirasakan wanita saat datang bulan," Dusta Diva. "Sekali lagi saya minta maaf.

Saya baik-baik saja. Sampai bertemu hari Senin."

Diva mematikan panggilan dan bersandar lemah di kursi. Pak Aji juga tidak bicara lagi dan membiarkan gadis itu menenangkan dirinya sendiri. Ketika mereka sampai di depan rumah orang tua Diva, Diva ingin mengembalikan jas sang sopir namun Pak Aji menyuruh Diva tetap memakainya.

"Orang di rumah akan cemas melihat penampilan Bu Diva yang berantakan. Tetap pakai jas itu dan kembalikan pada saya kapan saja Bu Diva memiliki waktu."

"Terima kasih banyak Pak Aji. Sama berhutang banyak." Diva keluar dari mobil dan memasuki pagar, ia beruntung mengenal Pak Aji yang selama ini selalu bersikap baik padanya.

"Bu Diva." Pak Aji keluar dari mobil menatap Diva.

Diva membalikkan tubuh menatap pria itu.

"Pak Keano … beliau …." Pak Aji menghela napas panjang. "Beliau masih mencintai Bu Diva."

Diva hanya tersenyum kecil dan tidak menjawab, gadis itu berbalik dan memasuki rumah sementara Pak

Aji masuk ke dalam mobil dan kembali ke kediaman atasannya. Pria itu menghela napas panjang, menjadi saksi bagaimana awal mula hubungan atasannya sampai ketika pasangan itu berpisah dan saling menjauhkan diri, Pak Aji bisa melihat dengan jelas bahwa Keano sangat mencintai Diva, namun ego pria itu terlalu tinggi untuk mengakui perasaannya.

Sementara itu … di dalam ruangan yang Diva tinggalkan, Keano duduk termenung dengan kedua tangan bertopang pada lutut, ia menatap celana dalam Diva yang tergeletak di atas karpet, pria itu

meraih dan menggenggamnya, menyimpannya ke dalam saku jas. Keano menoleh ke samping di mana sebelumnya Diva terbaring, ia lalu mengumpat dan mengacak rambutnya.

Sialan! Bagaimana ia bisa bersikap sekasar itu pada wanita yang dicintainya?

Ponselnya bergetar dan Keano melihat siapa yang menghubunginya. Ia membiarkan, tidak berniat menjawabnya.

Pak Aji: Saya mengantar Bu Diva pulang dengan selamat.

Sebuah pesan masuk dan Keano menatap pesan itu lekat, ia mendesah pelan, mulai mengutuki diri dengan makian-makian kasar.

Bagaimana caranya meminta maaf kepada gadis itu nanti?

Diva sampai di kamar dan mengunci pintunya. Ia langsung berbaring di atas kasur dan meredam tangisnya menggunakan bantal. Ia terisak kesal di sana, marah pada dirinya sendiri, dan marah kepada Keano yang telah membuatnya menjadi seperti ini. Setelah puas memaki dan mengutuk Keano dalam benaknya, Diva bangkit duduk dan

melihat penampilannya di kaca. Matanya bengkak, bibirnya juga membengkak karena ciuman Keano yang liar, Diva berdiri di depan cermin, menatap wajahnya yang memerah karena tangis, saat ia memeriksa lehernya, Diva mengumpat melihat dua buah tanda yang Keano buat di sana.

Diva melepaskan sepatu dan gaunnya lalu masuk ke dalam kamar mandi, ia bisa merasakan sisa-sisa cairan Keano di pangkal pahanya, gadis itu membersihkan dirinya di bawah pancuran.

Bukan seratus persen salah Keano, Diva sendiri juga menginginkan percintaan tadi. Ia bisa kabur karena memiliki peluang, namun ia malah memeluk tubuh pria itu erat-erat. Tubuhnya juga berkhianat dan mendambakan sentuhan pria itu. Diva menatap kesal tubuhnya.

"Jalang!" Makinya pada diri sendiri.

❋ ❋ ❋

Diva turun ke ruang makan keesokan paginya, langkahnya terhenti di dekat tangga saat melihat

siapa yang sedang duduk di ruang santai bersama ayahnya.

"Loh, Kak? Baru bangun?" Tasya datang dari dapur membawa minuman. "Ya ampun, Kak, mata kamu bengkak." Ucap wanita itu setelah meletakkan minuman ke atas meja. Namun Diva sama sekali tidak menatap ibunya, melainkan pria yang juga tengah menatap ke arahnya saat ini. "Kamu habis nangis?" Tanya Tasya.

"Aku … habis nonton drama Korea tadi malam. *Sad ending*." Ucapnya beralasan dan melangkah

menuju dapur untuk mengambil segelas air.

"Oh, ya, tuh Keano bawain kue buatan Tante Anna. Ada di atas meja."

"Hmm." Diva tak berniat menyentuh kue itu sama sekali. Ia hendak kembali ke kamarnya di lantai dua saat Keano tiba-tiba berdiri.

"Diva, bisa kita bicara sebentar?"

Diva ingin menolak dan menyuruh pria itu untuk pergi dari rumah orang tuanya. Namun dengan ayah dan ibunya yang kini menatapnya dengan tatapan lekat, gadis itu tidak memiliki pilihan lain selain meletakkan gelas ke atas meja

dan melangkah menuju teras samping. Keano mengikuti.

"Ada apa?" Tanya Diva menatap Keano lekat. "Ngapain datang ke rumah saya pagi-pagi?"

"Apa … kamu baik-baik saja? Apakah ada yang sakit?"

"Ada, hati dan harga diri saya!" Ketus Diva.

"Diva, saya sungguh minta maaf …."

Diva menghela napas, dengan ibu yang memiliki tingkat kekepoan yang sangat tinggi, Diva tidak akan heran jika diam-diam ibunya sedang mengintip.

"*Please* ...." Diva menatap Keano lekat. "Pergi dari sini, saya nggak mau membicarakan soal itu sekarang. Saya nggak mau orang tua saya tahu."

Keano ikut melirik ke pintu samping yang terhubung dengan ruang santai, Diva benar, mereka tidak bisa membicarakan persoalan privasi di tempat ini.

"Ayo ikut saya, kita bicara di tempat lain."

"Jangan sentuh saya!" Ketus Diva saat Keano hendak mengenggam tangannya. Pria itu membeku dan menatap Diva lekat. Wajah gadis itu pucat, matanya bengkak

menunjukkan sebanyak apa wanita itu menangis semalam, rambutnya kusut dan diikat secara asal-asalan, ia memakai pakaian rumahan yang juga tampak kusut. Namun di mata Keano, wanita itu tetap cantik seperti biasanya. "Tolong pergi dan jangan pernah temui saya lagi, kita sudah memutuskan jalan masing-masing, jadi Bapak tetap di jalur Bapak dan jangan melewati batas. Saya … saya anggap apa yang Bapak lakukan tadi malam tidak pernah terjadi."

Tangan Keano terulur untuk menyelipkan sejumput anak rambut yang jatuh di depan wajah Diva.

"Saya benar-benar menyesali semua sikap saya."

"Kalau Bapak bilang seperti itu satu bulan yang lalu, mungkin kita masih bisa membicarakannya kembali. Tetapi sekarang saya sudah tidak mau memiliki hubungan apapun lagi dengan Bapak. Saya sudah memutuskan untuk membuang Bapak dari hidup saya, karena saya sadar kalau ternyata saya tidak membutuhkan Bapak untuk berdiri di samping saya."

Persis seperti yang Melvin katakan, Keano akui sepupunya itu benar. Diva bisa bangkit dengan mudah dari keterpurukan karena

wanita itu hebat, dan Keano telah menyia-nyiakan wanita sehebat Diva.

"Tolong pergi dan jangan datang ke sini lagi. Saya tidak bisa melihat Bapak berada di dekat saya." Diva mengembalikan kalimat yang pernah Keano ucapkan padanya. Dan barulah Keano paham dampak dari kata-kata kejam itu. Rasanya menyakitkan.

Diva kembali ke dalam, langsung menuju kamarnya. Pria itu menghela napas dan menyugar rambutnya.

❋ ❋ ❋

"Kamu ada masalah apa sih sama Keano, Kak?"

Diva hanya diam saat ibunya bertanya, ia duduk di kursi untuk makan siang.

"Kalian ada masalah sebelumnya?"

"Mama nggak usah kepo." Ucap Diva pelan.

"Mama cuma pengen tahu aja,"

"Aku nggak mau cerita."

"Mama tuh …."

"Ma, bisa nggak Mama nggak usah banyak nanya?!" Diva menoleh kepada ibunya dengan tatapan lelah. "Aku capek dengerin Mama ngomong mulu."

"Mama tuh peduli …."

Harun menyentuh tangan putrinya saat Diva berdiri, ia menahannya agar Diva tidak pergi. Harun menatap istrinya dan menggeleng. "Ma, nanyanya besok-besok aja, Diva butuh makan." Harun menarik putrinya untuk duduk dengan gerakan lembut. "Makan ya, Kak." Ucap Harus mengelus rambut putrinya. "Kamu kurusan sekarang."

Diva duduk dalam diam, membiarkan ibunya menyendokkan nasi dan lauk ke atas piringnya. Diva meraih sendok dan mulai makan dalam diam.

Namun tenggorokannya tercekat, air mata itu jatuh. Diva menyekanya dengan cepat, tetapi air mata itu malah jatuh demikian deras dan ia kesulitan untuk menelan makanan. Menghempaskan sendoknya ke atas piring, Diva menoleh menatap ibunya dengan air mata berderai.

Tasya tersenyum lembut dan menarik tubuh Diva ke dalam pelukannya. Tangis Diva seketika meledak, gadis itu terisak keras di bahu ibunya. Memeluk ibunya erat-erat seperti anak kecil yang takut ditinggalkan.

"Aku … aku capek, Ma …." Isaknya dengan keras. "Aku lagi capek banget."

Harun membelai kepala putrinya dengan lembut, sementara Tasya mengelus punggung Diva. Mereka tidak mengatakan apa pun dan membiarkan Diva menumpahkan tangisnya. Diva menangis selama hampir setengah jam, ketika ia mengurai pelukan, Tasya mengusap air mata di wajah putrinya.

"Maafin Mama ya, Kak …."

Diva mengangguk, menerima segelas air putih yang Harun ulurkan padanya.

"Mau ikut Papa beli es krim?" Tanya Harun seraya berdiri. "Di ujung kompleks, di samping rumah Pak RT."

"Aku nggak mau ketemu Bejo, nanti dia malah ngajak aku nikah."

Harun tertawa pelan. "Nggak bakal, Papa udah bilang sama dia kalau Papa nggak akan pernah menerima lamaran dia. Papa nggak mau anak Papa punya suami mokondo, masa kamu yang bakal nafkahin dia? Nggak bakal sudi Papa."

Diva tersenyum menatap ayahnya penuh sayang. "Aku cuci muka dulu."

"Iya, Papa tunggu di sini."

Diva bangkit dan berlari menuju kamarnya sementara Harun dan Tasya menghela napas pelan. Pria itu menatap istrinya lekat. "Jangan ikut campur, Ma. Biarkan Diva menyelesaikan masalahnya sendiri, yang Diva butuhkan sekarang bukanlah pertanyaan, melainkan pengertian."

❀ ❀ ❀

Keano memandangi Diva yang sedang berjalan kaki bersama ayahnya. Mereka mengobrol sambil

memakan es krim di jalan kompleks. Diva beberapa kali tersenyum karena lelucon dari ayahnya. Ia bergandengan tangan dengan superhero dalam hidupnya itu.

Pak Aji menghela napas panjang, melirik Keano yang sejak tadi hanya diam di dalam mobil.

"Bapak tidak mau menemui Bu Diva?"

"Dia tidak mau menemui saya."

Pak Aji ingin mengatakan bahwa inilah karma pria itu. Apakah sekarang pria itu menyadarinya?

"Mau saya beri saran?"

Keano menatap sopir pribadinya.

"Terkadang wanita itu membutuhkan perjuangan dari laki-laki agar wanita itu merasa bahwa dia berharga. Saya mengerti mungkin Bapak tidak terlalu paham mengenai percintaan, namun bukan berarti Bapak hanya boleh diam saja. Setelah semua tindakan Bapak yang menyakiti Bu Diva, tunjukkan kalau Bapak menyesal. Wanita adalah makhluk paling pemaaf di dunia ini, dia bisa memaafkan seribu kesalahan dan bisa mencintai seseorang dengan tulus meski orang itu pernah menyakitinya. Jadi … hilangkan ego Bapak, rendahkan diri Bapak di

depan Bu Diva, berlutut di depan wanita yang kita cintai tidak membuat kita kehilangan harga diri, justru kita menunjukkan penghormatan yang besar kepada wanita itu. Perlu saya ingatkan, Bapak telah kehilangan wanita yang tulus mencintai Bapak, jika Bapak tetap diam, Bapak akan kehilangan Bu Diva selamanya. Wanita seperti Bu Diva … adalah tipe ideal bagi banyak pria di luar sana."

Keano diam mendengarkan.

"Dan sebagai seorang lelaki, Bapak terlalu menjunjung tinggi harga diri dan ego, dan … Bapak

terlalu lamban dalam bertindak." Ucap Pak Aji secara terang-terangan.

Keano termenung memikirkan kalimat itu dalam benaknya.

❀ ❀ ❀

Satu bulan kemudian ….

Diva tidak pernah melihat suatu hal yang menakutkan di dunia ini secara terang-terangan. Ia tidak menonton film horor karena ia benci melihat hantu. Ia tidak pernah membiarkan tubuhnya terluka karena ia takut dengan darah, namun kali ini

ia melihat suatu hal yang sangat menakutkan.

Dua garis merah di alat tes kehamilan benar-benar hal yang paling menakutkan yang pernah Diva lihat secara langsung selama hampir tiga puluh tahun ia bernapas di dunia ini.

Tiga Puluh Tiga

"Kenapa kamu pucat banget?"

Diva hanya menggeleng pelan saat Raja menatap wajahnya pada hari itu.

"Kamu sakit, Diva?"

Gadis itu menggeleng lagi. "Nggak, Pak. Saya kebanyakan bergadang nonton drama Korea."

Helaan napas keras terdengar hingga Diva tersenyum geli melihat wajah atasannya.

"Saya masih heran mengapa para wanita sangat menggilai drama Korea dan rela bergadang setiap malam untuk menontonnya."

"Karena terkadang alurnya sangat indah dan cocok untuk mengisi kesepian wanita jomblo kayak saya. Bonusnya … aktornya tampan."

"Padahal drama itu tidak sejalan dengan kenyataan, kamu tahu?"

"Tahu," Diva mengangguk. "Karena tidak sesuai kenyataan itulah kami para wanita menyukainya. Kami

sudah merasakan pahitnya kenyataan, jadi kami butuh yang manis-manis agar hidup lebih berwarna."

"Kalau butuh yang manis, minum saja teh manis."

Diva tertawa. "Makanya kami lebih suka drama Korea karena cowok-cowok di drama Korea nggak ada yang sebawel Bapak. Mereka *perfect* buat dijadikan suami idaman."

"Seperfectnya mereka, itu cuma akting, Diva."

"Ya nggak apa-apa, kami tahu kok kalau mereka cuma akting, tapi tetap suka dan berharap bisa dapat

suami kayak mereka. Ada kehaluan yang perlu kami beri makan."

Raja menggeleng heran, "Dasar wanita." Gerutunya pelan yang membuat Diva tertawa geli. "Suka memberi harapan palsu pada diri sendiri."

"Daripada diberi harapan palsu sama cowok, mending diberi harapan palsu sama diri sendiri." Diva tersenyum jemawa.

"Terserah kamu aja deh, saya nggak bisa menang kalau berdebat sama kamu."

"Daripada Bapak ngajak saya debat, mending Bapak ke ruang

meeting, sudah ditunggu sama manajer pemasaran."

"Jangan lupa pesankan saya makan siang." Ucap Raja sebelum melangkah menuju lift.

"Ini masih pagi, Pak. Makan siang masih beberapa jam lagi."

Raja hanya tertawa sementara Diva kembali duduk di kursinya untuk mulai bekerja. Ketika ia tengah fokus pada layar komputer, telepon di mejanya berbunyi.

"Halo?"

"Selamat pagi, Mbak. Saya Anya." Ucap sang resepsionis.

"Kenapa, Nya?"

"Ini ada kiriman buat Mbak Diva, saya suruh sekuriti antar ke atas, ya."

Kiriman? Rasanya Diva tidak memesan paket apa pun minggu ini. Namun Diva penasaran kiriman apa kira-kira yang datang untuknya?

"Oke, terima kasih, Anya."

"Sama-sama, Mbak."

Diva menunggu sambil berpikir keras, kiriman apa? Siapa yang mengirimkan paket untuknya?

Saat sekuriti mengantarkan kiriman yang dimaksud, gadis itu terhenyak melihat *paperbag* yang sekuriti itu bawa. Ia mengenal dengan baik logo di *paperbag* itu.

"Untuk Bu Diva." Ucap sang sekuriti meletakkan *paperbag* itu ke atas meja. "Saya permisi."

"Terima kasih, Pak."

Diva hanya menatap *paperbag* itu tanpa membukanya. Ia sudah tahu apa isinya. Ia menghela napas panjang, membiarkan *paperbag* itu di sana. Untuk apa pria itu mengirimkan *sandwich* ini untuknya? Keano pikir bisa menyogok Diva dengan makanan?

Dua jam kemudian saat Raja kembali dari *meeting* bersama manajer pemasaran, pria itu menatap *paperbag*

di atas meja kerja Diva. “Punya siapa ini, Va?”

“Nggak tahu.” Ucapnya pelan.

Raja meraih *paperbag* itu dan membukanya. Ia meletakan setangkai mawar ke atas meja, Diva mengernyit, ada mawar di dalamnya? Lalu menyusul sekotak sandwich.

“Pacar kamu yang kirim?” tanya Raja.

“Nggak punya pacar, saya jomblo karatan.”

“Kalau gitu mungkin penggemar kamu.”

Diva hanya mengangkat bahu.

“Kamu mau nggak? Kalau nggak, saya makan, ya. Saya lapar.”

"Bapak mau?"

Raja mengangguk, menatap sekotak sandwich itu penuh minat.

"Ya udah buat Bapak."

"Boleh? Mawarnya buat saya juga?" Pria itu menatap setangkai mawar merah itu dan tersenyum. "Romantis banget dikirimin bunga. Jadi iri."

"Bunganya juga buat Bapak aja sekalian."

"Oke, *Thank you*. Saya lapar berat." Raja membawa sandwich dan mawar itu bersamanya, namun baru beberapa langkah, pria itu kembali sambil tertawa. "Setelah saya pikir-

pikir, mawar ini buat kamu aja. Aneh rasanya saya bawa mawar beginian ke ruangan saya." Raja meletakkan mawar itu di samping komputer Diva lalu berjalan masuk ke dalam ruangannya.

Diva memandangi mawar itu tanpa minat, ia meraih lalu membuangnya ke tong sampah. Keano pikir mawar dan sandwich bisa membuat Diva luluh?

Namun bukan hanya sandwich dan mawar, siangnya ada lagi paket kiriman makanan, kali ini pasta dan sebuket bunga Lily.

"Ini fix penggemar kamu, atau ad cowok di kantor ini yang diam-diam

suka sama kamu." Ucap Raja melihat *paperbag* baru di atas meja kerja Diva siang itu, ia mengintip isinya. "Dia kayaknya tahu kamu suka pasta." Ucap Raja.

"Kalau Bapak mau, ambil aja."

Raja bersedekap, menatap Diva lekat. "Kenapa nggak dimakan?"

"Nggak doyan."

"Ya udah, saya yang makan, kamu order makanan baru saja."

Diva mengangguk.

"Tapi ini nggak dikasih racun 'kan, Va?"

"Mana saya tahu, makanya Bapak coba makan aja, kalo Bapak mati

artinya dikasih racun. Nanti saya siapkan pemakaman mewah buat Bapak."

"Bener-bener ini bocah …." Raja menggelengkan kepala karena sebal.

Kiriman selalu datang setiap hari, sarapan, makan siang, bahkan camilan sore dan tidak lupa dengan bunga yang menyertainya. Diva mulai geram sementara Raja semakin penasaran siapa pengirimnya.

Pria itu mengusap dagu dan berpikir keras, menatap dua *paperbag* makanan yang baru saja tiba. "Siapa sih yang ngirimin kamu makanan setiap hari?"

"Orang kurang kerjaan!" Ketus Diva. "Ganggu banget."

"Kayaknya dia suka banget deh sama kamu."

Diva hanya diam dan menatap buket bunga Daisy dengan kesal, tong sampahnya penuh bunga yang datang tiga kali dalam sehari. Diva akhirnya memutuskan untuk menghubungi resepsionis dan memberitahu bahwa paket apa pun yang datang untuknya, ia minta sang resepsionis menolaknya. Dengan tegas Diva mengatakan bahwa siapa pun yang datang mengantarkan

paket-paket itu untuknya, ia menolak dan tidak mau menerima.

"Kamu jangan kebanyakan marah-marah, nanti cepet tua." Ledek atasannya.

"Bodo amat, Pak!" Kesalnya hampir membanting telepon setelah menghubungi resepsionis.

Raja hanya tersenyum geli dan merasa lucu melihat gadis itu uring-uringan dan selalu marah-marah dalam satu minggu ini, Raja mengulurkan tangan menepuk puncak kepala Diva berkali-kali.

"Huuuusss, setan dalam kepala Diva, pergilah! Asisten saya jadi marah-marah setiap hari karena

kamu!" Raja menggosok-gosokkan tangannya ke puncak kepala Diva. "Simsalabim! Pergi!"

Diva mendelik dengan wajah datar. "Nggak lucu." Desisnya jengkel.

Namun bukannya marah, Raja malah tertawa geli.

❀ ❀ ❀

Diva menghela napas kesal saat melihat Keano berdiri di samping mobilnya, gadis itu memegangi payung lebih erat karena gerimis

yang turun. Ia mengabaikan Keano dan membuka pintu mobil.

"Diva."

"Pergi." Desis Diva marah. "Dan berhenti kirim makanan ke kantor saya, saya capek buang makanannya ke tong sampah setiap hari! Nambah-nambahin kerjaan saya aja!"

Tiba-tiba pria itu memeluknya dari belakang, membuat Diva membeku. "Maafkan saya." Bisik Keano pelan. Meletakkan dagunya di bahu Diva dan mengecup bahu itu dengan lembut. "Saya benar-benar minta maaf."

Diva mendorong tubuh Keano dan berbalik menatap pria itu marah.

"Enak aja minta maaf setelah Bapak bersikap seenaknya sama saya! *Sorry*, saya orangnya pendendam!" Diva masuk ke dalam mobil dan mengabaikan Keano, gadis itu buru-buru mengendarai kendaraannya untuk menjauh, Keano selalu bersikap seenaknya, mengusirnya dengan kejam, lalu tiba-tiba datang meminta maaf seolah-olah apa yang ia lakukan kepada Diva hanyalah mencuri makan siang gadis itu. Pria itu amnesia? Lupa dengan semua hal keji yang pernah dilakukannya?

Pria itu semakin gencar mengirimkan makanan, tak hanya itu,

Keano juga datang ke rumah Diva pada hari Sabtu dan Minggu, dengan berbagai alasan pria itu menemukan seribu satu cara untuk datang. Mulai dari mengantarkan ibunya yang 'tiba-tiba' ingin bertemu Tasya untuk mengobrol seharian, lalu mengantarkan kue dan makanan lain dengan dalih 'kebetulan lewat di daerah sini dan memutuskan untuk mampir' dan pria itu juga betah menemani Harun bermain catur setiap kali datang mengantarkan sesuatu agar bisa bersama-lama di sana.

Tasya tak banyak bertanya pada Diva sejak putrinya itu menangis

keras di meja makan, ia tahu Diva menghindari Keano dan pria itu sedang berusaha mendekati putrinya. Ia tidak bertanya mengapa Diva menghindari pria tampan yang berasal dari keluarga konglomerat itu, Diva sedikit pemarah akhir-akhir ini, jadi Tasya tidak ingin membuat putrinya kembali menangis keras di hadapannya.

Seperti hari minggu ini, saat Diva turun ke lantai dasar, ia melihat Keano dan Harun sedang duduk bersama menekuri papan catur, gadis itu menghela napas, mengambil segelas air dan mengabaikan Keano

yang menatapnya, Diva kembali ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar.

Pukul tiga sore, seseorang mengetuk pintu kamarnya, Diva membuka dan memutar bola mata melihat siapa yang berdiri di sana.

"Ibu kamu minta saya buat anterin ini buat kamu."

Diva tidak menerima sepiring buah melon itu, ia bersedekap, menatap tajam Keano. "Ngapain ke sini terus? Udah ganti profesi jadi pelayan di rumah saya?" Ketusnya.

Keano mengabaikan sindiran kejam itu dan masuk ke kamar Diva.

"Yang kasih izin Bapak masuk, siapa?!" Diva menatap kesal pria yang meletakkan buah ke atas meja riasnya.

"Saya cuma mau meletakkan piring ini."

"Ya udah, keluar!"

Bukannya keluar, Keano malah berlutut di lantai menatap Diva. Diva memelotot, untuk apa pria itu bersimpuh di lantai kamarnya?!

"Saya menyesali semua perbuatan saya, saya kejam dan bodoh, saya menyakiti kamu terlalu dalam. Saya minta maaf, Diva." Ucap Keano pelan. "Apa yang harus saya

lakukan agar kamu bersedia memberi saya kesempatan lagi? Saya bersedia melakukan apa saja. Apa saja."

Diva masih syok, Keano Renaldi berlutut di hadapannya? Seorang Keano Renaldi yang sombong, angkuh dan kejam berlutut di lantai padanya?!

"Keluar dari kamar saya!"

Keano menggeleng, dengan kepala tertunduk dalam, kedua lutut yang menyentuh lantai, ia benar-benar berlutut agar gadis itu memaafkan semua kesalahannya. Ia rela mengemis, merendahkan harga dirinya, membuang semua ego yang

selama ini digenggamnya demi wanita yang dicintainya.

"Bapak mau saya memaafkan Bapak?"

Keano mendongak, "Ya."

"Saya akan memaafkan Bapak kalau Bapak pergi dari hidup saya. Saya akan melupakan semua kesalahan yang pernah Bapak lakukan. Saya akan mencoba menghilangkan kebencian saya terhadap Bapak karena sudah menuduh saya tidur dengan Melvin demi sebuah apartemen, karena menuduh saya berniat menghancurkan rumah tangga adik

Bapak, karena memecat saya dengan kejam, karena memblokir nomor dan media sosial saya tanpa memberi saya kesempatan untuk menjelaskan, karena mengatakan kuat-kata kejam yang menyakiti saya dan karena membiarkan saya kehujanan di depan gedung apartemen Bapak." Diva sengaja menjabarkan semua hal yang pria itu lakukan agar Keano sadar sebanyak apa kesalahan yang sudah pria itu lakukan padanya. "Saya akan memaafkan semuanya tanpa terkecuali, asal Bapak jangan pernah mengganggu saya lagi."

Keano menatap gadis itu lekat. "Saya bisa melakukan apa saja,

kecuali itu." Ucapnya tercekat. "Saya tidak bisa menjauhi kamu. Saya tidak bisa, Diva."

Diva menarik napas dalam-dalam. Mengapa pria ini sangat keras kepala?!

❀ ❀ ❀

Diva merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Kepalanya pusing sekali akhir-akhir ini, dan ia juga cepat merasa lelah, Diva juga kehilangan nafsu makan hingga membuatnya sering melewatkan makan siang.

"Kamu nggak makan lagi siang ini?" Raja bertanya karena khawatir dengan kondisi tubuh Diva yang sering melewatkan makan siang meski Raja sudah sering memarahinya.

Diva menggeleng pelan. "Nggak, saya nggak kepengen makan."

"Makan itu bukan karena pengen, tapi karena kebutuhan."

"Kalau begitu, saya lagi nggak butuh makan," jawab Diva sekenanya.

Raja menghela napas lelah. "Memang susah berdebat sama orang yang terlalu cerdas." Gerutunya kesal. Hal itu malah membuat Diva

tersenyum. Raja selalu kesal karena nyaris setiap hari kalah berdebat dengannya.

"Bapak makan sendirian, saya mau di sini aja."

"Kamu mau saya beliin apa?"

"Nggak kepengen apa-apa."

"Kalau kamu butuh sesuatu, telepon saya."

"Oke. *Thank you*, Pak."

Kiriman makanan dari Keano masih terus berdatangan, namun Diva tak pernah menyentuhnya, ia memberikannya kepada petugas kebersihan daripada makanan itu menjadi sia-sia. Untuk bunga-bunga

yang selalu datang, Diva selalu membuangnya ke tong sampah.

Pulang bekerja, Diva hendak mandi dan mengambil handuk dalam lemari, saat itulah ia melihat satu *pack* pembalut yang masih utuh. Diva menatap pembalut itu lekat, lalu matanya membulat. Gadis itu meraih ponsel dan segera mengecek kalender bulanannya.

Ia terlambat datang bulan selama dua minggu!

Sial! Apa yang terjadi? Tamu bulanan Diva tidak pernah terlambat sekalipun selama ini, ini pertama kalinya ia terlambat datang bulan selama dua minggu. Gadis itu

melepaskan ponsel ke atas kasur karena tangannya mulai gemetar. Ia mengingat-ingat kejadian satu bulan lalu, sejak ia dan Keano berpisah, Diva berhenti mengkonsumsi pil, lalu pada malam pesta pertunangan Nick, Diva dan Keano berhubungan seks, pria itu mencapai klimaks dalam tubuhnya dan pada saat itu Diva sedang dalam masa subur. Keano tidak menggunakan pengaman karena pria itu memang tidak pernah menggunakannya ketika bercinta.

"Nggak mungkin." Diva mulai panik dan duduk di tepi tempat tidur. Kakinya gemetar karena gelisah.

"Astaga ... gue nggak mungkin hamil."

Untuk membuktikan kebenarannya, Diva segera menyambar kunci mobil, ia berlari turun ke lantai bawah menuju teras samping.

"Mau ke mana, Kak?" Tanya Tasya yang berpapasan dengan Diva di dekat tangga.

"Beli es krim!" Seru Diva seraya masuk ke dalam mobil. Gadis itu mencari apotek yang cukup jauh dari kompleks perumahan orang tuanya untuk membeli *test pack*.

Setelah kembali ke rumah, Diva mengunci pintu kamar lalu masuk ke

dalam kamar mandi, ia menggunakan alat tes kehamilan itu dan menunggu dengan jantung berdebar. Matanya menatap lekat pada benda pipih itu dan berharap bahwa apa yang ia takutkan tidak menjadi kenyataan.

Diva tidak pernah melihat suatu hal yang menakutkan di dunia ini secara terang-terangan. Ia tidak menonton film horor karena ia benci melihat hantu. Ia tidak pernah membiarkan tubuhnya terluka karena ia takut dengan darah, namun kali ini ia melihat suatu hal yang sangat menakutkan.

Dua garis merah di alat tes kehamilan benar-benar hal yang paling menakutkan yang pernah Diva lihat secara langsung selama hampir tiga puluh tahun ia bernapas di dunia ini. Diva memegangi alat itu dengan tangan gemetar, air matanya tiba-tiba merebak, bagaimana bisa hal ini terjadi kepadanya?!

Tiga Puluh Empat

"Kamu sakit?' Tanya Raja melihat wajah pucat Diva ketika datang bekerja.

Diva menggeleng lemah.

"Sudah sarapan?"

Ia mengangguk, Diva sebenarnya berbohong, ia tidak mampu menelan apa puas sejak tadi malam. Pikirannya terlalu kacau untuk memikirkan makanan. Ia hanya

mampu menelan air putih karena tiba-tiba ia merasa mual saat mengingat makanan.

"Saya cuma mau ingatkan Bapak untuk *meeting* nanti jam sepuluh." Ucap Diva pelan.

"Ya."

"Kalau begitu, saya permisi."

Diva membalikkan tubuh. Namun tiba-tiba pandangannya berputar, dunianya ikut berputar hebat hingga Diva merasakan kepalanya begitu sakit, sebelum ia terjatuh ke lantai, panggilan panik dari Raja adalah hal terakhir yang didengarnya.

Gadis itu membuka mata dan memicing silau karena cahaya lampu kamar, ia meringis saat kepalanya terasa pusing. Saat ia menoleh ke samping, Raja sedang duduk di sampingnya, menatapnya lekat.

"Saya di mana?"

"Rumah sakit." Ucap Raja pelan.

Diva membelalak. "Saya … pingsan?"

"Ya." Raja menarik napas dalam-dalam, menatap Diva lekat. "Kamu hamil?" Tanyanya berterus terang.

Diva semakin pias dan bungkam, gadis itu menutup mulutnya rapat-

rapat dan berbaring diam bagai patung.

"Dokter bilang kamu hamil." Gumam Raja.

Air mata tertahan di pelupuk mata gadis itu.

"Apakah … ayah bayi itu tahu kamu sedang hamil?"

Diva menggeleng pelan. "Saya juga baru tahu kemarin." Ucapnya menyeka air mata di sudut matanya.

Raja lagi-lagi menghela napas panjang.

"Maafkan saya, Pak."

"Mengapa minta maaf kepada saya? Kamu tidak memiliki kewajiban meminta maaf kepada saya. Ini

adalah urusan pribadi kamu, saya hanya tidak sengaja mengetahuinya karena kamu pingsan di dalam ruangan saya dan saya membawa kamu ke rumah sakit. Kehamilan kamu tidak ada sangkut pautnya dengan saya hingga kamu harus meminta maaf."

"Saya … saya minta maaf karena … karena mungkin saya akan berhenti bekerja." Ucap Diva parau.

"Berhenti bekerja? Mengapa? Saya tidak masalah dengan kehamilan kamu, mengapa kamu harus berhenti?"

Karena Diva sudah memutuskan untuk meninggalkan Jakarta. Semalaman ia tidak tidur dan memikirkan semuanya. Diva akan pergi meninggalkan Jakarta untuk pergi ke kampung halaman ayahnya di sebuah desa yang ada di Jawa Barat. Ia butuh menenangkan diri, Diva ingin memeluk Nini dan Akinya erat-erat sambil menangis.

"Saya mau ke Bandung, ke rumah Nini saya. Jadi saya akan mengundurkan diri karena saya mungkin akan memilih tinggal di sana."

"Mengapa tidak memberitahu ayah dari bayi itu?"

Diva menggeleng dan bungkam.

Melihat keengganan Diva untuk menjawab, Raja tak lagi bertanya. Ia menghargai privasi gadis itu meski ada seribu pertanyaan dalam benaknya. Ia menganggap Diva bukan hanya sekedar bawahan, namun juga teman. Gadis cerdas itu adalah teman yang baik baginya, Raja merasakan kenyamanan bersama Diva, namun meski ia menganggap Diva sebagai teman, tak lantas ia harus mengorek informasi pribadi yang gadis itu simpan rapat-rapat.

"Kalau kamu memang mau mengundurkan diri, tidak apa-apa,

saya tidak akan menahan kamu. Namun, kamu harus tahu bahwa kapan pun kamu berniat kembali, kantor saya selalu terbuka untuk kamu."

Diva mengangguk, menatap Raja dengan mata memerah, saat Raja mengusap kepalanya, air mata Diva turun dengan derasnya. Raja menarik tubuh itu perlahan ke dalam pelukannya dan menenangkan Diva yang terisak pelan di dadanya.

❋ ❋ ❋

"Ke rumah Nini?" Tasya menatap putrinya heran. "Ngapain?"

"Liburan."

"Kerjaan kamu?"

"*Resign*. Aku lagi capek banget. Aku mau ke rumah Nini buat liburan, aku stres sama kerjaan. Otak aku udah mendidih, aku udah mau gila rasanya."

"Diva, sebenarnya apa yang terjadi sama kamu? Kamu aneh belakangan ini, kamu bikin Mama khawatir. Dan …." Tasya ragu untuk bertanya namun ia sangat penasaran, "Mengapa kamu berusaha keras untuk menghindari Keano? Dia datang hampir setiap hari ke sini."

Diva tidak mau menjawab, ia tidak bisa menjelaskan kepada ibunya apa yang telah terjadi antara Diva dan pria itu. Melihat kebungkaman Diva, Tasya hanya bisa menghela napas panjang, ia tahu putrinya sangat keras kepala.

Diva juga belum siap untuk memberitahu ibunya bahwa ia sedang hamil. Dibandingkan memberitahu ibunya, Diva lebih ingin memberitahu neneknya. Neneknya adalah orang terdekat dengannya sejak Diva kecil, dan karena ia juga tahu bahwa neneknya tidak akan mengajukan seribu pertanyaan yang mungkin akan sulit Diva jawab, namun jika ia

memberitahu Tasya, maka ibunya tidak akan membiarkannya pergi tanpa menceritakan semuanya secara lengkap. Diva belum siap menerima kemarahan ayah dan ibunya sekarang. Maka dalih liburan dan stres karena pekerjaan adalah satu-satunya alasan bagi Diva untuk pergi.

Meski ibunya tidak setuju, nyatanya Diva tetap pergi. Ayahnya sendiri yang mengantarkannya ke Bandung saat Diva berkata akan menaiki kereta api, ayahnya tidak mengizinkannya pergi ke Bandung menggunakan kereta api dan memilih mengantar sendiri putrinya ke sana.

Harun tak banyak bertanya, tidak seperti istrinya yang cerewet dan memiliki rasa penasaran yang besar, Harun adalah pria tenang yang tidak banyak bicara dan tidak mencari tahu urusan anak-anaknya. Terlebih anaknya yang sudah dewasa dan hampir kepala tiga.

"Apa pun alasan kamu ke Bandung, semoga nanti kamu mau memberitahu Mama kamu, Papa dan Mama khawatir sama kamu, Kak."

Harun mungkin tampak tenang dan jarang bicara, namun sejak Diva menangis di meja makan tempo hari, diam-diam pria itu mengkhawatirkan putrinya.

"Nanti Papa pasti akan tahu." Jawab Diva.

Harun menginap satu malam dan kembali keesokan harinya ke Jakarta. Setelah ayahnya itu meninggalkan desa kelahirannya, Nini dan Aki Diva duduk di depan gadis itu dan menatapnya lekat.

"Nah, Teh. Papa kamu sudah kembali ke Jakarta. Sekarang cerita sama Nini, mengapa Teteh tiba-tiba ingin tinggal di sini?"

Diva segera menyerbu ke dalam pelukan neneknya dan menangis, seraya terisak dan terbata-bata, Diva memberitahu nenek dan kakeknya

bahwa ia sedang hamil. Pasangan paruh baya itu tentu saja terkejut, namun tidak langsung mengajukan berbagai pertanyaan melainkan memeluk Diva dan menenangkan gadis yang tampak histeris dan gemetar di dalam pelukannya.

❀ ❀ ❀

Keano menatap meja kerja Diva dan heran mengapa yang duduk di sana bukanlah wanita yang dicintainya, melainkan seorang pria?

"Pak Keano, sudah ditunggu Pak Raja di dalam." Pria itu membukakan pintu untuk Keano.

Pria itu masuk ke dalam ruangan Raja, rekan bisnis sekaligus teman salah satu sepupu Nick itu segera menyambutnya.

"Silakan duduk, Keano." Ucap Raja.

"Di mana Diva?" Tanya Keano berterus terang.

Diva? Raja memicing menatap Keano yang terlihat sedikit khawatir.

"Apa Diva baik-baik saja? Mengapa dia tidak bekerja hari ini?" Keano berdiri gusar di tempatnya.

Raja berpikir cepat, ia mengumpulkan kepingan *puzzle* yang selama ini membuatnya penasaran.

Setiap kali bertemu Diva, Keano memandangi gadis itu lekat dengan tatapan rindu, sementara Diva berusaha keras untuk menghindar namun tatapan gadis itu tampak sedih setiap kali melirik Keano. Raja memang merasa ada sesuatu di antara Keano dan Diva. Semakin hari buktinya semakin nyata, ia tidak bisa mengabaikan firasatnya begitu saja. Sudah lama ia penasaran akan hubungan keduanya.

Dan pertanyaan Keano hari ini semakin membuktikan teori yang berusaha Raja pecahkan selama ini.

"Diva … dia … kamu mengenal Diva? Maksud saya mengenal Diva di luar urusan pekerjaan?"

"Jawab saja, Raja. Di mana dia?" Keano bertanya tidak sabar.

Raja mengulum senyum. Sebuah ide terlintas dalam benaknya, dan ia perlu menguji apakah ide itu akan memberikan hasil yang sesuai atau tidak untuknya.

"Diva." Raja diam sejenak. "Diva mengundurkan diri, Diva berkata bahwa dia akan menikah."

"Menikah?!" Keano terkejut, benar-benar tidak mampu mengendalikan diri. Berita itu

langsung membuatnya didera kepanikan. "Jangan bercanda!"

"Saya tidak bercanda. Diva memang mengatakan bahwa dia mengundurkan diri karena akan menikah. Jika tidak percaya, silakan tanya sendiri padanya."

"Brengsek, itu tidak mungkin." Keano berbalik dengan langkah cepat.

"Mengapa hal itu mengganggumu?" Tanya Raja sebelum Keano keluar dari ruangannya.

Keano menoleh dan menatap Raja lekat. "Karena Diva adalah wanita yang saya cintai, dia tidak bisa menikahi pria lain selain saya!" Pintu

dibuka, lalu ditutup dengan bantingan kuat.

Raja terkesiap kaget lalu menghembuskan napas dalam-dalam. Pria itu tiba-tiba tersenyum. Ternyata firasatnya selama ini benar, tatapan cinta yang ia lihat di mata Keano setiap kali menatap asistennya itu memang bukan khayalan Raja semata.

"*Well*, Diva, ternyata Keano Renaldi adalah ayah dari bayi kamu. Ck, kamu memang penuh kejutan." Raja menghela napas panjang, menatap dinding kaca di belakangnya. "Hampir saja saya

mengejar kekasih orang lain." Bisiknya pada diri sendiri. "Jika saya benar-benar mengejar kamu, maka Keano Renaldi akan menghabisi saya sampai ke akar." Raja mengusap dagu dengan jarinya. "Apa karena itu dia tiba-tiba menawarkan kerja sama dengan perusahaan saya? Karena Diva bekerja di sini? *Well*, pantas saja."

Sementara itu Keano memasuki mobil, membuat Pak Aji terkejut karena tidak biasanya *meeting* berjalan begitu cepat, bahkan hanya dalam hitungan menit. Pak Aji baru saja hendak bertanya saat ponsel Keano

berdering, pria itu segera menjawabnya.

"Keano, ke rumah Mama sekarang juga. Penting. Sekarang!"

Keano menatap ponselnya heran, mengapa suara ibunya terdengar marah? Apa yang membuat wanita yang bisanya begitu lembut dan penuh kasih itu sampai berbicara dengan nada dingin padanya?

"Kembali ke kantor, Pak?" Tanya Pak Aji.

"Tidak, ke rumah ibu saya."

Meski bertanya-tanya dalam benaknya mengapa mereka datang ke rumah keluarga Renaldi pada siang

hari seperti ini, Pak Aji tidak bertanya secara langsung dan memilih fokus untuk mengendarai mobil.

❋ ❋ ❋

Hari-hari penuh kedamaian Diva jalani di kampung halaman ayahnya, Ayah dan ibunya sudah tahu perihal kehamilan gadis itu, neneknya sendiri yang menghubungi Harun dan Tasya. Apa mereka memarahi Diva? Tidak. Diva sudah membuat nenek dan kakeknya berjanji untuk tidak akan membiarkan ayah dan ibunya datang ke desa hanya untuk memarahinya. Dengan nenek dan kakek yang

berpihak penuh padanya, Diva berhasil melewati hari-hari tanpa ocehan ibunya.

Namun kedamaiannya terusik pada suatu siang saat ia baru saja keluar dari kamar, Keano sudah duduk di ruang tamu rumah nenek dan kakeknya. Pria itu menatapnya lekat, lalu mengarahkan pandangannya ke perut Diva.

Tanpa kata-kata Keano berdiri dan menghampiri gadis yang membeku karena kehadiran pria itu yang tiba-tiba. Keano memeluk Diva begitu erat dengan tubuh gemetar. Pria itu membenamkan wajah di

lekuk leher Diva. Awalnya Diva tidak menyadari, namun saat ia merasakan lehernya basah, gadis itu terkesiap, tangannya bergerak menyentuh bahu Keano yang terguncang, pria itu menangis.

Keano Renaldi menangis?!

Tiga Puluh Lima

"Sayang …." Keano memanggil Diva pelan, membelai kepala gadis itu sementara Diva masih belum bisa percaya bahwa pria itu ada di hadapannya. Keano membungkuk, menatap wajah Diva lekat, membelai pipi Diva yang pucat, ia menatap gadis itu penuh kerinduan. "Mengapa kamu memilih kabur dan tidak memberitahu saya?"

Diva mengerjap karena air mata, gadis itu mendongak, menatap Keano lekat. Entah apa yang terjadi dalam hatinya, Diva tidak mengerti, ia tidak bisa menelaah perasaannya sendiri, namun yang ia tahu … ia merindukan sosok pria yang kini berdiri di hadapannya.

Ibu jari pria itu menyeka air matanya dengan lembut. Diva menahan perasaan membuncah dalam hatinya. Sejujurnya … sejak ia tahu dirinya mengandung, Diva ketakutan. Sangat ketakutan. Namun ia berusaha untuk mengatasinya sendirian, tetapi kekuatannya tidak

sebesar itu hingga mampu menghadapi badai ini hanya sendiri.

Diva mengerjap lalu berbalik dan melangkah cepat masuk ke dalam kamar lalu menguncinya. Ia masih belum bisa berpikir dengan baik, ia masih terkejut dengan kehadiran Keano di desa ini, jika Keano bisa sampai ke sini … artinya pria itu tahu kondisinya. Apa ayah dan ibunya yang memberitahu Keano? Harun dan Tasya memang sudah tahu siapa ayah dari bayi yang Diva kandung, syarat yang mereka ajukan ketika Diva berkata bahwa ia tidak ingin ayah dan ibunya datang menyusul

adalah memberitahu siapa ayah dari bayinya. Untuk satu hal itu Tasya bertindak tegas, jika Diva tidak menyebutkan nama, maka hari itu pula Harun dan Tasya menyusulnya. Tidak memiliki pilihan lain, Diva dengan jujur mengatakan bahwa ia mengandung anak Keano.

Jadi … ayah dan ibunya sudah bicara dengan pria itu? Karena itulah Keano datang ke sini?

"Diva …." Pintu diketuk pelan dan suara Keano terdengar memanggilnya. "Diva, bisa buka pintunya?"

Tidak. Diva tidak ingin membukanya. Ia duduk di atas

tempat tidur dan memeluk lututnya sambil menangis.

Apa pria itu datang untuk memarahinya? Apa pria itu datang untuk menyuruh Diva menggugurkan bayinya? Tidak! Diva tidak mau!

"Sayang … *please* …." Mohon Keano.

Setelah hari-hari yang ia lalui sambil menahan tangis dan menyimpan ketakutannya rapat-rapat, Diva takut jika pria itu akan menyakitinya lagi. Karena saat ini Diva bukan hanya harus melindungi

dirinya sendiri, melainkan juga calon anaknya.

Ketukan di pintu masih terdengar sampai lima belas menit lamanya hingga akhirnya pria itu menyerah. Diva berbaring di kasur dan memeluk bantal, ia memejamkan mata karena lelah. Gadis itu tertidur begitu saja dengan sisa-sisa air mata di wajahnya.

Sore harinya, ketika Diva kembali keluar dari kamar, Keano sedang duduk bersama kakeknya di depan TV, pria itu menatapnya, namun tidak menghampiri Diva dan membiarkan Diva melangkah menuju dapur untuk menemui neneknya.

"Nini masak apa?"

"Gurami asam pedas, kemarin Teteh yang minta dimasakin ikan gurami, 'kan?"

Diva mengangguk dan duduk di kursi, menopang dagu menatap neneknya.

Neneknya tidak membahas soal Keano yang masih berada di rumah mereka, wanita paruh baya itu masak sambil mengajak Diva mengobrol.

"Oh, ya, tadi Rendi nyariin Teteh." Ucap neneknya ketika teringat sesuatu.

Rendi adalah adik sepupu Diva yang masih remaja, yang masih berada di kelas tiga SMA.

"Ngapain dia nyariin aku?"

"Katanya mau ngajakin Teteh ke sawah besok. Ambunya Rendi besok mau bikin rujak, jadi dia ngajakin Teteh makan rujak di saungnya Aki."

Diva mengangguk semangat. "Mau, nanti kalau Rendi ke sini lagi, bilang sama dia kalau aku mau ikut ke sawah besok."

Neneknya tidak bicara lagi dan fokus memasak, sementara Diva termenung di meja makan. Ia bingung apa yang harus dilakukannya sekarang. Tanpa sadar ia mengusap perutnya yang masih rata, belum terlihat dari bentuk tubuh jika gadis itu sedang mengandung sekarang.

Ia tidak bicara dengan Keano saat mereka makan malam, Keano lebih banyak mengobrol dengan kakek dan neneknya, sementara Diva hanya diam. Bahkan ia terus menghindari tatapan pria itu ke arahnya. Setelah makan, Diva membantu neneknya mencuci piring sementara Keano duduk bersama kakeknya di teras rumah untuk kembali mengobrol.

Barulah neneknya bicara mengenai kedatangan Keano ke desa itu.

"Nini nyuruh Aa buat nginep, Teh." Ucap neneknya.

"Aa?" Diva menoleh.

Neneknya mengangguk. "A Ken, Nini nyuruh dia nginep di sini, nggak apa-apa, 'kan?"

"Ini rumahnya Nini, jadi terserah Nini."

Neneknya selesai mencuci piring, ia menatap cucunya lekat. "Ngobrol atuh, dibicarakan gimana baiknya."

"Aku nggak mau." Ujar Diva keras kepala.

"Teh …." Nini menyentuh bahu Diva dengan kedua tangannya yang keriput. "Jangan keras kepala, pikirin gimana anaknya Teteh nanti, mau kalau anaknya lahir tanpa ayah? Teteh siap jadi orang tua tunggal? Nggak kasihan sama anaknya nanti?"

Diva tidak bisa menjawabnya.

"Aa udah cerita semua, dia mengaku menyesal sudah menyakiti Teteh."

"Dia … dia …." Air mata Diva jatuh berderai, "Dia nyebelin, Ni." Ia memeluk neneknya dan terisak di pelukan hangat itu. "Dia selalu seenaknya sendiri, dia nyakitin aku, jauhi aku, terus sekarang datang gitu aja tanpa ngerasa bersalah. Dia nggak ada usahanya sama sekali buat nunjukin kalau dia sungguh-sungguh menyesal."

Neneknya hanya menghela napas panjang, mengusap rambut cucunya dengan gerakan pelan.

"Teteh masih sayang sama dia?"

"…." Diva tak mau menjawab meski hatinya menjerit untuk meneriakkan betapa Diva masih sangat mencintai Keano, apa yang Diva rasakan terhadap Ludra tak sedalam yang ia rasakan terhadap Keano. Meski kebersamaan mereka bisa dikatakan cukup singkat, namun perasaan mereka sangat dalam. Diva yakin, sampai kapanpun ia tidak akan bisa membuka hati untuk pria lain kecuali Keano.

"Kalau masih sayang, coba dikasih kesempatan. Bukan hanya untuk Teteh, tapi untuk anak kalian. Tapi semuanya terserah Teteh, Nini sama Aki nggak bisa maksa. Pikirin baik-baik, ya."

Diva mengangguk, mengurai pelukan dan mengusap air matanya. Saat ia melangkah menuju kamar, Keano juga sedang melangkah masuk. Pria itu berhenti melangkah untuk menatapnya.

"Sudah mau tidur?" tanya Keano.

Diva mengangguk tanpa bersuara, berjalan menuju kamarnya.

"Mau dipijat kakinya?" tanya Keano mendekati Diva yang berdiri di depan pintu kamar.

"Nggak!" Ketus Diva masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya. Ia berdiri diam di sana, menghela napas dalam-dalam lalu kembali membuka pintu kamar sebelum akal sehatnya menghilang, Keano masih berdiri di sana, tidak beranjak sedikitpun. "Kaki saya sakit, kalau Bapak mau mijat, masuk aja." Diva membiarkan pintu kamarnya tetap terbuka dan melangkah menuju tempat tidur.

Keano ikut masuk dan menutup pintu kamar namun tidak

menutupnya dengan rapat, masih memberikan sedikit celah yang terbuka agar nenek dan kakek Diva tidak salah paham padanya. Ia duduk di tepi ranjang sementara Diva berbaring membelakanginya, memeluk bantal dengan erat.

Keano meraih kaki Diva dan membawa kaki itu ke atas pahanya, ia mulai memijatnya dengan gerakan lembut. Diva memejamkan mata dalam diam.

"Bagaimana kehamilan kamu?" Tanya Keano dengan suara lembut.

"Baik-baik aja."

"Kamu ngerasa mual? Atau pusing?"

Diva mengangguk. "Kadang-kadang."

"Sudah periksa ke dokter?"

"Udah dua minggu lalu."

"Mau saya antar buat periksa lagi besok?"

"Nggak!" Diva menoleh menatap pria itu. "Ngapain datang ke sini?!" Ketusnya marah. "Siapa yang nyuruh?!"

"Nggak ada yang nyuruh saya buat datang, saya sendiri yang mau."

"Buat apa?!"

Keano menatapnya lekat, "Saya merindukan kamu."

Diva buru-buru berpaling sebelum tatapan pria itu mengetuk pintu hatinya. Tatapan yang ia rindukan, yang dulu selalu Keano perlihatkan padanya. Diva kembali memeluk bantalnya.

"Saya nggak kangen sama Bapak." Ucapnya pelan.

Keano tersenyum tipis, menatap kaki indah di atas pahanya. "Kamu mungkin nggak kangen sama saya, tapi saya yang kangen sama kamu."

"Oh. Tapi seingat saya, dulu Bapak ngusir saya jauh-jauh dari hidup Bapak. Ngapain kangen sama

orang yang udah Bapak usir?!" Sindirnya sinis.

"Saya memang salah. Ego dan emosi menguasai saya kala itu, saya tidak bisa berpikir jernih. Mendengar kamu menjadikan saya sebagai barang taruhan membuat harga diri saya terluka. Saya tidak memikirkan dampak dari setiap tindakan saya terhadap kamu saat saya dikuasai emosi. Perlahan saya baru sadar bahwa ... bahwa saya tidak siap kehilangan kamu."

Andai Keano lebih cepat memberitahunya hal itu, mungkin Diva akan segera melompat ke dalam pelukan pria itu dengan perasaan

lega, namun kini ia belum bisa melakukannya. Masih ada bagian kecil dari hatinya yang menyimpan dendam.

Diva menarik kakinya dari atas paha Keano. “Saya mau tidur. Sana keluar!”

Keano berdiri, pria itu mendekati Diva dan membungkuk untuk mengecup sisi kepala gadis itu. Saat Diva menoleh, Keano tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengusap kening Diva dengan ibu jarinya, berusaha untuk menghilangkan kerutan yang ada di sana. Pria itu menatap Diva lekat.

"Jangan terlalu banyak berpikir." Ucap Keano masih mengusap kening gadis itu dengan lembut. "Kamu boleh mengambil waktu sebanyak yang kamu mau, saya tahu tidak mudah memaafkan semua kesalahan yang sudah saya lakukan. Namun … kamu harus tahu bahwa kali ini, biarkan saya mengejar kamu dan menunjukkan bahwa saya mencintai kamu." Keano membungkuk, mengecup kening Diva dengan kecupan lembut.

Begitu pria itu menjauhkan wajahnya, Diva buru-buru berpaling dan memeluk bantalnya erat-erat. Ia tidak mengatakan apa pun saat Keano

keluar dari kamarnya. Begitu pintu kamar tertutup dari luar, gadis itu menoleh ke pintu, memegangi dadanya yang berdebar kencang.

Meski ia terus mengatakan bahwa ia membenci Keano, namun pria itu tidak pernah gagal membuat dadanya berdebar kencang seperti ini. Keano tidak pernah gagal untuk membuatnya nyaris luluh lantak dalam perasaan yang kacau. Diva menarik napas dalam-dalam, membekukan kembali hatinya yang sempat mencair barusan. Ia mengatakan pada dirinya sendiri jika memang pria itu ingin mengejarnya,

maka Diva akan melihat sampai di mana kesabaran Keano mampu menghadapinya.

Karena Diva tidak akan memberikan jalan yang mudah bagi pria itu untuk kembali bersamanya.

❋ ❋ ❋

Diva tersenyum senang saat menyusuri sawah-sawah bersama adik sepupunya. Sekarang sedang musim menanam, jadi banyak orang-orang yang pergi ke sawah untuk menanam padi. Akinya sudah pergi ke sawah pagi-pagi sekali, Diva dan Rendi menyusulnya sambil

membawa rujak yang sudah siap dimakan.

"Teteh udah sarapan, 'kan? Ambu bilang nggak boleh makan rujak kalau perutnya kosong."

"Udah, tenang aja." Ucap Diva duduk di saung milik kakeknya. Udara cukup sejuk dan Diva merapatkan cardigan yang ia pakai.

Rendi membuka kotak makanan yang berisi rujak buah, buah-buahan dan bumbu rujak telah dicampur menjadi satu, Diva meraih garpu dan mulai menusuk buah jambu dan memakannya. Ia memerhatikan kakeknya yang sedang menanam

padi bersama ayahnya Rendi. Meski usia kakeknya tidak lagi muda, beliau masih memiliki tubuh yang bugar dan sehat. Sejatinya tidak ada yang menyuruh kakeknya untuk ke sawah karena kebutuhan rumah sudah ditanggung oleh anak-anaknya, ayah Diva pun selalu rutin mengirimkan uang, namun kakeknya tidak bisa diam saja dan duduk di rumah, beliau mengatakan selagi sehat, beliau akan melakukan apa saja untuk mengisi waktu.

"Ren, Teteh mau coba nanam padi, ya." Diva meletakkan garpunya.

"Eh, jangan. Di sawah ada lintah loh, Teh."

"Masa sih? Kamu jangan nakut-nakutin mentang-mentang Teteh nggak pernah ke sawah." Diva menyingsing celananya ke atas.

"Udah aku bilang jangan." Rendi menggeleng tegas.

Namun Diva adalah orang yang keras kepala, semakin dilarang, ia akan semakin tergoda melakukannya. Diva masuk ke dalam sawah yang berlumpur dengan kaki telanjang.

"Tuh, nggak ada, kok." Ia memperlihatkannya kakinya kepada Rendi yang memutar bola mata.

Diva mendekati kakeknya dan berdiri di samping pria paruh baya

itu. “Aku mau ikut menanam padi ya, Ki.” Pintanya.

Akinya menggeleng tegas. “Sana balik ke saung, nggak usah. Nanti kamu digigit lintah.”

“Nggak, aku mau ….” Diva mengernyit, ia merasakan ada sesuatu yang menggigit kakinya, rasanya sakit. Gadis itu menunduk, mengangkat kakinya yang terasa sakit lalu menjerit ketakutan. “RENDI! ADA LINTAH!”

Rendi berlari masuk ke dalam sawah dan mencabut lintah yang menempel di kaki kakaknya itu sementara Diva menangis histeris. Pemuda itu segera menggendong

Diva kembali ke saung dan mendudukkan Diva di sana. Diva menangis saat melihat kakinya yang berlumpur mengeluarkan darah.

"Diva?" Suara Keano terdengar panik dan pria itu berlari mendekat. Diva mendongak dengan air mata berderai. Di belakang Keano, neneknya tergopoh-gopoh menghampiri cucunya. Neneknya datang untuk membawakan makan siang untuk Aki dan ayahnya Rendi.

Rendi mengambil air jernih di perairan sawah menggunakan ember lalu mencuci kaki Diva yang

berlumpur sementara Keano berjongkok di depan gadis itu.

"Kaki aku … digigit lintah." Isak Diva ketakutan melihat darah yang keluar dari bekas gigitan lintah itu tidak berhenti mengalir.

Setelah Rendi mencuci kaki Diva sampai bersih, Keano merobek bagian bawa kaosnya lalu membalut kaki yang berdarah itu agar pendarahannya terhenti. Ia ingat kalau Diva takut dengan darah, teringat saat gadis itu mabuk dan terjatuh hingga lututnya terluka, Diva juga menangis seperti ini saat melihat darah di lututnya. Setelah membalut bekas gigitan lintah itu, Keano

menyeka air mata di wajah Diva dengan ibu jarinya.

"Aku udah bilang sama Teteh jangan masuk ke sawah, bandel, sih. Nggak mau dengerin aku." Omel Rendi.

Diva terisak-isak seraya mengintip kakinya yang kini tidak lagi mengeluarkan darah.

"Makanya kalau orang ngomong tuh didengar. Keras kepala banget."

Diva mencebik menatap Rendi. "Kok kamu malah marahin Teteh, sih?" Ia tersedu-sedu dengan napas tersengal. "Teteh 'kan cuma mau tahu gimana rasanya nanam padi."

"Tau, ah!" Rendi menatap sebal dan melanjutkan memakan rujak sementara Diva masih menangis.

Keano terus menyeka air mata di wajah Diva menggunakan ibu jarinya. "Sayang …udah." Bujuk Keano agar Diva berhenti menangis. "Darahnya udah nggak keluar lagi."

"Teteh pulang aja. Obatin lukanya." Ucap kakeknya seraya mengusap kepala gadis itu.

Diva mengangguk dengan wajah cemberut. Saat ia hendak berdiri, Keano lebih dulu berjongkok di hadapannya.

"Ayo." Keano menoleh melalui bahu.

Diva menatap sebal namun tetap menaiki punggung pria itu dan membiarkan Keano menggendongnya. Diva, Keano dan neneknya kembali ke rumah. Namun sebelum Keano mulai berjalan, Diva menatap sepupunya.

"Nini, rujaknya aku. Nanti dihabisin sama Rendi. Bawa pulang."

"Ih, pelit!" Rendi menutup kembali kotak makanan yang berisi rujak dan menyerahkannya kepada Nini. Diva memeletkan lidahnya sementara Rendi menatapnya jengkel. Diva tersenyum lalu menepuk bahu

Keano untuk memberitahu agar pria itu mulai berjalan.

Keano tersenyum geli dan berjalan menyusuri persawahan dengan Diva dalam gendongannya. Ia kembali teringat saat menggendong Diva yang mabuk dan kelaparan menuju warung mie ayam, betapa ia merindukan gadisnya yang lucu, cerewet dan menggemaskan.

Sesampainya di rumah, Keano mendudukkan Diva di teras, pria itu mengambil kotak P3K dari dalam mobil, lalu duduk di depan Diva. Diva menatap mobil mewah pria itu di pekarangan rumah kakeknya, tampak mencolok dan mengundang

perhatian orang-orang. Namun sepertinya kakek dan neneknya tidak terlalu ambil pusing dengan pertanyaan orang-orang mengenai keberadaan mobil mewah dan pria tampan yang kini sedang mengobati kaki Diva.

Diva menatap Keano yang fokus membersihkan luka kecilnya itu. Menatap wajah pria itu lekat. Diva benar-benar merindukan pria ini, namun tidak ingin pria itu tahu bahwa Diva tidak pernah benar-benar mampu membencinya. Saat Keano mengangkat wajah untuk menatap

Diva, gadis itu buru-buru memalingkan wajah.

Keano duduk di samping gadis itu sembari memegang kotak obat.

"Teh, rujaknya mau dimakan sekarang?" Nininya berbicara dari ambang pintu.

"Iya." Diva bangkit berdiri dan masuk ke dalam rumah, Keano mengikuti. "Ngapain ngikutin aku?!" Ketus Diva.

Keano hanya diam dan mengulurkan tangan menepuk puncak kepala gadis itu. "Saya haus, mau ambil minum. Gendong kamu ternyata capek juga." Keano tersenyum kecil.

Diva memandang sinis dan duduk di depan TV saat melihat sepiring rujak di sana. Sementara Keano menuju dapur untuk mengambil segelas air, Diva memperhatikan pria itu tampak nyaman di rumah neneknya, bersikap seolah-olah sedang berada di rumahnya sendiri, tidak ada kecanggungan antara Keano dengan nenek dan kakeknya, yang diam-diam membuat Diva bertanya mengapa pria itu tampak nyaman sekali berada di sini?

Keano kembali dengan segelas besar air minum dan duduk di

samping Diva di depan TV. Gadis itu bersila sambil menonton TV di atas kursi, memangku piring rujak.

Rumah nenek dan kakek Diva termasuk rumah yang besar dan bagus di desa itu, karena ekonomi anak-anak kakek dan neneknya terbilang mapan, jadi ayah Diva dan adik-adiknya kompak membangun ulang rumah ini bertahun-tahun lalu dan dijadikan tempat berkumpul pada hari-hari penting, Diva juga cukup sering datang ke desa ini bersama ayahnya dulu, sebelum pekerjaan mengambil seluruh waktunya yang tersisa.

Saat Diva tampak kepedasan memakan rujaknya, Keano mengulurkan air minum yang segera diterima oleh Diva dan meminumnya sampai setengah, ia menyerahkan kembali gelas kepada Keano yang meletakkannya ke atas meja.

"Saya udah tanya sama Nini di mana tempat kamu periksa kehamilan dua minggu lalu."

"Hmm." Diva hanya bergumam pelan, matanya fokus menatap layar TV yang menayangkan film kartun anak-anak.

"Kamu mau pergi periksa bersama saya lagi besok ke sana? Saya

ingin tahu tentang kondisi kamu secara keseluruhan."

Diva berhenti mengunyah dan menoleh. "Kalau saya bilang nggak, Bapak bakal maksa saya?"

Keano menggelengkan kepalanya. "Tidak, saya akan menunggu jadwal periksa selanjutnya dengan sabar."

"Ya udah, tunggu aja."

"Kamu nggak kepengen sesuatu?"

Diva kembali menoleh. "Ada."

"Apa itu?"

"Pengen Bapak pergi dan balik ke Jakarta. Saya nggak mau lihat muka Bapak lama-lama."

Keano tidak menunjukkan reaksi apa-apa dan hanya tersenyum, Diva pikir pria itu akan melotot marah seperti yang dulu sering dilakukan Keano jika Diva membuatnya kesal, sebaliknya pria itu malah memandangnya dengan senyum geli di wajah tampan itu, yang sialnya membuat Diva lupa pada kemarahannya untuk sesaat. "Saya tidak akan pergi tanpa kamu." Ucapnya membelai kepala Diva.

Fak kata gue teh! Kalau gini ceritanya gue bisa luluh sama dia! Hatinya memaki marah. *Ingat, lo jangan goblok!*

"Pede banget kalau saya bakal balik ke Jakarta sama Bapak." Ketus Diva.

"Kalau begitu, kita tinggal di sini saja selamanya."

Diva memandang sinis. "Ini rumah nenek saya, Bapak nggak diundang!"

"Tetapi Nini dan Aki bilang saya boleh tinggal di sini selama yang saya mau."

Mengapa nenek dan kakeknya mengatakan hal itu, sih? Geram Diva dalam hatinya. Ia tahu pasti bahwa Keano tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu, pria itu pantang

diberi tawaran. Ia akan menyambarnya secepat kilat.

Diva harus protes kepada neneknya nanti. Tapi ngomong-ngomong sejak kapan pria itu memanggil nenek dan kakeknya dengan panggilan Nini dan Aki? Memangnya pria ini cucu mereka?!

"Ada apa?" Keano menyadari tatapan kemarahan yang Diva layangkan padanya.

"Ngapain Bapak manggil Nini sama Aki saya begitu juga?"

"Loh, apa yang salah memangnya?"

"Salah! Mereka nenek dan kakeknya saya, bukan nenek dan kakeknya Bapak!" Ketus Diva. "Saya cucunya, bukan Bapak!"

Keano tersenyum seraya menyingkirkan anak rambut yang menutupi kening Diva. "Nanti saya juga akan jadi cucu mereka."

Kening Diva mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Nanti, ketika kita menikah, saya akan resmi menjadi cucu nenek dan kakek kamu."

What the fuck!

Diva langsung menjauh dan duduk di ujung kursi seraya menatap Keano tajam.

"Yang mau nikah sama situ siapa?! Jangan ngimpi!"

Keano mengulurkan tangan untuk menarik tubuh Diva agar kembali duduk di sampingnya. Pria itu kemudian bersimpuh di lantai, menatap Diva lekat, memegang salah satu tangan gadis itu dan menggenggamnya.

"Diva Daniella Diandra, apa kamu bersedia menikah dengan saya?" Keano menatapnya dengan tatapan bersungguh-sungguh.

Diva menatap lekat, mengerjap dengan mulut terbuka. Gadis itu menggeleng dan menarik tangannya

dari genggaman Keano. Pria itu melamarnya saat Diva mengenakan kaos rumahan, rambut yang acak-acakan, memegang piring berisi rujak di salah satu tangan dan yang terpenting … Keano melamarnya tanpa cincin?

Pria itu pasti sudah bosan hidup! Diva berdiri kesal dan pergi meninggalkan Keano yang masih bersimpuh di lantai.

"Diva kamu belum menjawab pertanyaan saya."

"Jawabannya nggak!" Bentaknya kesal menahan tangis. Pria bodoh! Memangnya Keano pikir wanita tidak butuh cincin saat dilamar?!

Tiga Puluh Enam

"Kamu marah pada saya?"

Diva mengabaikan pertanyaan Keano dan mengambil segelas air di dapur.

"Diva." Keano mencoba meraih tangan gadis itu namun Diva menepisnya. Keano menghela napas panjang. Ia memeluk Diva dari belakang dan tidak membiarkan gadis itu pergi meninggalkannya. "Sayang

… kamu marah sama saya?" Tanya Keano dengan suara lembut. Pria itu mengecup bahu Diva beberapa kali dan tidak mau melepaskan pelukannya.

Damn! Kenapa suaranya malah lembut banget?! Diva menjerit kesal dalam hati.

"Lepas!" Namun Keano tidak melepaskannya. "Lepas atau saya bakal pergi dan kali ini saya bersumpah kalau Bapak nggak akan pernah bisa menemukan saya."

Keano langsung melepaskan pelukannya dan mengambil satu langkah untuk mundur ke belakang. Diva langsung pergi dan masuk ke

dalam kamar, sementara Keano menghela napas panjang. Pria itu mengusap wajahnya dengan telapak tangan dan pergi menyusul Diva. Ternyata gadis itu tidak mengunci pintu kamarnya, Keano membukanya perlahan. Menemukan Diva sedang duduk di kursi seraya memijat betisnya.

"Kaki kamu sakit?" Keano masuk ke dalam kamar dan menutup pintu.

Diva menoleh tetapi tidak mengusir Keano keluar dari kamarnya, saat Keano bersila di lantai tepat di hadapannya, ia membiarkan pria itu membawa kakinya ke atas

pangkuan dan memijatnya dengan gerakan pelan.

Diva duduk bersandar di kursi yang terletak di dekat jendela, membiarkan Keano memijat kakinya. Keano sendiri tidak keberatan duduk di lantai, ia memandang kaki indah di pangkuannya sambil tersenyum. Mengapa ia begitu terobsesi dengan kaki Diva? Keano menunduk, mengecup lutut Diva dan membuat gadis itu menoleh. Keano tak menyadari Diva memandanginya karena ia sibuk mengamati kaki wanita yang dicintainya, sementara Diva menopang pipi dengan salah satu tangan, benak gadis itu berpikir

keras dan bertanya-tanya mengapa Keano sangat menyukai bentuk kakinya? Bukankah bentuk kaki Diva sama seperti bentuk kaki manusia pada umumnya?

"Pak." Diva memanggil pelan.

"Keano." Ucap Keano seraya mendongak.

Diva memutar bola mata. "Bapak kenapa suka banget sama kaki saya?"

Keano menunduk, menatap kaki itu lagi. "Saya juga tidak tahu, tapi bagi saya kamu kamu indah." Pria itu menciumnya lagi.

"Bapak punya kelainan, ya?" Sinis Diva.

Keano mengangkat bahu. "Mungkin, tetapi hanya kaki kamu yang menurut saya indah."

"Kalau kaki marmut?" tanya Diva iseng.

Keano mendongak seraya tertawa pelan. "Saya tidak pernah memperhatikan kaki marmut selama ini."

"Hmm … kalau kaki Adelia?"

Keano memiringkan sedikit kepalanya sambil berpikir sejenak. "Biasa saja." Ucapnya dengan nada datar.

"Oh, yakin?" Sinis Diva.

Keano mengulum senyum, ia tahu Diva sedang cemburu. "Ya." Pria

itu mengangguk. “Bagi saya, kaki dia biasa saja, tidak seindah kaki kamu.”

Mengapa pipi Diva terasa panas? Bukankah cuaca di desa ini cukup sejuk?

Tiba-tiba Diva teringat satu hal yang mengusiknya sejak lama.

“Bapak sama Adelia … balikan?”

Keano mendongak dengan cepat. “Siapa yang bilang?”

“Saya lihat Bapak meluk dia waktu itu.” Membicarakan ini seperti membuka luka lama, namun Diva yakin ia sudah bisa menghadapinya. Jika memang Keano dan Adelia kembali bersama, maka Diva tidak

akan menghalangi. Mungkin ia akan menangis dan patah hati selama bertahun-tahun, tetapi ia yakin badai pasti berlalu. Dan perihal anak yang dikandungnya, ia tidak akan menjadikan anak sebagai penghalang hubungan Keano dan Adelia.

'Dih, bohong banget lo!' Cibir hatinya.

Berisik!

"Kamu menganggap saya dan Adelia kembali bersama?" tanya Keano pelan.

Diva mengangkat bahu seraya memalingkan wajah untuk menghindari tatapan Keano, agar pria

itu tidak perlu melihat matanya yang berkaca.

"Saya tidak kembali dengan Adelia."

"Oh, tapi yang saya lihat waktu itu nggak seperti yang Bapak bilang. Pelukannya erat banget, kayak nggak mau lepas." Meski Diva sudah berusaha untuk tidak menunjukkan kecemburuannya, namun tetap saja ia cemburu. Setiap kali ia mengingat kejadian itu, ia meradang karena cemburu.

"Dia datang ke kantor untuk memberi undangan pertunangan." Ucap Keano.

"Bapak berharap saya percaya?" Sinisnya.

"Adelia datang tiba-tiba, saya juga tidak tahu kalau dia akan datang. Lagipula, kami memang harus bicara, kami berpisah dalam keadaan yang tidak baik, jadi saya putuskan untuk menuntaskan semuanya. Saya meminta maaf padanya karena tidak pernah membuat dia bahagia sementara dia meminta maaf karena meninggalkan saya. Saya berkata bahwa saya senang dia bisa melanjutkan hidup, dan dia juga mengatakan hal yang sama pada saya. Ketika dia akan pergi, dia

memeluk saya sebagai pelukan perpisahan."

Diva menoleh kepada Keano, mencari kebenaran di mata pria itu, dan yang ia temukan hanyalah kejujuran. Bisakah ia mempercayainya?

"Saat itu saya masih marah sama kamu, jadi saya tidak mengejar kamu dan membiarkan kamu salah paham."

"Bapak tahu kalau saya salah paham dan nggak berniat buat meluruskan hal itu? Wah … wah …." Diva bertepuk tangan dan memandang Keano dengan sinis. "Anda luar biasa sekali, Keano!"

"Saya saat itu sedang tidak bisa berpikir jernih. Saya mengakui, diri saya sulit mengendalikan emosi ketika sedang marah, namun meski saya marah dengan kamu, saya tidak berniat kembali kepada Adelia. Tidak terniat sedikitpun."

"Tapi Bapak makan malam sama dia!" Saat Keano menatapnya lekat, Diva berpaling. "Saya baca beritanya di internet." Sambungnya pelan. Merasa malu karena ketahuan telah mencari tahu berita tentang pria itu bahkan ketika pria itu memblokirnya di media sosial.

"Kami hanya kebetulan berada di satu lokasi yang sama. Hari itu saya

makan malam bersama salah satu sepupu saya, kami tidak sengaja berpapasan di area parkir, jadi saya menyapa dia. Hanya itu. Kalau kamu tidak percaya, saya akan menghubungi Cassandra karena saya makan malam bersama dia hari itu. Lagipula Adelia bersama calon suaminya."

"Bapak blokir nomor saya, bahkan juga blokir media sosial saya."

"Saya menyesal, Diva."

"Bahkan Bapak … Bapak biarin saya berdiri di depan gedung apartemen Bapak kehujanan, Bapak

juga hapus akses kartu yang saya punya buat masuk." Diva menoleh dengan mata yang basah, menatap Keano dengan pandangan memburam. "Bapak jahat banget, tahu nggak."

Keano mengulurkan tangan untuk menyeka air mata di pipi gadis itu dengan ibu jarinya. "Saya menyesal. Sungguh." Ucapnya pelan, menatap Diva lekat, "Saya bersedia melakukan apa saja agar kamu bisa memaafkan saya."

"Apa Bapak datang ke sini karena anak dalam kandungan saya? Bapak datang buat nyuruh saya gugurin kandungan?"

"Astaga, saya tidak akan melakukan hal seperti itu." Ucapnya kaget. "Dari mana kamu dapat pemikiran kalau saya akan berbuat seperti itu?"

"Terus, Bapak ngapain ke sini?"

Keano terus menyeka air mata di pipi Diva. "Saya kesini ingin bertemu kamu, saya ingin kembali bersama kamu. Saya bersedia memohon dan berlutut agar kamu bisa menerima saya kembali." Nyatanya bahkan pria itu sudah berlutut sekarang.

Diva masih takut untuk melewati garis batas yang ia buat sejak Keano mengusirnya dari hidup pria itu, ia

takut ketika ia menghapus garis pembatas itu, maka tidak ada lagi dinding yang bisa melindungi hatinya yang rapuh. Jika Keano menyakitinya, maka ia akan hancur, kali ini tanpa sisa. Kali ini Diva tidak akan memiliki kekuatan untuk bangkit. Garis itu adalah satu-satunya perisai, satu-satunya pertahanan yang Diva miliki saat ini.

"Saya bersungguh-sungguh," bisik Keano parau, menatap Diva dengan matanya yang basah. "Saya benar-benar mencintai kamu, saya … tidak bisa membayangkan untuk menjalani sisa hidup saya tanpa kamu. Ketika Raja Erlangga

mengatakan bahwa kamu akan menikah, saya … saya ketakutan setengah mati."

"Menikah? Pak Raja mengatakan saya akan menikah?!"

Keano mengangguk, dan setelah datang ke rumah orang tua Diva barulah Keano sadar bahwa pria itu berbohong padanya. Namun Keano tidak marah, ia akan memaafkan satu kebohongan itu, lagipula Diva tidak akan bekerja di kantor itu lagi.

"Ya, saat saya datang ke kantor kamu dan tidak menemukan kamu di meja kerja seperti biasanya, saya bertanya pada Raja, dia bilang kamu

mengundurkan diri karena ingin menikah."

"*Well* …." Diva menarik tangannya dari genggaman Keano, "Sejujurnya saya memikirkan untuk menerima lamaran Bejo, anak Pak RT yang udah melamar saya dua kali tapi saya tolak, saya pikir kalau dia melamar saya sekali lagi, mungkin saya bakal menerima. Lumayan, bapaknya juragan empang." Ucap Diva memalingkan wajah agar Keano tidak melihat senyum tipis di bibirnya.

"Tidak boleh!" Ucap Keano dengan tegas.

"Memangnya kenapa tidak boleh?!" Diva memelotot. "Yang mau nikah 'kan saya."

"Kamu hanya bisa menikah sama saya."

"*Why*?"

"Karena kamu mengandung bayi saya."

"Oh, jadi Bapak ngajakin nikah karena saya hamil? Kalau nggak, Bapak nggak bakal ngajak nikah, begitu?!" Diva bertanya dengan marah.

Keano tergagap. "B-bukan begitu, hamil ataupun tidak, kamu tetap hanya bisa menikah dengan saya."

"Kalau saya nggak mau?!"

"Saya akan … akan …."

"Akan apa?! Maksa saya, gitu?!"

"Tidak, Sayang." Ucap Keano dengan nada lembut, menatap Diva lekat. "Saya akan mengejar kamu mati-matian, merecoki hidup kamu setiap hari, melakukan segala cara sampai kamu bersedia menikahi dengan saya. Karena saya cinta mati sama kamu."

Diva mengerjap karena salah tingkah, ditatap sedemikian lembut oleh Keano, hatinya berdebar keras.

Jangan luluh! Benaknya memberi peringatan keras.

Namun Diva tahu, garis pembatas yang mati-matian ia genggam dengan kencang kini mulai longgar tanpa ia sadari.

"Cinta mati?" Ia berusaha bersikap sinis. "Rela mati buat saya nggak?"

"Kalau saya mati, lalu siapa yang akan menjaga kamu?"

Diva berdecak kesal, tidak bisakah pria itu menjawab 'Ya' saja untuk menyenangkan hatinya?

"Banyak yang bakal jagain saya, Bapak pikir, Bapak doang yang bisa jaga saya?"

"Lalu siapa yang akan memijat kaki kamu seperti ini?"

"Banyak tukang pijat yang lebih enak pijatannya dari Bapak."

"Lalu … siapa yang …." Keano tersenyum kecil, membelai kaki Diva dengan sentuhan lembutnya. "Yang memuja tubuh kamu seperti yang saya lakukan?"

Diva terdiam. Sialan! Jawaban apa yang harus Diva berikan? Sial! Sial!

"Saya bisa cari pria lain." Diva tersenyum miring dan bangga pada otaknya yang bisa bekerja dengan cepat.

Ekspresi di wajah Keano berubah datar. “Kamu pikir saya akan membiarkan pria lain menyentuh kamu?”

“Kan ceritanya Bapak mati, gimana, sih!” Sewotnya kesal.

“Maka hantu saya yang akan berkeliaran di samping kamu, saya tidak akan membiarkan pria manapun menyentuh tubuh kamu seperti yang saya lakukan bahkan jika saya harus mati.”

“Ck, psikopat!” Diva bersandar kesal di kursi. “Bapak sadar nggak sih kalau posesifnya kadang kelewatan?”

Keano tersenyum, "Saya tahu, saya memang pria posesif."

"Kalau saya nggak hamil, saya nggak yakin Bapak bakal ngejar saya sampai ke sini."

"Siapa bilang? Hari itu malah saya berniat untuk mengajak kamu menemui orang tua kamu untuk melamar, tetapi kamu sudah mengundurkan diri dan pergi ke Bandung."

"Bohong."

"Saya bersumpah." Ucap Keano bersungguh-sungguh. "Tuhan menjadi saksi bahwa saya benar-benar akan melamar kamu hari itu, sekalipun kamu menolak mati-

matian, saya akan mendatangi orang tua kamu untuk mendapatkan restu."

"Yakin Papa saya bakal ngasih restu?"

"Kamu pikir saya tahu lokasi desa ini dari siapa?" Keano tersenyum jemawa.

Sialaaaan! Diva bersedekap seraya bersandar di kursi dengan marah. Rasanya seolah Keano bersekongkol dengan dunia untuk mengejarnya, tidak ada tempat untuk melarikan diri.

"Jangan marah dengan orang tua kamu, kamu boleh marah sama saya."

"Saya emang marah sama Bapak!" Ketus Diva.

Keano tetap bersila di lantai, dengan kedua kaki Diva di atas pangkuannya, ia menatap gadis itu lekat, Ya Tuhan … ia benar-benar mencintai wanita ini.

"Apa?!" Ketus Diva saat Keano terus menatapnya.

"Kamu tahu? Sebelum jatuh cinta sama kamu, saya tidak tahu bagaimana rasanya tersenyum tanpa alasan. Sekarang kamu di sini, dan saya merasa bahwa hidup saya sudah berada di tempat yang benar."

Diva sangat tahu bahwa Keano bukan pria yang bermulut manis, jadi

ketika pria itu membicarakan perihal isi hatinya secara gamblang, maka itu adalah bagian dari sebuah keajaiban.

"Jika dunia ini berisi kebohongan, maka ada satu kebenaran yang benar-benar saya yakini. Diva Daniella Diandra, *I'm truly … madly … deeply in love with you.*"

❀ ❀ ❀

Diva meringkuk di atas tempat tidur, memeluk bantal dengan erat, terus memikirkan perkataan Keano kepadanya tadi siang. Gadis itu menghela napas dan berbaring

telentang, ketika Keano menyatakan cintanya, Diva hanya diam. Lalu mengusir Keano dari kamarnya. Diva … begitu salah tingkah hingga tidak tahu harus berbuat seperti apa, ditatap demikian lekat oleh pria itu membuat jantungnya berdebar tidak karuan. Untuk mengendalikan diri yang begitu gugup, Diva akhirnya malah bersikap ketus dan mengusir Keano.

Gadis itu meraba dadanya yang sampai detik ini masih terus berdebar keras setiap kali teringat dengan kata-kata lembut yang Keano ucapkan.

"Jantung gue …." Bisiknya sambil merasakan debaran jantungnya yang

menggila di bawah telapak tangan. "Astagaaaa … gue harus gimana?" Ia kembali berbaring miring, memeluk bantal dan menggigit ujungnya. "Kenapa dia sekarang suka banget sih bikin jantung gemetaran gini! Nggak semua orang kuat digituin!"

Diva menjerit kuat untuk nemumpahkan kekesalannya. Ia tersentak kaget saat pintu kamarnya dibuka dan Keano melangkah masuk dengan wajah panik.

"Kenapa? Ada apa? Ada yang sakit?" Pria itu menatapnya dengan tatapan khawatir.

Diva melongo di atas tempat tidur sementara pria itu memeriksa kaki, tangan, kepala dan bahkan perut Diva secara seksama.

"Bilang sama saya, sakitnya di bagian mana? Ayo ke dokter sekarang."

Keano hendak menggendong Diva namun gadis itu segera berguling seraya menggeleng.

"Nggak ada yang sakit."

Pria itu menatapnya bingung. "Terus ngapain kamu teriak?"

"Itu … itu …." *Itu karena gue lagi bingung antara mau marah atau nggak sama lo, gue mau marah tapi kangen dimanja-manja, mau minta manja tapi*

gengsi! Bisa nggak sih lo baca pikiran gue aja?!

"Diva …."

"Itu … aku nggak bisa tidur." Ucap Diva beralasan. "Makanya kesel, mau tidur tapi nggak ngantuk."

Keano duduk di tepi ranjang. "Kakinya mau dipijat?"

Diva menggeleng. "Nggak."

"Mau makan sesuatu?"

"Lagi nggak pengen."

"Jadi … pengennya apa?" Tanya Keano dengan lembut, mengusap kepala Diva.

Diva menatap lekat pria itu, bibirnya mencebik. Ia tidak mau

mengatakan apa yang ia inginkan sekarang, ia tidak mau membuat pria itu besar kepala. Tetapi … ia benar-benar merindukan Keano.

"Mau dipeluk?" Tanya pria itu menatap Diva lekat.

Sedetik … dua detik … Diva hanya diam. Namun sedetik kemudian gadis itu mengangguk pelan.

Keano tersenyum dan naik ke atas tempat tidur, menyusup ke dalam selimut tebal Diva dan menarik tubuh itu ke dalam pelukannya. Diva membiarkan, ia malah menempelkan tubuhnya ke tubuh Keano. Mencari kehangatan yang ia rindukan. Kepala

Diva berbantalkan lengan kekar pria itu, kaki Keano membelit kakinya dan pria itu mengusap kepalanya dengan lembut.

Diva diam-diam menyusupkan wajahnya ke leher Keano, menikmati aroma tubuh pria itu yang sangat disukainya. Keano tahu Diva mengendus lehernya, jadi pria itu semakin mendekatkan kepala gadis itu ke bahunya.

"Ken ...." Diva memeluk pinggang pria itu di dalam selimut.

Keano tersenyum, "Hmm?" Gumamnya mengecup puncak kepala Diva. "Kenapa?"

Diva menggeleng, memasukkan telapak tangannya ke dalam kaos Keano di bagian punggung, menyentuh punggung itu.

"Tidur." Bisik Keano seraya terus membelai kepala Diva.

"Nggak ngantuk. Aku kebanyakan tidur siang hari ini." Bisik Diva. Tiba-tiba gadis itu mendongak, menatap Keano. "Aku mau denger kamu nyanyi."

"Nyanyi?" Kening Keano berkerut dalam. "Saya nggak bisa nyanyi."

"Masa?" Diva memasang wajah cemberut yang menggemaskan. "Coba aja dulu, kalau suara kamu

jelek paling cuma aku yang tahu, aku nggak bakal bilang sama siapa-siapa, paling aku kasih tahu cuma sama Melvin doang." Diva menyeringai.

Keano menyentil pelan kening gadis itu. "Ngasih tahu Melvin sama aja dengan ngasih tahu seluruh dunia."

Diva tertawa, gadis itu kemudian teringat satu hal. "Kamu masih marah sama Melvin?"

Pria itu menghela napas dan menggeleng. "Nggak, lagipula saya tidak mungkin membenci adik ipar sendiri, saya memaafkan dia karena

dia membuat Kiara bahagia. Itu sudah cukup."

"Terus, kalau sama aku? Kenapa kamu nggak marah lagi sama aku?"

Keano menoleh untuk menatap gadis itu. "*Really*? Kamu nggak tahu jawabannya?"

Diva menggeleng. "*Tell me.*"

"Karena saya mencintai kamu. Tidak ada pria yang bisa marah begitu lama kepada wanita yang dicintainya."

Diva mengerjap beberapa kali, lalu tersenyum lebar. "Oh." Hanya itu tanggapan gadis itu.

"Hanya … oh?"

"Terus?" Diva tersenyum miring. "Ayo, nyanyi."

Keano menghela napas panjang.

"Anak kamu yang mau, loh." Bujuk Diva.

Keano kembali menatapnya datar sementara gadis itu mengulum senyum, ia tahu kalau ia memiliki senjata terkuat di mana Keano tidak akan bisa menolaknya.

Keano berdehem, lalu melirik Diva yang menatapnya penuh harap, pria itu tersenyum lalu menatap wanita itu.

I want you to know that I'm never leaving

'Cause I'm Mr. Snow, 'til death we'll be freezing

Yeah, you are my home, my home for all seasons

So come on, let's go

Diva terpana, pria itu menyanyi dengan suaranya yang seksi, dan Keano masih mengaku dirinya tidak bisa bernyanyi?

Diva bertepuk tangan sambil tersenyum lebar. Ia memberikan sebuah kecupan di pipi Keano sebagai imbalan karena pria itu mau menyanyi untuknya.

"Bagus, siapa yang bilang kamu nggak bisa nyanyi?"

"Saya tidak terbiasa menyanyi."

Suara desahan pria itu saja terdengar seksi, apalagi jika menyanyi, pikir Diva sambil tersenyum simpul.

"Ayo tidur." Keano memeluk kepala gadis itu dan mendekatkan kepala Diva ke lehernya.

"Satu lagu lagi," Pinta Diva.

Keano menggeleng. "Tidur. Sudah hampir tengah malam. Ibu hamil nggak boleh bergadang."

Diva menatap cemberut, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa untuk memaksa Keano. Ia kembali memeluk

pinggang pria itu di dalam selimut, menikmati pelukan hangat yang begitu ia rindukan.

Ngomong-ngomong, jika kakek dan neneknya tahu pria ini tidur di kamarnya malam ini, apa mereka akan marah?

"Ken …."

"Hmm." Keano bergumam dengan mata terpejam.

"Nanti setelah aku tidur, kamu pindah ke kamar sebelah."

"Hmm."

"Nanti Nini atau Aki tahu kamu tidur di sini, mereka marah."

"Hmm."

"Jangan hmm hmm doang!" Diva mencubit perut Keano karena kesal dengan jawaban yang pria itu berikan. "Aku serius."

Keano meringis karena cubitan maut gadis itu di tubuhnya.

"Iya, Sayang." Keano mengangguk. "Nanti saya pindah, makanya kamu tidur."

Diva memejamkan mata dan tersenyum, ia mengecup pangkal leher Keano dengan kecupan ringan lalu berusaha untuk segera tidur. Dan ternyata … pelukan dari Keano mampu membuatnya tertidur dalam hitungan menit.

❀ ❀ ❀

Diva sedang membantu neneknya memasak nasi goreng untuk sarapan. Gadis itu tersenyum ceria, semalaman pria itu memeluknya, Keano baru pindah pada subuh hari ke kamarnya sendiri. Diva tahu karena ia yang merengek tidak mau dilepaskan saat Keano hendak pindah ke kamar lain pada tengah malam. Jadi pria itu kembali memeluknya dan tidur di sana.

Diva memakan buah pisang sambil menuang air hangat ke dalam gelas. Neneknya meletakkan semangkuk besar nasi goreng ke

tengah meja, tidak lupa dengan telur mata sapi.

"Teh, sana panggil Aki dan suami kamu buat sarapan."

"Oke." Diva segera menjawab dengan nada riang, ia melangkah ke depan, namun baru beberapa langkah, Diva mengernyit, ia merasa ada sesuatu yang aneh. Diva kembali ke dapur untuk menatap neneknya.

"Tadi Nini bilang apa?" Tanyanya dengan wajah serius.

Neneknya terdiam, Diva memicingkan mata saat nenek yang sangat dicintainya itu tampak sedikit panik.

"Itu … maksud Nini, calon suami kamu."

Diva bersedekap, mengapa gelagat neneknya tampak seperti orang baru saja tertangkap basah telah melakukan kesalahan?

"Nini nyembunyiin apa dari aku?"

Tiga Puluh Tujuh

"Nini nggak ada nyembunyiin apa-apa." Nini tersenyum seraya membalik tubuh Diva menghadap ke ruang depan. "Panggil dulu Aki sama Aa buat sarapan."

"Aku nggak mau.' Ujar Diva keras kepala.

"Teteh …." Neneknya menatap lekat.

Mau tidak mau Diva berjalan ke teras untuk menemui Keano yang sedang membantu Aki merapikan pohon bonsai kesayangan Nini.

"Aki dipanggil Nini buat sarapan." Ucap Diva, gadis itu menatap Keano yang menoleh padanya. "Kamu juga."

Setelah itu Diva kembali masuk ke dalam rumah, ia terus memperhatikan Nini yang memilih diam, Diva tidak pernah salah dengan firasatnya, ia tahu Nini menyembunyikan sesuatu darinya. Dan jika rahasia itu berhubungan dengannya, maka Diva harus mendapatkan kejujuran dari semua

orang. Ia tidak suka jika ada yang berbohong atau menyembunyikan sesuatu di belakangnya Setelah selesai sarapan, Diva menatap Nini lekat.

"Aku tahu Nini bohong, pasti Nini nyembunyiin sesuatu dari aku."

Nini yang hendak bangkit dari kursi, kembali duduk seraya melirik Keano. Mengikuti lirikan Nini, Diva menoleh kepada Keano dan bersedekap.

"Kalian ada sekongkol apa di belakang aku?" Apa Keano juga turut andil dalam menyimpan rahasia ini?

Keano menghela napas panjang, ia bangkit berdiri dan mendekati

Diva, menarik tubuh itu dengan lembut agar berdiri. “Kita bicarain di kamar.” Ucap Keano.

“Kenapa harus di kamar?!” Sinis Diva.

“Sayang ….” Keano menatap gadis itu dengan tatapan memohon.

Diva menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan, dengan langkah kesal, ia berjalan menuju kamar, Keano mengikutinya. Diva duduk di tepi ranjang, menatap Keano yang menutup pintu kamar.

“Sekarang, bilang sama aku, ada apa, sih? Tadi Nini keceplosan manggil kamu suami aku.”

Keano mendekat dan berlutut di depan Diva, meraih kedua tangan Diva dan menggenggamnya erat.

"Jangan marah sama Nini."

Diva memicing, ia semakin curiga melihat gelagat Keano.

"Jangan marah juga sama orang tua kamu."

"Ada apa, sih? Ngomong aja langsung!" Geram Diva karena tidak sabar menunggu kejujuran yang akan Keano katakan.

Keano mendongak, menatap gadis itu dalam-dalam. "Sejujurnya, sebelum datang ke sini, saya sudah

menikahi kamu atas restu dari ayah kamu."

"Meni—*WHAT*?! Kamu bilang apa?!" Diva berteriak kaget.

"Kita sudah menikah."

Diva membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Gadis itu berdiri gusar, kembali membuka mulut lalu mengumpat, ia menatap Keano dan menjerit kuat-kuat.

"Kamu brengsek! Keano kampret! Sialan!"

"Diva." Keano mendekat dan memegangi bahu gadis itu.

"Jangan pegang-pegang!" Diva menepis kasar tangan pria itu. Ia meraih bantal lalu memukul kepala

Keano kuat-kuat, pria itu tidak melawan dan membiarkan Diva melampiaskan amarahnya. Diva melempar bantal, selimut dan gulingnya ke tubuh Keano. "Bisa-bisanya kamu!"

Napas Diva tersengal dan ia kembali duduk di tepi ranjang yang kusut, gadis itu mulai mengeluarkan air mata dan terisak. Keano segera bersimpuh di depan Diva dan memeluknya.

"Maafkan saya,"

Diva meraih satu bantal yang tersisa dan memukul kepala Keano kuat-kuat. Pria itu hanya diam saja.

"Kamu nggak bisa nikahi aku gitu aja tanpa izin dari aku!" Diva memukul bahu Keano dengan kepalan tangannya. "Itu momen penting di hidup aku, gimana bisa aku ngelewatin momen itu dan nggak tahu apa-apa?!"

"Kita akan nikah lagi, keluarga kita juga sepakat buat bikin acara pernikahan yang layak untuk kamu."

Memangnya itu sepadan? Memangnya hal itu bisa mengubah fakta bahwa Diva telah dinikahi tanpa sepengetahuannya?

Diva kembali berteriak marah, napasnya tersengal disertai tangis, dadanya turun naik karena emosi.

"Kamu … kamu …." Diva kehilangan kata-kata dengan kembali menangis.

Keano meraih tubuh itu dan memeluknya. Keano membelai kepala Diva dengan lembut, membisikkan kata-kata maaf sementara gadis itu terisak-isak di bahunya.

"Saya tidak bisa menahannya lagi waktu itu, saat tahu kamu pergi ke desa ini, tanpa berpikir panjang saya mendatangi orang tua kamu dan meminta agar ayah kamu bersedia menikahkan kita. Mereka menolak pada awalnya, tetapi saya memohon. Akhirnya ayah kamu setuju. Saya

bertindak tanpa izin kamu, saya mengakuinya, tapi saya lakukan itu karena saya begitu takut kehilangan kamu, Diva."

Diva mengangkat wajah yang berderai air mata. "Kamu tuh selalu seenaknya, ninggalin aku seenaknya, sekarang nikahi aku juga seenaknya. Kamu pikir aku ini mainan?"

"Sama sekali tidak." Keano menyeka air mata di wajah gadis itu menggunakan ibu jarinya. "Saya tidak pernah menganggap kamu mainan, kamu satu-satunya wanita yang membuat saya memikirkan pernikahan, bahkan tanpa berpikir panjang saya memaksa ayah kamu

menikahkan kita. Saya berpikir untuk menikah, karena kamu adalah wanitanya."

Diva mencebik dan kembali memukul bahu Keano, namun sesaat kemudian ia memeluk bahu itu dan menangis keras.

Pantas saja Keano sangat nyaman di rumah ini, pantas saja neneknya menyuruh Keano untuk tinggal selama yang pria itu mau, pantas saja kakeknya tidak mempermasalahkan kedatangan Keano yang tiba-tiba, dan pantas saja tidak ada tetangga yang membicarakan kedatangan pria itu ke

sini. Semuanya karena pria itu sudah menjadi suaminya.

"Kenapa kamu nggak jujur dari awal?" Isak Diva di bahu pria itu.

"Karena saya menunggu waktu yang tepat," Keano duduk di tepi ranjang dan membawa Diva ke atas pangkuannya. "Kamu masih marah dan membenci saya, jika saya langsung jujur bahwa saya adalah suami kamu, kamu pasti akan semakin marah."

"Memangnya kamu pikir sekarang aku nggak marah?!" Sewot Diva.

Keano tersenyum kecil. "Iya, saya tahu kamu marah, tetapi setidaknya

kamu sudah maafkan kesalahan saya yang lain."

"Siapa bilang?!" Diva memukul dada Keano. "Sehari aja kamu nggak bikin aku kesal, bisa nggak, sih?!"

"Akan saya usahakan." Ucap Keano membelai kepala Diva. "Saya akan bersikap baik sama kamu. Saya tidak akan melakukan sesuatu tanpa izin kamu lagi untuk kedepannya."

Sial, bagaimana bisa dalam sekejap pria ini sudah menjadi suaminya?

Diva marah, tetapi juga … apa nama perasaan yang membuncah dalam hatinya ini? Kebahagiaan?

Memikirkan bahwa pria itu menikahinya membuat Diva merasa … bahwa Keano benar-benar mencintainya. Ia tahu sekali dulu Keano bahkan tidak berniat menikah sama sekali dalam hidupnya, dan pria itu berbalik arah untuknya. Apakah Diva boleh berharap bahwa ia adalah wanita yang spesial untuk Keano?

"Aku mau nikahnya diulang!"

"Iya."

"Aku mau maharnya sepuluh miliar!"

Keano tersenyum. Mengapa ia tidak kaget mendengarnya? "Iya."

"Ditambah rumah dan apartemen!"

Keano tersenyum lebih lebar dan meletakkan dagu di puncak kepala Diva. "Ya."

"Sama saham perusahaan sepuluh persen!"

Pria itu menyeringai lebar. "Ada lagi?"

"Sama … sama … sama mobil mewah! Lebih mewah dari mobil kamu!"

"Terus?"

"Nikahnya harus mewah, aku mau nikah ala-ala pernikahan kerajaan Inggris, *royal wedding*!"

"Oke."

"Terus … terus …." Diva kembali menangis keras. "Tau, ah! Nyebelin!" Ia memukul dada Keano lagi sambil terisak.

Keano terkekeh pelan, memeluk erat wanita yang kini bisa ia akui sebagai istrinya itu, mengusap punggung Diva yang terguncang karena isak tangis.

Setelah tangisnya reda, Diva menatap Keano dengan tatapan khawatir, ia memeriksa bahu dan kepala pria itu sampai membuat Keano bingung.

"Ada apa?" Tanya Keano lagi.

"Ada yang sakit nggak? Kepala kamu sakit nggak? Aku tadi mukulnya kuat banget."

Bibir pria itu menahan senyum dan memeluk pinggang istrinya. "Nggak sakit, kamu mukulnya pake bantal, kok."

"Tadinya mau mukul kamu pake tangan, tapi aku takut tangan aku yang sakit."

"Kamu udah nggak marah lagi?"

"Siapa bilang!" Diva segera berdiri dan menjauh. "Aku masih marah sama kamu, jangan dekat-dekat aku!" Diva keluar dari kamar dan membanting pintunya.

Keano lagi-lagi hanya bisa menghela napas panjang seraya mengusap tengkuknya dengan telapak tangan.

❀ ❀ ❀

"Gimana? Dapat nggak?"

Keano tersenyum dan menunjukkan ikan yang dibawanya. "Dapat."

Diva meletakkan buku yang dibacanya ke atas meja, "Yakin hasil tangkapan kamu?"

"Iya, tanya sama Rendi kalau kamu nggak percaya."

Diva menoleh menatap Rendi. "Yakin Keano yang nangkap sendiri, Ren?"

"Iya, Teh. Aa ternyata pinter!" Rendi memberikan jempol pada Keano yang menahan tawa. *'Pinter ngibul!'* Sambung Rendi dalam hati.

"Ya udah, masakin. Nggak boleh dibantu Nini, kamu sendiri yang masak."

Pria itu mendekat dan mengecup kening Diva. "Iya, Sayang. Tunggu di sini."

Sebelum Keano melangkah menuju dapur, pria itu menoleh

menatap Rendi lalu menyeringai sementara Rendi memutar bola mata.

Kejadian yang sebenarnya adalah Diva tiba-tiba ingin makan ikan bakar namun ikan itu harus ikan segar dan ditangkap oleh Keano sendiri di sungai yang tidak jauh dari sawah kakeknya. Diva menyuruh Rendi yang mengantarkan Keano ke sana.

Namun di pertengahan jalan, Keano menghentikan motor yang dibawanya lalu menatap Rendi.

"Pasar yang jual ikan segar di sini, di mana, Ren?"

"Hah? Pasar? Tapi Teteh maunya ikan yang ditangkap sama Aa sendiri."

"Saya mana bisa nangkap ikan pakai tangan kosong, kamu pikir saya punya kekuatan super hero?"

Rendi memutar bola mata. "Tadi katanya bisa." Gerutu Rendi.

"Kalau saya bilang nggak bisa, nanti Teteh kamu marah, ngambek, nangis, jadi panjang urusan. Jadi saya bilang bisa supaya dia nggak ngambek."

"Tapi nanti kalau Teteh tahu kalau ikannya beli di pasar, dia marah." Ujar Rendi takut. "Soalnya Teteh kalau nyamuk udah kayak singa."

"Dia nggak akan tahu kalau kamu nggak ngasih tahu."

Bener juga, batin pemuda itu.

"Saya nggak mau buang-buang waktu nyebur ke sungai buat nangkap ikan pake tangan kosong, kita beli di pasar aja. Lagian Teteh kamu itu cuma mau ngerjain saya, dia emang suka begitu, suka minta yang aneh-aneh. Nggak hamil aja mintanya yang aneh, apalagi hamil." Sewot Keano.

Rendi tertawa. "Ya salah Aa sendiri kenapa nikah sama Teteh."

"Ya gimana lagi, namanya cinta." Gumam Keano. "Pasarnya di mana?"

"Kalau Aa ketahuan, jangan bawa-bawa aku, ya. Kepala aku yang ditampol Teteh kemarin aja belum hilang sakitnya."

Keano tertawa. "Salah sendiri kamu ngeledek dia cengeng. Saya aja nggak berani, kamu malah nantangin."

"Habisnya nangis mulu, nyebelin. Dikit-dikit nangis, dikit-dikit ngambek. Cewek tuh ribet. Untung aku punya kakak kayak begitu cuma satu doang, kebayang kalau ada sepuluh orang sejenis Teteh? Bisa gila aku."

Keano lagi-lagi tertawa dan mengendarai motor menuju pasar yang menjual ikan segar. Setelah itu mereka membeli camilan dan duduk di saung yang ada di tepi sawah.

"Jangan buru-buru pulang, nanti Teteh kamu curiga. Dia nggak bakal percaya saya bisa nangkap ikan cepet banget." Ucap Keano memasukkan kue ke dalam mulutnya.

Rendi tertawa. "Aa curang juga ternyata."

"Sama Teteh kamu harus pinter-pinter, kalau nggak saya yang dibegoin sama dia."

Rendi tertawa mengejek. "Emang Aa pernah dibegoin?"

Keano berpikir keras, “Mungkin, karena kadang saya nggak sadar kalau lagi dibegoin sama dia.”

Tawa Rendi semakin keras. “Kelihatan, sih, Teteh tuh licik. Dan Aa tuh kalau udah di depan Teteh jadi patuh.”

Keano mengangguk setuju, ia juga bingung dengan dirinya sendiri yang selalu patuh pada apapun permintaan Diva, meski permintaan aneh sekalipun. “Kamu ambil air, gih.” Ucapnya saat mereka sudah menghabiskan kue-kue yang mereka beli di pasar.

“Buat?”

"Kita harus kelihatan agak basah pas pulang, masa iya nangkap ikan di sungai tapi nggak basah?"

"Ah, iya. Tunggu." Rendi meraih ember yang ada di saung lalu mengambil air dari aliran air jernih di tepi sawah, mereka membasahi bagian celana setelah itu pulang ke rumah.

Jadilah mereka berpura-pura kembali dari sungai, Diva tidak curiga sedikitpun dan membiarkan Keano memasak untuknya. Andai Diva tahu ikan yang dimasak Keano bukanlah hasil tangkapan melainkan dibeli di pasar, wanita itu pasti akan mencak-mencak dan menangis.

Setelah persoalan menangkap ikan, maka kini Diva meminta diambilkan mangga muda yang pohonnya begitu tinggi di belakang rumah Rendi.

"Ini pohonnya?" Keano mendongak menatap pohon mangga yang tinggi itu.

"Iya. Manjat gih, A."

Keano menoleh dan tersenyum menatap Rendi yang langsung waspada.

"Jangan bilang aku yang disuruh manjat!" Ketus Rendi. Tahu gelagat Keano yang pasti akan menyuruhnya.

"Kamu aja ya, Ren. Saya nggak biasa manjat pohon begini."

"Nggak!" Rendi melotot. "Aa aja."

Keano mengusap dagu dengan jarinya. "Gini aja, kamu cari orang yang pinter manjat, kita bayar. Kalau ada yang gampang, ngapain nyusahin diri sendiri?"

"Bayar?" Rendi tertarik mendengarnya. "Aa mau bayar berapa?"

"Hmm … menurut kamu? Saya harus bayar berapa?"

Rendi kembali mendongak ke atas. "Ya udah, bayar ke aku aja. Lima ratus ribu."

"*Deal*!" Pria itu mengangguk setuju tanpa berpikir panjang. Keano menjabat tangan Rendi. "Kamu yang manjat ke atas, saya tunggu di sana." Keano menunjuk kursi yang ada di teras belakang rumah Rendi.

"Bayar dulu, ada uang ada barang." Rendi menyeringai. Memangnya cuma Keano yang pintar bernegosiasi?

Keano menghela napas, meraih dompet dari saku celana dan mengeluarkan lima lembar uang dari sana. "Nih, lunas. Buruan panjat."

"'Manjat doang mah gampang!" Rendi memasukkan uang ke dalam

saku celana dengan senyuman lebar dan mulai memanjat sementara Keano duduk di kursi dan menunggu dengan santai.

Mereka kembali ke rumah Nini dengan sekantong kecil mangga muda, Diva tersenyum senang dan segera meminta Nini untuk membuatkannya bumbu rujak.

Sebelum Rendi pulang ke rumahnya, pemuda itu mendekati Keano dan berbisik, "Senang berbisnis dengan Aa. Kalau Teteh minta yang aneh-aneh lagi, Aa telepon aku aja, tapi harus ada upahnya."

Keano mengangguk. "Iya."

"Kalian bisik-bisik apa?" Diva memicing curiga.

"Nggak, itu … Aa pinter manjat ternyata, Teh." Rendi menyeringai. "Aku mau pulang dulu, mau jemput Ambu ke sawah."

"Kamu bisa manjat beneran?" tanya Diva kepada Keano.

"Biasanya sih, bisa."

Wanita itu mengernyit. "Manjat apaan?"

"Kamu." Keano tersenyum singkat.

Diva memutar bola mata dengan wajah memerah karena malu. Keano sialan! Makinya dalam hati.

❀ ❀ ❀

Diva dan Keano baru saja keluar dari ruang pemeriksaan dokter, Diva dan kandungannya sehat, tidak ada yang perlu dicemaskan. Diva memeluk lengan Keano seraya melangkah menuju mobil.

"Kamu mau makan sesuatu?"

Diva menggeleng. "Nggak, aku ngantuk aja. Akhir-akhir ini aku suka ngantuk."

Keano tersenyum dan memeluk bahu istrinya. "Nanti saya pijatin kaki kamu sebelum tidur."

Mobil meninggalkan area parkir rumah sakit, Diva menguap, Keano

segera mengulurkan tangan mengusap kepala Diva.

"Tidur aja, nanti saya bangunkan."

"Hmm." Diva menurunkan sedikit sandaran kursi ke belakang, mencari posisi yang nyaman, gadis itu tersenyum dan mulai memejamkan mata. Keano yang sedang menyetir hanya tersenyum, jika Diva bersikap 'jinak' dan manis seperti ini, wanita itu sungguh menggemaskan, namun jika sifat usil dan 'gila'nya mulai keluar, Diva berubah menjadi wanita menyebalkan. Namun entah itu

menggemaskan atau menyebalkan, Keano tetap mencintai wanita itu apa adanya.

Keano tidak kembali ke desa, sebelum pergi ia sudah meminta izin Nini dan Aki untuk membawa Diva menginap di vila miliknya yang berada di Lembang, tentu saja kakek dan nenek Diva memberi izin, Keano tahu Diva kesal karena dilamar tanpa cincin dan dinikahi tanpa meminta izin, maka dari itu ia ingin membuat suatu kejutan untuk istrinya.

Beberapa jam kemudian, Diva terbangun di kamar yang asing, ia mengernyit, kamar siapa ini? Mewah sekali, pikirnya seraya bangkit

duduk. Diva menatap sebuah kotak yang ada di ujung tempat tidur dan secarik kertas di atasnya.

Dipakai buat makan malam. Your Husband.

Diva mengecek isinya, sebuah gaun berwarna hitam yang cantik, ada juga sebuah sepatu yang haknya tidak terlalu tinggi, haknya hanya tiga sentimeter, namun bertali. Diva tidak habis pikir bahwa pria itu masih terobsesi dengan sepatu yang memiliki tali.

Diva bangkit dan mengitari kamar mewah itu, ia yakin rumah yang ditempatinya sekarang adalah salah satu vila milik Keano. Diva menemukan pintu kamar mandi dan membukanya. Kamar mandi tak kalah mewah dengan kamar tidur. Gadis itu melihat perlengkapan kamar mandi yang sudah tertata rapi dan memutuskan untuk mandi. Lagipula ia perlu bersiap untuk makan malam. Ngomong-ngomong, di mana Keano?

Apakah Keano menyiapkan semuanya? Diva menatap bingung pada sederet alat *makeup* di atas meja rias. Ia duduk di sana dan mulai

menyisir rambut. Kapan pria itu memiliki waktu untuk mempersiapkan semua ini? Sembari berpikir, Diva mulai berdandan. Ia rindu duduk di depan meja rias seperti ini, karena selama di kampung halaman ayahnya, Diva tak memiliki alasan untuk merias wajah, sementara ia terbiasa berdandan setiap hari untuk bekerja.

Apakah karena memakai makeup mahal membuat wajahnya secantik ini? Atau karena sudah lama tidak berdandan dan ia terpana melihat wajahnya yang kini tampak cantik? Diva pikir pilihan pertama lebih

benar, semua alat *makeup* yang barusan digunakannya merupakan dari merek ternama yang harganya membuat kantong para wanita dengan gaji UMR menjerit kuat-kuat.

Diva memakai sepatu bertali dan tersenyum menatap kakinya, sebentar lagi kakinya akan membengkak seperti ibu-ibu hamil lainnya, badannya juga akan mulai mengembang. Diva berdiri di depan cermin, perutnya masih rata, apakah kehamilan sepuluh minggu memang masih belum terlihat jelas?

Diva keluar dari kamar dan baru menyadari bahwa vila ini begitu besar dan mewah.

"Ken?" Panggil Diva mencari keberadaan Keano. "Sayang, kamu di mana?!"

Diva berhenti melangkah saat melihat lilin-lilin tertata rapi di lantai, membentuk suatu jalan ke teras samping. Diva mengikuti jalan yang ditaburi kelopak bunga mawar itu dan tersenyum membayangkan bahwa Keano sibuk menyusun lilin dan menaburkan bunga selama ia tidur tadi. Lilin mengarah ke halaman, ke tepi kolam renang.

Dan di sanalah Keano berdiri, tersenyum seraya memegang sebuket mawar untuknya.

Diva ikut tersenyum dan melangkah dengan cepat, memeluk pria yang juga memeluknya erat.

"Kamu yang siapin ini semua?"

"Ya." Keano mengecup kening Diva. "Kamu suka?"

Diva mengangguk semangat. "Suka banget." Diva menatap tanda hati yang terbuat dari kelopak bunga. "Kamu yang buat?"

"Ya, berkat tutorial YouTube," ucap Keano secara jujur.

Diva tertawa, mengecup bibir suaminya, ia menghargai usaha pria itu untuk membuatnya senang.

"*Thank you*." Bisik Diva.

Keano berlutut di hadapannya, membuka sebuah kotak perhiasan dan menunjukkan cincin berlian kepada wanita itu.

"Diva Daniella Diandra ...."' Pria itu menatap Diva dengan mata berkaca. "Saya pria payah, yang tidak pandai menyenangkan hati perempuan, saya juga pria yang sering tersulut emosi, saya bukan pria sempurna, tapi saya sedang belajar untuk menjadi pria terbaik untuk kamu." Suara pria itu terdengar serak. "Dan kamu ... saya tahu kamu juga bukan wanita sempurna, tetapi saya mencintai semua yang kamu miliki,

saya mencintai senyum dan tawa kamu, amarah dan kekesalan kamu, dan semua tingkah laku kamu yang kadang membuat saya menghela napas ….”

Diva tersenyum dengan mata yang basah. Sementara Keano menatapnya dengan mata berkaca.

“Ayah saya pernah berkata, jika suatu hari saya bertemu dengan seorang wanita dan setiap kali saya menatapnya membuat saya selalu memikirkan tentang pernikahan, maka wanita itu adalah orang yang mampu membuat saya bertekuk lutut.” Keano meraih tangan Diva. “Saya tidak menghitung sudah

berapa kali saya berlutut di hadapan kamu dan saya tidak keberatan untuk melakukannya lagi dan lagi, karena saya tahu, kamu adalah apa yang paling saya inginkan di dunia ini. Diva, apa kamu bersedia menikah dengan saya?"

Diva mengerjap dan tersenyum, tanpa kata-kata ia mengulurkan tangannya. "Aku nggak bisa bilang nggak, 'kan? Karena kenyataannya kamu sudah jadi suami aku."

Pria itu terkekeh pelan dan memasangkan cincin itu di jari manis Diva, ia mengecup punggung tangan

istrinya dan berdiri, memeluk Diva erat.

Keano membawa Diva ke meja makan yang telah ia siapkan di tepi kolam renang. Mereka menikmati makan malam sambil mengobrol santai. Diva masih takjub pria kaku yang dulu dijuluki sebagai kanebo kering dikasih nyawa mampu membuat hal romantis seperti ini.

"Kamu lihat di YouTube cara menata bunga dan lilin begitu?" tanya Diva.

"Tadinya saya menelepon Kiara, dia memberi saya tips-tips cara melamar, tetapi karena Melvin ikut campur dan membuat saya jengkel,

saya mematikan panggilan dan memilih mencarinya sendiri di internet."

Diva tertawa. "Setidaknya kamu bekerja keras untuk ini."

Setelah makan malam romantis itu, Keano membawa Diva masuk ke dalam rumah karena cuacanya mulai terasa dingin, ia menutup pintu lalu menguncinya dan berbalik menatap Diva yang juga menatapnya. Wanita itu perlahan menurunkan tali gaunnya ke bawah, meloloskannya begitu saja hingga gaun teronggok di kakinya. Diva yang hanya mengenakan celana dalam mendekat,

berdiri di depan Keano yang menatapnya tanpa berkedip.

"Kamu nggak kepengen menikmati malam pertama setelah 'melamar' aku?" Diva tersenyum miring.

Keano tertawa serak, memeluk wanita itu dan mencium bibir Diva. Tanpa kata-kata pria itu menggendong tubuh istrinya menuju kamar tidur utama.

Tiga Puluh Delapan

Keano membaringkan Diva di atas tempat tidur, menatap tubuh indah di depannya dengan pandangan 'lapar'. Tangan pria itu membelai kepala istrinya, lalu membelai pipi dan beralih ke bibir Diva. Ibu jari Keano mengusap bibir bawah Diva yang lembap, pria itu membungkuk menciumnya lembut, dengan kecupan panas, berulang kali

di mulut. Sementara bibir pria itu bekerja, tangan Keano ikut membelai dan menyentuh payudara Diva. Ia menangkapnya dengan gerakan posesif yang terang-terangan, juga meremasnya.

Keano mengangkat wajah dan menyelinap ke leher Diva, menikmatinya dengan ciuman terbuka yang perlahan. Gerakan Keano semakin turun ke bawah lalu menggigit pelan salah satu puncak payudara istrinya.

Diva tidak bisa bernapas.

Kemudian Keano menghisapnya, udara terpompa keluar dari tubuh Diva dalam suatu ledakan hasrat,

gairah dan kenikmatan. Melepaskan puncak payudara itu, Keano menciumi payudara yang lain hingga membuat wanita itu merintih. Diva memejamkan mata dan membenamkan tangannya ke rambut Keano.

Keano kembali mencumbu payudara Diva, malu-malu tidak ada dalam kamus pria itu. Ia mencium tubuh istrinya dengan kepercayaan diri seorang pria yang tahu apa yang ia inginkan, dan tahu apa yang diinginkan oleh wanitanya. Keano menggigitnya lagi, Diva merasakan pahanya hampir mengejang. Kalau

saja pria itu tidak ada di tengah pahanya, Diva sudah merapatkan pahanya kuat-kuat untuk meredam hasrat menggila yang kini menggulungnya tanpa jeda.

Menggoda Diva dengan menggesekkan tubuhnya ke tengah tubuh wanita itu, Keano mengecup bahu dan leher istrinya. Diva nyaris menggila.

Keano membelai paha istrinya, menyebabkan wanita itu melengkungkan badan.

"Sayang … *please*," Diva terkesiap.

"Sstt," gumam Keano. "Nanti."

Merentangkan kaki Diva, Keano menjilati paha dalamnya. Tangan Diva mencengkeram bahu suaminya. Kemudian Keano menjilati sisi paha yang satu lagi, dan kenikmatan itu menjalar ke seluruh tubuh Diva seperti aliran darah.

Diva merasa akan gila oleh gairah, tangan Keano menurunkan celana dalamnya dan membuat kedua kakinya terentang untuk pria itu. Napas Keano berembus begitu dekat ke bagian tubuhnya yang paling intim. Diva menekuk ujung kakinya dengan napas tersengal. Keano tersenyum dan mengangkat kaki Diva

yang masih mengenakan sepatu bertali itu satu persatu ke atas bahunya.

"Sayang …." Napas Diva nyaris terputus-putus.

Keano tersenyum dan mulai menjilat. Napas Diva tersentak, lidah yang sangat lihai itu melakukan hal yang selalu berhasil membuatnya gila. Tangan Keano diturunkan ke bokong Diva, membelai dan meremas sementara pria itu terus menjilati wanita itu. Diva yakin ia sudah tidak mampu menatap apapun karena yang terlihat di matanya seolah memburam, jadi ia memejamkan matanya karena Keano memberinya

lebih dari sekedar rasa nikmat. Ia mengerang rendah dan parau dan Keano sangat suka mendengar desahan seksi yang keluar dari bibir istrinya.

Keano melepaskan pakaiannya dalam sekejap, ia suka menyentuh istrinya dan membuatnya menggigil dalam kenikmatan. Keano menjilatnya lagi, melebarkannya dengan ibu jari, kepala Diva terjatuh ke bantal dan wanita itu mengerang kuat.

"Keano …."

Keano mengangkat wajah, Diva menatapnya dengan wajah tersiksa.

Pria itu menurunkan kaki istrinya ke atas kasur dan berbaring.

"Kamu di atas." Ia meraih pinggang Diva agar wanita itu berada di atasnya. "Aku takut kalau aku akan menekan kamu terlalu kuat."

Diva mengangkangi paha suaminya, menggunakan tangan, ia menuntun Keano memasukinya. Keduanya mengerang, kedua tangan Keano berada di pinggang Diva dan membantu wanita itu bergerak di atasnya.

"Hati-hati." Bisik Keano.

Namun Diva tidak mau mendengar, ia bergerak cepat dan menghentak, pria itu khawatir hal itu

akan menyakiti Diva, tetapi Diva menyakinkan bahwa ia baik-baik saja. Membiarkan istrinya melakukan apa yang ia inginkan, Keano hanya mampu tenggelam dalam kenikmatan.

❀❀❀

Rasanya sudah lama ia tidak merasakan kebahagiaan seperti ini, meringkuk di dalam pelukan Keano dalam keadaan telanjang. Salah satu tangan Keano membelai kepalanya sementara tangan yang lain membelai perut wanita itu.

Keano menyibak selimut lalu beringsut untuk menyejajarkan kepalanya dengan perut Diva. Ia membelai dan mengecupnya.

"Masih belum kelihatan." Ucap Keano membelai perut itu lembut.

"Nanti juga bakal kelihatan. Sabar aja." Tangan Diva menyusup masuk ke dalam belaian rambut Keano dan membelainya.

"Aku nggak sabar lihat kamu dengan perut membuncit."

Diva tersenyum saat mendengar Keano mulai memanggil dirinya dengan sebutan 'aku' tidak lagi menggunakan 'saya' seperti biasanya.

"Aku bakal kelihatan gendut dan jelek."

Keano menggeleng. "Kamu bakal terlihat menakjubkan."

Diva menarik tubuh itu ke atas dan meletakan kepala di dada Keano, tubuh mereka diselimuti oleh selimut tebal yang hangat. Hujan mulai turun di luar sana, suara rintiknya terdengar menenangkan.

"Sayang." Keano bergumam pelan.

"Hmm."

"Aku mau jujur untuk satu hal. Rahasia terakhir yang aku simpan."

Diva membuka mata dan mengangkat kepalanya, menatap Keano. "Kamu masih nyimpan rahasia dari aku?"

"Rahasia terakhir." Bisik Keano.

"Apa?"

"Aku …." Keano menghela napas panjang. "Aku sengaja membuat kamu hamil."

"Hah?" Diva menatap bingung.

"Malam itu, aku sengaja … mengeluarkannya di dalam. Aku tahu kamu pasti sudah berhenti mengkonsumsi pil, karena itulah aku sengaja mengeluarkannya di dalam. Aku pikir kamu tidak akan hamil

secepat itu dan butuh beberapa kali lagi—aduh!"

Diva mencubit pria itu kuat-kuat.

"Jadi maksud kamu kalau aku nggak hamil, kamu bakal perkosa aku lagi, begitu?"

"Aku tidak memperkosa kamu."

"Terus apa namanya?!" Diva memelotot sebal. "Kamu ngunci aku di ruang kerja itu, yang bahkan aku sekarang masih bertanya-tanya di dalam ruang kerja itu ada CCTV atau nggak?!"

"Tidak ada, itu ruang kerja Om Erlan, tidak ada CCTV di sana."

"Jadi kamu berniat bikin aku hamil, begitu?"

Keano hanya tersenyum.

Diva sudah lelah untuk marah-marah, jadi ia meletakkan kepalanya di dada Keano, tangan pria itu segera membelai kepala istrinya.

"Kamu marah?"

"Aku capek marah-marah terus sama kamu."

"Maaf."

"Karena udah bikin aku hamil?" Sinis Diva.

Keano menggeleng. "Aku tidak menyesal menghamili kamu. Aku minta maaf karena harus membuat kamu marah-marah terus.

Kedepannya aku akan belajar bersikap baik."

"Sebenarnya, isi otak kamu tuh gimana, sih? Sulit ditebak."

Keano tertawa pelan. "Aku juga sulit menebaknya."

"Terus kalau aku nggak hamil, gimana cara kamu bikin aku hamil?"

"Aku bakal nyulik kamu dan ngurung kamu di apartemen sampai kamu hamil."

Diva mencubit perut suaminya yang terasa keras. "Primitif banget, kayak manusia gua!"

Keano membelai kepala Diva dengan lembut, "Aku bangga karena

ternyata aku berhasil di percobaan pertama."

Diva hanya bisa geleng kepala, sungguh ia tidak habis pikir, selain angkuh, sombong, dan suka bersikap seenaknya, Keano juga sulit ditebak. Apa yang pria itu pikirkan, tindakan apa yang akan pria itu lakukan, Diva tidak bisa menebaknya. Sekarang tidak ada yang perlu ia perdebatkan lagi, lagipula Diva menyukai kehamilannya meskipun Keano mengaku sengaja membuatnya hamil.

"Ayo, tidur."

"Sayang …." Gumam Diva memeluk pinggang Keano di dalam selimut.

"Hmm?"

"Aku serius sama ucapan aku tentang pernikahan kita, aku mau pesta yang mewah, aku mau nunjukin ke orang-orang kalau aku yang jadi istri kamu."

"*As you wish, Baby*. Apa pun yang kamu inginkan." Bisik Keano lembut.

❀ ❀ ❀

Diva duduk di kursi pantri, hanya mengenakan sebuah kaos kebesaran milik suaminya, sementara Keano tengah memasak sarapan dengan bertelanjang dada, pria itu

mengenakan celana panjang berwarna abu-abu.

Diva tersenyum dan meraih ponsel, ia memotret suaminya dan tersenyum melihat hasilnya. Wajah Keano tidak terlihat, hanya bagian samping dan belakang pria itu. Diva membuka akun media sosialnya dan mengunggah foto itu ke story Instagram.

Husband.

Hanya itu yang ia tulis di foto itu, siapa pun yang melihat media sosialnya hari ini pasti akan bertanya-tanya siapa pria yang ada di foto

Diva. Saat Diva menggulir layar ponsel, ia memelotot. Ternyata Keano lebih dulu mengunggah sebuah foto, bukan di story melainkan feed Instagram. Selama ini Keano jarang mengunggah foto selain tentang pemandangan, namun pagi ini Keano mengunggah foto Diva di akun media sosialnya.

Wife.

Caption yang selaras dengan apa yang Diva tulis di akunnya sendiri. Foto itu adalah setengah wajah Diva di mana wanita itu masih tertidur

lelap, sebagian lagi tertutupi oleh selimut.

"Kamu posting foto aku?" Tanya Diva seraya meletakkan ponselnya.

"Ya."

"Kenapa?"

Keano menoleh. "Kenapa apanya? Aku cuma mau posting foto istriku, ada yang salah?"

Diva tidak bisa menahan senyum. "Nggak, cuma aneh aja. Kita beneran udah nikah?"

"Kamu bisa tanya sama Papa kamu kalau kamu nggak percaya."

"Ada fotonya nggak?"

Keano meraih ponsel yang ia letakkan di dekat kulkas,

menyerahkan ponsel itu kepada Diva, Diva memasukkan kata sandi yang pernah pria itu beritahukan padanya, namun kata sandinya salah.

"Kok nggak bisa?"

"Tanggal ulang tahun kamu."

Diva menaikkan satu alis sambil mengulum senyum, memasukkan tanggal lahirnya untuk membuka sandi ponsel Keano, dan terbuka. Ia membuka galeri dan melihat ada beberapa foto di sana. Benar saja, ada foto pria itu menjabat tangan ayahnya, pria itu benar-benar sudah menikahinya. Ia juga menggeser foto untuk menemukan video pria itu

benar-benar mengucapkan kalimat sakral pernikahan.

"Sekarang percaya?" Keano mendekat dan mengecup puncak kepala Diva, ia meletakkan sepiring omelet dan sandwich untuk istrinya.

"Waktu kamu nikahi aku, Mama aku nangis nggak?"

"Hmm … Mama kamu malah senang, katanya akhirnya kamu laku."

Diva berdecak dengan wajah cemberut, Keano yang melihat itu tertawa dan mengusap kepala istrinya. "Nggak usah ngambek," ia meraih sendok dan mulai menyuapi Diva. "Habis ini mau ngapain?"

Diva menoleh dengan senyuman manis. “Kamu pernah ngerasain berenang telanjang, nggak?”

Keano memutar bola mata. *Here we go,* Diva kembali ke permintaannya yang aneh-aneh dan Keano tidak tahu bagaimana cara menolaknya. Mengapa istrinya tidak bisa berpikir layaknya manusia normal? Mengapa selalu ada ide aneh yang terlintas dalam benaknya?

“Mau yaaa, aku mau nyoba. Nanti matikan dulu CCTV di bagian kolam.” Bujuk Diva.

“Hmm.” Keano hanya bergumam seraya mengunyah sandwichnya.

❀ ❀ ❀

Keano tidak mengerti bagaimana wanita mungil itu selalu berhasil membujuknya untuk melakukan hal-hal gila yang dulu tidak pernah terpikirkan olehnya.

"Kamu udah matikan CCTV-nya?"

"Udah."

Diva duduk di tepi kolam renang dan mulai melepaskan kaosnya. Diva tidak mengenakan bra, hanya celana dalam.

"Lepaskan di dalam." Pinta Keano saat Diva hendak berdiri untuk melepaskan celana dalamnya.

Diva tertawa, masuk ke dalam kolam dan melepaskan celana dalamnya, ia melempar celana dalam basah itu ke tepi kolam dengan senyuman bangga.

Keano memutar bola mata.

"*C'mon*, Sayang. Jangan pengecut." Diva tersenyum mengejek.

Keano menghela napas, melepaskan celana panjangnya, menyisakan celana bokser. Pria itu masuk ke dalam kolam lalu melepaskan celana boksernya.

"*See*?" Ucapnya meletakkan celana basah itu di dekat celana dalam Diva.

Diva tertawa bahagia dan mulai berenang, Keano menyusulnya. Mereka berenang beberapa kali putaran sampai wanita itu sudah merasa cukup. Diva menempel di tubuh Keano dan bergelayut di sana.

"Pernah *making love* dalam kolam?" Diva mengecup leher suaminya.

"Diva, *please* …." Bisakah Diva meminta hal yang lebih normal padanya?

Diva menyeringai, menciumi leher Keano. "Tapi kamu udah *turn on*, Sayang." Ledek Diva sengaja menggesek bagian tubuhnya ke

kejantanan Keano yang sudah begitu keras.

"Gimana nggak *turn on* kalau kamu nggak bergerak?"

Diva terkekeh, mengecup bibir suaminya. Kedua kakinya melingkari pinggang Keano di dalam air, pria itu hanya perlu memeluk dan menekan tubuhnya ke tubuh Diva, maka Keano akan tenggelam di dalam tubuh istrinya.

"*C'mon*." Bujuk Diva. "Aku mau kamu." Bibir Diva mengecupi leher Keano untuk menggoda. Sementara Diva sengaja menggesek bagian depan tubuhnya ke tubuh Keano.

Keano memeluk dan meremas bokong indah itu lalu menyudutkannya ke dinding kolam, dalam satu gerakan, Keano memasuki tubuh istrinya.

Diva mengerang, memeluk bahu Keano erat sementara pria itu bergerak dan menghunjam ke dalam tubuhnya.

"Lebih kuat." Pinta Diva terengah.

Keano menggeleng. "Nggak, kamu lagi hamil."

"Sayang …." Diva merengek manja.

"Tidak." Keano mempertahankan tempo yang perlahan. Ia tidak mau

menekan perut istrinya, sementara Diva tidak sabar dan menginginkan gerakan cepat dan liar seperti biasanya. “Aku tidak mau menyakiti anak kita.” Bisik Keano dengan nada lembut.

Bibir Diva mengerucut dan mengalah, ia memeluk tubuh suaminya erat sementara Keano terus bergerak di dalam air. Hanya butuh waktu singkat keduanya mendapatkan pelepasan. Diva terengah-engah di leher suaminya sementara Keano menggeram di rambut istrinya yang basah.

"Jadi ini yang sebenarnya kamu inginkan?" Bisik Keano.

Diva mengangguk dan tersenyum lebar. "Ya, aku masih punya banyak fantasi lain, dan kamu harus mewujudkan semuanya."

"Apa saja?"

Diva tersenyum misterius. "Rahasia, yang jelas kamu bakal ngerasain kenikmatan."

Oke, untuk yang satu itu, Keano tidak akan mengeluh. Lagipula, fantasi-fantasi Diva memberinya kenikmatan. Siapa yang bisa menolaknya?

Tiga Puluh Sembilan

Keano yakin dirinya tak pernah merasakan hal yang seperti ini di sepanjang hidupnya. Hatinya diselimuti oleh kehangatan dan cinta, ia sadar kalau dirinya bukanlah pria romantis, namun kehadiran Diva mengubah segalanya, membuat sudut tergelap dalam hatinya disinari cahaya lembut yang berasal dari kasih

sayang wanita cantik yang kini sedang mengandung anaknya.

"Sayang."

Keano menoleh. "Hmm?"

Diva sedang bergelayut manja di lengannya, mereka tengah berjalan santai di sekitar vila, menikmati udara yang sejuk dan pemandangan yang cukup indah.

"Kapan kita balik ke Jakarta?"

Keano berhenti melangkah untuk merapikan anak rambut Diva yang berantakan karena tertiup angin, ia menyelipkan sejumput rambut ke balik telinga wanita itu. "Kamu maunya kapan?"

"Aku," Diva diam sejenak, "Aku mau secepatnya. Aku nggak sabar mau lihat persiapan pernikahan kita."

Keano mengangguk. "Kita bisa pulang kapanpun kamu siap."

Wanita itu tersenyum lalu berjinjit untuk mengecup pipi suaminya. "Ngomong-ngomong, aku masih boleh kerja, 'kan?"

Keano diam dan menoleh untuk menatap istrinya. "Kamu masih mau kerja?"

Diva mengangguk. "Tapi nggak sekarang," ia mengusap perutnya penuh sayang. "Aku mau fokus sama anak kita dulu."

Keano mengangguk setuju. Meski ia lebih suka Diva di rumah saja dan mengurus anak mereka, bukan berarti ia melarang wanita itu melakukan apa yang disukainya. Keano tahu Diva suka bekerja, ia mencintai pekerjaannya, karena itu Keano tidak akan melarang jika suatu saat Diva memutuskan untuk kembali ke dunia kerja, dengan catatan wanita itu harus bekerja di salah satu perusahaan milik keluarganya. Keano tak akan mengizinkan Diva bekerja di perusahaan lain, terlebih di perusahaan milik Raja Erlangga. Diam-diam Keano masih menaruh kesal pada Raja Erlangga yang

sempat mengerjainya, namun jika dipikir kembali, pria itu juga membantunya untuk sadar. Hmm, antara kesal dan berterima kasih, Keano kini berada di ambang kedua perasaan itu.

"Ah, enak banget udara di sini, nggak sesumpek Jakarta." Diva merentangkan kedua tangan, menarik napas dalam-dalam lalu menghambuskannya secara perlahan, bibir wanita itu menampilkan senyum yang begitu indah. Keano tersenyum kecil dan memeluk wanitanya dari belakang.

"Kalau begitu kita pindah saja ke sini."

Diva tertawa, ia menurunkan salah satu tangan dan meletakkannya di atas punggung tangan Keano yang melingkari perutnya.

"Di sini emang enak banget, tapi aku kangen Jakarta."

Keano meletakkan dagu di puncak kepala istrinya. Keduanya menatap pemandangan indah yang ada di depan mata.

"Aku ingat waktu pertama kali ketemu kamu." Keano mulai bercerita. Diva menoleh ke atas dengan wajah tertarik. "Kamu masih SD waktu itu, hari itu acara ulang

tahun Kiara, kamu datang bawa kado dengan kertas kado berwarna biru. Tiba-tiba Melvin nabrak kamu sampe kado kamu jatuh, kamu marah besar, kamu teriak sambil ngejar Melvin lalu kamu jambak Melvin kuat-kuat sampai Melvin meraung kesakitan." Keano tertawa kecil saat mengingat hari yang bersejarah itu. "Bukan itu aja, kamu juga nindih Melvin di rumput lalu kamu pukulin dia habis-habisan. Mama panik banget waktu ngeliat kamu dan Melvin, tapi lucunya malah Mama kamu dan Tante Jihan keliatan santai sambil bilang 'Halaaaah udah biasa mereka

baku hantam begitu, ntar juga berhenti sendiri dan baikan lagi, *chill*, Na, mereka kalau nggak berantem sehari aja, salah satunya bakal demam, daripada ada yang demam, mending mereka berantem'. Waktu itu aku pikir mustahil kalian bakal balikan lagi, apalagi kamu mukul Melvin kuat banget, tapi aku beneran bengong waktu Melvin bujuk kamu dengan satu cup es krim, lalu kalian baikan gitu aja dan ketawa bareng lagi seolah-olah nggak pernah terjadi apa-apa meski wajah Melvin agak babak belur." Keano tertawa santai. "Aku benar-benar heran dan berpikir apa tadi kalian benar-benar berkelahi?

Mengapa mudah sekali untuk saling bermaafan kembali?"

Diva ikut tersenyum mendengarnya. Ia ingat hari itu, berkelahi dengan Melvin sudah menjadi makanan sehari-hari untuk mereka berdua. Tetapi, sebesar apa pun pertengkarannya dan Melvin, mereka tidak pernah saling membenci, jika salah satu dari mereka meminta maaf, maka mereka akan berbaikan dan melupakan pertengkaran yang terjadi satu menit sebelumnya. Bagi Diva dan Melvin, tidak ada yang bisa membuat mereka

saling membenci karena sejatinya mereka adalah sahabat sejati.

"Aku pikir, mana ada teman yang bisa berkelahi lalu berbaikan secepat itu. Jadi aku anggap kalian punya hubungan lain selain teman."

Kedua mata Diva memelotot. "Astagaaa, aku masih SD dan kamu pikir aku pacaran sama Melvin?"

Keano menganggukkan kepala sambil tertawa. "Karena kalian tampak begitu dekat satu sama lain. Dan aku ingat kalau Melvin selalu memperhatikan kamu, maksudku, saat kamu batuk, dia ambilkan air minum, atau saat kamu ingin makan dia ambilkan kamu makanan. Atau

saat kamu jatuh, dia akan langsung memeluk dan menggendong kamu." Ada sedikit nada cemburu terselip dalam nada suara Keano hingga membuat Diva tidak menyadarinya.

"Dia cuma berusaha sok jadi *gentleman* meski kadang dia nggak *gentle* dan malah kayak banci." Cibir Diva. "Dan, kamu." Ia memicing menatap Keano. "Bisa-bisanya kamu mikir anak SD kayak aku udah pacaran, aku nggak tau apa-apa soal pacaran waktu itu. Yang aku tahu cuma pelajaran Matematika itu nyebelin dan PR-nya bikin aku mau nangis setiap malam. Lah kamu?

Mikirnya kejauhan. Jangan-jangan kamu yang udah pacaran dari jaman bocah?" Tuduh Diva menatap Keano tajam.

Keano mengulum senyum. Melihat gelagat Keano, Diva memicing semakin tajam.

"Kamu beneran pacaran dari jaman bocah?"

"Nggak." Keano tertawa. Tapi tawa yang terdengar aneh di telinga Diva, membuat wanita itu yakin kalau Keano sedang berbohong padanya.

"Ngaku aja." Desak Diva.

"Nggak, aku nggak pacaran." Ucap Keano lagi-lagi sambil tertawa.

"Terus ngapain kamu ketawa?"

"Apa yang salah dari tertawa?" Keano mengulum senyum.

"Aku yakin kamu pasti udah pacaran dari bocah."

"Astagaaaa." Keano mengusap kening Diva yang berkerut, "kamu mikirnya kejauhan."

"Aku yakin, lihat aja, aku bakal cari tahu."

"Terus? Kalau kamu dapat jawabannya? Kamu bakal ngapain?"

"Hmm, aku ….." *Gue bakal ngapain?* Hati Diva ikut bertanya-tanya.

"Kamu cuma bakal nyari gara-gara dan nyari alasan buat marah-marah." Ucap Keano tepat sasaran.

"Dih, siapa bilang?!" Diva memelotot tak terima atas tuduhan itu.

"Mau taruhan?" Keano tersenyum miring.

"Ayo! Siapa takut!"

Pria itu hanya tertawa, dan benar dugaannya, Diva mencari tahu soal dirinya langsung kepada ibunya, dan dengan polosnya sang ibu menjawab, "Mama lupa, Va. Tapi dia emang banyak gebetan dari kecil." Mengetahui hal itu, Diva langsung mencak-mencak dan memerahi Keano

meski Keano tidak mengerti kesalahan apa yang sudah ia lakukan. Ia hanya duduk diam di sofa, memasang kedua telinga untuk mendengarkan ocehan yang tidak jelas pangkal ujungnya, dua jam lamanya ia mendengar rentetan ocehan yang melebar ke mana-mana. Pria itu hanya menggaruk kepala dan duduk bersandar lesu di sofa sementara sang istri berjalan hilir mudik sambil terus mengomel panjang lebar.

Ingatkan Keano untuk tidak memancing rasa penasaran istrinya lagi di masa depan.

Empat Puluh

Sebuah pepatah pernah mengatakan ada perbedaan yang besar antara; *'karena sudah waktunya menikah, maka dia memilih kamu'* dan kalimat lain yang mengatakan; *'karena kamu, maka dia memutuskan untuk menikah'*. Kalimat yang mirip namun memiliki perbedaan yang mendalam.

Diva tahu Keano pernah memutuskan bahwa pria itu tidak ingin menikah selama hidupnya,

namun kini, siapa sangka bahwa pria itu sudah menjadi suaminya. Diva merasa bangga bahwa ia adalah wanita yang tepat untuk Keano, wanita yang mampu mengubah pemikiran Keano tentang pernikahan. Wanita yang membuat Keano siap menjadi seorang kepala rumah tangga, suami dan ayah. Ketika seorang pria yang pernah berpikir bahwa ia tidak akan pernah menikah, lalu berubah pikiran karena bertemu seorang wanita yang tepat baginya, maka wanita itu pastilah wanita yang luar biasa.

Keano dan Diva kembali ke Jakarta dua hari kemudian, Diva merasa sudah puas menghabiskan waktu untuk bersantai di Bandung, lagipula ada pernikahan yang harus segera dipersiapkan. Namun rupanya segala sesuatunya telah dipersiapkan oleh orang tua mereka.

"Waktu Keano nikahi aku kemarin, Mama minta mahar apa?" Tanya Diva pada ibunya. Keduanya sedang bersantai di ruang TV sambil menonton serial drama kesukaan mereka.

Tasya mengulum senyum. Membuat sang putri curiga.

"Ma." Desak Diva karena tidak sabar menunggu jawaban.

"Nggak banyak sih, cuma emas aja seratus gram. Nggak banyak itu, Kak."

Diva memelotot. "Nggak banyak apanya, itu harganya ratusan juta, Ma!" Protesnya.

"Mahar yang Mama minta, itu nggak ada apa-apanya dibandingkan permintaan kamu. Uang sepuluh miliar? Mobil? Apartemen? Saham? Kamu mau ngerampok?!" Tasya memelotot.

Diva ternganga, "A-aku …." Sejujurnya Diva hanya bercanda atas

kalimat-kalimatnya itu. Ia tidak benar-benar meminta uang sepuluh miliar sebagai mahar meski ia tahu Keano sanggup memberikannya. Itu hanya bentuk kekesalan Diva terhadap Keano karena pria itu menikahinya secara diam-diam. Jadi ia hanya asal bicara saja tanpa berpikir lebih dulu. "Mama tau dari mana aku minta sebanyak itu?"

"Dari Anna, ibu mertua kamu sendiri yang bilang."

What the fuck!

"Ma, serius, deh. Tante Anna beneran ngasih tahu Mama?" Diva mulai panik. "Bukan Keano yang ngasih tahu?"

"Iya, ibu mertua kamu sendiri yang bilang, ngomong-ngomong, Kak, kamu beneran minta sebanyak itu? Astaga, Kak, matre banget sih. Mama tahu kamu mata duitan, tapi nggak sampe ngerampok orang juga, kali. Sekarang keluarga Keano tahu seberapa matrenya kamu. Mau taruh di mana muka Mama punya anak mata duitan kayak kamu?" Sewot Tasya.

Shit! Ia harus segera mengklarifikasi hal itu kepada Keano dan ibunya. Diva tidak bersungguh-sungguh meminta semua itu.

"Aku tuh cuma bercanda doang padahal, eh malah diseriusin." Gumam Diva.

"Makanya kalau bercanda tuh mikir dulu, orang kayak Keano kagak bisa dibercandain. Dia pembawaannya aja serius, malah diajak bercanda soal duit. Kanebo kering dikasih nyawa malah diajak bercanda. Garing, 'kan?" Cibir Tasya.

"Ya mana aku tahu dia bener-bener bilang soal duit dan mobil ke orang tuanya."

"Buruan klarifikasi, nanti kamu malah dicerein karena matre."

"Ih, jelek banget doanya."

"Eh, tapi kalau Keano mau ngasih beneran, terima aja kali, Kak. Pemali nolak rezeki kata Pak Ustad." Tasya menyeringai.

Diva menatap ibunya dengan tatapan datar. Sekarang tahu 'kan dari mana asal usul sifat matre dalam dirinya? Sudah jelas diturunkan dari ibunya. Jadi jangan salahkan Diva kalau dia sangat mencintai uang, ibunya saja mata duitan!

"Ngatain aku matre, Mama ternyata lebih matre." Sinis Diva.

"Kata orang pemali nolak pemberian orang lain. Sayang banget duit sepuluh miliar ditolak. Kalau

kamu nggak mau, kasih ke Mama aja. Investasi."

"Cukup ya, Ma, selama ini aku investasi bodong sama Mama. Segala tabungan aku dari kecil udah Mama embat, sampe sekarang nggak kelihatan hilalnya. Bilangnya *'Sini, Kak, Mama simpenin'* tahu-tahunya sampe sekarang nggak jelas ke mana uangnya."

"Oh, gitu? Jadi kamu pikir selama ini Mama ngasih duit ke kamu itu dari mana?"

"Ya mana aku tahu kalau ternyata itu duit tabungan aku. Aku pikir duit dari Mama."

Tasya hanya tersenyum lebar sementara Diva terus mengoceh panjang lebar.

"Ya kalau ada duit kamu sendiri, ngapain keluarin duit Mama?" Tasya tertawa.

"Gini, nih, kalau punya emak durhaka sama anak." Gerutu wanita yang sedang mengandung itu.

❀ ❀ ❀

"Aku mau ngomong." Diva menarik tangan Keano menuju kamarnya saat pria itu datang ke rumah.

"Mau ngomong apa?"

Diva duduk di tepi ranjang, menatap Keano lekat.

"Kamu bilang sama orang tua kamu perihal mahar sepuluh miliar yang aku minta?"

"Ya." Keano menjawab santai.

"Kok, kamu bilang?"

"Mama nanyain kamu minta mahar apa biar disiapkan, ya aku bilang semua mahar yang kamu mau."'

"Astaga, Ujaaaaang, aku tuh bercanda doang, nggak minta beneran."

Kening Keano mengernyit. "Kamu bercanda?"

"Iya. Sekarang pasti Tante Anna mikir kalau aku cewek matre yang morotin anaknya."

"Nggak ada yang berpikir seperti itu, Diva."

"Emangnya kamu tahu isi pikiran Mama kamu?"

"Lantas, kamu tahu isi pikiran Mama?" Keano balik bertanya.

Diva terdiam.

"Kamu kebanyakan mikir yang enggak-enggak, nggak ada yang menuduh kamu sebagai perempuan matre. Lagipula yang kamu minta masih wajar, kok. Dan aku mampu memberikan semua itu sama kamu.

Tenang saja, uangku bukan hasil korupsi pajak negara."

"Ya tapi masa kamu nggak bisa bedain mana yang bercanda dan mana yang serius?"

"Aku nggak pernah bercanda soal kamu, karena bagi aku, apa pun yang berhubungan dengan kamu bukanlah hal yang main-main. Kamu itu adalah sesuatu yang perlu diseriusin, bukan cuma dimodusin."

Omooooo, omoooo, Diva boleh terbang dulu nggak, sih? Ini suaminya lagi serius apa lagi gombal? Kok, ada kupu-kupu yang terbang di kepalanya sekarang?

"Kamu takut aku nggak mampu ngasih semuanya sama kamu? Aku kerja keras buat kamu, bukan buat orang lain."

"Jangan ngambek gitu, dong." Ucap Diva pelan. Lucu banget kalo ngambek begini, dalam hati Diva tertawa melihat wajah sebal suaminya.

"Aku nggak ngambek, justru aku mau menegaskan sama kamu kalau apa pun yang kamu minta, selagi aku mampu untuk memberikannya, aku pasti kasih hal itu ke kamu. Lagipula, sejak aku menikahi kamu, semua uang aku adalah uang kamu. Jadi,

mengapa kamu merasa bersalah meminta uang kamu sendiri?"

Ya ampun, mulutnya manis banget, sih. Habis konsumsi gula berapa kilo suami aku ini? Batin Diva menahan senyum.

"Lupain soal uang dan permintaan kamu itu, aku sudah siapin semuanya. Ngomong-ngomong, apa kabar anak aku hari ini?" Keano berlutut di lantai, mengusap lembut perut Diva yang sudah mulai tampak 'berisi'.

"Kangen papanya." Ucap Diva memainkan rambut Keano dengan jari-jarinya. "Jadi, kita beneran tinggal di apartemen kamu sekarang?"

"Hmm," Keano bergumam seraya mengecup perut Diva. "Semua perlengkapan kamu sudah aku persiapkan. Ucapkan selamat tinggal pada kamar gadis kamu ini."

"Aku bakal kangen banget sama kamar ini." Ucap Diva memandang kamar yang sudah ia tempati sejak lahir. "Sayang, ngomong-ngomong, saham untuk aku beneran ada, 'kan?" Tanya Diva penuh harap.

"Siapa yang tadi nggak mau dikatain cewek mantre?" Cibir Keano.

Diva tertawa keras, kalau urusan saham, ia tidak akan menolak. Siapa yang tidak mau diberi saham oleh

suaminya yang kaya raya ini? Hidup itu harus realistis, cinta memang perlu, namun uang juga tidak kalah perlu dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Emangnya kenyang makan cinta doang? Emangnya bisa beli beras pake cinta doang? Ibarat kata orang-orang, cinta boleh, tapi bego jangan.

❋ ❋ ❋

Ini bisa disebut sebagai pesta termewah dalam keluarga Zahid pada generasi ke-empat. Hotel Zahid di Jakarta Pusat ditutup untuk umum selama tiga hari. Hotel yang luas dan

mewah itu menampung seluruh tamu undangan yang hadir, baik dari dalam negeri maupun tamu luar negeri. Benar-benar menjadi *royal wedding* terbesar dalam keluarga mereka. Keano benar-benar tidak mau tanggung-tanggung dalam membuat pesta. Megah, mewah namun tetap memiliki privasi. Hanya tamu yang memiliki undangan secara resmi yang bisa memasuki area pesta. Pesta ini sudah menjadi topik yang terus dibahas selama satu minggu belakangan oleh semua akun-akun berita di media sosial, disebut-sebut

sebagai 'The Wedding of The Year' oleh para netizen.

"Sumpah, gue masih nggak nyangka elo nikah sama Pak Ken." Ucap Retno memasuki ruangan khusus untuk Diva yang sedang dirias. "Jadi, kapan kalian pacaran? Kok, bisa nikah? Bukannya Pak Ken mecat elo waktu itu? Lo sengaja dipecat buat dinikahi?" Retno mencerca Diva dengan berbagai pertanyaan yang hanya ditanggapi oleh Diva dengan senyuman misterius. "Va, lo jangan bikin gue sebel, ya."

"Ra-ha-sia." Diva mengerling.

"Oke, kalau gitu cukup sampai di sini aja pertemanan kita. Gue anggap lo sahabat tapi lo malah anggap gue demikian."

"Oke, *fine*. Pintu keluar ada di sebelah sana." Ucap Diva santai.

"Bangke!" Ketus Retno sebal sementara Diva hanya tertawa.

"Tapi gue beneran penasaran, sejak kapan lo dan Pak Ken pacaran? Tiba-tiba posting foto Pak Ken di *story* dengan *caption* Husband. Satu kantor heboh sama postingan lo waktu itu. Penggemar Pak Ken pada patah hati dan nyumpahin elo."

Diva hanya tertawa. “Bodo amat sama yang nyumpahin gue, yang jelas Keano udah jadi suami gue.”

”Cerita dong, penasaran banget gue.”

”Ogah, ntar lo sebarin cerita gue ke orang-orang.”

”Gue bisa nyimpan rahasia,” bujuk Retno. “Lo nggak percaya sama gue?”

Diva tetap menggeleng sambil tersenyum manis. Bukannya tidak percaya, Diva hanya merasa tidak perlu mengumbar tentang percintaannya kepada khalayak umum, ia ingin menyimpan cerita itu untuk dirinya sendiri, atau mungkin

suatu saat nanti bisa ia ceritakan kepada anak dan cucunya. Lagipula, kisah itu memiliki sedikit air mata, Diva menolak mengingat masa-masa yang ia lalui ketika Keano menjauhinya. Semua hal itu sudah lewat, ia hanya mau mengenang kenangan yang manis dan menyimpan rapat kenangan yang pahit.

"Cantik banget." Puji Anna melihat menantunya yang kini mengenakan gaun pengantin. "Ya ampun, Va. Kamu cantik banget, Nak."

Diva tersenyum malu. “Makasih, Tante, eh, Ma.” Ia masih merasa sungkan memanggil Anna dengan panggilan Mama sementara Keano sudah tampak begitu akrab memanggil orang tua Diva dengan panggilan Mama dan Papa.

“Astagaaa, upik abu dari mana, nih?” Sebuah suara usil terdengar. “Cantik bener, yakin bukan bidadari nyasar yang lagi nyari selendang yang hilang?”

Diva memutar bola mata. Tidak perlu ditanya siapa orangnya, tentu saja Melviano ‘kampret’ Zahid datang untuk mengolok-oloknya.

"Diem, Vin. Jangan rusak *mood* gue, kalau nggak, gue racuni elo!" Diva memelotot. "Jangan ngajak gue berantem hari ini, atau gue suruh abang ipar lo buat bujuk adiknya cerai sama elo."

"Astaga, Kakak Ipar, jahat banget, sih. Jangan galak-galak sama adik ipar."

Diva tersenyum jemawa. "Makanya, lo harus baik-baik sama kakak ipar lo ini, ingat status gue sekarang kakak ipar lo." Ucapnya bangga.

Melvin terkekeh, mendekat dan berdiri di depan sahabat karibnya itu.

Sahabat sejak mereka masih sama-sama memakai popok dan buang air di celana. Melvin menatap Diva lekat, lalu memeluk sahabatnya dengan hati-hati.

"*I'm happy for you*." Bisik Malvin serak. "Gue senang banget lo bisa jadi kakak ipar gue. Gue sayang banget sama lo, Va." Ucapnya tulus.

Diva menahan air mata yang tiba-tiba hendak membasahi pipinya.

"Vin." Diva mulai merengek seperti biasa.

Melvin tersedak oleh tangis sekaligus tawa. Pria itu menepuk-nepuk pelan punggung Diva untuk menenangkan gadis itu dari perasaan

emosional yang kini menguasai. "Jangan nangis, nanti maskara lo luntur. Lo jadi jelek." Ucap Melvin.

Diva tertawa pelan sambil mencubit pinggang Melvin. "Dasar kampret."

Melvin mengurai pelukan dan menatap lekat wajah Diva, mengusap ujung mata Diva yang basah dengan ibu jari, lalu tersenyum tulus kepada sang sahabat.

"Gue akan selalu menjadi sahabat, saudara, abang dan orang terdepan yang akan membela lo. Nggak peduli kalau Ken adalah sepupu gue, tapi gue akan selalu ada

di pihak lo baik salah ataupun benar. Jadi, *please*, lo harus bahagia. Kalau dia bikin lo nangis lagi, kasih tahu gue. Bakal gue hajar habis-habisan." Ucapan itu disertai janji yang akan selalu Melviano tepati sampai dia mati.

Diva kembali memeluk Melvin erat-erat, mengucapkan terima kasih dengan suara parau menahan tangis, mengatakan kepada sahabatnya betapa beruntungnya Diva memiliki Melvin dalam hidupnya.

"Sudah siap, Sayang?" Ayah Diva membuka pintu kamar dan menatap takjub pada putrinya yang cantik.

"Sana, temui suami lo." Bisik Melvin setelah mengecup sisi kepala Diva penuh sayang.

Diva tersenyum dan mengangguk. Mendekati ayahnya dan memeluknya erat, terbata mengucapkan betapa Diva mencintai ayahnya, mengatakan bahwa ayahnya akan selalu menjadi cinta pertama yang tak terlupakan olehnya.

"Papa juga sangat mencintai kamu, Kak. Kamu anugerah terbesar yang pernah Papa miliki dalam kehidupan ini. Jangan pernah lupa bahwa Papa akan selalu ada di sisi

kamu kapanpun kamu membutuhkan Papa."

Dengan pesta megah berkonsep *royal wedding,* Diva melangkah menuju tempat di mana pria yang ia cintai menunggu. Pria yang berjanji akan berusaha keras membahagiakannya. Pria yang berjanji akan selalu berada di sisinya. Dan pria yang berjanji akan mencintai Diva selamanya.

~Selesai~

Thank You ♥

Temukan cerita lainnya di Google Play Book atau KaryaKarsa

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy